Buku "Pesan Pendidikan Dalam Kumpulan Hadits Al-Arba'un An-Nawawiyah" pada dasarnya lahir untuk memfokuskan pembahasan terhadap pesan pendidikan yang dapat diambil dari hadits – hadits yang terangkum dalam kitab al-Arbaun an-Nawawiyah Karya Imam an-Nawawi. Buku ini didesain untuk memberikan pemaparan secara sistematis, agar dapat memberikan manfaat maksimal baik bagi para mahasiswa di pendidikan tinggi formal, maupun untuk masyarakat awam di majelis – majelis ilmu yang sifatnya informal.

Dalam setiap hadits dalam buku ini dijelaskan status hadits dari sisi kesahihannya disertai dengan takhrij haditsnya. Selain itu disebut pula apa keutamaan setiap hadits, latar belakang hadits, hingga pesan pendidikan yang dapat diambil dari setiap hadits.

Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA, lahir di Medan 11 Juli 1984, merupakan anak kedua dari pasangan Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA dan Dra. Rozanna. Beliau telah berumahtangga dengan istri, Vina Annisa, ST, dan telah dikaruniai lima orang putra dan putri; Izza Humaira, Muhammad Isam (alm), Hilya Ashfiya, Ghaida hannani, dan Husein Yahya.

Beliau telah menghasilkan banyak karya tulis dalam bentuk buku, umumnya dalam bidang keislaman, khususnya dalam kajian studi al-Quran dan tafsir. Hingga kini lebih dari 70-an judul buku yang beliau tulis. Beliau merupakan anggota dari IUU (International Union of Universities) yang berpusat di Istanbul, Turki. Selain itu, sejak 2021 lalu dipercaya sebagai Sharia Advisor di IIIA Gambia, Africa

ISBN 978-634-7125-08-8
9 786347 125088

ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB

PESAN PENDIDIKAN DALAM HIMPUNAN HADITS AL-ARBA'UN AN-NAWAWIYAH

ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB

PESAN PENDIDIKAN

DALAM KUMPULAN HADITS AL-ARBA'UN AN-NAWAWIYAH

PESAN PENDIDIKAN
DALAM
KUMPULAN HADITS
AL-ARBA'UN AN-NAWAWIYAH

PESAN PENDIDIKAN
DALAM
KUMPULAN HADITS
AL-ARBA'UN AN-NAWAWIYAH

PESAN PENDIDIKAN DALAM KUMPULAN HADITS AL-ARBA'UN AN-NAWAWIYAH

Penulis
Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

Editor
Vina Annisa

Diterbitkan oleh
CV. Pusdikra Mitra Jaya
Anggota IKAPI
Jln. William Iskandar, No. 2-K/22 Medan

Cetakan Pertama, Juli 2025
ISBN No. **978-634-7125-08-8**

Copyright pada penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang Undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak, menyalin, mereka, sebagian atau seluruh bagian dari buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR PENULIS

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّااللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لَانَبِيَّ بَعْدَهُ. اللهم صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ المُجَاهِدِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ،

Merupakan suatu anugerah Allah yang besar atas kami telah selesai diterbitkannya buku "*Pesan Pendidikan Dalam Kumpulan Hadits Al-Arba'un An-Nawawiyah*" ini. Kitab *al-Arba'un an-Nawawiyah* yang ditulis oleh Imam an-Nawawi merupakan salah satu kitab hadits yang sangat popular di tengah umat Islam. Diterimanya kitab ini di berbagai lapisan masyarakat menunjukkan betapa tinggi ketulusan dan keikhlasan hati penghimpunnya sehingga Allah berikan kemanfaatan besar pada kitab itu.

Salah satu keistimewaan Kumpulan hadits *al-Arba'un an-nawawiyah* tercermin dalam bagaimana hadits – hadits yang terhimpun di dalamnya tergolong dalam kategori *Ahadits Kulliyah Jami'ah*, atau dengan kata lain hadits – hadits yang universal. Hadits – hadits itu memuat global mengenai ajaran Islam; separuhnya, sepertiganya, maupun seperempatnya.

Imam an-Nawawi sendiri menjelaskan di *muqaddimah* kitabnya bahwa beliau menghimpun hadits – hadits dalam kitab *al-Arba'un an-Nawawiyah* termotivasi oleh sabda Rasulullah *SAW*

من حفظ على أمتي أربعين حديثاً من أمر دينها بعثه الله يوم القيامة في زمرة الفقهاء والعلماء

"*Siapa saja ummatku yang menghapal 40 hadits tentang urusan agama, maka pada hari kiamat Allah akan membangkitkannya bersama dengan golongan fuqaha' dan ulama'.*

Karenanya selanjutnya ada banyak sekali dari golongan ulama yang menghimpun empat puluh hadits dalam masalah *ushuluddin* (pokok – pokok agama), adapula yang menghimpun empat puluh hadits dalam masalah *furu'uddin* (cabang – cabang agama), mulai dari jihad, zuhud, etika dan adab, perniagaan dan bisnis, dan tema – tema lainnya.

Kitab *Al-Arba'un An-Nawawiyah* ini, telah banyak ulama yang memberikan perhatian terhadapnya, dengan memberikan syarah (penjelasan) terhadap seluruh hadits yang ada di dalamnya, diantara mereka Imam Ibnu

Daqiq Al 'Id, Al 'Allamah Ismail bin Muhammad Al Anshari, Al 'Allamah Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, dan lainnya. Selain itu, diantara ulama, ada pula yang mentakhrij dan mentahqiq (meneliti) kualitas validitas hadits-hadits dalam kitab ini, yakni Muhammad Nashiruddin Al Albani. Hal ini lantaran betapa lengkapnya muatan dan tema yang dihimpun oleh Imam An Nawawi, yakni berupa dasar-dasar agama, hukum, ibadah, muamalah, dan akhlak. Sedangkan ulama lain, ada yang menyusun empat puluh hadits tentang persoalan tertentu saja, ada yang akhlak saja, atau jihad, atau adab, atau zuhud. Inilah letak keistimewaan kitab ini.

Buku "*Pesan Pendidikan Dalam Kumpulan Hadits Al-Arba'un An-Nawawiyah*" pada dasarnya lahir untuk memfokuskan pembahasan terhadap pesan pendidikan yang dapat diambil dari hadits – hadits yang terangkum dalam kitab Imam an-Nawawi tersebut. Buku ini didesain untuk memberikan pemaparan secara sistematis, agar dapat memberikan manfaat maksimal baik bagi para mahasiswa di pendidikan tinggi formal, maupun untuk masyarakat awam di majelis – majelis ilmu yang sifatnya informal.

Dalam setiap hadits dalam buku ini dijelaskan status hadits dari sisi kesahihannya disertai dengan *takhrij* haditsnya. Selain itu disebut pula apa keutamaan setiap hadits, latar belakang hadits, hingga pesan pendidikan yang dapat diambil dari setiap hadits.

Kami menyadari buku ini masih diliputi banyak kekurangan. Kritik dan saran senantiasa terbuka untuk perbaikan buku ini.

Medan, 10 Mei 2025
Penulis,

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis v
Daftar isi vii
Hadits ke-1: Amal Tergantung Pada Niat 1
Hadits ke-2: Defenisi Islam, Iman, dan Ihsan 9
Hadits ke-3: Pilar - Pilar Islam 17
Hadits ke-4: Penciptaan Manusia dan Takdir yang Menyertainya 33
Hadits ke-5: Tertolaknya Bid'ah 41
Hadits ke-6: Halal, Haram, Dan Syubhat 48
Hadits ke-7: Agama adalah Nasihat 54
Hadits ke-8: Terpeliharanya Darah Seorang Muslim 59
Hadits ke-9: Menjalankan Perintah Semampunya 69
Hadits ke-10: Allah Tidak Menerima Kecuali Yang Baik 76
Hadits ke-11: Tinggalkan Apa yang Meragukan 81
Hadits ke-12: Tinggalkan Apa yang Tidak Berguna 88
Hadits ke-13: Kewajiban Mencintai Sesama Muslim 99
Hadits ke-14: Sebab Halalnya darah Seorang Muslim 105
Hadits ke-15: Mukmin Berbicara Yang Baik, Memuliakan Tetangga dan Tetamu 117
Hadits ke-16: Larangan Marah 130
Hadits ke-17: Berbuat Ihsan Dalam Segala Urusan 136
Hadits ke-18: Takwa, Kebaikan, dan Akhlak Mulia 145
Hadits ke-19: Jagalah Allah, Maka Dia akan Menjagamu 156
Hadits ke-20: Malu Akhlak Para Nabi 171
Hadits ke-21: Iman kepada Allah Dan Istiqamah 178
Hadits ke-22: Amalan yang Memasukkan ke Surga 186
Hadits ke-23: Setiap Manusia Memerdekakan Dirinya Atau Membinasakannya 195
Hadits ke-24: Larangan Saling Menzhalimi 207
Hadits ke-25: Setiap Kebaikan adalah Sedekah 221
Hadits ke-26: Setiap Persendian Wajib Bersedekah 233
Hadits ke-27: Kebaikan dan Dosa 247
Hadits ke-28: Mendengar dan Patuh 258
Hadits ke-29: Pintu-Pintu Kebaikan 274
Hadits ke-30: Batasan-Batasan Allah 284
Hadits ke-31: Buah Zuhud 302

Hadits ke-32: Larangan Saling Membahayakan 316
Hadits ke-33: Penuntut Wajib Menghadirkan Bukti 328
Hadits ke-34: Merubah Kemungkaran 340
Hadits ke-35: Muslim Bersaudara Dengan Muslim lainnya 358
Hadits ke-36: Keutamaan Akhlak dan Ilmu 370
Hadits ke-37: Kebaikan dan Keburukan 388
Hadits ke-38: Keutamaan Wali Allah 394
Hadits ke-39: Tiga Hal yang Allah Ampuni 404
Hadits ke-40: Hiduplah Laksana Musafir 418
Hadits ke-41: Mengikuti Syariat adalah Tiang Keimanan 425
Hadits ke-42: Luasnya Ampunan Allah 431
Daftar Pustaka 441

HADITS PERTAMA
AMAL TERGANTUNG PADA NIAT

NASH HADITS

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤمِنِينَ أَبي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلى اللهِ وَرَسُوله فَهِجْرتُهُ إلى اللهِ وَرَسُوُله، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَو امْرأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ» رواه إماما المحدثين أبو عبدالله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بَرْدِزْبَه البخاري، وأبو الحسين مسلم بن الحجَّاج ين مسلم القشيري النيسابوري، في صحيحيهما اللَذين هما أصح الكتب المصنفة.

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berkata: aku mendengar Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya."*

Diriwayatkan oleh dua imam ahli hadits: Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al -Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qushairi an-Naisaburi di kedua kitab *Shahih*nya yang merupakan dua kitab paling shahih yang pernah disusun. [**Muttafaqun 'Alaihi**]

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 1, 54, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953), *Shahih Muslim* (no. 1907), *Sunan Abu Dawud* (no. 2201), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 1647), *Sunan Ibnu Majah* (no. 4227), *Sunan an-Nasa`i* (I/59-60), *Musnad Ahmad* (I/25, 43), *Sunan ad-Daruquthni* (I/136), dan *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 455)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini dikatakan oleh Ahmad ibn Hanbal sebagai salah satu hadits pokok dalam agama kita (disebut *ushul al-islam*).[1] Imam Ibnu Daqiq Al-'Ied menyatakan bahwa Imam Syafi'i mengatakan kalau hadits ini bisa masuk dalam 70 bab fikih.[2] Ulama lainnya menyatakan bahwa hadits ini sebagai *tsulutsul Islam* (sepertiganya Islam). Hal ini karena, menurut Imam Baihaqi, tindakan seorang hamba itu terjadi dengan hati, lisan dan anggota badannya, dan niat yang tempatnya di hati adalah salah satu dari tiga hal tersebut dan yang paling utama. Sedangkan menurut Imam Ahmad adalah, karena ilmu itu berdiri di atas tiga kaidah, di mana semua masalah kembali kepadanya, yaitu:

1. **Pertama**, hadits "*innamal a'malu binniyat*" (Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat).
2. **Kedua**, hadits *"Man 'amila 'amalan laisa 'alaihi amrunaa fahuwa radd"* (Barang siapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak kami perintahkan, maka amal itu tertolak).
3. **Ketiga**, hadits *"Al Halaalu bayyin wal haraamu bayyin"* (Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas)."

Al-Bukhari menyebutkan hadits ini di awal kitab shahihnya sebagai mukadimah kitabnya, di sana tersirat bahwa setiap amal yang tidak diniatkan karena mengharap Wajah Allah adalah sia-sia, tidak ada hasil sama sekali baik di dunia maupun di akhirat. Al-Mundzir menyebutkan dari Ar-Rabi' bin Khutsaim, ia berkata, "Segala sesuatu yang tidak diniatkan mencari keridhaan Allah, maka akan sia-sia". Abu Abdillah *ra* berkata, "Tidak ada hadits-hadits Nabi SAW yang lebih banyak, kaya dan dalamnya faedah daripada hadits ini". Abdurrahman bin Mahdiy berkata, "Kalau seandainya saya menyusun kitab

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 61
[2] Ibn Daqiq al-'Id, *Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*, h. 27

yang terdiri dari beberapa bab, tentu saya jadikan hadits Umar bin Al Khattab yang menjelaskan bahwa amal tergantung niat ada dalam setiap bab".

LATAR BELAKANG HADITS

Ibnu Mas'ud menceritakan bahwa ada seseorang yang ingin melamar seorang wanita. Wanita itu bernama Ummu Qais. Wanita itu enggan untuk menikah dengan pria tersebut, sampai laki-laki itu berhijrah dan akhirnya menikahi Ummu Qais. Maka orang-orang pun menyebutnya Muhajir Ummu Qais. Lantas Ibnu Mas'ud mengatakan, "Siapa yang berhijrah karena sesuatu, *fahuwa lahu* (maka ia akan mendapatkannya)."[1] Walaupun perawinya tsiqah, namun Ibnu Rajab tidak menyetujui kalau cerita Ummu Qais jadi landasan asal cerita dari hadits *innamal a'malu bin niyyat*). Namun tentu hijrah bukan karena *lillah*, cari ridha-Nya, maka tidak dibalas oleh Allah.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Hadits ini menjelaskan bahwa setiap amalan benar-benar tergantung pada niat. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan. Balasannya sangat mulia ketika seseorang berniat ikhlas karena Allah, berbeda dengan seseorang yang berniat beramal hanya karena mengejar dunia seperti karena mengejar wanita. Dalam hadits disebutkan contoh amalannya yaitu hijrah, ada yang berhijrah karena Allah dan ada yang berhijrah karena mengejar dunia.
2) Niat secara bahasa berarti *al-qashd* (keinginan). Sedangkan niat secara istilah syar'i, yang dimaksud adalah berazam (bertekad) mengerjakan suatu ibadah ikhlas karena Allah, letak niat dalam batin (hati). Niat adalah tolok ukur suatu amalan; diterima atau tidaknya tergantung niat dan banyaknya pahala yang didapat atau sedikit pun tergantung niat. Niat adalah perkara hati yang urusannya sangat penting, seseorang dapat naik ke derajat *shiddiqin* dan dapat jatuh ke derajat yang paling bawah disebabkan karena niatnya.
3) Niat merupakan amalan hati, karenanya letak niat adalah di dalam hati. Dijelaskan bahwa,

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 74-75

وَالنِّيَّةُ مَحَلُّهَا الْقَلْبُ بِاتِّفَاقِ الْعُلَمَاءِ؛ فَإِنْ نَوَى بِقَلْبِهِ وَلَمْ يَتَكَلَّمْ بِلِسَانِهِ أَجْزَأَتْهُ النِّيَّةُ بِاتِّفَاقِهِمْ

"Niat itu letaknya di hati berdasarkan kesepakatan ulama. Jika seseorang berniat di hatinya tanpa ia lafazhkan dengan lisannya, maka niatnya sudah dianggap sah berdasarkan *ittifaq* ulama."

Karenanya, siapa saja yang menginginkan melakukan sesuatu, maka secara pasti ia telah berniat. Semisal di hadapannya disodorkan makanan, lalu ia punya keinginan untuk menyantapnya, maka ketika itu pasti ia telah berniat. Demikian ketika ia ingin berkendaraan atau melakukan perbuatan lainnya. Bahkan jika seseorang dibebani suatu amalan lantas dikatakan tidak berniat, maka sungguh ini adalah pembebanan yang mustahil dilakukan. Karena setiap orang yang hendak melakukan suatu amalan yang disyariatkan atau tidak disyariatkan pasti ilmunya telah mendahuluinya dalam hatinya, inilah yang namanya niat. Para ulama mengatakan, "Seandainya Allah membebani suatu amalan tanpa niat, maka itu sama halnya membebani sesuatu yang tidak dimampui."

4) Kalimat "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya", ini dilihat dari sudut pandang *al-manwi*, yaitu amalan. Sedangkan kalimat "Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan", ini dilihat dari sudut pandang *al-manwi lahu*, yaitu kepada siapakah amalan tersebut ditujukan, ikhlas lillah ataukah ditujukan kepada selainnya. Berdasarkan hal ini, para fuqaha' berpandangan bahwa niat memiliki dua makna: **Pertama**, *Tamyiiz* (pembeda), hal ini ada dua macam: (a) Pembeda antara ibadah yang satu dengan yang lainnya. Misalnya antara shalat fardhu dengan shalat sunnah, shalat Zhuhur dengan shalat Ashar, puasa wajib dengan puasa sunnah, dan seterusnya. (b) Pembeda antara kebiasaan dengan ibadah. Misalnya mandi karena hendak mendinginkan badan dengan mandi karena janabat, menahan diri dari makan untuk kesembuhan dengan menahan diri karena puasa. **Kedua**, *Qasd* (meniatkan suatu amal "karena apa?" atau "karena siapa?") Maksudnya apakah suatu amal ditujukan dengan ikhlas atau tidak? Atau apakah ia mengerjakannya karena Allah, dan karena lainnya juga atau tidak?

5) Kedudukan niat merupakan syarat sahnya amal. Sejalan dengan hal ini, Ibnu Hajar Al-'Asqalaaniy berkata, "Para fuqaha berselisih apakah niat itu rukun (masuk ke dalam suatu perbuatan) ataukah hanya syarat (di luar

suatu perbuatan)? Yang kuat adalah bahwa menghadirkan niat di awal suatu perbuatan adalah rukun, sedangkan *istishhab hukm/* menggandengkan dengan suatu perbuatan (tidak berniat yang lain atau memutuskannya) adalah syarat."

6) Dalam pandangan ulama salaf, niat itu lebih sampai daripada amal. Ibnu Hazm mengatakan, "Niat itu rahasia suatu ibadah dan ruhnya". Karenanya, mengikhlaskan amal karena Allah dan membersihkannya dari segala macam yang menodai keikhlasan adalah cara pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah yang paling baik. Amal yang kecil bisa menjadi besar karena niat yang benar, dan amal yang besar menjadi kecil karena niat. Anas bin Malik *ra* berkata,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

"Siapa menuntut ilmu hanya ingin digelari ulama, untuk berdebat dengan orang bodoh, supaya dipandang manusia, Allah akan memasukkannya dalam neraka." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

7) Niat yang baik dapat menjadikan perbuatan yang biasa (*'aadaah*) menjadi ibadah. Misalnya ketika dihidangkan makanan ia merasakan karunia Allah dan nikmat-Nya kepada dirinya, dimudahkan-Nya untuk memakan makanan tersebut sedangkan orang lain tidak, orang lain berada dalam ketakutan sedangkan dia berada dalam keamananan dan kenikmatan, dia pun memulai makan dengan nama Allah (bismillah) dan menyudahinya dengan memuji Allah, dia juga meniatkan dengan makannya itu agar dapat menjalankan ketaatan kepada-Nya. Ibn al-Qayyim mengatakan, "Orang-orang yang *'aarif* (mengenal Allah) itu, perbuatan yang biasa mereka lakukan menjadi ibadah, sedangkan orang-orang *'awam* menjadikan ibadah mereka sebagai kebiasaan." Zaid Asy-Syaamiy berkata, "Sesungguhnya saya suka memiliki niat dalam segalanya meskipun dalam makan dan minum." Sebagian ulama mengatakan, "Siapa saja yang suka amalnya menjadi sempurna, maka perbaguslah niat, karena Allah akan memberikan pahala kepada seorang hamba apabila ia memperbagus niatnya walaupun pada saat ia menyuap makanan."

Karenanya, setiap manusia diganjar bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan niatnya. Ada yang sama-sama shalat, namun ganjarannya jauh

berbeda. Ada yang sama-sama sedekah, namun pahalanya jauh berbeda karena dilihat dari niatnya. Makanya Nabi SAW menyatakan tentang para sahabat yang hidup bersamanya,

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِى ، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela sahabatku. Seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas semisal gunung Uhud, maka itu tidak bisa menandingi satu mud infak sahabat, bahkan tidak pula separuhnya." (HR. al- Bukhari, dan Muslim)

Sebagian ulama berkata, "Niat itu bertingkat. Tingkatan ganjaran dilihat dari niatnya, bukan dilihat dari puasa atau shalatnya."[1]

8) Keutamaan berniat yang baik terlihat dari bagaimana mereka yang berniat walaupun kemudian niat itu tidak kesampaian, maka tetap tercatat baginya pahala. Orang yang berniat melakukan amalan shalih namun terhalang melakukannya dapat dibagi menjadi dua kondisi:

a. Amalan yang dilakukan sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas (rajin untuk dijaga). Lalu amalan ini ditinggalkan karena ada uzur, maka orang seperti ini dicatat mendapat pahala amalan tersebut secara sempurna. Seperti orang yang sudah punya kebiasaan shalat jama'ah di masjid akan tetapi ia memiliki uzur atau halangan seperti karena tertidur atau sakit, maka ia dicatat mendapatkan pahala shalat berjama'ah secara sempurna dan tidak berkurang. Nabi bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

"Jika salah seorang sakit atau bersafar, maka ia dicatat mendapat pahala seperti ketika ia dalam keadaan mukim (tidak bersafar) atau ketika sehat." (HR. al-Bukhari).

Dari Jabir, ia berkata, dalam suatu peperangan (perang tabuk) kami pernah bersama Nabi SAW, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang yang tidak ikut melakukan perjalanan perang, juga tidak menyeberangi suatu lembah, namun mereka bersama kalian (dalam pahala). Padahal mereka tidak ikut berperang karena kedapatan uzur sakit." (HR. Muslim).

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 72

Dalam lafazh lain disebutkan, "Melainkan mereka yang terhalang sakit akan dicatat ikut serta bersama kalian dalam pahala."

Nabi SAW dalam suatu peperangan berkata, "Sesungguhnya ada beberapa orang di Madinah yang ditinggalkan tidak ikut peperangan. Namun mereka bersama kita ketika melewati suatu lereng dan lembah. Padahal mereka terhalang uzur sakit ketika itu." (HR. al-Bukhari).

b. Jika amalan tersebut bukan menjadi kebiasaan, maka jika sudah berniat mengamalkannya namun terhalang, akan diperoleh pahala niatnya. Dasarnya hadits mengenai orang yang diberikan harta lantas ia gunakan dalam hal kebaikan, dimana ada seorang miskin yang berkeinginan yang sama jika ia diberi harta. Orang miskin ini berandai jika ia diberi harta seperti si fulan, maka ia akan beramal baik semisal dia. Maka Nabi SAW bersabda,

فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ

"Ia sesuai niatannya, dan sama dalam pahala niatnya." (HR. at-Tirmidzi).

9) Diterimanya suatu amalan menuntut adanya niat yang ikhlas, dan *ittiba'* (mengikuti tata cara yang benar seperti yang dicontohkan Rasûlullâh SAW). Fudhail bin 'Iyadh *ra* mengatakan,

إن العمل إذا كان خالصا ولم يكن صوابا لم يقبل وإذا كان صوابا ولم يكن خالصا لم يقبل حتى يكون خالصا وصوابا فالخالص أن يكون لله والصواب أن يكون على السنة

Sesungguhnya suatu amalan jika niatannya ikhlas namun tidak benar, maka tidak diterima. Sama halnya jika amalan tersebut benar namun tidak ikhlas, juga tidak diterima. Amalan tersebut barulah diterima jika ikhlas dan benar. Yang namanya ikhlas, berarti niatannya untuk menggapai ridha Allah saja. Sedangkan disebut benar jika sesuai dengan petunjuk Rasûlullâh SAW.[1]

Karenanya, Perbuatan maksiat selamanya tidak akan pernah dapat menjadi ketaatan meskipun niatnya baik. Misalnya seseorang bermain judi dengan niat agar hasilnya bisa membantu orang-orang miskin, membangun masjid atau lainnya. Orang yang melakukan hal ini adalah pelaku maksiat dan ia berdosa meskipun niatnya baik, karena suatu perbuatan tidak bisa

1 Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 72

menjadi ketaatan dengan niat yang baik kecuali apabila perbuatan itu adalah perbuatan mubah bukan haram.

10) Keutamaan hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Hijrah artinya berpindah dari negeri kufur (negeri yang tampak semarak syi'ar kekufuran dan tidak dapat ditegakkan syi'ar Islam, seperti azan, shalat berjamaah, shalat Jum'at, dan shalat 'Ied) ke negeri Islam, hukumnya ada dua: (a) **Wajib**, yaitu apabila seseorang tidak dapat menegakkan agamanya. (b) **Sunnah**, yaitu apabila seseorang dapat menegakkan agamanya. Hijrah tetap berlaku sampai hari Kiamat. Rasûlullâh SAW bersabda,

لاَ تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ وَ لاَ تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Hijrah tidaklah terputus sampai taubat terputus, dan taubat tidaklah terputus sampai matahari terbit dari barat." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Telah terjadi beberapa macam hijrah dalam Islam, yaitu: (a) Berpindah dari negeri syirik ke negeri Islam, sebagaimana hijrah dari Mekah ke Madinah. (b) Berpindah dari negeri yang berbahaya ke negeri yang aman, sebagaimana hijrah ke Habasyah. (c) Meninggalkan apa yang dilarang Allah, sebagaimana dalam sabda Rasullah SAW,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

"Orang muslim (yang paling utama) adalah seseorang yang kaum muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah." (HR. al-Bukhari)

HADITS KEDUA
DEFENISI ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

NASH HADITS

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيضاً قَال: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْناَ رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثّياب، شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنا أحَدٌ حَتى جَلَسَ إِلَى النبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ الله، وَتُقِيْمَ الصَّلاَة، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ البيْتَ إِنِ اِسْتَطَعتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً» قَالَ: صَدَقْتَ. فَعجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرنِيْ عَنِ الإِيْمَانِ! قَالَ: «أَنْ تُؤمِنَ بِالله، وَمَلاَئكَتِه، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَومِ الآَخِر، وَتُؤْمِنَ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِحْسَانِ! قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: «مَا الْمَسئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَاتِها! قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرى الحُفَاةَ العُرَاةَ العَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي البُنْيَانِ» ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيَّاً ثُمَّ قَالَ: «يَا عُمَرُ! أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟» قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوله أَعْلَمُ قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ» رواه مسلم .

Dari ‘Umar *radhiyallahu ‘anhu* juga, berkata: pada suatu hari kami duduk di sisi Rasûlullâh *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak

nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, "Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam." Maka, Rasûlullâh shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Islam adalah Anda bersyahadat* ***Iâ ilâha illâllâh*** *dan* ***muhammadur rasûlûllâh,*** *menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya." Lelaki itu berkata, "Engkau benar." Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus yang mengoreksinya. Lelaki itu bekata lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang iman!" Beliau menjawab, "Anda beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." Lelaki itu menjawab, "Engkau benar." Dia bekata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang ihsan!" Beliau menjawab, "Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda." Dia berkata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!" Beliau menjawab, "Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya." Dia berkata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya." Beliau menjawab, "Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan." Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, "Hai 'Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian." Diriwayatkan oleh Muslim.*

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 8), Sunan Abu Dawud (no. 4695), Sunan at-Tirmidzi (no. 2610), Sunan Ibnu Majah (no. 63), Sunan an-Nasa`i (VIII/97-101), dan Musnad Ahmad (I/27, 28, 51, 52), Musnad ath-Thayalisi (no. 21), dan Musnad Abu Ya'la (no. 237)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab, hadits terpanjang dalam Arbain Nawawi ini menjelaskan tentang Islam, iman, dan ihsan. Ia juga menjelaskan tanda-tanda hari kiamat. Para ulama menyebutnya sebagai *ummus sunnah* (induk hadits).

Qadhi 'Iyaadh (w. 544 H) berkata: "Hadits ini mencakup penjelasan semua amal ibadah yang zhahir maupun bathin, di antaranya ikatan iman, perbuatan anggota badan, keikhlasan, menjaga diri dari perusak-perusak amal. Bahkan ilmu-ilmu syari'at, semuanya kembali kepada hadits ini dan merupakan pecahannya…Atas dasar hadits ini dan ketiga macamnya, aku menulis kitab yang aku namakan *al-Maqooshid al Hisaan fii ma Yalzamul Insaan.* Karena tidak menyimpang dari yang wajib, sunnah, anjuran, peringatan, makruh dari ketiga macamnya.[1]

An-Nawawi (w. 676 H) berkata, "Ketahuilah, bahwa hadits ini menghimpun berbagai macam ilmu, pengetahuan, adab, dan kelemah-lembutan. Bahkan hadits ini merupakan pokok Islam, seperti yang kami riwayatkan dari Qadhi 'Iyaadh.[2]

Al-Qurthubi (w. 671 H) berkata,"Hadits ini layak disebut sebagai *Ummus Sunnah* (induk hadits), karena mengandung ilmu hadits."[3] Ibnu Daqiq al 'Id (w. 702 H) berkata,"Hadits ini seakan menjadi induk bagi sunnah, sebagaimana al Fatihah dinamakan Ummul Qur`an, karena ia mencakup seluruh nilai-nilai yang ada dalam al Qur`an."[4]

Sedangkan Ibnu Rajab (w. 795 H) berkata, "Ini merupakan hadits yang agung, mencakup semua penjelasan agama. Karenanya, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata di akhir hadits 'ia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan tentang agama kalian' setelah menjelaskan kedudukan Islam, kedudukan iman, kedudukan ihsan. Dan menjadikan semua itu agama."[5]

LATAR BELAKANG HADITS

Dalam hadits ini, Malaikat Jibril datang kepada Rasûlullâh SAW menyerupai seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya

[1] An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, jilid 1, h. 158
[2] Ibid, jilid 1, h. 160
[3] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari syarah Shahih al-Bukhari*, jilid I, h. 125
[4] Ibnu Daqiq al 'Id, *Syarah Arba'in an Nawawiyyah*, h. 31
[5] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*, jilid I, h. 97

sangat hitam. Orang-orang tidak mengenal laki-laki itu. Anehnya, juga tidak terdapat tanda-tanda bekas perjalanan. Misalnya debu yang menempel di pakaian, wajah dan fisik yang lelah, rambut yang tidak rapi, dan sebagainya. Seakan-akan laki-laki ini muncul secara tiba-tiba.

Laki-laki yang tidak lain adalah Jibril ini kemudian bertanya kepada Rasûlullâh SAW tentang islam, iman, dan ihsan. Ia juga bertanya tentang hari kiamat dan tanda-tandanya. Rasûlullâh SAW mengetahui bahwa laki-laki itu adalah Jibril yang datang untuk mengajari umat dengan cara bertanya kepada Rasûlullâh. Jawaban Rasûlullâh SAW menjadi pengajaran bagi para sahabat dan generasi setelahnya mengenai rukun Islam, rukun iman, ihsan, dan hal-hal lainnya.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Secara etimologi, Islam berarti tunduk dan menyerah sepenuhnya kepada Allah. Adapun secara terminologi, disebutkan :

   الإِسلامُ: اَلإِستِسلاَمُ للهِ بِالتَوحَيدِ وَالإِنقِيادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ وَالبَرَاءَةُ مِنَ الشِّركِ وَأَهلِه

   Islam adalah patuh dan tunduk kepada Allah dengan cara mentauhidkan, mentaati dan membebaskan diri dari kemusyrikan dan ahli syirik.

   Kata *islam* maupun *istislam* menurut bahasa artinya *inqiyad*, yaitu patuh dan tunduk. Sedangkan menurut istilah, maknanya menampakkan ketundukan dan memperlihatkan syari'at serta berpegang teguh dengan yang dibawa oleh Rasûlullâh SAW. Dengan hal tersebut, terpelihara dan tercegahlah darah dari segala yang dibenci.

   Rasûlullâh SAW mendefinisikan Islam dengan amalan-amalan anggota badan yang tampak. Yaitu berupa perkataan dan perbuatan. Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah perbuatan lisan. Shalat dan puasa adalah perbuatan badan (tubuh). Zakat harta adalah amalan pada harta, dan haji adalah amalan pada badan dan harta.

2) Iman adalah *at tashdiq*, yaitu pengakuan dan pembenaran. Rasûlullâh mendefinisikan iman sebagai keyakinan yang ada dalam batin. Dan Ahlus Sunnah berkeyakinan, iman adalah perkataan, perbuatan, dan niat. Dan sesungguhnya, amal perbuatan termasuk ke dalam nama iman.

   Iman dan Islam adalah dua hal yang berbeda, baik secara etimologi maupun secara terminologi. Pada dasarnya, jika berbeda nama, tentu

berbeda makna. Meskipun demikian, tidak jarang dipergunakan dengan arti yang sama, yaitu Islam berarti Iman, dan sebaliknya. Keduanya saling melengkapi. Iman menjadi sia-sia tanpa Islam, dan demikian juga sebaliknya. Apabila nama keduanya dipisah, maka yang lain masuk ke dalam (pengertian)nya, dan menunjukkan pada apa yang ditunjukkan oleh yang lain ketika berdiri sendiri. Apabila keduanya digabungkan, maka salah satunya menunjukkan kepada sesuatu bila berdiri sendiri. Jika dalam satu nash dihubungkan antara Iman dan Islam, maka masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda. Sehingga definisi iman adalah, pembenaran hati disertai penetapan dan pengetahuannya. Dan pengertian Islam ialah berserah diri kepada Allah, tunduk dan patuh kepadaNya dengan amal perbuatan.

3) *Ihsan* adalah ikhlas dan penuh perhatian. Artinya, sepenuhnya ikhlas untuk beribadah hanya kepada Allah penuh perhatian, sehingga seolah-olah kau melihatNya. Jika kau tidak mampu seperti itu, maka ingatlah bahwa Allah senantiasa mengetahui apapun yang ada pada dirimu.

   Sabda Rasûlullâh ketika beliau mendefinisikan kata *ihsan* "engkau menyembah Allah seolah-olah melihatNya dan seterusnya" mengisyaratkan, bahwa seorang hamba menyembah Allah dalam keadaan seperti itu. Berarti, ia merasakan kedekatan Allah dan ia berada di depan Allah seolah-olah melihatNya. Hal ini menimbulkan rasa takut, segan dan mengagungkan Allah, seperti dalam riwayat Abu Hurairah: "Hendaknya engkau takut kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya". Ibadah seperti ini juga menghasilkan ketulusan dalam beribadah, dan berusaha keras untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

   Tentang sabda Nabi SAW "Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu", ada yang mengatakan, jika seorang hamba diperintahkan merasa diawasi Allah dalam ibadah dan merasakan kedekatan Allah dengan hambaNya hingga hamba tersebut seolah-olah melihatNya, maka boleh jadi hal tersebut baginya. Untuk itu, hamba tersebut menggunakan imannya, bahwa Allah melihat dirinya, mengetahui rahasianya, mengetahui yang diperlihatkannya, batinnya, luarnya, dan tidak ada sedikit pun dari dirinya yang tidak diketahuiNya. Jika hamba tersebut menempatkan diri dengan posisi seperti ini, maka mudah bagi hamba tersebut untuk beranjak ke posisi kedua, yaitu terus-menerus

melihat kedekatan Allah dengan hambaNya dan kebersamaan Allah dengan hambaNya, hingga hamba tersebut seperti melihatNya.

4) Hadits ini mengajarkan adab majelis ilmu. Jibril mencontohkan bagaimana beliau menghadap Rasûlullâh SAW dengan pakaian putih bersih dan kondisi rapi. Di antara adab menghadiri majelis ilmu adalah berusaha memakai pakaian yang baik dan menjaga penampilan dengan memakai pakaian yang rapi, bersih dan memakai minyak wangi. Ini juga berlaku saat kita pergi ke masjid. Berikutnya, bersikap sopan dan menjaga adab saat bertemu ulama karena malaikat saja sopan saat bertemu Rasûlullâh.

   Hadits ini juga menunjukkan keutamaan menghadiri majelis ilmu. Setiap ulama dianjurkan mengadakan majelis ilmu yang ditentukan waktunya, setiap sepekan sekali atau dua kali, supaya mereka tidak bosan.

5) Seorang muslim akan menanyakan sesuatu yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya. Dia tidak akan menanyakan hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat. Bagi orang yang menghadiri sebuah majelis ilmu, lalu ia melihat orang-orang yang hadir di situ ingin mengetahui satu hal, dan ternyata masalah tersebut belum ada yang menanyakan, maka sepatutnya ia menanyakan, meskipun ia sudah mengetahuinya agar yang hadir dapat mengambil manfaat dari jawaban yang diberikan.

   Orang yang ditanya tentang suatu hal, dan ia tidak mengetahui jawabannya, hendaklah ia mengakui ketidaktahuannya, agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak ia ketahui.

   Selain itu, hadits ini juga menunjukkan keutamaan metode tanya jawab dalam pembelajaran. Pendidikan modern pun mengakui, bahwa metode ini merupakan metode pendidikan yang relatif berhasil, karena memberikan tambahan semangat pada diri pendengar untuk mengetahui jawaban yang diberikan. Metode ini sering dipergunakan Rasûlullâh dalam mendidik generasi sahabat *Radhiyallahu 'anhum.*

6) Tidak ada yang mengetahui kapan datangnya kimat kecuali hanya Allah. Rasûlullâh tidak mengetahui kapan persisnya kiamat tiba. Apalagi manusia lainnya. Maka, jika ada yang mengaku tahu hari kiamat, ia berdusta. Atau jika ada yang meramal tahun berapa kiamat datang, ia juga berdusta.

7) Wajib bagi setiap mukmin meyakini dan mengimani yang dikabarkan atau disampaikan oleh Nabi Muhammad tentang yang terjadi setelah kematian. Di antaranya: fitnah kubur, adzab kubur, nikmat kubur, dikumpulkannya

manusia di Padang Mahsyar, ditegakkannya timbangan, dibukanya catatan-catatan amal, adanya *hisab*, *al Haudh* (telaga), *shirath* (jembatan), *syafa'at*, Surga dan Neraka.

Ruh-ruh ketika itu akan dikembalikan kepada jasadnya masing-masing. Maka bangkitlah manusia dari liang kuburnya untuk menghadap Allah. Mereka bangkit dengan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan tidak berkhitan. Matahari dekat dengan mereka dan peluh (keringat) bercucuran membasahi tubuh. Kemudian ditegakkan timbangan, dibukakan catatan-catatan amal, serta adanya hisab.

Wajib mengimani *al Haudh* (telaga) bagi Rasûlullâh. Airnya lebih putih daripada susu, lebih manis dari madu, lebih harum dari minyak kesturi, panjang dan lebarnya sejauh perjalanan satu bulan, bejana-bejananya seindah dan sebanyak bintang di langit. Siapa yang minum seteguk air darinya, maka dia tidak akan merasa haus lagi sesudah itu.

Wajib mengimani *ash-shirath*, *y*aitu jembatan yang direntangkan di atas Neraka Jahanam yang akan dilewati umat manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka. Yang pertama kali melewatinya seperti kilat, kemudian seperti angin, seperti burung terbang, seperti orang berlari, seperti orang berjalan, dan ada pula yang merangkak. Mereka dibawa oleh amal perbuatannya. Ketika itu Nabi berdiri di atas jembatan dan berdoa: "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah". Pada kedua sisi jembatan itu ada kait-kait yang digantungkan, diperintahkan untuk mengait siapa yang telah diperintahkan kepadanya. Umat yang pertama kali masuk Surga adalah umat Nabi Muhammad SAW.

8) Rasûlullâh SAW di dalam hadits ini menyebutkan dua tanda kiamat kecil. Di antara tanda-tanda telah dekatnya hari Kiamat, yaitu :

Pertama, Apabila budak wanita melahirkan tuannya. Para ulama memiliki beberapa penafsiran terhadap pengertian ini, antara lain: (a) Ada yang berpendapat, banyaknya anak yang durhaka. Yaitu seorang anak memperlakukan ibunya sebagaimana perlakuan tuan terhadap budak wanitanya. Pendapat inilah yang dipegang oleh Ibnu Hajar. (b) Ibnu Rajab berkata,"Ini sebagai isyarat atas pembukaan negeri (kaum Mukminin mengalahkan negeri-negeri kafir) dan banyaknya perbudakan, sehingga banyak budak wanita yang dijadikan gundik dan anak mereka pun menjadi banyak. Maka jadilah budak wanita sebagai budak pemiliknya, dan anak

tuannya dari budak wanita itu berkedudukan seperti tuannya. Karena anak majikan berkedudukan sebagai majikan". (c) Sebagian ulama mengambil pendapat yang mengatakan bahwa ibu si anak itu dapat merdeka dengan kematian tuannya. Seolah-olah, anaknyalah yang memerdekakannya, maka pembebasan itu dinisbatkan kepada anak tersebut. Dengan hal tersebut, jadilah si anak seolah-olah sebagai majikannya.

Kedua, engkau melihat orang yang fakir, telanjang badan dan kaki sebagai penggembala kambing berlomba-lomba untuk meninggikan bangunan. Maksudnya, orang-orang dari kalangan rakyat jelata (orang bodoh) menjadi para pemimpin. Harta mereka pun banyak. Mereka mendirikan bangunan yang tinggi sebagai kebanggaan dan kesombongan terhadap hamba-hamba Allah.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasûlullâh ditanya tentang siapakah yang dimaksud dengan penggembala kambing yang tidak beralas kaki, tidak memakai baju dan miskin itu. Lalu beliau bersabda, "Orang-orang Arab." (HR. Ahmad)

Lihatlah orang-orang Arab yang dulunya banyak dari mereka yang menggembala kambing tanpa alas kaki dan bertelanjang dada. Namun sekarang, Arab yang dulunya adalah padang pasir gersang kini berubah dipenuhi gedung-gedung pencakar langit.

Tiga di antara lima gedung tertinggi di dunia kini berada di Arab. *Dubai Towers* tingginya 445 meter merupakan gedung tertinggi kelima di dunia. *Burj Khalifa* tingginya 820 meter merupakan gedung tertinggi kedua di dunia. Dan gedung tertinggi pertama akan dibangun di Jeddah dengan ketinggian 1 Km. Namanya *The Kingdom Tower*. Mereka benar-benar berlomba-lomba meninggikan bangunan

HADITS KETIGA
PILAR - PILAR ISLAM

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْن الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «بُنِيَ الإِسْلامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ البِيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ»

رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhuma*, berkata: aku mendengar Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Islam dibagun di atas lima hal:* ***syahadat lâ ilâha illâllâh*** *dan* ***muhammadur rasûlûllâh,*** *menegakkan shalat, menunaikan zakat,haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [**Muttafaqun 'Alaihi**]

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 8), *Shahih Muslim* (no. 16), *Sunan at -Tirmidzi* (no. 2609), *Sunan an-Nasa`i* (VIII/107-108), dan *Musnad Ahmad* (II/26, 93, 120, 143), dan *Musnad al-Humaidi* (no. 703)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini menjelaskan tentang rukun Islam, yang merupakan fondasi agama ini dan intisari dari hukumnya. Hadits ini mengandung pengetahuan tentang segala hal yang terkait dengan agama. An-Nawawi berkata,"Sesungguhnya hadits ini merupakan pijakan agung mengenal Islam. Dengan ini tegaknya Islam. Hadits ini mengumpulkan rukunnya".[1]

[1] An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, jilid 1, h. 179

Al-Qurthubi (w. 671 H) berkata,"Lima hal tersebut menjadi asas dan landasan tegaknya agama Islam. Lima hal di atas disebut secara khusus, tanpa menyebutkan jihad –padahal jihad adalah membela agama dan mengalahkan penentang-penentang yang kafir– karena kelima hal tersebut merupakan salah satu *fardhu kifayah*. Sehingga, pada saat tertentu kewajiban tersebut bisa menjadi gugur."[1]

Ibnu Rajab mengatakan, jihad tidak disebutkan pada hadits Ibnu 'Umar ra di atas, padahal jihad merupakan amal perbuatan termulia. Di salah satu riwayat disebutkan bahwa, Ibnu Umar 'ditanya: "Bagaimana dengan jihad?" Ibnu 'Umar menjawab,"Jihad itu bagus, namun hanya hadits itulah yang aku terima dari Rasûlullâh SAW." (HR. Ahmad).

Disebutkan di hadits Muadz bin Jabal ra.: "Pokok segala sesuatu ialah Islam, tiangnya shalat, dan puncaknya ialah jihad".

Kendati keberadaan jihad menduduki tempat tertinggi dalam ajaran Islam, namun jihad bukan merupakan salah satu tiang dan rukunnya, tempat bangunan Islam dibangun di atasnya, karena dua sebab. Pertama, jihad -menurut jumhur ulama- adalah fardhu kifayah. Ini berbeda dengan kelima rukun di atas. Kedua, jihad tidak berlangsung hingga akhir zaman. Jika Nabi Isa *Alaihissallam* telah turun dan ketika itu tidak ada agama selain Islam, maka dengan sendirinya perang berhenti. Ini berbeda dengan kelima rukun Islam yang tetap diwajibkan kepada kaum Mukminin hingga keputusan Allah datang kepada mereka.[2]

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Di antara metode mengajar yang biasa dipraktekkan Rasûlullâh ialah membuat perumpamaan untuk sesuatu yang apstrak dengan perkara yang dapat dicerna oleh panca indra. Salah satu prakteknya terdapat dalam hadits yang tengah kita selami. Di sini beliau SAW mengumpamakan rukun-rukun Islam dengan pondasi bangunan yang menjadi penopang bangunan di atasnya. Al-Marwazi dalam Kitab *Ash-Shalah* meriwayatkan hadits ini dengan redaksi berikut, "Islam dibangun berdasarkan lima penopang", bahwa sebuah bangunan yang kokoh bermula dari pondasi

[1] Ibnu Daqiq al-'Id, *Syarah Arba'in an Nawawiyah*, h. 37
[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, jilid 1, h. 152

kokoh yang menopang bangunan di atasnya. Semakin kokoh pondasi tersebut, bangunan pun akan semakin kokoh. Sebaliknya, manakala pondasinya tidak sempurna, maka akan robohlah bangunan itu, cepat atau lambat. Rukun-rukun Islam juga dapat diumpamakan dengan akar pohon. Ketika akar sebuah pohon mengakar kuat ke bumi, dapatlah dijamin bagaimana kokohnya pohon yang menjulang ke atas meski tinggi. Berbeda jika akarnya tidak mengakar dalam, walaupun pohonnya tidak begitu tinggi namun jika akarnya saja tidak kokoh, tentu pohon tersebut mudah roboh diterjang angin.

2) Makna dari syahadat tauhid (***Iâ ilâha illâllâh***) bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah. Semua sesembahan yang disembah oleh manusia berupa malaikat, jin, manusia, matahari, bulan, bintang, kubur, pohon, batu, kayu dan lainnya, semuanya merupakan sesembahan yang batil, tidak bisa memberikan manfaat dan tidak dapat menolak bahaya.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim. (QS. Yunus: 106).

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. al Hajj: 62).

3) Makna dari syahadat Muhammad Rasûlullâh mentaati yang beliau perintahkan. Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

Siapa taat kepada Allah dan RasulNya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. (QS. an Nisaa`: 13).

Syahadat rasul juga bermakna membenarkan apa-apa yang beliau sampaikan dan menjauhkan diri dari yang beliau larang. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya… (QS. al Hadid: 28).

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. (QS. al Hasyr: 7).

Selain itu, syahadat rasul juga bermakna tidak beribadah kepada Allah melainkan dengan cara yang telah disyari'atkan. Kita wajib beribadah kepada Allah menurut yang telah disyari'atkan dan dicontohkan Nabi Muhammad. Wajib ber-ittiba` kepada beliau. Tidak boleh mengikuti hawa nafsu dan bid'ah, karena setiap bid'ah adalah sesat.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad): "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu". Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali 'Imran: 31).

4) Syahadat hanya dikatakan syahadat jika apa yang disaksikan, diyakini dalam hati dan diucapkan lisan. Jika satu saja gugur, maka tidak bisa dikatakan syahadat atau persaksian yang sah. Kalimat pertama "***lâ ilâha illâllâh***" bermakna tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah.

Rasûlullâh SAW bersabda, "Ucapkanlah ***lâ ilâha illâllâh*** pasti kalian bakal beruntung". (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Rasûlullâh SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan ***lâ ilâha illâllâh*** mengharapkan wajah Allah". (HR. Ahmad)

Rasûlullâh SAW bersabda, "Musa *as* memohon Allah, 'Wahai Rabb-ku, ajarilah aku sesuatu yang dapat kugunakan mengingat dan memanjatkan doa pada-Mu'. Dia berfirman, 'Musa, ucapkan '***lâ ilâha illâllâh***'. Musa berkata, 'Wahai Rabb-ku, semua hamba-Mu mengucapkan itu'. Dia berfirman, 'Musa, seandainya langit yang tujuh beserta penghuninya selain Aku, dan bumi yang tujuh dalam suatu telinga timbangan dan '***lâ ilâha illâllâh***' berada dalam telinga timbangan lainnya, akan lebih berat ***lâ ilâha illâllâh***.'". (HR. Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi)

Rasûlullâh SAW bersabda, "Orang yang ucapan terakhirnya ***lâ ilâha illâllâh*** pasti akan masuk surga".

Abu Dzar ra berkata kepada Rasûlullâh, "Wahai Rasûlullâh, beri tahu aku tentang amalan yang bakal mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka". Rasulullah menjawab, "Jika kamu telah berbuat buruk, kerjakanlah kebaikan, sebab ia sebanding sepuluh kebaikan". Abu Dzar ra berkata, "Wahai Rasûlullâh, apakah ***lâ ilâha illâllâh*** termasuk kebaikan?". beliau menjawab, "Bahkan sebaik-baik kebaikan". (HR. Ahmad)

Rasûlullâh bersabda, "Dzikir yang paling baik adalah ***lâ ilâha illâllâh***".

Dalam hadits Syafa'at yang diriwayatkan, antara lain oleh Al-Bukhari dan Muslim, disebutkan, "Keluarkan dari neraka orang yang mengucap-kan ***lâ ilâha illâllâh*** dan di hatinya ada iman sebesar biji zarrah".

Rasûlullâh SAW bersabda, 'Sesungguhnya pada hari kiamat Allah akan membebaskan seseorang di muka para makhluk. Dia menyebarkan 99 buku, satu buku sepanjang mata memandang. Kemudian Dia berfirman, "Apakah ada yang kamu ingkari? Apakah malaikat pencatat menzhalimi-mu?" Ia menjawab, "Tidak, Rabb-ku." Dia berfirman, "Apa kamu punya alasan?"Ia menjawab, "Tidak, Rabb-ku." Dia berfirman, "Bahkan kamu masih punya satu kebaikan. Pada hari ini tidak ada yang menzhalimimu." Maka keluarlah *Bithaqah* yang tertera ***Asyhadu allâ ilâha illâllâh wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullâh***. Dia berfirman, 'lihatlah timbanganmu.' Ia menjawab, 'Wahai Rabb-ku, apakah *Bithaqah* dan catatan ini?' Dia berfirman, 'Sesungguhnya kamu tidak dizhalimi.' Maka ditaruhlah buku-buku catatan itu dalam sebuah telinga timbangan, sementara *Bithaqah* diletakkan di telinga timbangan lainnya. Catatan amal pun menjadi ringan sedangkan *Bithaqah* menjadi berat. Dan tidak ada yang lebih berat dari nama Allah". (HR. At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i)

Rasûlullâh SAW juga bersabda, "Iman itu ada 70-an atau 60-an cabang. Yang paling afdhal adalah ucapan ***lâ ilâha illâllâh*** dan yang paling ringan menyingkirkan gangguan dari jalan".

Namun, keutamaan-keutamaan di atas tidak bisa diraih kecuali jika syahadat yang dipersaksikan sah dan benar. Jika tidak, tentu tidak akan membuahkan apa-apa. Maka, persaksian ***lâ ilâha illâllâh*** dianggap benar jika memenuhi rukun dan syaratnya. Adapun rukunnya ada dua, yaitu: Pertama, menafikan segala sesuatu sesembahan yang ada di jagad raya ini,

kecuali Allah, dan kedua, menetapkan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi dengan sebenar-benarnya. Rukun pertama diwakili kalimat ***lâ ilâha*** sementara rukun kedua terkandung dalam kalimat ***illâllâh.***

5) Kewajiban mendirikan shalat. Shalat wajib dilaksanakan lima waktu dalam sehari semalam, sebagaimana sabda Rasûlullâh:

صَلُّوا كمَا رَأيتُمُونِى أُصَلِّي

Shalatlah, sebagaimana kalian melihat aku shalat. (HR. al-Bukhari).
Beruntunglah yang melaksanakan shalat dengan *khusyu`* dan *thuma'ninah.*

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya. (QS. al Mu'minun: 1-2).
Shalat mendidik muslim agar selalu takut dan mengharap kepada Allah, Dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai Allah.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al Kitab (al Qur`an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaanya dari ibadat-ibadat lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al'Ankabut: 45).
Shalat merupakan amal pertama dihisab pada hari Kiamat. Nabi bersabda:

أوّل مَايُحَاسَبُ بِهِ العَبدُ يَوم القِيَامَة الصَّلاةُ, فَإن صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ, وَإن فَسَدَت فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya. Dan apabila shalatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalnya. (HR. ath-Thabrani).
Shalat yang wajib akan menghapuskan dosa-dosa dan kesalahan. Karenanya, dalam masalah shalat, seorang muslim harus memperhatikan:

a. Harus dikerjakan pada waktunya, adab yang utama ialah di awal waktu.

b. Harus dikerjakan dengan *khusyu`* dan *thuma'ninah.*
c. Harus dikerjakan sesuai dengan contoh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam , dari mulai takbir sampai salam.[4]
d. Bagi laki-laki, mengerjakannya dengan berjama'ah di masjid.

6) Para ulama kaum Muslimin telah sepakat, orang yang meninggalkan shalat dan mengingkari kewajibannya, maka ia telah kafir dan keluar dari agama Islam. Sedangkan yang meninggalkan shalat karena malas atau sibuk tanpa alasan, sementara itu orang itu memiliki keyakinan tentang wajibnya, dalam hal ini para ulama berselisih paham tentang hukumnya.

Pendapat Pertama mengatakan, bahwa mereka telah kafir. Sahabat yang berpendapat seperti itu adalah Umar bin Khaththab, Abdurrahman bin Auf, Mu'adz bin Jabal, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Abbas, Jabir bin Abdullah dan Abu Darda'. Adapun selain sahabat yang berpendapat demikian adalah Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, 'Abdullah bin Mubarak serta an Nakhaa-i. Mereka berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Jabir, bahwa Rasûlullâh bersabda,

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلَاةِ

Sesungguhnya batas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat. (HR. Muslim).

Dari 'Abdullah bin Syaqiq al 'Uqaili, ia berkata :

كَانَ أَصحَابُ رسُول الله لاَ يَرَونَ مِنَ الأَعْمَالِ شَيئًا تَرْكَهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلاَةِ

Dahulu para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melihat sesuatu amal yang ditinggalkan menjadi kufur, kecuali shalat. (HR. at-Tirmidzi).

Pendapat Kedua mengatakan, bahwa mereka adalah fasik tanpa mengkafirkannya. Ini adalah pendapat jumhur ulama salaf, di antaranya Malik, Syafi'i dan Abu Hanifah. Mereka berdalil dengan hadits Rasûlullâh:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى الْعِبَادِ مَنْ أَتَى بِهِنَّ لَمْ يُضَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ

Ada lima waktu shalat yang diwajibkan Allah atas hamba-hambaNya. Siapa yang mengerjakannya tanpa menyia-nyiakannya sedikit pun dan

meremehkan hak-haknya, maka ia terikat janji dengan Allah yang akan memasukkannya ke surga. Dan siapa yang tidak mengerjakannya, maka dia tidak memiliki janji dengan Allah. Kalau mau, Allah akan menyiksanya. Dan kalau mau, Allah akan mengampuninya. (HR. Ahmad dan Malik)

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat, bisa jadi ia akan diampuni. Ini menunjukkan, meninggalkannya tidak termasuk *kufur hakiki*. Seandainya itu kufur, maka pelakunya akan terhalang dari ampunan Allah. Begitu juga tidak kekalnya ia dalam neraka menunjukkan bahwa, meninggalkan shalat tidak termasuk *kufur hakiki*. Karena orang yang kafir akan kekal selama-lamanya di neraka.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik. Dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. an Nisaa`: 116).

Ibn al-Qayyim (w. 751 H) mengatakan, orang yang meninggalkan shalat wajib, maka dia telah melakukan dosa besar yang paling besar. Dosanya, lebih besar di sisi Allah dari membunuh, mengambil harta, berzina, mencuri dan minum khamr. Orang yang meninggalkan shalat wajib, ia akan mendapat kemurkaan Allah dan dihinakan di dunia dan akhirat.[1]

7) Kewajiban menunaikan zakat bagi setiap muslim yang telah mencapai nishab dalam hartanya dengan syarat tertentu. Zakat maknanya adalah tambahan, penyucian dan berkah. Orang yang menunaikan zakat akan mendapatkan keberkahan pada hartanya, dan akan membersihkan jiwanya dari sifat-sifat kikir. Allah berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka.

[1] Ibn al-Qayyim, *Ash Shalah wa Hukmu Tarikiha*, h. 29

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. at Taubah: 103). Yang dimaksud dengan *shadaqah* disini ialah zakat.

Zakat ialah memberikan bagian tertentu dari harta yang dimiliki kepada *mustahik* (orang-orang yang berhak menerima zakat), ketika harta tersebut telah mencapai *nishab* (batas minimal wajib zakat) dan haul (sudah satu tahun), dan telah terpenuhi berbagai syarat wajib zakat.

Zakat merupakan ibadah yang berhubungan dengan harta benda. Melalui zakat akan tercipta keseimbangan sosial, terhapusnya kemiskinan, terjalin kasih-sayang dan saling menghargai sesama muslim. Orang yang tidak mengeluarkan zakat, ia diperangi sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sahabat Abu Bakar ash Shiddiq

Di dalam al Qur`an, Allah telah memerintahkan hamba-hambaNya untuk menunaikan zakat. Allah telah menerangkan bahwa :

a. Menunaikan zakat menjadi sebab turunnya rahmat Allah.

   وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

   Dan mereka yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. at Taubah: 71).

b. Menunaikan zakat akan membersihkan jiwa dan menyucikannya dari kotoran *bakhil* (pelit), tamak, serta keras terhadap orang-orang lemah dan miskin, sebagaimana firman Allah surat at Taubah ayat 103.

c. Menunaikan zakat menjadi sebab kokohnya kedudukan kaum Muslimin di muka bumi. Allah berfirman:

   الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

(Yaitu)orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. al Hajj: 41).

Begitu juga Rasûlullâh telah menjelaskan dan menganjurkan untuk menunaikan rukun yang bahwa :

a. Menunaikan zakat menjadi sebab masuknya seseorang ke dalam surga. Ada seseorang berkata kepada Nabi: "Beritahukan kepadaku amal-amal yang dapat memasukkanku ke surga," lalu Nabi bersabda, "Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung tali silaturahmi." (HR. al-Bukhari dan Muslim).
b. Menunaikan zakat menjadi sebab hilangnya kejelekan harta. Dari Jabir, ada seorang yang bertanya kepada Rasûlullâh: "Wahai Rasûlullâh, apa pendapatmu jika seseorang menunaikan zakat hartanya?" Rasûlullâh bersabda, "Siapa yang menunaikan zakat hartanya, maka akan lenyaplah kejelekan hartanya." (HR. Ath- Thabrani).
c. Meninggalkan zakat temasuk yang menjadi penyebab terhalangnya hujan dari langit. Nabi bersabda: "…Mereka tidak mengeluarkan zakat dari harta mereka, sehingga akan tertahan hujan dari langit. Dan kalau saja bukan karena binatang ternak, niscaya mereka tidak akan diberi hujan". (HR Ibnu Majah).

8) Ada ancaman yang menakutkan bagi orang yang tidak menunaikan zakat hartanya, bahwasanya pada hari Kiamat kelak, harta-harta (emas dan perak) itu akan dipanaskan, lalu dahi dan seluruh jasad orang tersebut dibakar dengannya. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan para rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan mereka yang menyimpan emas dan perak dan tidak

menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (QS. at Taubah: 34).

Selain itu, orang yang meninggalkan zakat, hartanya akan dikalungkan di lehernya pada hari Kiamat kelak. Allah berfirman :

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. (QS. Ali Imran: 180).

Tatkala menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir membawakan hadits Rasûlullâh: "Siapa diberi harta oleh Allah, tetapi dia tidak menunaikan zakatnya, maka pada hari Kiamat, harta itu akan berwujud seekor ular jantan bertanduk lagi memiliki dua taring, yang akan melilitnya. Kemudian ular itu memakannya dengan kedua mulutnya, seraya berkata, 'Aku adalah hartamu. Aku adalah harta simpananmu,' kemudian beliau membaca, 'Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka" (HR al-Bukhari).

9) Kewajiban melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Puasa Ramadhan diwajibkan pada tahun ke-3 Hijriyah Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. al Baqarah: 183).

Puasa merupakan ibadah yang dapat mensucikan jiwa, membersihkan hati dan menyehatkan tubuh. Siapa yang berpuasa karena semata-mata menjalankan perintah Allah dan mencari keridhaanNya, maka puasa tersebut akan menghapuskan dosa-dosanya, dan menjadi sarana untuk mendapatkan surga. Nabi bersabda:

مَن صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِه

Siapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (HR al-Bukhari dan Muslim).

Jika seseorang tidak memiliki dosa, maka puasa akan menjadi sebab terangkatnya derajatnya, sebagaimana yang terjadi pada anak-anak yang tidak berdosa. Rasûlullâh bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ, وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانِ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ, إِذَا اجْتُنِبَتِ الكَبَائِرُ

Shalat lima waktu, dari Jum'at ke Jum'at berikutnya, akan menghapuskan dosa di antara keduanya selama tidak berbuat dosa besar. Dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, akan menghapuskan dosa yang terjadi di antaranya, jika dosa-dosa besar dihindari. (HR. Muslim).

أتاكم شهرُ رَمَضَانَ, شَهرٌ مُبَارَكٌ, فَرَضَ اللهُ عَلَيكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ, وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ, وَتُغَلُّ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ, فِيْهِ لَيْلَةٌ هِيَ خَيرٌ مِن أَلفِ شَهْرٍ, مَن حُرِمَ خَيرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah telah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pada bulan Ramadhan, Allah akan membukakan pintu-pintu surga, menutup pintu-pintu neraka, dan akan membelenggu para setan yang jahat. Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Siapa yang dicegah dari kebaikannya, maka ia telah tercegah. (HR an Nasaa-I dan Ahmad).

10) Orang yang sengaja tidak berpuasa pada bulan ramadhan tanpa uzur syar'i diancam Allah dengan hukuman yang berat. Dari Abu Umamah ra, ia berkata: Aku mendengar Rasûlullâh bersabda: "Ketika tengah tidur, aku didatangi oleh dua orang laki-laki, lalu keduanya menarik lenganku dan membawaku ke gunung yang terjal, seraya berkata,'Naiklah'." Lalu kukatakan: "Sesungguhnya aku tidak sanggup melakukannya," selanjutnya keduanya berkata: "Kami akan memudahkan untukmu". Maka aku pun menaikinya, sehingga ketika aku sampai di kegelapan gunung, tiba-tiba ada suara yang sangat keras, sehingga kutanyakan: "Suara apakah itu?'

Mereka menjawab,"Yang demikian itu adalah jeritan para penghuni neraka". Kemudian dia membawaku berjalan, dan ternyata aku sudah

bersama orang-orang yang bergantungan pada urat besar di atas tumit mereka. Mulut mereka robek, dan robekan itu mengalirkan darah. Beliau bercerita, kemudian aku katakan: "Siapakah mereka itu?" Dia menjawab,"Mereka adalah orang-orang yang berbuka sebelum tiba waktu berbuka." (HR al-Hakim).

11) Kewajiban melaksanakan ibadah Haji bagi yang mampu. Haji adalah pergi ke Baitullah di Makkah al Mukarramah pada bulan-bulan haji, yaitu Syawwal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari pertama pada bulan Dzulhijjah. Haji dilakukan dengan menjalankan semua manasik (amalan-amalan dalam ibadah haji) yang telah diajarkan Rasûlullâh. Haji diwajibkan pada tahun ke-6 Hijriah, melalui turunnya firman Allah

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. Ali Imran: 97).

Allah menyebutkan tentang haji dengan sefasih-fasih kata yang menunjukkan penekanan terhadap haknya, kewajibannya, serta kehormatannya yang agung.

Haji merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sekali seumur hidup. Rasûlullâh berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ الْحَجَّ فَحُجُّوا فَقَالَ رَجُلٌ أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ

"Wahai manusia! Sungguh Allah telah mewajibkan haji kepada kalian. Karena itu, berhajilah!" Ada orang yang bertanya,"Apakah setiap tahun, wahai Rasûlullâh?" Rasûlullâh diam, sehingga orang itu mengulanginya tiga kali. Setelah itu Rasûlullâh bersabda : "Seandainya aku jawab ya, maka haji itu tentu wajib setiap tahun, dan kalian tidak akan mampu melaksanakannya". (HR Muslim).

Haji merupakan ibadah yang berhubungan dengan harta dan jiwa. Ibadah haji ini membawa berbagai pengaruh positif bagi individu dan masyarakat. Bahkan merupakan Muktamar Islam Internasional. Yakni umat Islam dari seluruh penjuru dunia berkesempatan untuk bertemu dan saling mengenal.

Allah berfirman : Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dengan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru dunia yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka, dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan, atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak, maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. (QS. al Hajj: 27-29).

Menunaikan ibadah Haji merupakan kewajiban yang harus segera ditunaikan. Tidak halal bagi seorang muslim menunda ibadah haji, apabila ia memiliki badan yang sehat, harta yang cukup untuk melaksanakan haji, dan untuk membiayai keluarga ketika ia pergi. Bahkan wajib baginya menyegerakan melaksanakannya.

Rasûlullâh bersabda, "Siapa yang patah, atau sakit, atau pincang, maka ia telah halal. Dan baginya haji pada tahun yang akan datang." (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan an-Nasaa-i).

Asy Syaukani berkata dalam menjelaskan hadits ini : "Seandainya waktu melaksanakan haji itu longgar, maka Rasûlullâh tidak akan memerintahkan untuk menggantinya pada tahun yang akan datang".[1]

Dari Ibnu 'Abbas ra, Nabi bersabda : "Bersegeralah untuk melaksanakan haji. Karena seseorang tidak mengetahui apa yang akan menghalanginya". (HR. Ahmad).

Umar ra berkata,"Siapa telah memiliki kemampuan untuk haji, namun ia tidak menunaikannya, maka hatinya seperti Yahudi atau Nasrani.[2]

Rasûlullâh menganjurkan umatnya berhaji dengan menjelaskan tentang pahala dan ganjaran yang telah persiapkan Allah bagi mereka yang berhaji. Di antara dalil-dalilnya:

a. Haji merupakan seutama-utama amal yang dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada Rabb-nya. Dan haji juga memiliki pengaruh yang baik pada jiwa.

   Suatu ketika Rasûlullâh ditanya tentang amal-amal yang utama. Maka Rasûlullâh menjawab: "Iman kepada Allah dan RasulNya". "Kemudian

[1] Muhammad Ali as-Syaukani, *Nailul Authar*, jilid 4, h. 318

[2] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 1, h. 415

apa?" beliau menjawab,"Jihad di jalan Allah". "Kemudian apa?" Beliau menjawab,"Haji yang mabrur." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Haji mabrur ialah, seseorang yang menunaikan haji sesuai dengan contoh Rasûlullâh, dan keadaan dia lebih baik dari sebelum dia berangkat haji. Rasûlullâh bersabda,

لِتَأْخُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُم

Hendaknya kalian mengambil dariku tata cara manasik haji kalian. (HR. Muslim, Abu Dawud, dan an Nasaa-i).

Seseorang yang menunaikan haji, harus bersungguh-sungguh pada dirinya, agar haji yang ia tunaikan berdampak pada kebersihan jiwanya, dan agar ia menjadi zuhud di dunia dan mengharapkan akhirat.

b. Apabila seorang muslim menunaikan ibadah haji sesuai perintah Allah dan memperhatikan adab-adabnya, maka haji itu akan menjadi sebab dibersihkannya seorang hamba dari dosa dan kesalahan, sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Rasûlullâh bersabda:

مَن حَجَّ هَذَا البَيْتَ فَلَم يَرْفُثْ, وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَومٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Siapa yang berhaji ke Baitullah dan ia tidak berkata kotor dan tidak pula berbuat dosa, maka ia pulang dalam keadaan seperti pada saat ia dilahirkan ibunya. (HR al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Hajar berkata,"*Rafats*, bisa bermakna jima' (bersetubuh). Mungkin juga bermakna perbuatan keji. Dan mungkin juga bermakna obrolan seorang lelaki kepada wanita yang berkaitan dengan persetubuhan. Dan telah diriwayatkan dari sejumlah ulama, tentang tiga makna ini."

c. Haji mabrur ganjarannya adalah surga, yang kenikmatannya tidak dapat terlihat mata, tak terdengar telinga, dan tidak dapat terlintas dalam hati manusia. Rasûlullâh bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Antara umrah yang satu dengan lainnya akan menghapuskan dosa di antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada ganjaran baginya melainkan surga. (HR al-Bukhari dan Muslim).

d. Haji Merupakan Jihad Bagi Orang Yang Lemah dan Wanita

Dari Hasan bin 'Ali, ia berkata: Suatu ketika datang seorang lelaki kepada Nabi, lalu ia berkata : "Sesungguhnya aku seorang penakut dan

lemah," maka Rasûlullâh bersabda,"Kemarilah menuju jihad yang tidak ada peperangan di dalamnya, yaitu haji." (HR. ath-Thabrani).

Dari 'Aisyah ra, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلَا نُجَاهِدُ قَالَ لَا لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Wahai Rasûlullâh, kami (para wanita) melihat bahwa jihad adalah amal paling utama. Apakah kami boleh ikut berjihad?" Maka Rasûlullâh menjawab,"Tidak. Akan tetapi, jihad paling utama bagi kalian adalah haji mabrur." (HR. al-Bukhari).

12) Seluruh Rukun Islam merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Siapa yang melaksanakan rukun-rukun tersebut secara utuh, ia adalah seorang muslim yang sempurna imannya. Siapa yang meninggalkan keseluruhannya, ia adalah kafir. Siapa yang mengingkari salah satu darinya, maka ia bukanlah orang muslim. Siapa yang meyakini keseluruhan namun mengabaikan salah satu –selain dua kalimat syahadat– karena malas, ia adalah orang fasik. Siapa yang melaksanakan keseluruhannya dan mengakui secara lisan, namun hanya kepura-puraan, maka ia adalah orang munafik.

13) Ibadah dalam Islam bukanlah sekadar bentuk dari kegiatan fisik. Lebih dari itu, ibadah mempunyai tujuan mulia. Shalat misalnya, tidak akan berguna jika orang yang melakukan shalat tidak meninggalkan perbuatan keji dan munkar. Puasa, tidak akan bermanfaat ketika orang yang melakukan puasa tidak meninggalkan perbuatan dusta. Haji atau zakat, tidak akan diterima jika dilakukan hanya ingin dipuji orang lain. Meskipun demikian, bukan berarti ketika tujuan dan buah tersebut belum tercapai, ibadah boleh ditinggalkan. Dalam kondisi seperti ini, seseorang tetap berkewajiban untuk menunaikannya seikhlas mungkin, dan senantiasa berusaha mewujudkan tujuan dari setiap ibadah yang dilakukan.

14) Rukun Islam yang lima yang disebutkan dalam hadits ini bukanlah keseluruhan masalah yang ada dalam Islam. Penyebutan dalam hadits ini terbatas, karena mengingat urgensi perkara-perkara itu. Masih banyak perkara-perkara lain dalam Islam yang tidak disebutkan. Rasûlullâh bersabda,"Iman mempunyai cabang hingga tujuh puluh lebih." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

HADITS KEEMPAT
PENCIPTAAN MANUSIA DAN TAKDIR YANG MENYERTAINYA

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ المَصْدُوْقُ: «إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمَاً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ المَلَكُ فَيَنفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَايَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا» رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, berkata: Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menceritakan kepada kami dan beliau seorang yang jujur lagi diakui kejujurannya, *"Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama empat puluh hari berupa sperma, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian diutus seorang malaikat kepadanya untuk meniupkan ruh padanya, dan diperintahkan empat kalimat: menulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia. Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia, sesungguhnya seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amal penghuni surga hingga jarak antaranya dan surga hanya sejengkal, lalu takdir mendahuluinya, lalu dia beramal dengan amal penduduk neraka lalu ia pun memasukinya. Dan seseungguhnya seorang dari kalian benar-*

*benar beramal dengan amal penduduk neraka hingga jarak antaranya dengan neraka hanya sejengkal, lalu takdir mendahuluinya, lalu ia beramal dengan amal penduduk surga,maka ia pun memasukinya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [**Muttafaqun 'Alaihi**]*

TAKHRIJ HADITS

Shahih al -Bukhari (no. 3208), Shahih Muslim (no. 2643), Sunan Abu Dawud (no. 4708), Sunan at-Tirmidzi (no. 2137), dan Sunan Ibnu Majah (no. 76)

KEUTAMAAN HADITS

Urgensi hadits ini karena berkaitan dengan kondisi manusia, dari semenjak penciptaan manusia dalam rahim, kehadirannya di dunia hingga akhir hayatnya, bahkan nasib yang menimpanya di akhirat, apakah ia akan sengsara atau ia akan bahagia atas apa yang telah dilakukannya di dunia. Semua itu dalam ilmu Allah dalam qadha' dan qadar-Nya.

Syekh Mushtafa Dieb Al-Bugha mengatakan, "Hadits ini sangat penting. Menjelaskan kondisi manusia dari awal penciptaannya, kehidupannya di dunia, hingga kondisinya di akhirat apakah masuk surga atau masuk neraka. Semuanya berjalan sesuai ketentuan Allah."

Hadits ini juga merupakan mukjizat karena telah mengabarkan tentang proses perkembangan janin yang baru kedokteran ketahui sekitar 12 abad kemudian.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Hadits ini menjelaskan tahap perkembangan janin, yakni selama 40 hari sebagai *nuthfah*, 40 hari kemudian sebagai *'alaqah*, dan 40 hari kemudian sebagai *mudghah*. Seperti firman Allah dalam Surat Al-Hajj ayat 5 dan Surat Al-Mukminun ayat 12-14:

   يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ

   "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari

tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging*"* (QS. Al-Hajj: 5)

Sedangkan dalam Surah Al-Mukminun ayat 12-14, Allah menjelaskan proses penciptaan manusia (tahapan perkembangan janin) lebih detail.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Lalu Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*"* (QS. Al-Mukminun: 12-14)

Proses penciptaan manusia atau tahapan perkembangan janin ini merupakan mukjizat karena waktu itu belum ada USG dan tekonologi kedokteran seperti sekarang. Ayat ini yang membuat Keith L Moore, seorang ilmuwan anatomi dan embriologi, yang juga Presiden *American Association of Clinical Anatomi* (AACA) tahun 1989, takjub. Keheranan Moore terjadi saat ia diundang ke Arab Saudi untuk memberikan kuliah di Universitas King Abdul Aziz. Pada suatu kesempatan, seorang mahasiswa menunjukkan Surah Al-Mukminun ayat 12-14 kepadanya. Setelah membaca terjemahnya, Moore sangat terkejut. Bagaimana Al-Qur'an sudah mengabarkan tahap perkembangan janin itu 12 abad mendahului embriologi? Bahkan dalam beberapa berita, Moore akhirnya masuk Islam.

2) Para ulama sepakat bahwa ruh ditiupkan pada janin ketika janin berusia 120 hari atau empat bulan sejak bertemunya sel sperma dan ovum. Para ulama sepakat bahwa aborsi setelah peniupan ruh ke dalam janin hukumnya haram dan termasuk dosa besar. Bahkan, jika janin yang keluar itu sempat hidup meskipun sebentar, pelakunya mendapatkan sanksi diyat (membayar denda) seperti diyat membunuh orang lain.

Sedangkan aborsi sebelum janin berusia empat bulan, jumhur ulama berpendapat hukumnya juga haram. Meskipun ada ulama seperti Ibnu Rajab Al-Hanbali yang berpendapat tidak sampai haram.

Para *fuqoha* menjelaskan bahwasanya jika janin gugur pasca berumur 120 hari, maka hukumnya berbeda dengan jika umurnya belum mencapai 120 hari. Di antara hukum yang terpengaruh oleh peniupan ruh ini adalah kalau janin telah berumur lewat dari 120 hari, lalu jika janin tersebut gugur, maka wajib dimandikan dan disholatkan. Adapun kalau belum mencapai umur 120 hari, karena belum memiliki ruh, maka jika janinnya gugur tidak perlu dimandikan dan tidak perlu disholatkan. Beriman kepada hal ghaib.

Peniupan ruh setelah janin berusia empat bulan atau memasuki bulan kelima terkait dengan masa *iddah*. Mengapa masa iddah wanita yang suaminya meninggal dunia adalah 4 bulan 10 hari? Di antaranya agar jelas apakah ia punya anak dari alm suaminya atau tidak.

3) Dalam Islam perbuatan aborsi termasuk kategori membunuh yang merupakan dosa besar. Para ulama sepakat aborsi haram dilakukan setelah ruh ditiupkan ke dalam janin. Orang yang melakukan aborsi setelah ruh ditiupkan harus dihukum diyat, atau dihukum dalam bentuk materi jika janin itu lahir dalam kondisi meninggal dunia.

Upaya menggugurkan janin sebelum ruh ditiupkan hukumnya juga haram. Inilah pendapat jumhur ulama. Rasûlullâh SAW bersabda: "Apabila sperma telah mencapai usia 42 malam, Allah mengutus malaikat untuk membentuk wajahnya, dan menciptakan telinga,mata, kulit, daging, dan tulang belulangnya."

Hujjatul Islam al-Ghazali menyanggah sebagian ulama yang membolehkan aborsi sebelum janin ditiup dengan menganalogikan-nya dengan *azal* (interuptus), beliau berkata: "Interuptus tidak sama dengan aborsi atau mengubur bayi hidup – hidup. Karena aborsi merupakan kejahatan terhadap sesuatu yang telah ada. Kehidupan itu sendiri memiliki beberapa tahapan. Tahapan pertama, bertemunya sel sperma dan ovum dalam lahir. Maka merusak hal tersebut adalah kejahatan. Jika telah berubah menjadi segumpal darah, maka tingkat kejahatannya bertambah berat. Jika telah berubah menjadi segumpal daging dan ditiupkan ruh,

maka kejahatan itu semakin bertambah berat. Kemudian kejahatan yang paling berat adalah tatkala janin itu telah lahir menjadi bayi bernyawa."[1]

4) Selain meniupkan ruh pada janin berusia empat bulan, malaikat juga mencatat takdir untuknya sebagaimana Allah perintahkan. Mulai dari rezekinya, ajalnya, amalnya, hingga bahagia dan sengsaranya.

   Soal rezeki, entah manusia itu mencari dengan cara halal atau haram, rezekinya tidak akan melebihi ketetapan Allah. Karenanya, hendaklah hanya mencari rezeki dengan jalan yang halal. Mengenai ajal, manusia takkan bisa memajukan atau memundurkannya walau sesaat.

   Sedangkan bahagia dan sengsara dalam hadits ini adalah bahagia dan sengsara di akhirat nanti yakni masuk surga dan masuk neraka. Semua ini Allah Mengetahui dengan ilmu-Nya, tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

5) Dalam memahami takdir, setiap muslim hendaknya memahami beberapa poin penting, diantaranya:
   a. Allah Mengetahui segala hal yang akan terjadi. Dan segala hal yang terjadi itu pasti sesuai dengan Kehendak-Nya.
   b. Apa yang Allah tetapkan, termasuk apa yang malaikat catat tersebut, manusia tidak mengetahuinya. Sehingga manusia harus berikhtiar untuk meraih yang terbaik.
   c. Apa yang Allah perintahkan, manusia wajib mentaatinya. Poin pertama hingga ketiga ini akan membuat manusia berikhtiar dan beramal sebagaimana hadits dari Jabir *ra.*

عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَيِّنْ لَنَا دِينَنَا كَأَنَّا خُلِقْنَا الآنَ فِيمَا الْعَمَلُ الْيَوْمَ أَفِيمَا جَفَّتْ بِهِ الأَقْلاَمُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ أَمْ فِيمَا نَسْتَقْبِلُ قَالَ لاَ. بَلْ فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الأَقْلاَمُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ. قَالَ فَفِيمَ الْعَمَلُ قَالَ زُهَيْرٌ ثُمَّ تَكَلَّمَ أَبُو الزُّبَيْرِ بِشَىْءٍ لَمْ أَفْهَمْهُ فَسَأَلْتُ مَا قَالَ فَقَالَ اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ

Dari Jabir, ia berkata, "Datang Suraqah bin Malik bin Ju'tsum lantas bertanya, 'Wahai Rasûlullâh, berikanlah penjelasan kepada kami tentang agama kami, seakan-akan kami baru diciptakan sekarang. Untuk apakah kita beramal hari ini? Apakah itu terjadi pada hal-hal

[1] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 2, h. 51.

yang pena telah kering dan takdir yang berjalan, ataukah untuk yang akan datang?'Beliau SAW menjawab, 'Bahkan pada hal-hal yang dengannya pena telah kering dan takdir yang berjalan.' Ia bertanya, 'Lalu apa gunanya beramal?' Beliau SAW bersabda, 'Beramallah kalian, karena masing-masing dimudahkan (untuk melakukan sesuatu yang telah ditakdirkan untuknya).' (HR. Muslim)

d. Orang kafir dan fasik tidak boleh menggunakan takdir sebagai argumen kekafiran dan kefasikan. Misalnya orang kalah judi kemudian beralasan ia berjudi karena takdir Allah dan meskipun kalah, besok juga dia akan berjudi jika memang sudah takdirnya.
e. Bagi seorang muslim, jika ketetapan (*qadha'*) tersebut benar-benar telah terjadi, boleh menggunakannya sebagai argumen sehingga meringankan bebannya. Contoh seorang pelajar yang sudah belajar dengan giat dan mengerahkan segala kemampuan untuk ikhtiar tetapi ia tidak lulus ujian masuk perguruan tinggi negeri. Ia boleh mengatakan bahwa itu adalah takdir Allah yang mungkin saja Allah akan memberi jalan yang lebih baik baginya.

6) Amalan terakhir di akhir hayat seseorang menjadi penentu nasibnya di akhirat. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada hadits lainnya bahwa orang yang akhirnya masuk neraka itu bukanlah orang yang sebelumnya selalu mengerjakan amalan ahli surga tetapi mengerjakan amalan yang dalam pandangan manusia seperti amalan ahli surga.

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ ، وَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَهْوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، وَإِنَّمَا الأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا

Sungguh ada hamba yang tampak dalam pandangan manusia beramal dengan amalan ahli surga padahal sebenarnya dia termasuk ahli neraka. Dan ada hamba yang tampak dalam pandangan manusia beramal dengan amalan ahli neraka padahal dia termasuk ahli surga. Sesungguhnya amal itu ditentukan oleh penghujungnya. (HR. al-Bukhari)

Hadits ini tentang seorang laki-laki yang berperang bersama Rasûlullâh. Para sahabat kagum dengan semangat dan militansinya tetapi Rasûlullâh justru mensabdakan bahwa laki-laki itu termasuk ahli neraka. Seorang sahabat yang penasaran kemudian mengikuti laki-laki itu. Hingga ia

mendapati laki-laki itu terluka pada sebuah perang. Dia tidak sabar menanggung sakitnya luka itu lantas bunuh diri dengan pedangnya.

Sebaliknya, Ushairim dari kabilah 'Abdul Asyhal sebelumnya suka memusuhi Islam. Ketika Mush'ab bin Umair berdakwah di Madinah, ia memusuhinya. Ketika Rasûlullâh tiba di Madinah, ia juga tidak beriman dan tetap memusuhi Islam. Baru menjelang perang Uhud, dia dapat hidayah dan langsung ikut jihad. Usai perang, Ushairin ditemukan terluka parah. "Wahai Ushairin, apa yang mendorongmu berjihad hingga seperti ini, apakah untuk membela kaummu ataukah kecintaanmu terhadap Islam?" Tanya sebagian sahabat. "Bahkan karena kecintaanku terhadap Islam," jawab Ushairin. Setelah itu ia syahid. Masuk surga meskipun belum beramal banyak kecuali jihad.

7) Manusia berdasarkan takdirnya dapat dibagi ke dalam empat kelompok;
   a. Orang yang beramal shalih di sebagian besar kehidupannya kemudian dia mendapatkan *husnul khatimah* (akhir yang baik).
   b. Orang yang beramal buruk di sebagian besar kehidupannya kemudian dia mendapatkan *su'ul khatimah* (akhir yang buruk).
   c. Orang yang beramal dengan amalan penduduk surga di sebagian besar kehidupannya kemudian dia mendapatkan su'ul khatimah. Tentu ini ada sebabnya, yaitu dosa-dosa yang tidak nampak, amalan-amalan hati yang buruk yang akhirnya menjadikan orang tersebut dihukum oleh Allah.
   d. Orang yang beramal dengan amalan yang buruk di sebagian besar kehidupannya tetapi kemudian dia mendapatkan *husnul khatimah.* Dan itu tentunya karena dia memiliki amalan yang baik yang tidak nampak oleh manusia, yang kemudian Allah menyelamatkan dia. Ini juga menunjukkan pentingnya amalan hati. Amalan hati adalah amalan yang paling pokok. Dia mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang. Bahkan dia memiliki dampak yang besar bagi keselamatan atau kesengsaraan seseorang di kehidupan akhirat.
8) Dalam Islam dilarang untuk menilai buruk terhadap seseorang. Ibn Hajar al-Haitsami berkata: "Sesungguhnya *su'ul khatimah* diakibatkan oleh bibit keburukan yang terpendam dalam jiwa manusia, yang tidak diketahui ortang lain. Kadang seseorang melakukan perbuatan ahli neraka, tetapi dalam dirinya terpendam bibit kebaikan. Maka menjelang ajalnya bibit

kebaikan itu timbuh dan mengalahkan kejahatannya, sehingga ia meninggal dunia dengan husnul khatimah."

9) Abdul Aziz ibn Dawud pernah menceritakan pengalamannya: "Aku pernah hadir pada saat seseorang sedang ditalqin (dibimbing untuk mengucapkan kalimat syahadat), tetapi ia tidak mau. Lalu aku bertanya mengenai orang itu. Ternyata ia seorang peminum khamar. Pada kesempatan lain jia juga berkata: "berhati – hatilah dengan dosa, karena dosa dapat menjerumuskan manusia ke dalam *su'ul khatimah*."
10) Rasûlullâh merupakan teladan bagi umatnya, dalam hal beliau mengajarkan untuk senantiasa berdo'a agar memperoleh *husnul khatimah*. Nabi sering berdo'a: "Wahai dzat yang maha membolak – balikkan hati, teguhkanlah hatiku dalam agama-Mu." Rasûlullâh juga bersabda: "Sesungguhnya hati seluruh manusia di antara dua jari Allah, seolah – olah hanya satu hati. Allah berbuat sekehendak-Nya." Lalu Nabi bersabda: "Wahai dzat yang maha memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatanmu." (HR. Muslim)

HADITS KELIMA
TERTOLAKNYA BID'AH

NASH HADITS

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ» رواه البخاري ومسلم.

Dari Ummul Mukminin Ummu Abdillah 'Aisyah RAH, berkata: Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa yang mengada-mengada dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak." Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim. [**Muttafaqun 'Alaihi**]

وفي رواية لمسلم: «مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

Dalam riwayat Muslim, *"Barangsiapa yang beramal tanpa ada perintahnya dari kami, maka amal itu tertolak."*[*Shahih Muslim* (no. 1718)]

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 2697), *Shahih Muslim* (no. 1718), *Sunan Abu Dawud* (no. 4606), *Sunan Ibnu Majah* (no. 14), dan *Musnad Ahmad* (VI/73, 146, 180, 240, 256, 270)

KEUTAMAAN HADITS

An-Nawawi mengatakan, hadits ini perlu dihafal dan dijadikan dalil untuk menolak segala kemungkaran." Sedangkan Ibnu Hajar Al-Haitsami mengatakan, "Hadits ini merupakan salah satu dasar Islam. Secara tekstual, memiliki manfaat yang sangat luas, karena ia merupakan dasar global dari semua dalil."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) *Bid'ah* artinya sesuatu yang baru. Sesuatu yang sebelumnya belum ada, lalu diadakan. Secara istilah, bid'ah artinya melakukan penambahan,

pengurangan atau penggantian dalam agama Islam yang bersifat prinsip. Adapun melakukan perubahan yang tidak prinsip bukan merupakan bid'ah.

2) Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tidak perlu penyempurnaan. Karena penyempurnaan hanya bisa dilakukan pada sesuatu yang belum sempurna. Yang bisa kita lakukan terhadap agama Islam adalah pembaharuan atau disebut dengan *tajdid*.
3) *Bid'ah* itu tidak sama dengan *khilafiyah*. *Khilafiah* artinya perbedaan pendapat di antara para ulama. Masing-masing pendapat memiliki dalil yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Contohnya: qunut Shubuh, bacaan *ushalli*, membaca bismillah dalam al-Fatihah ketika shalat, dan lain-lain. Hendaknya kita bisa membedakan antara amalan bid'ah dan khilafiah. Sehingga kita bisa berlapang dada dengan perbedaan-perbedaan dalam praktik ibadah.

   Khilafiah merupakan bukti kekayaan intelektual umat Islam. Janganlah kita mempermasalahkannya, apalagi mempertentangkan-nya. Karena *khilafiah* sudah ada sejak zaman Rasûlullâh SAW dan beliau pun memakluminya.
4) Islam itu *ittiba'* (mengikuti Rasûlullâh), bukan *ibtida'* (membuat bid'ah). *Ittiba'* adalah kunci keselamatan sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 31:

   قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

   Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)

   Ittiba' merupakan bukti cinta kepada Allah. Dengan ittiba', kita akan mendapatkan cinta Allah dan ampunan-Nya.

   Ittiba' juga membuat kita terjaga di jalan-Nya, tidak menyimpang dan tidak tersesat sebagaimana firman Allah:

   وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

   dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena

jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am: 153)

5) Setiap amalan baru yang tidak memiliki landasan sya'ri atau tidak sesuai dengan syariat maka ianya tertolak. Syekh Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syekh Muhyidin Mistu dalam Al-Wafi menjelaskan, seluruh amalan yang keluar dari koridor sya'ri adalah tertolak, baik itu amalan ibadah maupun muamalah.

Contoh dalam ibadah, misalnya mendekatkan diri kepada Allah dengan siulan, nyanyian, dan tarian. Sebagaimana Allah peringatkan dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. (QS. Al-Anfal: 35)

Sedangkan contoh dalam muamalah mengubah hukuman *hudud*. Misalnya apa yang kita dapati dalam hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim. Bahwa ada seorang pemuda yang berzina dengan istri tuannya. Lalu, ia dijatuhi hukuman berupa menyerahkan 100 ekor kambing untuk diberikan kepada tuannya sebagai denda. Mengetahui hal itu, Rasûlullâh SAW meluruskannya. Beliau memerintahkan bos tersebut mengembalikan 100 ekor kambing kepada pemuda tadi. Lalu memerintahkan hukuman had cambuk seratus kali atas pemuda.

6) Agar suatu amalan Allah terima, maka harus *ittiba'* (mencontoh Rasûlullâh) jika itu adalah ibadah *mahdlah*. Sedangkan untuk selain ibadah, amalan itu haruslah baik (amal shalih). Kaidahnya, hukum asal ibadah adalah haram sampai ada dalil yang memerintahkan. Sedangkan hukum asal muamalah adalah boleh sampai ada dalil yang melarang.

الْأَصْلُ فِي الْعِبَادَاتِ التَّحْرِيْمُ

Hukum asal ibadah adalah haram (sampai adanya dalil yang memerintahkannya).

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاةِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ دَلِيْلٌ

Hukum asal muamalah adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya.

Tentu, syarat lain agar Allah menerima amalan kita adalah ikhlas. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya semua amal tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

7) Ada dua sebab yang menjadikan suatu perkara baru itu tertolak. *Pertama, fi amrina hadza* (في أمرنا هذا) artinya *dalam urusan kami ini.* Yakni agama dan syariat. Kedua, *Ma laisa minhu* (ما ليس منه) artinya *tidak berasal darinya.*

Untuk itu, yang tertolak adalah jika perkara baru itu adalah perkara agama yang tidak berdasarkan dalil-dalil syar'i alias bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga, tidak semua perkara baru tertolak. Misal, HP dan internet. Keduanya tidak tertolak karena bukan perkara agama. Atau perkara agama tetapi tidak bertentangan dengan dalil syar'i, misalnya shalat tarawih dan shalat witir berjamaah.

As-Syafi'i membagi *bid'ah* menjadi dua. Ada yang terpuji *(bid'ah mahmudah)* dan ada yang tercela *(bid'ah madzmumah).* Dalam istilah lain, *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah.* Beliau mengatakan:

الْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ: بِدْعَةٌ مَحْمُودَةٌ، وَبِدْعَةٌ مَذْمُومَةٌ. فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ: فَهُوَ مَحْمُودٌ. وَمَا خَالَفَ السُّنَّةَ: فَهُوَ مَذْمُومٌ

"Bid'ah ada dua, bid'ah yang terpuji dan yang tercela. Bid'ah yang sesuai dengan sunnah (syariat) adalah bid'ah yang terpuji. Sedangkan yang menyelisihi sunnah adalah bid'ah tercela."

8) As-Syafi'i berhujjah dengan perkataan Umar bin Khattab *ra* tentang shalat tarawih berjamaah:

نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هِيَ

"Ini adalah sebaik-baik bi'dah."

Contoh *bid'ah mahmudah* atau *bid'ah hasanah*:

a. Pengumpulan al-Qur'an pada masa Abu Bakar
b. Tarawih berjamaah pada masa Umar bin Khattab
c. Penyeragaman bacaan Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan
d. Penulisan hadits

e. Pada zaman Rasûlullâh SAW adzan shalat Jum'at itu hanya sekali. Namun pada zaman Utsman bin 'Affan menjadi dua kali. Hal ini dilakukan karena jumlah kaum muslimin semakin banyak dan rumah mereka berjauhan dengan masjid.
f. Pada zaman sekarang di sebagian masjid khatib tidak bisa naik mimbar semaunya. Khatib hanya boleh naik mimbar setelah ada alarm dan dipersilakan oleh takmir masjid. Alarm ini merupakan waktu kesepakatan antara takmir masjid dan khatib untuk naik mimbar. Padahal pada zaman Rasûlullâh SAW, yang menentukan waktu khatib naik mimbar adalah khatib sendiri. Terserah khatib. Bukan alarm.

Contoh *bid'ah madzmumah* atau *bid'ah sayyi'ah*:

a. *Bid'ah khawarij*, antara lain mengkafirkan pelaku dosa besar dan menghalalkan darah kaum muslimin.
b. *Bid'ah syiah*, antara lain mencaci dan mengkafirkan sahabat Rasûlullâh SAW.
c. *Bid'ah muktazilah*, antara lain meyakini pelaku dosa besar berada antara surga dan neraka *(manzilah baina manzilatain)* dan meyakini Al-Qur'an adalah makhluk.
d. *Bid'ah qadariyah*, antara lain meyakini manusia memiliki kemampuan dan kebebasan untuk melakukan perbuatan tanpa campur tangan Allah.
e. *Bid'ah jabariyah*, antara lain meyakini manusia tidak memiliki kebebasan dan kehendak dalam melakukan perbuatan karena semuanya terpaksakan oleh takdir.
f. *Bid'ah jahmiyah*, antara lain menafikan semua sifat Allah.

9) *Bid'ah hasanah* hukumnya adalah boleh dan baik. Mubah atau sunnah, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Adapun *bid'ah sayyi'ah* hukumnya adalah haram. Karena sama saja mengganti ajaran agama. Atau "minimal" akan merusak agama. *Bid'ah hasanah* ini terbatas kepada sarana ibadah saja. Tidak sampai memberikan tambahan yang bersifat prinsip.
10) *Bid'ah sayyiah* menimbulkan banyak dampak keburukan, diantaranya:
    a. *Bid'ah* menjauhkan pelakunya dari Allah. Ayyub As-Sikhtiyani -salah seorang tokoh tabi'in- berkata,

مَا ازْدَادَ صَاحِبُ بِدْعَةٍ اِجْتِهَاداً، إِلاَّ ازْدَادَ مِنَ اللهِ بُعْداً

"Semakin giat pelaku bid'ah dalam beribadah, semakin jauh pula ia dari Allah."[1]

Apa yang dikatakan oleh tokoh tabi'in di atas, kebenarannya didukung oleh hadits Rasûlullâh SAW ketika menyifati kelompok Khawarij,

يَخْرُجُ فِيكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ

"Akan muncul di antara kalian suatu kaum yang kalian akan meremehkan shalat kalian (para sahabat), puasa kalian, dan amal kalian di samping shalat mereka, puasa mereka, dan amal mereka. Mereka rajin membaca Al-Qur'an akan tetapi (pengaruhnya) tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam seperti anak panah yang keluar menembus sasarannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasûlullâh SAW pada awalnya menyifati mereka sebagai kaum yang amat giat beribadah, lalu menjelaskan betapa jauhnya mereka dari Allah.

b. Pelaku *bid'ah* tidak akan minum dari telaga Rasûlullâh SAW. Nabi bersabda,

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ ، لَيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ لأُنَاوِلَهُمُ اخْتُلِجُوا دُونِى فَأَقُولُ أَىْ رَبِّ أَصْحَابِى . يَقُولُ لاَ تَدْرِى مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

"Aku akan mendahului kalian di *al-haudh* (telaga). Dinampakkan di hadapanku beberapa orang di antara kalian. Ketika aku akan mengambilkan (minuman) untuk mereka dari al haudh, mereka dijauhkan dariku. Aku lantas berkata, 'Wahai Rabbku, ini adalah umatku.' Lalu Allah berfirman, 'Engkau sebenarnya tidak mengetahui bid'ah yang mereka buat sesudahmu.'" (HR. al-Bukhari)

Dalam riwayat lain dikatakan,

إِنَّهُمْ مِنِّى . فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِى مَا بَدَّلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ بَدَّلَ بَعْدِى

"(Wahai Rabbku), mereka betul-betul pengikutku. Lalu Allah berfirman, 'Sebenarnya engkau tidak mengetahui bahwa mereka telah

[1] Abu Nu'aim al-Isfahani, *Hilyah Al-Auliya'*, jilid 1, h. 392

mengganti ajaranmu setelahmu." Kemudian aku (Rasûlullâh SAW) mengatakan, "Celaka, celaka bagi orang yang telah mengganti ajaranku sesudahku." (HR. al-Bukhari)

Inilah do'a laknat untuk orang-orang yang mengganti ajaran Nabi SAW dan berbuat bid'ah.

c. Pelaku bid'ah tidak akan mendapatkan syafa'at Nabi SAW. Dalam hadits disebutkan,

أَلَا وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام أَلَا وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

"Sesungguhnya manusia pertama yang diberi pakaian pada hari kiamat ialah Ibrahim *'alaihis salam.* Ingatlah, bahwa nanti akan ada sekelompok umatku yang dihalau ke sebelah kiri… maka kutanyakan: "Ya Rabbi… mereka adalah sahabatku?", akan tetapi jawabannya ialah: "Kamu tidak tahu akan apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu…" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

HADITS KEENAM
HALAL, HARAM, DAN SYUBHAT

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بِشِيْر ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «إِنَّ الحَلالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَات لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرأَ لِدِيْنِهِ وعِرْضِه، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيْهِ. أَلا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى. أَلا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ. أَلا وإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وإِذَا فَسَدَت فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ أَلا وَهِيَ القَلْبُ» رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Abdillah an-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma* berkata: aku mendengar Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas, dan di antara keduanya ada hal-hal yang samar yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Barangsiapa menjaga diri dari hal yang samar (syubhat), sungguh dia telah memelihara agama dan kehormatannya, dan barangsiapa yang terjatuh pada yang syubhat, akan terjatuh pada yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar tanah larangan yang suatu saat akan memasukinya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja memiliki batas larangan. Ketahuilah batas larangan Allah adalah hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, di dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik baik pula seluruh tubuh, tetapi jika buruk buruk pula seluruh tubuh. Ketahuilah,segumpal daging itu adalah hati."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. **[Muttafaqun 'Alaihi]**

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 52, 2051), *Shahih Muslim* (no. 1599), *Sunan Abu Dawud* (no. 3329, 3330), *Sunan at -Tirmidzi* (no. 1205), *Sunan Ibnu Majah* (no. 3984), *Sunan an-Nasa`i* (VII/241-243), dan *Musnad Ahmad* (IV/267)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini merupakan salah satu pokok syari'at Islam, yaitu tentang hal-hal yang boleh dilakukan (halal) dan tidak boleh dilakukan (haram), serta antara boleh dan haram (syubhat).

Abu Dawud As Sijistani berkata, "Islam bersumber pada empat hadits." Dia sebutkan diantaranya adalah hadits ini. Para ulama telah sepakat atas keagungan dan banyaknya manfaat hadits ini.

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, "Hukum itu dibagi menjadi tiga macam dan pembagian seperti ini benar. Karena sesuatu bisa jadi ada dalil tegas yang menunjukkan adanya perintah dan ancaman keras jika ditinggalkan. Ada juga sesuatu yang terdapat dalil untuk meninggalkan dan terdapat ancaman jika dilakukan. Ada juga sesuatu yang tidak ada dalil tegas apakah halal atau haram. Yang pertama adalah perkara halal yang telah jelas dalilnya. Yang kedua adalah perkara haram yang telah jelas dalilnya. Makna dari bagian hadits "halal itu jelas", yang dimaksud adalah tidak butuh banyak penjelasan dan setiap orang sudah memahaminya. Yang ketiga adalah perkara syubhat yang tidak diketahui apakah halal atau haram."[1]

Adapun masalah (problem) dibagi menjadi empat macam:

1. Yang memiliki dalil bolehnya, maka boleh diamalkan dalil bolehnya.
2. Yang memiliki dalil pengharaman, maka dijauhi demi mengamalkan dalil larangan.
3. Yang terdapat dalil boleh dan haramnya sekaligus. Maka inilah masalah *mutasyabih* (yang masih samar). Menurut mayoritas ulama, yang dimenangkan adalah pengharamannya.
4. Yang tidak terdapat dalil boleh, juga tidak terdapat dalil larangan, maka ini kembali ke kaedah hukum asal. Hukum asal ibadah adalah haram. Sedangkan dalam masalah adat dan muamalah adalah halal dan boleh.[2]

Syekh Muhyidin Mistu menjelaskan "Hadits ini sangat penting dan memiliki manfaat yang sangat besar sebab ia mengandung siklus ajaran Islam," tulisnya bersama Syekh Musthafa Dieb Al-Bugha dalam kitab syarah Arbain Nawawi tersebut.

---

[1] Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, jilid 4, h. 291.
[2] Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah Al-Mukhtashar*, h. 64

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Perkara-perkara di dunia ini, baik makanan maupun perbuatan, tidak akan lepas dari tiga status: halal, haram, syubhat:

إِنَّ الحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ

Sesungguhnya yang halal itu jelas, yang haram juga jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat.

Halal adalah segala sesuatu yang jelas-jelas diperbolehkan. Misalnya: makan buah, berjalan, dan menikah. Haram adalah segala sesuatu yang jelas-jelas dilarang. Misalnya: minum khamr, mencuri, dan berzina. Sedangkan *syubhat* adalah tidak jelas boleh tidaknya.

2) Mayoritas orang tidak mengetahui perkara *syubhat* karena Nabi SAW menyebutkan 'kebanyakan orang tidak mengetahui perkara tersebut'. Perkaran *syubhat* ini sering ditemukan para ulama dalam bab jual beli. Perkara ini juga ada sangkut pautnya dengan nikah, buruan, penyembelihan, makanan, minuman dan selain itu. Sebagian ulama sampai-sampai melarang penggunaan kata halal dan haram secara mutlak kecuali pada perkara yang benar-benar ada dalil tegas yang tidak butuh penafsiran lagi. Jika dikatakan kebanyakan orang tidak mengetahuinya, maka ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka ada yang tahu.[1]

Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri mengatakan, "Perkara yang *syubhat* (samar) itu muncul karena beberapa sebab, boleh jadi karena kebodohan, atau tidak adanya penelusuran lebih jauh mengenai dalil syar'i, begitu pula bisa jadi karena tidak mau merujuk pada perkataan ulama yang kokoh ilmunya."[2]

3) Walaupun kebanyakan orang tidak mengetahui perkara *syubhat*, namun, para ulama bisa mengetahuinya dengan jelas melalui berbagai dalil syar'i. Karenanya, ulama membagi *syubhat* menjadi tiga macam.

   a. haram bercampur halal. Contohnya, dua ekor kambing. Jagal muslim menyembelih salah seekor kambing sedangkan jagal kafir menyembelih yang seekor sisanya. Lalu, daging kedua kambing itu tercampur.

---

[1] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, jilid 4, h. 291

[2] Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah Al-Mukhtashar*, h. 63

b. halal tapi kemudian timbul keraguan. Contohnya, istri ragu telah dicerai oleh suaminya atau belum. Orang yang sudah berwudhu ragu apakah sudah batal atau belum.
c. diragukan halal haramnya. Contoh, Rasûlullâh pernah melihat kurma di atas tikar beliau. Beliau tidak tahu itu sedekah atau hadiah.

Ketiga perkara itu merupakan *syubhat* bagi banyak orang. Mereka tidak mengetahui bagaimana hukumnya. Namun, bagi para ulama, mereka dapat mengetahui kejelasan hukumnya. Yang pertama, tidak boleh memakan daging tersebut karena sudah bercampur dengan yang haram. Yang kedua, ia tidak perlu wudhu lagi karena keraguan tidak boleh mengalahkan keyakinan. Yakinnya adalah sudah wudhu. Sedangkan ketiga, Rasûlullâh tidak memakan kurma tersebut karena khawatir ia adalah sedekah.

4) Kesamaran (*syubhat*) dapat terjadi pada perselisihan ulama. Hal ini ditinjau dari keadaan orang awam. Namun kaedah syar'iyah yang wajib bagi orang awam untuk mengamalkannya ketika menghadapi perselisihan para ulama setelah ia meneliti dan mengkaji adalah ia kuatkan pendapat-pendapat yang ada sesuai dengan ilmu dan kewara'an, juga ia dapat memilih pendapat yang dipilih mayoritas ulama. Karena pendapat kebanyakan ulama itu lebih dekat karena seperti syari'at. Dan perkataan orang yang lebih berilmu itu lebih dekat pada kebenaran karena bisa dinilai sebagai syari'at. Begitu pula perkataan ulama yang lebih *wara'* (mempunyai sikap kehati-hatian), itu lebih baik diikuti karena serupa dengan syari'at."[1]

   Intinya, kalau orang awam tidak bisa menguatkan pendapat ketika menghadapi perselisihan ulama, maka hendaknya ia tinggalkan perkara yang masih samar tersebut. Jika ia sudah yakin setelah melihat dalil, maka ia pilih pendapat yang ia yakini.

5) Menghindarkan diri dari *syubhat* merupakan langkah menyelamatkan agama dan kehormatan. Agar tidak terjatuh kepada yang haram. Misalnya pada kasus pertama tadi, karena daging yang halal bercampur dengan yang haram, ia tidak memakan daging tersebut karena tidak mampu memastikan mana yang halal dan yang haram.

   Bahkan, orang yang sempurna takwanya bukan hanya meninggalkan yang *syubhat*, ia rela meninggalkan yang halal karena takut terjerumus yang

[1] Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah Al-Mukhtashar*, h. 65.

haram. Sebagaimana kata Abu Dzar Al-Ghifari *ra*, "Kesempurnaan taqwa adalah meninggalkan beberapa hal yang halal karena takut hal itu haram."

Hasan Al-Basri mengatakan, "Ketaqwaan senantiasa melekat pada orang-orang yang bertaqwa selama ia meninggalkan beberapa hal yang diperbolehkan karena takut barang tersebut dilarang."

Sebaliknya, menurut Al-Jardani Al-Dimyati dalam *Al-Jauhar al-Lu'lu'iyah fi Syarah al-Arbain al-Nawawiyah*, seseorang yang sering melakukan syubhat maka akan terkena haram, sedangkan ia tidak mengetahuinya. Bahkan jika sembrono dengan yang syubhat, ia akan terjatuh dalam keharaman yang lebih besar lagi.

6) Tatkala seseorang bermudah-mudahan dan seenaknya saja memilih yang ia suka padahal perkara tersebut masih samar hukumnya, maka ia bisa jadi terjerumus dalam keharaman. Ibnu Daqiq Al-'Ied mengatakan bahwa orang yang terjerumus dalam *syubhat* dapat terjatuh pada yang haram dilihat dari dua sisi: (1) siapa yang tidak bertakwa pada Allah lalu ia mudah-mudahan memilih suatu yang masih *syubhat* (samar), itu dapat mengantarkannya pada yang haram, (2) kebanyakan orang yang terjatuh dalam *syubhat*, gelaplah hatinya karena hilang dari dirinya cahaya ilmu dan cahaya sifat wara', jadinya ia terjatuh dalam keharaman dalam kondisi ia tidak tahu. Mungkinpula ia berdosa karena sikap meremehkan.[1]

   Perlu diingat khilaf ulama tidak menjadikan kita seenaknya saja memilih pendapat yang kita suka. Namun hendaknya kita pilih mana yang halal atau haram yang kita yakini. Karena jika sikap kita semacam tadi, dapat membuat kita terjatuh dalam keharaman.[2]

7) Dalam agama ada yang dikenal sebagai *hima* (tanah larangan) Allah. *Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang Dia haramkan.*

   Dahulu, para raja memiliki tanah yang mereka pagari. Tanah itu khusus untuk kuda atau binatang ternak mereka. Tidak boleh orang lain menggembala di situ. Ketika ada penggembala yang gembalaannya masuk ke situ, mereka mendapatkan hukuman.

---

[1] Ibnu Daqiq Al-'Id, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, h. 49.

[2] Salih al-Fauzan, *Al-Minhah Ar-Rabbaniyah fii Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, h. 107

Seperti itulah perumpamaan *hima* (tanah larangan) Allah. Dan tanah larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Maka, jika syubhat saja harus ditinggalkan, apalagi hal yang haram.

8) Kondisi baik buruknya seseorang tergantung hati (qalbu)nya.

أَلَا وَإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ القَلْبُ

Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati.

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian. (HR. Muslim)

Para ulama berpandangan bahwa hati adalah rajanya anggota badan, sedangkan anggota badan adalah tentaranya.[1] Karenanya, harus bersungguh-sungguh membersihkan hati dari segala penyakit yang dapat mengotorinya. An-Nawawi mencontohkan, harus membersihkan hati dari benci, dendam, sombong, riya', hasad, dan penyakit-penyakit hati lainnya.

9) Para ulama menyatakan baiknya hati dengan istilah yang berbeda sebagai berikut:
   a. Baiknya hati adalah rasa takut kepada Allah dan siksa-Nya.
   b. maksudnya niat yang ikhlas karena Allah, ia tidak melangkahkan dirinya dalam ibadah melainkan dengan niat *taqorrub* kepada Allah, dan ia tidak meninggalkan maksiat melainkan untuk mencari ridha Allah.
   c. Maksudnya rasa cinta kepada Allah, pada wali Allah dan ketaatan.

Sedangkan yang dimaksud dengan rusaknya hati adalah terjerumus pada perkara *syubhat*, dan terjatuh dalam maksiat. Seluruh maksiat dapat merusak hati, seperti dengan memandang yang haram, mendengar yang haram. Hendaklah diupayakan agar hati tetap baik.[2]

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 210

[2] Salih al-Fauzan, *Al-Minhah Ar-Rabbaniyah*, h. 110

HADITS KETUJUH
AGAMA ADALAH NASIHAT

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ رُقَيَّةَ تَمِيْم بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ ﷺ أَنَّ النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ»قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ:«للهِ، ولكتابه، ولِرَسُوْلِهِ، وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَعَامَّتِهِمْ» رواه مسلم.

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Dari *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Agama adalah nasihat."* Kami bertanya, *"Untuk siapa?"* Beliau menjawab, *"Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan pemimpin kaum muslimin dan orang awamnya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 55), *Sunan Abu Dawud* (no. 4944), *Sunan an- Nasa`i* (VII/156-157), dan *Musnad Ahmad* (IV/102-103)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini termasuk *jawami'ul kalim.* Yakni kalimat singkat tetapi mengandung berbagai nilai dan manfaat penting. Bahkan, hadits ini mencakup semua hukum syara'.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) *Ad-diin* dalam hadits maksudnya adalah *diin* dengan artian agama. Sedangkan ad-diin lainnya bermakna *al-jazaa'* (pembalasan) seperti pada ayat '*maaliki yaumiddiin'* (Yang Menguasai Hari Pembalasan).
2) An-Nasihah (النصيحة) tidaklah sama persis dengan kata "nasihat" dalam bahasa Indonesia. Meskipun, "nasihat" dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Arab tersebut.

Muhammad bin Abdullah Al-Jardani Al-Dimyati menjelaskan, nasihat adalah ucapan yang padat dan singkat memberi makna pemberian sesuatu bagi yang dinasihati.

Syekh Muhyidin Mistu menjelaskan makna nasihat ada dua. Pertama, ucapan yang dimaksudkan untuk perbaikan. Kedua, ketulusan.

Menurut Imam Al-Khattabi, An-Nasihah (النصيحة) berasal dari kata nashaha (نصح) – yanshahu (ينصح) yang artinya memurnikan. Jika seseorang mengatakan "nashahtu al 'asl" (نصحت العسل), maksudnya adalah "aku memurnikan madu dengan memisahkannya dari lilin." Jadi, nasihat lebih tepat bermakna kemurnian dan ketulusan.

3) Nasihat adalah ketulusan kepada Allah. Maksudnya, seorang hamba harus menjadikan ia ikhlas kepada Allah dan meyakini bahwa Dia adalah Ilah yang Esa dalam *uluhiyah*-Nya. Membersihkan penghambaan dari syirik, tandingan dan sekutu, serta apa-apa yang tidak pantas bagi-Nya."

   Ketulusan kepada Allah artinya seorang hamba beriman kepada-Nya, bertaqwa, dan berusaha untuk menggapai derajat ihsan. Beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu apa pun. Bertaqwa yakni Menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ihsan berarti berupaya memperbaiki kualitas ibadah dan amal shalih dengan menghadirkan *muraqabatullah*, menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasinya.

4) Ketulusan kepada Al-Qur'an artinya mengimani bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah*. Kemudian membacanya, berusaha menghafalnya, mentadabburinya, serta mengamalkan dan mendakwahkannya.

   Mengimani Al-Qur'an merupakan dasar ketulusan kepadanya. Tanpa mengimaninya, manusia tidak mungkin menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

   Ketulusan berikutnya adalah dengan membacanya. Tilawah Al-Qur'an hendaknya menjadi amal harian kita. Banyak keutamaan yang akan kita dapatkan ketika membacanya, antara lain adalah tiap huruf yang kita baca akan mendapat ganjaran 10 kebaikan.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif itu satu huruf, lam itu satu huruf, dan mim itu satu huruf. (HR. Tirmidzi; hasan)

Tidak cukup membaca Al-Qur'an, kita juga harus mentadabburinya. Dengan tadabbur Al-Qur'an, akal menjadi terarah dan hati kita terjaga, mudah menerima hidayah.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad: 24)

Juga berusaha menghafalkan Al-Qur'an sesuai kemampuan. Kelak, ketika masuk surga, hafalan Al-Qur'an akan menentukan derajat surga yang kita dapat. Semakin banyak hafalan, semakin tinggi surganya.

Lalu, kita juga wajib mengamalkan Al-Qur'an dan mendakwahkannya. Sebab Al-Qur'an adalah petunjuk hidup. Dengan mengamalkannya, berarti kita benar-benar menjadikannya sebagai petunjuk hidup. Dan dengan mendakwahkannya, kita berusaha agar Al-Qur'an menjadi petunjuk hidup bagi orang lain, bukan hanya diri kita.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. Al Baqarah: 2)

5) Ketulusan untuk Rasûlullâh SAW artinya mengimani, mencintai, dan meneladani beliau. Kita beriman bahwa Rasûlullâh Muhammad SAW adalah utusan Allah Ta'ala. Konsekuensinya, kita taat terhadap apa yang beliau perintahkan dan kita meninggalkan apa yang beliau larang.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. (QS. Al-Hasyr: 7)

Kecintaan kepada beliau merupakan bekal utama menghadapi kehidupan di akhirat kelak. Sebagaimana hadits dari Anas bin Malik *ra*:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ عَنِ السَّاعَةِ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا قَالَ لَا شَيْءَ إِلَّا أَنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

Ada seorang lelaki bertanya kepada Rasûlullâh tentang hari kiamat. Orang itu bertanya, "Kapankah hari kiamat itu?" Rasûlullâh balik bertanya, "Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari itu?" Orang itu menjawab, "Tidak ada, hanya saja sesungguhnya saya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Rasûlullâh bersabda, "Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya mensyaratkan kita untuk meneladani Rasûlullâh SAW. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)

Di sinilah pentingnya kita mempelajari hadits dan sirah nabawiyah. Semakin mengenal beliau, insya Allah kita semakin mencintai beliau. Dan semakin memahami hadits-hadits beliau, semakin mudah bagi kita untuk meneladani beliau.

6) Ketulusan untuk pemimpin kaum muslimin artinya kita mentaatinya, membantunya, dan mengingatkan jika mereka salah. Selama tidak menyuruh kepada kemaksiatan, wajib bagi kita untuk taat kepada pemimpin kaum muslimin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian. (QS. An-Nisa': 59)

Ketika pemimpin kaum muslimin berada di jalan yang benar, kita wajib taat dan membantu mereka. Sedangkan jika mereka keliru, kaum muslimin punya kewajiban untuk mengingatkan mereka. Kewajiban ini terutama untuk para ulama yang sangat memahami kebeneran dan karena tidak semua orang memiliki akses untuk menyampaikan nasihat tersebut. Pahala besar menanti para ulama yang berani mengingatkan para pemimpin yang berbuat zalim.

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Jihad yang paling utama mengatakan kalimat yang benar di depan penguasa yang zalim. (HR. al-Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah)

7) Ketulusan untuk kaum muslimin secara umum ini artinya kita mencintai sesama kaum muslimin dan mendoakan mereka. Juga saling membantu dan meringankan beban. Terutama untuk kaum *dhuafa* dan yang membutuhkan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maidah: 2)

Ketulusan untuk kaum muslimin secara umum juga berarti saling menasihati, saling mengingatkan dalam kebenaran, menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar). Sebagaimana firman Allah Subahanahu wa Ta'ala dalam Surat Al Ashr:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, serta saling menasihati supaya mentaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3)

HADITS KEDELAPAN
TERPELIHARANYA DARAH SEORANG MUSLIM

NASH HADITS

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوْا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءهَمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى» رواه البخاري ومسلم.

Dari Ibnu Umar bahwa Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan muhammadur Rasûlûllâh, menegakkan shalat, dan membayar zakat. Jika mereka melaksanakan hal tersebut, maka mereka telah memelihara harta dan darah mereka dariku kecuali dengan hak islam, dan hisab mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [**Muttafaqun 'Alaihi**]

TAKHRIJ HADITS

Shahih al -Bukhari (no. 25), *Shahih Muslim* (no. 22), *Sunan ad-Daruquthni* (I/512, no. 886), dan *as-Sunan al-Kubra lil Baihaqi* (III/92, 367, VIII/177)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini sangat agung karena menjelaskan kaidah-kaidah agama dan pokoknya berupa mentauhidkan Allah *Ta'ala*, mendirikan shalat, membayar zakat, melaksanakan jihad *fî sabîlillâh*, dan pelaksanaan berbagai kewajiban lainnya dalam syariat Islam. Hadits ini pun menerangkan bahwasanya darah dan harta seorang muslim adalah haram (tidak boleh ditumpahkan dan dirampas).

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Hadits ini memerintahkan untuk mensyiarkan agama Islam bagi setiap Kaum muslimin, serta berpegang teguh pada kepentingan agamanya.
Frasa "*Aku diperintahkan*", maksudnya adalah, bahwa Allahlah yang telah memerintah beliau, beliau tidak menyebutkan subyeknya, karena hal itu telah dimaklumi, karena yang memerintahkan dan yang melarang beliau hanyalah Allah.
Maksud dari sabda Rasûlullâh SAW "Aku diperintah untuk memerangi manusia" adalah kaum musyrikin penyembah berhala, bukan Ahlul-Kitab. Hal ini berdasarkan hadits riwayat an-Nasâ`i, Rasûlullâh SAW bersabda: Aku diperintahkan untuk memerangi kaum musyrikin.[1]
Sabda beliau: *illa bi haqqi al-islam* (kecuali dengan hak Islam), ini hanya diriwayatkan al-Bukhari, sedangkan Muslim tidak meriwayatkannya.
Ada hadits semakna yang diriwayatkan dari Nabi SAW dari berbagai jalur. Di dalam Shahîh al-Bukhari disebutkan hadits dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW beliau bersabda: Aku diperintahkan memerangi manusia (yakni kaum musyrikin) hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Jika mereka telah bersaksi bahwa tidak ada iyang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kemudian shalat seperti shalat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan hewan sembelihan kami, sungguh darah dan harta mereka diharamkan terhadap kami, kecuali dengan haknya. Mereka memiliki hak yang sama seperti kaum Muslimin, dan mereka memiliki kewajiban yang sama seperti kaum Muslimin. (HR. al-Bukhari, Ahmad, Ibnu Hibban, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasâ`i).
Hadits yang sama diriwayatkan dari Abu Hurairah *ra.* Namun hadits Abu Hurairah yang terkenal tidak ada penyebutan tentang mendirikan shalat dan membayar zakat. Di dalam *Shahîhayn* disebutkan hadits dari Abu Hurairah radhiyallah anhu bahwa Nabi SAW bersabda: Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka mengatakan *Lâ ilâha illallâh.* Siapa yang mengucapkannya, maka darah dan jiwanya terlindungi dariku,

[1] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fat-hul Bâri* , jilid 1, h. 77.

kecuali dengan haknya dan hisab dirinya ada pada Allah. (HR. al-Bukhari dan Ibnu Hibban)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan beriman kepadaku dan kepada yang aku bawa. (HR. Muslim)

Hadits di atas juga diriwayatkan Muslim dari Jabir *ra* dari Nabi SAW dengan redaksi, "Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka mengatakan *lâ ilâha illallâh*. Apabila mereka mengatakan *lâ ilâha illallâh*, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya, dan hisab mereka ada pada Allah," kemudian Nabi SAW membaca firman Allah *ta'ala* "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau hanyalah orang yang memberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (Qs al-Ghâsyiyah: 21-22)". (HR. Muslim dan Ahmad)

Muslim juga meriwayatkan hadits di atas dari Abu Malik al-Asyja'i *ra* dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Rasûlullâh SAW bersabda: "Barangsiapa berkata "Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah" dan kafir dengan apa saja yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya diharamkan, sedangkan hisabnya ada pada Allah *ta'ala*. (HR. Ahmad)

2) Hadits ini juga memerintahkan untuk menghormati hak sesama muslim baik darah, harta maupun kehormatannya, serta kewajiban untuk memenuhi apa yang menjadi haknya.

Frasa "Mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku" menunjukkan bahwa ketika Rasûlullâh bersabda seperti itu, beliau telah diperintahkan berperang dan membunuh siapa saja yang menolak masuk Islam. Itu semua terjadi pasca hijrahnya beliau ke Madinah. Sebagaimana diketahui dengan pasti bahwa Nabi SAW menerima siapa saja yang datang kepada beliau untuk masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat saja, kemudian beliau melindungi darahnya dan menamakannya sebagai orang muslim. Nabi pernah mengecam keras pembunuhan yang dilakukan Usamah bin Zaid *ra* terhadap orang yang mengucapkan *lâ ilâha ilallâh*, yaitu ketika Usamah bin Zaid *ra* mengangkat pedang kepadanya. Orang itu mengucapkan kalimat *lâ ilâha ilallâh*, namun Usamah tetap membunuhnya. (HR. Muslim)

Rasûlullâh SAW tidak pernah memberi syarat kepada orang yang datang kepada beliau guna masuk Islam agar orang tersebut mengerjakan shalat dan membayar zakat. Bahkan diriwayatkan bahwa beliau menerima keislaman salah satu kaum dan mereka mensyaratkan tidak membayar zakat. Di dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan hadits dari Jabir *ra* ia berkata, "Orang-orang Tsaqif membuat syarat kepada Rasûlullâh SAW agar mereka tidak dikenakan kewajiban sedekah (zakat) dan jihad, kemudian Rasûlullâh bersabda, 'Mereka akan bersedekah dan berjihad'." (HR. Ahmad).

3) Hadits ini juga menjelaskan bahwa kaum muslimin dalam perlindungan Allah, sehingga tidak diperbolehkan berlaku sewenang-wenang terhadap harta dan darahnya.

Rasûlullâh SAW menjelaskan hal-hal yang dapat melindungi darah dan harta dari kesia-siaan, di antaranya ialah:

a. Mengucapkan dua kalimat syahadat. Hal ini berdasarkan sabda beliau:

حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

b. Mendirikan shalat. Hal ini berdasarkan sabda beliau:

وَيُقِيْمُوْا الصَّلَاةَ.

Dan mendirikan shalat.

c. Membayar zakat. Hal ini berdasarkan sabda beliau:

وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ.

Dan membayar zakat.

d. Berpegang teguh dengan hak-hak Islam yang lainnya.

Siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam agama yang lainnya, maka harta dan darahnya haram.

4) Pada hakikatnya, dengan dua kalimat syahadat saja sudah bisa melindungi orang yang mengucapkannya dan ia menjadi muslim dengannya. Jika setelah masuk Islam, ia mendirikan shalat, membayar zakat, dan mengerjakan syariat-syariat Islam, ia berhak atas hak dan kewajiban kaum Muslimin. Jika ia tidak mengerjakan salah satu dari rukun Islam tersebut

dan mereka dalam satu kelompok yang mempunyai kekuatan, maka mereka diperangi.[1]

Dalam Shahîh Muslim disebutkan hadits dari Abu Hurairah *ra* bahwa Nabi SAW memanggil 'Ali bin Abi Thalib *ra* pada Perang Khaibar lalu memberinya bendera perang dan bersabda: "Berjalanlah dan jangan menoleh hingga Allah memberi kemenangan kepadamu."'Ali bin Abi Thalibpun berjalan beberapa langkah kemudian berhenti dan berteriak: *"Wahai Rasûlullâh, untuk apa aku memerangi manusia?"* Nabi SAW bersabda: "Perangilah mereka hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka melakukan hal tersebut, mereka telah menjaga darah dan harta mereka darimu, kecuali dengan haknya, dan hisab mereka ada pada Allah *ta'ala*".[17]

Pada hadits di atas, Nabi SAW menjadikan sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat itu dapat melindungi jiwa dan harta, kecuali dengan haknya. Di antara haknya, ialah menolak shalat dan zakat setelah masuk Islam seperti dipahami para sahabat. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Di antara dalil dari Al-Qur'ân yang menunjukkan kewajiban memerangi kelompok yang menolak mendirikan shalat dan membayar zakat, ialah firman Allah: "Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan… (QS. at-Taubah: 5).

Firman Allah lainnya: "Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat maka (mereka itu) saudara-saudara kalian seagama. (QS. at-Taubah: 11).

serta firman Allah: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama dengan lurus supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Qs al-Bayyinah: 5).

Disebutkan dalam hadits Anas bin Malik *ra* bahwa jika Nabi SAW hendak menyerang salah satu kaum, beliau tidak menyerang mereka hingga pagi hari. Jika beliau mendengar adzan, beliau tidak menyerang mereka. Jika beliau tidak mendengarnya, beliau menyerang mereka.[19]

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul-'Ulûm wal-Hikam*, jilid 1, h. 230.

Ini semua menunjukkan bahwa Nabi mengakui keadaan orang-orang yang masuk Islam. Jika mereka mengerjakan shalat dan membayar zakat, maka mereka tidak diperangi. Jika mereka tidak mengerjakannya, maka tidak ada alasan yang menghalangi untuk tidak memerangi mereka.

Ada perdebatan dalam masalah ini antara Abu Bakar ash-Shiddiq *ra* dengan 'Umar bin Khaththab *ra*, seperti yang terdapat dalam Shahîh al-Bukhari dan Shahîh Muslim. Yaitu hadits dari Abu Hurairah *ra*, ia mengatakan bahwa ketika Rasûlullâh SAW wafat, Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi khalifah sepeninggal beliau, dan di antara orang-orang Arab menjadi kafir. 'Umar berkata kepada Abu Bakar: "Bagaimana engkau memerangi manusia, padahal Rasûlullâh SAW bersabda, 'Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka berkata bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah. Barangsiapa berkata bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, maka ia telah melindungi darah dan hartanya dariku, kecuali dengan haknya, dan hisabnya ada pada Allah'." Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, aku pasti memerangi orang-orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak membayar zakat unta dan kambing yang dulu mereka bayarkan kepada Rasûlullâh SAW, aku pasti memerangi mereka karena penolakan mereka tersebut". 'Umar berkata: "Demi Allah, ucapan itu saya pandang bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi (mereka), kemudian aku tahu bahwa ia pihak yang benar". (HR. al-Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i).

Abu Bakar Ash-Shiddiq memerangi mereka dengan berhujjah kepada sabda Rasûlullâh, "kecuali dengan haknya." Itu menunjukkan bahwa memerangi orang-orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat namun meninggalkan hak Islam itu diperbolehkan. Di antara haknya, ialah membayar hak harta yang wajib. Sedangkan 'Umar bin Khaththab menduga bahwa sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat itu sudah melindungi darah di dunia, karena berpatokan kepada keumuman hadits pertama, sebagaimana anggapan sejumlah orang, bahwa orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat itu terlindungi dari masuk neraka karena berpatokan kepada keumuman redaksi hadits yang ada. Padahal

yang semestinya tidak seperti itu. Setelah itu, 'Umarpun rujuk kepada pendapat Abu Bakar.

An-Nasâ'i meriwayatkan perdebatan Abu Bakar dengan 'Umar bin al-Khaththab dengan adanya tambahan, bahwa Abu Bakar berkata kepada 'Umar bin al-Khaththab: "Sesungguhnya Rasûlullâh bersabda, 'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat'." (HR. an-Nasa'i)

Perkataan Abu Bakar, "Demi Allah, aku pasti memerangi orang-orang yang memisahkan antara shalat dengan zakat karena zakat adalah hak harta." Menunjukkan bahwa barangsiapa meninggalkan shalat, ia diperangi karena shalat adalah hak badan. Begitu juga orang yang meninggalkan zakat, karena zakat adalah hak harta.

Di sini terdapat dalil bahwa memerangi orang yang meninggalkan shalat itu menjadi *ijma'* sahabat, karena Abu Bakar menjadikannya sebagai prinsip dari sebuah analogi, dan itu tidak disebutkan secara tersurat dalam hadits yang dijadikan dasar oleh 'Umar, namun Abu Bakar mengambilnya dari sabda Nabi, "kecuali dengan hak Islam". Begitu juga zakat, karena zakat termasuk hak harta. Itu semua termasuk hak-hak Islam.

Dalil lainnya, hadits yang terdapat dalam Shahîh Muslim dari Ummu Salamah *ra*, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya akan diangkat para pemimpin atas kalian. Tindakan mereka ada yang kalian anggap benar dan ada pula yang kalian pandang mungkar. Siapa saja membenci tindakan mungkar mereka, niscaya ia bebas dari dosa. Siapa saja yang mengingkarinya, niscaya ia akan selamat. Namun siapa saja yang ridha dan mengikuti (maka ia telah berdosa)," para sahabat bertanya, "Wahai Rasûlullâh, kenapa kita tidak memerangi mereka?" Rasûlullâh bersabda, "Tidak (tidak boleh memerangi mereka), selama mereka mengerjakan shalat." (HR. Muslim dan Abu Dawud)

Perawi hadits mengatakan bahwa maksud dari membenci dan mengingkari kemungkaran pemimpin tersebut dalam hadits ini, yaitu membenci dan mengingkari kemungkaran mereka dengan hati.[1]

[1] An-Nawawi, *al-Minhaj syarah shahih Muslim*, jilid 12, h. 242-243.

Mereka yang meninggalkan semua rukun Islam hukumnya diperangi sebagaimana diperangi karena meninggalkan shalat dan zakat.[1]

Itulah pembahasan tentang memerangi kelompok yang menolak mengerjakan salah satu kewajiban-kewajiban Islam.

Adapun memerangi satu orang yang menolak mengerjakan salah satu rukun Islam, sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang menolak melakukan shalat dibunuh. Ini adalah pendapat Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Ubaid, dan selain mereka.

Pendapat tersebut didukung oleh hadits yang terdapat dalam *Shahîhayn*, dari Abu Sa'id al-Khudri *ra*, bahwa Khalid bin al-Walid meminta izin kepada Rasûlullâh untuk membunuh seseorang. Rasûlullâh bersabda: "Jangan, barangkali ia masih mengerjakan shalat," Khalid bin al-Walid berkata, "Betapa banyak orang yang shalat mengatakan sesuatu yang tidak ada di hatinya."Rasûlullâh menjawab: "Sungguh aku tidak diperintah untuk mengorek isi hati manusia dan membelah perut mereka". (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan hadits dari 'Ubaidillah bin Afi bin al-Khiyar, bahwa salah seorang dari kaum Anshar mengatakan kepadanya, bahwa ia pernah datang kepada Nabi guna meminta izin kepada beliau untuk membunuh salah seorang dari orang-orang munafik. Nabi bertanya: "Bukankah ia bersaksi bahwa tidak ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah?" Orang Anshar tersebut menjawab: "Ya betul, dan tidak ada syahadat baginya." Nabi bertanya: "Bukankah ia mengerjakan shalat?" Orang Anshar tersebut menjawab: "Betul, dan tidak ada shalat baginya." Nabi bersabda: "Mereka itulah orang-orang yang Allah melarangku untuk membunuh mereka." (HR. Ahmad)

Adapun membunuh seseorang yang menolak membayar zakat, di dalamnya terdapat dua pendapat bagi ulama yang berpendapat dibunuhnya orang yang menolak melakukan shalat.

a. **Pendapat Pertama,** orang tersebut dibunuh. Ini adalah pendapat terkenal dari Imam Ahmad, dan ia berhujjah dengan hadits Ibnu 'Umar di bab ini.

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul-'Ulûm wal-Hikam*, jilid 1, h. 232-233.

b. **Pendapat Kedua,** ia tidak dibunuh. Ini pendapat Imam Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad pada riwayat yang lain.

Adapun puasa, Imam Malik dan Ahmad pada riwayat lain berkata: "Orang yang meninggalkannya dibunuh." Asy-Syafi'i dan Ahmad dalam riwayat lain berkata: "Ia tidak dibunuh". Asy-Syafi'i berhujjah dengan hadits Ibnu 'Umar dan hadits-hadits lain yang semakna, karena hadits-hadits tersebut sedikit pun tidak menyinggung tentang puasa. Oleh karena itu, Imam Ahmad berkata pada riwayat Abu Thalib, "Tidak ada hadits tentang orang yang meninggalkan puasa".

5) Hadits ini menunjukkan bahwa diterimanya amal yang zhahir dan menghukumi berdasarkan sesuatu yang zhahir sementara yang tersembunyi dilimpahkan kepada Allah.

Jika ia melakukan *syahadat*, shalat dan zakat secara benar maka Allah memasukkannya ke surga. Jika ia bohong, ia bersama orang-orang munafik di dasar neraka.

Diriwayatkan dalam Shahîh Muslim bahwa setelah bersabda seperti itu, Nabi membaca firman Allah: "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau hanyalah orang yang memberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan menyiksanya dengan siksa yang besar. Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka." (QS. al-Ghâsyiyah: 21-26).

Maksud ayat tersebut, bahwa sesungguhnya kewajibanmu (Muhammad) hanyalah mengingatkan mereka kepada Allah dan mengajak mereka kepada-Nya. Engkau tidak berkuasamemasukkan iman ke hati mereka secara paksa, dan tidak dibebani hal seperti itu. Setelah itu, Allah menjelaskan bahwa tempat kembali seluruh manusia ialah kepada-Nya, dan hisab mereka ada pada-Nya.

6) Hadits ini menyebutkan rukun Islam yang tiga yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, dan memunaikan zakat. Karena ketiga hal ini mesti ditunaikan segera mungkin. Sedangkan puasa jadi wajib ketika berjumpa bulan Ramadhan, begitu pula haji jadi wajib ketika bertemu dengan bulan haji dan ketika sudah mampu. Karena alasan inilah menurut Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri penyebutan mengenai puasa dan haji masih bisa ditunda.

7) Jihad dihukumi *fardhu kifayah*, kadang dihukumi juga *fardhu 'ain*. Namun tidak semua jihad itu dihukumi *fardhu 'ain* mengingat firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122)

HADITS KESEMBILAN
MENJALANKAN PERINTAH SEMAMPUNYA

NASH HADITS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ»

رواه البخاري ومسلم .

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: aku mendengar Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apa yang aku larang bagi kalian maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan kepada kalian maka kerjakan semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan menyelisihi para nabi mereka."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [**Muttafaqun 'Alaihi**]

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 7288), *Shahih Muslim* (no. 1337), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 2679), *Sunan Ibnu Majah* (no. 1, 2), *Sunan an-Nasa`i* (V/110-111), dan *Musnad Ahmad* (II/247, 258, 428, 517)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini menjelaskan untuk mengerjakan perintah semampunya tanpa banyak bertanya, karena sesungguhnya orang-orang yang binasa sebelumnya dikarenakan banyak bertanya dan melanggar perintah nabi-nabi mereka.

LATAR BELAKANG HADITS

Haditsnya secara lengkap dalam Shahih Muslim sebagai berikut.

Dari Abu Hurairah *ra*, ia berkata bahwa Rasûlullâh SAW berkhutbah di hadapan kami, lantas beliau mengatakan,

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا

"*Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan haji kepada kalian, maka berhajilah.*"

Ada seseorang yang berkata kepada beliau, "Wahai Rasûlullâh, apakah haji tersebut setiap tahun?" Beliau pun terdiam, sampai orang tadi bertanya sebanyak tiga kali. Rasûlullâh SAW pun berkata,

لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ – ثُمَّ قَالَ – ذَرُونِى مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَىْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَىْءٍ فَدَعُوهُ

"*Seandainya aku mengatakan iya (tiap tahun), tentu jadi wajiblah (tiap tahun untuk berangkat haji) dan sungguh seperti itu kalian tentu tidak sanggup. Tinggalkanlah aku pada apa yang aku tinggalkan bagi kalian. Ingatlah, sungguh binasanya orang-orang sebelum kalian. Mereka binasa karena banyak bertanya dan karena menyelisihi perintah para nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu, maka kerjakanlah semampu kalian dan jika aku melarang pada sesuatu, maka tinggalkanlah.*" (HR. Muslim, no. 1337)

An-Nawawi menyampaikan judul Bab untuk hadits di atas "*Kewajiban berhaji sekali seumur hidup*".

Laki-laki yang bertanya dalam hadits ini adalah Al-Aqra' bin Habis sebagaimana dijelaskan dalam riwayat lainnya.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Kaedah dari ulama ushul, jika ada suatu perintah tidaklah menunjukkan bahwa perintah tersebut mesti diulang. Hukum asalnya, suatu perintah dalam dalil tidak menunjukkan adanya pengulangan kecuali ada dalil yang menunjukkan harus dirutinkan atau diulang.
2) Sebagian ulama berpandangan bahwa Nabi SAW boleh berijtihad dalam hal hukum dan tidak disyaratkan semua hukum mesti dengan wahyu. Ini diambil dari hadits "*Seandainya aku mengatakan iya (tiap tahun), tentu jadi*

wajiblah." Inilah yang jadi pendapat madzhab Syafi'iyah sebagaimana disebutkan oleh An-Nawawi *ra.*

3) Secara hukum asal, kita tidak diberi beban kewajiban. Artinya, tidak ada hukum sampai datang dalil. Pendukung dari hukum asal ini adalah firman Allah Ta'ala,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra': 15)

4) Ada kaedah ushul fikih dari hadits ini yang dipakai oleh para ulama "*tidak ada kewajiban ketika tidak mampu*".

As-Sa'di berkata dalam bait syair kaedah fikih yang beliau susun,

وَ لَيْسَ وَاجِبٌ بِلاَ اقْتِدَارٍ

"Tidak ada kewajiban ketika tidak mampu."

Artinya, kewajiban bisa gugur jika tidak punya kemampuan saat sebelum dan ketika kewajiban tersebut berlangsung. Sedangkan yang dimaksud kewajiban adalah yang dituntut oleh syari'at dengan perintah yang wajib. Perkara sunnah tidak termasuk dalam hal ini.

Beberapa dalil yang mendukung hal ini, di antaranya firman Allah *Ta'ala*,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"*Bertakwalah pada Allah semampu kalian.*" (QS. At-Taghabun: 16)

Ayat di atas sebagai tafsiran dari ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya." (QS. Ali Imran: 102). Inilah pendapat Imam Nawawi *ra.* Beliau menyatakan bahwa perintah bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa ditafsirkan dengan ayat "*Bertakwalah pada Allah semampu kalian*". Artinya kita diperintahkan mengerjakan suatu perintah dan menjauhi suatu larangan, Allah tidaklah memerintahkan kecuali sesuai kemampuan kita

5) Wajib menahan diri dari setiap apa yang dilarang oleh Nabi SAW. Larangan ini mencakup segala hal, baik perkataan, perbuatan, atau apa saja yang Rasûlullâh SAW larang untuk kaum muslimin, maka jauhi, hindari,

dan kesampingkan, baik larangan yang mendatangkan kekufuran, dosa besar, dosa kecil, atau perbuatan yang dapat merusak kepribadian (makruh) walaupun tidak berdosa. Ismail Al Anshari mengatakan: "Maka jauhilah artinya dalam perkara yang diharamkan maka jauhilah, tidak bisa tidak. Ada pun dalam perkara makruh maka dianjurkan untuk tetap dijauhi."[1]

An-Nawawi menjelasan sebagai berikut: "Ini larangan secara mutlak, lalu jika mendapatkan adanya uzur maka larangan itu dibolehkan seperti makan bangkai dalam keadaan darurat, atau minum khamr ketika terpaksa, atau mengucapkan kalimat kufur jika dipaksa, dan yang semisalnya. Maka, hal ini tidaklah termasuk yang dilarang dalam keadaan seperti itu."[2]

6) Menahan diri dari yang terlarang ini mencakup larangan yang sedikit maupun yang banyak. Contoh, riba yang sedikit dan banyak sama-sama dijauhi. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Ali Imran: 130)

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa adapun kalimat memakan riba yang berlipat ganda, maksudnya larangan memakan riba setiap saat. Di sini penyebutan banyak (berlipat), bukanlah maksud larangan. Namun riba tetap dilarang baik dalam keadaan banyak maupun sedikit. Adapun diibaratkan dengan ungkapan berlipat ganda untuk menunjukkan bahwa riba yang terjadi itu karena adanya penundaan pembayaran hingga waktu tertentu. Kalau ada penundaan, maka ada tambahan pembayaran utang, tambahan itu sesuai kesepakatan. Adanya tambahan pembayaran itulah yang membuat penundaan pembayaran itu ada. Sehingga akhirnya rentenir mengambil keuntungan berlipat dibanding dengan utang yang pertama. Adapun sampai disebutkan memakan riba yang berlipat ganda tujuannya untuk menjelekkan perbuatan riba.[3]

---

[1] Ismail bin Muhammad al-Anshari, *At Tuhfah Ar Rabbaniyah fi syarh al-Arba'in Haditsan an-Nawawiyah*, h. 25

[2] An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, jilid 4, h. 499.

[3] Muhammad Ali as-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, jilid 1, h. 622.

7) Menahan diri dari sesuatu lebih mudah dilakukan daripada mengerjakan sesuatu. Syaikh Ismail Al-Anshari menjelaskan "Sesungguhnya larangan itu lebih ditekankan dibanding perintah, karena larangan sedikit pun tidak memiliki *rukhshah* (keringanan/dispensasi) dalam melakukannya, sedangkan perintah terikat oleh kemampuan. Oleh karena itu sebagian salaf mengatakan: Perbuatan baik dilakukan oleh orang baik dan orang jahat, sedangkan maksiat tidak ada yang bisa meninggalkannya kecuali oleh yang benar (shiddiq).Sesungguhnya kelemahan terhadap hal yang wajib atau sebagiannya membuat kewajiban itu gugur baginya, karena Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kesanggupannya, kecuali jika dia memiliki penggantinya yang bisa dia lakukan, maka dia mesti menjalankan alternatifnya itu. Seperti orang yang tidak mampu shalat dengan berdiri maka dia boleh menggantinya dengan sambil duduk, atau berbaring. Jika seorang begitu lemah menjalankan ibadah, dan tidak mampu sama sekali menjalankannya seperti orang sakit yang lemah dari puasa, maka kewajiban itu gugur dalam keadan demikian, dan dia wajib mengqadhanya setelah itu. Menjalankan kewajiban bergantung pada keadaan mampu menjalankannya saja, jika dia tidak mampu maka gugurlah dia, seperti zakat fitri bagi orang yang tidak mampu mencukupi makanan pokoknya dan keluarganya."[1]
8) Mengerjakan suatu perintah itu sesuai kemampuan. Perintah dari Rasûlullâh SAW kepada kaum muslimin hendaknya dilaksanakan sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepadanya, ada pun jika ada perintahnya yang di luar kesanggupan umatnya, maka lakukanlah sejauh kemampuannya itu. Seperti kewajiban haji yang dibatasi oleh keadaan *istitha'ah* (kemampuan/kesanggupan) finansial dan kesehatan, kewajiban zakat yang dibatasi oleh *nishab* (batas minimal harta yang dizakati), kewajiban shalat jumat yang tidak berlaku bagi musafir, orang sakit, orang yang mengalami rasa takut dari musuh, hujan deras, anak-anak, dan wanita. Dan, masih banyak contoh lainnya.

   Muhammad ibn Salih al-'Utsaimin menerangkan tentang perbedaan kedudukan larangan dan perintah; "Perbedaan antara perkara larangan dan perkara perintah adalah bahwa pada larangan terdapat perkataan: maka

[1] Ismail bin Muhammad al-Anshari, *At Tuhfah Ar Rabbaniyah*, h. 26

jauhilah, tidak dikatakan semampu kalian, sebabnya adalah karena larangan adalah menahan diri dan setiap manusia mampu melakukannya. Ada pun perkara perintah ada yang mampu menjalankannya dan ada yang tidak mampu, oleh karena itu beliau bersabda terhadap perintah: laksanakan sesuai kemampuanmu."[1]

9) Manusia itu memiliki kemampuan. Berbeda hal ini dengan keyakinan Jabariyyah yang menyatakan manusia itu dipaksa oleh takdir untuk berbuat dan tidak punya pilihan.
10) Jika seseorang tidak mampu melakukan kewajiban secara utuh, maka diperintahkan untuk melakukan semampunya.
11) Setiap mendengar perintah Rasul hendaklah langsung melaksanakan-nya tanpa menanyakan terlebih dahulu, apakah yang diperintahkan itu dihukumi wajib atau sunnah.
12) Segala yang diperintahkan oleh Nabi SAW atau yang beliau larang, maka tetaplah jadi syariat baik hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an ataukah tidak. Dan bisa jadi hadits Nabi SAW menjadi hukum tambahan dan tidak ditemukan dalam Al-Qur'an.
13) Banyak bertanya adalah sebab kebinasaan. Contohnya adalah banyak bertanya dalam perkara yang tidak mungkin kemampuan berpikir kita sampai ke situ seperti permasalahan ghaib tentang nama dan sifat Allah atau tentang keadaan hari kiamat.

    Di antara makna banyak bertanya pula adalah bertanya suatu masalah yang belum terjadi. Dulu para ulama tidak menyukai hal ini dan mereka menganggap hal itu termasuk menyusah-nyusahkan diri.[2]

    Sebagian salaf berkata,

    دَعْنَا عَنْ هَذَا حَتَّى يَقَعَ وَسَلْ عَمَّا وَقَعَ

    "Tak usah bertanya pada kami sampai hal itu terjadi. Bertanya lagi nantinya kalau sudah terjadi."[3]

    Umar bin Khattab pernah keluar di tengah-tengah manusia kemudian berkata,

    أُحَرِّجُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَسْأَلُوْنَا عَنْ مَا لَمْ يَكُنْ ، فَإِنَّ لَنَا فِيْمَا كَانَ شُغْلاً

[1] Ibn al-Utsaimin, *Syarhul Arbain An Nawawiyah*, h. 130
[2] Hamad Nashir Ammar, *Kunuz Riyadh Ash-Shalihin*, jilid 21, h. 132
[3] Abdul Aziz ibn Muhammad Sadhan, *Ma'alim fi Thariq Thalab Al-'Ilmi*, h. 63

"Aku melarang kalian dari bertanya pada sesuatu yang belum terjadi karena sebenarnya kita punya kesibukan yang begitu banyak."[1]

Dari Ibnu 'Umar *ra*, ia berkata,

لاَ تَسْأَلُوْا عَمَّا لَمْ يَكُنْ ، فَإِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ لَعَنَ السَّائِلَ عَمَّا لَمْ يَكُنْ

"Janganlah bertanya tentang apa yang belum terjadi. Sungguh dahulu aku pernah mendengar Umar melaknat yang bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi."[2]

Zaid bin Tsabit pernah ditanya tentang suatu masalah, ia balik bertanya, "Apa yang ditanyakan itu sudah pernah terjadi?" Jawab yang bertanya, "Tidak." Zaid menjawab,

دَعُوْهُ حَتَّى يَكُوْن

"Tinggalkan bertanya seperti itu sampai hal itu terjadi."[3]

14) Umat sebelum kita binasa karena banyak bertanya dan karena menyelisihi nabi mereka.

15) Setiap muslim wajib mencocoki nabinya. Ajaran yang wajib diikuti hanyalah ajaran beliau, itulah dinul Islam sebagaimana disebutkan dalam ayat,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."(QS. Ali Imran: 19).

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 245
[2] Ibid, jilid 1, h. 245
[3] Ibid, jilid 1, h. 245

HADITS KESEPULUH
ALLAH TIDAK MENERIMA KECUALI YANG BAIK

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : «إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّباً، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ فَقَالَ تَعَالَى: ((يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحاً)) [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ تَعَالَى: ((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ)) [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ له» رواه مسلم

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, berkata: Rasûlullâh *shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"Sesungguhnya Allah itu baik, tidak mau menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang telah diperintahkan kepada para rasul, Allah berfirman, 'Wahai para Rasul makanlah dari segala sesuatu yang baik dan kerjakanlah amal shalih.' [QS. Al-Mukminun [23]: 51] Dan Dia berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari apa-apa yang baik yang telah Kami berikan kepadamu.' [QS. Al-Baqarah [2]: 172] Kemudian beliau menceritakan kisah seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu. Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, 'Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku,' sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan (perutnya) dikenyangkan dengan makanan haram, maka bagaimana mungkin orang do'anya akan dikabulkan."* Diriwayatkan oleh Muslim.

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 1015), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 2989), *Musnad Ahmad* (II/328), dan *Sunan ad-Darimi* (II/300)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini merupakan substansi dari seruan untuk memperoleh makanan yang halal dan menghindarkan diri dari yang haram. Apabila suatu masyarakat mengamalkan hadits ini mereka akan mendapatkan manfaat besar, dimana dengan membiasakan makanan dengan cara yang halal akan tercipta kasih saying, tidak ada saling mendendam, iri dengki, saling tipu menipu, bahkan saling menzalimi dengan saling mencuri, sehingga masyarakat akan dipenuhi dengan rasa aman dan damai.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Allah SWT hanya menerima yang baik, baik dalam bentuk perbuatan, harta benda, ucapan, bahkan keyakinan. Amalan yang diterima Allah hanyalah amalan yang bersih dari noda syirik, riya' dan ujub. Harta benda yang diinfakkan hanya diterima Allah jika ianya thayyib lagi halal. Ucapan yang diterima Allah hanyalah yang baik. Bahkan keyakinan yang menyelamatkan hanyalah yang baik dan benar.
   Ibn Rajab mengomentari ucapan *"tidak mau menerima kecuali yang baik"* dengan berkata: "Seorang mukmin adalah pribadi yang baik secara keseluruhan, hati, lisan dan seluruh anggota tubuhnya. Karena dalam hatinya ada keimanan, yang mana keimanan itu terurai melalui bibirnya yang berzikir, lalu anggota – anggota badannya melahirkan amal – amal saleh. Inilah buah keimanan itu."[1]
2) Tidak diterimanya suatu amalan mengandung beberapa pengertian. Sebagian hadits menjelaskan makna tidak diterimanya suatu amal adalah statusnya yang tidak sah. Hal ini seperti dalam hadits Nabi, "Allah tidak akan menerima shalat diantara kalian jika ia berhadats hingga ia berwudhu'. Maknanya, shalatnya tidak sah jika ia belum berthaharah.

[1] Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 274

Diksi "*tidak diterima*" juga dimaknai dengan makna tidak memperoleh pahala. Hal ini seperti dalam hadits Nabi, "Tidak diterima shalat seorang wanita yang dimarahi suaminya, dan orang yang menemui dukun, dan orang yang meminum khamar, tidak diterima shalatnya selama 40 hari." Terlihat dalam hadits di atas indikasi ketidaksempurnaan dan tidak berpahala pada amal yang dilakukan.

3) Beragam pandangan dikemukkaan para ulama terkait bagaimana cara melepaskan diri dari keharaman, jika ia memiliki harta haram. Ada yang menyatakan dengan menyedekahkannya, dimana pahalanya diterima si pemilik harta itu. Malik ibn Dinar pernah bertanya kepada Atha' ibn Rabah, terkait harta yang tidak dikethui siapa pemiliknya dan si penemu ingin lepas dari harta itu Atha' menjawab: "Harta itu disedekahkan, tapi aku tidak mengatakan bahwa dengan demikian sudah lepas tanggung jawabnya."

   Sedangkan menurut as-Syafi'i, harta itu hendaknya disimpan hingga diketahui siapa pemiliknya. Adapun Fudhail ibn Iyadh, beliau berpendapat agar harta itu dimusnahkan, karena harta itu tidak boleh disedekahkan. Pandangan ini dibantah oleh Ibn rajab yang berpendapat bahwa harta itu harus disedekahkan, karena memusnahkan harta adalah tindakan yang dilarang. Menyimpan harat hingga jumpa pemiliknya juga sangat rentan rusak atau bahkan dicuri. Jadi opsi terbaik adalah disedekahkan dan pahala nya untuk si pemilik harta. Jika di dunia tidak dapat dimanfaatkan, dengan disedekahkan pastinya bermanfaat untuk akhiratnya.

4) Makanan halal dan amalan saleh memberikan pengaruh terhadap diijabahnya doa yang dipanjatkan. Ada yang bertanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqosh, "Apa yang membuat doamu mudah dikabulkan dibanding para sahabat Rasûlullâh SAW lainnya?" "Saya tidaklah memasukkan satu suapan ke dalam mulutku melainkan saya mengetahui dari manakah datangnya dan dari mana akan keluar," jawab Sa'ad.

   Dari Wahb bin Munabbih, ia berkata, "Siapa yang bahagia doanya dikabulkan oleh Allah, maka perbaikilah makanannya."

   Dari Sahl bin 'Abdillah, ia berkata, "Barangsiapa memakan makanan halal selama 40 hari, maka doanya akan mudah dikabulkan."

Yusuf bin Asbath berkata, "Telah sampai pada kami bahwa doa seorang hamba tertahan di langit karena sebab makanan jelek (haram) yang ia konsumsi."

Gemar melakukan ketaatan secara umum, sebenarnya adalah jalan mudah terkabulnya doa. Sehingga tidak terbatas pada mengonsumsi makanan yang halal, namun segala ketaatan akan memudahkan terkabulnya doa. Sebaliknya kemaksiatan menjadi sebab penghalang terkabulnya doa.

Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata, "Melakukan ketaatan memudahkan terkabulnya doa. Oleh karenanya pada kisah tiga orang yang masuk dan tertutup dalam suatu goa, batu besar yang menutupi mereka menjadi terbuka karena sebab amalan yang mereka sebut. Di mana mereka melakukan amalan tersebut ikhlas karena Allah. Mereka berdoa pada Allah dengan menyebut amalan saleh tersebut sehingga doa mereka pun terkabul."

Wahb bin Munabbih berkata, "Amalan saleh akan memudahkan tersampainya (terkabulnya) doa. Lalu beliau membaca firman Allah, "*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.*" (QS. Fathir: 10)

Dari 'Umar, ia berkata, "Dengan sikap wara' (hati-hati) terhadap larangan Allah, Dia akan mudah mengabulkan doa dan memperkanankan *tasbih* (dzikir *subhanallah*)."

Sebagian salaf berkata, "Janganlah engkau memperlambat terkabulnya doa dengan engkau menempuh jalan maksiat."[1]

5) Di dalam hadits ini disebutkan empat faktor dikabulkannya do'a:
   a. Keadaan dalam perjalanan jauh (safar).
   b. Meminta dalam keadaan sangat butuh (genting).
   c. Menengadahkan tangan ke langit.
   d. Memanggil Allah dengan panggilan "*Yaa Rabbi*" (wahai Rabb-ku) atau memuji Allah dengan menyebut nama dan sifat-Nya, seperti: "*Yaa Dzal Jalaali wal Ikraam*" (wahai Rabb yang memiliki keagungan dan kemuliaan), "*Yaa Mujiibas Saa'iliin*" (wahai Rabb yang Mengabulkan doa yang meminta), dll.

[1] Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 275-276

6) Bersedekah dengan harta yang haram diklasifikasikan oleh para ulama menjadi tiga kelompok, yaitu:
   a. Harta yang haram secara zatnya. Contoh: *khamar* (miras), babi, benda najis. Harta seperti ini tidak diterima sedekahnya dan wajib mengembalikannya kepada pemiliknya atau dimusnahkan.
   b. Harta yang haram karena berkaitan dengan hak orang lain. Contoh: HP curian, mobil curian. Sedekah harta semacam ini tidak diterima dan harta tersebut wajib dikembalikan.
   c. Harta yang haram karena pekerjaannya. Contoh: harta riba, harta dari hasil dagangan barang haram. Sedekah dari harta jenis ketiga ini juga tidak diterima dan wajib dibersihkan.

   Terkait bentuk harta harama yang ketiga, apakah pencucian harta seperti ini disebut sedekah? Para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Intinya, jika dinamakan sedekah, tetap tidak diterima karena Nabi SAW bersabda,

   لاَ تُقْبَلُ صَلاَةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلاَ صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ

   "Tidaklah diterima shalat tanpa bersuci, tidak pula sedekah dari ghulul (harta haram)." (HR. Muslim, no. 224).

   Ghulul maknanya harta yang berkaitan dengan hak orang lain seperti harta curian. Sedekah tersebut juga tidak diterima karena dalil lain,

   لاَ يَتَصَدَّقُ أَحَدٌ بِتَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلاَّ أَخَذَهَا اللَّهُ بِيَمِينِهِ فَيُرَبِّيهَا كَمَا يُرَبِّى أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ قَلُوْصَهُ حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ أَوْ أَعْظَمَ

   "Tidaklah seseorang bersedekah dengan sebutir kurma dari hasil kerjanya yang halal melainkan Allah akan mengambil sedekah itu dengan tangan kanan-Nya lalu Dia membesarkannya seperti ia membesarkan anak kuda atau anak unta betinanya hingga sampai semisal gunung atau lebih besar dari itu." (HR. Muslim).[1]

[1] Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*, h. 92-93. Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa*, Darul Wafa' dan Ibnu Hazm;, 1432 H, jilid 21, h. 56-57.

HADITS KESEBELAS
TINGGALKAN APA YANG MERAGUKAN

NASH HADITS

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الحَسَنِ بنِ عَلِيّ بنِ أبِي طالبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَيْحَانَتِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ» رواه الترمذي والنسائي وقال الترمذي: حديث حسن صحيح.

Dari Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib cucu Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kesayangannya, berkata: aku hafal dari Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Nasa`i, dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

TAKHRIJ HADITS

Sunan at-Tirmidzi (no. 2518), *Sunan an-Nasa`i* (VIII/327-328), *Musnad Ahmad* (I/200), *Sunan ad-Darimi* (II/245), *Mushannaf Abdurrazzaq* (no. 4984), *Musnad ath-Thayalisi* (no. 1274), *al-Mustadrak* (II/13, IV/99), dan *Sunan al-Baihaqi* (V/335)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini salah satu bentuk hadits Nabi yang *jawami' al-kalim*, dimana ungkapannya singkat namun padat akan makna dan pesan yang terkandung. Hadits ini menjadi dasar meninggalkan yang syubhat dan memilih apa yang halal dan diyakini. Ibn Hajar al-haitsami berkata: Hadits ini mengandung kaedah penting landasan sikap wara' sebagai poros ketaqwaan. Ianya juga menjadi penyelamat dari keraguan dan ketidakjelasan yang menghalangi cahaya yakin."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Hadits ini menegaskan pentingnya bagi setiap muslim untuk menjalankan setiap tindakan dan ucapan berdasarkan keyakinan yang jelas. Sebaiknya, jika ada keraguan terhadap suatu perkara, maka sebaiknya ditinggalkan. Setiap orang seharusnya melangkah di atas bumi ini dan mengamalkan syariat dengan *bashirah*, yaitu pengetahuan yang pasti dan tanpa keraguan. Untuk hal-hal yang masih dipertanyakan apakah itu disyariatkan atau tidak, prinsip dasarnya adalah meninggalkannya. Ini yang disebut *Al-Wara'*, yang diungkapkan oleh para ulama sebagai sikap kehati-hatian. Sebagian ulama berpendapat bahwa sikap kehati-hatian ini termasuk sunnah (*mustahabb*), sementara yang lain menyatakan bahwa itu adalah kewajiban bagi setiap muslim agar dapat melindungi diri dari kemungkinan jatuh dalam larangan Allah tanpa disadari.

   Kehidupan Salafussalih dan para ulama senantiasa diwarnai dengan sikap *wara'* ini. Rasûlullâh SAW tentu saja menjadi pemimpin dan teladan utama dalam hal ini. Dalam beberapa riwayat diceritakan bagaimana beliau menemukan kurma di jalan, dan memilih untuk meninggalkannya karena khawatir kurma tersebut adalah barang sedeqah. Rasûlullâh SAW memilih untuk meninggalkannya demi menghindari kemungkinan mengambil barang yang seharusnya tidak dipunyai oleh beliau dan keluarganya.

   Begitu pula dengan sahabat-sahabat beliau. Misalnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq ra yang mengonsumsi makanan yang dibawa oleh pelayannya. Setelah selesai makan, pelayannya menginformasikan bahwa makanan itu berasal dari seorang yang telah diobatinya ketika masih dalam keadaan jahiliah. Meskipun sang pelayan tidak memahami perdukunan, ia menerima imbalan atas jasa pengobatannya. Begitu mendengar itu, Abu Bakar segera memuntahkan makanan yang telah dimakannya, menunjukkan betapa berhati-hatinya beliau terhadap hal-hal yang meragukan.

   Kisah lain yang dapat dicontohkan adalah ketika Umar ra membagikan hartanya kepada para Muhajirin, memberikan 4000 kepada setiap orang, tetapi hanya memberikan 3500 kepada anaknya, Abdullah bin Umar. Saat orang lain protes karena Abdullah juga ikut hijrah, Umar menjawab bahwa Abdullah hanya hijrah mengikuti dirinya sebagai ayah. Ini menunjukkan

kehati-hatian Umar untuk tidak mengambil harta yang tidak halal dan berupaya membersihkan keluarganya dari hal-hal yang meragukan.

Contoh lain adalah Ahmad ibn Hanbal. Suatu ketika, beliau meminta pembantunya membeli mentega. Ketika mentega itu diserahkan, beliau hanya mengambil isinya dan meminta agar pembungkusnya dikembalikan. Beliau menegaskan bahwa yang beliau beli hanya mentega, bukan bungkusnya. Ini contoh nyata sikap *wara'* Imam Ahmad.

Salah satu ulama Salaf yang terkenal, Yazid bin Zurai', dikenal sebagai sosok yang sangat berhati-hati dalam hal harta. Beliau menolak untuk mengonsumsi harta warisan dari ayahnya, sebesar 500. 000, karena beliau menyadari bahwa ayahnya pernah bekerja untuk para sultan atau raja pada masa itu. Kekhawatiran Yazid akan kemungkinan harta tersebut berasal dari sumber yang tidak halal membuatnya sangat cermat dalam menentukan apa yang ia terima.

2) Jika keraguan berbenturan dengan keyakinan, maka pilihlah yang meyakinkan. Hal ini sejalan dengan kaedah fiqh, "Keyakinan tidak dapat dikalahkan dengan keraguan."

Dalam shahihayn disebutkan hadits dari 'Abdullah bin Zaid ra bahwasanya ia pernah mengadukan pada Nabi SAW mengenai seseorang yang biasa merasakan sesuatu dalam shalatnya. Nabi SAW pun bersabda,

لاَ يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا

"Janganlah berpaling hingga ia mendengar suara atau mendapati bau." (HR. Bukhari dan Muslim).

An-Nawawi menjelaskan, "Makna dari hadits ini adalah seseorang diperbolehkan berpaling sampai ia menemukan suara atau mencium bau, dan tidak perlu mendapatkan kedua hal tersebut secara bersamaan. Hal ini telah disepakati oleh para ulama Muslim (ijma'). Hadits ini menjadi dasar bagi suatu kaidah dalam Islam dan menjadi kaidah fikih yang menyatakan bahwa sesuatu tetap dianggap seperti aslinya sampai ada kepastian yang bertentangan. Apabila timbul keraguan yang datang secara tiba-tiba, maka hal tersebut tidaklah membahayakan."[1]

Beberapa kasus lain yang dapat diterapkan kaedah fiqh ini di dalamnya, sebagai berikut:

[1] An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, jilid 4, h. 47

a. Seseorang yang dalam keadaan hadats pada pagi hari, lalu merasa ragu apakah ia sudah bersuci atau belum, maka ia harus dianggap tetap dalam keadaan hadats seperti sebelumnya. Oleh karena itu, ia diwajibkan untuk berwudhu. Keadaan awal yang pasti ini tidak bisa digantikan oleh keraguan semata.[1]
b. Barangsiapa yang pada sore hari, menjelang matahari terbenam, telah berbuka puasa meskipun masih ragu tentang apakah matahari sudah tenggelam atau belum, maka puasanya dianggap batal. Hal ini dikarenakan keyakinannya bahwa matahari belum tenggelam tidak bisa dihapus dengan keraguan semata.[2]
c. Seseorang membeli air dan kemudian menyatakan bahwa air tersebut najis. Namun, penjualnya membantah klaim tersebut. Dalam situasi ini, yang dijadikan pegangan adalah pernyataan dari penjual. Hal ini dikarenakan hukum asal dari air—sesuatu yang pasti—adalah suci, dan status kesuciannya tidak bisa diubah hanya karena keraguan.[3]
d. Jika seseorang pergi jauh ke negeri lain dan tidak terdengar kabar tentang dirinya dalam waktu yang lama, sering kali muncul keraguan mengenai apakah ia masih hidup. Namun, selama tidak ada berita yang jelas mengenai kematiannya, artinya belum ada kepastian yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, ia tidak dapat dianggap meninggal dunia sampai ada berita yang pasti mengenai kondisinya. Karenanya, para ahli waris tidak dapat serta merta membagi harta warisnya, melainkan harus menunggu hingga ada keyakinan tentang kematiannya.[4]
e. Apabila seseorang yakin bahwa pakaiannya terdapat najis, tetapi tidak mengetahui dengan pasti di bagian mana letaknya, maka demi menjaga kehati-hatian, ia sebaiknya menggosok seluruh bagian pakaiannya. Hal ini dilakukan karena keraguan tidak dapat menghapus keyakinan yang sudah ada.[5]

---

[1] Sa'ad bin Nashir bin 'Abdul 'Aziz Asy-Syatsri, *Syarh Al-Manzhumah As-Sa'diyah*, Dar Kanuz Isybiliya, h. 77

[2] Ya'qub 'Abdul Wahab Al-Bahisin, *Al-Mufasshal fi Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, Taqdim: 'Abdurrahman As Sudais, Dar At-Tadmuriyah, h. 283

[3] Ibid, h. 283

[4] Ya'qub 'Abdul Wahab Al-Bahisin, *Al-Mufasshal fi Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, h. 282

[5] Ibid, h. 282

f. Pembeli tidak diharuskan untuk menanyakan kepada penjual apakah barang yang dijual tersebut adalah miliknya atau bukan, maupun apakah barang itu adalah barang curian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah rahimahullah,

وَالْأَصْلُ فِيمَا بِيَدِ الْمُسْلِمِ أَنْ يَكُونَ مِلْكًا لَهُ

"Hukum asal segala sesuatu di tangan seorang muslim adalah miliknya"[1]. Inilah hukum asalnya dan inilah yang yakin. Yang yakin ini tidak bisa dikalahkan dengan sekedar keraguan.

g. Kehati-hatian dalam menghadapi keraguan terkait penilaian suatu air sebaiknya tidak berlebihan dan tidak perlu ditanyakan. Sebaliknya, yang dianjurkan adalah berpegang pada hukum asal, yaitu bahwa air itu suci. Hanya ketika terdapat indikasi yang jelas bahwa air tersebut najis, barulah kita dapat menyatakannya sebagai najis. Di kondisi normal, tidak perlu menjauhi penggunaan air hanya karena prasangka. Namun, jika sudah ada keyakinan kuat mengenai status air itu, hal itu berbeda.[2]

h. Ada seorang yang setelah menyelesaikan shalat, merasa ragu apakah ia telah melaksanakan shalat Zhuhur sebanyak tiga atau empat raka'at. Keraguan seperti ini tidak perlu terlalu dipikirkan. Dasar shalatnya tetap sah. Selama ia tidak memiliki keyakinan bahwa ia benar-benar hanya melakukan tiga raka'at, maka tidak perlu ada kebingungan. Jika ia memang yakin telah mengerjakan tiga raka'at, ia dapat menambahkan satu raka'at lagi selama jeda yang diambil tidak terlalu lama. Setelah itu, ia bisa mengucapkan salam dan menutup shalatnya dengan sujud sahwi.[3]

3) Ketika terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai suatu hukum, dan tidak dapat ditentukan mana yang lebih kuat, istilah yang digunakan oleh para ulama adalah keluar dari perbedaan tersebut lebih diutamakan. Misalnya, jika ada ulama yang berpendapat bahwa suatu hal adalah mubah, sementara yang lain mengatakan makruh, dan yang lain lagi mengharamkannya, maka lebih baik untuk meninggalkan hal tersebut

---

[1] Ibn Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa*, jilid 29, h. 323

[2] Ibid, jilid 21, h. 56

[3] Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, Dar Tsuraya, h. 180.

selama belum yakin terhadap dalil yang ada. Namun, jika terdapat dalil yang sahih, tidak ada salahnya untuk melakukannya, meskipun ada ulama yang melarang atau bahkan mengharamkannya, apabila lebih cenderung kepada pendapat yang membolehkannya.

Penting untuk bersikap hati-hati terhadap perkara yang masih syubhat, dimana dalilnya sama kuat dan tidak bisa diputuskan untuk cenderung ke salah satunya, maka lebih baik ditinggalkan. Namun, jika sudah cenderung kepada salah satu pendapat, tidak ada masalah untuk melaksanakannya dan tidak dianggap melanggar sikap wara'.

4) Masalah *wara'* seharusnya dijalankan oleh orang-orang yang benar-benar istiqamah dalam agama. Sebaliknya, orang yang tidak menjaga agamanya tidak pantas berlagak seolah-olah *wara'*. Terkadang, sebagian individu terlihat sangat berhati-hati dalam hal-hal kecil, padahal mereka mengabaikan hal-hal yang jauh lebih penting.

   Misalnya, ada suatu kisah di mana seseorang bertanya kepada Bisyr bin Harits (w 227 H), seorang ulama yang terpercaya, zuhud, dan teladan, mengenai seorang lelaki yang memiliki istri. Ibu lelaki tersebut meminta agar dia menceraikan istrinya. Apakah ia harus menaati ibunya? Bisyr bin Harits menjawab bahwa jika lelaki tersebut merupakan sosok yang senantiasa taat kepada ibunya, maka ia sebaiknya mengikuti perintah ibunya untuk menceraikan istrinya. Namun, jika ia sering membangkang dan durhaka, sementara untuk masalah talak ini ia berusaha untuk taat, maka ia disarankan untuk terlebih dahulu menaati hal-hal yang semestinya ia taati, dan untuk urusan talak ini sebaiknya tidak usah dipatuhi.

   Contoh lain terjadi ketika sekelompok orang dari Iraq mendatangi Ibnu Umar ra untuk menanyakan hukum mengenai darah nyamuk. Namun, Ibnu Umar ra tidak merasa terhormat dengan pertanyaan tersebut, yang terkesan sebagai sikap *wara'*, bahkan beliau marah dan berkata, "Kalian, wahai Ahlul Iraq, telah membunuh cucu Rasûlullâh (Husain ra) dan menumpahkan darahnya, lalu sekarang kalian datang untuk bertanya tentang hukum darah nyamuk? ! ". Ini menunjukkan bahwa mereka berlagak *wara'*, tetapi di saat yang sama melanggar hal yang jauh lebih serius. Oleh karena itu, pertanyaan semacam ini tidak perlu dibahas ketika mereka telah melanggar hal-hal yang lebih besar.

Sehingga, para ulama kita menegaskan bahwa wara' seharusnya menjadi sikap bagi mereka yang benar-benar istiqamah dan berkomitmen pada sunnah-sunnah Rasûlullâh SAW.

5) *Wara'* adalah sikap yang terpuji, dan setiap muslim seharusnya berusaha untuk memilikinya. Namun, penting untuk memulai dengan melaksanakan yang sudah jelas hukumnya. *Wara'* mencerminkan sikap kehati-hatian. Oleh karena itu, jika ada hukum yang sudah pasti, wajib untuk segera melaksanakannya. Seseorang harus melakukan apa yang jelas sebagai sunnah, menjauhi apa yang tegas diharamkan, serta menghindari hal-hal yang makruh. Setelah melaksanakan semua itu, barulah dia meninggalkan hal-hal yang sebenarnya tidak dilarang, sebagai tindakan kehati-hatian.

   Para imam dari generasi awal umat Islam menunjukkan contoh yang baik dengan melaksanakan syariat dan bersikap hati-hati terhadap hal-hal yang masih syubhat. Zaid bin Tsabit ra berkata, "Tidak ada yang lebih mudah dari wara' jika kamu ragu terhadap sesuatu, maka tinggalkanlah." Ath-Thufi menanggapi pernyataan ini dengan mengatakan, "Hal ini mudah bagi orang yang Allah berikan kemudahan, tetapi bagi kebanyakan orang, itu lebih sulit dibandingkan memindahkan gunung."

HADITS KEDUA BELAS
TINGGALKAN APA YANG TIDAK BERGUNA

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مِنْ حُسْنِ إِسْلامِ المَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ» حديثٌ حسنٌ، رواه الترمذي وغيره هكذا.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata :Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Di antara bagusnya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya."* Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya seperti itu.

TAKHRIJ HADITS

Sunan at-Tirmidzi (no. 2317), *Sunan Ibnu Majah* (no. 3976)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini salah satu bentuk hadits Nabi yang *jawami' al-kalim*, dimana ungkapannya singkat namun padat akan makna dan pesan yang terkandung. Sebagian ulama menganggap hadits ini merupakan separuh dari agama, karena ajaran agama pada dasarnya adalah melakukan sesuatu (fi'il) dan menghindari sesuatu (tark). Dan hadits ini dasar penting untuk meninggalkan suatu perbuatan.

Sebagian ulama lainnya bahkan menggap hadits ini sebagai keseluruhan agama. Karena, secara tekstual hadits ini menyebutkan fi'il, namun secara kontekstual hadits ini juga mengisyaratkan fi'il. Karenanya, Ibn Rajab berkata: "Hadits ini merupakan landasan yang sangat penting dalam masalah akhlak."

Hadits yang ada di hadapan kita ini merupakan salah satu dasar pokok bidang akhlak dalam agama Islam. Imam Ibnu Abi Zaid al-Qairawany menerangkan, "Adab-adab kebaikan terhimpun dan bersumber dari 4 hadits: hadits *"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya berkata baik*

atau diam", hadits *"Salah satu pertanda kebaikan Islam seseorang, jika ia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya"*, hadits *"Janganlah engkau marah"*, dan hadits *"Seorang mu'min mencintai kebaikan untuk saudaranya, sebagaimana ia mencintai kebaikan tersebut bagi dirinya sendiri"*[1]

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Diantara tujuan Islam adalah mewujudkan suatu masyarakat yang mulia, yang diliputi dengan perdamaian, jauh dari pertentangan dan permusuhan, saling menyayangi. Faktor utama lahirnya perpecahan tatkala sebagian individu campur tangan terhadap urusan orang lain, khususnya dalam masalah yang tidak ada manfaatnya bagi dirinya. Salah satu tanda muslim sejatisikapnya yang tidar campur tangan terhadap urusan orang lain.
2) Para ulama berbeda pendapat mengenai kapankah keislaman seseorang dianggap baik. Sebagian memandang bahwa kebaikan Islam seseorang dicapai dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan. Dan ini adalah tingkatan golongan yang pertengahan, sebagaimana firman Allah,

   ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ

   "Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah." (QS. Fathir: 32)

   Orang yang baik keislamannya adalah golongan pertengahan yang mengerjakan kewajiban-kewajiban dan sebagian yang sunah, serta meninggalkan semua hal-hal yang diharamkan.

   Adapun pendapat kedua mengatakan: Kebaikan Islam seseorang jika ia telah mencapai tingkatan ihsan yang disebutkan dalam hadits,

   قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِحْسَانِ, قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ, فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 208

Jibril bertanya kepada Rasûlullâh SAW: "Apakah ihsan itu?" Beliau menjawab: "Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Seandainya engkau tidak mampu, ketahuilah bahwasanya Dia itu melihatmu." (HR. Muslim)

Pendapat ketiga memandang bahwa kebaikan keislaman itu bertingkat-tingkat, tiap orang berbeda-beda tingkatannya. Besarnya pahala dan keutamaan seseorang tergantung tingkatan kebaikan keislaman dia. Rasûlullâh SAW bersabda,

إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلاَمَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ

"Jika Islam salah seorang dari kalian baik, maka setiap amal kebaikan yang ia lakukan akan dicatat (pahalanya) sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat." (HR. Bukhari)

Satu hal yang pasti bahwa Islam telah menghimpun segala macam bentuk kebaikan. As Sa'dy telah mengarang buku berjudul: "*Mahasin al-Islam*" (Keindahan Agama Islam). Seluruh kebaikan ajaran Islam telah terhimpun dalam dua kata yang disebutkan Allah dalam QS. An Nahl ayat 90:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kalian) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (QS. An-Nahl: 90)[1]

3) *Al-'Inayah* secara etimologi berarti: perhatian yang sangat terhadap sesuatu, atau suatu hal penting yang diperhatikan. Karenya, maksud dari "*maa laa ya'niih*" adalah sesuatu yang tidak bermanfaat bagi pemerhatinya dan tidak ada maslahat baginya.[2]

   Sesuatu yang tidak bermanfaat bagi muslim, dapat berbentuk perkataan maupun perbuatan. Jadi setiap perkataan dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya baik itu untuk kepentingan ukhrawi seorang muslim ataupun untuk kepentingan duniawinya, seharusnya ditinggalkan agar keislamannya menjadi baik.[3]

4) Standar dan patokan yang digunakan untuk menentukan suatu perbuatan itu termasuk bermanfaat bagi seorang muslim atau tidak adalah syariat dan bukan hawa nafsu. Karena Nabi SAW menjadikan "meninggalkan

[1] Ibn Utsaimin, *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*, h 158
[2] Shalih Alu Syaikh, *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 78
[3] An-Nawawi, *Syarh al-Arba'in Haditsan an-Nawawiyah*, h. 40

suatu hal yang tidak bermanfaat" sebagai tanda dari kebaikan keislaman seseorang. Ini menunjukkan bahwa patokan yang harus digunakan dalam menilai bermanfaat tidaknya suatu perbuatan adalah syariat Islam. Hal ini perlu ditekankan karena banyak orang yang salah paham dalam memahami hadits ini, sehingga dia meninggalkan hal-hal yang diwajibkan syariat atau disunahkan, dengan alasan bahwa hal-hal itu tidak bermanfaat baginya.[1]

5) Di antara hal-hal yang tidak bermanfaat bagi seorang muslim, antara lain:

a. Hal-hal yang diharamkan oleh Allah, khususnya maksiat. Hal ini wajib ditinggalkan oleh setiap manusia.[2] Karena selain tidak bermanfaat, juga membahayakan diri sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara bahaya yang ditimbulkan maksiat di dunia adalah: mengerasnya hati dan menghitam, hingga cahaya yang ada di dalamnya padam. Akibatnya, dia pun menjadi buta jadi tidak bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil.[3] Akibat buruk ini telah dijelaskan oleh Nabi SAW,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةً سَوْدَاءَ, فَإِنْ هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَقَلَ قَلْبُهُ, وَإِنْ زَادَ زِيْدَ فِيْهَا حَتَّى تَعْلُو قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ».

"Jika seorang hamba berbuat sebuah dosa, maka akan ditorehkan sebuah noktah hitam di dalam hatinya. Tapi jika ia meninggalkannya dan beristigfar niscaya hatinya akan dibersihkan dari noktah hitam itu. Sebaliknya jika ia terus berbuat dosa, noktah-noktah hitam akan terus bertambah hingga menutup hatinya. Itulah dinding penutup yang Allah sebutkan dalam ayat (Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka kerjakan itu menutup hati mereka)" (QS.al-Muthaffifin: 14) (HR Tirmidzi dan Ibn Majah). Adapun di akhirat, maka orang yang gemar berbuat maksiat, diancam oleh Allah untuk dimasukkan ke dalam neraka.

---

[1] Nadzim Sulthan, *Qawa'id wa Fawaid min al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 123, Salim al-Hilaly, *Bahjah an- Nadzirin Syarh Riyadh ash-Shalihin*, jilid 1, h. 142

[2] Abdurrahman as-Sa'dy, *Bahjah al-Qulub al-Abrar wa Qurrat 'Uyun al-Akhbar fi Syarh Jawami' al-Akhbar*, h. 137

[3] Yusri as-Sayyid Muhammad, *Badai' at-Tafsir al-Jami' li Tafsiri Ibn al-Qayyim*, jilid 5, h.153-155. Abdurrahman as-Sa'dy, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, h 916

b. Hal-hal yang dimakruhkan dalam Islam, juga berlebih-lebihan dalam mengerjakan hal yang diperbolehkan Islam, yang sama sekali tidak mengandung manfaat, malah justru terkadang menghalangi seseorang dari berbuat amal kebajikan.[1]

c. Sebagai contoh, permainan, gurauan, dan beragam masalah lainnya yang dapat mengurangi kewibawaan dan tidak mendatangkan manfaat.

   Di antara yang harus paling diperhatikan adalah masalah lisan. Banyak bicara cenderung membawa kepada yang haram. Dari Mu'adz dia bertanya: "Wahai Rasûlullâh, apakah semua perkataan kita akan dimintai pertanggung jawabannya?" Rasûlullâh menjawab: "Huss…, tidakkah manusia ditenggelamkan dalam neraka melainkan akibat perkataan mereka." (HR. at-Tirmidzi)

   Rasûlullâh juga bersabda: "Perkataan manusia adalah sebuah dosa baginya dan bukan pahala, kecuali amar ma'ruf nahi mungkar dan dzikir mengingat Allah." (HR. Ahmad)

   An-Nawawi menasihatkan, "Ketahuilah, seyogianya setiap muslim berusaha untuk selalu menjaga lisannya dari segala macam bentuk ucapan, kecuali ucapan yang mengandung maslahat. Jikalau dalam suatu ucapan, maslahat untuk mengucapkannya dan maslahat untuk meninggalkannya adalah sebanding, maka yang disunnahkan adalah meninggalkan ucapan tersebut. Sebab perkataan yang diperbolehkan terkadang membawa kepada perkataan yang diharamkan atau yang dimakruhkan. Dan hal itu sering sekali terjadi. Padahal keselamatan (dari hal-hal yang diharamkan atau dimakruhkan) adalah sebuah (mutiara) yang tidak ternilai harganya."[2]

   Pengalaman menunjukkan bahwa kata-kata yang baik, indah, dan dipikirkan dengan bijak, atau bahkan memilih untuk diam, dapat membawa kewibawaan dan meningkatkan kedudukan seseorang dalam kepribadian seorang muslim. Sebaliknya, berbicara terlalu banyak dan terlalu sering terlibat dalam urusan yang tidak bermanfaat dapat

[1] Abdurrahman as-Sa'dy, *Bahjah al-Qulub al-Abrar*, h. 137. Shalih Alu Syaikh, *Syarh al-Arbain*, h. 80

[2] An-Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin*, h. 483

merusak citra seorang muslim, mengurangi kewibawaan, dan merendahkan kedudukannya di mata orang lain.[1]

Ibnu Hibban memberikan nasihat berharga: "Seseorang yang memiliki akal sebaiknya lebih banyak menggunakan kedua telinganya dibandingkan mulutnya. Hal ini karena kita diberi dua telinga dan satu mulut, yang seharusnya mengingatkan kita untuk lebih banyak mendengar daripada berbicara. Sering kali, orang merasa menyesal atas kata-kata yang telah diucapkan, sementara diam tidak akan pernah mendatangkan penyesalan. Penting untuk dipahami bahwa menahan diri dari ucapan yang belum dikeluarkan jauh lebih mudah daripada menarik kembali kata-kata yang sudah terlanjur diungkapkan. Biasanya, ketika seseorang berbicara, kata-katanya akan menguasai dirinya; sebaliknya, ketika ia tidak berbicara, ia memiliki kendali penuh atas kata-katanya."[2]

Banyak orang meremehkan perkataan-perkataan yang terlepas dari lisannya, serta tidak mempedulikan dampak baik buruknya. Padahal jauh-jauh hari Nabi SAW telah memperingatkan,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ مَا فِيْهَا , يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

*"*Seringkali seorang hamba mengucapkan suatu perkataan yang tidak ia pikirkan dampaknya, padahal ternyata perkataan itu akan menjerumuskannya ke neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat*"* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

d. Menyibukkan diri mengurusi kesalahan orang lain, dan lupa untuk membenahi diri sendiri. Padahal seharusnya setiap muslim sebelum ia menyibukkan diri dengan kekurangan orang lain, ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membenahi diri, berupaya merealisasikan keselamatan dan menjauhkan segala hal yang akan membinasakan dirinya. Sebagaimana firman Allah,

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلاَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

[1] Nadzim Sulthan, *Qawa'id wa Fawaid*, h. 123

[2] Abdul Muhsin al-'Abbad, *Rifqan Ahl as-Sunnah bi Ahl as-Sunnah Menyikapi Fenomena Tahdzir dan Hajr*, h 31

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, nasihat-menasihati untuk menetapi kebenaran, serta nasihat-menasihati untuk menetapi kesabaran." (QS. Al-Ashr: 1-3)

Allah menerangkan pada ayat di atas karakteristik golongan orang-orang yang selamat dari kerugian. Di antara karakteristik mereka; merealisasikan keimanan dan amal shalih dalam diri mereka sendiri terlebih dahulu, sebelum mendakwahi orang lain untuk berpegang kepada *al-haq* dan bersabar.

Di sisi lain Allah ta'ala telah mencela Bani Israil, dikarenakan mereka menyelisihi prinsip ini,

أَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتَابَ أَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ

"Mengapa kalian suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kalian melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kalian membaca al-Kitab (Taurat). Maka tidakkah kalian berpikir?" (QS. Al-Baqarah: 44)

Karenanya, hendaknya setiap orang senantiasa berusaha membenahi diri sendiri sebelum berusaha membenahi orang lain. Jikalau telah beristiqamah (dalam kebaikan), lantas ia berusaha untuk memadukan antara penerapan ajaran agama Allah dalam diri sendiri dengan usaha untuk mendakwahi orang lain, di saat itulah kita benar-benar berada di atas petunjuk salaf, dan niscaya Allah akan menjadikan kita bermanfaat (untuk umat). Itulah (karakteristik) para da'i yang termasuk hamba Allah yang paling tinggi kedudukannya kelak di hari akhir. Allah ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'. " (QS. Fushilat: 33).[1]

6) Ketidakbermanfaatan dalam ucapan jauh lebih banyak dibandingkan ketidakbermanfaatan dalam perbuatan. Ibnu Rajab berkata, "Mayoritas

[1] Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaily, *Nashihah li asy-Syabab*, h. 1

perkara yang tidak bermanfaat muncul dari lisan yaitu lisan yang tidak dijaga dan sibuk dengan perkataan sia-sia."[1]

Allah berfirman terkait keutamaan menjaga lisan,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ. إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ. مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaaf: 16-18).

Ibnu 'Abbas mengatakan, "Yang dicatat adalah setiap perkataan yang baik atau buruk. Sampai pula perkataan 'aku makan, aku minum, aku pergi, aku datang, sampai aku melihat, semuanya dicatat. Ketika hari Kamis, perkataan dan amalan tersebut akan dihadapkan kepada Allah."[2]

Nabi SAW juga bersabda,

إِنَّ مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ قِلَّةَ الْكَلاَمِ فِيمَا لاَ يَعْنِيهِ

"Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah mengurangi berbicara dalam hal yang tidak bermanfaat."(HR. Ahmad).

Abu Ishaq Al-Khowwash berkata,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ ثَلاَثَةً وَيُبْغِضُ ثَلاَثَةً، فَأَمَّا مَا يُحِبُّ: فَقِلَّةُ الأَكْلِ، وَقِلَّةُ النَّوْمِ، وَقِلَّةُ الكَلاَمِ، وَأَمَّا مَا يُبْغِضُ: فَكَثْرَةُ الكَلاَمِ، وَكَثْرَةُ الأَكْلِ، وَكَثْرَةُ النَّوْمِ

"Sesungguhnya Allah mencintai tiga hal dan membenci tiga hal. Perkara yang dicintai adalah sedikit makan, sedikit tidur, dan sedikit bicara. Sedangkan perkara yang dibenci adalah banyak bicara, banyak makan, dan banyak tidur." (HR. Al-Baihaqi).

'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata,

مَنْ عَدَّ كَلاَمَهُ مِنْ عَمَلِهِ ، قَلَّ كَلاَمُهُ إِلاَّ فِيْمَا يَعْنِيْهِ

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 290

[2] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid 13, h. 187

"Siapa yang menghitung-hitung perkataannya dibanding amalnya, tentu ia akan sedikit bicara kecuali dalam hal yang bermanfaat."

Ibnu Rajab mengomentari perkataan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz di atas, "Benarlah kata beliau. Kebanyakan manusia tidak menghitung perkataannya dari amalannya."[1]

7) Kesempurnaan iman diperoleh dari mengerjakan apa yang bermanfaat dan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat. Ibnu Rajab berkata, "Jika seseorang meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat, kemudian menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat, maka tanda baik Islamnya telah sempurna."[2]

   Jika seseorang mampu melakukan ini, itu merupakan buktiimannya kepada Allah. Sebaliknya, jika ia tidak mampu menghadirkan rasa dekat dengan Allah, maka itulah pertanda imannya belum benar.

   Hasan al-bashri berkata: "Tnda Allah berpaling dari hamba-Nya adalah jika seorang hamba menyibukkan dirinya dengan perkara – perkara yang tidak mendatangkan manfaat."

8) Meninggalkan hal yang tidak bermanfaat tidaklah berarti meninggalkan *amar makruf nahi mungkar*. Karena mengajak kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran termasuk hal bermanfaat. Allah berfirman,

   وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

   "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran: 104).[3]

9) Ber-*amar ma'ruf nahy munkar* sebagai amalan yang bermanfaat hendaknya dilakukan dengan menjunjung tinggi adab dan etika, diantaranya:
   a. *Amar ma'ruf nahy munkar* harus dilakukan dengan penuh rasa ikhlas dan niat yang tulus semata-mata dalam rangka membela kebenaran. Di antara konsekuensi ikhlas dalam masalah ini, adalah berharap agar orang yang terjatuh ke dalam kesalahan mendapatkan hidayah dan kembali kepada al-haq. Maka hendaknya ia menempuh segala cara yang

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 291
[2] Ibid, jilid 1, h. 295
[3] Ibn al-Utsaimin, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, h. 182

dapat dilakukan, agar orang yang berbuat kesalahan hatinya mendekat, bukan malah menjadikannya semakin menjauh. Dan hendaknya pengingkaran tersebut juga diiringi dengan doa kepada Allah agar mendapat petunjuk-Nya.

b. Hendaknya *amar ma'ruf nahy munkar* dilakukan oleh seorang alim yang telah mumpuni ilmunya; mengetahui secara detail segala sudut pandang dalam materi bantahan, entah yang berkaitan dengan dalil-dalil syariat yang menjelaskannya serta keterangan para ulama, maupun tingkat kesalahan lawan serta sumber munculnya syubhat dalam dirinya plus mengetahui keterangan-keterangan para ulama yang membantah syubhat tersebut.
c. Hendaklah orang yang membantah juga memiliki kriteria: kemampuan untuk mengemukakan dalil-dalil yang kuat tatkala menerangkan kebenaran dan mematahkan syubhat. Memiliki ungkapan-ungkapan yang cermat, agar tidak nampak atau dipahami dari perkataannya, kesimpulan yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Jika tidak (memenuhi kriteria itu), maka justru yang akan timbul adalah besarnya kerusakan.
d. Hendaklah tatkala membantah, ia memperhatikan: perbedaan tingkat kesalahan, perbedaan kedudukan orang yang bersalah baik dalam bidang keagamaan maupun sosial, juga memperhatikan perbedaan motivasi pelanggaran; apakah karena tidak tahu, atau hawa nafsu dan keinginan untuk berbuat bid'ah, atau mungkin cara penyampaiannya yang keliru dan salah ucap, atau karena terpengaruh dengan seorang guru dan lingkungan masyarakatnya, atau karena ta'wil, atau karena tujuan-tujuan lain di saat ia melakukan pelanggaran terhadap syariat. Siapa yang tidak mempedulikan atau memperhatikan perbedaan-perbedaan ini, niscaya ia akan terjerumus ke dalam sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) atau sebaliknya (kelalaian), yang mana akan berakibat tidak bergunanya perkataan dia atau paling tidak sedikit manfaatnya.
e. Hendaklah ia senantiasa berusaha mewujudkan maslahat yang disyariatkan dari bantahan tersebut. Jika bantahan tersebut justru mengakibatkan kerusakan yang lebih besar dibanding dengan kesalahan yang hendak dibantah, maka tidak disyariatkan untuk

membantah. Ibnu Taimiyah menerangkan (suatu kaedah penting), "Tidak dibenarkan menghindari kerusakan kecil dengan melakukan kerusakan yang lebih besar, juga tidak dibenarkan mencegah kerugian yang ringan dengan melakukan kerugian yang lebih berat. Karena syariat Islam datang dengan tujuan merealisasikan maslahat dan menyempurnakannya, juga melenyapkan kerusakan dan menguranginya sedapat mungkin.

Singkatnya, jika tidak mungkin untuk memadukan antara dua kebaikan, maka syariat Islam (mengajarkan untuk) memilih yang terbaik. Begitu pula halnya dengan dua kerusakan, jika tidak dapat dihindarkan kedua-duanya, maka kerusakan terbesarlah yang harus dihindarkan."[1]

f. Hendaknya bantahan disesuaikan dengan tingkat tersebarnya kesalahan tersebut. Sehingga jika suatu kesalahan hanya muncul di suatu daerah atau sekelompok masyarakat, maka tidak layak bantahannya disebarluaskan ke daerah lain atau kelompok masyarakat lain yang belum mendengar kesalahan tersebut, baik dengan menerbitkan buku, kaset maupun dengan menggunakan media-media lain. Karena menyebarluaskan bantahan, berarti secara tidak langsung, turut menyebarluaskan pula kesalahan tersebut. Boleh jadi ada orang yang membaca atau mendengar suatu bantahan, akan tetapi syubhat-syubhat (kesalahan itu) masih membayangi hati dan pikirannya, juga tidak merasa puas dengan bantahan itu.

   Menghindarkan masyarakat dari mendengarkan kebatilan, adalah lebih baik daripada mendengarkannya kemudian mendengarkan bantahannya. Para salaf senantiasa mempertimbangkan norma ini dalam bantahan-bantahan mereka. Banyak sekali kita dapatkan kitab-kitab mereka yang bertemakan bantahan, mereka hanya menyebutkan dalil-dalil yang menjelaskan al-haq, yang merupakan kebalikan dari kesalahan tersebut, tanpa meyebutkan kesalahan itu. Tentu ini membuktikan akan tingkat pemahaman mereka yang belum dicapai oleh sebagian orang yang hidup di zaman ini.

[1] Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaily, *Nashihah li asy-Syabab*, h. 7

HADITS KETIGA BELAS
KEWAJIBAN MENCINTAI SESAMA MUSLIM

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ أَنَسِ بنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لاَ يُؤمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ» رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* pelayan Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 13), *Shahih Muslim* (no. 45), Sunan tat -Tirmidzi (no. 2515), *Sunan Ibnu Majah* (no. 66), *Sunan an-Nasa`i* (VIII/115), *Musnad Ahmad* (III/176, 206, 251, 272, 289), *Sunan ad-Darimi* (II/307), *Musnad Abu Awanah* (I/33), dan *Musnad Abu Ya'la* (no. 2880, 3069, 3171, 3245)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini merupakan satu diantara empat pangkal dari keluhuran moral, menurut Abu Muhammad Abdullah Ibn Abi zaid, yang mencakup empat hadits:

Pertama: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka katakanlah kebaikan atau diam.

Kedua, Diantara tanda sempurnanya iman seseorang ia meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat.

Ketiga, "janganlah marah."

Keempat, Tidak beriman seorang diantara kalian hingga ia mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." .

Imam al-Jurdani dalam syarhnya terhadap hadits arbain menyatakan bahwa hadits ini satu dari dasar – dasar Islam.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Rasûlullâh SAW mengaitkan persatuan dengan keimanan seakan – akan keduanya bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini karena diantara tujuan pokok Islam adalah membentuk masyarakat yang penuh kasing saying, dimana setiap individu mendahulukan kepentingan umum dan kedamaian masyarakat diatas kepentingan pribadi, demi terwujudnya keadilan dan kedamaian, serta persatuan.
2) Keimanan seseorang tidak dianggap kokoh dan mengakar hingga ia menjadi sosok manusia yang baik, jauh dari egoisme, dan rasa dendam. Ia menyadari orang lain yang seakidah dengannya adalah saudaranya, karena ia juga menghendaki kebahagiaan untuk saudaranya sebagaimana ia menghendakinya untuk dirinya sendiri.

   Allah berfirman, "Hanya saja orang-orang beriman itulah yang bersaudara." (QS. al-Hujurat: 10). Allah juga berfirman, "Orang-orang beriman lelaki maupun perempuan, sebagian dari mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain." (QS. at-Taubah: 31)

   Ibnu Daqiq al-'Ied berkata, "Sebagian ulama mengatakan: Di dalam hadits ini terdapat kandungan fikih/ilmu bahwasanya seorang mukmin dengan orang mukmin yang lain laksana satu jiwa, maka semestinya dia mencintai baginya apa yang dicintainya bagi dirinya karena pada dasarnya mereka berdua adalah satu jiwa yang sama. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain, "Orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh mengeluh kesakitan, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakan sakitnya dengan demam dan tidak bisa tidur." (HR. Bukhari dan Muslim)."[1]

   Yahya al-Hajuri berkata, "Sesungguhnya tidak sempurna keimanan salah seorang kaum muslimin sampai dia mencintai kebaikan dunia dan akhirat bagi saudaranya sesama muslim sebagaimana halnya dia menyukai hal itu

[1] Ibn Utsaimin, *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 119

bagi dirinya. Dan kebaikan di sini lebih luas dari sekedar kebaikan dunia dan akhirat. Sebab orang yang menyimpan perasaan hasad terhadap orang lain atas kenikmatan yang Allah berikan kepadanya maka itu artinya keimanan orang itu lemah berdasarkan dalil hadits ini, "Tidak beriman salah seorang diantara kalian." Artinya tidak sempurna imannya."[1]

Lebih dari itu, seorang mukmin bahwa menginginkan kebaikan untuk semua manusia, bahkan golongan kafir sekalipun, semoga mereka mendapatkan kebaikan dan hidayah dari Allah.

An-Nawawi berkata, "Yang lebih tepat ialah menafsirkan persaudaraan di dalam hadits ini dengan persaudaraan yang bersifat umum, sehingga ia mencakup saudara yang kafir maupun yang muslim. Maka dia mencintai bagi saudaranya yang kafir apa yang dicintainya bagi dirinya sendiri yaitu supaya dia masuk ke dalam Islam. Sebagaimana dia juga mencintai bagi saudaranya yang muslim untuk tetap istiqomah di atas Islam. Oleh sebab itu mendoakan hidayah bagi orang kafir adalah sesuatu yang dianjurkan. Penafian iman di dalam hadits ini maksudnya adalah penafian iman yang sempurna dari orang yang tidak mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya."[2]

3) Berdakwah dan mengajak kepada keindahan Islam pada hakikatnya merupakan manifestasi rasa cinta seorang mukmin untuk semua manusia. Seorang da'i yang mengajak kepada kebaikan, berangkat dari rasa cintanya kepada sesama, bukan rasa benci dan permusuhan kepada yang berbeda.

Yahya al-Hajuri berkata, "Ini artinya, menyampaikan kebaikan kepada umat manusia adalah termasuk keimanan. Janganlah ada yang mengira bahwasanya apa yang dilakukan oleh seseorang dengan mendakwahi orang menuju Allah atau mengajarkan ilmu -apabila dia jujur dengan amalnya untuk Allah- bahwasanya hal itu akan lenyap begitu saja sia-sia, bahkan meskipun tidak ada seorang pun yang menerima dakwahmu. Sebab kamu tetap akan mendapatkan pahala. Allah ta'ala berfirman, "Apa pun yang kalian kerjakan berupa kebaikan maka Allah mengetahuinya." (QS. al-Baqarah: 197).

---

[1] Yahya al-Hajuri, *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 103

[2] Ibn Utsaimin, *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 118

Sebagian para nabi *'alaihimus salam* sebagaimana diceritakan di dalam Shahihayn dari hadits Ibnu Abbas ra; ada diantara mereka yang dakwahnya diterima oleh orang-orang, dan sebagian mereka tidak ada yang menerima dakwahnya kecuali satu orang saja, bahkan sebagian lagi tidak ada seorang pun yang menerima dakwahnya."[1]

Sikap yang dilakukan oleh seorang muslim ketika melihat saudaranya yang melakukan kesalahan adalah menasihatinya.

Ibnu Rajab berkata, "Jika seseorang melihat kekurangan saudaranya dalam agama, maka ia berusaha untuk menasihati agar saudaranya jadi baik."[2]

Adapun jika muslim tersebut pelaku dosa besar seperti pemakan riba (rentenir) dan suka mengghibah (menggunjing), maka orang tersebut dicintai sekadar dengan ketaatan yang ada padanya dan dibenci karena maksiat yang ia terus lakukan.

Ibnu Taimiyah berkata, "Jika ada dalam diri seseorang kebaikan dan kejelekan, dosa dan ketaatan, maksiat, sunnah dan bid'ah, maka kecintaan padanya tergantung pada kebaikan yang ia miliki. Ia pantas untuk dibenci karena kejelekan yang ada padanya. Mungkin saja dalam diri seseorang ada kemuliaan dan kehinaan, bersatu di dalamnya seperti itu. Contohnya, ada pencuri yang miskin. Ia berhak dihukumi potong tangan. Di samping itu ia juga berhak mendapat harta dari Baitul Mal untuk memenuhi kebutuhannya."[3]

Ibnu Taimiyah melanjutkan, "Demikianlah prinsip *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Prinsip diselisihi oleh Khawarij dan Mu'tazilah serta yang sepaham dengan mereka. Mereka menjadi hanya berhak dapat pahala saja. Atau jika tidak ya mendapatkan siksa saja. Sedangkan *Ahlus Sunnah* berprinsip bahwa Allah menyiksa orang yang berbuat dosa besar yang pantas untuk disiksa. Mereka pun dapat keluar dari neraka dengan syafa'at sebagai karunia Allah. Sebagaimana hal ini didukung hadits Nabi SAW."

4) Setiap mukmin wajib meninggalkan *hasad*, karena orang yang hasad pada saudaranya berarti tidak mencintai saudaranya seperti yang ia cintai pada dirinya sendiri. Bahkan orang yang hasad itu berangan-angan nikmat orang lain itu hilang. Ibnu Taimiyah mendefenisikan *hasad* dengan,

---

[1] Yahya al-Hajuri, *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 103
[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 308
[3] Ibn Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa*, jilid 28, h. 209

الْحَسَدَ هُوَ الْبُغْضُ وَالْكَرَاهَةُ لِمَا يَرَاهُ مِنْ حُسْنِ حَالِ الْمَحْسُودِ

"*Hasad* adalah membenci dan tidak suka terhadap keadaan baik yang ada pada orang yang dihasad."[1]

Para ulama menjelaskan beberapa tingkatan hasad yang dilarang;

Pertama, Berkeinginan nikmat yang ada pada orang lain hilang meski tidak berpindah padanya. Orang yang hasad lebih punya keinginan besar nikmat orang lain itu hilang, walaupun tidak berpindah padanya.

Kedua, Berkeinginan nikmat yang ada pada orang lain hilang lalu nikmat tersebut berpindah padanya. Misalnya, ada wanita cantik yang sudah menjadi istri orang lain, ia punya hasad seandainya suaminya mati atau ia ditalak, lalu ingin menikahinya. Atau boleh jadi ada yang punya kekuasaan atau pemerintahan yang besar, ia sangat berharap seandainya penguasa tersebut mati saja biar kekuasaan tersebut berpindah padanya. Tingkatan hasad kedua ini sama haramnya namun lebih ringan dari yang pertama.

Ketiga, tidak punya maksud pada nikmat orang lain, namun ia ingin orang lain tetap dalam keadaannya yang miskin dan bodoh. Hasad seperti ini membuat seseorang mudah merendahkan dan meremehkan orang lain.

Keempat, Tidak menginginkan nikmat orang lain hilang, namun ia ingin orang lain tetap sama dengannya. Jika keadaan orang lain lebih dari dirinya, barulah ia hasad dengan menginginkan nikmat orang lain hilang sehingga tetap sama dengannya. Yang tercela adalah keadaan kedua ketika menginginkan nikmat saudaranya itu hilang.

Ibnu Rajab berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa seorang mukmin akan merasa susah dengan apa yang membuat susah saudara mukmin yang lain dan dia menginginkan kebaikan bagi saudaranya yang beriman itu seperti apa yang dia inginkan bagi dirinya. Ini semua hanya bisa terlahir dari hati yang bersih dari sifat curang, perasaan dengki, dan hasad. Karena sifat hasad itu akan membuat orang yang hasad tidak senang apabila ada orang lain yang melampaui dirinya dalam kebaikan atau menyamai dirinya dalam hal itu. Karena dia lebih suka menonjolkan dirinya sendiri di tengah-tengah manusia dengan keutamaan-keutamaannya dan memiliki itu semuanya seorang diri. Padahal, keimanan menuntut sesuatu yang bertentangan dengan sikap semacam itu. Orang yang imannya benar pasti

[1] Ibn Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa*, jilid 10, h. 111

akan menyukai apabila semua orang beriman juga ikut serta merasakan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada dirinya tanpa sedikit pun mengurangi apa yang ada padanya."[1]

Allah berfirman, "Itulah negeri akherat yang Kami peruntukkan bagi orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi dan tidak pula menghendaki kerusakan (kemaksiatan)." (QS. al-Qashash: 83)

Terkait penafsiran "tidak menginginkan kesombongan di muka bumi" pada ayat di atas, Ibnu Rajab berkata, "Sebagian ulama salaf berkata: *Tawadhu'*/sifat rendah hati itu adalah engkau menerima kebenaran dari siapa pun yang datang membawanya, meskipun dia adalah anak kecil. Siapa yang menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya entah itu anak kecil atau orang tua, entah itu orang yang dia cintai atau tidak dia cintai, maka dia adalah orang yang tawadhu'. Dan barangsiapa yang enggan menerima kebenaran karena merasa dirinya lebih hebat daripada pembawanya maka dia adalah orang yang menyombongkan diri."[2]

5) Islam mendorong agar setiap mukmin senantiasa berlomba – lomba dalam melakukan kebaikan, dan menjadikan hal itu sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Karenanya, tidak dilarang menginginkan sama dengan orang lain tanpa menginginkan nikmat orang lain hilang. Inilah yang disebut dengan *ghibthoh*. Rasûlullâh SAW bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِى اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِى الْحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهْوَ يَقْضِى بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tidak boleh hasad (ghibtoh) kecuali pada dua orang, yaitu orang yang Allah anugerahkan padanya harta lalu ia infakkan pada jalan kebaikan dan orang yang Allah beri karunia ilmu (Al Qur'an dan As Sunnah), ia menunaikan dan mengajarkannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah maksud berlomba-lomba dalam kebaikan seperti dalam ayat,

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

"*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*" (QS. Al-Muthaffifin: 26)

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, jilid 1, h. 163

[2] Ibid, jilid 1, h. 164

HADITS KEEMPAT BELAS
SEBAB HALALNYA DARAH SEORANG MUSLIM

NASH HADITS

عنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِيْ، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ المُفَارِقُ للجمَاعَةِ» رواه البخاري ومسلم.

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata: Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang berzina padahal sudah menikah, membunuh jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 6878), *Shahih Muslim* (no. 1676), *Sunan Abu Dawud* (no. 4352), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 1402), *Sunan Ibnu Majah* (no. 2534), *Sunan an-Nasa`i* (VII/90-91), *Musnad Ahmad* (I/382, 428, 444), *Sunan ad-Darimi* (II/218), dan *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (no. 28358).

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini landasan ketetapan hukum dalam menjaga kehidupan seorang mukmin, dimana jika ia berlaku baik dan tidak membahayakan keutuhan dan kenyamanan masyarakat, maka darahnya akan terpelihara.

Ibn Hajar al-Haitsami berkata: "hadits ini merupakan kaidah yang sangat penting karena berkaitan dengan masalah prinsip, diantaranya nyawa manusia dan halal haram. Dalam prinsip syari'at Islam sangat melindungi nyawa. Perlindungan terhadap nyawa merupakan sesuatu yang fitrah karena menyangkut eksistensi manusia dan keutuhan dirinya sebagai manusia terbaik."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Hadits ini menunjukkan bahwa darah seorang muslim yang bertauhid haram untuk ditumpahkan setelah ia mengucapkan syahadat "*Laa ilaha illallah*" dan "Muhammad adalah utusan Allah," serta menjalankan shalat dan menunaikan zakat. Tindakan menumpahkan darah seorang muslim adalah haram dan termasuk dalam kategori dosa besar.
   Haramnya darah seorang muslim disebutkan pula dalam hadits lainnya,

   فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا

   "Sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian, kehormatan kalian, haram atas kalian seperti terlarangnya di hari ini, bulan ini dan negeri ini." (HR. Bukhari dan Muslim)
   Dari Buraidah ra, Rasûlullâh SAW bersabda,

   قَتْلُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ زَوَالِ الدُّنْيَا.

   "Dosa membunuh seorang mukmin lebih besar daripada hancurnya dunia." (HR. An-Nasa'i)
   Bahkan darah seorang muslim lebih mulia daripada Kabah.
2) Tidak boleh menumpahkan darah kaum muslimin kecuali dengan tiga sebab sebagaimana dijelaskan dalam hadits ini, yaitu; zina *muhshon* (orang yang sudah menikah), membunuh manusia dengan sengaja dan meninggalkan agamanya (murtad) berpisah dari jamaah kaum muslimin.
3) Pelaku zina *muhshan* dihukum dengan sanksi rajam hingga meninggal dunia. Ini merupakan ijma' (kesepakatan) di kalangan ulama. Rasûlullâh SAW telah merajam Mâ'iz dan wanita al-Ghamidiyyah ra.
   Perintah rajam bagi pezina muhshan sebelumnya terdapat dalam Al-Qur`ân yang teksnya telah dinasakh (dihapus) disebutkan, Jika laki-laki tua dan wanita tua berzina, rajamlah keduanya dengan tegas sebagai hukuman dari Allah, dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."
   Ibnu 'Abbas ra mengambil hukum rajam dari firman Allah Ta'ala:

   يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Wahai Ahlul Kitab! Sungguh, Rasul telah datang kepadamu, menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. (QS. al-Mâ`idah:15).

Beliau berkata, "Barang siapa tidak mempercayai hukum rajam, dia kafir terhadap Al-Qur`ân tanpa dia sadari". Setelah itu Ibnu 'Abbas ra membacakan ayat di atas. Beliau melanjutkan, "Hukum rajam termasuk hal-hal yang disembunyikan Ahlul Kitab".

Diriwayatkan dari al-Barâ bin 'Azib ra tentang kisah dirajamnya dua orang Yahudi. Al-Barâ bin 'Azib ra berkata dalam haditsnya, "Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafiran…(QS. al-Mâ`idah: 41) dan Allah menurunkan ayat:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (QS. al-Mâ`idah: 44). Allah menurunkan ayat-ayat tersebut tentang seluruh orang kafir".

Pada awalnya, Allah memerintahkan agar wanita-wanita yang berzina ditahan hingga mereka menemui ajal atau hingga Allah memberikan jalan keluar bagi mereka. Kemudian, Allah memberikan jalan keluar tersebut.

Sejumlah ulama menginterpretasikan hadits tersebut secara tekstual dan menetapkan hukuman cambuk sebanyak 100 kali untuk para pelaku zina yang telah menikah, baik laki-laki maupun perempuan, sebelum diterapkan hukuman rajam. Hal ini seperti yang dilakukan oleh 'Ali bin Abi Thalib terhadap *Syurahah al-Hamdaniyyah.*

Ali bin Abi Thâlib ra menjelaskan, "Aku melaksanakan hukuman cambuk berdasarkan Kitabullah dan pelaksanaan hukuman rajam sesuai dengan Sunnah Rasûlullâh SAW. Ia juga menegaskan bahwa Al-Qur'an menetapkan hukuman cambuk bagi semua pelaku zina, tanpa membedakan apakah mereka sudah menikah atau belum. (HR. Ahmad, al-Hâkim, al-Baihaqi, dan an-Nasâ`i).

Adapun Sunnah menetapkan hukuman rajam secara khusus bagi pelaku zina yang telah menikah, di samping juga merujuk pada hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ini adalah pendapat yang dipegang oleh Imam Ahmad, Ishâq, serta al-Hasan dan sejumlah ulama Salaf.

Beberapa ulama Salaf menyatakan, "Jika kedua pelaku zina adalah *tsayyib* (yang sudah menikah) dan sudah dewasa, maka keduanya harus dirajam dan dicambuk. Namun, jika pelaku masih muda, mereka hanya akan dirajam tanpa dicambuk, karena dosa orang yang lebih tua dianggap lebih berat, terutama dalam kasus zina." Pendapat ini juga diungkapkan oleh Ubai bin Ka'ab ra dan diriwayatkan dari Imam Ahmad serta Ishâq.[1]

Dalam Shahîh Muslim dari hadits 'Ubâdah bin Shâmit, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

خُذُوْا عَنِّيْ ، خُذُوْا عَنِّيْ ،قَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيْلًا : الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِئَةٍ وَنَفْيُ سَنَةٍ، وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِئَةٍ وَالرَّجْمُ.

Ambillah dariku! Ambillah dariku! Sungguh, Allah telah memberikan jalan keluar bagi mereka (wanita-wanita yang berzina): jejaka dengan gadis dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun dan laki-laki yang telah menikah dengan wanita yang telah menikah dicambuk seratus kali dan dirajam.

Terkait hukuman rajam bagi wanita dari Juhainah, dari Abu Nujaid 'Imran bin Al-Hushain Al-Khuza'i, ia berkata, "Ada seorang wanita dari Bani Juhainah mendatangi Rasûlullâh SAW sedangkan ia dalam keadaan hamil karena zina. Wanita ini lalu berkata kepada Rasûlullâh SAW, "Ya Rasûlullâh, aku telah melakukan sesuatu yang perbuatan tersebut layak mendapatkan hukuman rajam. Laksanakanlah hukuman hadd atas diriku." Nabi SAW lantas memanggil wali wanita tersebut, lalu beliau berkata pada walinya, "Berbuat baiklah pada wanita ini dan apabila ia telah melahirkan (kandungannya), maka datanglah padaku (dengan membawa dirinya)."

Wanita tersebut pun menjalani apa yang diperintahkan oleh Rasûlullâh SAW. Setelah itu, beliau meminta wanita tersebut dipanggil, lalu diikat pakaiannya dengan erat (agar tidak terbuka auratnya ketika

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam*, jilid 1, h. 314-315.

menjalani hukuman rajam). Kemudian saat itu diperintah untuk dilaksanakan hukuman rajam. Wanita itu pun meninggal dunia, lantas beliau pun menyolatkannya. Ketika itu 'Umar berkomentar pada Nabi SAW, "Engkau menyolatkan dirinya, wahai Nabi Allah, padahal dia telah berbuat zina?" Beliau bersabda, "Wanita ini telah bertaubat dengan taubat yang seandainya taubatnya tersebut dibagi kepada 70 orang dari penduduk Madinah maka itu bisa mencukupi mereka. Apakah engkau dapati taubat yang lebih baik dari seseorang mengorbankan jiwanya karena Allah ?" (HR. Muslim).

Adapun hukuman rajam untuk Ma'iz dijelaskan dalam hadits berikut,

Dahulu Ma'iz bin Malik adalah seorang yatim di bawah asuhan bapakku. Lalu dia menzinahi seorang budak dari suku itu. Maka, bapakku berkata kepadanya,"Pergilah kepada Rasûlullâh SAW, lalu beritahukan kepada beliau apa yang telah engkau lakukan. Semoga beliau memohonkan ampun untukmu." Bapakku menghendaki hal itu karena berharap agar Ma'iz memperoleh solusi. Maka Ma'iz mendatangi beliau dan berkata,"Wahai Rasûlullâh, sesungguhnya aku telah berzina. Maka tegakkanlah kitab Allah atasku." Lalu beliau berpaling darinya. Kemudian Ma'iz mengulangi dan berkata,"Wahai Rasûlullâh, sesungguhnya aku telah berzina. Maka, tegakkanlah kitab Allah atasku." Maka beliau berpaling darinya. Kemudian Ma'iz mengulangi dan berkata,"Wahai Rasûlullâh, sesungguhnya aku telah berzina. Maka tegakkanlah kitab Allah atasku." Sampai dia mengulanginya empat kali. Rasûlullâh SAW, "Engkau telah mengatakannya empat kali. Lalu, dengan siapa?" Dia menjawab, "Dengan Si Fulanah." Lalu beliau bersabda, "Apakah engkau berbaring dengannya?" Dia menjawab, "Ya." Lalu beliau bersabda, "Apakah engkau menyentuh kulitnya?" Dia menjawab, "Ya." Lalu beliau bersabda, "Apakah engkau bersetubuh dengannya?" Dia menjawab, "Ya."

Maka beliau memerintahkan untuk merajamnya. Kemudian dia dibawa keluar ke Harrah. Tatkala dia dirajam, lalu merasakan lemparan batu. Dia berkeluh-kesah, lalu dia keluar dan berlari. Maka Abdullah bin Unais menyusulnya. Sedangkan sahabat-sahabatnya yang lain telah lelah. Kemudian Abdullah mengambil tulang betis unta, lalu melemparkannya, sehingga dia membunuhnya. Lalu dia mendatangi Rasûlullâh SAW dan menceritakannya kepada beliau. Maka beliau bersabda, "*Tidakkah kamu*

membiarkannya, kemungkinan dia bertaubat, lalu Allah menerima taubatnya!?" (HR. Abu Daud)

4) Hukuman pagi pelaku pembunuhan yang membunuh jiwa manusia yang haram darahnya adalah ia dibunuh dengan mekanisme *qishash.*

Apabila seorang mukallaf membunuh jiwa tanpa alasan yang benar dan disengaja, ia dibunuh karenanya. Al-Qur`ân telah menunjukkan akan hal ini melalui firman Allah,

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ

Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa… (QS. al-Mâ`idah: 45).

Dan Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qishash berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. (QS. al-Baqarah: 178).

Namun perlu diingat, ada banyak pembunuhan yang dikecualikan dari firman Allah:

أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ

…nyawa (dibalas) dengan nyawa… (QS. al-Mâ`idah: 45), antara lain;

a. Jika seorang ayah membunuh anaknya.

   Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayah tidak dibunuh karena pembunuhannya terhadap anaknya sendiri. Rasûlullâh bersabda:

   لاَ يُقْتَلُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ.

   Seorang ayah tidak boleh dibunuh dengan sebab membunuh ayahnya. (HR. HR. Ibnu Mâjah).

b. Jika orang merdeka membunuh budak.

   Sebagian besar ulama berpendapat bahwa orang merdeka yang membunuh budak tidak dibunuh karena pembunuhannya itu.

   Para ulama telah bersepakat bahwa tidak ada qishash diantara para budak dan orang-orang merdeka dalam penderaan organ tubuh. Ini

menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala "nyawa (dibalas) dengan nyawa" (QS. al-Mâ`idah: 45) ialah nyawa orang-orang merdeka, karena setelah ayat tersebut dilanjutkan dengan penyebutan qishash pada organ tubuh, yang hanya diberlakukan khusus untuk orang merdeka.[1]

c. Orang muslim membunuh orang kafir.

Jika yang dibunuh adalah kafir harbi, yaitu orang kafir yang memerangi kaum Muslimin, maka tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa ia tidak boleh dibunuh dalam konteks qishash. Hal ini dikarenakan membunuh kafir harbi diperbolehkan. Sementara itu, jika yang dibunuh adalah kafir dzimmi, yaitu orang kafir yang berada di bawah perlindungan Islam dengan membayar jizyah, atau kafir mu'ahad, yaitu orang kafir yang terikat dengan perjanjian damai dengan kaum Muslimin, maka mayoritas ulama berpendapat bahwa seorang Muslim tidak boleh membunuh mereka, karena tindakan tersebut dianggap tidak dibenarkan. Berdasarkan sabda Rasûlullâh SAW:

لاَ يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ.

Orang muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir. (HR. al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Meskipun tidak dihukum bunuh, akan tetapi ada ancaman bagi orang yang membunuh kafir *dzimmi* atau *mu'ahad* dengan sengaja, sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَنْ قَتَلَ قَتِيْلاً مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.

Siapa yang membunuh seorang dari ahli dzimmah, maka ia tidak akan mencium aroma Surga. Sesungguhnya aroma surga dapat tercium dari (jarak) perjalan 40 tahun. (HR. Ahmad, al-Hakim dan al-Baihaqi).

Pria yang membunuh seorang wanita harus dihukum mati sebagai konsekuensi dari tindakannya, dan hal ini disepakati tanpa perbedaan pendapat di kalangan ulama. Dalam hadis yang shahih, Rasûlullâh

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam*, jilid 1, h. 316.

SAW pernah membunuh seorang laki-laki Yahudi yang telah membunuh seorang budak wanita (HR. al-Bukhari dan Muslim). Sebagian besar ulama berpendapat bahwa tidak ada harta atau kompensasi yang diberikan kepada keluarga si pelaku.

5) Hukuman mati dijatuhkan kepada seseorang yang meninggalkan Islam, atau yang disebut murtad, serta mereka yang memutuskan untuk menjauh dari jamaah kaum Muslimin. Ini juga termasuk individu yang meskipun masih mengakui dua kalimat syahadat dan mengklaim dirinya sebagai Muslim, tetapi menolak salah satu rukun Islam, menghina Allah atau Rasul-Nya, atau mengingkari sebagian malaikat, nabi, atau kitab yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, padahal mereka memahami hal tersebut. Sanksi bagi orang yang murtad adalah hukuman mati. Rasûlullâh SAW bersabda:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.

Siapa menukar agamanya, bunuhlah dia. (HR. al-Bukhari, Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Ketentuan ini berlaku bagi pria dan wanita. Jumhur ulama membedakan antara orang kafir yang asli dan mereka yang masuk Islam namun kemudian murtad. Mereka memandang murtad sebagai tindakan yang lebih berat karena individu tersebut telah memeluk Islam sebelumnya. Oleh karena itu, jika seorang murtad, ia tetap dikenakan hukuman mati. Di sisi lain, ada penduduk kafir harbi yang tidak boleh dibunuh, seperti orangtua, orang sakit, dan penyandang disabilitas, sehingga mereka dilindungi selama peperangan.

Seseorang yang murtad dihukum mati karena tindakannya yang meninggalkan agama dan memisahkan diri dari komunitas jamaah. Namun, jika orang tersebut kembali ke dalam Islam dan bergabung kembali dengan komunitas Muslim, maka sifat yang menyebabkan darahnya halal untuk ditumpahkan akan lenyap, dan dengan itu, hilang pula legitimasi untuk menghalalkan darahnya..

6) Selain ketiga alasan di atas, seorang ulil amri dibenarkan pula menjatuhkan hukuman mati bagi pelaku beberapa kejahatan berikut:

a. *Liwath* (homoseksual/sodomi).

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ.

Apabila kalian mendapati orang yang melakukan perbuatan kaum Luth (homosexual/sodomi) maka bunuhlah pelaku dan objeknya. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)

Banyak ulama, termasuk Imam Mâlik dan Ahmad, berpegang pada pendapat bahwa hadits tersebut secara tegas mengharuskan tindakan pembunuhan dalam segala kondisi, baik bagi mereka yang sudah menikah maupun yang belum.

b. Laki-laki yang menikahi wanita mahramnya.

Telah diriwayatkan bahwa ada perintah untuk membunuh seseorang yang melakukan perbuatan tercela, yaitu menikah dengan mantan istri ayahnya. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW diketahui membunuh laki-laki yang melakukan hal tersebut (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi). Banyak ulama yang berpegang pada pendapat ini, dan mereka mewajibkan hukuman mati bagi orang yang melakukan perbuatan serupa, baik telah menikah maupun belum.

c. Tukang sihir.

Disebutkan dalam Sunan at-Tirmidzi;

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ.

Hukuman bagi tukang sihir adalah pukulan dengan pedang (dibunuh). (HR. at-Tirmidzi dan al-Hakim)

Ini adalah pendapat sejumlah ulama, di antara mereka adalah 'Umar bin 'Abdil-'Azîz, Mâlik, Ahmad, dan Ishaq. Tetapi mereka berkata: "Penyihir dianggap kafir karena sihirnya; jadi, hukum dirinya seperti hukum orang murtad".[1]

d. Pembunuhan orang yang menggauli hewan.

Ada hadits *marfu'* tentang hal ini, dan ini adalah pendapat sejumlah ulama. Rasûlullâh SAW bersabda:

مَنْ أَتَى بَهِيْمَةً فَاقْتُلُوْهُ وَاقْتُلُوْهَا مَعَهُ.

Siapa menggauli hewan, maka bunuhlah ia dan hewan yang digaulinya itu. (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibn Majah)

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam*, jilid I, h. 321.

e. Orang yang meninggalkan shalat.
   Menurut sebagian besar ulama, ia dibunuh, kendati mereka berkata "ia tidak kafir." Pembahasan masalah ini panjang.
f. Peminum khamr pada kali keempat.
   Perintah mengenai hukuman bagi peminum khamr diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW melalui banyak jalur, termasuk dari sejumlah sahabat. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi). Ini merupakan pandangan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ra dan lainnya. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa hukuman mati bagi peminum khamr telah dihapus. Sebagai buktinya, ada riwayat yang menyebutkan bahwa seorang peminum khamr dihadapkan kepada Nabi SAW untuk yang keempat kalinya, tetapi beliau tidak membunuhnya.
   Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seseorang dihadapkan kepada Nabi SAW karena meminum minuman keras. Saat itu, ada orang yang melaknatnya dan berkata, "Betapa seringnya orang ini dihadapkan kepada beliau. " Nabi bersabda, "Janganlah kamu melaknatnya, sebab ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. " (HR. al-Bukhari). Nabi SAW tidak menjatuhkan hukuman mati kepada peminum khamr tersebut.
   Sebenarnya, hukuman mati bagi pecandu khamr pada kali keempat tidak dimansukh (tidak dihapus) sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam Ta'liq Musnad Imam Ahmad. Hukuman ini termasuk dalam kategori ta'zir, yang diserahkan kepada wewenang penguasa. Sementara untuk hukuman cambuk, peminum khamr tetap akan dicambuk setiap kali mereka kedapatan meminum.
g. Pencuri pada kali kelima.
   Maka dia dibunuh. (HR. Abu Dawud dan an-Nasa'i). Ada yang mengatakan bahwa sebagian fuqaha' berpendapat seperti itu.[1]
h. Khalifah sempalan.

   إِذَا بُوْيِعَ لِخَلِيْفَتَيْنِ؛ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا.

   Apabila dua khalifah dibai'at, bunuhlah khalifah terakhir (kedua). (HR. Muslim)
i. Orang yang memecah-belah jama'ah kaum muslimin.
   Nabi SAW bersabda:

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam*, jilid 1, h. 322.

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمْيْعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ، فَأَرَادَ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ ؛ فَاقْتُلُوْهُ. وَفِيْ رِوَايَةٍ : فَاضْرِبُوْهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ.

"Siapa datang kepada kalian, sedang ketika itu urusan kalian ada pada satu orang, kemudian ia ingin membelah tongkat kalian atau memecah-belah jama'ah kalian, maka bunuhlah ia." Dalam riwayat lain: "Pukullah ia dengan pedang, siapa pun orangnya". (HR. Muslim)

j. Orang yang menghunus pedang.
An-Nasâ`i meriwayatkan hadits dari Ibnuz Zubair ra, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

مَنْ رَفَعَ السِّلاَحَ ثُمَّ وَضَعَهُ فَدَمُهُ هَدَرٌ.

Siapa menghunus pedang kemudian meletakkannya, maka darahnya tidak ada perhitungan (sia-sia). (HR. an-Nasa'i dan al-Hakim)
Imam Ahmad pernah ditanya mengenai makna sebuah hadits, dan beliau menjawab dengan tegas: "Aku tidak mengetahui apa makna hadits itu. " Ishaaq bin Rahawaih menambahkan, "Yang dimaksud oleh Nabi SAW adalah seseorang yang menghunus pedang dan menyerahkan pedangnya kepada orang lain hingga terjadi pembunuhan tanpa bertanya kepada salah seorang di antara mereka. Dengan demikian, pembunuhan itu dianggap halal." Inilah pendapat al-Haruriyyah, yang melakukan pembunuhan terhadap laki-laki, wanita, dan anak-anak.

k. Orang yang memata-matai kaum muslimin untuk kepentingan orang kafir.
Imam Ahmad memilih untuk tidak berkomentar tentang masalah ini. Sementara itu, beberapa sahabat imam Malik dan Ibn 'Aqil dari kalangan sahabat kami berpendapat bahwa pembunuhan mata-mata Muslim yang berulang kali memata-matai untuk pihak kafir adalah dibolehkan. Mereka mengacu pada sabda Nabi Muhammad SAW mengenai Hâthib bin Abi Balta'ah, yang menulis surat kepada penduduk Makkah. Dalam surat tersebut, Hâthib memberitahukan mereka tentang rencana kedatangan Rasûlullâh SAW dan meminta mereka untuk bersiap-siap.

Sebagai tanggapan, 'Umar bin al-Khaththâb ra meminta izin kepada Rasûlullâh SAW untuk membunuh Hâthib bin Abi Balta'ah. Namun, Nabi SAW menjawab bahwa Hâthib adalah seorang yang ikut serta dalam Perang Badar. Beliau tidak mengatakan bahwa Hâthib tidak layak dibunuh karena perbuatannya, tetapi beliau memberikan alasan yang menghalangi tindakan tersebut, yaitu keikutsertaannya dalam Perang Badar dan ampunan Allah bagi para Mujahidin yang berpartisipasi di sana. Alasan yang melindungi Hâthib bin Abi Balta'ah ini tidak berlaku bagi orang-orang lainnya.[1]

l. Orang yang mencaci-maki Rasûlullâh SAW, menghina beliau.
Para ulama sepakat bahwa orang itu harus dibunuh.
Demikian juga merampok di jalanan, apakah bisa menghalalkan darah atau tidak? Karena perampokan di jalan memicu pertumpahan darah yang diharamkan? Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

Siapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. (QS. al-Mâ`idah: 32).
Pembunuhan jiwa diperbolehkan dalam dua keadaan: (1) pembunuhan jiwa itu sendiri, dan (2) tindakan yang merusak bumi. Tindakan merusak bumi mencakup memerangi Allah dan Rasul-Nya, murtad, serta perzinahan, semuanya dianggap sebagai kerusakan di muka bumi. Selain itu, kebiasaan terus-menerus mengonsumsi minuman keras juga menjadi pemicu pertumpahan darah yang diharamkan.
Pada masa 'Umar bin al-Khaththâb ra, para sahabat sepakat untuk memberikan hukuman 80 cambukan kepada orang yang terus-menerus mabuk. Mereka menilai bahwa mabuk dapat mendorong seseorang untuk berbohong dan menuduh orang lain berzina, yang akhirnya menyebabkan cambukan tersebut.

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam*, jilid 1, h. 320-325.

HADITS KELIMA BELAS
MUKMIN BERBICARA YANG BAIK, MEMULIAKAN TETANGGA DAN TETAMU

NASH HADITS

عَن أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَو لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤمِنُ بِاللهِ وَاليَومِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، ومَنْ كَانَ يُؤمِنُ بِاللهِ واليَومِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ» رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam saja. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. **[Muttafaqun 'Alaihi]**

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 6018, 6136, 6475), *Shahih Muslim* (no. 47), *Sunan Abu Dawud* (no. 5154), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 2500), *Sunan Ibnu Majah* (no. 3971), *Musnad Ahmad* (II/267, 433, 463), dan *Sunan al-Baihaqi* (VIII/164)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini salah satu bentuk hadits Nabi yang *jawami' al-kalim*, dimana ungkapannya singkat namun padat akan makna dan pesan yang terkandung. Hadits ini menghimpun tiga hal yang mencakup akhlak terpuji, baik dalam perbuatan maupun ucapan.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Hadits ini menunjukkan urgensi seorang mukmin berbaur denganmanusia lainnya, menjalin hubungan dan saling membutuhkan. Hubungan ini haruslah terjalin dengan baik dan benar, melalui saling menghormati, dan komitmen terhadap adab pergaulan. Diantara adab pergaulan yang utama adalah berkata yang baik, menghormati tetangga, dan memuliakan tetamu.
2) Hadits ini menunjukkan bahwa kewajiban itu ada dua macam: Pertama, kewajiban kepada Allah dan kedua, kewajiban kepada sesama. Kewajiban yang terkait dengan hak Allah adalah menjaga lisan. Artinya kalau kita beriman dengan benar kepada Allah dan hari akhir, maka disuruh untuk menjaga lisan. Bentuknya adalah berkata yang baik, atau jika tidak bisa diperintahkan untuk diam. Dalam ayat disebutkan,

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (QS. An-Nisaa': 114)

Dari Sahl bin Sa'ad ra, Rasûlullâh SAW bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Siapa yang menjamin (menjaga) di antara dua janggutnya (lisannya) dan di antara dua kakinya (kemaluannya), maka aku akan jaminkan baginya surga." (HR. Bukhari).

Dengan kata lain diperintahkan untuk menjaga lisan, tidak berkata jelek yang nanti dicatat oleh malaikat pencatat amal jelek. Juga tidak menggunakan kemaluan untuk sesuatu yang diharamkan. Hadits ini menunjukkan bahwa berbagai maksiat itu terjadi karena lisan dan kemaluan. Siapa yang selamat dari kejelekan keduanya, maka ia akan selamat dari kejelekan yang besar. Demikian dijelaskan oleh Ibnu Batthol dalam Syarh Al-Bukhari.

Adapun kewajiban kepada sesama bentuknya menghormati tetangga dan memuliakan tamu.

3) Tanda kesempurnaan iman seseorang tatkala ia membatasi untuk berbicara yang baik dan bermanfaat, baik terkait urusan dunia maupun urusan akhirat.

Rasûlullâh SAW bersabda: "Tidak akan lurus keimanan seseorang sehingga hatinya lurus, dan tidak akan lurus hati seseorang hingga lisannya lurus." (HR. Ahmad). Maksudnya, ia menjaga dirinya dari berbagai ucapan yang tidak ada kebaikannya sama sekali.

Ibnu Hajar menjelaskan, "Perkataan baik (boleh jadi) tergolong perkataan yang wajib atau sunnah untuk diucapkan. Karenanya, perkataan itu boleh diungkapkan sesuai dengan isinya. Segala perkataan yang berorientasi kepadanya (kepada hal wajib atau sunnah) termasuk dalam kategori perkataan baik. (Perkataan) yang tidak termasuk dalam kategori tersebut berarti tergolong perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan. Oleh karena itu, orang yang terseret masuk dalam lubangnya (perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan) hendaklah diam."[1]

An-Nawawi menyebutkan dalam *Syarah Arbain*, bahwa Imam Syafi'i mengatakan, "Jika seseorang hendak berbicara maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu. Jika dia merasa bahwa ucapan tersebut tidak merugikannya, silakan diucapkan. Jika dia merasa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka ditahan (jangan bicara)."

Rasûlullâh SAW juga bersabda: "Seorang hamba mengucapkan satu kata yang diridhai Allah SWT. Ia tidak begitu memperhitungkan kata tersebut, akan tetapi satu kata itu sangat berharga di sisi Allah. Seseorang mengucapkan satu kata yang dibenci Allah SWT. Ia tidak begitu memperhitungkan kata tersebut, akan tetapi satu kata itu menyebabkannya masuk neraka." (HR. al-Bukhari)

Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti berkata, "Orang yang berakal selayaknya lebih banyak diam daripada bicara, karena betapa banyak orang yang menyesal karena bicara dan sedikit yang menyesal karena diam. Orang yang paling celaka dan paling besar mendapat bagian musibah adalah orang yang lisannya senantiasa berbicara, sedangkan pikirannya tidak mau jalan".[2]

Beliau berkata pula, "Orang yang berakal seharusnya lebih banyak mempergunakan kedua telinganya daripada mulutnya. Dia perlu menyadari bahwa dia diberi dua telinga, sedangkan diberi hanya satu

[1] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, jilid 10, h. 446

[2] Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti, *Raudhah Al-'Uqala wa Nazhah Al-Fudhala*, h. 45

mulut, supaya dia lebih banyak mendengar daripada berbicara. Sering kali orang menyesal pada kemudian hari karena perkataan yang diucapkannya, sementara diamnya tidak akan pernah membawa penyesalan. Menarik diri dari perkataan yang belum diucapkan itu lebih mudah daripada menarik perkataan yang telah terlanjur diucapkan. Hal itu karena biasanya apabila seseorang tengah berbicara maka perkataan-perkataannya akan menguasai dirinya. Sebaliknya, bila tidak sedang berbicara maka dia akan mampu mengontrol perkataan-perkataannya."[1]

Beliau menambahkan, "Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, dia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya. Apabila perkataan tersebut bermanfaat bagi dirinya maka dia akan bebicara, tetapi apabila tidak bermanfaat maka dia akan diam. Sementara orang yang bodoh, hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya. Seseorang yang tidak bisa menjaga lidahnya berarti tidak paham terhadap agamanya."[2]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *ra* bahwa Nabi SAW bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari ganguan lisan dan tangannya." (HR. al-Bukhari)

إِنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيِّ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasûlullâh SAW, 'Siapakah orang muslim yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Seseorang yang orang-orang muslim yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.'" (HR. Muslim)

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Hadits ini bersifat umum bila dinisbatkan kepada lisan. Hal itu karena lisan memungkinkan berbicara tentang sesuatu yang telah berlalu, yang sedang terjadi sekarang, dan juga yang akan terjadi pada masa mendatang. Berbeda dengan tangan; pengaruh tangan tidak seluas pengaruh lisan. Walaupun begitu, tangan bisa juga

[1] Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti, *Raudhah Al-'Uqala wa Nazhah Al-Fudhala*, h. 47
[2] Ibid, h. 49

mempunyai pengaruh yang luas sebagaimana lisan, yaitu melalui tulisan. Dan pengaruh tulisan juga tidak kalah hebatnya dengan pengaruh lisan."

4) Diantara tanda kesempurnaan iman berbuat baik kepada tetangga. Dalam QS. an-Nisa' ayat 36, Allah telah mensejajarkan perintah berbuat baik kepada tetangga dengan perintah untuk beribadah hanya kepada-Nya,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Dan beribadahlah kepada Allah, dan janganlah menyekutukan-Nya dengan apapun. Berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat."

Diantara keutamaan berbuat baik terhadap tetangga dijelaskan dalam sabda Rasûlullâh SAW,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Jibril senantiasa berwasiat kepadaku perihal tetangga, hingga aku menyangka bahwa tetangga akan menjadi ahli waris." (HR. al-Bukhari)

Ulama Syafi'iyah dan Hambali berpendapat bahwa yang menjadi tetangga adalah 40 rumah dari segala arah (depan, belakang, kanan dan kiri). Mereka berdalil dengan hadits, "Hak tetangga adalah 40 rumah seperti ini dan seperti itu." Namun hadits ini *dha'if.*

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa disebut tetangga jika berdempatan dilihat dari berbagai penjuru atau antar rumah itu hanya dipisah jalan sempit, bukan dipisah pasar besar atau sungai lebar yang melintang. Begitu pula disebut tetangga kalau dikumpulkan oleh satu masjid atau berada di antara dua masjid berdekatan. Dapatpula disebut tetangga dengan *'urf* (anggapan masyarakat) walau tidak memakai batasan tadi.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa disebut tetangga jika berdampingan atau menempel. Sedangkan ulama Hanafiyah lainnya yaitu Abu Yusuf dan Muhammad berpendapat bahwa tetangga itu yang berdampingan dan yang disatukan oleh masjid. Definisi terakhir ini adalah definisi syar'i dan definisi menurut penilaian masyarakat (*'urf*).

Ringkasnya, tetangga adalah siapa saja yang berdampingan dan dekat dengan rumah kita. Mereka ini berhak dapat hak hidup bertetangga. Di antara haknya adalah tidak mengganggu mereka.

Abu Hurairah berkata, "Ada seseorang bertanya kepada Rasûlullâh,

يَا رَسُوْلَ اللهِ ! إِنَّ فُلاَنَةَ تَقُوْمُ اللَّيْلَ وَتَصُوْمُ النَّهَارَ، وَتَفْعَلُ، وَتَصَدَّقُ، وَتُؤْذِيْ جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا؟

"Wahai Rasûlullâh, si fulanah sering melaksanakan shalat di tengah malam dan berpuasa sunnah di siang hari. Dia juga berbuat baik dan bersedekah, tetapi lidahnya sering mengganggu tetangganya."
Rasûlullâh SAW menjawab,

لاَ خَيْرَ فِيْهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

"Tidak ada kebaikan di dalam dirinya dan dia adalah penduduk neraka."
Para sahabat lalu berkata,

وَفُلاَنَةُ تُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ، وَتُصَدِّقُ بِأَثْوَارٍ ، وَلاَ تُؤْذِي أَحَداً؟

"Terdapat wanita lain. Dia (hanya) melakukan shalat fardhu dan bersedekah dengan gandum, namun ia tidak mengganggu tetangganya."
Beliau bersabda,

هِيَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Dia adalah dari penduduk surga." (HR. al-Bukhari)
Dari Ibn mas'ud ra, tatkala Rasûlullâh SAW ditanya tentang dosa yang paling besar, Beliau SAW menjawab: "Menjadikan Allah sekutu, padahal ia yang menciptakanmu." Beliau ditanya lagi, "kemudian apa?". Beliau menjawab, "Engkau membunuh anakmu, karena Engkau takut ia akan makan bersamamu." Beliau ditanya lagi, "lalu apa?' Beliau menjawab: "Engkau berzina dengan istri tetanggamu." (HR. al-Bukhari dan Muslim)
Dari Abi Syarih ra, Rasûlullâh SAW bersabda: "Demi Allah tidak sempurna imannya, Demi Allah tidak sempurna imannya, Demi Allah tidak sempurna imannya" Rasûlullâh SAW kemudian ditanya, "Siapa yang tidak sempurna imannya wahai Rasûlullâh?" Nabi menjawab: "Seseorang yang tetangganya tidak merasa amandari kejahatannya." (HR. al-Bukhari)
Karenanya, menyakiti tetangga dikategorikan sebagai dosa besar yang pelakunya akan mendapatkan siksa yang pedih di akhirat.

5) Ada beragam cara yang diajarkan Islam bagaimana seseorang dapat berbuat baik terhadap tetangganya, diantaranya:

a. Membantu tetangga memenuhi kebutuhannya. Rasûlullâh SAW bersabda: "Tidaklah sempurna iman seseorang yang tidur dalam kondisi kenyang, sedangkan tetangganya kelaparan, pada ia mengetahuinya." (HR. al-Hakim)

   Rasûlullâh SAW pernah berpesan kepada Abu Dzar ra, "Jika engkau memasak masakan yang berkuah, maka banyakkanlah airnya. Lalu berikan mereka (tetanggamu) bagian." (HR. Muslim)

   Termasuk memenuhi kebutuhan tetangga dengan memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada tetangga, walaupun harus mengorbankan sebagaian haknya. Rasûlullâh SAW bersabda: "Jangan sampai Kamu melarang tetanggamu menyandarkan kayu pada dindingmu." (HR. al-Bukhari dan Muslim)
b. Memberikan hadiah kepada tetangga. Rasûlullâh SAW bersabda: "Janganlah merendahkan hadiah kepada tetangga, meskipun hanya tulang yang sedikit sekali dagingnya." (HR. al-Bukhari)

Al-Ghazali juga memberikan beberapa contoh bagaimana menghormati tetangga sebagai berikut;[1]

a. Memulai mengucapkan salam pada tetangga.
b. Menjenguk tetangga yang sakit.
c. Melayat (*ta'ziyah*) ketika tetangga mendapatkan musibah.
d. Mengucapkan selamat pada tetangga jika mereka mendapati kebahagiaan.
e. Berserikat dengan mereka dalam kebahagiaan dan saat mendapatkan nikmat.
f. Meminta maaf jika berbuat salah.
g. Berusaha menundukkan pandangan untuk tidak memandangi istri tetangga yang bukan mahram.
h. Menjaga rumah tetangga jika ia pergi.
i. Berusaha bersikap baik dan lemah lembut pada anak tetangga.
j. Berusaha mengajarkan perkara agama atau dunia yang tetangga tidak ketahui.

[1] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin*, jilid 2, h. 213

6) Diantara tanda kesempurnaan iman memuliakan tamu. *Ikram* dalam hadits yang dimaksudkan adalah memuliakan dengan sebaik-baiknya, yaitu memuliakan dengan sempurna pada tetangga dan tamu.
   Para Ulama berbeda pendapat terkait apakah menjamu tamu merupakan hak tamu atau merupakan kebaikan dari tuan rumah? Ahmad ibn hanbal dan Laits ibn Sa'ad berpandangan bahwa menjamu tamu adalah wajib, selama sehari semalam, sebagaimana sabda Rasûlullâh SAW: "menjamu tamu sehari semalam adalah kewajiban bagi setiap muslim." (HR. Ibn Majah)
   Dalil lainnya, dari 'Uqbah ibn Amir ra bahwa para sahabat berkata: "Wahai Rasûlullâh, sesungguhnya engkau mengutus kami, lalu kami singgah pada sekelompok kaum yang tidak menjamu kami, bagaimana pendapatmu?" Rasûlullâh SAW menjawab: "Jika kalian singgah pada suatu kaum, dan mereka memberikan kepada kalian apa –apa yang seharusnya diberikan kepada tamu, maka terimalah. Jika mereka tidak melaksanakannya, maka ambillah hak kalian, sebagai tamu, yang seharusnya diberikan mereka." (HR. al-Bukhari dan Muslim)
   Sedangkan mayoritas ulama memandang bahwa menjamu tamu adalah sunnah dan tergolong akhlak yang mulia. Hal ini dapat dilihat dari redaksi yang digunakan dalam hadits – hadits Rasûlullâh terkait memuliakan tamu, yang menggunakan diksi "*fal yukrim*" (hendaklah ia memuliakan, dan "*Fal yuhsin*" (maka hendaklah ia berbuat baik). Kedua ungkapan ini tidaklah menunjukkan makna wajib.
7) Diantara adab bagi tuan rumah yang hendaknya diperhatikan yaitu;
   a. Ketika mengundang seseorang, hendaknya mengundang orang-orang yang bertakwa, bukan orang yang bermudah-mudahan dalam dosa,

      لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا,وَلاَ يَأْكُلُ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ

      "Janganlah engkau berteman melainkan dengan seorang mukmin, dan janganlah memakan makananmu melainkan orang yang bertakwa!" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)
   b. Tidak mengkhususkan mengundang orang-orang kaya saja, tanpa mengundang orang miskin, berdasarkan sabda Nabi SAW,

      شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يُدْعَى لَهَا الأَغْنِيَاءُ ، وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ

"Sejelek-jelek makanan adalah makanan walimah dimana orang-orang kayanya diundang dan orang-orang miskinnya ditinggalkan." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

c. Tidak mengundang seorang yang diketahui akan memberatkannya kalau diundang.

d. Disunahkan mengucapkan selamat datang kepada para tamu sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *ra*, bahwasanya tatkala utusan Abi Qais datang kepada Nabi SAW, Beliau bersabda,

مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ الَّذِينَ جَاءُوا غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ نَدَامَى

"Selamat datang kepada para utusan yang datang tanpa merasa terhina dan menyesal." (HR. al-Bukhari)

e. Memuliakan tamu dan menyediakan hidangan untuk tamu makanan semampunya saja. Akan tetapi, tetap berusaha sebaik mungkin untuk menyediakan makanan yang terbaik. Allah ta'ala telah berfirman yang mengisahkan Nabi Ibrahim *'alaihis salam* bersama tamu-tamunya:

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍ . فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ آلاَ تَأْكُلُوْنَ

"Dan Ibrahim datang pada keluarganya dengan membawa daging anak sapi gemuk lalu ia mendekatkan makanan tersebut pada tamu-tamunya sambil berkata: 'Tidakkah kalian makan?'" (Qs. Adz-Dzariyat: 26-27)

Dalam penyajiannya tidak bermaksud untuk bermegah-megah dan berbangga-bangga, tetapi bermaksud untuk mencontoh Rasûlullâh SAW dan para Nabi sebelum beliau, seperti Nabi Ibrahim *'alaihis salam*. Beliau diberi gelar "*Abu Dhifan*" (Bapak para tamu) karena betapa mulianya beliau dalam menjamu tamu.

f. Janganlah seseorang mengatakan pada tamunya, "Mau tidak saya menyajikan engkau makanan?" Akan tetapi yang tepat, tuan rumah pokoknya menyajikan apa yang ia punya.[1]

Sufyan Ats-Tsauri menyebutkan, "Jika saudaramu mengunjungimu, maka jangan bertanya padanya, 'Apakah engkau mau makan?' Atau bertanya, 'Apakah aku boleh sajikan makan untukmu?' Akan tetapi

[1] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin*, jilid 2, h. 212

yang baik, jika ia mau makan apa yang disajikan, syukurlah. Jika tidak mau menikmatinya, tinggal dibereskan sajian tersebut."[1]

g. Hendaknya juga, dalam pelayanannya diniatkan untuk memberikan kegembiraan kepada sesama muslim.
h. Mendahulukan tamu yang sebelah kanan daripada yang sebelah kiri. Hal ini dilakukan apabila para tamu duduk dengan tertib.
i. Mendahulukan tamu yang lebih tua daripada tamu yang lebih muda.

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُجِلَّ كَبِيْرَنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Siapa yang tidak mengasihi yang lebih kecil dari kami serta tidak menghormati yang lebih tua dari kami bukanlah golongan kami." (HR. al-Bukhari). Hadits ini menunjukkan perintah untuk menghormati orang yang lebih tua.

j. Jangan mengangkat makanan yang dihidangkan sebelum tamu selesai menikmatinya.
k. Di antara adab orang yang memberikan hidangan ialah mengajak mereka berbincang-bincang dengan pembicaraan yang menyenangkan, tidak tidur sebelum mereka tidur, tidak mengeluhkan kehadiran mereka, bermuka manis ketika mereka datang, dan merasa kehilangan tatkala pamitan pulang.
l. Mendekatkan makanan kepada tamu tatkala menghidangkan makanan tersebut kepadanya sebagaimana Allah ceritakan tentang Ibrahim *'as*,

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ

"Kemudian Ibrahim mendekatkan hidangan tersebut pada mereka." (Qs. Adz-Dzariyat: 27)

m. Mempercepat untuk menghidangkan makanan bagi tamu sebab hal tersebut merupakan penghormatan bagi mereka.
n. Merupakan adab dari orang yang memberikan hidangan ialah melayani para tamunya dan menampakkan kepada mereka kebahagiaan serta menghadapi mereka dengan wajah yang ceria dan berseri-seri.
o. Adapun masa penjamuan tamu sebagaimana sabda Rasûlullâh SAW,

[1] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin*, jilid 2, h. 212

الضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَلاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُقِيْمَ عِنْدَ أَخِيْهِ حَتَّى يُؤْثِمَهُ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يُؤْثِمَهُ؟ قَالَ :يُقِيْمُ عِنْدَهُ وَلاَ شَيْئَ لَهُ يقْرِيْهِ بِهِ

"Menjamu tamu adalah tiga hari, adapun memuliakannya sehari semalam dan tidak halal bagi seorang muslim tinggal pada tempat saudaranya sehingga ia menyakitinya." Para sahabat berkata: "Ya Rasûlullâh, bagaimana menyakitinya?" Rasûlullâh berkata: "Sang tamu tinggal bersamanya sedangkan ia tidak mempunyai apa-apa untuk menjamu tamunya."

p. Hendaknya mengantarkan tamu yang pulang sampai ke depan rumah.

8) Tetamu yang pantas dimuliakan hendaknya memperhatikan adab berikut:

a. Bagi seorang yang diundang, hendaknya memenuhinya sesuai waktunya kecuali ada udzur, seperti takut ada sesuatu yang menimpa dirinya atau agamanya. Hal ini berdasarkan sabda Rasûlullâh SAW,

مَنْ دُعِىَ فَلْيُجِبْ

"Siapa yang diundang maka datangilah!" (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ

"Siapa yang tidak memenuhi undangan maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya." (HR. al-Bukhari)

Untuk menghadiri undangan maka hendaknya memperhatikan syarat-syarat berikut: (1) Orang yang mengundang bukan orang yang harus dihindari dan dijauhi. (2) Tidak ada kemungkaran pada tempat undangan tersebut. (3) Orang yang mengundang adalah muslim. (4) Penghasilan orang yang mengundang bukan dari penghasilan yang diharamkan. Namun, ada sebagian ulama menyatakan boleh menghadiri undangan yang pengundangnya berpenghasikan haram. Dosanya bagi orang yang mengundang, tidak bagi yang diundang. (5) Tidak menggugurkan suatu kewajiban tertentu ketika menghadiri undangan tersebut. (6) Tidak ada mudharat bagi yang menghadiri undangan.

b. Hendaknya tidak membeda-bedakan siapa yang mengundang, baik orang yang kaya ataupun orang yang miskin.

c. Berniatlah bahwa kehadiran kita sebagai tanda hormat kepada sesama muslim. Sebagaimana hadits yang menerangkan bahwa, "Semua amal

tergantung niatnya, karena setiap orang tergantung niatnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

d. Masuk dengan izin tuan rumah, begitu juga segera pulang setelah selesai memakan hidangan, kecuali tuan rumah menghendaki tinggal bersama mereka, hal ini sebagaimana firman Allah:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِإِلاَّ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِيْنَ إِنهُ وَلِكنْ إِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلاَ مُسْتَئْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ إِنَّ ذلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحِي مِنْكُمْ وَاللهُ لاَ يَسْتَحِي مِنَ ٱلْحَقِّ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak makanannya! Namun, jika kamu diundang, masuklah! Dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan! Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi. Lalu, Nabi malu kepadamu untuk menyuruh kamu keluar. Dan Allah tidak malu menerangkan yang benar." (Qs. Al Ahzab: 53)

e. Jika dalam keadaan berpuasa, tetap disunnahkan untuk menghadiri undangan karena menampakkan kebahagiaan kepada muslim termasuk bagian ibadah. Puasa tidak menghalangi untuk menghadiri undangan:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيُطْعِمْ

"Jika salah seorang di antara kalian di undang, hadirilah! Apabila ia puasa, doakanlah! Dan apabila tidak berpuasa, makanlah!" (HR. Muslim)

f. Seorang tamu meminta persetujuan tuan untuk menyantap, tidak melihat-lihat tempat keluarnya perempuan, tidak menolak tempat duduk yang telah disediakan.

g. Termasuk adab bertamu adalah tidak banyak melirik-lirik kepada wajah orang-orang yang sedang makan.

h. Hendaknya seseorang berusaha semaksimal mungkin agar tidak memberatkan tuan rumah, sebagaimana firman Allah ta'ala dalam ayat di atas: "Bila kamu selesai makan, keluarlah!" (QS. Al Ahzab: 53)

i. Sebagai tamu, kita dianjurkan membawa hadiah untuk tuan rumah karena hal ini dapat mempererat kasih sayang antara sesama muslim,

Rasûlullâh SAW bersabda, "Berilah hadiah di antara kalian! Niscaya kalian akan saling mencintai." (HR. al-Bukhari)

j. Jika seorang tamu datang bersama orang yang tidak diundang, ia harus meminta izin kepada tuan rumah dahulu, sebagaimana hadits Nabi:

كَانَ مِنَ اْلأَنْصَارِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُوْ شُعَيْبُ وَكَانَ لَهُ غُلاَمٌ لِحَامٌ فَقَالَ اِصْنَعْ لِي طَعَامًا أُدْعُ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَامِسَ خَمْسَةٍ فَدَعَا رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَامِسَ خَمْسَةٍ فَتَبِعَهُمْ رَجُلٌ فَقَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ دَعَوْتَنَا خَامِسَ خَمْسَةٍ وَهذَا رَجُلٌ قَدْ تَبِعَنَا فَإِنْ شِئْتَ أَذَنْ لَهُ وَإِنْ شِئْتَ تَرَكْتُهُ قَالَ بَلْ أَذِنْتُ لَهُ

"Ada seorang laki-laki di kalangan Anshar yang biasa dipanggil Abu Syuaib. Ia mempunyai seorang anak tukang daging. Kemudian, ia berkata kepadanya, "Buatkan aku makanan yang dengannya aku bisa mengundang lima orang bersama Rasûlullâh SAW. Kemudian, Rasûlullâh SAW mengundang empat orang yang orang kelimanya adalah beliau. Kemudian, ada seseorang yang mengikutinya. Maka, Rasûlullâh SAW berkata, "Engkau mengundang kami lima orang dan orang ini mengikuti kami. Bilamana engkau ridho, izinkanlah ia! Bilamana tidak, aku akan meninggalkannya." Kemudian, Abu Suaib berkata, "Aku telah mengizinkannya."" (HR. al-Bukhari)

k. Seorang tamu hendaknya mendoakan orang yang memberi hidangan kepadanya setelah selesai mencicipi makanan tersebut dengan doa:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ, وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ اْلأَبْرَارَ,وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ اْلمَلاَئِكَةُ

"Orang-orang yang puasa telah berbuka di samping kalian. Orang-orang yang baik telah memakan makanan kalian. Semoga malaikat mendoakan kalian semuanya." (HR Abu Dawud)

"Ya Allah berikanlah makanan kepada orang telah yang memberikan makanan kepadaku dan berikanlah minuman kepada orang yang telah memberiku minuman." (HR. Muslim)

"Ya Allah ampuni dosa mereka dan kasihanilah mereka serta berkahilah rezeki mereka." (HR. Muslim)

l. Setelah selesai bertamu hendaklah seorang tamu pulang dengan lapang dada, memperlihatkan budi pekerti yang mulia, dan memaafkan segala kekurangan tuan rumah.

HADITS KEENAM BELAS
LARANGAN MARAH

NASH HADITS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوصِنِيْ!قَال: «لاَ تَغْضَبْ» فَرَدَّدَ مِرَارًا وَقَالَ: «لاَ تَغْضَبْ» رواه البخاري.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa seseorang berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Berilah aku nasihat!" Beliau menjawab, *"Jangan marah."* Dia mengulangi beberapa kali dan beliau menjawab, *"Jangan marah."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 6116), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 2020), *Musnad Ahmad* (II/362, 466), *Mushannaf Abdurrazzaq* (no. 20286), dan *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (no. 25769)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini salah satu bentuk hadits Nabi yang *jawami' al-kalim*, dimana ungkapannya singkat namun padat akan makna dan pesan yang terkandung.

Imam Al-Jurdani mengatakan: "hadits ini sangat penting, karena menjelaskan dua kebaikan sekaligus, yakni kebaikan dunia dan akhirat."[1]

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Semangatnya para sahabat, mereka mencari ilmu untuk diamalkan. Nabi mengarahkan sahabat itu untuk berhias dengan kesabaran dan rasa malu, berpakaian tawadhu', dan saying terhadap sesama. Mukmin merupakan potret pribadi berakhlak mulia, terpancar dari dirinya tanda – tanda

[1] Al-Jurdani, *al-Jawahir al-lu'luiyah fi syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 153

kejantanan, mampu menahan segala beban, tidak ingin mencelakakan orang lain, pemaaf, dan mampu menahan emosi.

2) Tatkala seseorang dimintai nasehat, maka nasihat dapat disesuaikan dengan kondisi orang yang dinasihati. Dalam hadits digambarkan bagaimana pribadi yang minta dinasehati sangat ingin menempuh jalan ke surge, maka nabipun memerintahkannya agar berakhlak seperti akhlak para nabi, akhlaknya al-Qur'an, dengan ucapan jangan mudah marah. Karena dengan akhlak ini ia akan terhindar dari banyak kesulitan.

   Dalam hadits ini, si penanya memahami dan langsung menerima nasehat Nabi SAW. Namun ia mengulangi permintaannya untuk dinasehati. Seolah – olah ia mengira bahwa nasehat yang diberikan Nabi SAW hanyalah sesuatu yang sederhana, sehingga ia ingin mendapatkan tambahan agar lebih bermanfaat. Namun, di saat nabi SAW memberikan jawaban yang sama, ia langsung memahaminya bahwa itu merupakan penegasan dari nabi SAW bahwa wasiatnya itu sudah cukup jika ia mengamalkannya.

3) Larangan marah sampai diwasiatkan Nabi SAW dikarenakan marah itu punya mafsadat yang besar. Ada yang sampai marah hingga mentalak istrinya. Ada yang sampai marah hingga berjanji tidak mau lagi berbicara, lalu akhirnya ia menyesalinya. Karena kemarahan merupakan kumpulan kejahatan, dan menahan amarah adalah kumpulan kebaikan.

   Larangan "jangan marah" pada hadits mengandung dua makna: Pertama, menahan diri ketika ada sebab yang membuat kita marah, sampai kita tidak marah. Dan kedua, jangan sampai melakukan kelanjutan dari marah. Jika ada yang mau marah hingga mau mentalak istrinya, maka kita katakan, "Bersabarlah, tahanlah diri terlebih dahulu."

   Ibn Umar ra bertanya kepada Nabi SAW: "Apakah yang dapat menjauhkanku dari kemurkaan Allah SWT? Rasûlullâh menjawab: "jangan marah." (HR. Ahmad).

   Hasan al-Bashri berkata: "Empat perkara, siapapun yang dapat melakukannya Allah pasti menjaganya dari setan dan dijauhkan dari neraka, yakni orang yang mampu menguasai dirinya ketika merasa ingin, merasa takut, ketika birahinya bergejolak, dan ketika marah." (HR. at-Thabrani).

   Seorang lelaki diriwayatkan bertanya kepada Rasûlullâh SAW, "perbuatan apakah yang paling mulia?" Rasûlullâh SAW menjawab: "Akhlak yang

terpuji, yaitu jangan engkau marah, walaupun engkau mampu melampiaskan amarahmu."

4) Kemarahan yang tidak terkontrol menimbulkan banyak dampak negatif dalam kehidupan. Bagaimana seseorang yang marah warna kulitnya berubah, tekanan darahnya naik, badannya gemetar, gerakannya kacau, suaranya meninggi, mulutnya mengucapkan kata – kata yang keras,membentak dan mencaci, dan boleh jadi ia mengucapkan kata – kata yang bertentangan dengan agama. Ditambah lagi, saat marah perilaku seseorang menjadi gegabah, menghambur – hamburkan hartanya, serta menyakiti dirinya sendiri.

   Tidak cukup sampai di situ. Kemarahan juga berdampak negative terhadap masyarakat. Kemarahan menjadi sumbu bagi lahirnya iri hati dan dengki serta dendam, bahkan memicu lahirnya permusuhan dan kebencian di antara sesama. Karena marah, silaturrahmi dapat putus, dan masyarakat menjadi hancur.

5) Ada banyak faktor yang menyebabkan lahirnya kemarahan. Diantara faktor itu, sombong, merasa tinggi hati, berbangga diri, menghina orang lain, banyak bercanda, suka berdebat, melakukan perkara yang tidak bermanfaat, ambisi memperoleh harta, dan ambisi meraih kedudukan yang lebih.

   Di sisi lain ada beragam faktor yang dapat mencegah timbulnya marah, diantaranya:

   a. Melatih jiwa dengan beragam akhlak terpuji, seperti sabar, lemah lembut, dan tidak tergesa gesa dalam segala hal.

      Ketika Zaid ibn Sa'nah sebelum masuk Islam mendatangi Rasûlullâh SAW dan menagih utang yang belum jatuh tempo dengan sikap yang sangat kasar, Rasûlullâh SAW menghadapi beliau dengan senyum dan sabar. Bahkan nabi melarang Umar ibn al-Khattab ra menghardik lelaki itu seraya berkata, "Wahai Umar, aku dan dia tidak membutuhkan sikap seperti itu. Lebih baik Kamu menyuruhku untuk melunasi hutangku, dan menyuruhnya menagih hutang dengan baik>" setelah itu, Rasûlullâh melunasi hutangnya bahkan menyerahkan uang dengan jumlah lebih dari hutangnya semula, sebagai imbalan atas hardikan Umar terhadapnya. Sikap Rasûlullâh inilah yang justru membuat Zaid masuk islam.

b. Mengingat – ingat dampak dari marah, keutamaan meredam amarah, dan keutamaan memaafkan orang yang berbuat salah.
Rasûlullâh bersabda: "Tidaklah seseorang menahan amarah karena Allah, kecuali rongganya akan dipenuhi dengan keimanan." (HR. Ahmad). Dalam riwayat lain: "Tidaklah seseorang menahan amarah karena Allah, kecuali Allah akan memenuhi batinnya dengan ketenangan dan keimanan." (HR. Abu Dawud).
Dalam hadits lain, "Siapa yang menahan amarah, sedangkan ia mampu meluapkannya, maka pada hari kiamat kelak ia akan dipanggil Allah di hadapan semua makhluk-Nya, lalu dia disuruh memilih bidadari yang diinginkannya." (HR. at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibn Majah).

6) Ada beberapa kiat diajarkan dalam Islam untuk meredam marah, yaitu:
a. Membaca *ta'awudz*, meminta perlindungan pada Allah dari godaan setan. Karena marah itu datangnya dari setan.

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Dia Maha Mendengar Maha Mengetahui." (QS. Al-A'raf: 200)
Sulaiman bin Shurod ra berkata,

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلَانِ يَسْتَبَّانِ، فَأَحَدُهُمَا احْمَرَّ وَجْهُهُ، وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ"

"Pada suatu hari aku duduk bersama-sama Nabi SAW sedang dua orang lelaki sedang saling mengeluarkan kata-kata kotor satu dan lainnya. Salah seorang daripadanya telah merah mukanya dan tegang pula urat lehernya. Lalu Rasûlullâh SAW bersabda, "Sesungguhnya aku tahu satu perkataan sekiranya dibaca tentu hilang rasa marahnya jika sekiranya ia mau membaca, *'A'udzubillahi minas-syaitani'* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan), niscaya hilang kemarahan yang dialaminya." (HR. al-Bukhari)

إِذَا غَضِبَ الرَّجُلُ فَقَالَ أَعُوْذُ بِاللهِ ، سَكَنَ غَضَبُهُ

"Jika seseorang dalam keadaan marah, lantas ia ucapkan, *'A'udzu billah*, maka redamlah marahnya." (HR. As-Sahmi)

c. Diam. Tatkala marah, seseorang banyak mengeluarkan kata-kata yang tidak Allah ridhai. Ada yang marah keluar kata-kata kufur, ada yang marah keluar kalimat mencaci maki, ada yang marah keluar kalimat laknat, ada yang marah keluar kalimat cerai hingga hal-hal sekitarnya pun dapat hancur. Karenanya ia dianjurkan untuk diam.

وَ إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

"Jika salah seorang di antara kalian marah, diamlah." (HR. Ahmad).

d. Berganti posisi. Nabi SAW bersabda,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلاَّ فَلْيَضْطَجِعْ

"Bila salah satu di antara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbaringlah." (HR. Abu Dawud).

e. Mengambil air wudhu'. Rasûlullâh SAW bersabda,

إِنَّ الْغَضَبَ مِنْ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنْ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu." (HR. Abu Dawud).

f. Ingat wasiat Nabi SAW dan janji beliau. Rasûlullâh SAW bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظاً وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَفِّذهُ دَعَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُوْرِ مَا شَاءَ

"Siapa menahan amarahnya padahal mampu meluapkannya, Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk pada hari Kiamat untuk memberinya pilihan bidadari yang ia inginkan." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah,)

Dari Abu Ad-Darda' ra, ia berkata, "Wahai Rasûlullâh tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkan dalam surga." Rasûlullâh SAW lantas bersabda,

لاَ تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

"Janganlah engkau marah, maka bagimu surga." (HR. at-Thabrani).

7) Walaupun sebagian besar marah itu tercela, namun ada marah yang terpuji, yakni kemarahan karena mencari ridha Allah dan membela agama-Nya, membela kehormatan muslim lainnya, bukan marah karena dendam.
Dalam sebuah riwayat disebutkan, Rasûlullâh SAW tidak pernah marah, namun jika larangan Allah dilanggar, maka tidak ada sesuatu apapun yang dapat meredam kemarahannya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)
Disebutkan pula bahwa Rasûlullâh SAW lebih pemalu daripada gadis dalam pinangan. Namun, jika beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka dapat diketahui dari wajahnya." (HR. al-Bukhari)

قَاتِلُوْهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللّٰهُ بِاَيْدِيْكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُوْرَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِيْنَۙ. وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوْبِهِمْۗ وَيَتُوْبُ اللّٰهُ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, menghinakan mereka, dan memenangkan kamu atas mereka, serta melegakan hati kaum mukmin dan menghilangkan kemarahan (dari) hati mereka (orang-orang mukmin). Allah menerima taubat siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. at-Taubah: 14-15)

8) Pertanggung jawaban orang yang marah atas perbuatannya tidaklah hilang. Jika saat marah, seseorang merusak harta orang lain, maka ia harus menggantinya. Jika ia membunuh orang lain dengan sengaja dan penuh permusuhan, maka ia layak diqishash. Jika ia mengucapkan kata – kata yang mengandung kekufuran, maka ia dianggap *murtad* hingga ia kembali bertaubat. Jika ia bersumpah, maka sah sumpahnya dan harus dilaksanakan. Jika ia berucap *thalak*, maka ia benar – benar menceraikan istrinya.
Namun, perlu diperhatikan bahwa keadaan marah saat menjatuhkan thalak kepada istri itu ada dua bentuk:
   a. Marah dalam keadaan sadar, akal dan pikiran tidaklah berubah, masih normal. Ketika itu, masih dalam keadaan mengetahui maksud talak yang diutarakan. Marah seperti ini tidak diragukan lagi telah jatuh thalak. Dan bentuk talak seperti inilah yang umumnya terjadi.
   b. Marah sampai dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa atau hilang kesadaran dan tidak paham apa yang diucapkan atau yang dimaksudkan. Seperti ini tidak jatuh thalak.

HADITS KETUJUH BELAS
BERBUAT IHSAN DALAM SEGALA URUSAN

NASH HADITS

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا القِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ» رواه مسلم.

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah menetapkan untuk berbuat baik atas segala sesuatu. Maka, apabila kalian membunuh membunuhlah dengan cara yang baik, dan apabila kalian menyembelih menyembelilah dengan baik pula. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan mempermudah penyembelihan."* Diriwayatkan oleh Muslim.

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 1955), *Sunan Abu Dawud* (no. 2815), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 1409), *Sunan Ibnu Majah* (no. 3170), *Sunan an-Nasa`i* (VII/227), *Musnad Ahmad* (IV/123, 124, 125), *Sunan ad-Darimi* (II/82), *Musnad ath-Thayalisi* (no. 1215), *Mushannaf Abdurrazzaq* (no. 8604), dan *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (no. 28386, 28388)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini termasuk hadits singkat namun sarat makna, juga berisi kaedah pokok dalam agama ini. Hadits tersebut berisi perintah untuk berbuat baik pada diri sendiri, juga pada setiap makhluk, sampai pada saat menyembelih dengan berbuat baik pada hewan yang akan disembelih, dan perintah untuk menyenangkannya.[1]

[1] Ibnul 'Atthar, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*, h. 112

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Hadits ini menjadi landasan kewajiban berbuat *ihsan*, yakni melakukan suatu perbuatan dengan baik dan maksimal. Berbuat ihsan merupakanan tuntunan dalam menjalankan kewajiban, meninggalkan beragam larangan dan berinteraksi dengan sesame makhluk. Allah berfirman:

   اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ

   "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, dan berbuat kebajikan," (QS. an-Nahl: 90)

   وَاَحْسِنُوْا ۛاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

   "dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-Baqarah: 195)

   Ihsan kepada Allah dalam beribadah ini terbagi menjadi dua:

   a. *Maqamul Musyaahadah*, beribadah seakan-akan menyaksikan Allah. Seorang manusia di dunia tidak akan bisa melihat Allah dalam keadaan terjaga. Ia hanya bisa menyaksikan Allah dengan mata kepalanya langsung di akhirat (surga). Namun, dengan penghambaan dan keyakinan yang tinggi ia beribadah sehingga seakan-akan menyaksikan sesuatu yang ghaib menjadi nyata. Ia merasa beribadah dengan berdiri di hadapan Allah dan melihat Allah. Sebagian Ulama' menyatakan: seakan-akan dia menyaksikan Allah dengan hatinya.

      Pada tingkatan ini perasaan yang menonjol adalah perasaan cinta dan pengagungan terhadap Allah.

   b. *Maqam muraqobah*, beribadah dengan perasaan selalu diawasi oleh Allah. Pada tingkatan ini perasaan yang menonjol adalah perasaan menghinakan diri dan takut kepada Allah

      Tingkatan yang pertama (*maqoomul musyaahadah*) lebih tinggi kedudukannya dibandingkan tingkatan yang kedua (*maqoomul murooqobah*).

   Sedangkan *ihsan* (berbuat baik) kepada makhluk, maknanya tidak mendzhalimi makhluk dan jika mampu memberikan bantuan harta, makanan/minuman, tenaga, dan pikiran untuk kebaikan mereka.

2) Dalam hadits ini digunakan kata *kataba* atau *kitabah*, yaitu menetapkan. Sedangkan kitabah itu dijelaskan oleh para ulama ada dua macam yaitu

kitabah qadariyyah dan *kitabah syar'iyyah.* Kitabah qadariyyah adalah ketetapan yang pasti terjadi. Sedangkan kitabah syar'iyyah adalah ketetapan yang kadang manusia kerjakan dan kadang tidak dikerjakan.
Contoh *kitabah qadariyyah* seperti dalam ayat,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh." (QS. Al-Anbiya': 105)
Contoh *kitabah syar'iyyah* seperti dalam ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

3) Siapa yang berbuat *ihsan* dijanjikan Allah dan Rasul-Nya banyak keutamaan, diantaranya:
   a. Mendapatkan kedekatan bersama Allah

      إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

      Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dam orang-orang yang berbuat ihsan (kebaikan)(QS an-Nahl:128)
   b. Mendapatkan kecintaan dari Allah

      وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

      Dan berbuat ihsan-lah karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan (Q.S al-Baqarah: 195)
   c. Mendapatkan Jannah (surga), pelipatgandaan amalan, dan melihat Wajah Allah

      لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ...

      Bagi orang yang berbuat ihsan mereka akan mendapat surga dan tambahan (melihat Wajah Allah).(QS Yunus:26)

4) Berbuat ihsan mencakup berbagai aspek, yang bisa kita lihat dalam beberapa amalan, seperti: (1) Dalam menjalankan kewajiban, ihsan berarti melakukannya dengan sempurna sesuai dengan tuntutan. Sementara itu, menyempurnakan amalan sunnah meskipun baik, tidaklah diwajibkan. (2)

Menghindari hal-hal yang haram. (3) Bersabar terhadap takdir yang tidak menyenangkan tanpa mengeluh atau meresahkan hati. (4) Berbuat baik dalam interaksi dengan orang lain. (5) Melakukan tindakan baik bahkan saat membunuh sesuatu yang memang diperbolehkan untuk dibunuh.

5) Cakupan kewajiban *ihsan* mencakup segala kondisi, hingga dalam hal harus membunuh orang (pada *jihad fii sabilillah*, *qishash*, atau hukuman syar'i lainnya), lakukanlah dengan cara *ihsan* (baik).

Jihad *Fii Sabiilillah* dilandasi oleh kasih sayang. Dalam konteks ini, yang diperangi hanyalah kafir harbi, yaitu mereka yang memerangi Islam dan ajaran kasih sayang yang dibawanya. Jihad yang mulia ini berpijak pada aturan dan syarat yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Penyayang. Penting untuk dipahami bahwa aksi teror, seperti pengeboman yang sering terjadi sebelumnya, bukanlah jihad yang syar'i. Tak jarang, banyak yang juga menjadi korban akibat tindakan kejam tersebut; itu adalah bentuk kebrutalan, bukan kasih sayang.

Disayangkan jika masih ada anggapan di kalangan sebagian orang bahwa jihad dalam bentuk peperangan tidak ada lagi, dan hanya tersisa bentuk-bentuk jihad lainnya. Ini adalah pandangan yang keliru. Syariat *jihad fi sabilillah* melalui peperangan akan selalu ada hingga hari kiamat, dan tetap menjadi kewajiban bagi kaum muslimin jika syarat-syarat yang diatur dalam syariat Islam terpenuhi.Ahmad bin Hanbal menyatakan:

والغزو ماض مع الإمام إلى يوم القيامة البر والفاجر لا يترك

Perang akan terus ada bersama pemimpin yang baik atau fajir hingga hari kiamat tidak (bisa) ditinggalkan.

Demikian juga al-Bukhari menulis bab dalam Shahihnya berjudul:

الجهاد ماضٍ مع البر والفاجر

Jihad akan selalu ada bersama pemimpin yang baik atau fajir.

Rasûlullâh SAW bersabda:

وَلَا تَزَالُ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku berperang di atas al-haq menang terhadap yang memusuhinya hingga hari kiamat (HR Muslim)

Dalam hukum *qishash* terkait pembalasan bunuh, terdapat elemen kasih sayang yang mendalam. Kasih sayang ini ditujukan kepada keluarga yang

ditinggalkan, agar mereka tidak menyimpan dendam di hati mereka setelah pelaku pembunuhan orang yang mereka cintai mendapatkan hukuman yang setimpal. Seringkali, banyak kasus pembunuhan yang hanya dijatuhi hukuman 15 tahun penjara, sementara keluarga korban justru mendambakan hukuman mati sebagai balasan yang lebih adil.

Qishash juga mencerminkan kasih sayang untuk pelaku pembunuhan. Melalui penerapan hukum ini, pelaku berpeluang untuk memperoleh kaffarah, atau penghapusan dosa mereka. Jika hukum Islam tidak diterapkan dengan tegas, ada kemungkinan mereka akan dihadapkan kembali dengan orang yang mereka bunuh, yang pada akhirnya akan menuntut haknya di hadapan Allah pada hari kiamat

يُؤْتَى بِالْقَاتِلِ وَالْمَقْتُوْلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ ! سَلْ هذَا فِيمَ قَتَلَنِي ؟ فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ ! أَمَرَنِي هذَا. فَيُؤْخَذُ بِأَيْدِيْهِمَا جَمِيْعًا، فَيُقْذَفَانِ فِي النَّارِ

Didatangkan pembunuh dan yang dibunuh pada hari kiamat. (Orang yang dibunuh) berkata: Wahai Tuhanku, tanyakan kepadanya mengapa ia membunuhku? (Pembunuh) berkata: Wahai Tuhanku, aku diperintah oleh orang ini (menunjuk ke arah orang yang memerintahkannya membunuh). Kemudian kedua tangan pembunuh dan orang yang memerintah untuk membunuh itu dipegang dan dilemparkan keduanya ke neraka (HR at-Thabrani).

Penerapan *qishash* juga menggambarkan kasih sayang terhadap seluruh umat, karena proses qishash yang disaksikan di muka umum dapat menimbulkan efek jera bagi orang lain agar tidak melakukan tindakan pembunuhan.

6) Berbuat ihsan juga harus dilakukan saat membunuh sekalipun. Membunuh orang kafir dalam *Jihad fii sabilillah* haruslah dengan sikap ihsan, dengan tidak membunuh orangtua, wanita, dan anak-anak yang tidak terlibat perang. Perang tidak dilakukan kecuali telah dilakukan dakwah dan ditegakkan hujjah terlebih dahulu. Tidak boleh mencincang tubuh dan menyiksa terlebih dahulu.

   Sebagian Ulama', seperti asy-Syaukani, berpendapat bahwa ihsan dalam membunuh tidak dapat tercapai kecuali dengan memenggal pada leher, bukan pada anggota tubuh yang lain. Karena yang dikenal di masa Nabi dan para Sahabatnya adalah metode demikian. Sampai-sampai jika ada

seseorang yang melakukan perbuatan yang hukumannya layak dibunuh, para Sahabat berkata kepada Nabi: Biarkan saya penggal lehernya wahai Rasûlullâh. Pembunuhan yang dilakukan pada anggota tubuh yang lain disebut dengan *al-mutslah* (mencincang) dan jelas dalil larangannya.[1]

Membunuh binatang-binatang yang membahayakan tidak diperbolehkan menyiksa terlebih dahulu. Tidak boleh membunuh dengan membakar.

لَا يُعَذِّبُ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ

Tidaklah mengadzab dengan api kecuali Tuhan (yang menciptakan) api (HR Abu Dawud)

7) Allah mewajibkan perbuatan *ihsan* kepada setiap makhluk, termasuk binatang. Para Sahabat bertanya kepada Nabi apakah berbuat baik kepada hewan juga akan berpahala, Nabi mengiyakan dan bersabda:

فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

Pada setiap hati yang basah (makhluk bernyawa) terdapat pahala (HR. al-Bukhari)

Sebaliknya, pendzhaliman terhadap hewan adalah perbuatan dosa dan dapat berakibat adzab di neraka.

عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ هِيَ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

Seorang wanita diadzab dengan sebab kucing yang ia kurung hingga mati. Maka masuklah wanita itu ke dalam neraka. Ia tidak memberi makan dan minum ketika mengurungnya, tidak pula ia bebaskan kucing itu berkeliaran sehingga bisa makan serangga tanah (HR Muslim)

8) Diantara bentuk berbuat baik terhadap binatang adalah berbuat *ihsan* dalam penyembelihan binatang. Salah satu bentuknya adalah dengan menajamkan pisau yang akan digunakan menyembelih serta memberi kelapangan (tidak menyakiti atau menyebabkan menderita) pada hewan yang akan disembelih.

Yang dimaksud menyenangkan hewan yang akan disembelih ada beberapa bentuk yang dicontohkan oleh an-Nawawi:

a. Menajamkan pisau sehingga hewan cepat untuk menyembelih.

[1] Muhammad Ali as-Syaukani, *Nailul Authar*, jilid 7, h. 98

b. Dianjurkan tidak mengasah pisau di hadapan hewan yang akan disembelih.
c. Tidak boleh menyembelih hewan lantas ditonton oleh hewan lainnya.
d. Tidak boleh melewatkan hewan yang akan disembelih di tempat penyembelihannya.[1]

Salah satu yang dimaksudkan oleh an- Nawawi disebutkan dalam hadits berikut, dari Ibnu 'Abbas ra, ia berkata, "Rasûlullâh SAW mengamati seseorang yang meletakkan kakinya di atas pipi (sisi) kambing dalam keadaan ia mengasah pisaunya, sedangkan kambing itu memandang kepadanya. Lantas Nabi SAW berkata,

أَتُرِيْدُ أَنْ تَمِيْتَهَا مَوْتَات هَلاَ حَدَدْتَ شَفْرَتَكَ قَبْلَ أَنْ تَضْجَعَهَا

"Apakah sebelum ini kamu hendak mematikannya dengan beberapa kali kematian?! Hendaklah pisaumu diasah terlebih dahulu sebelum engkau membaringkannya." (HR. Al-Hakim)

Dalam proses penyembelihan, hewan yang akan disembelih tidak boleh dibiarkan kehausan. Diberi minum terlebih dahulu. Tidak memperlihatkan penyembelihan hewan lain di hadapannya. Pisau harus tajam sehingga kematian akibat penyembelihan berlangsung cepat tanpa harus merasakan banyak penderitaan sebelumnya. Tubuh binatang tidak boleh dipotong sebelum benar-benar mati. Tidak boleh menyembelih induk betina yang anaknya masih menyusu.

9) Di antara aturan – aturan penting penyembelihan dalam Islam, yaitu:
   a. Yang menyembelih adalah seorang muslim atau ahli kitab (Yahudi dan Nashrani). Oleh karena itu, tidak halal hasil sembelihan dari seorang penyembah berhala, seorang yang murtad (keluar dari Islam) dan orang Majusi. Begitu pula orang yang meninggalkan shalat tidak sah dalam menyembelih qurban karena orang yang meninggalkan shalat bukan termasuk muslim, bukan pula termasuk ahli kitab.

      Sembelihan ahli kitab masih halal bagi seorang muslim sebagaimana firman Allah Ta'ala,

      وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ

[1] An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, jilid 13, h. 98

"Makanan sembelihan *ahlu Al-kitab* itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka." (QS. Al-Maidah: 5).

Ibnu 'Abbas ra dan lainnya menafsirkan bahwa yang dimaksudkan makanan di sini adalah sembelihan mereka.[1]

b. Menggunakan alat pemotong, baik tajam atau tumpul asalkan bisa memotong (mengalirkan darah), baik berbahan stainless, perak, emas, tongkat atau kayu. Rasûlullâh SAW bersabda,

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ ، فَكُلُوهُ ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ ، وَسَأُحَدِّثُكُمْ عَنْ ذَلِكَ ، أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمُدَى الْحَبَشَةِ

"Segala sesuatu yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah ketika menyembelihnya, silakan kalian makan, asalkan yang digunakan bukanlah gigi dan kuku. Aku akan memberitahukan pada kalian mengapa hal ini dilarang. Adapun gigi, ia termasuk tulang (tulang tidak boleh digunakan untuk menyembelih). Sedangkan kuku adalah alat penyembelihan yang dipakai penduduk Habasyah." (HR. al-Bukhari)

c. Yang dipotong adalah empat bagian yaitu dua urat leher, saluran nafas, dan saluran makan. Namun kalau memotong dua urat leher atau saluran nafas dan saluran makan saja, tetap sah dan halal.

d. Menyebut nama Allah (membaca bismillah) ketika menyembelih.

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan." (QS. Al-An'am: 121)

Dari 'Aisyah ra, ia berkata, "Ada suatu kaum berkata pada Nabi SAW, "Ada sekelompok orang yang mendatangi kami dengan hasil sembelihan. Kami tidak tahu apakah sembelihan itu disebut nama Allah ataukah tidak saat disembelih. Nabi SAW mengatakan,

سَمُّوا عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُوهُ

"Kalian hendaklah menyebut nama Allah dan makanlah daging tersebut." 'Aisyah berkata bahwa mereka sebenarnya baru saja masuk Islam." (HR. al-Bukhari)

---

[1] Ibn katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid 3, h. 328

10) Diantara adab – adab yang harus diperhatikan saat menyembelih hewan, antara lain:
    a. Membaringkan hewan di sisi sebelah kiri, memegang pisau dengan tangan kanan, dan menahan kepala hewan ketika menyembelih. Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah ra,

    أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ يَطَأُ فِى سَوَادٍ وَيَبْرُكُ فِى سَوَادٍ وَيَنْظُرُ فِى سَوَادٍ فَأُتِىَ بِهِ لِيُضَحِّىَ بِهِ فَقَالَ لَهَا « يَا عَائِشَةُ هَلُمِّى الْمُدْيَةَ ».ثُمَّ قَالَ « اشْحَذِيهَا بِحَجَرٍ ». فَفَعَلَتْ ثُمَّ أَخَذَهَا وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ ذَبَحَهُ ثُمَّ قَالَ « بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ». ثُمَّ ضَحَّى بِهِ

    "Rasûlullâh SAW meminta diambilkan seekor kambing kibasy (domba jantan, gibas). Beliau berjalan dan berdiri serta melepas pandangannya di tengah orang banyak. Kemudian beliau dibawakan seekor kambing kibasy untuk beliau buat qurban. Beliau berkata kepada 'Aisyah, "Wahai 'Aisyah, bawakan kepadaku pisau." Beliau melanjutkan, "Asahlah pisau itu dengan batu." 'Aisyah pun mengasahnya. Lalu beliau membaringkan kambing itu, kemudian beliau bersiap menyembelihnya, lalu mengucapkan, "Bismillah. Ya Allah, terimalah qurban ini dari Muhammad, keluarga Muhammad, dan umat Muhammad." Kemudian beliau menyembelihnya. (HR. Muslim)

    b. Meletakkan kaki di sisi leher hewan. Anas bin Malik ra berkata,

    ضَحَّى النَّبِيُّ – ﷺ – بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ ، فَرَأَيْتُهُ وَاضِعًا قَدَمَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا يُسَمِّى وَيُكَبِّرُ ، فَذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ

    "Nabi SAW berqurban dengan dua ekor kambing kibasy (gibas) putih. Aku melihat beliau menginjak kakinya di pangkal leher dua kambing itu. Lalu beliau membaca bismillah dan bertakbir, kemudian beliau menyembelih keduanya." (HR. Bukhari)

    c. Menghadapkan hewan ke arah kiblat. Dari Nafi', ia berkata,

    أَنَّ اِبْنَ عُمَرَ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَأْكُلَ ذَبِيْحَةَ ذَبْحِهِ لِغَيْرِ القِبْلَةِ

    "Sesungguhnya Ibnu Umar tidak suka memakan daging hewan yang disembelih dengan tidak menghadap kiblat." (HR. 'Abdur Razaq)

HADITS KEDELAPAN BELAS
TAKWA, KEBAIKAN, DAN AKHLAK MULIA

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ جُنْدُبِ بنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بِنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ» رواه الترمذي وقال: حديث حسن، وفي بعض النسخ: حسنٌ صحيح.

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal *radhiyallahu 'anhuma*, dari Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, dan iringilah keburukan dengan kebaikan maka ia akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan berkata, "Hadits hasan," dalam redaksi lain, "Hasan shahih."

TAKHRIJ HADITS

Sunan at-Tirmidzi (no. 1987), *Musnad Ahmad* (V/153, 158, 177), dan *Sunan ad-Darimi* (II/323)

LATAR BELAKANG HADITS

Pesan dalam hadits ini ditujukan Rasûlullâh kepada Abu dzar al-Ghifari rad an Mu'adz ra, dan disebutkan dalam beragam jalur periwayatan;

Pertama, sahabat Anas ibn Malik ra meriwayatkan, Rasûlullâh SAW mengutus Muadz ibn Jabal ke Yaman, lalu beliau berpesan: Wahai Mu'adz, bertakwalah Kamu kepada Allah, pergaulilah manusia dengan akhlak yang terpuji. Jika kamu melihat kesalahan ikutilah dengan kebaikan. Mu'adz lalu berkata: Wahai Rasûlullâh, ucapan tidak ada Tuhan selain Allah termasuk kebaikan?" Rasûlullâh menjawab: "kalimat itu merupakan kebaikan yang paling tinggi derajatnya." (HR. Ibn Abdil bar)

Kedua, Abu Dzar ra berkata kepada Rasûlullâh SAW: "Wahai Rasûlullâh, ajarkan kepadaku satu perbuatan yang dapat mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka." Rasûlullâh SAW kemudian menjawab: "Jika Kamu melakukan kejelekan, maka lakukanlah kebaikan. Karena kebaikan tersebut akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat." Abu Dzar berkata: Wahai Rasûlullâh, apakah kalimat *Laa ilaaha illa Allah* termasuk kebaikan?" Rasûlullâh menjawab: "Kalimat tersebut kebaikan yang paling tinggi derajatnya." (HR. Ahmad)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini merupakan landasan bagaimana seharusnya seorang mukmin menjalankan ketakwaan kepada Allah. Takwa dalam pengertian batasan atau penghalang yang mencegah seseorang dari siksa Allah ta'ala. Takwa perlu direalisasikan kapanpun dan dimanapun. Sebagaimana Hadits ini menjelaskan korelasi antara ketakwaan dengan akhlak yang mulia.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Tidak ada pesan yang lebih utama disampaikan kepada mereka yang dikasihi selainmemberikan pesan ketaqwaan. Inilah pesan yang abadi, dan pesan yang disampaikan Rasûlullâh sebagai murabbi teragung kepada para muridnya. Walaupun pada awalnya pesan ini hanya terbatas untuk Abu dzar dan Muadz ra, namun kemudian menjadi nasehat bagi seluruh umat.
   Wasiat taqwa ini adalah wasiat dari Allah untuk hamba-Nya dari yang paling awal hingga akhir, ini juga merupakan wasiat para Rasul kepada kaumnya, mereka berkata:

   اعبدوا الله واتقوه

   "Sembahlah Allah saja dan bertaqwalah kepada-Nya"
   Allah membahas masalah taqwa dalam firman-Nya:

   لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ

السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa" (QS. Al Baqarah: 177)

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa" (QS. Al Imran: 133)

kemudian Allah melanjutkan:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" (QS. Al Imran: 134)

Allah menggambarkan orang-orang yang bertaqwa dengan iman sebagai inti dari kepercayaan dan aqidah mereka. Mereka menunjukkan kepatuhan melalui amal-amal yang tampak dan yang tersembunyi, termasuk ibadah tubuh, ibadah dengan harta, serta kesabaran ketika menghadapi berbagai musibah. Selain itu, mereka juga memiliki sifat pemaaf terhadap orang lain, menghilangkan gangguan, dan berbuat baik kepada sesama. Semangat untuk bertaubat setelah melakukan perbuatan maksiat atau berbuat zhalim pada diri sendiri juga merupakan ciri khas mereka.

Rasûlullâh SAW menekankan pentingnya konsistensi dalam bertaqwa, di mana pun kita berada, kapan pun itu, dan dalam keadaan apa pun. Setiap hamba senantiasa dituntut untuk menjaga taqwa, dan tidak ada kesempatan yang boleh dilewatkan untuk mengabaikan nilai-nilai taqwa. Maka, bertaqwalah di mana pun Anda berada.

2) Ketaqwaan merupakan amalan yang paling utama, karena inilah sebab yang paling utama yang dapat menghantarkan seseorang dimasukkan Allah ke dalam surga-Nya. Dari Abu Hurairah ra,

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

"Rasûlullâh SAW ditanya mengenai perkara yang banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau menjawab, "Takwa kepada Allah dan berakhlak yang baik." Beliau ditanya pula mengenai perkara yang banyak memasukkan orang dalam neraka, jawab beliau, "Perkara yang disebabkan karena mulut dan kemaluan." (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Takwa, pada dasarnya, adalah upaya untuk menciptakan penghalang antara seorang hamba dan sesuatu yang ditakuti. Dengan demikian, takwa kepada Allah berarti membangun benteng yang melindungi hamba dari kemarahan, murka, dan siksaan-Nya. Untuk mencapai takwa ini, seorang hamba perlu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala bentuk maksiat.

Ibnu Rajab Al-Hanbali berpandangan takwa yang sempurna mencakup kewajiban menjalankan semua perintah, meninggalkan segala yang diharamkan dan perkara yang meragukan, serta melaksanakan amalan sunnah dan menghindari makruh. Inilah tingkatan takwa paling tinggi.

Hasan Al-Bashri berkata,

الْمُتَّقُوْنَ اتَّقَوا مَا حُرِّمَ عَلَيْهِمْ ، وَأَدَّوْا مَا افْتُرِضَ عَلَيْهِمْ

"Orang yang bertakwa adalah mereka yang menjauhi hal-hal yang diharamkan dan menunaikan berbagai kewajiban."

'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata,

لَيْسَ تَقْوَى اللهِ بِصِيَامِ النَّهَارِ، وَلاَ بِقِيَامِ اللَّيْلِ، وَالتَّخْلِيْطِ فِيْمَا بَيْنَ ذَلِكَ، وَلَكِنْ تَقْوَى اللهِ تَرْكُ مَا حَرَّمَ اللهُ، وَأَدَاءُ مَا افْتَرَضَ اللهُ،فَمَنْ رُزِقَ بَعْدَ ذَلِكَ خَيْراً، فَهُوَ خَيْرٌ إِلَى خَيْرٍ

"Takwa bukanlah hanya dengan puasa di siang hari atau mendirikan shalat malam, atau melakukan kedua-duanya. Namun takwa adalah meninggalkan yang Allah haramkan dan menunaikan yang Allah wajibkan. Siapa yang setelah itu dianugerahkan kebaikan, maka itu adalah kebaikan pada kebaikan."

Thalq bin Habib mengatakan,

التَّقْوَى أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللهِ، عَلَى نُوْرٍ مِنَ اللهِ، تَرْجُوْ ثَوَابَ اللهِ، وَأَنْ تَتْرُكَ مَعْصِيَةَ اللهِ عَلَى نُوْرٍ مِنَ اللهِ تَخَافُ عِقَابَ اللهِ

"Takwa berarti engkau menjalankan ketaatan pada Allah atas petunjuk cahaya dari Allah dan engkau mengharap pahala dari-Nya. Termasuk dalam takwa pula adalah menjauhi maksiat atas petunjuk cahaya dari Allah dan engkau takut akan siksa-Nya."

Ibnu Mas'ud ra ketika menafsirkan ayat "bertakwalah pada Allah dengan sebenar-benarnya takwa" yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 102, beliau berkata,

أَنْ يُطَاعَ فَلاَ يُعْصَى، وَيُذْكَرُ فَلاَ يُنْسَى، وَأَنْ يُشْكَرَ فَلاَ يُكَفَّرُ

"Maksud ayat tersebut adalah Allah itu ditaati, tidak bermaksiat pada-Nya. Allah itu terus diingat, tidak melupakan-Nya. Nikmat Allah itu disyukuri, tidak diingkari." (HR. Al-Hakim). Yang dimaksud bersyukur kepada Allah di sini adalah dengan melakukan segala ketaatan pada-Nya.

Adapun maksud mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya adalah selalu mengingat Allah dengan hati pada setiap gerakan dan diamnya, begitu saat berucap. Semuanya dilakukan hanya untuk meraih pahala dari Allah. Begitu pula larangan-Nya pun dijauhi.[1]

3) Perintah bertakwa haruslah dilakukan dalam kondisi apapun, baik saat banyak manusia menyaksikan, maupun saat seseorang berada dalam kesepian. Bahkan ada peringatan bagi yang tidak takut kepada Allah hingga berbuat maksiat di kesepian.

عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ -ﷺ- أَنَّهُ قَالَ : « لأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِى يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا ». قَالَ ثَوْبَانُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 397-402

صِفْهُمْ لَنَا جَلِّهِمْ لَنَا أَنْ لاَ نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لاَ نَعْلَمُ. قَالَ : « أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا«

Dari Tsauban, dari Nabi SAW, ia berkata, "Sungguh aku mengetahui suatu kaum dari umatku datang pada hari kiamat dengan banyak kebaikan semisal Gunung Tihamah. Namun Allah menjadikan kebaikan tersebut menjadi debu yang bertebaran." Tsauban berkata, "Wahai Rasûlullâh, coba sebutkan sifat-sifat mereka pada kami supaya kami tidak menjadi seperti mereka sedangkan kami tidak mengetahuinya."

Rasûlullâh SAW bersabda, "Adapun mereka adalah saudara kalian. Kulit mereka sama dengan kulit kalian. Mereka menghidupkan malam (dengan ibadah) seperti kalian. Akan tetapi mereka adalah kaum yang jika bersepian mereka merobek tirai untuk bisa bermaksiat pada Allah." (HR. Ibnu Majah).

Ibnu Majah membawakan hadits di atas dalam Bab "Mengingat Dosa".

Hadits di atas semakna dengan ayat,

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. An-Nisa': 108). Walaupun di dalamnya tidak disebut tentang hancurnya amal.

4) Ketakwaan melahirkan banyak dampak positif yang sanagt bermanfaat bagi hama, diantaranya:

a. Memperoleh *ar-rahmah* (rahmat Allah Ta'ala). Allah berfirman,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

"rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raf: 156)

Allah menegaskan bahwa rahmat, nikmat dan keutamaan dari Allah itu diberikan kepada seluruh mahluk-Nya, termasuk kepada orang-orang kafir. Namun, apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka hanya sementara, tidak abadi dan tidak sempurna; sedangkan rahmat, nikmat,

dan keutamaan yang sempurna dan abadi hanya akan dianugerahkan-Nya kepada orang-orang yang bertakwa.

b. Memperoleh *al-furqan*. Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan." (QS. Al-Anfal, 8: 29)

Ungkapan "memberikan kepadamu *furqan*" maksudnya Allah memberikan kepada mereka yang bertakwa petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil, dan petunjuk itu merupakan penolong bagi mereka saat kesusahan dan cahaya pelita di kala kegelapan.Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al Hadid: 28)

c. Memperoleh *al-barakah* (berkah). Bagi orang-orang yang beriman kepada agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW, serta bertakwa kepada Allah sehingga mereka menjauhkan diri dari segala yang dilarangnya, seperti kemusyrikan dan berbuat kerusakan di bumi, niscaya Dia akan melimpahkan kepada mereka kebaikan dan keberkatan yang banyak, baik dari langit maupun dari bumi.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al-A'raf: 96)

d. Memperoleh *al-makhraj* (jalan keluar) dan *ar-rizqu* (rizki). Mereka yang bertakwa akan diberi jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, dan diberikan pula rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka yang belum pernah terlintas dalam pikirannya. Allah berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (QS. At-Thalaq: 2–3)

e. Memperoleh *al-yusru* (kemudahan). Orang yang bertakwa kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka ia akan dimudahkan urusannya, dilepaskan dari kesulitan yang dialaminya. Allah berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

"Dan siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan kemudahan dalam urusannya." (QS. At-Thalaq: 4)

f. Memperoleh *takfirus sayyiat* (penghapusan dosa) dan *ta'dzimul ajri* (dilipatgandakannya pahala). Orang yang bertakwa kepada Allah dengan mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Nya, niscaya akan dihapus dan diampuni dosanya. Selain itu, dilipatgandakan pula pahala amalnya. Allah berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

"Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya." (QS. At-Thalaq: 5)

g. Memperoleh *al-ghufran* (ampunan Allah Ta'ala). Orang-orang yang bertakwa kepada Allah Ta'ala akan dihapus segala kesalahan dan diampuni dosa-dosanya. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan. Dan kami akan jauhkan dirimu

dari kesalahanmu, dan mengampuni dosamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Anfal: 29)

5) Diantara akhlak seorang mukmin yang bertakwa senantiasa bertaubat dan bersegera melakukan kebaikan. Mukmin sejati selalu mengikuti kejelekan dengan taubat dan kebaikan yang lebih umum. Sebagaimana disebutkan dalam ayat,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (QS. Hud: 114)

Ada hadits dari Mu'adz yang menyatakan bahwa ada orang yang ayat ini turun karenanya, maka Nabi SAW perintahkan dia untuk wudhu' dan shalat. (HR. Tirmidzi).

Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai apakah amalan shalih dapat menghapuskan sekaligus dosa besar (*al-kabair*) dan dosa kecil (*ash-shaghair*), ataukah amalan shalih hanya berfungsi untuk menghapus dosa kecil saja. Yang pastinya, jika menyangkut dosa besar, penghapusannya harus dilakukan melalui taubat. Allah telah memerintahkan kita untuk bertaubat, karena jika tidak, status kita masih dianggap sebagai orang yang zalim. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Dan siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat: 11).

Menurut jumhur ulama, dosa besar hanya dapat dihapus dengan taubat. Sedangkan amal shalih seperti amalan wajib hanya khusus menghapus dosa kecil saja. Dari Hudzaifah ibnul Yaman ra, ia berkata Rasûlullâh SAW bersabda,

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنْ الْمُنْكَرِ

"Keluarga, harta, dan anak dapat menjerumuskan seseorang dalam maksiat (fitnah). Namun fitnah itu akan terhapus dengan shalat, shaum, shadaqah,

amr ma'ruf (mengajak pada kebaikan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran)." (HR. Bukharidan Muslim).

Kata Ibnu Baththol, hadits ini semakna dengan firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan, dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Ath-Taghabun: 15).[1]

6) Salah satu konsekuensi dari ketaqwaan seorang hamba adalah memiliki akhlak yang mulia. Ibnu Rajab menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan bagian integral dari takwa. Akhlak disebutkan secara terpisah untuk menekankan betapa pentingnya sifat tersebut. Hal ini dikarenakan banyak orang yang beranggapan bahwa takwa hanya sebatas menunaikan hak-hak Allah, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain.[2]

Bahkan Nabi SAW menjadikan akhlak yang baik sebagai tanda kesempurnaan iman. Dari Abu Hurairah ra, Rasûlullâh SAW bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Akhlak yang baik (husnul khuluq) ditafsirkan oleh para salaf dengan menyebutkan beberapa contoh.

Hasan Al-Bashri mengatakan,

حُسْنُ الخُلُقِ: الكَرَمُ وَالبَذْلَةُ وَالاِحْتِمَالُ

"Akhlak baik adalah ramah, dermawan, dan bisa menahan amarah."

Asy-Sya'bi berkata bahwa akhlak baik adalah,

البَذْلَةُ وَالعَطِيَّةُ وَالبِشرُ الحَسَنُ، وَكَانَ الشَّعْبِي كَذَلِكَ

"Bersikap dermawan, suka memberi, dan memberi kegembiraan pada orang lain." Demikianlah Asy-Sya'bi, ia gemar melakukan hal itu.

Ibnul Mubarak mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah,

هُوَ بَسْطُ الوَجْهِ ، وَبَذْلُ المَعْرُوْفِ ، وَكَفُّ الأَذَى

"Bermuka manis, gemar melakukan kebaikan, dan menahan diri dari menyakiti orang lain."

---

[1] Ibnu Baththal, *Syarh Al-Bukhari*, jilid 3, h. 194

[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 454

Ahmad ibn Hanbal berkata,

حُسْنُ الخُلُقِ أَنْ لاَ تَغْضَبَ وَلاَ تَحْتَدَّ، وَعَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : حُسْنُ الخُلُقِ أَنْ تَحْتَمِلَ مَا يَكُوْنُ مِنَ النَّاسِ

"Akhlak yang baik adalah tidak mudah marah dan cepat naik darah." Beliau juga berkata, "Berakhlak yang baik adalah bisa menahan amarah di hadapan manusia."

Ishaq bin Rohuwyah berkata tentang akhlak yang baik,

هُوَ بَسْطُ الوَجْهِ، وَأَنْ لاَ تَغْضَبَ

"Bermuka manis dan tidak marah."[1]

7) Diantara cara menanamkan akhlak terpuji pada diri seseorang dengan meneladani akhlak Rasûlullâh SAW, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Sungguh, pada (diri) Rasûlullâh benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Selain itu, dengan bergaul dengan orang – orang yang bertaqwa, para ulama, dan mereka yang berakhlak mulia, serta menjauhi orang – orang yang berakhlak buruk. Allah berfirman dalam QS. al-kahfi: 28,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا

Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 457-458

HADITS KESEMBILAN BELAS
JAGALAH ALLAH, MAKA DIA AKAN MENJAGAMU

NASH HADITS

عَنْ أَبِي العَبَّاسٍ عَبْدِ اللهِ بنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوماً فَقَالَ: «يَا غُلاَمُ إِنّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحفَظك، احْفَظِ اللهَ تَجِدهُ تُجَاهَكَ، إِذَاَ سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَاَ اسْتَعَنتَ فَاسْتَعِن بِاللهِ، وَاعْلَم أَنَّ الأُمّة لو اجْتَمَعَت عَلَى أن يَنفَعُوكَ بِشيءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلا بِشيءٍ قَد كَتَبَهُ اللهُ لَك، وإِن اِجْتَمَعوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشيءٍ لَمْ يَضروك إلا بشيءٍ قَد كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفعَت الأَقْلامُ، وَجَفّتِ الصُّحُفُ» رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح

Dari Abul Abbas Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata: aku pernah di belakang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu hari, lalu beliau bersabda, *"Hai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarimu satu kalimat, 'Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah,maka kamu akan mendapatinya di hadapanmu. Apabila kamu meminta, mintalah kepada Allah. Apabila kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah! Seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, mereka tidak akan bisa memberimu manfaat kecuali sesuatu yang telah Allah tulis untukmu, dan seandainya mereka bersatu untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan bisa menimpakan bahaya kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditulis atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan berkata, "Hadits hasan shahih."

وفي رواية غير الترمذي: «اِحفظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إلى اللهِ في الرَّخاءِ يَعرِفْكَ في الشّدةِ، وَاعْلَم أن مَا أَخطأَكَ لَمْ يَكُن لِيُصيبكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُن لِيُخطِئكَ، وَاعْلَمْ أنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الفَرَجَ مَعَ الكَربِ، وَأَنَّ مَعَ العُسرِ يُسراً»

Dalam riwayat selain at-Tirmidzi, *"Jagalah Allah, maka kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah saat lapang, maka Dia akan mengenalmu saat susah. Ketahuilah! Apa yang meleset bagimu tidak akan menimpamu, dan apa yang menimpamu tidak akan meleset. Ketahuilah! Sesungguhnya pertolongan itu bersama kesabaran, sesungguhnya kelapangan itu bersama kesempitan, dan sesungguhnya bersama kesusahan itu ada kemudahan."*

TAKHRIJ HADITS

Sunan at- Tirmidzi (no. 2516), *Musnad Ahmad* (I/293, 303, 307-308), *Musnad Abu Ya'la* (no. 2549), *al-Mustadrak* (III/541, 542), dan *al-Mu'jam al-Kabir lith Thabrani* (no. 11243, 11426, 11560, 12988)

KEUTAMAAN HADITS

Ibn Rajab berkata: "Hadits ini memuat pesan – pesan dan kaedah – kaedah penting." Sebagian ulama berkata: "Saya merenung makna hadits ini. Saya kagum dan hampir tidak sadarkan diri. Karena sungguh sayang sekali bagi orang – orang yang tidak memahami hadits ini."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Rasûlullâh SAW merupakan pribadi yang sanagt memberikan perhatian terhadap bagaimana mencetak generasi penerus yang unggul. Beliau ingin menanamkan akidah yang benar dalam diri masyarakat muslim, khususnya di kalangan para pemuda. Allah mendeskripsikan rasullah dalam QS. at-Taubah ayat 128: "Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin."

Hadits ini menunjukkan bagaimanakah tawadhu' (rendah hati) Rasûlullâh SAW karena mau bergaul dengan anak muda, juga hadits ini menunjukkan sikap baik beliau pada Ibnu 'Abbas yang masih muda. Nabi menasehatinya agar berkomitmen terhadap segala perintah Allah dan hanya meminta pertolongan dari-Nya.

2) Rasûlullâh sebaik baiknya *murabbi* dan pendidik. Perhatikan bagaimana nasehat Rasûlullâh adalah sebaik baiknya nasehat, yang disampaikan dengan cara yang sangat baik. Nabi menasehati Ibn Abbas ra tatkala ia dibonceng Rasûlullâh. Nabi memanggilnya dengan panggilan "nak", agar perhatian Ibn Abbas terfokus terhadap apa yang akan Beliau sampaikan. Lalu Nabi juga berkata "*Sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu*", untuk menggambarkan bahwa yang disampaikan adalah suatu yang penting, karena merupakan kaedah yang dapat menjernihkan pikiran, menajamkan ingatan, menerangi akal, menguatkan akidah, dan menambah keyakinan.

3) Urgensi menjaga batas-batas Allah, hak-hak-Nya, serta menjaga perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya dengan mengerjakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Begitu pula, dengan mempelajari agama-Nya sehingga dengannya engkau dapat beribadah kepada Allah dan bermuamalah dengan manusia serta mendakwahkannya di jalan Allah.

Di antara hal – hal yang paling utama yang hendaknya dijaga seorang mukmin, yaitu

a. Hak Allah Yang Paling Besar yakni Tauhid

Nabi SAW pernah bertanya kepada Mu'adz bin Jabal ra:

يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ.

قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

"Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya, dan apa hak hamba atas Allah?" Mu'adz pun menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah supaya mereka beribadah hanya kepada Allah saja dan mereka tidak boleh berbuat syirik (menyekutukan Allah) dengan suatu apa pun juga.

Sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah adalah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Setiap muslim dan muslimah wajib mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah, mentauhidkan Allah dalam seluruh bentuk ibadah dan ditujukan hanya kepada Allah saja dan tidak boleh berbuat syirik, tidak boleh menyekutukan Allah dengan suatu apa pun.

b. Shalat fardhu Lima Waktu. Allah berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Jagalah segala shalat(mu) dan (peliharalah) shalat wustha; berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' (QS. al-Baqarah: 238)

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. (QS. al-Ma'ârij: 34)

Menjaga shalat wajib lima waktu, maknanya melaksanakan dan memerintahkannya kepada keluarga dan saudara-saudara kita, dengan memperhatikan waktu, tata cara, khusyu', dan berjama'ahnya.

c. Menjaga kesucian (Thaharah). Seorang mukmin harus menjaga dirinya dari hadats kecil dan hadats besar dengan *thaharah*, yaitu berwudhu dan mandi janabah serta mandi setelah bersih dari haid dan nifas.

Bersuci termasuk sebagian dari iman . Nabi bersabda,

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ

Bersuci adalah sebagian dari iman. (HR. Muslim)

Berwudhu adalah kunci shalat. Seseorang tidak akan diterima shalatnya apabila dia tidak berwudhu. Seorang hamba terkadang batal wudhunya, sedangkan dia tidak mengetahuinya kecuali Allah. Karena itu, menjaga wudhu untuk shalat menunjukkan konsistensi iman pada hati seorang hamba.

Nabi SAW bersabda:

وَاعْلَمُوْا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ، وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوْءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ.

"Dan ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat. Dan tidak ada yang menjaga wudhu melainkan orang mukmin." (HR. Ahmad)

d. Menjaga Sumpah. Allah berfirman:

وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ

"Dan jagalah sumpahmu…" (QS. al-Mâ-idah: 89)

Jika seseorang bersumpah kemudian ia tidak melaksanakan sumpah tersebut atau dilanggar, maka ia berdosa dan wajib membayar *kaffârat* (tebusan). Yaitu: (1) Memberi makan 10 orang miskin, atau (2) Memberikan pakaian kepada mereka, atau (3) Memerdekakan budak. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka ia berpuasa tiga hari.

Dan jangan sekali-kali bersumpah dengan selain nama Allah. Karena barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah, ia telah berbuat syirik.

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

Siapa bersumpah dengan selain Nama Allah, maka ia telah berbuat syirik. (HR. Ahmad)

e. Menjaga Kepala Dan Perut. Nabi SAW bersabda:

اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ، مَنِ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ ؛ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبِلَى ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِيْنَةَ الدُّنْيَا ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدِ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ.

Hendaklah kalian malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Barangsiapa yang malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka hendaklah ia menjaga kepala dan apa yang ada padanya, hendaklah ia menjaga perut dan apa yang dikandungnya, dan hendaklah ia selalu ingat kematian dan busuknya badan. Barangsiapa yang menginginkan kehidupan akhirat, hendaklah ia meninggalkan perhiasan dunia. Dan barangsiapa yang mengerjakan yang demikian, maka sungguh ia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu. (HR. at-Tirmidzi)

Yang ada pada kepala adalah: (1) mata, yaitu dengan menjaganya agar tidak melihat yang haram, (2) telinga, yaitu dengan menjaganya agar tidak mendengarkan hal-hal yang haram, seperti musik, lagu, ghibah, dan lainnya, dan (3) lisan, yaitu dengan menjaganya dari pembicaraan yang mengandung dosa berupa ghibah, caci maki, adu domba, memfitnah dan semisalnya. Sedang menjaga perut ialah dengan

menjaganya agar barang-barang yang haram tidak masuk ke dalamnya. Nabi bersabda:

كُلُّ جَسَدٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

Setiap badan yang dagingnya tumbuh dari yang haram, maka neraka lebih layak bagi dirinya." (HR. al-Baihaqi).

f. Menjaga masa muda. Siapa yang menjaga agama Allah di usia muda, Allah akan jaga di saat usianya semakin menua dan kekuatannya mulai melemah.Allah jaga pendengaran, penglihatan, dan akal pikirannya. Allah juga akan muliakan dia pada hari kiamat dengan memberikannauangan saat tiada naungan kecuali dari Allah. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Para pemuda merupakan harapan ummat. Di pundak mertekalah tanggung jawab menegakkan kebenaran dan keadilan. Tidak mengherankan jika musuh umat islam sanagt mengingkan agar para pemuda Islam menjadi sesat.

4) Konsekwensi dari sikap hamba yang menjaga perintah-perintah Allah dan melaksanakan kewajibannya, serta menahan diri dari apa yang dilarang darinya, niscaya Allah, akan menjaga agama, keluarga, harta, dan dirinya karena Allah akan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan-Nya. Karena, amal itu tergantung dari jenis amal. Allah berfirman:

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ

Jika engkau menolong (agama) Allah, niscaya Allah akan menolongmu. (QS. Muhammad: 7).

Penjagaan Allah terhadap hamba-Nya terbagi dua:

Pertama, Allah akan menjaga para hamba-Nya dalam urusan duniawinya. Seperti penjagaan Allah atas badan, harta, anak, dan keluarga dari para hamba-Nya. Allah akan menjaga anak keturunan orang-orang shalih yang menjaga batas-batas-Nya:

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

Dan ayah kedua (anak ini) adalah orang shalih. (QS. al-Kahfi: 82)

Seorang yang shalih akan senantiasa dijaga keturunannya oleh Allah. Begitu juga, barokah ibadahnya mencakup para anak keturunannya di

dunia dan di akhirat.[1] Apabila seorang hamba menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah, maka Allah akan menjaganya.[2]

Kedua, penjagaan Allah atas agamanya dan menyelamatkannya dari kesesatan. Karena, jika seseorang diberi petunjuk, maka Allah akan menambahkan petunjuk kepadanya. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan kepada mereka. (QS. Muhammad: 17).

5) Di antara konsekwensi menjaga batas-batas Allah dalam diri dan keluarga, serta tetap istiqamah dalam mengikuti al-Qur-ân dan Sunnah, maka Allah akan membersamai hamba yang dekian sifatnya dalam setiap keadaan. Allah akan selalu memperhatikannya, menjaganya, memberikan taufik kepadanya, meluruskannya, dan senantiasa melindungi, dan menolongnya. Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ مُحْسِنُوْنَ.

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. an-Nahl: 128)

Qatadah berkata, "siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan bersamanya. Dan barangsiapa yang Allah bersamanya, maka dia masuk dalam golongan yang tidak dapat dikalahkan, dia bersama penjaga yang tidak tidur, dan dia bersama pemberi petunjuk yang tidak menyesatkan."[3]

6) Urgensi mengenal Allah di saat senang, sehat, kaya, aman, dan kuat. Seorang mukmin dapat mengenal Allah melalui menjaga berbagai kewajiban, menjauhi berbagai larangan, dan menambah usaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan memperbanyak amalan sunnah. Maka, siapa mengenal Allah dalam keadaan seperti ini, Allah akan mengenalnya pada saat keadaannya susah, sempit, fakir, sakit.

Nabi Muhammad SAW telah mengenal Rabb-nya di saat senang, maka Allah mengenal beliau pada saat berada di gua, pada saat Perang Badar, dan Perang Ahzâb, lalu Allah menolongnya, meneguhkannya,

---

[1] Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 3, h. 111

[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 1, h. 467

[3] Abu Nuaim al-Isfahani, *Hilyatul Auliyâ'*, jilid 2, h. 386

mengalahkan musuh-musuhnya. Demikian pula, Nabi Yunus *Alaihissalam* mengenal Rabb-nya pada saat senang, maka Allah mengenalnya pada saat berada di dalam perut ikan lalu menyelamatkannya, meneguhkan hatinya, dan menolongnya.[1] Maka, barangsiapa yang bermuamalah dengan Allah dengan takwa dan menaati-Nya di saat senang, maka Allah akan memberikan kasih sayang kepadanya dan menolongnya di saat dia mengalami kesulitan.[2]

7) Hanya kepada Allah semata para hamba memanjatkan do'a dan memohonkan pertolongan. Karena doa adalah ibadah. Rasulullah SAW bersabda,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Doa adalah ibadah.

Kemudian beliau SAW membaca firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Rabb kalian berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan doa kalian.'" QS. Ghâfir: 60) (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Muslim sejati hanya meminta kepada Allah dan tidak boleh meminta kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang tidak mungkin terwujudkan kecuali oleh Allah semata. Siapa jatuh ke dalamnya, berarti ia telah jatuh dalam kesyirikan. Allah berfirman.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang berdo'a (menyembah) kepada selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat." (QS. al-Ahqâf: 5)

Adapun tentang meminta-minta kepada manusia dalam urusan dunia yang mampu diwujudkan, maka terdapat dalil-dalil yang banyak yang melarang dan mengecamnya. Diantaranya, Rasûlullâh bersabda:

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ فِيْ وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

[1] Nazhim Sulthân, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 176.

[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 1, h. 474

"Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain, hingga ia datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya."(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ini menunjukkan haramnya minta-minta kepada orang lain, dan tidak boleh dilakukan kecuali dalam keadaan darurat.

Sebagaimana berdo'a hanya kepada Allah, maka tatkala hamba meminta suatu kebutuhan maka janganlah dia meminta kecuali kepada Allah, bukan meminta kepada makhluk. Meminta kepada makhluk sesuatu yang ia mampu memberikannya, maka itu termasuk perantara saja, sedang yang berkuasa mewujudkan sebab itu adalah Allah. Jika Allah berkehendak, Dia akan menghalanginya memberikan apa yang diminta. Maka bersandarlah hanya kepada Allah.[1]

Bagaimanapun seorang hamba diberikan kedudukan, kekuatan, dan kekuasaan, dia tetap saja tak mampu dan lemah untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia wajib meminta tolong kepada Allah semata untuk kebaikan agama dan dunianya. Siapa yang ditolong Allah, dialah orang yang ditolong dan diberi taufik, dan siapa yang dihinakan-Nya dan dibiarkan sendirian, maka dialah orang yang rugi dan bangkrut.

Setiap muslim memohon pertolongan kepada Allah untuk menaati-Nya dan meninggalkan perbuatan maksiat kepada-Nya, mohon pertolongan untuk sabar terhadap seluruh takdir-Nya serta keteguhan hati pada hari bertemu dengan-Nya. Allah berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkau-lah kami beribadah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan. (QS. al-Fâtihah: 5)

Dan Rasûlullâh bersabda:

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ ، وَلَا تَعْجَزْ...

"Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah, dan jangan lemah." (HR. Muslim)

Rasûlullâh pernah berwasiat kepada Muadz bin Jabal ra agar selalu berdzikir sesudah shalat wajib lima waktu, agar membaca:

---

[1] Ibn 'Utsaimin, *Syarh al-Arba'în an-Nawawiyyah*, h. 225

اللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَ شُكْرِكَ وَ حُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, tolonglahlah aku dalam berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu." (HR. Ahmad)

Seorang hamba pasti memerlukan bantuan Allah, baik untuk mengerjakan perintah atau meninggalkan larangan dan sabar dalam ujian, seperti yang dialami oleh Nabi Ya'kub *Alaihissallam* yang telah beliau sampaikan kepada putranya lewat firman Allah:

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku), dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan. (QS. Yûsuf: 18)

8) Tidak sempurna iman seorang hamba hingga ia beriman kepada qadha dan qadar. Seorang mukmin meyakini jika seluruh manusia yang pertama sampai yang terakhir berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepadanya, mereka sekali-kali tidak akan mampu melakukannya, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untuknya. Oleh karena itu, apabila ada makhluk yang memberikan manfaat kepada seseorang, maka hal itu pada hakikatnya bersumber dari Allah karena Allahlah yang telah menentukan manfaat itu untuknya. Hal ini menjadi pendorong bagi kita untuk bersandar kepada Allah dan meyakini bahwa seluruh manusia tidak akan mampu mendatangkan suatu kebaikan kepada kita atau membahayakan kita kecuali dengan izin Allah.[1]

Sebaliknya, jika seorang mukmin mendapat keburukan dari seseorang, dia wajib meyakini bahwa Allah telah menetapkan keburukan itu atasnya, maka hendaklah ia ridha terhadap qadha dan qadar Allah. Dan tidak ada salahnya jika dia berusaha menolak keburukan tersebut karena Allah berfirman,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا

"Dan balasan kejahatan adalah kejahatan serupa" (QS. asy-Syûrâ: 40)[2]

Ungkapan Nabi "Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering" merupakan kiasan yang menunjukkan bahwa penulisan semua

[1] Ibn 'Utsaimin, *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyyah*, h. 226
[2] Ibid.

takdir telah selesai sejak dahulu kala. Karena sebuah buku jika telah selesai ditulisi, pena-pena diangkat darinya, dan telah berlalu sekian lama, maka tinta yang dipakai menulis menjadi kering, dan buku-buku yang ditulis dengan tinta itu menjadi kering pula. Ini merupakan kiasan terbagus dan terindah.[1]

Semua yang terjadi dan yang akan terjadi di langit dan di bumi serta di antara keduanya, mulai penciptaan makhluk sampai manusia masuk Surga dan Neraka, semua itu sudah tercatat di Lauhul Mahfûzh.

Allah berfirman,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfûzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." (QS. al-Hadîd: 22).

Rasûlullâh SAW bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، قَالَ لَهُ: اُكْتُبْ! قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبْ مَقَادِيْرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ

"Sesungguhnya makhluk yang pertama diciptakan oleh Allah adalah qalam (pena). Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah.' Ia menjawab, 'Wahai Rabb-ku, apa yang harus aku tulis?' Allah berfirman, 'Tulislah takdir segala sesuatu sampai terjadi hari Kiamat.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Rasûlullâh SAW bersabda,

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.

"Allah telah menulis takdir-takdir seluruh makhluk 50.000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi." (HR. Muslim)

Maksud dari ungkapan Nabi "apa yang luput darimu tidak akan menimpamu, dan apa yang menimpamu tidak akan luput darimu" bahwa apa yang telah terjadi padamu tidak akan tertolak darimu, dan apa yang tidak akan engkau peroleh tidak mungkin pula engkau mendapatkannya.

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 1, h. 482

Mungkin juga maksudnya: apa yang telah Allah takdirkan akan menimpamu, tidak akan meleset darimu, pasti terjadi. Dan apa yang Allah takdirkan tidak menimpamu, maka hal itu tidak akan menimpamu selama-lamanya. Segala urusan ada di tangan Allah. Kondisi ini mendorong manusia agar bersandar kepada Allah secara total.[1]

9) Dalam konteks beriman kepada qadha dan qadar, maka ada empat tingkatan:
   a. *al-'ilmu*, maksudnya seorang mukmin yang beriman kepada qadar harus meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui semua yang ada di alam ini,
   b. *al-Kitâbah*, maksudnya seorang mukmin meyakini bahwa semua kejadian – baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi- telah Allah tuliskan di Lauhul Mahfuzh.
   c. *al-Masyî-ah*, maksudnya seorang mukmin meyakini bahwa semua hal yang terjadi tidak lepas dari kehendak Allah
   d. *al-Khalq*, maksudnya bahwa manusia mempunyai kehendak dan keinginan, akan tetapi semuanya tidak lepas dari kehendak dan kekuasaan Allah. Allah berfirman,

      وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

      "Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. at-Takwîr: 29)

      Kemudian meyakini bahwa semua yang terjadi ini karena Allah yang menciptakannya. Allah berfirman,

      وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

      "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. ash-Shaffât: 96)

   Sedangkan terhadap musibah, ada dua tingkatan bagi orang mukmin yaitu: (1) Ridha dengannya. (Ini tingkatan yang paling tinggi). Dan (2) Sabar terhadapnya.

   Rasûlullâh bersabda:

   عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

[1] Ibn 'Utsaimin, *Syarah al-Arba'în an-Nawawiyyah*, h. 227

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sungguh, semua urusannya adalah baik, dan yang demikian itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh orang mukmin, yaitu jika ia mendapatkan kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat musibah, ia bersabar dan itu pun suatu kebaikan baginya" (HR. Muslim)

10) Ungkapan Nabi "kemenangan itu bersama kesabaran" merupakan anjuran agar berlaku sabar, karena jika (diketahui) kemenangan bersama kesabaran, maka seseorang pasti akan bersabar demi memperoleh kemenangan.[1] Makna seperti ini diperkuat oleh firman Allah,

قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Orang-orang yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Allah mengatakan, 'Betapa banyak kelompok kecil dapat mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.' Dan Allah bersama dengan orang-orang yang bersabar." (QS. al-Baqarah: 249)

Dalam pandangan ulama, sabar ada tiga macam: (1) sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, (2) sabar dalam meninggalkan maksiat, dan (3) sabar dalam menerima musibah atau takdir yang buruk dari Allah.

Kesabaran juga dibutuhkan dalam menghadapi musuh – musuh Islam, karena dalam jihad terdapat banyak kesulitan dan hal-hal yang tidak mengenakkan. Sabar dalam menghadapi mereka merupakan sebab dan jalan mendapat kemenangan sebagaimana dijelaskan oleh Rasûlullâh, baik dalam jihad melawan musuh yang nampak, yaitu orang-orang kafir, maupun dalam jihad melawan musuh yang tidak nampak, yaitu hawa nafsu. Orang yang sabar pada kedua jihad ini, ia akan ditolong dan akan berhasil mengalahkan musuhnya. Sedangkan yang tidak bersabar dan berkeluh kesah, maka ia akan kalah dan menjadi tawanan musuh atau terbunuh.

Pertolongan Allah pasti datang jika umat Islam menolong agama Allah dengan cara melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Saat melaksanakan perintah dan menjauhi

[1] Ibn 'Utsaimin, *Syarah al-Arba'în an-Nawawiyyah*, h. 227

larangan inilah mutlak diperlukan kesabaran. Tanpa kesabaran, tidak mungkin bisa melakukannya.

11) Ungkapan Nabi "kelapangan bersama kesempitan" menggambarkan bahwa musibah, fitnah, dan cobaan terkadang menimpa seorang muslim sehingga urusannya menjadi sulit, dunia terasa sempit dan rasa sedih serta galau semakin bertambah. Apabila ia mengharapkan pahala, bersabar, dan mengetahui bahwa apa yang menimpanya adalah atas takdir Allah serta tidak putus asa dari rahmat Allah, niscaya inâyah (pertolongan) Allah, maaf-Nya, ampunan-Nya, dan rahmat-Nya akan dia peroleh. Itulah kelapangan. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Ataukah kamu mengira kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan guncangan (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." (QS. al-Baqarah: 214)

Allah membawakan kisah-kisah tentang ujian dan cobaan yang dialami para Nabi, kemudian Allah menyebutkan pertolongan-Nya. Seperti kisah Nabi Nuh *Alaihissallam* dan pengikutnya yang diselamatkan di atas perahu, Nabi Ibrahim *Alaihissallam* diselamatkan dari api, Nabi Ismail *Alaihissallam* diganti dengan domba ketika diperintahkan Allah untuk disembelih. Kisah lainnya, Nabi Musa *Alaihissallam* dan pengikutnya yang diselamatkan dari Fir'aun, kisah Nabi Yunus *alaihissallam* . Juga kisah Nabi Muhammmad SAW yang ditolong ketika bersembunyi di gua, dibantu pada waktu Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, Perang Ahzâb, Perang Hunain dan lain-lain.

12) Ungkapan Nabi "bersama kesulitan ada kemudahan" maknanya bahwa setiap kemudahan akan datang setelah adanya kesulitan, bahkan setiap kesulitan itu akan diiringi dua kemudahan: kemudahan sebelumnya dan kemudahan yang akan datang. Allah berfirman,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. al-Insyirâh: 5-6)[1]

Para ulama mengatakan,

لَوْ جَاءَ العُسْرُ فَدَخَلَ هَذَا الجُحْرَ لَجَاءَ اليُسْرُ حَتَّى يَدْخُلَ عَلَيْهِ فَيُخْرِجُهُ

"Seandainya kesulitan itu datang dan masuk dalam lubang ini, maka akan datang kemudahan dan ia turut masuk ke dalam lubang tersebut sampai ia mengeluarkan kesulitan tadi."[2]

Rasûlullâh menegaskan bahwa kesulitan tidaklah menimpa manusia terus menerus selama ia ridha dengan ketentuan Allah, senantiasa komitmen terhadap segala perintah dan larangan-Nya, dan pasrah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengganti kesulitan dengan kemudahan. Allah berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya" (QS. ath-Thalâq: 3)[3]

13) Sebelum seorang guru menyampaikan pelajaran kepada para muridnya, sangat penting baginya untuk merangsang semangat ingin tahu di kalangan anak didiknya, sehingga mereka benar – benar siap untuk menerima pelajaran itu.

---

[1] Ibn 'Utsaimin, *Syarah al-Arba'în an-Nawawiyyah*, h. 228

[2] Ibn katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid 7, h. 597

[3] Musthafa al-Bugha dan Muhyidin Mustha, *al-Wâfî fî Syarh al-Arba'în an-Nawawiyyah*, h. 147

HADITS KEDUA PULUH
MALU AKHLAK PARA NABI

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ عُقبَة بنِ عَمْرٍو الأَنْصَارِيِّ البَدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِمَّا أَدرَكَ النَاسُ مِن كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُولَى إِذا لَم تَستَحْيِ فاصْنَعْ مَا شِئتَ» رواه البخاري.

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshari Al-Badri *radhiyallahu 'anhu*, berkata: Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"Sesungguhnya sebagian ajaran yang masih dikenal umat manusia dari perkataan para nabi terdahulu adalah: 'Bila kamu tidak punya rasa malu, berbuatlah sesukamu.'"* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 3483, 3484, 6120), *Sunan Abu Dawud* (no. 4797), *Sunan Ibnu Majah* (no. 4183), *Musnad Ahmad* (IV/121, 122, V/273), *Musnad ath-Thayalisi* (no. 655), dan *al-Mu'jam al-Ausath* (no. 2332)

KEUTAMAAN HADITS

An-Nawawi berkata: "Siklus hukum – hukum Islam berada pada hadits ini." Dengan kata lain, perintah yang bermakna wajib atau sunnah, orang akan malu untuk tidak mengerjakannya. Sedangkan larangan yang bermakna haram atau makruh, orang akan malu untuk melanggarnya. Sedangkan terhadap apa – apa yang dibolehkan (mubah), maka rasa malu karena melakukannya atau meninggalkannya tidak ada masalah. Dengan demikian hadits ini mencakup lima hokum yang ada.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Rasa malu merupakan sumber akhlak yang terpuji. Rasa malu sebagaimana ia mendorong untuk melakukan kebajikan, ianya juga pendorong untuk meninggalkan kejahatan. Sifat ini warisan para nabi, yang diwarisi para Nabi dari zaman ke zaman.

   Rasa malu juga merupakan bagian dari kesempurnaan iman. Rasûlullâh SAW bersabda; "malu adalah bagian dari keimanan." (HR. al-Bukhari dan Muslim). Rasûlullâh juga bersabda: "rasa malu selalu mendatangkan kebaikan." (HR. al-Bukhari dan Muslim).
2) Ungkapan Nabi *'Bila kamu tidak punya rasa malu, berbuatlah sesukamu'* dapat dipahami dalam tiga makna:
   a. Ungkapan itu menunjukkan makna ancaman. Seakan – akan nabi berkata: "Jika kalian tidak memiliki rasa malu, maka lakukanlah sekehendakmu. Namun ingat bahwa Allah akan memberikan untukmu siksa yang pedih." Ungkapan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fusshilat ayat 40:

      اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ ۙ

      Lakukanlah apa yang kamu kehendaki!
   b. Ungkapan ini menunjukkan makna pemberitahuan. Seakan akan nabi berkata: "Jika seseorang tidak lagi memiliki rasa malu, maka ia akan melakukan apa saja. Karena yang dapat mencegah dari perbuatan keji adalah rasa malu. Tidaklah mengherankan jika rasa malu lenyap, maka manusia akan asik dengan beragam perbuatan keji dan mungkar."
   c. Ungkapan ini menunjukkan makna dibolehkan (ibahah) seakan – akan Nabi berkata: "Jika kalian tidak malu untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak dilarang oleh syara', maka kalian dipersilahkan untuk melakukannya. Karena prisnispnya, sesuatu yang tidak dilarang syara' maka boleh dilakukan."

   Dari ketiga makna di atas, makna pertama adalah yang terkuat, walaupun an-Nawawi memilih makna kedua, dan Ibn Qutaibah memilih makna ketiga.
3) Malu adalah satu kata yang mencakup perbuatan menjauhi segala apa yang dibenci.[1] Ibn al-Qayyim berkata, "Malu berasal dari kata *hayaah* (hidup), dan ada yang berpendapat bahwa malu berasal dari kata *al-hayaa* (hujan),

[1] Ibnu Hibbân al-Busti, *Raudhatul 'Uqalâ wa Nuzhatul Fudhalâ'*, h. 53

tetapi makna ini tidak masyhûr. Hidup dan matinya hati seseorang sangat mempengaruhi sifat malunya. Hilangnya rasa malu, dipengaruhi oleh kadar kematian hati dan ruh seseorang. Sehingga setiap kali hati hidup, pada saat itu pula rasa malu lebih sempurna.

Al-Junaid berkata, "Rasa malu yaitu melihat kenikmatan dan keteledoran sehingga menimbulkan suatu kondisi yang disebut dengan malu. Hakikat malu ialah sikap yang memotivasi untuk meninggalkan keburukan dan mencegah sikap menyia-nyiakan hak pemiliknya.'"[1]

Singkat kata, malu adalah akhlak (perangai) yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela, sehingga mampu menghalangi seseorang dari melakukan dosa dan maksiat serta mencegah sikap melalaikan hak orang lain.[2]

4) Para ulama mengklasifikasikan malu ke dalam dua kelompok, yaitu:

a. Malu yang merupakan tabiat dan watak bawaan. Malu seperti ini akhlak paling mulia yang diberikan Allah kepada seorang hamba.

اَلْحَيَاءُ لاَ يَأْتِيْ إِلاَّ بِخَيْرٍ.

"Malu tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Malu seperti ini menghalangi seseorang dari mengerjakan perbuatan buruk dan tercela serta mendorongnya agar berakhlak mulia. Dalam konteks ini, malu itu termasuk iman. Al-Jarrâh bin 'Abdullâh al-Hakami berkata, "Aku tinggalkan dosa selama empat puluh tahun karena malu, kemudian aku mendapatkan sifat wara' (takwa)."[3]

Umar ibn al-khattab ra berkata: "Siapa yang merasa malu, maka ia akan bersembunyi. Siapa yang bersembunyimaka akan berhati hati. Dan siapa yang berhati hati maka ia akan terjaga."

b. Malu yang timbul karena adanya usaha.

Yaitu malu yang didapatkan dengan *ma'rifatullâh* (mengenal Allah) dengan mengenal keagungan-Nya, kedekatan-Nya dengan hamba-Nya, perhatian-Nya terhadap mereka, pengetahuan-Nya terhadap mata yang berkhianat dan apa saja yang dirahasiakan oleh hati. Malu inilah yang

[1] Ibn al-Qayyim, *Madârijus Sâlikîn*, jilid 2, h. 270
[2] Sâlim bin 'Ied al-Hilâli, *al-Haya' fî Dhau-il Qur-ânil Karîm wal Ahâdîts ash-Shahîhah*, h. 9
[3] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 1, h. 501

dijadikan oleh Allah bagian dari iman. Siapa yang tidak memiliki malu, baik yang berasal dari *tabi'at* maupun yang didapat dengan usaha, maka tidak ada sama sekali yang menahannya dari terjatuh ke dalam perbuatan keji dan maksiat sehingga seorang hamba menjadi setan yang terkutuk yang berjalan di muka bumi dengan tubuh manusia.[1]

Dahulu, orang-orang Jahiliyyah sangat merasa berat untuk melakukan hal-hal yang buruk karena dicegah oleh rasa malunya, diantara contohnya ialah apa yang dialami oleh Abu Sufyan ketika bersama Heraklius ketika ia ditanya tentang Rasûlullâh, Abu Sufyan berkata,

فَوَ اللهِ ، لَوْ لاَ الْحَيَاءُ مِنْ أَنْ يَأْثِرُوْا عَلَيَّ كَذِبًا لَكَذَبْتُ عَلَيْهِ.

"Demi Allah, kalau bukan karena rasa malu yang menjadikan aku khawatir dituduh oleh mereka sebagai pendusta, niscaya aku akan berbohong kepadanya (tentang Rasûlullâh)." (HR. al-Bukhari)

Rasa malu telah menghalanginya untuk membuat kedustaan atas nama Rasûlullâh karena ia malu jika dituduh sebagai pendusta.

5) Rasûlullâh SAW merupakan teladan terbaik dalam sifat malu. Rasûlullâh adalah Sosok Pribadi yang sangat pemalu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu menerangkan yang benar. (QS. al-Ahzâb: 53)

Abu Sa'id al-Khudri ra berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِيْ خِدْرِهَا.

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 181

"Nabi lebih pemalu daripada gadis yang dipingit di kamarnya." (HR. al-Bukhari)

Al-Qurthubi berkata, "Malu yang dibenarkan adalah malu yang dijadikan Allah sebagai bagian dari keimanan dan perintah-Nya, bukan yang berasal dari *gharîzah* (tabiat). Akan tetapi, tabiat akan membantu terciptanya sifat malu yang usahakan (*muktasab*), sehingga menjadi tabiat itu sendiri. Nabi SAW memiliki dua jenis malu ini, akan tetapi sifat tabiat beliau lebih malu daripada gadis yang dipingit, sedang yang *muktasab* (yang diperoleh) berada pada puncak tertinggi."[1]

6) Malu dapat diklasifikasikan berdasarkan haknya menjadi dua bagian, ada yang berkaitan dengan hak Allah dan yang berkaitan dengan hak sesama.

   Pertama, malu yang berkaitan dengan hak Allah. Seseorang harus memiliki rasa malu ini, dia harus mengetahui bahwa Allah mengetahui dan melihat setiap perbuatan yang dia lakukan, baik larangan yang diterjangnya maupun perintah yang dilakukannya.

   Kedua, malu yang berkaitan dengan hak manusia. Seseorang juga harus memiliki rasa malu ini, agar ketika berinteraksi dengan sesama, ia tidak berperilaku yang tidak pantas (menyelisihi *al-muru'ah*) dan berakhlak jelek. Apabila seseorang berada di shaf pertama, lalu dia menjulurkan kakinya, maka dia dinilai tidak memiliki rasa malu karena dia tidak menjaga *al-muru'ah* (kewibawaan). Jika dia duduk di antara teman-temannya, kemudian dia menjulurkan kaki, maka ini tidaklah meniadakan *al-muru'ah*. Namun, lebih baik lagi jika dia meminta izin pada temannya, "Bolehkah saya menjulurkan kaki?"[2]
7) Buah dari rasa malu adalah *iffah* (kesucian diri) dan *wafa'* (sifat memenuhi janji). Ahnaf ibn Qays berkata: "Dua hal yang tidak akan pernah berpadu dalam diri seseorang; dusta dan harga diri. Sedangkan harga diri akan melahirkan sifat shiddiq 9berkata benar), *wafa'*, malu, dan *iffah*."
8) Walaupun sifat malu itu terpuji, namun adapula malu yang tercela. Rasa malu yang berlebih – lebihan hingga menjadikan pemiliknya senantiasa berada dalam kekacauan dan kebingungan, serta menahan diri dari untuk

[1] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bâri*, jilid 10, h. 522
[2] Ibn 'Utsaimin, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, h. 233-234

berbuat sesuatu yang sepatutnya tidak perlu malu untuk melakukannya, maka yang demikian justru sifat tercela.

Seorang ulama mengatakan: "Malu bukan pada tempatnya adalah kelemahan." Hasan al-Bashri berkata: "malu ada dua macam; yang pertama merupakan bagian dari keimanan, dan yang kedua merupakan kelemahan."

9) Rasa malu merupakan perhiasan paling utama bagi seorang wanita muslimah. Sifat ini salah satu fitrah kewanitaan bagi wanita yang suci. Hal ini diisyaratkan Allah dalam QS. al-Qashash ayat 25, tatkala bercerita tentang salah satu putri seorang lelaki tua shaleh di kota Madyan yang diperintahkan untuk memanggil Musa;

فَجَآءَتْهُ اِحْدٰىهُمَا تَمْشِيْ عَلَى اسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ اِنَّ اَبِيْ يَدْعُوْكَ لِيَجْزِيَكَ اَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ؕ

Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami."

Putri pria tua saleh itu berjalan dengan iffah (kebersihan jiwa) tatkala bertemu dengan lelaki. Berjalan dengan penuh rasa malu tatkala bertemu dan berbicara dengan lelaki. Akan tetapi karena kesucian dan keistiqamahannya ia tidak gugup, bahkan ia berbicara dengan jelas dan sebatas keperluan.

Hal yang berbanding terbalik dengan kondisi wanita yang sering bersolek, pergi tanpa mahram, bahkan bercampur baru dengan lelaki yang bukan mahramnya, tanpa ada kebutuhan yang dibenarkan oleh syara', maka potret wanita yang demikian jauh dari nilai al-Qur'an dan as-sunnah. Mereka telah mengganti rasa malu dan ketaatan kepada Allah dengan rasa tidak tahu malu, kemaksiatan, dan beragam perbuatan keji.

10) Lawan dari rasa malu adalah tidak tahu malu. Ini merupakan sifat yang tercela. Orang yang tidak tahu malu tidak peduli dengan cercaan, bahkan ia melakukan keburukannya dengan terang – terangan.

Rasûlullâh SAW bersabda: "Semua ummatku akan dimaafkan kecuali orang – orang yang melakukan kemaksiatan dengan terang – terangan."

Orang yang tidak tahu malu baik kepada Allah maupun kepada manusia tidak akan pernah jera, kecuali dengan hukum yang tegas dan keras, karena sebagian orang memiliki rasa takut, walaupun ia tidak punya malu.

11) Salah satu tujuan pendidikan adalah mampu melahirkan karakter anak didik yang tau malu. Para pendidik dan orang tua harus menggunakan beragam metode pendidikan untuk menanamkan rasa malu, dengan mengawasi perilaku anak dan segera meluruskannya jika melihat yang bertentangan dengan rasa malu, memilihkan teman yang baik, memilihkan buku yang bermanfaat, menjauhkan mereka dari beragam tontonan yang merusak, serta menjauhkan dari beragam ucapan yang tidak baik.
12) Rasa malu adalah kebaikan. Semakin tebal rasa malu, semakin banyak kebaikannya. Semakin sedikit rasa malu, semakin sedikit pula kebaikannya. Sifat malu merupakan tatakrama bersama Allah dan bersama makhluk. Disebutkan bahwa beberapa nabi seperti Adam *as*, Nuh *as*, dan Musa *as* diminta untuk memberi syafaat di hari kiamat dan umat manusia berkata kepada setiap orang dari mereka: 'Berikanlah syafaat kepada kami di sisi Rabb-mu sehingga Dia melapangkan kami dari tempat kami ini. Ia (Adam *as*) berkata: 'Aku tidak pantas –dan ia menyebutkan dosanya lalu merasa malu…Aku tidak pantas – dan ia (Nuh *as*) menyebutkan permintaannya kepada Rabb-nya yang tidak pantas lalu merasa malu…..Aku tidak pantas – dan ia (Musa *as*) menyebutkan pernah membunuh jiwa yang tidak berdosa lalu ia merasa malu kepada Rabb-nya. (HR. al-Bukhari) Semuanya merasa berat dan dihalangi oleh rasa malu untuk berani meminta syafaat.
13) Tidak perlu ada rasa malu saat mengajarkan masalah – masalah agama, dan saat mencari kebenaran. Tidak sepantasnya bersifat malu dalam menuntut hak, mengajar orang yang jahil, bertanya tentang sesuatu yang tidak kita ketahui.

    Mujahid berkata: 'Tidak mampu menuntut ilmu orang yang pemalu dan yang sombong." Aisyah ra berkata: 'Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk bertanya tentang masalah agama." (HR. al-Bukhari)

    Ummu Sulaim ra bertanya dalam masalah-masalah kecil dalam hukum yang berkaitan dengan wanita, dan ia membuka pertanyaan dengan ucapannya: 'Ya Rasûlullâh, sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran.' Ibnu Hajar berkata: 'Maksudnya Dia tidak menyuruh malu dalam kebenaran.' (HR. al-Bukhari)

HADITS KEDUA PULUH SATU
IMAN KEPADA ALLAH DAN ISTIQAMAH

NASH HADITS

نِ أَبِيْ عَمْرٍو -وَقِيْلَ أَبِيْ عمْرَةَ- سُفْيَانَ بنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! قُلْ لِيْ فِي الإِسْلامِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَداً غَيْرَكَ؟ قَالَ: «قُلْ آمَنْتُ باللهِ ثُمَّ استَقِمْ» رواه مسلم

Dari Abu 'Amr –ada yang berpendapat Abu Amrah– Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi *radhiyallahu 'anhu* berkata: aku berkata, "Wahai Rasûlullâh! Katakanlah kepadaku dalam Islam sebuah ucapan yang tidak aku tanyakan lagi kepada selain Anda"' Beliau menjawab, *"Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah!' kemudian istiqamahlah."'* Diriwayatkan oleh Muslim.

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 38), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 2410), *Sunan Ibnu Majah* (no. 3972), *Sunanul Kubra liln Nasa`i* (no. 11425, 11426, 11776), *Musnad Ahmad* (III/413, IV/384-385), *Sunan ad- Darimi (II/298), Musnad ath-Thayalisi (no. 1327), dan al-Mu'jam al-Kabir lith Thabrani (no. 6396, 6397, 6398)*

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini termasuk dalam *jawami' al-kalim*, hadits yang redaksinya pendek, namun mencakup makna yang agung lagi luas, walaupun intisarinya hanya dua kata, yakni iman dan istiqamah. Kedua kata ini mampu menerangkan bagi mereka yang bertanya mengenai seluruh dasar Islam. Karena islam pada dasarnya adalah tauhid dan ketaatan. Tauhid terwujud melalui keimanan kepada Allah, sedangkan ketaatan terwujud melalui istiqamah, yakni merealisasikan semua yang diperintahkan Allah dan menjauhkan diri dari segala larangan-NYa, yang meliputi amalan hati dan anggota badan.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Istiqamah dimaknai dengan menetapi iman, berpegang teguh kepadanya. Abu Bakar ra mengatakan, istiqamah adalah tetap teguh bahwa Allah adalah Rabb dan tidak menyekutukan-Nya.
Singkat kata, Istiqamah artinya terus menerus berada di jalur lurus. Berusaha tetap berada di jalur itu hingga meninggal dunia. Berusaha selalu menjalankan ketaatan dan meninggalkan yang diharamkan.
Ibn Rajab mendefinisikan istiqamah,

الاستقامة : هي سلوك الطريق المستقيم، وهو الدين القويم من غير تعويج عنه يمنة و لا يسرة، و يشمل ذلك فعل الطاعات كلها الظاهرة و الباطنة و ترك المنهيات كلها كذلك

"Istiqamah adalah meniti jalan yang lurus, yaitu agama (Islam) yang lurus, tak bengkok ke kanan dan ke kiri, dan mencakup pelaksanaan semua ketaatan, baik yang zhahir maupun batin, dan menghindari semua larangan-larangan (Allah)."
Ibn al-Qayyim menyatakan,

فالاستقامةُ كلمة جامعةٌ آخذةٌ بمَجامِع الدِّينِ ؛ وهي القيامُ بينَ يدي الله على حقيقةِ الصِّدقِ والوَفاء بالعهدِ

"Jadi, istiqamah adalah kata yang mencakup ajaran-ajaran agama (Islam) ini, yaitu (melakukan perjalanan hidup) menuju kepada Allah dengan benar-benar jujur dan memenuhi perjanjian."
Ibnu Katsir menjelaskan bahwa istiqamah adalah mengucapkan "Tuhan kami adalah Allah" kemudian berpegang teguh kepadanya hingga mati. Sedangkan Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar menjelaskan, "Istiqamah adalah tegak lurus, yaitu teguh pendirian, tidak menyeleweng ke kiri dan ke kanan. Juga tidak pernah mundur."
Ibnu Rajab menjelaskan arti istiqomah adalah menempuh jalan yang lurus, agama yang benar, tanpa berpaling ke kanan atau ke kiri. Mencakup semua ketaatan, baik yang zhahir maupun yang batin. Juga mencakup semua larangan.
Jika pengertian istiqamah adalah menetapi iman, ini saja sudah cukup menjadikan hadits ini sebagai qaulan yang mencakup semua nilai agama.

Sebab iman itu secara mendasar memiliki enam rukun. Sebagaimana sabda Rasûlullâh SAW:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

(Iman adalah) engkau beriman kepada Allah; malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya; para Rasul-Nya; Hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk. (HR. Muslim)

2) Meskipun pada hadits ini Rasûlullâh memulai dengan *qul* (katakanlah), iman itu bukan sekadar ucapan. Namun, ia keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amalan dengan perbuatan. Karenanya ketika ada orang Arab Badui mengatakan telah beriman, Allah meluruskan pernyataan mereka seraya menjelaskan iman yang sesungguhnya.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ . إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Sesungguhnya mereka yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat: 14-15)

3) Mewujukan keistiqamahan dalam kehidupan merupakan amalan yang berat dan tidak mudah. Suatu hari, sebagian sahabat melihat rambut Rasûlullâh beruban. Mereka pun bertanya, "Ya Rasûlullâh, mengapa rambutmu (tiba-tiba) beruban?" Rasûlullâh SAW menjawab: Rambutku beruban karena surat Hud dan kawan-kawannya. (HR. Abu Ya'la)

Surat Hud membuat Rasûlullâh beruban. Terutama ayat 112 yang memerintahkan untuk beristiqamah.

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka istiqamahlah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 112)

Saat menjelaskan ayat ini dalam *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Sayyid Qutb menyebutkan tentang rambut Rasûlullâh tiba-tiba beruban. Karena begitu beratnya istiqamah.

Istiqamah itu berat sehingga tidak ada orang yang mampu mencapai istiqamah secara sempurna kecuali Rasûlullâh. Sebagaimana sabda beliau:

اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا

Istiqamahlah kalian dan kalian tidak akan mampu… (HR. Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Malik)

Meskipun sulit untuk dapat istiqamah secara sempurna, namun harus diupayakan untuk menggapainya. Sebab balasannya adalah surga.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al Ahqaf: 13-14)

4) Istiqamah yang tertuntut adalah beribadah kepada Allah sesuai dengan sunah, apabila tidak mampu maka mendekatinya. Agar seseorang dapat beristiqamah, maka perlu memperhatikan dua perkara:

Pertama: Beribadah dan taat kepada Allah Ta'ala, serta beramal shaleh sesuai dengan syariat Islam.

Kedua: Apabila tidak mampu, maka mendekati syariat Islam.

Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا

"Sesungguhnya Islam ini mudah, dan tidaklah seseorang memperberat diri dalam beragama Islam kecuali ia akan terkalahkan (sendiri), maka

bersikaplah kalian sesuai dengan (sunah) dan mendekatilah, serta bergembiralah!" (HR. Al-Bukhari).

As-Sa'di menjelaskan makna *"Sesungguhnya agama ini mudah"* dengan mengatakan: "(Agama Islam) ini mudah, lagi gampang, baik dalam akidah, akhlak, amal, dalam melakukan (perintah) maupun dalam sikap meninggalkan (larangan)".

Ibnu Hajar menyatakan:

والمعنى لا يتعمق أحد في الأعمال الدينية ويترك الرفق إلا عجز وانقطع فيغلب

"Maksudnya adalah tidaklah seseorang berlebihan dalam mengamalkan agama (Islam) dan meninggalkan sikap pertengahan kecuali ia akan tak mampu dan terputus (amalannya), lalu kalah!"

Sedangkan sabda Nabi *"Maka bersikaplah kalian sesuai dengan syariat islam"*, menurut Ibnu Hajar, maksudnya: tetaplah lurus (*As-Sadad*), yaitu benar tanpa melampui batasan syariat dan tanpa menguranginya. Ahli bahasa Arab berkata: *As-Sadad* adalah tengah-tengah dalam beramal".

Ibn Rajab menjelaskan makna *As-Sadad*:

فالسَّداد هو حقيقةُ الاستقامةِ ، وهو الإصابةُ في جميعِ الأقوالِ والأعمالِ والمقاصدِ كالَّذي يَرمي إلى غرضٍ فيصيبُه

"*As-Sadad* adalah hakekat dari istiqomah, yaitu: benar dalam seluruh ucapan, perbuatan dan niat. Ibarat orang yang membidik suatu sasaran lalu tepat (bidikannya) mengenai sasaran tersebut".

Sedangkan makna sabda nabi SAW "*Dan mendekatilah*", menurut Ibnu Hajar: apabila kalian tidak mampu melakukan amalan yang paling sempurna, maka lakukan amalan yang mendekatinya".

Ibn Rajab menjelaskan makna "mendekati" *(muqarabah)":*

والمقارَبة أن يُصيب ما يقرُب منَ الغَرض إنْ لم يُصِب الغَرَض نفسَه

"Mendekati adalah anda melakukan (amalan) mendekati tujuan (sunah), meski tidak tepat sesuai dengan tujuannya (sunah)".

Adapun makna sabda nabi "*Serta bergembiralah!"*, bergembiralah dengan pahala atas amalan yang senantiasa terjaga meskipun amalan tersebut sedikit. Maksud perintah bergembira di sini adalah bergembira saat tidak mampu melakukan amalan yang paling sempurna, bahwa ketidakmampuan

itu jika bukan karena kesengajaan untuk meninggalkan (amalan paling sempurna), maka tidak berkonsekuensi berkurangnya pahalanya."

5) Istiqamah tidaklah berarti seseorang tidak pernah berbuat dosa sama sekali. Namun seharusnya saat ia tergelincir, ia kembali bangkit memohon ampunan kepada Allah, dan berusaha untuk istiqamah lagi. Karena itu, Allah gandengkan perintah istiqamah dengan perintah beristighfar.

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ

maka bersikaplah istiqomah kepadaNya, dan memohonlah ampunan (beristighfarlah) kepadaNya (QS Fushshilat: 6)

Ibn Rajab menyatakan: ayat ini merupakan isyarat bahwa dalam upaya beristiqamah pasti mengandung kekurangan, sehingga ditutupi dengan *istighfar* yang mengharuskan adanya taubat dan kembali bersikap istiqamah. Hal ini seperti sabda Nabi: Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan ikutkanlah perbuatan baik setelah perbuatan buruk, niscaya (kebaikan) itu akan menghapusnya (keburukan).[1]

6) Istiqamah melahirkan kekuatan dan optimisme. Ibn Katsir dan banyak *mufassir* lainnya menjelaskan bahwa turunnya malaikat dengan menyampaikan pesan meneguhkan itu terjadi saat *sakaratul maut*. Namun, ada juga yang menafsirkan bahwa keberanian, ketenangan, dan optimisme itu akan diperoleh orang-orang yang istiqamah sejak di dunia. Di antara *mufassir* yang berpendapat demikian adalah Buya Hamka.

Perhatikan bagaimana Bilal bin Rabah yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani. Perhatikan pula Mush'ab bin Umair yang penuh ketenangan. Terlihat bagaimana para shahabat Nabi yang optimis memandang masa depan.

Ketiganya kita butuhkan dalam kehidupan. Terlebih saat ini banyak orang yang takut mengatakan kebenaran dan membelanya. Takut menghadapi risiko dakwah. Bahkan takut mengambil tanggung jawab. Orang yang beriman dan istiqamah, Allah berikan kepadanya keberanian karena ia hanya takut kepada Allah. Ia menjadi orang yang berani karena benar. Meskipun risikonya adalah penjara sebagaimana fitnah khalq al-Qur'an yang dirasakan Imam Ahmad.

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul Ulûm wal Hikam*, jilid 1, h. 205

Ketenangan juga dibutuhkan terlebih saat ini kesehatan mental menjadi isu global. Semakin banyak orang yang stress dan depresi. Angka bunuh diri juga semakin tinggi. Orang yang beriman dan istiqamah, Allah berikan ketenangan dengan mengingat-Nya. Ia damai dan bahagia karena yakin bahwa Allah bersamanya dan tidak akan pernah meninggalkannya. Kepada Allah mereka bergantung, kepada Allah mereka bermunajat, kepada Allah mereka curhat.

Sikap Optimis juga diperlukan sebab kehilangan yang paling berbahaya adalah kehilangan harapan. Orang yang beriman dan istiqamah, Allah tanamkan optimistis ke dalam hatinya. Sebab ia yakin, bahwa ujung dari perjuangan umat Islam adalah kemenangan. Ia yakin bahwa ujung nasib orang beriman adalah surga.

7) Istiqamah terkait dengan ucapan, perbuatan dan niat, maksudnya bahwa hati dan anggota tubuh lahiriyah seorang hamba tertuntut berada di atas jalan istiqamah. Niat seorang hamba hendaklah lurus sesuai dengan syariat Allah, ucapan dan perbuatanpun tertuntut untuk sesuai dengan syariat Allah. Ibn al-Qayyim di dalam kitabnya *Madarijus Salikin* mengatakan:

والاستقَامةُ تتعلَّق بالأقوالِ والأفعالِ والأحوالِ والنِّياتِ

"Istiqamah itu terkait dengan ucapan, perbuatan dan niat".

Dari Anas ra bahwa Nabi SAW bersabda:

لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ ، وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ

"Tidaklah istiqamah iman seorang hamba sampai istiqamah hatinya, dan tidaklah istiqamah hatinya sampai istiqamah lisannya." (HR. Ahmad).

Ibn Rajab berkata: "Perkara terbesar yang patut diperhatikan keistiqomahannya setelah hati dari anggota tubuh yang zahir adalah lisan, karena sesungguhnya lisan itu penerjemah hati dan pengungkap isinya".

Kedudukan hati dan lisan bagi seorang hamba terhadap keistiqamahan dirinya sangat vital, karenanya di antara ulama ada yang menyatakan:

المرءُ بأصْغَرَيْه : قلبِه ولسانِه

"Seorang hamba tergantung kepada dua anggota tubuh terkecilnya, yaitu: hati dan lisannya".

Hati adalah sekerat daging yang kecil sekali, lisanpun juga sepotong daging yang kecil sekali, akan tetapi keistiqomahan seorang hamba amat dipengaruhi oleh dua anggota tubuh terkecilnya ini!

Apabila hati dan lisan seorang hamba lurus, maka lurus anggota tubuh lainnya. Seluruh anggota tubuh mengikuti hati dan lisan! Keistiqamahan hati dan lisan membuahkan keistiqamahan anggota tubuh lainnya.

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُولُ اتَّقِ اللَّهَ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا

Pada pagi hari, seluruh anggota tubuh anak Adam semuanya tunduk pada lisan, dan berkata: (wahai lisan), bertakwalah kamu kepada Allah atas (keselamatan) kami.Karena keadaan kami tergantung engkau.Jika engkau istiqomah, kami akan istiqomah. Jika engkau menyimpang, kami (juga) menyimpang (HR at-Tirmidzi)

Setelah Rasul memberikan wasiat, Sufyan bin Abdillah bertanya lagi:

مَا أَكْثَرُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ

Apakah yang paling banyak engkau takutkan terhadapku?

فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا

Kemudian Rasûlullâh SAW memegang lisan beliau sendiri, kemudian berkata: Ini (HR. Ibnu Majah)

Hal itu menunjukkan bahwa untuk dapat beristiqamah, seseorang harus menjaga lisannya.

8) Seorang yang ingin memperoleh ilmu harus memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari agamanya dan menjaga keimanannya. Inilah hal yang terlihat jelas dari para sahabat Rasûlullâh, potret peserta didik yang luar biasa yang mendapat keistimewaan belajar dari sebaik – baiknya murabbi dan pendidik.

Bagaimana Sahabat Nabi Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqofy meminta kepada Nabi untuk mewasiatkan kepadanya suatu kalimat yang jelas dan mencakup Dienul Islam seluruhnya, sehingga ia tidak akan menanyakan kepada selain Nabi lagi setelahnya. Nabipun kemudian menyatakan: Ucapkanlah: Aku beriman kepada Allah. Kemudian beristiqamahlah (terus menerus berusaha tetap lurus tidak bengkok) di atasnya hingga meninggal dunia.

HADITS KEDUA PULUH DUA
AMALAN YANG MEMASUKKAN KE SURGA

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ جَابِرِ بنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيِّ ﷺ: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيتَ إِذا صَلَّيْتُ المَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضانَ، وَأَحلَلتُ الحَلاَلَ، وَحَرَّمْتُ الحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلى ذَلِكَ شَيئاً أَأَدخُلُ الجَنَّة؟ قَالَ: «نَعَمْ» رواه مسلم

ومعنى حرمت الحرام: اجتنبته. ومعنى أحللت الحلال: فعلته معتقدا حله.

Dari Abu Abdillah Jabir bin Abdillah al-Anshari *radhiyallahu 'anhuma* bahwa seseorang bertanya kepada Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* seraya berkata, "Bagaimana pendapat Anda jika aku shalat wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambah selain itu, apakah aku akan masuk surga?" Beliau menjawab, *"Ya."* Diriwayatkan oleh Muslim. Makna "aku mengharamkan yang haram" adalah "aku menjauhinya", dan makna "aku menghalalkan yang haram" adalah "aku mengerjakannya dengan menyakini kehalalannya".

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 15), *Musnad Ahmad* (III/316, 348), *Musnad Abu Ya'la* (no. 1936, 2291), dan *Musnad Abu Awanah* (I/4-5)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini mengandung banyak pelajaran penting, dan merangkum banyak hal dengan menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Sekaligus menunjukkan cara mudah masuk surga.

Al-Jurdani berkata: "Hadits ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan merupakan siklus ajaran Islam. Karena pada dasarnya amal perbuatan meliputi amalan hati dan amalananggota badan. Perbuatan – perbuatan ini

hanya da dua kemungkinan, dibolehkan (halal) atau diharamkan (haram). Jika seseorang melaksanakan yang halal dan menghindari yang haram maka ia telah melaksanakantugas dalam agama dan akan masuk surga.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Allah mengutus Rasûlullâh SAW sebagai *rahmatan lil aalamiin.* Allah juga telah tetapkan rambu – rambu yang harus diikuti dalam kehidupan di dunia. Siapa yang mengikutinya, maka ia akan sampai tujuan. Namu, siapa yang melanggarnya, maka ia akan sesat. Jalan menuju surga adalah jalan yang jelas dan mudah.
2) Hadits ini menunjukkan semangat Sahabat Nabi untuk meraih surga. Nu'man Al-Khaza'i menanyakan apakah dengan shalat maktubah, puasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan haram, lalu tidak menambah dengan ibadah sunnah, ia bisa masuk surga.
   Ada sahabat yang meminta kepada Rasûlullâh SAW:

   يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِى بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِى الْجَنَّةَ

   Wahai Rasûlullâh, kabarkanlah amal apa yang memasukkanku ke surga.
   Ada yang menggunakan kalimat:

   دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ

   Tunjukkan kepadaku amal yang memasukkan aku ke surga.
   Ada lagi sahabat yang meminta dengan redaksi berbeda:

   يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِى عَمَلاً يُدْخِلُنِى الْجَنَّةَ

   Wahai Rasûlullâh, ajarkan kepadaku amal yang membuatku masuk surga.
   Ada juga sahabat yang mengatakan:

   مُرْنِى بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِى الْجَنَّةَ

   Perintahkan kepadaku amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga.
   Tidak jarang terhadap pertanyaan – pertanyan dengan beragam redaksi di atas nabi menjawab dengan amalan yang praktis yang dapat dilakukan si penanya dengan mudah. Salah satunya, Nabi bersabda: "Meskipun pertanyaanmu singkat, namun memiliki makna yang luas. Karenanya, dengarkan baik baik. Sembahlah Allah, dan jangan menyekutukannya

sedikitpun, tegakkan shalat wajib, tunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan bergaullah dengan orang lain dengan baik."

3) Hadis ini mengajarkan bahwa mengerjakan amalan wajib dan menjaganya sepanjang hidup dapat mengantarkan seseorang untuk meraih surga Allah subhanahu wa ta'ala. Dalam riwayat Imam Muslim, setelah al-Nu'mān mendengar jawaban dari Rasûlullâh SAW, ia pun berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menambah sedikit pun." Maksudnya ialah tidak akan menambah amalan-amalan sunah dan mencukupkan diri dengan mengerjakan amalan wajib saja.

Dalam hadis lain diceritakan bahwa ada seorang Badui mendatangi Rasûlullâh seraya berkata, "Wahai Rasûlullâh, tunjukkanlah kepadaku pada suatu amalan yang mana jika aku mengamalkannya niscaya aku masuk surga?" Beliau menjawab, "Kamu menyembah Allah dan tidak mempersekutukannya-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan salat wajib, menunaikan zakat yang wajib, dan berpuasa Ramadan." Dia berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak akan menambah lebih dari ini sedikit pun selamanya dan tidak pula menguranginya." Ketika orang Badui itu pergi, Rasûlullâh bersabda, "Siapa ingin melihat seorang lelaki dari penduduk surga maka hendaklah melihat orang itu." (HR. Muslim)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman: "Hamba – hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan apa yang Aku wajibkan atas mereka." (HR. al-Bukhari)

Rasûlullâh SAW juga bersabda: "Tidaklah seorang hamba melaksana-kan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat dan menjauhi tujuh dosa besar, melainkan akan dibukakan baginya pintu – pintu surge yang dapat dimasuki mana yang dikehendaki." Kemudian beliau membacakan ayat: "Jika kamu menjauhi dosa – dosa besar yang Kami dilarang mengerjakannya, niscaya kami hapus kesalahan – kesalahan (dosa – dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). " (QS. an-Nisa': 31)

Dosa – dosa besar itu antara lain; zina, minum minuman keras, sihir, menuduh orang baik melakukan zina, membunuh dengan sengaja, riba, dan lari dari medan perang.

4) Islam agama yang mudah, baik dalam akidah maupun amalan. Akidah Islam mudah dicerna oleh akal pikiran, seperti tentang keesaan Allah, keberhakan-Nya untuk diibadahi karena Dia sebagai Pencipta alama semesta, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorang yang setara dengan-Nya, berbeda dengan keyakinan trinitas yang dianut orang-orang Nasrani dan penuhanan makhluk yang keadaannya lebih lemah daripada penyembahnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Demikian pula dalam amalan, syariat Islam seluruhnya mudah, bahkan kewajiban menjadi gugur ketika seseorang tidak mampu melaksanakannya. Bahkan mengikuti sunnah Rasûlullâh dengan mempraktekkannya dalam keseharian adalah hal yang mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah.
5) Islam meringankan hukum-hukum untuk memudahkan manusia dengan beberapa cara, di antaranya:
   a. Pengguguran kewajiban dalam keadaan tertentu, misalnya tidak wajibnya melakukan ibadah hajji bagi yang tidak aman.
   b. Pengurangan kadar dari yang telah ditentukan, seperti mengqashar shalat bagi musafir.
   c. Penukaran kewajiban yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, kewajiban *wudhu'* dan mandi diganti dengan *tayammum* ketika tidak dapat menggunakan air.
   d. Mendahulukan, yaitu mengerjakan sesuatu sebelum waktu yang telah ditentukan secara umum (asal), seperti *jama' taqdim*, melaksanakan shalat 'Ashar di waktu Zhuhur karena dibutuhkan.
   e. Menangguhkan, yaitu mengerjakan sesuatu setelah lewat waktu asalnya, seperti *jama' ta'khir*, misalnya melaksanakan shalat Zhuhur di waktu 'Ashar karena dibutuhkan.
   f. Perubahan, yaitu bentuk perbuatan berubah-ubah sesuai situasi yang dihadapi, seperti dalam *shalat khauf* dalam kondisi perang. Allah berfirman, "Jika kamu dalam Keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah)" (QS. Al Baqarah: 239)
   Demikian juga ketika sakit yang membuat seseorang tidak sanggup berdiri, Rasûlullâh SAW bersabda:

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

"Shalatlah sambil berdiri. Jika tidak sanggup, maka sambil duduk. Jika tidak sanggup, maka sambil berbaring." (HR. al-Bukhari)

6) Shalat merupakan ibadah yang sangat urgen yang tidak dapat ditawar-tawar. Amalan pertama yang Nu'man sebut adalah shalat maktubah. Shalat fardhu lima waktu.

Dalam kondisi apa pun, seorang mukallaf harus tetap shalat. Bahkan meskipun dia sakit. Jika tidak bisa berdiri, ia boleh shalat sambil duduk. Jika tidak bisa duduk, boleh shalat sambil berbaring. Bahkan kalau pun berbaring tidak bisa bergerak, ia boleh shalat dengan isyarat. Jika sudah tidak mampu, karena ajal telah datang, kaum muslimin akan sholat jenazah untuknya.

Setiap muslim dilarang meninggalkan shalat. Sebab shalat merupakan rukun Islam yang menjadi batas antara seseorang dengan kekafiran. Sebagaimana sabda Rasûlullâh SAW:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلاَةِ

Sesungguhnya batas antara seseorang dengan syirik dan kufur itu adalah meninggalkan shalat (HR. Muslim)

Rasûlullâh bersabda: "Puncak perkara ini adalah Islam, siapa yang masuk islam maka ia akan selamat. Tiang dari Islam adalah shalat, dan puncaknya adalah Jihad fi sabilillah. (HR. at-Thabrani)

Rasûlullâh bersabda: "Siapa yang shalat seperti shalat kami, maka dialah muslim yang menjadi tanggungan Allah dan rasul-Nya." (HR. al-Bukhari)

Rasûlullâh bersabda: "Jika kalian melihat seorang lelaki yang selalu ke masjid, maka persaksikanlah bahwa ia beriman." (HR. at-Tirmidzi).

Rasûlullâh bersabda: "Tidak ada agama bagi orang yang tidak shalat, karena kedudukan shalat bagi agama seperti kedudukan kepala bagi badan." (HR. at-Thabrani)

Shalat merupakan amal penentu di akhirat, sekaligus menentukan bagaimana nilai amal-amal lainnya.

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَ إِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Amal yang akan dihisab pertama kali dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika baik shalatnya, baik pula seluruh amalnya. Jika buruk shalatnya, buruk pula seluruh amalnya. (HR. at-Thabarani)

Hukum bagi yang meninggalkan shalat sangat tergantung pada faktor yang menyebabkan ia meninggalkan shalat. Jika ia tidak shalat karena mengingkari kewajibannya, dan tidak mengakui shalat sebagai rukun islam, maka ia kafir dan keluar dari Islam (*murtad*) berdasarkan kesepakatan ulama, walaupun ia mengucapkan dua kalimat syahadat. Karenanya ia perlu diminta bertaubat, jika tidak ia dihukum dengan hukuman matisebagaimana orang murtad. Ia tidak dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dikubur di pekuburan umat Islam.

Namun, jika ia tidak shalat karena malas, dan tetap meyakini kewajiban shalat, maka orang itu adalah fasik dengan kesepakatan ulama. Dan para ulama berbeda pendapat dalam memperlakukannya.

Abu Hanifah berpandangan orang yang tidak shjalat karena malas dipenjara dan diberi hukuman cambuk hingga ia shalat. Jika tetap tidak mau, maka ia tetap ditahan agar menjadi contoh bagi lainnya.

Jumhur ulama, termasuk Malik, As-Syafi'i dan Ahmad, memandang orang yang tidak shalat karena malas diminta untuk bertaubat. Jika enggan bertaubat dan tidak mau shalat, maka ia dibunuh. Namun, Menurut Malik dan as-Syafi'i, ia dibunuh sebagai hukuman, sehingga ia tetap dimandikan, dikafankan, dishalatkan dan dikubur di perkuburan umat islam. Berbeda dengan Ahmad yang memandang pembunuhan itu karena murtad, sehingga tidak difardhu kifayahkan.

7) Puasa merupakan ibadah yang penting, dan menempati urutan kedua setelah shalat. Rukun Islam ini merupakan ibadah yang wajib bagi setiap mukallaf dan ketika ia berhalangan (haid bagi wanita), sakit, atau *safar*, wajib menggantinya pada bulan lainnya. Adapun yang meninggalkan puasa Ramadhan sehari saja tanpa udzur syar'i, puasa selama satu tahun tidak dapat menyamai puasa Ramadhan yang sehari ia tinggalkan itu.

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رُخْصَةٍ رَخَّصَهَا اللَّهُ لَهُ لَمْ يَقْضِ عَنْهُ صِيَامُ الدَّهْرِ

"Siapa tidak puasa satu hari di bulan Ramadhan tanpa adanya keringanan yang Allah berikan kepadanya, maka tidak akan mampu menjadi ganti

darinya, sekalipun ia berpuasa selama satu tahun. (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Puasa memiliki banyak keutamaan. Di antaranya, ia merupakan perisai dari nafsu syahwat dan api neraka. Ia juga ibadah yang memudahkan pelakunya untuk mengontrol emosi, menundukkan pandangan, dan menjaga kehormatan. Dan puasa juga ibadah istimewa yang memasukkan pelakunya ke surga.

عَنْ أَبِى أُمَامَةَ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- فَقُلْتُ مُرْنِى بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِى الْجَنَّةَ. قَالَ عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لاَ عِدْلَ لَهُ. ثُمَّ أَتَيْتُهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ عَلَيْكَ بِالصِّيَامِ

Dari Abu Umamah berkata: Saya datang kepada Rasûlullâh SAW, maka saya berkata: "Perintahkan kepada saya dengan sebuah amal yang dapat memasukkan saya ke dalam surga!" Beliau menjawab: "Berpuasalah, sesungguhnya tiada tandingan baginya" Kemudian saya datang untuk kedua kalinya, maka Beliau berkata: "Berpuasalah." (HR. Ahmad, an-Nasa'i, dan al-Hakim)

Para ulama sepakat bahwa yang tidak berpuasa karena tidak mengakui kewajibannya ia menjadi *kafir* dan *murtad*. Maka diapun diperlakukan sebagaimana orang murtad. Sedangkan yang meninggalkannya karena meremehkannya dan tanpa uzur atau alasan *syar'i*, maka ia menjadi *fasik*.

Nabi bersabda: "tali pondasi islam ada tiga, Islam tegak di atas ketiganya. Siapa yang meninggalkan salah satunya, maka ia adalah kafir dan halal darahnya. Ketiganya adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, shalat wajib, dan puasa Ramadhan." (HR. Abu Ya'la dan Ad-Dailami).

8) Zakat dan haji tetap merupakan kewajiban. Namun, tidak semua kaum muslimin terkena kewajibannya. Zakat mal ada syarat nishab. Haji hanya wajib bagi yang memenuhi syarat *manistatha'a ilaihi sabiila*. Menurut sebagian ulama, Nu'man tidak terkena kewajiban zakat dan haji sehingga ia tidak menyebutkannya.

Namun, ada juga pendapat lain sebagaimana Syekh Mushthafa Dieb Al-Bugha sebutkan, boleh jadi saat itu belum turun kewajiban zakat dan haji. Demikian pula Syekh Muhammad bin Abdullah Al-Jardani Al-Dimyati menyebutkan dua pendapat itu dalam *Al-Jauhar Al-Lu'luiyah fi Syafah Al-Arbain An-Nawawiyah*.

Pada dasarnya, kewajiban zakat dan haji sudah tercakup dalam ungkapan "menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram", karena mencakup semua kewajiban yang ada.

Kewajiban zakat ditegaskan dalam firman Allah:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ

"Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka." (QS. at-Taubah: 103)

Rasûlullâh berkata kepada Mu'adz tatkala mengutusnya ke Yaman, "katakanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat terhadap mereka, diambil dari orang yang kaya dari mereka, dan dibagikan kepada orang fakir di antara mereka." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Adapun kewajiban haji disebutkan dalam firman Allah;

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًاۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

"(Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam." (QS. Ali Imran: 97).

Rasûlullâh SAW bersabda: "Wahai manusia, telah diwajibkan bagi kalian berhaji, maka berhajilah." (HR. Muslim).

9) Menghalalakan yang halal yang halal dan mengharamkan yang haram merupakan rangkuman dari segala bentuk kewajiban dan larangan. Pertama, bahwa halal haram itu dari Allah. Jika Allah menyatakan halal, tak boleh bagi kita mengharamkannya. Bahkan Rasûlullâh SAW saja tidak boleh mengharamkan untuk beliau apa yang Allah halalkan.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; Engkau ingin menyenangkan istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Tahrim: 1)

Allah juga melarang mengharamkan yang halal dan melampaui batas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Maidah: 87)

Sebaliknya, tidak boleh pula menghalalkan yang Allah haramkan. Misalnya *khamr* (minuman keras), maka ia haram. Tidak boleh menghalalkannya meskipun namanya berbeda-beda.

Kedua, seluruh yang haram harus dijauhi. Misalnya *Nabidz* yang MUI sudah menyatakan keharamannya karena ia termasuk minuman beralkohol sejenis khamr. Demikian pula narkoba dan sejenisnya.

Ketiga, untuk yang halal, kita yakini halalnya meskipun tidak semuanya kita kerjakan atau konsumsi. Misalnya ayam itu halal. Namun, ada orang yang tidak mau makan ayam. Ia tetap meyakini halalnya tetapi ia masih belum bisa mengkondisikan seleranya.

Rasûlullâh sendiri juga tidak menyukai makanan tertentu meskipun itu halal. Misalnya daging *dhab*. Nabi mempersilakan sahabat memakannya:

كُلُوا فَإِنَّهُ حَلاَلٌ وَلَكِنَّهُ لَيْسَ مِنْ طَعَامِى

Makanlah, karena karena daging itu halal. Namun, daging hewan itu bukanlah makananku. (HR. Bukhari)

Demikian pula perbuatan yang haram dijauhi seluruhnya. Misalnya membunuh, korupsi, judi, dan sebagainya. Sedangkan perbuatan halal, jalankan semampunya. Sehingga Nu'man mengatakan: "Dan aku tidak menambah selain amalan itu."

Meskipun tidak melakukan shalat dan puasa sunnah, dan amal-amal sunnah lainnya yang semuanya perbuatan halal, tetap dapat masuk surga.

10) Kunci masuk surga adalah iman. Orang yang beriman, sekecil apa pun imannya, pasti ia masuk surga. Namun, ada yang langsung masuk surga, dan ada yang mampir neraka dulu. Orang yang sedikit imannya lalu durhaka dengan melakukan banyak kemaksiatan yang belum Allah ampuni, ia akan masuk neraka dahulu. Setelah Allah mengampuninya, ia dimasukkan ke surga. Sedangkan masuk surga dalam hadits ini, maknanya adalah langsung masuk surga tanpa masuk neraka. Dan itu dapat diperoleh dengan menjalankan kewajiban dan menjauhi yang haram, meskipun amalan sunnah tidak ia kerjakan.

HADITS KEDUA PULUH TIGA
SETIAP MANUSIA MEMERDEKAKAN DIRINYA ATAU MEMBINASAKANNYA

NASH HADITS

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الحَارِثِ بنِ عَاصِم الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيْمَانِ، والحَمْدُ للهِ تَمْلأُ الميزانَ، وسُبْحَانَ اللهِ والحَمْدُ للهِ تَمْلآنِ أَو تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ والأَرْضِ، وَالصَّلاةُ نُورٌ، والصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَو عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَو مُوبِقُهَا» رواه مسلم.

Dari Abu Malik al-Harits bin Ashim al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* berkata: Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bersuci adalah sebagian dari iman.* ***Alhamdulillah*** *memenuhi timbangan.* ***Subhanallah*** *dan* ***Alhamdulillah*** *memenuhi –atau keduanya memenuhi– antara langit dan bumi. Shalat adalah cahanya, sedekah adalah bukti, sabar adalah lentera, dan al-Qur`an adalah hujjah yang membelamu atau yang melawanmu. Setiap manusia memasuki waktu pagi dalam keadaan menjual dirinya, lalu dia memerdekakannya atau membinasakannya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 223), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 3517), *Sunan Ibnu Majah* (no. 280), *Musnad Ahmad* (V/342, 343-344), *Sunan ad-Darimi* (I/167), dan *Musnad Abu Awanah* (I/223)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini walaupun redaksinya singkat namun mencakup semua kebaikan dan peringatan dari semua kejahatan. Tidak ada kerancuan pada lafadz dan

maknanya. Nasihat yang terkandung dalam hadits ini mengandung hikmah yang sangat berharga, menggambarkan anjuran bersuci, berdzikir, sedekah dan sabar

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) *Thaharah* merupakan salah satu ibadah yang menunjukkan keimanan. Ungkapan "Bersuci itu sebagian dari iman" dimaknai para ulama dengan beberapa makna;
   a. Sebagian ulama menafsirkannya bahwa bersuci maknanya meninggalkan dosa-dosa, seperti firman Allah:

      إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُوْنَ

      "mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci." (QS. al-A'râf: 82),

      وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

      "Dan bersihkanlah pakaianmu." (QS. al-Muddatstsir: 4),

      إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

      "Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang mensucikan diri." (QS. al-Baqarah: 222)
   b. Jumhur Ulama memahami bersuci dengan makna bersuci dari hadats dengan air atau dengan tayammum.

   Adapun yang dimaksud dengan iman disini adalah shalat, sebagaimana firman Allah:

   وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِيْعَ إِيْمَانَكُمْ

   "Dan Allah tidak menyia-nyiakan imanmu…" (QS. al-Baqarah: 143). Yang dimaksud dengan iman dalam ayat ini ialah shalat kalian menghadap Baitul Maqdis. Jika yang dimaksud dengan iman adalah shalat, maka shalat itu tidak diterima, kecuali dengan bersuci; sehingga jadilah bersuci itu separuh dari iman dalam konteks ini.[1]

   Ibnu Mas'ûd ra berkata, "Sabar adalah separuh iman dan keyakinan adalah iman seluruhnya." Karena iman mencakup sikap mengerjakan kewajiban-

[1] Muhammad bin Nasr al-Marwazi, *Kitâbush Shalâh*, jilid 1, h. 435

kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan; kemudian itu semua tidak dapat dicapai kecuali dengan sabar, maka sabar menjadi separuh iman. Hal yang sama dikatakan tentang wudhu' bahwa ia separuh shalat.[1]

Dalam hadits ini disebutkan wudhu' sebagian dari iman,

إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ شَطْرُ الْإِيْمَانِ

"Menyempurnakan wudhu' adalah sebagian dari iman." (HR. Ahmad, an-Nasâ-i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Mâjah)

"Tidaklah seorang muslim bersuci kemudian menyempurnakan bersuci yang diwajibkan kepadanya, kemudian mengerjakan shalat lima waktu ini, melainkan shalat-shalat tersebut menjadi penghapus (kesalahan) di antara shalat-shalat tersebut."(HR. Muslim)

Nabi bersabda: "Siapa menyempurnakan wudhu' seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, maka shalat-shalat wajib adalah penghapus (kesalahan) di antara shalat-shalat tersebut."(HR. Muslim)

Shalat juga merupakan kunci surga dan wudhu' adalah kunci shalat. Masing-masing dari shalat dan wudhu' adalah sebab dibukakannya pintu surga,[2] sebagaimana Nabi bersabda: "Tidaklah seorang Muslim berwudhu' dan memperbaiki wudhu'nya kemudian mengerjakan shalat dua raka'at dengan mengarahkan hati dan wajahnya di kedua raka'at tersebut, melainkan surga menjadi wajib baginya." (HR. Muslim)

Jika wudhu' beserta dua kalimat syahadat mewajibkan terbukanya pintu-pintu surga, maka wudhu' menjadi separuh iman kepada Allah dan Rasul-Nya dalam konteks ini.

Selain itu, wudhu' termasuk sifat iman yang tersembunyi yang tidak dijaga kecuali oleh orang mukmin,[3] sebagaimana Nabi bersabda: "…Tidak ada yang senantiasa menjaga wudhu' kecuali seorang Mukmin." (HR. Ahmad, ad-Dârimi, Ibnu Mâjah, al-Hâkim, dan Ibnu Hibbân)

Perlu diingat bahwa *thaharah* tidak berguna jika hanya sebatas mensucikan anggota badan dan tidak diiringi dengan thaharah batin.. karenanya, membersihkan badan bagi seorang mukmin harus diiringi dengan

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 11
[2] Ibid, jilid 2, h. 12
[3] Ibid, jilid 2, h. 12-13

membersihkan hati, meluruskan niat dan tujuan, serta konsisten dalam setiap perbuatan. Atas dasar inilah, al-Ghazali menafsirkan kata *thuhur* dalam hadits di atas dengan bersihnya hati dari segala dendam, dengki, dan penyakit hati lainnya, karena iman sempurna dengan hal hal tersebut.

2) *Zikrullah* (berzikir kepada Allah) merupakan ungkapan rasa syukur hamba kepada Allah. Zikir akan memenuhi timbangan amal kebaikan pada hari kiamat, hingga amalan kebaikannya lebih berat dari keburukan yang dilakukan. Disinilah letak urgensi ucapan Nabi "*Alhamdulillâh* memenuhi timbangan, *subhânallâh* dan *alhamdulillâh* keduanya memenuhi antara langit dan bumi…"

Dalam riwayat Muslim, an-Nasâ-i, dan Ibnu Mâjah disebutkan:

وَالتَّسْبِيْحُ وَالتَّكْبِيْرُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ.

"Tasbîh dan takbîr memenuhi langit dan bumi."

Hadits-hadits ini merangkum keutamaan empat kalimat tersebut yang merupakan sebaik-baik perkataan, yaitu subhânallâh, alhamdulillâh, lâ ilâha illallâh, dan Allâhu akbar.

Zikir "*al-Hamdulillâh*" sesuai kesepakatan ulama kalimat itu memenuhi timbangan. Ada yang mengatakan bahwa kalimat itu sebagai permisalan; dan maknanya jika alhamdulillâh berbentuk jasad, ia pasti memenuhi timbangan. Ada lagi yang mengatakan bahwa Allah menjelmakan seluruh perbuatan dan perkataan manusia menjadi jasad yang bisa dilihat dan ditimbang pada hari Kiamat, seperti sabda Nabi:

اِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ. اِقْرَؤُوْا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ وَسُوْرَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ. تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا. اِقْرَؤُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَ هَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ، وَلاَ تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ

Bacalah al-Qur`ân karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada para pembacanya. Bacalah *az-zahrawain* (dua bunga): al-Baqarah dan surat Ali 'Imrân karena keduanya datang pada hari kiamat seperti awan atau dua naungan atau kedua seperti dua kelompok burung yang membentangkan sayapnya membela para pembacanya. Bacalah surat al-Baqarah karena mengambilnya adalah

barakah dan meninggalkannya adalah kerugian, dan tukang-tukang sihir tidak mampu mengalahkannya." (HR. Muslim)

Rasûlullâh bersabda: "Dua kalimat yang dicintai (Allah) Yang Maha Pengasih, berat di timbangan, dan ringan di mulut (yaitu) *subhânallâhi wa bihamdihi, subhânallâhil 'azhîm.*" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Adapun zikir "subhânallâh", maka disebutkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Subhânallâh dan alhamdulillâh keduanya memenuhi atau memenuhi antara langit dan bumi..."

وَالتَّسْبِيْحُ وَالتَّكْبِيْرُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"*Tasbîh* dan takbîr *memenuhi* langit dan bumi." (HR. an-Nâsa-i)

Bertasbîh saja tanpa bertakbîr itu mempunyai kelebihan seperti ditegaskan dalam hadits bahwa tasbîh adalah separuh timbangan dan alhamdulillâh memenuhi timbangan.

Sebabnya, *tahmîd* dengan kata *alhamdulillâh* itu menegaskan seluruh pujian milik Allah, termasuk penegasan seluruh sifat kesempurnaan bagi-Nya. Sedangkan *tasbîh* adalah mensucikan Allah dari seluruh kekurangan, aib, dan cacat. Penegasan itu lebih sempurna daripada penafian. Oleh karena itu, *tasbîh* tidak datang sendirian, namun digandeng dengan sesuatu yang menunjukkan penegasan kesempurnaan. Terkadang *tasbîh* digandengkan dengan *al-hamdu* (pujian), misalnya perkataan, "*Subhânallâhi wa bihamdihi,*" atau perkataan, *"Subhânallâhi wal Hamdulillâh."* Terkadang *tasbîh* digabung dengan salah satu Asma Allah yang menunjukkan keagungan dan kebesaran, misalnya, "*Subhânallâhil 'Azhîm.*"[1]

Adapun *takbîr*, maka disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ra dan seorang dari Bani Sulaim bahwa takbîr memenuhi antara langit dengan bumi. Sedang di hadits 'Ali bin Abi Thâlib ra disebutkan bahwa takbîr bersama *tahlîl* (*lâ ilâha illallâh*) memenuhi langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.[2]

Adapun tahlîl saja maka sampai kepada Allah tanpa rintangan.[3]

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 17-18

[2] Ibid, jilid 2, h. 18

[3] Ibid, jilid 2, h. 18

مَا قَالَ عَبْدٌ : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصًا إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

Seorang hamba tidak mengucapkan lâ ilâha illallâ dengan ikhlas, melainkan pintu-pintu langit dibuka untuknya hingga kalimat tersebut tiba di 'Arsy selagi dosa-dosa besar dijauhi." (HR. at-Tirmidzi)

Ada perbedaan pendapat mengenai kalimat mana yang lebih utama: kalimat alhamdu atau kalimat tahlîl? Perbedaan pendapat dalam masalah ini dikemukakan oleh Ibnu 'Abdil Barr dan selainnya.

An-Nakha'i berkata, "Para Ulama berpendapat bahwa alhamdu adalah kalimat yang paling banyak dilipatgandakan (pahalanya)."

Ats-Tsauri berkata, "Tidak ada perkataan yang lebih dilipat gandakan (pahalanya) daripada alhamdulillâh."

Alhamdu (pujian) mengandung makna penegasan seluruh kesempurnaan untuk Allah, termasuk di dalamnya tauhid.[1]

3) Wajibnya beriman akan adanya *mîzân* (timbangan amal) di akhirat kelak. Ahlus Sunnah wal jama'ah meyakini tentang ditegakkannya *al-mîzân* (timbangan) dan dibukanya catatan-catatan amal. Menurut bahasa *mîzân* berarti alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu berdasarkan berat dan ringan (neraca). Sedangkan menurut istilah, *mîzân* adalah sesuatu yang Allah letakkan pada hari Kiamat untuk menimbang amalan hamba-Nya.

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ.

"Siapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam." (QS. al-Mukminûn: 102-103)

Mîzân secara hakiki memiliki dua daun timbangan. Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah pada hari kiamat akan menyelamatkan seseorang dari umatku di hadapan seluruh makhluk. Maka dibentangkan kepadanya 99 catatan (dosa yang dilakukan), tiap satu catatan seperti jarak mata

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 20

memandang. Kemudian Allah berfirman, "Apakah ada sesuatu yang kamu ingkari dari catatan ini? Apakah para malaikat penjaga dan pencatat berbuat zhalim kepadamu?" Ia menjawab, "Tidak, wahai Rabb-ku!" Allah berfirman, "Apakah engkau punya alasan?" Ia menjawab, "Tidak, wahai Rabb-ku!" Allah berfirman, "Benar; sungguh, engkau memiliki kebaikan di sisi Kami, dan engkau tidak akan dizhalimi pada hari ini." Maka dikeluarkanlah *bithâqah* (sebuah kartu) bertuliskan

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

lalu Allah berfirman, "Datangkanlah timbangan amalmu." Ia menjawab, "Bagaimana mungkin kartu ini ditimbang dengan catatan-catatan dosa tersebut!" Allah berfirman, "Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi." Rasûlullâh bersabda, "Lalu catatan-catatan (amal) itu diletakkan di salah satu sisi daun neraca dan *bithâqah* (kartu bertuliskan *lâ ilâha illallâh*) di daun Neraca lainnya, maka catatan-catatan itu melayang dan *bithâqah* yang lebih berat, maka tidak ada sesuatu yang lebih berat dibandingkan Nama Allah." (HR. at-Tirmidzi, Ibn Majah, dan al-Hakim)

4) Shalat merupakan cahaya bagi orang yang beriman. Cahaya adalah sesuatu yang dijadikan penerang di tengah kegelapan agar seseorang dapat membedakan antara manfaat dan mudharat dan agar ia mendapatkan petunjuk kepada apa yang diinginkan. Demikian pula shalat apabila dikerjakan hamba seperti yang Allah perintahkan akan mewariskan cahaya hidayah di dalam hati dan menjadikannya sebagai *al–furqân* (pembeda) yang dapat menjadikannya mampu membedakan antara yang hak dan yang batil.[1] Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS. al-'Ankabût: 45)

Cahayanya shalat sifatnya mutlak. Karenanya, shalat adalah penyejuk mata orang-orang bertakwa,[2] seperti disabdakan oleh Rasûlullâh: "Dan dijadikan penyejuk mataku dalam shalat" (HR. Ahmad)

---

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâid*, h. 201

[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 21

Rasûlullâh bersabda: "Wahai Bilal ! Iqamatlah untuk shalat dan hiburlah kami dengannya" (HR. Abu Dawud)

5) Urgensi bersedekah sebagai bukti kebenaran iman. Dalam bahasa Arab, kata *burhân* dapat dimaknai sinar matahari. Dari sinilah, hujjah yang kuat disebut dengan *burhân* karena dalilnya sangat jelas. Demikian pula sedekah, ia merupakan bukti tentang kebenaran iman dan kerelaan hati dan merupakan indikasi dari kemanisan iman dan cita rasanya.

   Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa harta itu dicintai jiwa dan jiwa pelit dengannya. Jadi, jika jiwa merelakan harta dikeluarkan karena Allah, maka hal itu menunjukkan kebenaran imannya kepada Allah, janji, dan ancaman-Nya. Oleh karena itulah, orang-orang Arab enggan membayar zakat sepeninggal Nabi SAW dan mereka diperangi oleh Abu Bakar ash-Shiddiq ra karenanya. Shalat juga sebagai bukti tentang kebenaran Islam seseorang.[1]

   Rasûlullâh SAW bersabda: "Tiga hal, siapa yang melakukannya, maka ia merasakan iman: menyembah hanya kepada Allah, (pengakuan) bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan membayar zakat dengan penuh kerelaan, sebagai bantuan setiap tahun." (HR. Abu Dawud).

6) Keutamaan sabar yang dideskripsikan Nabi sebagai cahaya. *Dhiyâ'* (sinar) ialah cahaya yang mengandung panas dan membakar seperti sinar matahari. Berbeda dengan cahaya bulan yang murni cahaya yang menyinari, namun tidak membakar. Allah berfirman:

   هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا

   "Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya… (QS. Yûnus: 5)

   Dari sini, Allah menjelaskan sifat syariat Nabi Musa *Alaihissalam* alah *dhiyâ'* (sinar), sebagaimana firman-Nya:

   وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِلْمُتَّقِينَ

   "Dan sungguh, Kami telah berikan kepada Mûsa dan Hârun al-Furqân (Kitab Taurât) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Anbiyâ': 48)

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 23-24

Meskipun disebutkan bahwa di Kitab Taurât terdapat *nûr* (cahaya) seperti difirmankan Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ

"Sungguh, Kami yang menurunkan kitab Taurât; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya…"(QS. al-Mâidah: 44)

Namun sebagian besar syariat Bani Israil adalah *adh–Dhiyâ'* (sinar) karena di dalamnya terdapat belenggu dan beban yang berat. Dan Allah mensifati syariat Nabi Muhammad bahwa ia adalah *nûr* (cahaya) karena di dalamnya terdapat kelurusan dan kemudahan. Allah berfirman:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

"Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan." (QS. al-Mâidah: 15)

Sabar disifati sebagai *dhiyâ'* (sinar), karena ianya berat bagi jiwa, membutuhkan perjuangan melawan nafsu, dan menahannya dari seluruh keinginannya. Asal makna kata sabar menurut bahasa ialah penahanan.

Sabar yang terpuji banyak jenis dan ragamnya, di antaranya:

a. Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah.
b. Sabar dalam menjauhi perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah.
c. Sabar terhadap takdir Allah yang menyakitkan.

Sabar dalam melaksanakan ketaatan dan sabar dari hal-hal yang diharamkan lebih baik daripada sabar terhadap takdir yang menyakitkan. Ini ditegaskan oleh generasi Salaf, di antaranya Sa'îd bin Jubair ra, Maimun bin Mihran ra, dan selain keduanya.[1]

Jenis sabar yang paling baik adalah puasa. Karena puasa mengumpulkan ketiga macam sabar. Puasa adalah sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menjauhi maksiat kepada Allah. Seorang hamba meninggalkan seluruh syahwatnya karena Allah atau bisa jadi hawa nafsunya mengajaknya kepada perbuatan maksiat. Rasûlullâh bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman, 'Seluruh perbuatan anak keturunan Adam adalah miliknya kecuali puasa, karena puasa itu adalah milik-Ku dan Aku yang membalasnya. Ia meninggalkan syahwat, makanan, dan minumannya karena Aku." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 24-25

Di dalam puasa juga terdapat sabar terhadap takdir yang menyakitkan karena orang yang berpuasa merasakan haus dan lapar. Karenanya, Nabi menamakan bulan Ramadhan dengan bulan sabar,[1] beliau bersabda, "Puasa pada bulan sabar dan tiga hari pada setiap bulan adalah puasa sepanjang tahun." (HR. Ahmad dan an-Nasa'i)

Kesabaran merupakan jalan menuju kemenangan. Selama seorang mukmin berada dalam kebenaran, ia harus mampu menjaga kesabaran.kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan beragam kekerasan dan bencana, semuanya menuntut ketegaran dan kekuatan.

Orang yang sabar akan diberikan ganjaran yang sangat besar.

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Hanya orang-orang yang bersabar yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." (QS. az-Zumar: 10)

7) Keutamaan al-Qur'an sebagai *hujjah* Allah atas orang – orang yang beriman. Al-Qur`ân boleh jadi menjadi hujjah bagi orang beriman yang membela mereka di hadapan Allah, sebagaimana ianya boleh jadi menjadi penggugat atas orang beriman di hadapan Allah.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari al-Qur`ân (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim, al-Qur`ân hanya akan menambah kerugian." (QS. al-Isrâ: 82)

Salah seorang Ulama Salaf berkata, "Seseorang tidak dapat duduk dengan al-Qur`ân kemudian dia berdiri darinya dalam keadaan selamat, melainkan ia harus beruntung atau merugi." Kemudian ia membaca ayat di atas.[2]

Siapa yang mempelajari sedikit dari al-Qur`ân lalu mengamalkan kewajiban yang dikandungnya, menahan diri dari apa yang dilarangnya, serta berhenti pada batas-batasnya maka al-Qur`ân akan menjadi pembela dan pemberi syafa'at baginya pada hari Kiamat.[3]

Siapa tidak mengamalkan al-Qur`ân namun ia membacanya hanya sekedar mencari berkah, atau membacakannya untuk orang mati, atau membuka

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 26

[2] Ibid, jilid 2, h. 26

[3] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 207

acara tertentu dengannya, maka al-Qur`ân akan menjadi penuntut baginya pada hari Kiamat di hadapan Allah.[1]

Ibnu Mas'ûd ra berkata: Al-Qur`ân adalah pemberi syafa'at yang diberi hak untuk memberikan syafa'at dan pendebat yang dibenarkan. siapa meletakkan al-Qur`ân di depannya, maka ia menuntunnya ke surga. Siapa meletakkannya di belakang punggungnya, maka al-Qur`ân menariknya ke neraka." (HR. at-Thabrani)

Ibnu Mas'ûd ra berkata, "Saat kiamat al-Qur`ân didatangkan, lalu ia memberikan syafa'at kepada yang membacanya dan menuntunnya ke surga atau menjadi saksi atasnya; lalu menyeretnya ke neraka." (HR. ad-Darimi)

8) Bervariasinya usaha dilakukan manusia di dunia untuk akhiratnya.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwanya itu), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. asy-Syams: 7-10)

Singkat kata, ketaatan itu mensucikan jiwa dan membersihkannya sehingga menjadi tinggi dengannya, sedangkan maksiat mengotori jiwa dan mengekangnya sehingga ia menjadi rendah; hingga jadilah ia seperti sesuatu yang dipendamkan ke dalam tanah.

Setiap manusia ada yang berusaha membinasakan dirinya atau membebaskannya. Siapa berusaha mentaati Allah, maka ia menjual dirinya untuk Allah dan memerdekakannya dari adzab-Nya, dan siapa berusaha melakukan maksiat kepada Allah, maka ia telah menjual dirinya untuk kehinaan dan menjerumuskannya ke dalam dosa yang menyebabkannya mendapat kemurkaan Allah dan siksa-Nya.[2]

Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah dalam Taurat, Injil, dan al-Qur`ân. Siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 207.

[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 28

bergembiralah dengan jual beli yang kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung." (QS. at-Taubah: 111)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ

"Di antara manusia ada orang yang membeli (mengorbankan) dirinya untuk mencari keridhaan Allah." (QS. al-Baqarah: 207)

Dalam ash-Shahîhain dari Abu Hurairah ra yang berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat." (QS. asy-Syu'arâ: 14),

Rasûlullâh bersabda: Wahai sekalian kaum Quraisy! Belilah diri kalian dari Allah, karena aku sedikit pun tidak dapat membela kalian di hadapan Allah. Wahai Bani 'Abdul Muththalib! Aku sedikit pun tidak dapat membela kalian di hadapan Allah. Wahai bibi Rasullah SAW ! Wahai Fâthimah binti Muhammad! Belilah diri kalian berdua dari Allah, aku tidak dapat membela kalian di hadapan Allah." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Sejumlah generasi Salaf membeli diri mereka dari Allah dengan harta mereka. Di antara mereka ada yang bersedekah dengan seluruh hartanya, seperti Habib bin Abi Muhammad. Di antara mereka ada yang bersedekah dengan beberapa keping perak, ada yang bersedekah dengan sebutir kurma. Di antara mereka ada yang bersungguh-sungguh dalam amal-amal shalih dan berkata, "Sesungguhnya aku berbuat untuk pembebasan diriku."

Al-Hasan berkata, "Orang Mukmin di dunia adalah seperti tawanan yang berusaha membebaskan diri. Ia tidak merasa aman dari sesuatu pun hingga bertemu Allah."[1]

Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata, "Sesungguhnya Allah menjadikan surga sebagai harga bagi diri kalian. Jadi, janganlah kalian menjual diri kalian dengan selain surga."[2]

9) Setiap mukmin harus berupaya mengisi waktunya dalam ketaatan kepada Allah SWT. Ia menjalani hidup untuk Allah, dan tidak menyibukkan diri kecuali dengan hal – hal yang memberikan manfaat bagi dunia dan akhiratnya, seperti shalat, berzikir, sedekat, bersabar, dan selalu berinteraksi dengan al-Qur'an.

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 30

[2] Abu Nu'aim al-Isfahani, *Hilyatul Auliyâ*, jilid 3, h. 207

HADITS KEDUA PULUH EMPAT
LARANGAN SALING MENZHALIMI

NASH HADITS

عَنْ أَبي ذرٍّ الغِفَارْي ﷺ عَن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فيمَا يَرْوِيه عَنْ رَبِّهِ عزَّ وجل أَنَّهُ قَالَ: «يَا عِبَادِيْ! إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمَاً فَلا تَظَالَمُوْا. يَا عِبَادِيْ! كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُوْنِي أَهْدِكُمْ. يَا عِبَادِيْ! كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فاَسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ. يَا عِبَادِيْ! كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُوْنِيْ أَكْسُكُمْ. يَا عِبَادِيْ! إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعَاً فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْ لَكُمْ. يَا عِبَادِيْ! إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا ضَرِّيْ فَتَضُرُّوْنِيْ وَلَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِيْ. يَا عِبَادِيْ! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِيْ مُلْكِيْ شَيْئَاً. يَا عِبَادِيْ! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئَاً. يَا عِبَادِيْ! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوْا فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِيْ فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِيْ إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ المِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ البَحْرَ. يَا عِبَادِيْ! إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرَاً فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ» رواه مسلم.

Dari Abu Dzar al-Ghifari *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang hadits yang diriwayatkan dari Rabb-nya bahwa Dia berfirman, *"Hai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas*

diri-Ku dan menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi. Hai hamba-hamba-Ku! Setiap kalian adalah orang yang sesat kecuali siapa yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri kalian petunjuk. Hai hamba-hamba-Ku! Setiap kalian adalah lapar kecuali siapa yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, pasti Aku beri kalian makan. Hai hamba-hamba-Ku! Setiap kalian adalah telajang kecuali siapa yang Aku beri pakaian, maka mintalah kepada-Ku pakaian, pasti Aku akan beri kalian pakaian. Hai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian melakukan dosa di malam dan siang hari sementara Aku mengampuni dosa-dosa semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku, pasti Aku ampuni kalian. Hai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan sampai kepada bahaya-Ku lalu kalian membahayakan-Ku, dan tidak akan sampai kepada manfaat-Ku lalu kalian memberi -Ku manfaat. Hai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang paling awal dan terakhir dari kalian baik jin dan manusia semuanya berada pada hati yang paling bertakwa salah seorang dari kalian, tentu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Hai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang paling awal dan terakhir dari kalian baik jin dan manusia semuanya berada pada hati yang paling durhaka salah seorang dari kalian, tentu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Hai hamba-hamba-Ku! Seandainya yang paling awal dan terakhir dari kalian baik jin dan manusia semuanya berada di atas satu bukit, lalu semuanya meminta kepada-Ku, lalu Aku beri semua permintaannya, maka hal itu tidak akan mengurangi sedikitpun apa yag ada di sisi-Ku, secuali sekedar seperti berkurangnya samudra jika jarum dimasukkan. Hai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku tulis untuk kalian kemudian Aku sempurnakan itu untuk kalian. Barangsiapa yang mendapati kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa yang mendapati selain itu janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri." Diriwayatkan oleh Muslim.

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 2557), Sunan at-Tirmidzi (no. 2495), Sunan Ibnu Majah (no. 4257), Musnad Ahmad (V/160), Mushannaf Abdrurrazzaq (no. 20272), Sunan al -Baihaqi (VI/93), al-Adab al-Mufrad (no. 490), dan al-Mustadrak (IV/241)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits qudsi ini sangat penting dan penuh dengan keberkahan, mencakup dasar – dasar fundamental dalam Islam. An-Nawawi dalam kitabnya *al-Azkar* menyebutkan bahwa Abu Idris al-Haulani tatkala akan mengucapkan hadits ini, beliau duduk bersimpuh untuk menghormatinya. Ahmad Ibn Hanbal yang mentakhrij hadits ini berkata: "penduduk Syam yang meriwayatkan hadits ini tidak memiliki hadits yang lebih agung melebihi hadits ini."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Hadits *qudsi* atau yang dikenal dengan sebutan hadits ilahiyah merupakan hadits yang diriwayatkan Rasûlullâh SAW melalui Jibril, wahyu, ilham, atau mimpi. Redaksionalnya diserahkan kepada Nabi. Hadits qudsi sama dengan hadits nabawi, hanya saja keduanya berbeda dari sanad periwayatannya, dimana hadits qudsi diriwayatkan Nabi dari Rabb-nya.
   Sedangkan perbedaan antara hadits qudsi dengan al-Qur'an, dapat dijelaskan sebagai berikut:
   a. Al-Qur'an adalah mukjizat baik lafaz maupun maknanya, sedangkan hadits qudsi bukan mukjizat.
   b. Al-Qur'an sah dibaca dalam shalat, hadits qudsi tidak. Ingkar terhadap al-Qur'an dihukumi kafir. Sedangkan ingkar terhadap hjadits qudsi dihukumi fasik.
   c. Al-Qur'an, baik lafaz maupun maknanya dari Allah, sedangkan hadits qudsi hanya maknanya dari Allah, tetapi lafaznya dari Nabi.
   d. Al-Qur'an tidak boleh diriwayatkan dengan maknanya, hadits qudsi dibolehkan diriwayatkan dengan maknanya.
   e. Al-Qur'an tidak boleh disentuh mereka yang berhadats, sedangkan hadits qudsi tidak ada larangan menyentuhnya bagi yang berhadats.
   f. Orang yang junub tidak boleh membaca atau membawa al-Qur'an, sedangkan ia dibolehkan membaca dan membawa hadits qudsi.
   g. Siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an baginya sepuluh kebaikan, sedangkan sekedar membaca hadits *qudsi* tidak berpahala.
   h. Hukum jual beli al-Qur'an haram menurut Ahmad, atau makruh menurut as-Syafi'i. sedangkan jual beli hadits *qudsi* tidak makruh apalagi haram.

2) Kezhaliman secara bahasa maknanya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Disebutkan dalam Lisaanul Arab:

الظُّلْمُ: وَضْع الشيء في غير موضِعه

"*Azh zhulmu* artinya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya"
Secara istilah, zalim artinya melakukan sesuatu yang keluar dari koridor kebenaran, baik karena kurang atau melebih batas. Al Asfahani mengatakan:

وضع الشيء في غير موضعه المختص به؛ إمَّا بنقصان أو بزيادة؛ وإما بعدول عن وقته أو مكانه

"Zhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada posisinya yang tepat baginya, baik karena kurang maupun karena adanya tambahan, baik karena tidak sesuai dari segi waktunya ataupun dari segi tempatnya".[1]
Zhalim juga diartikan sebagai perbuatan menggunakan milik orang lain tanpa hak. Al-Jurjani mengatakan:

هو عبارة عن التعدِّي عن الحق إلى الباطل وهو الجور. وقيل: هو التصرُّف في ملك الغير، ومجاوزة الحد

"Zhalim artinya melewati koridor kebenaran hingga masuk pada kebatilan, dan ia adalah maksiat. Disebut oleh sebagian ahli bahasa bahwa zalim adalah menggunakan milik orang lain, dan melebihi batas".[2]
Ibn Utsaimin memiliki penjelasan yang bagus dalam memaknai zhalim. Beliau mengatakan: "Ketahuilah bahwa zalim itu adalah an naqsh (bersikap kurang). Allah Ta'ala berfirman (yang artinya): 'Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu *lam tazhlim* (tidak kurang) buahnya sedikitpun'. Maksudnya tidak kurang buahnya sedikit pun. Bersikap kurang itu bisa jadi berupa melakukan hal yang tidak diperbolehkan bagi seseorang, atau melalaikan apa yang diwajibkan baginya. Oleh karena itu zalim berporos pada dua hal ini, baik berupa meninggalkan kewajiban atau melakukan yang haram"[3]

---

[1] Ar-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfazhil Qur'an*, h. 537
[2] Al-Jurjani, *At Ta'rifat*, h. 186
[3] Ibn 'Utsaimin, *Syarah Riyadush Shalihin*, jilid 2, h. 486

Oleh karena itu, jika dikatakan "Amr menzalimi Zaid", artinya Amr melakukan hal yang tidak diperbolehkan terhadap Zaid atau Amr meninggalkan apa yang wajib ia lakukan terhadap Zaid.

Lawan dari zhalim atau *azh zhulmu* adalah adil atau al 'adl. Maka adil artinya menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya dan berada dalam koridor kebenaran.

3) Allah mengharamkan berbuat zalim atas diri-Nya kepada hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

"…Dan Aku tidak menzhalimi hamba-hamba-Ku." (QS. Qâf: 29)

وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ

"Padahal Allah tidak menghendaki kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya." (QS Ghâfir: 31)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

Dan siapa mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zhalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya. (QS. Thâhâ: 112)

Yang dimaksud dengan kata "اَلْهَضْمُ" pada ayat di atas ialah pengurangan pahala kebaikan, dan yang dimaksud dengan kata "اَلظُّلْمُ" adalah penyiksaan karena dosa-dosa orang lain. Ayat-ayat seperti di atas banyak dalam al-Qur`ân.[1]

Zhalim ialah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Asal makna zhalim ialah bertindak lalim dan melampaui batas. Zhalim juga bermakna menyimpang dari tujuan.[2]

Allah yang menciptakan perbuatan hamba-Nya yang di dalamnya terdapat kezhaliman. ini tidak berarti Allah memiliki sifat zhalim. Begitu juga, Allah tidak dapat disifati dengan seluruh perbuatan buruk yang dikerjakan manusia yang merupakan hasil penciptaan dan takdir-Nya, karena Allah hanya disifati dengan perbuatan-perbuatan diri-Nya dan tidak disifati dengan perbuatan-perbuatan hamba-Nya. Perbuatan hamba-Nya adalah

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Uûm wal Hikam*, jilid 2, h. 34-35

[2] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 212

makhluk-Nya dan Dia tidak bisa disifati dengan salah satu darinya, namun Dia disifati dengan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang ada pada-Nya.

4) Berbuat zhalim merupakan perbuatan yang diharamkan dalam Islam. Allah mengharamkan perbuatan zhalim atas hamba-hamba-Nya serta melarang mereka saling menzhalimi, karena kezhaliman itu sendiri adalah haram secara mutlak.

Kezhaliman terbagi ke dalam dua bagian:

Pertama: kezhaliman seorang hamba terhadap dirinya sendiri, dan kezhaliman yang paling besar adalah *syirik* (mempersekutukan Allah), seperti firman-Nya,

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS. Luqmân: 13)

Sebabnya orang musyrik telah menempatkan makhluk pada kedudukan Sang *Khâliq* (Pencipta), sehingga ia menyembah dan mempertuhankannya. Ini berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Sebagian besar ancaman bagi orang-orang yang zhalim dalam al-Qur`ân dimaksudkan untuk orang-orang musyrik,

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Orang-orang kafir itulah orang yang zhalim." (QS. al-Baqarah: 254)

Kemudian berikutnya diikuti dengan perbuatan maksiat dengan beragam jenisnya dari perbuatan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.

Kedua: kezhaliman seorang hamba terhadap orang lain. Itulah yang disebutkan dalam hadits di atas. Pada haji Wada', Nabi bersabda dalam khutbahnya,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ ، وَأَمْوَالَكُمْ ، وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا

"….Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian haram terhadap kalian seperti keharaman hari kalian ini di bulan kalian ini di negeri kalian ini." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Rasûlullâh bersabda,

إِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan pada hari kiamat. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ » ، ثُمَّ قَرَأَ ¼وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيْمٌ شَدِيْدٌ

Sesungguhnya Allah pasti menunda (hukuman) bagi orang zhalim. Namun jika Dia telah menyiksanya, Dia tidak meloloskannya. Kemudian Nabi membaca ayat, 'Dan begitulah siksa Rabb-mu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih dan sangat berat.' (QS. Hûd: 102)" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ؛ فَلْيَتَحَلَّلْ مِنْهَا ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُأْخَذَ لِأَخِيْهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيْهِ، فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ

Siapa pada dirinya terdapat *mazhlamah* (harta yang dirampas dengan zhalim) milik saudaranya, hendaklah ia memintanya menghalalkan-nya sekarang ini, karena di sana (hari kiamat) tidak ada dinar dan dirham, sebelum amal shalihnya diambil darinya lalu diberikan kepada saudaranya itu. Jika ia tidak memiliki amal shalih, maka kesalahan-kesalahan saudaranya itu diambil kemudian dibebankan kepadanya. (HR. al-Bukhari dan Ahmad)

Perbuatan zhalim yang dilakukan seseorang dapat mengakibatkan: datangnya kemurkaan dan hukuman, tersebarnya permusuhan dan kebencian di antara manusia, akan terjadi peperangan dan pemberontakan, dan akan membuat umat berpecah belah dan hancurnya peradaban mereka.[1]

5) Semua hamba dalam keadaan tak tahu arah kecuali jika Allah memberikan petunjuk kepadanya, karenanya setiap orang hendaknya memohonkan petunjuk dari Allah SWT.

Sebagian orang mungkin ada yang mengatakan bahwa hadits ini bertentangan dengan hadits qudsi, Allah Ta'ala berfirman,

وَإِنِّى خَلَقْتُ عِبَادِى حُنَفَاءَ

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 214

"Aku menciptakan hamba-Ku dalam keadaan berada di jalan yang lurus." (HR. Muslim). Dalam riwayat lainnya dikatakan, "Dalam keadaan muslim lalu setan mengalihkannya dari jalan yang lurus."

Hal ini tidaklah demikian. Tetapi yang dimaksudkan adalah bahwa Allah menciptakan Bani Adam dalam keadaan menerima Islam dan condong kepadanya, bukan pada yang lainnya. Namun, setiap orang tidaklah bisa tetap dalam fitrah ini kecuali dengan adanya kekuatan. Yaitu seseorang harus mempelajari Islam. Karena seseorang sebelum belajar, dia berada dalam keadaan jahil, tidak mengetahui apa-apa,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun." (QS. An-Nahl: 78)

Allah juga mengatakan kepada Nabi-Nya,

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang sesat, lalu Dia memberikan petunjuk." (QS. Adh-Dhuha: 7). Dan yang dimaksudkan adalah Allah mendapatimu dalam keadaan tidak mengetahui apa yang ia ajarkan dari Al-Kitab dan Al-Hikmah.

Hal ini juga semakna dengan firman Allah Ta'ala,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Qur'an dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu." (QS. Asy Syuura: 52)

Oleh karena itu, manusia pada asalnya dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu menerima kebenaran. Jika Allah memberi petunjuk pada seseorang, Allah akan memberinya sebab dengan diajarkan mengenai petunjuk. Jadilah, dia orang yang mendapatkan petunjuk dengan perbuatan setelah sebelumnya dia menjadi orang yang mendapatkan petunjuk dengan kekuatan pada dirinya (usahanya). Namun, jika Allah ingin menelantarkan seseorang, Allah akan menakdirkan baginya dengan diajarkan berbagai hal yang menyebabkan seseorang keluar dari fitrah.[1]

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 2, h. 39

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap bayi yang lahir berada di atas fitrahnya. Lalu ayahnya-lah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits ini terdapat perintah untuk meminta hidayah kepada Allah. Hidayah di sini meliputi hidayah petunjuk berupa pemberian penjelasan ilmu (*hidayah ad-dalalah wal irsyad*) dan hidayah taufik untuk beramal dan menerima dakwah (*hidayah at-tawfiq wa at-tasydid*). (Ingatlah), kebutuhan hamba pada hidayah melebihi kebutuhannya pada makan dan minum.

6) Seluruh manusia membutuhkan Allah yang Maha kaya. Seluruh makhluk sangat butuh kepada Allah untuk mendapatkan *kemaslahatan* dan menolak *mudharat* (bahaya) dalam agama dan dunia mereka. Ini juga menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki apa pun bagi diri mereka. Sehingga, siapa tidak diberi rezeki dan petunjuk maka ia tidak akan memiliki keduanya di dunia. Siapa tidak diberi pengampunan atas dosa-dosanya oleh Allah, maka kesalahan-kesalahannya membinasakannya di akhirat.[1]

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (QS. al-Kahfi: 17)

Allah berfirman tentang Adam dan Hawa yang berkata,

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Wahai Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." (QS. al-A'râf: 23)

Allah berfirman tentang Nabi Nuh *Alaihissallam* yang berkata,

وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Jika Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi. (QS. Hûd: 47)

Kewajiban bagi setiap hamba mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya, meminta, merendahkan diri, dan tunduk kepada-Nya karena Allah

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 37-38

yang menciptakan hamba-Nya, dan memberi hidayah, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikannya.[1]

Di dalam hadits yang sedang kita bahas ini terdapat dalil bahwa Allah sangat senang apabila hamba-Nya memohon dan meminta seluruh kemaslahatan agama dan dunia, baik berupa makanan, minuman dan pakaian, kepada-Nya. Sebagaimana Allah sangat senang hamba-hamba-Nya itu memohon hidayah dan ampunan kepada-Nya.[2]

Kebutuhan manusia kepada Allah ini terlihat pada hal – hal yang disebutkan dalam hadits qudsi di atas

a. Seluruh Manusia Sesat
   Manusia diingatkan untuk mengakui kebodohannya, sehingga dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati memohon hidayah kepada-Nya, agar senantiasa berada di jalan diridhai oleh-Nya.
b. Seluruh Manusia Lapar
   Manusia, sekuat apapun penampilannya, pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah. Ia sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan paling mendasar, yaitu makanan.
c. Seluruh Manusia Telanjang
   Tidak ada satu pun pakaian yang digunakan pada setiap kesempatan yang diperoleh dalam waktu singkat. Sehingga menggambarkan betapa manusia membutuhkan Allah.
d. Seluruh Manusia Berdosa
   Meskipun manusia telah berupaya dengan segenap kemampuan untuk menjaga diri dari perbuatan dosa, pada hakikatnya, manusia akan selalu terperosok dalam kesalahan.

Oleh karena itu, Allah memiliki sifat yang sangat utama, yakni Maha Pengampun. Allah menciptakan sifat manusia sedemikian rupa agar Dia dapat memberikan ampunan kepada umat manusia maupun jin, sekecil apapun atau sebesar apapun kesalahan dan dosa yang mereka lakukan. Semakin besar dan banyak dosa yang diperbuat oleh manusia, Allah senantiasa bersedia memberikan ampunan-Nya kepada mereka. Hal ini semakin menegaskan bahwa Allah sungguh-sungguh Maha Pengampun bagi hamba-hamba-Nya, terutama bagi mereka yang bertaubat.

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 38
[2] Ibid, jilid 2, h. 38-39

7) Urgensi memohon petunjuk kepada Allah. Setiap muslim wajib berdoa memohon petunjuk dan harus bersungguh-sungguh untuk mencari dan melaksanakan sebab-sebab yang menyampaikan kepada petunjuk tersebut.[1]
Adapun permintaan petunjuk oleh orang Mukmin kepada Allah ada dua:
Pertama, petunjuk global, yaitu petunjuk kepada Islam dan iman.
Kedua, petunjuk yang rinci, yaitu petunjuk Allah untuk mengetahui rincian bagian-bagian iman dan Islam serta bantuan-Nya untuk mengerjakannya. Petunjuk seperti ini sangat diperlukan seorang Mukmin di setiap malam dan siang. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk membaca doa di setiap raka'at shalat mereka,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS. al-Fâtihah: 6)
Nabi berkata dalam doa beliau di malam hari,

اِهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ ، إِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

Tunjukilah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan di dalamnya dengan izin-Mu, karena sesungguhnya Engkau menunjuki hamba-Mu ke jalan yang lurus. (HR. Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud)
Nabi menyuruh 'Ali ra untuk meminta ketetapan dan petunjuk, dengan do'a berikut:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk dan ketetapan. (HR. Muslim dan Ahmad)
Nabi juga mengajari al-Hasan bin 'Ali ra untuk mengucapkan dalam qunut,

اَللَّهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ...

Ya Allah, berilah aku petunjuk ke dalam orang yang telah Engkau beri petunjuk…
Seorang hamba sangat membutuhkan hidayah, baik secara lahir maupun batin, dalam segala perkara yang dia lakukan maupun dia tinggalkan, perkara-perkara itu mencakup:

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 217

a. Perkara-perkara yang telah dilakukannya tanpa dilandasi oleh hidayah, baik dari segi cara, amal maupun niat. Maka dia membutuhkan taubat; dan taubat yang dilakukannya adalah hidayah.
b. Perkara-perkara yang ditujukan kepadanya namun belum terinci sehingga ia membutuhkan hidayah agar mengetahuinya lebih terperinci.
c. Perkara-perkara yang ditujukan kepadanya namun tidak secara sempurna. Untuk itu ia membutuhkan penyempurnaan sehingga hidayah yang ia peroleh sempurna dan bertambah.
d. Perkara-perkara yang dia membutuhkan hidayah di kemudian hari seperti halnya yang telah ia dapatkan di hari-hari yang telah lalu.
e. Perkara-perkara yang dia yakini tidak sebagaimana mestinya, sehingga ia membutuhkan hidayah yang menghapus keyakinan keliru tersebut dari hatinya dan menetapkan kebenaran menjadi lawannya.
f. Perkara-perkara hidayah yang mampu dia terapkan, namun belum tercipta keinginan untuk melakukannya sehingga ia membutuhkan terciptanya keinginan untuk melakukannya demi kesempurnaan hidayahnya.
g. Perkara-perkara yang tidak mampu dia terapkan namun dia ingin melakukannya, sehingga ia membutuhkan hidayah agar mampu melakukannya.
h. Perkara-perkara yang tidak mampu ia lakukan dan tidak ada kemampuan untuk melakukannya sehingga ia membutuhkan terciptanya kekuatan dan keinginan agar hidayahnya sempurna.
i. Perkara-perkara yang telah dia lakukan berpijak kepada hidayah berdasarkan keyakinan, keinginan, dan perbuatan. Maka dia membutuhkan kemantapan dan kesinambungan.

Maka kebutuhannya memohon hidayah adalah kebutuhan terbesar dan paling mendesak. Allah rabb yang Maha pengasih mewajibkan atasnya untuk melakukan permohonan ini siang dan malam dalam keadaan yang paling utama, yaitu dalam shalat yang lima waktu dengan berulang kali. Hal itu karena dia sangat membutuhkan kandungan permohonan tersebut.[1]

[1] Ibn al-Qayyim, *Kasyful Ghithâ'*, h. 126-127

8) Urgensi beristighfar dan memohon ampunan kepada Allah dari beragam dosa yang dilakukan di malam dan siang hari. Al`Qur`ân sering kali menyebutkan *taubat* dan *istighfâr*; memerintahkan kaum Mukminin kepada keduanya, dan menganjurkan kepada keduanya. Rasûlullâh bersabda,

كُلُّ بَنِيْ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

Seluruh anak keturunan Adam adalah orang-orang yang berbuat salah dan sebaik-baik orang-orang yang berbuat salah ialah orang-orang yang bertaubat. (HR. at-Tirmidzi, Ibn Majah, dan Ahmad)

وَاللهِ إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً

Demi Allah, aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali. (HR. al-Bukhari, Ibn Majah, dan an-Nasa'i)

Setiap anak Adam wajib bertaubat kepada Allah dengan taubat yang jujur. Setiap orang yang bertaubat dari perbuatan dosa dan maksiat hendaknya ia memenuhi syarat-syarat taubat, yaitu:

a. *Al-Iqlâ'* (berhenti dari dosa), yaitu orang yang berbuat dosa harus berhenti dari perbuatan dosa dan maksiat yang selama ini pernah ia lakukan.
b. *An-Nadam* (menyesal), yaitu dia harus menyesali perbuatan dosanya tersebut.
c. *Al-'Azmu* (tekad), maksudnya, ia harus bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya itu.

Jika perbuatan dosanya itu ada hubungannya dengan orang lain, maka di samping tiga syarat di atas, masih ditambah satu syarat lagi yaitu harus ada pernyataan bebas dari hak orang yang dirugikan itu. Jika yang dirugikan itu hartanya, maka hartanya itu harus dikembalikan. Jika berupa tuduhan jahat, maka ia harus meminta maaf. Dan jika berupa ghîbah atau umpatan, maka ia harus bertaubat kepada Allah dan tidak perlu meminta maaf kepada orang yang diumpat.[1]

9) Allah ta'ala maha kaya, dan tidak membutuhkan para hamba-Nya. Seluruh hamba Allah tidak dapat memberikan manfaat atau mudharat kepada Allah, karena Allah sendiri adalah Maha kaya dan Maha terpuji yang tidak

[1] An-Nawawi, *Riyâdhush Shâlihîn*, h. 24-25

butuh kepada ketaatan para hamba. Manfaat-manfaat ketaatan mereka tidak kembali kepada-Nya; namun mereka sendiri yang mengambil manfaat-manfaatnya. Dan (Allah) tidak merugi dengan kemaksiatan-kemaksiatan mereka namun justru mereka sendiri yang merugi karenanya.[1]

Allah berfirman,

وَلَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا

Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir, sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. (QS. Ali 'Imrân: 176)

وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Tetapi jika kamu ingkar maka (ketahuilah), milik Allah lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji." (QS. an-Nisâ': 131)

Maksudnya, Allah senang kalau hamba-hamba-Nya bertakwa dan taat kepada-Nya, sebagaimana Dia benci kalau mereka bermaksiat kepada-Nya.[2]

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 43

[2] *Ibid*, jilid 2, h. 43

HADITS KEDUA PULUH LIMA
SETIAP KEBAIKAN ADALAH SEDEKAH

NASH HADITS

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ أَيضَاً: أَنَّ نَاسَاً مِنْ أَصحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالوا لِلنَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَارَسُولَ الله! ذَهَبَ أَهلُ الدثورِ بِالأُجورِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّيْ، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: «أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُوْنَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَة، وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَحْمَيْدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٍ بِالمَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِيْ بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ» قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيَأْتِيْ أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فَيْ حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فَي الحَلالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*: sekelompok manusia dari shahabat Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Ya Rasûlullâh! Orang-orang kaya memborong banyak pahala. Mereka shalat seperti kami shalat, mereka puasa seperti kami puasa, tetapi mereka bisa bersedekah dengan kelebihan harta mereka." Beliau bersabda, *"Bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian apa yang bisa kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap memerintah yang ma'ruf adalah sedekah, setiap melarang kemungkaran adalah sedekah, dan pada senggama kalian ada sedekahnya pula."* Mereka berkata, "Ya Rasûlullâh! Benarkah salah seorang dari kami melampiaskan syahwatnya lantas dia mendapat pahala?" B eliau menjawab, *"Bagaimana menurut kalian, jika dia melampiaskannya pada yang haram, bukankah dia akan mendapat dosa? Begitu pula, jika dia melampiaskannya pada yang halal, maka dia mendapat pahala." Diriwayatkan oleh Muslim.*

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 1006), Sunan Abu Dawud (no. 5243, 5244), Musnad Ahmad (V/167, 168), al-Adab al-Mufrad (no. 227), dan Musnad al-Bazzar (no. 3917, 3918)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini merangkum beragam amalan yang dikategorikan sebagai bentuk sedekah, sehingga sedekah tidak diidentikkan semata – mata dengan harta, namun pahalanya dapat diperoleh pula dengan berbagai bentuk amalan lainnya dari beragam bentuk kebajikan.

Ibn Hajar al-Haitsami berkata: Hadits ini sangat penting karena memuat dasar – dasar agama yang sangat berharga."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Keutamaan berlomba – lomba dalam melakukan kebajikan. Bagaimana para Sahabat ra berlomba-lomba dalam kebaikan karena kuatnya semangat mereka dalam melakukan amal-amal shalih dan kebaikan; mereka sedih jika tidak dapat mengerjakan kebaikan yang dikerjakan oleh orang lain. Orang-orang miskin dari mereka sedih, sebab tidak dapat bersedekah dengan harta seperti yang dilakukan orang-orang kaya. Mereka sedih tidak bisa berangkat ke medan jihad karena tidak mempunyai bekal. Keadaan mereka ini dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur`ân.[1]

   وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

   Dan tidak ada dosa atas orang-orang yang datang kepadamu, agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa diinfakkan untuk ikut berperang. (QS. at-Taubah: 92)

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 56-57

Salafush Shâlih adalah orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan karena mengharapkan surga, dan kita diperintahkan mengikuti jejak mereka yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan.

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (QS. al-Muthaffifîn: 26)

Mereka dipuji Allah dan Rasul-Nya sebab keberuntungan mereka dan kemuliaan mereka di dunia dan akhirat. Ada di antara mereka yang memiliki udzur dari mengerjakan suatu amalan dan diberikan keringanan kepadanya, lalu ia mendatangi Rasûlullâh sambil menangis karena ia tidak mampu melakukan amalan tersebut. Sebagaimana hal itu dikabarkan oleh Allah, ketika Rasûlullâh keluar untuk berjihad. Allah berfirman:

تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

"Lalu mereka kembali sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)." (QS. at-Taubah: 92)

Di dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa orang-orang miskin ingin seperti orang-orang kaya dalam mendapatkan pahala sedekah dengan harta. Kemudian Nabi menunjukkan kepada orang-orang miskin tentang sedekah-sedekah yang mampu mereka kerjakan.[1]

Dalam hadits lain dari Abu Hurairah ra bahwa orang-orang fakir kaum Muhajirin mendatangi Nabi lalu berkata: "Orang-orang yang kaya telah pergi dengan membawa derajat yang tinggi dan nikmat yang kekal." Beliau bertanya: "Apa itu?" Mereka menjawab: "Mereka shalat seperti kami shalat, mereka berpuasa seperti kami berpuasa, mereka bisa bersedekah sedang kami tidak mampu, dan mereka memerdekakan hamba sahaya sedang kami tidak mampu." Maka Rasûlullâh bersabda:

»أَفَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ ، وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ ، وَلاَ يَكُوْنَ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ ؟» قَالُوْا : بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ. قَالَ : «تُسَبِّحُوْنَ ، وَتُكَبِّرُوْنَ ، وَتَحْمَدُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ مَرَّةً». قَالَ أَبُوْ صَالِحٍ : فَرَجَعَ فُقَرَاءُ

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 57

الْمُهَاجِرِيْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا : سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا ؛ فَفَعَلُوْا مِثْلَهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ذٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

Maukah kalian kuajari sesuatu yang dapat menyusul orang yang telah mendahului kalian itu, kalian juga bisa mendahului orang-orang setelah kalian, dan tidak ada seorang pun yang lebih baik daripada kalian kecuali orang yang melakukan seperti yang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Mau, wahai Rasûlullâh!" Beliau bersabda: "Hendaklah kalian mengucapkan *tasbîh* (subhânallâh), *takbîr* (Allâhu akbar), dan *tahmîd* (alhamdulillâh) di akhir setiap shalat (fardhu) sebanyak 33 kali." Abu Shâlih (perawi hadits ini) berkata: "Maka orang-orang fakir kaum Muhijirin itu pun kembali menemui Rasûlullâh lalu berkata: "Saudara kami yang kaya telah mendengar apa yang kami kerjakan, lalu mereka pun mengerjakan hal yang sama." Maka Rasûlullâh bersabda: "Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki." (QS. al-Mâidah: 54) (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits semakna juga diriwayatkan dari sejumlah Sahabat di antaranya 'Ali, Abu Dzar, Abu Darda', Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbâs ra dan selain mereka.

Singkat cerita, orang-orang fakir kaum Muhajirin mengira bahwa tidak ada sedekah kecuali dengan harta dan mereka tidak mampu melakukan hal itu, maka Nabi memberi kabar kepada mereka bahwa semua amal kebajikan dan berbuat baik dengan segala jenisnya adalah sedekah.[1]

Adapun berlomba-lomba dalam meraih kenikmatan duniawi maka ini sangat tercela. Jika seorang hamba melampaui batas, maka itu adalah sebab kebinasaan dan kelemahannya.[2] Rasûlullâh bersabda :

فَوَاللّٰهِ ، مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ. وَلٰكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا. وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

"Demi Allah! Bukan kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian. Akan tetapi, aku khawatir jika dunia di bentangkan (diluaskan) atas kalian

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 58

[2] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâid*, h. 223-224

seperti telah diluaskan atas orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba mendapatkannya, sebagaimana mereka berlomba-lomba mendapatkannya. Kemudian dunia itu membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka."(HR. al-Bukhari dan Muslim)

2) Rasûlullâh SAW merupakan sosok pendidik yang arif dan bijaksana. Beliau memahami betul kegundahan para sahabat yang ingin berlomba dalam berbuat kebaikan dan mencapai derajat palling tinggi di sisi Allah, namun terkendala dalam hal materi. Rasûlullâh menjelaskan kepada mereka bahwa pintu kebaikan itu sangatlah luas.

Bahkan ada beberapa amalan yang mampu menyamai dan menandingi pahala amalan sedekah. Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya." (QS. al-Baqarah: 286)

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا مَآ اٰتٰىهَا

"Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya." (QS. at-Thalaq: 7)

3) Berzikir kepada Allah merupakan sebaik – baiknya sedekah untuk diri sendiri bagi mereka yang tidak memiliki harta. Sedekah selain dari harta yang manfaatnya hanya dirasakan pelakunya sendiri, misalnya :

Takbîr yaitu ucapan: *Allâhu akbar* (اَللهُ أَكْبَرُ),

Tasbîh yaitu ucapan: *Subhânallâh* (سُبْحَانَ اللهِ),

Tahmîd yaitu ucapan: *Alhamdulillâh* (اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ),

Tahlîl yaitu ucapan: *lâ ilâha illallâh* (لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ),

Hauqalah yaitu ucapan: *lâ haula walâ quwwata illâ billâh* (لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ)

Istighfâr yaitu ucapan: *astaghfirullâh* (أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ).

Begitu juga dzikir sesudah shalat wajib yang lima waktu, yaitu membaca istighfâr 3 kali:

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ ، أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ ، أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ

lalu membaca:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

Membaca: subhânallâh 33 kali, alhamdulillâh 33 kali, Allâhu akbar 33 kali, dan ditutup dengan membaca:

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Begitu juga berjalan ke masjid untuk ibadah adalah sedekah. Dan tidak disebutkan dalam satu hadits pun tentang shalat, puasa, haji, dan jihad sebagai sedekah. Kebanyakan perbuatan-perbuatan tersebut lebih baik daripada sedekah-sedekah dengan harta, sebab hadits-hadits di atas disebutkan sebagai jawaban pertanyaan orang-orang miskin yang bertanya kepada Nabi tentang sesuatu yang mampu mereka pakai untuk mengalahkan ibadah-ibadah sunnah orang-orang kaya dengan harta. Sedang dalam ibadah-ibadah wajib, orang-orang miskin kaum Muhajirin sama dengan orang-orang kaya di antara mereka. Rasûlullâh bersabda:

أَلاَ أَنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ ، وَأَرْفَعِهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ. قَالُوْا : بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ : ذِكْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Maukah kalian aku jelaskan perbuatan-perbuatan kalian yang paling baik, paling bersih di sisi raja kalian, paling meninggikan derajat-derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada infak emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada kalian berjumpa dengan musuh kalian kemudian kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Para Sahabat berkata : "Mau, wahai Rasûlullâh!" Beliau bersabda : "Yaitu dzikir kepada Allah." (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah)

Rasûlullâh bersabda: "Siapa mengucapkan,

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ ، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu' dalam sehari sebanyak seratus kali maka itu sama dengan memerdekakan sepuluh budak, seratus kebaikan ditulis baginya, seratus kesalahan dihapus darinya, kalimat itu adalah benteng baginya dari setan sejak siangnya hingga sore hari, dan tidak ada seorang pun yang datang dengan sesuatu yang lebih

baik daripada apa yang ia bawa kecuali orang yang mengerjakan yang lebih banyak darinya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Rasûlullâh juga bersabda:

مَنْ قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ ، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ، عَشْرَ مِرَارٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ.

Siapa mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîkalah lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîr* sebanyak sepuluh kali, ia seperti orang yang memerdekakan empat jiwa dari anak keturunan Isma'il." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Salmân al-Fârisi, para Sahabat yang lain dan Tabi'in bahwa dzikir lebih baik daripada bersedekah dengan sejumlah uang.[1]

4) Setiap amal kebaikan merupakan bentuk dari sedekah secara mutlak.

An-Nawawi berkata: "setiap kebaikan itu memiliki hukum yang sama dengan sedekah dalam hal pahala."[2]

Nabi bersabda tentang mengqashar (meringkas) shalat ketika safar,

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ ؛ فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ

Ia adalah sedekah yang diberikan Allah kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya. (HR. Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud)

Sedekah dengan selain harta yang kebaikannya dirasakan manusia merupakan sedekah kepada mereka. Boleh jadi, sedekah selain harta ini lebih baik daripada sedekah dengan harta. Sedekah seperti ini, misalnya *amar ma'rûf dan nahi munkar*; kedua perbuatan itu adalah ajakan taat kepada Allah dan melarang bermaksiat kepada-Nya. Hal ini jelas lebih baik daripada sedekah dengan harta. Termasuk di antaranya mengajarkan ilmu yang bermanfaat, membacakan al-Qur`ân (meruqyah), menghilangkan gangguan dari jalan, berusaha memberikan manfaat kepada orang lain, menolak bahaya dari mereka, mendoakan kaum Muslimin, dan memintakan ampunan untuk mereka.[3]

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h 69

[2] An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahîh Muslim*, jilid 7, h. 91

[3] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 59

Dari Abu Dzar ra, ia bertanya: "Wahai Rasûlullâh! Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "'Iman dan jihad di jalan Allah." Aku bertanya: "Memerdekakan budak apakah yang paling baik?" Beliau menjawab : "Memerdekakan budak yang paling bernilai menurut pemiliknya dan paling mahal harganya." Aku bertanya: "Jika aku tidak dapat melakukannya?" Beliau menjawab: "Engkau membantu orang yang terampil dan berbuat untuk orang yang tidak terampil." Aku bertanya: "Wahai Rasûlullâh! Bagaimana pendapatmu jika aku tidak dapat mengerjakan sebagian pekerjaan?" Beliau menjawab : "Engkau menahan keburukanmu dari manusia, karena itu adalah sedekah."" (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan juga penambahan-penambahan yang lain dalam hadits Abu Dzar ra ini, di antaranya Rasûlullâh bersabda :

تَبَسُّمُكَ فِيْ وَجْهِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِيْ أَرْضِ الضَّلاَلِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَبَصَرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيْءِ الْبَصَرِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيْقِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِيْ دَلْوِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah, engkau menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran adalah sedekah, engkau memberi petunjuk kepada orang di tempat ia tersesat adalah sedekah, engkau menuntun /menunjuki orang yang lemah penglihatannya adalah sedekah, engkau menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalan adalah sedekah, dan engkau menuangkan air dari embermu ke ember saudaramu adalah sedekah." (HR. at-Tirmidzi)

Dari Abu Dzar ra bahwa Rasûlullâh bersabda:

لَيْسَ مِنْ نَفْسِ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ عَلَيْهَا صَدَقَةٌ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيْهِ الشَّمْسُ. قِيْلَ : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! وَمِنْ أَيْنَ لَنَا صَدَقَةٌ نَتَصَدَّقُ بِهَا؟ فَقَالَ: إِنَّ أَبْوَابَ الْخَيْرِ لَكَثِيْرَةٌ، التَّسْبِيْحُ، وَالتَّحْمِيْدُ، وَالتَّكْبِيْرُ، وَالْأَمْرُ بَالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَتُمِيْطُ الْأَذَىٰ عَنِ الطَّرِيْقِ، وَتُسْمِعُ الْأَصَمَّ ، وَتَهْدِي الْأَعْمَى، وَتَدُلُّ الْمُسْتَدِلَّ عَلَىٰ حَاجَتِهِ، وَتَسْعَىٰ بِشِدَّةِ سَاقَيْكَ مَعَ اللَّهَفَانِ الْمُسْتَغِيْثِ، وَتَحْمِلُ بِشِدَّةِ ذِرَاعَيْكَ مَعَ الضَّعِيْفِ، فَهٰذَا كُلُّهُ صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَىٰ نَفْسِكَ

Tidak ada satu pun jiwa anak keturunan Adam melainkan ia wajib bersedekah setiap hari dari mulai matahari terbit sampai terbit kembali." Ditanyakan, "Wahai Rasûlullâh! Dari mana kami mempunyai harta untuk kami sedekahkan?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya pintu-pintu kebaikan sangat banyak. Tasbîh, tahmîd, takbîr, amar ma'rûf nahi munkar, engkau menyingkirkan gangguan dari jalan, engkau memperdengarkan kepada orang yang tuli, engkau memberi petunjuk kepada orang yang buta, memberi petunjuk jalan kepada orang yang meminta petunjuk untuk memenuhi kebutuhannya, berjalan dengan kekuatan kedua betismu untuk orang kelaparan dan minta bantuan, dan memikul dengan kekuatan kedua lenganmu untuk orang lemah. Semua itu adalah sedekah darimu untuk dirimu."(HR. Ibn Hibban, Ahmad, dan al-Baihaqi)

5) Berdakwah melalui amar ma'ruf nahi munkar merupakan wujud sedekah terhadap masyarakat. Amar ma'rûf nahi munkar adalah salah satu jenis sedekah yang dijelaskan oleh Rasûlullâh kepada orang-orang miskin kaum Muhajirin. Amar ma'rûf nahi munkar merupakan pemberikan kebaikan kepada orang lain sebagai sedekah kepada mereka yang boleh jadi lebih baik daripada sedekah harta. Bagaimana amar ma'rûf tidak dapat dikatakan lebih baik daripada sedekah harta, sedangkan Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu (ummat Islam) adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kamu beriman kepada Allah…" (QS. Ali 'Imrân: 110)

6) Nafkah suami kepada istrinya, baik nafkah lahir maupun bathin, diperhitungkan sebagai sedekah di sisi Allah. Rasûlullâh bersabda: "Nafkah seorang suami kepada keluarganya (istrinya) adalah sedekah." Dalam riwayat Muslim disebutkan,

وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا

Dan ia mengharapkan pahalanya dari Allah.

Sedang dalam salah satu riwayat al-Bukhâri disebutkan,

إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

Jika seorang suami memberi nafkah kepada keluarganya dalam keadaan mengharapkan pahala dari Allah, maka itu sedekah baginya." (HR. al-Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang suami diberi pahala atas nafkahnya kepada istrinya jika ia mengharapkan pahalanya dari Allah, sebagaimana terdapat dalam hadits Sa'd bin Abi Waqqâsh ra bahwa Nabi bersabda:

وَلَسْتَ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِيْ بِهَا وَجْهَ اللّٰهِ ، إِلاَّ أُجِرْتَ بِهَا ، حَتَّى اللُّقْمَةَ تَجْعَلُهَا فِيْ فِي امْرَأَتِكَ

"Dan tidaklah engkau berinfak dengan satu infak karena mengharapkan wajah Allah dengannya, melainkan engkau diberi pahala dengannya hingga sesuap makanan yang engkau angkat ke mulut istrimu." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Rasûlullâh bersabda:

أَفْضَلُ دِيْنَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ: دِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَىٰ عِيَالِهِ، وَ دِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَىٰ دَابَّتِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَ دِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَىٰ أَصْحَابِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

Sebaik-baik dinar yang diinfakkan seseorang adalah dinar yang dinafkahkan seseorang kepada keluarganya. Dinar yang dinafkahkan seseorang untuk kendaraannya fî sabîlillâh. Dan dinar yang dinafkahkannya seseorang untuk sahabat-sahabatnya *fî sabîlillâh.* (HR. Muslim)

Abu Qilâbah berkata ketika meriwayatkan hadits tersebut, "Mulailah dengan orang-orang yang berada dalam tanggunganmu. Adakah orang yang lebih besar pahalanya daripada orang yang berinfak kepada orang-orang yang ditanggungnya yang masih kecil dimana Allah menjaga kehormatan mereka (dari mengemis) dengannya dan mengayakan mereka dengannya?"

Rasûlullâh juga bersabda:

وَإِنَّ نَفَقَتَكَ عَلَى عِيَالِكَ صَدَقَةٌ، وَإِنَّ مَا تَأْكُلُ امْرَأَتُكَ مِنْ مَالِكَ صَدَقَةٌ

"Dan sesungguhnya nafkahmu kepada orang-orang yang berada dalam tanggunganmu adalah sedekah dan apa yang dimakan istrimu dari hartamu adalah sedekah." (HR. Muslim)

دِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِيْ رَقَبَةٍ، وَدِيْنَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِيْنٍ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ؛ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِيْ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Dinar yang engkau infakkan di jalan Allah, dinar yang engkau infakkan untuk memerdekakan budak, dinar yang engkau sedekahkan untuk orang miskin, dan dinar yang engkau infakkan untuk keluargamu, yang paling besar ganjarannya adalah dinar yang engkau infakkan untuk keluargamu." (HR. Muslim)

Terkait nafkah bathin, seorang suami berjimâ' (bersetubuh) dengan istrinya adalah sedekah. Rasûlullâh bersabda: "Engkau berjimâ' (bersetubuh) dengan istrimu mendapatkan pahala." Aku bertanya: "Bagaimana bisa aku mendapatkan pahala dengan melampiaskan syahwatku?" Maka Rasûlullâh bersabda : "Bagaimana pendapatmu, jika engkau memiliki seorang anak kemudian ia mencapai usia baligh dan engkau mengharapkan kebaikannya, tetapi ia meninggal dunia, apakah engkau mengharapkan pahala karenanya?" Aku menjawab: "Ya." Beliau bersabda : "Apakah engkau yang menciptakannya?" Abu Dzar menjawab: "Bahkan Allah-lah yang menciptakannya." Beliau bertanya: "Apakah engkau yang memberikannya petunjuk?" Abu Dzar menjawab: "Bahkan Allah-lah yang memberinya petunjuk." Beliau bertanya: "Apakah engkau yang memberikan rezeki kepadanya?" Abu Dzar menjawab, "Bahkan Allah-lah yang memberinya rezeki." Beliau bersabda: "Begitulah, karena itu, letakkanlah spermamu di tempat yang halal dan jauhkan dari tempat haram. Jika Allah menghendaki, Dia menghidupkannya dan jika Allah menghendaki, Dia mematikannya, sedang engkau mendapat pahala." (HR. Ahmad)

An-Nawawi berkata: "Di dalam hadits ini ada dalil bahwasanya perkara yang mubâh dapat menjadi ketaatan dengan niat yang benar. Jimâ' (bersetubuh) dapat menjadi ibadah apabila ia niatkan untuk memenuhi hak istrinya, bergaul dengan cara yang baik yang diperintahkan Allah atau untuk menjaga dirinya dan istrinya agar tidak terjatuh kepada perbuatan yang haram, atau memikirkan (mengkhayal) hal yang haram, atau berkeinginan untuk itu, atau yang lainnya."[1]

[1] An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahîh Muslim*, jilid 7, h. 92

Rasûlullâh juga bersabda :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا ، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا ، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ ، أَوْ إِنْسَانٌ ، أَوْ بَهِيْمَةٌ ؛ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman dan menabur benih kemudian dimakan burung, atau manusia, atau hewan, melainkan dengan itu menjadi sedekah baginya."(HR. al-Bukhari dan Muslim)

7) Qiyas merupakan salah satu dalil syar'i yang dapat digunakan. Ucapan Nabi "Apa pendapat kalian jika ia melampiaskan syahwatnya pada yang haram, bukankah ia mendapatkan dosa? Maka demikian pula jika ia melampiaskan syahwatnya pada yang halal, itu menjadi pahala baginya" merupakan bukti bahwa Rasûlullâh mengajarkan para sahabat menggunakan analogi atau qiyas.

   An-Nawawi berkata: "Di dalam hadits ini terdapat dalil tentang bolehnya menggunakan qiyâs, dan itu merupakan pendapat seluruh Ulama dan tidak ada yang menyelisihinya kecuali penganut paham zhahiriyah."[1]

   Menurut Ulama ushûl, qiyâs ialah menyamakan hukum suatu kejadian yang tidak ada nash (dalil)dengan hukum kejadian lain yang ada nashnya karena ada kesamaan *illat* (sebab) hukum dalam dua kejadian itu.

   Qiyâs menempati kedudukan keempat dalam hujjah-hujjah syari'at setelah al-Qur`ân, Sunnah, dan ijmâ'. Qiyâs yang terdapat dalam nash hadits yang sedang kita bahas ini menurut Ulama ushûl fiqih ini dinamakan qiyâs berlawanan. Maksudnya, menetapkan lawan hukum dari sesuatu karena *illat*-nya saling berlawanan.[2]

8) Bagi orang yang mampu bersedekah tetap lebih mulia dibandingkan berzikir, karena di dalam sedekah terdapat manfaat bagi orang lain, sedangkan manfaat zikir hanya untuk dirinya sendiri. Namun, jika orang kaya menggabungkan pahala sedekah dengan pahala zikir, tentulah itu lebih baik di sisi Allah.

---

[1] An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahîh Muslim*, jilid 7, h. 92

[2] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâid*, h. 227-228

HADITS KEDUA PULUH ENAM
SETIAP PERSENDIAN WAJIB BERSEDEKAH

NASH HADITS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ سُلامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلُّ يَومٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَو تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيْطُ الأَذى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ» رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Setiap persendian manusia wajib bersedekah setiap hari di mana matahari terbit di hari itu: engkau mendamaikan antara dua orang adalah sedekah, engkau menolong seseorang untuk menaiki tunggangannya atau menggangkutkan barangnya ke atas tunggangannya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang engkau ayunkan menuju shalat adalah sedekah, engkau menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. [**Muttafaqun 'Alaihi**]

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 2707, 2891, 2989), *Shahih Muslim* (no. 1009), *Musnad Ahmad* (II/312, 316, 374), dan *Sunan al-Baihaqi* (IV/187-188)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini di dalamnya dorongan agar umat Islam menyatukan hati mereka, mengokohkan barisan mereka, dan saling tolong – menolong di antara mereka demi kemenangan atas musuh, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Keagungan segala apa yang Allah Ta'ala ciptakan, yang menunjukkan keagungan-Nya.Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. at-Tîn: 4)

Nabi SAW bersabda:

إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِى آدَمَ عَلَى سِتِّيْنَ وَثَلاَثِ مِئَةِ مَفْصِلٍ: فَمَنْ كَبَّرَ اللّٰهَ، وَحَمِدَ اللّٰهَ، وَهَلَّلَ اللّٰهَ ، وَسَبَّحَ اللّٰهَ، وَاسْتَغْفَرَ اللّٰهَ، وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ، أَوْ شَوْكَةً ، أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ ، وَأَمَرَ بِمَعْرُوْفٍ ، أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ ، عَدَدَ تِلْكَ السِّتِّيْنَ وَالثَّلاَثِ مِئَةِ السُّلاَمَى ، فَإِنَّهُ يُمْسِيْ يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحْزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ.

Sesungguhnya anak keturunan Adam diciptakan di atas 360 persendian. Barang-siapa bertakbir kepada Allah, memuji Allah, bertahlil kepada Allah, bertasbih kepada Allah, menyingkirkan batu dari jalanan kaum Muslimin, atau menyingkirkan duri, atau menyingkirkan tulang, atau menyuruh kepada kebaikan, atau melarang dari kemungkaran setara dengan jumlah 360 persendian, maka pada sore harinya ia menjauhkan dirinya dari neraka. (HR. Muslim)

Abu 'Ubaid menyatakan, "Pada dasarnya, *sulâma* (persendian) merujuk pada tulang di ujung kuku unta. Sepertinya, makna hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap tulang dari keturunan Adam diwajibkan untuk bersedekah."[1]

Di dalam hadits 'Aisyah ra disebutkan bahwa jumlah persendian manusia ialah 360 buah.[2]

2) Wajib bagi setiap manusia untuk mensyukuri nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya. Ungkapan Rasûlullâh, "Setiap persendian manusia wajib bersedekah," menggambarkan bahwa struktural tulang-tulang dan kesempurnaannya merupakan salah satu nikmat Allah yang

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 74

[2] Ibid, jilid 2, h. 74-75

paling besar bagi hamba-Nya. Dengan demikian, setiap tulang sepatutnya berperan dalam bersedekah; pemiliknya bersedekah sebagai wujud syukur atas nikmat ini, mewakili setiap persendian yang dimilikinya.[1]

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ. الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ. فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabb-mu Yang Maha Mulia? Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (QS. al-Infithâr: 6-8)

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Katakanlah, "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (QS. al-Mulk: 23)

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ. وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

"Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata dan lidah serta sepasang bibir?" (QS. al-Balad: 8-9)

Mujahid berkata, "Nikmat-nikmat dari Allah terlihat dengan jelas dan Allah menegaskannya kepadamu agar engkau bersyukur."[2]

Pada suatu malam, Fudhail bin 'Iyadh membaca ayat dari Al-Balad ayat 8-9 dan tak tertahan, ia pun menangis. Ketika ditanya, "Mengapa engkau menangis?" ia menjawab, "Pernahkah kau menghabiskan malam dengan penuh syukur kepada Allah yang telah menciptakan dua mata untukmu, sehingga kau bisa melihat dengan keduanya? Pernahkah kau merasakan betapa beruntungnya bisa berbicara dengan lidah yang Dia ciptakan untukmu?" Fudhail terus mengulang-ulang pemikiran tersebut.[3]

Rasûlullâh bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ : الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 75
[2] Ibid, jilid 2, h. 75
[3] Ibid, jilid 2, h. 75

Dua nikmat di mana kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya: kesehatan dan waktu luang. (HR. al-Bukhari)

Ini semua termasuk nikmat-nikmat Allah dan manusia akan ditanya tentang syukur terhadapnya pada hari Kiamat dan dimintai pertanggung jawaban,[1] seperti firman Allah

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu). (QS. At-Takâtsur: 8)

Maksudnya, Allah menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya nikmat-nikmat yang tidak mampu mereka hitung,

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu segala yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrâhîm: 34)

Selain itu, Allah mengharapkan agar hamba-Nya bersyukur dan menerima syukur tersebut dengan penuh keridhaan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa ketika Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba dan hamba tersebut memuji-Nya atas nikmat itu, maka pujian sang hamba kepada Allah lebih bernilai dibandingkan nikmat yang diberikan-Nya.

Para ulama sepakat bahwa pujian memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nikmat duniawi. Yang dimaksud dengan nikmat itu adalah kenikmatan yang kita rasakan di dunia, seperti kesembuhan, rezeki, kesehatan, serta perlindungan dari berbagai hal yang tidak menyenangkan. Sementara itu, ungkapan "*alhamdulillâh*" mencerminkan salah satu bentuk nikmat agama.

Kedua jenis nikmat ini – nikmat dunia dan nikmat agama – berasal dari Allah. Namun, nikmat agama yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya dalam bentuk petunjuk untuk bersyukur dan memuji atas nikmat-nikmat tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nikmat dunia. Hal ini karena jika nikmat-nikmat dunia tidak disikapi dengan rasa syukur, maka mereka bisa menjadi bencana bagi penerimanya.

Ibnu Hâzim berkata:

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 76

كُلُّ نِعْمَةٍ لاَ تُقَرِّبُ مِنَ اللّٰهِ ؛ فَهِيَ بَلِيَّةٌ

Setiap nikmat yang tidak mendekatkan pemiliknya kepada Allah adalah petaka.[1]

Jika Allah membimbing hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat dunia yang diberikan-Nya melalui pujian dan bentuk syukur lainnya, maka nikmat tersebut menjadi lebih baik dan lebih dicintai oleh-Nya. Ini karena Allah menyukai pujian, terutama dari hamba-hamba-Nya yang memuji-Nya setelah menikmati makanan yang diberikan. Bagi orang-orang dermawan, pujian dan sanjungan atas nikmat yang mereka terima serta syukur atasnya lebih mereka hargai dibandingkan dengan harta yang mereka sumbangkan. Mereka memberikan harta bukan semata-mata untuk memberi, tetapi juga untuk meraih pujian. Allah adalah Dzat yang Maha Dermawan, yang memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya sambil mengharapkan mereka untuk mengagungkan dan memuji-Nya. Dia meridhai semua ungkapan syukur tersebut meski sebenarnya tidak membutuhkan pengakuan dari hamba-hamba-Nya. Namun, Dia sangat menyukai perbuatan syukur dari hamba-Nya, karena kebahagiaan dan kesempurnaan seseorang terletak pada sikap bersyukur.

Salah satu karunia Allah adalah bahwa Dia mengizinkan hamba-hamba-Nya untuk memberikan pujian dan syukur kepada-Nya, meskipun sesungguhnya nikmat tersebut adalah anugerah-Nya yang paling besar bagi mereka. Seperti halnya Allah yang memberikan harta kepada mereka, kemudian meminjam sebagian dari harta itu dan memuji tindakan mereka, padahal pada hakikatnya semua yang ada adalah milik Allah dan merupakan karunia dari-Nya. Namun, itulah kehendak karunia-Nya.[2]

Zhahir hadits ini menunjukkan syukur dengan sedekah itu wajib bagi seorang Muslim setiap hari, dan syukur terbagi ke dalam dua tingkatan:

Pertama: Syukur wajib, yaitu syukur dalam bentuk mengerjakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan. Syukur seperti ini wajib dan sudah cukup sebagai tanda syukur atas seluruh nikmat.

Salah seorang generasi Salaf berkata, "Syukur ialah meninggalkan kemaksiatan."

---

[1] Abu Nu'aim al-Isfahani, *Hilyatul Auliyâ'*, jilid 3, h. 266

[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 82-83

Generasi Salaf lainnya mengatakan, "Syukur ialah tidak menggunakan salah satu nikmat untuk kemaksiatan."[1]

Abu Hâzim az-Zâhid menjelaskan bahwa syukur sejati melibatkan seluruh anggota tubuh kita. Ia menekankan pentingnya menahan diri dari segala bentuk kemaksiatan dan memanfaatkan setiap organ tubuh untuk melaksanakan ketaatan. Ia kemudian menggambarkan, "Orang yang hanya bersyukur dengan lisannya, tetapi tidak melakukannya dengan seluruh tubuh, ibarat seseorang yang memiliki pakaian. Ia hanya memegang ujungnya tanpa mengenakannya. Pakaian semacam itu tidak akan memberikan manfaat saat menghadapi panas, dingin, atau hujan."[2]

Kedua adalah syukur sunnah, di mana seorang hamba melaksanakan ibadah-ibadah sunnah setelah menunaikan ibadah-ibadah wajib serta menghindari hal-hal yang diharamkan. Ini merupakan tingkatan para *as-sâbiqûn*, yakni orang-orang yang mendahului dalam kebaikan dan dekat dengan Allah. Tingkatan inilah yang disebutkan oleh Rasûlullâh dalam hadits yang telah diuraikan sebelumnya.[3]

Nabi bersungguh-sungguh dalam shalat dan *qiyâmul lail* (shalat malam) hingga kedua kakinya bengkak. Ketika beliau ditanya, "Mengapa engkau berbuat seperti ini, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Nabi bersabda,

أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا ؟

Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang banyak bersyukur? (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Shalat Tahajjud merupakan amalan sunnah, dan Nabi Muhammad merutinkannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Selain itu, terdapat sejumlah amal yang diwajibkan oleh Nabi, baik yang termasuk dalam kategori *fardhu 'ain*, seperti berjalan menuju shalat wajib berjama'ah, maupun *fardhu kifayah*, seperti melakukan amar ma'ruf nahi munkar, membantu orang yang sedang kelaparan, serta bersikap adil dalam memutuskan perkara dan mendamaikan sesama manusia.[4]

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 83-84

[2] Abu Nu'aim al-Isfahani, *Hilyatul Auliyâ'*, jilid 3, h. 279-280

[3] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 85

[4] Ibid, jilid 2, h. 85.

3) Keutamaan mendamaikan para pihak yang berselisih. Ungkapan Nabi, "Engkau berlaku adil di antara dua orang yang berselisih adalah sedekah," mengandung makna penting tentang perlunya keadilan dalam mengambil keputusan atau mendamaikan dua pihak yang sedang bermusuhan. Tindakan ini termasuk dalam sedekah yang keutamaannya besar, karena manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain. Dengan berbuat adil, kita dapat menyembuhkan luka-luka dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan yang sehat dan harmonis.

Terdapat banyak nash (dalil) yang mendukung anjuran untuk melakukan amalan mulia ini. Hal ini perlu ditekankan, terutama karena sebagian kaum Muslimin sering meremehkan pentingnya mendamaikan sesama ketika terjadi perselisihan.[1] Padahal *ishlâh* (mendamaikan) orang berselisih termasuk seutama-utamanya sedekah. Mendamaikan dua orang yang sedang berselisih pahalanya sangat besar jika dilakukan dengan ikhlas.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar." (QS. an-Nisâ': 114)

Maksudnya, kecuali pembicaraan rahasia orang yang berkata demikian.[2]

Rasûlullâh bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ، وَالصَّلاَةِ، وَالصَّدَقَةِ ؟ قَالُوْا : بَلَى ، قَالَ : صَلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ ، لاَ أَقُوْلُ تَحْلِقُ الشَّعَرَ ، وَلٰكِنْ تَحْلِقُ الدِّيْنَ

Maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang lebih baik daripada derajat puasa, shalat, dan sedekah? Para Sahabat menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Mendamaikan hubungan (dua orang yang bertikai), karena kerusakan hubungan adalah pemotong. Aku tidak mengatakan memotong

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 231

[2] Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 2, h. 412

rambut, tetapi memotong agama. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Maka mengadakan perdamaian di antara manusia adalah ibadah dan amal taqarrub oleh orang-orang yang bertakwa. Allah berfirman:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

Jika seorang wanita khawatir dari suaminya akan *nusyuz* atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)" (QS. an-Nisâ': 128)

Ayat ini menjelaskan bahwa upaya berdamai antara suami dan istri jauh lebih baik dibandingkan dengan memilih bercerai. Hal ini dikarenakan perceraian dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Oleh karena itu, seorang istri diperbolehkan untuk merelakan hak-haknya, baik itu nafkah maupun hak-hak lainnya, jika ia merasa khawatir suaminya akan meninggalkannya atau berpaling darinya. Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ

Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu (QS. al-Anfâl: 1)

Ayat ini menunjukkan diperintahkannya mengadakan perdamaian dan melarang saling menzhalimi dan saling bermusuhan.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. al-Hujurât: 9)

Ayat ini mengajak untuk menciptakan perdamaian ketika terjadi perselisihan dan konflik di antara kaum Mukminin.[1]

Dari Abu Bakrah ra, bahwa pada suatu hari Rasûlullâh berkhutbah di atas mimbar, saat bersama al-Hasan bin 'Ali ra. Beliau sesekali melihat kepadanya dan sesekali melihat kepada manusia seraya bersabda:

إِنَّ ابْنِيْ هٰذَا سَيِّدٌ ، وَلَعَلَّ اللّٰهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Sesungguhnya cucuku ini adalah pemimpin. Mudah-mudahan dengan perantaraannya Allah Azza wa Jalla mendamaikan antara dua kelompok yang besar dari kaum Muslimin. (HR. al-Bukhari)

Apa yang beliau sabdakan menjadi kenyataan; Allah pun mendamaikan penduduk Irak dan penduduk Syam setelah terjadinya perang yang berkepanjangan, yaitu Perang Shiffin.

Dalam hadits ini terdapat petunjuk yang sangat berharga mengenai pentingnya mendamaikan sesama kaum Muslimin, meskipun terkadang dengan mengorbankan sebagian hak pribadi. Oleh karena itu, Allah memuji al-Hasan bin Ali ra, yang rela menyerahkan jabatannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah, sehingga kedua kelompok dapat bersatu di bawah kepemimpinan Mu'awiyah.[2]

Dari Ummu Kultsûm binti 'Uqbah bin Abi Mu'aith ra, ia berkata, "Aku mendengar Rasûlullâh bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِيْ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا

Tidak termasuk orang berdusta seseorang yang mendamaikan antara manusia, ia menyampaikan kebaikan (dengan maksud mendamaikan) atau mengatakan kebaikan. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Maksudnya adalah menyampaikan kebaikan-kebaikan orang-orang yang sedang berselisih sambil menutup (atau diam) tentang keburukan mereka. Tindakan ini tidak dianggap kebohongan."

Hadits ini menunjukkan bahwa mendamaikan antar sesama manusia merupakan hal yang disyariatkan, serta diperbolehkannya berbohong demi tujuan mendamaikan pihak-pihak yang berselisih.[3]

---

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 232

[2] Ibid, h. 233

[3] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bâri*, jilid 5, h. 299-300

Ath-Thabari berkata, "Sebagian Ulama berpendapat bolehnya berbohong dengan maksud mengadakan perdamaian. Mereka berkata: "Dusta yang dicela hanyalah dusta yang mendatangkan mudharat atau dusta yang tidak ada maslahatnya sama sekali."[1]

Al-Bukhâri berkata, "Tidak termasuk orang yang berdusta; seseorang yang mendamaikan antara manusia."[2]

4) Keutamaan saling tolong menolong antar sesama mukmin dengan beragam bentuknya. Ungkapan Nabi "Engkau membantu seseorang menaikkannya ke atas hewan tunggangannya atau engkau menaikkan barang bawaannya ke atas hewan tunggangannya adalah sedekah" menunjukkan bahwa hal itu termasuk sedekah yang disyari'atkan sebagai kewajiban mensyukuri nikmat diberikannya persendian. Karenanya menolong seorang Muslim untuk naik ke atas kendaraannya atau membantunya mengangkat bawaannya ke atas kendaraannya termasuk sedekah. Demikian pula seorang Muslim diberikan ganjaran pahala atas setiap bantuan yang dilakukannya untuk saudaranya sesama Muslim. Allah memerintahkan kita untuk saling menolong dengan firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa. (QS. al-Mâidah: 2)

Saling tolong-menolong dapat menuntaskan berbagai kesulitan dan kesusahan. Seorang manusia tidak akan mampu mengerjakan semua urusannya tanpa bantuan saudaranya. Dan saling tolong-menolong dapat menyebarkan kecintaan antara kaum Muslimin, sedangkan Allah memerintahkan kita untuk saling cinta mencintai.[3]

Di antara contoh menolong yang merupakan bentuk sedekah ialah menunaikan hak-hak seorang muslim atas muslim Muslim lainnya.

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلاَمِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَازَةِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ

[1] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bâri*,, jilid 5, h. 300
[2] Ibid, jilid 5, h. 300
[3] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 234

Hak seorang Muslim atas Muslim yang lainnya ada lima: menjawab ucapan salam, menjenguk orang yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin.

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ : قِيْلَ : مَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتْبَعْهُ

Hak orang Muslim atas Muslim lainnya ada enam." Ditanyakan, "Apa saja keenam hak tersebut, wahai Rasûlullâh?" Beliau menjawab, "Jika engkau bertemu dengannya maka engkau mengucapkan salam kepadanya, jika ia mengundangmu maka engkau memenuhinya, jika ia meminta nasihat kepadamu maka nasihatilah dia, jika ia bersin kemudian memuji Allah maka doakan dia (dengan ucapan: *yarhamukallâh*), jika ia sakit maka jenguklah, dan jika ia meninggal dunia maka antarkan (jenazah)nya." (HR. Muslim)

Salah satu bentuk sedekah yang lainnya adalah berjalan untuk memenuhi hak-hak manusia yang bersifat wajib. Ibnu 'Abbâs ra menjelaskan, "Siapa berjalan untuk menunaikan hak saudaranya, maka setiap langkah yang diambilnya adalah sedekah."[1]

Jenis menolong sesama Muslim lainnya yang juga termasuk sedekah ialah memberikan tempo kepada orang yang berhutang yang mengalami kesulitan pembayaran utang. Rasûlullâh bersabda:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا؛ فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ قَبْلَ أَنْ يَحِلَّ الدَّيْنُ، فَإِذَا حَلَّ الدَّيْنُ، فَأَنْظَرَهُ بَعْدَ ذٰلِكَ؛ فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَهُ صَدَقَةٌ

Siapa memberi tempo waktu kepada orang yang berutang yang mengalami kesulitan membayar utang, maka ia mendapatkan sedekah pada setiap hari sebelum tiba waktu pembayaran. Jika waktu pembayaran telah tiba kemudian ia memberi tempo lagi setelah itu kepadanya, maka ia mendapat sedekah pada setiap hari semisalnya. (HR. Ahmad, Ibn Majah, dan al-Hakim)

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 90

5) Keutamaan bertutur kata yang baik kepada sesama. Mengucapkan kalimat yang baik merupakan bagian dari adab yang mulia. Salah satunya adalah menjawab salam dengan baik serta menanggapi permintaan bantuan dari orang lain dengan kata-kata yang sopan. Selain itu, meningkatkan dzikir kepada Allah, menyampaikan kebenaran, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta memberikan syafaat atau bantuan kepada mereka yang membutuhkan dari pihak penguasa, juga merupakan tindakan yang terpuji. Memberikan nasihat dan bimbingan yang baik, serta setiap ungkapan yang dapat membawa kebahagiaan kepada orang lain dan menyatukan hati kita dalam kebaikan dan petunjuk, adalah hal yang sangat bernilai.[1]
Allah berfirman:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan menyakiti (QS. al-Baqarah: 263)

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

Kepada-Nya-lah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya (QS. Fâthir: 10)

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا

Siapa memberikan pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala)nya. (QS. an-Nisâ': 85)
Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang mengajak untuk berkata yang baik dan menjaga lisan tetap dalam al-haq, keadilan, dan kebenaran.

6) Keutamaan berjalan kaki menuju masjid untuk menunaikan shalat berjama'ah. Setiap mukmin dianjurkan pergi ke masjid-masjid Allah untuk berkumpul dan berjama'ah, mempelajari ilmu, memberikan nasihat, dan i'tikaf.[2] Rasûlullâh bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلاً كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

Siapa pergi di pagi hari atau di sore hari menuju masjid, maka Allah akan menyediakan baginya sebuah tempat tinggal di surga setiap kali ia pergi di pagi hari atau di sore hari (menuju masjid). (HR. al-Bukhari dan Muslim)

---

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 234-235
[2] Ibid, h. 235

Dari Jâbir bin 'Abdillâh ra, ia berkata, "Bani Salimah ingin pindah ke dekat masjid, sedangkan tempat tersebut kosong. Ketika hal itu sampai kepada Nabi, maka beliau bersabda:

يَا بَنِيْ سَلِمَةَ ! دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ

Wahai Bani Salimah! Tetaplah di pemukiman kalian karena langkah-langkah kalian akan dicatat. (HR. Muslim)

An-Nawawi menjelaskan, "Tetaplah di pemukiman kalian! Sebab, jika kalian tinggal di tempat tinggal kalian, setiap jejak dan langkah yang kalian ambil menuju masjid akan tercatat."[1]

7) Keutamaan menyingkirkan ganguan dari jalan bagi seorang mukmin. Menghilangkan segala sesuatu yang mengganggu jalan kaum Muslimin, seperti duri, pecahan kaca, batu besar, dan batang pohon yang menghalangi jalan, serta najis, kotoran, dan sampah, adalah tindakan yang sangat berharga. Menyingkirkan semua itu bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan sedekah dan wujud nyata rasa syukur kita atas nikmat Allah. Selain itu, tindakan ini juga merupakan bagian dari iman. Rasûlullâh bersabda:

اَلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ

Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau lebih dari enam puluh cabang, cabang; yang paling tinggi adalah perkataan: 'Lâ ilâha illallâh', yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalan dan malu adalah salah satu cabang Iman. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

8) Keutamaan shalat dhuha sebagai sarana untuk memenuhi tuntunan agar setiap anggota tubuh bersyukur kepada Allah atas kesempurnaan ciptaan-Nya. Rasûlullâh bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ: فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِءُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

[1] An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahîh Muslim*, jilid 5, h. 169

Pada pagi hari, setiap persendian salah seorang dari kalian wajib bersedekah; setiap *tasbih* adalah sedekah, setiap *tahmid* adalah sedekah, setiap *takbir* adalah sedekah, menyuruh berbuat baik adalah sedekah, melarang dari yang mungkar adalah sedekah, dan itu semua cukup dengan dua raka'at shalat Dhuha yang ia kerjakan. (HR. Muslim)

Dua raka'at shalat Dhuha sudah mencukupi untuk tasbih, tahlil, dan ibadah lainnya, karena shalat melibatkan seluruh organ tubuh dalam ketaatan dan penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, shalat Dhuha menjadi bentuk ungkapan syukur atas nikmat kesempurnaan seluruh anggota tubuh. Sementara itu, jenis sedekah lainnya seperti tasbih dan tahlil, pada umumnya hanya melibatkan beberapa organ tubuh saja. Oleh karena itu, sedekah tersebut tidak dianggap sempurna kecuali seseorang melakukannya dengan jumlah yang setara dengan jumlah persendian tubuh, yaitu 360, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra.[1]

9) Keutamaan niat yang ikhlas dalam setiap sedekah yang dilakukan. Niat yang ikhlas inilah syarat untuk mendapatkan pahala. Allah berfirman:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar." (QS. an-Nisâ': 114)

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam, jilid 2, h. 86

HADITS KEDUA PULUH TUJUH
KEBAIKAN DAN DOSA

NASH HADITS

عَنِ النَوَّاسِ بِنْ سَمْعَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «البِرُّ حُسْنُ الْخُلْقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَّطْلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ» رواه مسلم.

Dari an-Nawwas bin Sam'an al -Anshari *radhiyallahu 'anhuma*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Kebaikan adalah akhlak yang mulia, dan dosa adalah apa yang membuat sesak dadamu dan engkau tidak suka orang lain mengetahuinya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

وَعَنْ وَابِصَةُ بِنْ مَعْبَدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قال: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فقال: «جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَ الْإِثْمِ؟» قُلْتُ: نعم! قال: «اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، البِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ اِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ» قال الشيخ رحمه الله: حديث حسن، رويناه في مسندي الإمام أحمد بن حنبل و الدارمي بإسناد حسن.

Dari Wabishah bin Ma'bad *radhiyallahu 'anhu* berkata: aku datang kepada Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu beliau bersabda, *"Engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan dan dosa?"* Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Tanyakan kepada dirimu sendiri. Kebaikan adalah apa yang membuat jiwa tenang dan apa yang membuat hati tentram, dan dosa adalah apa yang menyesakkan jiwa dan membuat ragu dada, meskipun manusia berfatwa kepadamu."* An-Nawawi berkata, "Hadits hasan, kami meriwayatkannya dari Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan Musnad ad-Darimi dengan sanad hasan."

TAKHRIJ HADITS

Hadits Pertama: *Shahih Muslim* (no. 2553), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 2389), *Musnad Ahmad* (IV/182), *al-Adab al-Mufrad* (no. 295, 302), *Sunan ad-Darimi* (II/322), dan *al-Mustadrak* (II/14)

Hadits Kedua: *Musnad Ahmad* (IV/228), *Sunan ad-Darimi* (II/245-246), dan *Musnad Abu Ya'la* (no. 1583, 1584)

KEUTAMAAN HADITS

Ibn Hajar al-Haitsami mengatakan bahwa hadits ini termasuk *jawâmi'ul kalim* yang menafsirkan dua kata yaitu al-birru dan al-itsmu. *Jawâmi' al-kalim* adalah ungkapan ringkas, namun penuh dengan mutiara hikmah dan makna di dalamnya. Kata al-Birr (kebajikan) merupakan kata yang mencakup semua perbuatan dan etika baik. Sedangkan kata al-Itsmu (dosa) merupakan kata yang mencakup semua perbuatan jahat, dan semua perbuatan keji, yang besar maupun yang kecil. Untuk itulah, Rasûlullâh meriwayatkan keduanya secara langsung dan menjadikan keduanya saling berlawanan."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Islam meberikan defenisi yang jelas mengenai al-Birru. *Al-birru* artinya *ath-thâ'ah wash shidq* (ketaatan dan kejujuran). Para ulama menjelaskan bahwa *al-birru* memiliki beragam makna, di antaranya adalah menyambung hubungan kekeluargaan, menunjukkan sikap lemah lembut, mengajak kepada kebaikan, serta berbuat baik dalam persahabatan. Selain itu, al-birru juga mencerminkan ketaatan. Semua hal ini merupakan bagian dari akhlak yang mulia.[1]

   Ibnu Hajar al-Haitami menjelaskan bahwa *al-Birru* merupakan istilah yang mencakup segala macam perbuatan baik dan tindakan kebajikan, sebuah pengertian yang sangat luas. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh an-Nawwâs bin Sam'ân, Nabi Muhammad mendefinisikan *al-birru* (kebaikan) melalui akhlak yang baik. Sedangkan dalam hadits yang disebutkan oleh

[1] An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahîh Muslim*, jilid 16, h. 111.

Wabishah ibn Ma'bad, Nabi menjelaskan *al-birru* (kebaikan) sebagai sesuatu yang dapat memberikan ketenangan pada jiwa.[1]

Para ulama memiliki beragam pandangan dalam menafsirkan konsep al-birru, atau kebaikan. Kebaikan ini memiliki dua pengertian utama. Pertama, kebaikan dapat diartikan sebagai tindakan memperlakukan sesama manusia dengan penuh kebaikan. Dalam konteks ini, kebaikan juga bisa dipahami secara khusus sebagai kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu bentuk kebaikan adalah berbakti kepada orang tua. Namun, secara umum, kebaikan sering kali diartikan sebagai perilaku baik terhadap semua manusia. Ibnul Mubârak, seorang ulama terkemuka, menulis sebuah karya yang berjudul "*Kitâbul Birri wash Shilah*" yang membahas tentang kebaikan dan silaturahmi.

Demikian pula dalam Shahîh al-Bukhâri dan Jâmi' at-Tirmidzi terdapat pembahasan tentang *al-birr wash shilah* (kebaikan dan silaturahmi). Kitab-kitab tersebut membahas tentang berbuat baik kepada manusia secara umum dan berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan daripada orang lain.[2]

Kedua: Makna *al-birru* (kebaikan) yang kedua ialah mengerjakan kebaikan yang tampak dan tersembunyi, misalnya firman Allah:

وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 239.
[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 97.

sabar dalam kemelaratan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Baqarah: 177)

Kebaikan, dalam pengertian yang kedua ini, mencakup berbagai bentuk ketaatan yang tidak selalu tampak, seperti iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya. Selain itu, ketaatan yang terlihat juga termasuk di dalamnya, seperti berinfak dengan harta yang dicintai oleh Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, menepati janji, bersabar dalam menghadapi takdir seperti sakit dan kemiskinan, serta bersabar dalam menjalankan ketaatan, seperti saat berhadapan dengan musuh.[1]

Jika kata *al–birru* (kebaikan) digabung dengan kata takwa, seperti terdapat dalam firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa" (QS. al-Mâidah: 2)

Dengan demikian, makna *al-birru* (kebaikan) adalah menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Sedangkan takwa dalam konteks ini diartikan sebagai pelaksanaan ibadah kepada Allah, yang mencakup ketaatan kepada-Nya dan menjauhi segala sesuatu yang diharamkan. Secara alternatif, kebaikan juga bisa dipahami sebagai melaksanakan kewajiban-kewajiban, sedangkan takwa berarti menjauhi yang dilarang.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan…" (QS. al-Mâidah: 2)

Mungkin yang dimaksud dengan istilah "*dosa*" dalam ayat tersebut merujuk pada berbagai kemaksiatan, sementara "permusuhan" diartikan sebagai tindakan menzalimi sesama manusia. Bisa juga, "dosa" mengacu pada segala sesuatu yang diharamkan, seperti zina, pencurian, dan minuman keras. Dalam konteks ini, "permusuhan" dapat diartikan sebagai perbuatan yang melampaui batasan-batasan yang diizinkan, beralih ke tindakan-tindakan yang dilarang. Contohnya adalah membunuh orang

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 98-99.

yang seharusnya tidak dibunuh, mengambil zakat lebih dari yang diwajibkan, atau mencambuk melebihi jumlah yang telah ditentukan. Hal ini mencerminkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran yang benar."[1]

2) Kedudukan tinggi akhlak yang mulia dalam Islam, hingga kebaikan itu diidentikkan dengannya. Ungkapan Nabi "Kebajikan adalah akhlak yang baik" menunjukkan bahwa akhlak yang baik merupakan perkara kebajikan yang paling besar (paling agung). Ini sama seperti sabda Nabi:

اَلْحَجُّ عَرَفَةُ

Haji itu (wukuf) di 'Arafah. (HR. at-Tirmidzi dan Ibn Majah)

Maksudnya, wukuf di 'Arafah itu adalah rukun haji yang paling besar dan haji tidak sah tanpa mengerjakannya.[2]

Ibn Rajab berkata, "Bisa jadi, jawaban Nabi di hadits an-Nawwâs bin Sam'ân z itu mencakup seluruh perbuatan tersebut, karena terkadang yang dimaksudkan dengan akhlak yang baik itu ialah berakhlak dengan akhlak syari'at dan beradab kepada Allah sebagaimana yang Allah ajarkan kepada para hamba-Nya dalam al-Qur`ân, seperti difirmankan Allah tentang Rasulullâh:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. al-Qalam: 4)

'Aisyah ra berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

Akhlak Nabi adalah al-Qur`ân. (HR. Muslim dan Abu Dawud)

Dengan kata lain, Nabi berakhlak dengan akhlak al-Qur`ân kemudian mengerjakan apa saja yang diperintahkan al-Qur`ân dan menjauhi apa saja yang dilarangnya. Jadi, mengamalkan al-Qur`ân itu adalah akhlak layaknya watak yang tidak terpisahkan. Ini termasuk akhlak yang paling mulia dan paling indah. Ada yang mengatakan bahwa agama seluruhnya adalah akhlak."[3]

Ibn al-Mubârak berkata tentang akhlak yang mulia:

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 98

[2] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâid*, h. 241.

[3] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 99.

هُوَ بَسْطُ الْوَجْهِ ، وَبَذْلُ الْمَعْرُوْفِ ، وَكَفُّ الْأَذَى

Yaitu wajah yang berseri, berbuat kebaikan, dan menahan diri dari mengganggu orang lain."(HR. at-Tirmidzi)

3) Mencintai kebajikan dan kebenaran merupakan bagian dari fithrah yang Allah ciptakan manusia dengannya. Ungkapan Nabi yang menjelaskan tentang kebaikan, yaitu "Apa saja yang menyebabkan jiwa menjadi tenang dan hati menjadi tenteram," menunjukkan bahwa Allah menciptakan hamba-hamba-Nya agar mereka dapat mengenali kebenaran, merasakannya dengan senang, dan menerimanya dengan tulus. Hal ini juga menggambarkan bahwa Allah menciptakan fitrah mereka untuk mencintai kebenaran dan menolak kebatilan. Hal ini masuk juga dalam hadits qudsi di hadits 'Iyâdh bin Himar:

وَإِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِيْ مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا

Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan lurus, dan sungguh, setan datang kepada mereka lalu mengalihkan mereka dari agama mereka, mengharamkan kepada mereka apa saja yang Aku halalkan bagi mereka, dan menyuruh mereka mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya." (HR. Muslim)

Dan sabda Nabi: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam) kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Seperti hewan yang dilahirkan dari hewan sempurna; apakah kalian merasakan ada yang terpotong pada organ tubuhnya?

Abu Hurairah ra berkata, "Jika kalian mau silakan baca: "(Sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia menciptakan manusia menurut (fitrah) itu…" (QS. ar-Rûm: 30) (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Karenanya, Allah menamakan apa saja yang Dia perintahkan sebagai kebaikan dan apa saja yang Dia larang sebagai kemungkaran.[1]

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 100.

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan" (QS. an-Nahl: 90)

Allah berfirman tentang sifat Rasûlullâh: "Dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka" (QS. al-A'râf: 157)

Allah juga mengungkapkan bahwa hati para Mukmin akan merasa tenang dengan berdzikir kepada-Nya. Dengan demikian, hati yang dipenuhi cahaya iman dan merasakan kebahagiaan dalam keimanan akan menemukan ketenteraman dalam kebenaran, hidup damai bersamanya, menerima segala kebaikan, serta menjauh dari kebatilan. Mereka akan membenci kebatilan dan menolak untuk menerimanya.[1]

Mu'adz bin Jabal ra berkata, "…Jauhkan diri kalian dari perkara-perkara yang baru (yang diada-adakan dalam agama) karena setiap yang baru adalah bid'ah…." (Kemudian) beliau berkata, "Terimalah kebenaran jika engkau mendengarnya, karena di atas kebenaran itu terdapat cahaya." (HR. Abu Dawud)

Hadits ini menunjukkan bahwa bagi seorang Mukmin yang memiliki bashîrah (ilmu yang pasti), kebenaran dan kebatilan tidak tampak samar. Ia dapat mengenali kebenaran berkat cahaya yang ada dalam dirinya. Hatinya menerima kebenaran tersebut, sementara ia menjauh dari kebatilan dan menghindarinya, sehingga tidak mengenalinya sama sekali.[2]

Termasuk dalam makna ini ialah sabda Nabi:

سَيَكُوْنُ فِيْ آخِرِ أُمَّتِيْ أُنَاسٌ يُحَدِّثُوْنَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوْا أَنْتُمْ وَلاَ آبَاؤُكُمْ ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ

"Pada akhir zaman akan ada kaum yang berbicara kepada kalian dengan sesuatu yang tidak pernah kalian dengar dan tidak pula pernah didengar nenek moyang kalian. Maka hati-hatilah terhadap mereka." (HR. Muslim)

Maksudnya, mereka membawa sesuatu yang ditolak oleh hati kaum Mukminin dan tidak dikenali oleh jiwa mereka. Rasûlullâh bersabda, "Dan tidak pernah pula didengar oleh nenek moyang kalian. " Ini menunjukkan bahwa apa yang dikenal oleh kaum Mukminin sebagai kebenaran,

[1] Ibid, jilid 2, h. 100
[2] Ibid, jilid 2, h. 100

meskipun zaman terus berganti, tetaplah kuat. Segala sesuatu yang muncul setelahnya, yang bertentangan dengan apa yang ditolak oleh hati, tidak memiliki kebaikan di dalamnya.

Hadits dari Abu Tsa'labah ra dan hadits-hadits sejenis menegaskan pentingnya merujuk pada hati ketika menghadapi perkara-perkara yang samar. Apa pun yang disukai oleh hati dan jiwa dianggap sebagai kebenaran dan halal, sedangkan sebaliknya adalah dosa dan haram.

4) Hakikat dosa adalah apa saja yang membuat bimbang (ragu) hati seseorang dan dia tidak suka dilihat (diketahui) oleh orang lain. Pengertian dosa yang disambaikan Nabi ini hanya bagi orang yang hatinya bersih dan sehat. Baginya, semua yang menyesakkan jiwanya adalah perbuatan dosa dan ia tidak suka jika diketahui manusia.

Adapun orang yang tidak taat kepada Allah dan hati mereka telah menjadi keras, maka mereka tidak akan peduli, atau malah berbangga diri ketika melakukan kemungkaran dan dosa. Pembicaraan di sini tidak bersifat umum yang berlaku bagi setiap orang, tetapi khusus bagi mereka yang memiliki hati yang sehat dan bersih.[1]

Sabda beliau di atas merupakan isyarat bahwa dosa ialah sesuatu yang meresap di dada, berupa kesempitan, kekalutan, stres, dan dada tidak senang kepadanya. Kendati demikian, dosa tersebut ditolak manusia, dalam arti mereka menolaknya jika mereka melihatnya. Ini tingkatan tertinggi pengetahuan terhadap dosa ketika perkara-perkara samar terjadi. Jadi, dosa ialah sesuatu yang ditolak manusia.[2]

Termasuk dalam pengertian ini ialah perkataan Ibnu Mas'ûd ra:

مَا رَآهُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ ، وَمَا رَآهُ الْمُؤْمِنُوْنَ قَبِيْحًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ قَبِيْحٌ

Apa saja yang dipandang baik oleh kaum Mukminin, maka itu baik di sisi Allah dan apa saja yang dipandang buruk oleh kaum Mukminin, maka itu buruk di sisi Allah. (HR. Ahmad)

Al-Qurthubi berkata, "Dosa ialah perbuatan yang menyebabkan pelakunya layak mendapatkan celaan."[3]

---

[1] Ibn Utsaimin, *Syarh al-Arba'în an-Nawawiyyah*, h. 294-295.
[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 101.
[3] Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 2, h. 20

Ibn Hajar al-Haitami berkata, "*Al-Itsmu* ialah satu kata yang mencakup untuk setiap perbuatan buruk dan jelek, baik yang besar maupun kecil."

Dosa memiliki dua tanda:[1]

Pertama, tanda yang muncul dari dalam jiwa adalah saat seseorang merasakan kegelisahan dan guncangan batin yang membuatnya ingin menjauh dan membenci perasaan tersebut. Nabi bersabda:

وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِيْ نَفْسِكَ

"Dosa ialah apa yang membuat bimbang (ragu/tidak tenang) di jiwamu…"

Maknanya: dosa adalah sesuatu yang menyentuh hati, menghadirkan perasaan sempit, kekalutan, dan stres, menjadikan dada kita tidak nyaman dan tidak merasa tenang karenanya.[2]

Kedua: Tanda yang berasal dari luar jiwa. Rasûlullâh bersabda: "Dan engkau tidak suka manusia melihatnya."

Sebuah tindakan yang tidak disukai oleh orang-orang yang memiliki integritas adalah indikator dari dosa, dengan catatan bahwa ketidaksukaan tersebut disebabkan oleh prinsip-prinsip agama, bukan sekadar adat atau kebiasaan. Jika dalam suatu perbuatan terdapat dua elemen yaitu (1) ketidaksukaan yang dirasakan oleh orang lain dan (2) kegelisahan, kekacauan batin, serta ketidaktenangan hati yang dirasakan oleh pelaku, maka ini merupakan salah satu tanda terkuat untuk mengenali adanya dosa, terutama ketika situasi menjadi tidak jelas.[3]

5) Kewajiban setiap mukmin untuk tunduk pada aturan wahyu, walaupun jiwa tidak menyukainya. Dengan kata lain, segala sesuatu yang menyebabkan kegelisahan di hati, menciptakan keraguan, kebimbangan, dan ketidaktenangan dalam diri seseorang dapat dianggap sebagai dosa, meskipun ada orang lain yang menyatakan bahwa itu bukanlah dosa. Inilah tingkatan kedua, di mana sesuatu yang ditolak oleh pelakunya sendiri, bukan oleh orang lain, dan pelaku tersebut menganggapnya sebagai dosa. Hal ini khususnya berlaku bagi mereka yang beriman,

---

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâid*, h. 240.

[2] Musthafa al-Bugha dan Muhyidin Mustha, *al-Wâfi fî Syarh al-Arba'în an-Nawawiyyah*, h. 205.

[3] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâid*, h. 240.

sementara fatwa yang diberikan oleh orang lain hanyalah berdasar dugaan atau pengaruh hawa nafsu, tanpa didukung oleh dalil syar'i yang kuat.

Namun, jika pemberi fatwa memiliki dalil syar'i yang sah, maka si peminta fatwa wajib untuk mematuhi fatwa tersebut, meskipun hatinya merasa kurang nyaman. Contoh dari situasi ini adalah keringanan-keringanan syar'i seperti tidak berpuasa saat dalam perjalanan atau sakit, meng-qashar shalat saat bepergian, dan sebagainya, yang mungkin tidak disukai oleh orang-orang yang tidak mengerti. Ketidaksukaan mereka sama sekali tidak berpengaruh..

Terdapat beberapa situasi di mana Nabi Muhammad SAW memerintahkan para Sahabat untuk melakukan hal-hal yang mungkin tidak mereka sukai, dan sering kali mereka menolak untuk melaksanakannya. Hal ini menyebabkan beliau merasa marah terhadap sikap mereka. Contohnya, ketika beliau memerintahkan mereka untuk mengubah haji mereka menjadi umrah, beberapa Sahabat merasa berat untuk melaksanakannya. Selain itu, Nabi juga menginstruksikan mereka untuk menyembelih hewan kurban dan melakukan *tahallul* setelah umrah al-Hudaibiyyah, tetapi perintah tersebut juga tidak diterima dengan baik oleh sebagian dari mereka. Mereka pun merasa tidak nyaman dengan kesepakatan damai yang dibuat oleh Nabi dengan orang-orang Quraisy, yang mengharuskan beliau pulang tanpa melaksanakan umrah pada tahun al-Hudaibiyyah, serta kewajiban untuk memulangkan siapa saja dari orang-orang Quraisy yang mendatangi beliau. (HR. al-Bukhari)

Kesimpulannya, apa saja yang di dalamnya terdapat nash syar'i, maka tidak ada kata lain bagi orang Mukmin kecuali taat kepada Allah dan Rasul-Nya.[1] Allah berfirman: "Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan satu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." (QS. al-Ahzâb: 36)

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 102.

Seorang Mukmin seharusnya menerima perintah syar'i dengan hati lapang dan keridhaan. Karena segala sesuatu yang ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya wajib untuk diimani, diterima, dan diridhai.[1]

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Rabb-mu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hâkim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuh hati." (QS. an-Nisâ': 65)

6) Urgensi menjaga hati tetap bersih agar dapat dirujuk untuk bertanya di saat terjadinya kesamaran. Sesuatu yang tidak didasarkan pada nash dari Allah, Rasul-Nya, serta ucapan orang-orang yang layak diikuti, seperti para Sahabat dan generasi Salaf, tidak seharusnya menjadi pegangan. Jika dalam diri seseorang yang tenang, hatinya beriman, dan terbuka terhadap cahaya ma'rifat dan keyakinan, muncul goncangan dalam dadanya akibat adanya syubhat, sementara ia tidak menemukan orang yang memberikan fatwa yang meringankan, melainkan hanya menjumpai orang yang berfatwa berdasarkan akal semata, ilmu dan pemahamannya yang kurang mendalam, serta cenderung mengikuti hawa nafsu, maka sebaiknya orang Mukmin tersebut kembali mendengarkan kata hati, meskipun para ahli tidak sependapat.
7) Kaedah dalam menerima kebenaran adalah berpegang pada dalil, bukan pada sesuatu yang sudah masyhur di tengah-tengah manusia. Karena dalam hadits disebutkan, "*meskipun manusia memberi fatwa kepadamu*". [2]
8) Jangan biarkan diri kita terperdaya oleh fatwa manusia, terutama ketika merasakan kebimbangan dalam hati. Seringkali, seseorang meminta petunjuk dari seorang alim atau penuntut ilmu, namun tetap diliputi keraguan. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang mereka akan mencari pendapat dari alim yang lain.[3]

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 103
[2] Ibn Utsaimin, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah* karya Ibnu Utsaimin, h. 299.
[3] Ibid , h. 299.

HADITS KEDUA PULUH DELAPAN
MENDENGAR DAN PATUH

NASH HADITS

عَن أَبي نَجِيحٍ العرِبَاضِ بنِ سَارِيَةَ ﷺ قَالَ: وَعَظَنا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوعِظَةً وَجِلَت مِنهَا القُلُوبُ وَذَرَفَت مِنهَا العُيون، فَقُلْنَا: يَارَسُولَ اللهِ! كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوصِنَا، قَالَ: «أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عز وجل وَالسَّمعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلافاً كَثِيراً، فَعَلَيكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ المَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فإنَّ كلّ مُحدثةٍ بدعة، وكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلالَةٌ» رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

Dari Abu Najih al-Irbadh bin Sariyah berkata: Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* menasihati kami dengan suatu nasihat yang menjadikan hati bergetar dan mata menangis, lalu kami berkata, "Ya Rasûlullâh! Seolah-olah ini adalah nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat." Beliau menjawab, *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, mendengar dan patuh meskipun yang menjadi pemimpin kalian seorang budak. Barangsiapa yang hidup sepeninggalku, dia akan melihat banyak sekali perbedaan. Maka, hendaklah ia berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang terbimbing. Gigitlah ia dengan gigi geraham. Waspadalah kalian dari perkara yang baru dan setiap bid'ah adalah sesat."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits hasan shahih."

TAKHRIJ HADITS

Sunan Abu Dawud (no. 4607), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 2676), *Sunan Ibnu Majah* (no. 42, 43), *Musnad Ahmad* (IV/126-127), dan *Sunan ad-Darimi* (I/44)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini merupakan pesan Rasûlullâh kepada para sahabat dan seluruh umat Islam. Pesan ini meliputi pesan ketakwaan kepada Allah dan kepatuhan kepada pemerintahan muslim, agar terwujud kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Rasûlullâh juga berpesan agar umat Islam berpegang teguh terhadap sunnah Rasûlullâh dan menjauhi segala kesesatan dan perbuatan bid'ah, karena itulah jalan keselamatan.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Keutamaan memberikan nasehat dalam Islam. Pada hadits ini, Nabi memberikan nasehat kepada para Sahabatnya, kemudian seorang Sahabat mengatakan,

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ! كَأَنَّ هٰذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ ، فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا ؟

Wahai Rasulullâh! Nasihat ini seakan-akan nasihat dari orang yang akan berpisah, maka apakah yang engkau wasiatkan kepada kami?

Ini menunjukkan bahwa Nabi amat serius dalam memberikan nasehat tersebut dan tidak seserius itu pada nasehat yang lainnya. Oleh karena itu, para Sahabat paham bahwa nasehat tersebut adalah nasehat orang yang akan berpisah, karena orang yang akan berpisah dapat mempunyai pengaruh dalam perkataan dan perbuatan yang tidak bisa dikerjakan orang lain. Karenanya, Nabi memerintahkan seseorang shalat seperti shalatnya orang yang akan berpisah, ia akan mengerjakannya sesempurna mungkin.[1]

Hal ini tidaklah mengehrankan , karena pada esensinya agama adalah nasehat. Rasûlullâh bersabda, "Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat. Mereka (para Sahabat) bertanya: 'Untuk siapa, wahai Rasulullâh?' Rasulullâh menjawab: 'Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi kaum Muslimin pada umumnya."(HR. Muslim, Abu Dâwud, dan an-Nasâ`i)

Nasehat merupakan hak seorang Muslim atas Muslim yang lainnya. Rasûlullâh bersabda yang artinya, "Hak orang Muslim atas Muslim lainnya ada enam. Ditanyakan, "Apa saja keenam hak tersebut, wahai Rasulullâh?" Beliau menjawab, "Jika engkau bertemu dengannya maka

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 114

ucapkanlah salam kepadanya, jika ia mengundangmu maka penuhilahnya, jika ia meminta nasihat kepadamu maka nasihatilah dia, jika ia bersin kemudian memuji Allah maka doakan dia (dengan ucapan: *yarhamukallâh*), jika ia sakit maka jenguklah, dan jika ia meninggal dunia maka antarkan (jenazah)nya." (HR. al-Bukhâri dan Muslim)

Prinsip dalam memberikan nasehat ialah harus ikhlas semata-mata karena Allah dan mengikuti contoh Rasulullâh, bukan dengan membuka aib orang yang dinasehati. Sebab, orang yang aibnya dibuka tidak akan mau menerima nasehat. Begitu juga dengan menuduh orang lain. Orang yang dituduh, akan sulit baginya untuk menerima nasehat karena menuduh tidaklah sama dengan memberi nasehat. Sebaliknya juga orang yang diberikan nasehat jangan menuduh orang yang memberikan nasehat dengan tuduhan yang jelek.

2) Kaum *salafusshalih* merupakan sebaik – baiknya contoh dan teladan bagi generasi yang dating berikutnya. Perkataan al-'Irbâdh bin Sâriyah ra,

فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ...

"Lalu memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang membekas pada jiwa, yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati menjadi takut…"

Di dalamnya terdapat isyarat tentang baiknya keadaan para Sahabat, bersihnya jiwa-jiwa mereka, dan selamatnya hati-hati mereka. Mereka mengambil pelajaran dari sabda Rasulullâh, merasa takut tatkala mendengar firman Allah, dan ini merupakan tanda keimanan dan kebaikan. Menangis dan rasa takut hati ketika mendengar peringatan dari firman Allah k dan sabda Rasul-Nya adalah dua sifat kaum Mukminin yang dipuji oleh Allah. Seperti firman Allah, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut Nama Allah gemetar (takutlah) hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah kuat imannya dan hanya kepada Rabb mereka bertawakkal." (QS. al-Anfâl: 2)

Sesungguhnya orang yang menangis karena takut kepada Allah, matanya itu tidak akan disentuh api neraka. Rasûlullâh bersabda,

عَيْنَانِ لاَتَمَسُّهُمَا النَّارُ : عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Ada dua mata yang tidak akan disentuh oleh api Neraka, mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang begadang untuk berjaga di jalan Allah. (HR. at-Tirmidzi)

Para Ulama menjelaskan bahwa siapapun tidak boleh mencela dan mencaci-maki para Sahabat karena baiknya hati mereka. 'Abdullâh bin Mas'ûd ra mengatakan tentang para Sahabat Rasulullâh,

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُتَأَسِّيًا فَلْيَتَأَسَّ بِأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَإِنَّهُمْ كَانُوْا أَبَرَّ هٰذِهِ الْأُمَّةِ قُلُوْبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، وَأَقْوَمَهَا هَدْيًا، وَأَحْسَنَهَا حَالاً ، قَوْمًا اِخْتَارَهُمُ اللّٰهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ، وَلِإِقَامَةِ دِيْنِهِ فَاعْرِفُوْا لَهُمْ فَضْلَهُمْ، وَاتَّبِعُوْهُمْ فِيْ آثَارِهِمْ، فَإِنَّهُمْ كَانُوْا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيْمِ

Siapa di antara kalian yang ingin mengambil teladan, hendaklah mengambil teladan dari para Sahabat Rasulullâh. Karena sesungguhnya mereka adalah ummat yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit bebannya, paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaannya. Suatu kaum yang Allah telah pilih untuk menemani Nabi-Nya dan untuk menegakkan agama-Nya, maka kenalilah keutamaan mereka serta ikutilah atsar-atsarnya karena mereka berada di atas jalan yang lurus. (HR. Ibnu 'Abdil Bar)

Para *Salafush Shalih* memiliki sekian banyak keutamaan, maka wajib mencintai, menghormati dan mengikuti jejak mereka, serta memohonkan ampunan, rahmat, dan keridhaan Allah untuk mereka. Maka dianjurkan untuk mengucapkan *radhiyallâhu 'anhum* ketika disebut para Sahabat, sebagai realisasi dari firman Allah, "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. at-Taubah: 100)

Tidak boleh ada seorang pun yang mencela dan menjelekkan para Sahabat.

لاَتَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ ! لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا ، مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ

Janganlah kalian mencaci para Sahabatku! Demi Dzat Yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh, jika seandainya salah seorang dari kalian berinfak sebesar Gunung Uhud berupa emas, maka belum mencapai nilai infak mereka meskipun (mereka infak hanya) satu mud (yaitu sepenuh dua telapak tangan) dan tidak juga separuhnya. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Karena itulah Abu Zur'ah ar-Râzi (w. 264 H) berkata, "Apabila engkau melihat seseorang mencela salah seorang dari Sahabat Rasûlullâh maka ketahuilah bahwa ia adalah *zindiq* (munafik). Karena Rasulullâh itu benar, al-Qur`ân itu benar, dan yang menyampaikan al-Qur`ân kepada kita adalah mereka, para Sahabat Rasulullâh ra. Dan mereka yang mencela itu hendak merusak persaksian kita demi membatalkan al-Qur`ân dan Sunnah. Maka celaan itu hanyalah pantas untuk mereka. Mereka adalah zindiq."[1]

Kaum Muslimin dianjurkan untuk mendoakan para Sahabat dengan doa dalam al-Qur`ân, "Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu daripada kami, dan janganlah Engkau biarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." (QS. al-Hasyr: 10)

3) Wasiat ketakwaan merupakan wasiat yang paling utama untuk disampaikan, wasiat yang menjamin kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi orang yang berpegang teguh kepadanya. Dan wasiat takwa merupakan wasiat Allah kepada manusia generasi pertama dan akhir, sebagaimana firman Allah, "Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang yang telah diberikan kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah. Tetapi jika kamu ingkar, maka (ketahuilah) milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji." (QS. an-Nisâ': 31)

Takwa bukan sekedar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, namun harus dirinci lagi. Perintah paling besar dalam syari'at adalah mentauhidkan Allah dan larangan yang terbesar adalah menjauhkan syirik.

---

[1] Al-Khatib al-baghdadi, *Al-Kifâyah fî Ma'rifati Ushûli 'Ilmi Riwâyah*, jilid 1, h. 118

Thalq bin Habîb mengatakan, "Takwa ialah engkau melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan cahaya dari Allah karena mengharap ganjaran dari Allah, dan engkau meninggalkan perbuatan maksiat kepada Allah dengan cahaya dari Allah karena takut terhadap adzab Allah.[1]

Di antara pesan Nabi kepada kita semua ialah agar selalu bertakwa dimana pun kita berada. Rasulullâh bersabda yang artinya, "Bertakwalah kepada Allah dimana pun engkau berada dan iringilah per-buatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya ia akan menghapuskannya serta bergaullah bersama manusia dengan akhlak yang baik. (HR. at-Tirmidzi dan Ahmad)

4) Urgensi mendengar dan patuh kepada ulil amri, yakni penguasa kaum muslimin. Mendengar apabila mereka berbicara dan mematuhi apabila mereka memerintahkan sesuatu. Allah berwasiat kepada kaum Muslimin agar mereka menaati Allah, Rasul-Nya, dan ulil amri dari kalangan kaum Muslimin, "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`ân) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. an-Nisâ': 59)

Rasulullâh bersabda,

لاَطَاعَةَ فِيْ مَعْصِيَةِ اللّٰهِ ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ

Tidak boleh taat terhadap perintah yang di dalamnya terdapat maksiat kepada Allah. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebajikan. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ ، إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ ، فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

Wajib atas seorang Muslim untuk mendengar dan taat kepada penguasa pada apa-apa yang ia cintai atau ia benci, kecuali kalau ia disuruh untuk berbuat maksiyat, jika ia disuruh untuk berbuat maksiyat, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 1, h. 400

Al-Qâdhi 'Ali Abil-'Izz ad-Dimasyqi (w. 792 H) berkata, "Hukum menaati *ulil amri* adalah wajib (selama tidak dalam kemaksiatan) meskipun mereka berbuat zhalim, karena keluar dari ketaatan kepada mereka akan menimbulkan kerusakan yang berlipat ganda dibanding dengan kezhaliman penguasa itu sendiri. Bahkan bersabar terhadap kezhaliman mereka dapat melebur dosa-dosa dan dapat melipatgandakan pahala. Karena Allah tidak akan menguasakan mereka atas diri kita melainkan disebabkan kerusakan amal perbuatan kita juga. Ganjaran itu bergantung pada amal perbuatan. Maka hendaklah bersungguh-sungguh memohon ampunan, bertaubat, dan memperbaiki amal perbuatan. Allah berfirman, "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan)." (QS. asy-Syûrâ: 30)

Allah berfirman, "Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (QS. al-An'âm: 129)

Apabila rakyat ingin selamat dari kezhaliman pemimpin mereka, hendaklah mereka meninggalkan kezhaliman itu juga."[1]

Hendaklah kaum Muslimin bertaubat kepada Allah. Hendaknya mereka memperbaiki 'akidah mereka. Hendaklah mereka mendidik diri dan keluarganya di atas Islam yang benar sebagai penerapan firman Allah, "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. ar-Ra'd: 11)

Untuk menghindarkan diri dari kezhaliman penguasa bukan dengan cara mengikuti sangkaan sebagian orang yaitu dengan memberontak, mengangkat senjata ataupun dengan cara kudeta, karena yang demikian itu termasuk bid'ah dan menyalahi nash-nash syari'at yang memerintahkan untuk merubah diri kita lebih dahulu. Karena itu harus ada perbaikan kaidah dalam pembinaan, dan pasti Allah menolong hamba-Nya. Allah berfirman, "Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Kuat, Maha Perkasa." (QS. al-Hajj: 40)[2]

---

[1] 'Ali Abil-'Izz ad-Dimasyqi, *Syarh 'Aqîdah Thahâwiyah*, h. 543

[2] Abu Ja'far at-Thahawi, *'Aqîdah Thahâwiyah*, h. 69

Ibn al-Qayyim mengatakan, "Di antara hikmah Allah dalam keputusan-Nya menjadikan para raja, pemimpin, dan pelindung umat manusia berada satu jenis dengan perbuatan mereka, bahkan perbuatan mereka seakan-akan tampak tercermin pada pemimpin dan penguasa mereka. Jika mereka lurus, maka akan lurus juga penguasa mereka, dan jika mereka adil, maka akan adil pula penguasa mereka terhadap mereka, tetapi jika mereka zhalim, maka akan zhalim pula penguasa dan pemimpin mereka. Jika tampak tipu muslihat dan penipuan di tengah-tengah mereka, maka demikian pula yang terjadi pada pemimpin mereka. Dan jika menolak hak-hak Allah atas mereka dan enggan memenuhinya, maka para penguasa dan pemimpin mereka pun akan menolak hak-hak yang ada pada mereka dan kikir untuk menerapkannya pada mereka. Dan jika dalam muamalah mereka mengambil sesuatu yang bukan haknya dari orang-orang lemah, maka para penguasa pun akan mengambil hal-hal yang bukan haknya serta menimpakan berbagai beban dan tugas kepada mereka.

Setiap yang mereka ambil dari kaum lemah, maka akan diambil pula oleh para penguasa itu dari mereka dengan paksaan. Dengan demikian perbuatan mereka tercermin pada perbuatan penguasa dan pemimpin mereka. Dan menurut hikmah *Ilâhiyyah*, tidaklah diangkat seorang pemimpin atas orang-orang jahat lagi berbuat keji, kecuali orang-orang yang sejenis dengan mereka. Ketika pada abad abad pertama merupakan abad yang paling baik, demikian juga para pemimpin mereka. Dan ketika mereka mulai tercemari, maka pemimpin mereka pun mulai tercemari pula.

Dengan demikian, hikmah Allah menolak jika kita di zaman ini dipimpin oleh orang-orang seperti Mu'awiyah dan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, apalagi orang-orang seperti Abu Bakar dan 'Umar, tetapi pemimpin kita itu sesuai dengan keadaan kita. Dan pemimpin orang-orang sebelum kita pun sesuai dengan kondisi mereka. Masing-masing dari kedua hal tersebut merupakan konsekuensi dan tuntutan hikmah Allah."[1]

Pada masa pemerintahan 'Ali bin Abi Thâlib ra ada seseorang yang bertanya kepada beliau, "Kenapa pada zaman kamu ini banyak terjadi pertengkaran dan fitnah, sedangkan pada zaman Abu Bakar dan 'Umar tidak?" 'Ali ra menjawab, "Karena pada zaman Abu Bakar dan 'Umar

[1] Ibn al-Qayyim, *Miftâh Dâris Sa'âdah*, jilid 2, h. 177-178

yang menjadi rakyatnya adalah aku dan Sahabat yang lainnya. Sedangkan pada zamanku yang menjadi rakyatnya adalah kalian."[1]

Oleh karena itu, untuk mengubah keadaan kaum Muslimin agar menjadi baik, diawali dengan mengubah diri kita sendiri terlebih dulu, bukan mengubah penguasa yang ada. Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. ar-Ra'd: 11)

Jika umat islam tidak memperhatikan kewajiban mendengar dan taat kepada ulil amri, maka akan terjadi kehinaan, kekacauan, pertumpahan darah, kaum Muslimin menjadi korban, dan lain sebagainya. Sedangkan darah kaum Muslimin itu lebih mulia dari pada Ka'bah yang mulia dan lebih berat di sisi Allah dari pada hancurnya dunia.

Rasûlullâh bersabda,

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللّٰهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

Hancurnya dunia ini lebih ringan dosanya di sisi Allah dari pada terbunuhnya seorang Muslim. (HR. at-Tirmidzi dan an-Nasa'i)

5) Hadits ini menginformasikan bahwa perpecahan dan perselisihan akan terjadi di tengah umat Islam, dan saat ini dapat dengan jelas dirasakan dan disaksikan. Perpecahan dan perselisihan dalam Islam itu tercela. Allah berfirman, "Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang berat." (QS. Ali 'Imrân: 105)

Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) atas Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. al-An'âm: 159)

As-Sa'di mengatakan, "Ayat ini menjelaskan bahwa agama Islam memerintahkan untuk berjama'ah dan bersatu serta melarang perpecahan

[1] Abu Bakar at-Turthûsyi, *Sirâjul Mulûk*, jilid 2, h. 467

dan perselisihan dalam prinsip agama, bahkan dalam setiap permasalahan agama, baik yang pokok maupun cabangnya."[1]

Rasulullâh bersabda,

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ اِفْتَرَقُوْا عَلَى اِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً ، وَإِنَّ هٰذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ : ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang Ahlul Kitab sebelum kalian telah berpecah-belah menjadi 72 golongan. Sesungguhnya umat Islam akan berpecah-belah menjadi 73 golongan, 72 golongan tempatnya di neraka dan hanya satu golongan di Surga, yaitu al-Jama'âh.(HR. Abu dawud dan Ahmad)

Dalam riwayat lain disebutkan:

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ

Semua golongan itu tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para Sahabatku berjalan di atasnya. (HR. at-Tirmidzi dan al-Hakim)

6) Hanya dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman yang benar satu – satunya jalan agar selamat dari perpecahan dan perselisihan. Rasûlullâh memerintahkan untuk berpegang teguh dengan Sunnah Rasulullâh dan Sunnah Khulafâur Râsyidin sepeninggal beliau. Sunnah adalah jalan yang dilalui, termasuk di dalamnya berpegang teguh kepada keyakinan-keyakinan, perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan Nabi dan para *Khulafâur Râsyidin.* Itulah Sunnah yang paripurna. Oleh karena itu, generasi Salaf dahulu tidak menamakan Sunnah, kecuali kepada apa saja yang mencakup ketiga aspek tersebut. Hal ini diriwayatkan dari al-Hasan, al-Auzâ'i, dan Fudhail bin 'Iyâdh.[2]

Keempat Khalifah tersebut disebut *Râsyidîn* karena mereka mengetahui kebenaran dan memutuskan segala perkara dengan kebenaran. Râsyîd adalah lawan kata dari ghâwi. Ghâwi ialah orang yang mengetahui kebenaran, namun mengamalkan kebalikannya. Sedangkan kata *Mahdiyyîn* adalah Allah membimbing mereka kepada kebenaran dan tidak menyesatkan mereka darinya. Jadi, manusia terbagi menjadi tiga: *râsyid*, *ghâwi*, dan *dhâll.*

---

[1] Abdurrahman as-Sa'di, *Taisîr Karîmir Rahmân fî Tafsîri Kalâmil Mannân*, h. 276-277

[2] Ibn Rajab al-Hanbali, Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam, jilid 2, h. 120.

Râsyid ialah orang yang mengetahui kebenaran dan mengikutinya. *Dhâll* ialah orang yang tidak mengetahui kebenaran secara total. Jadi, seluruh orang râsyid itu ialah orang yang mendapatkan petunjuk, dan orang yang diberi petunjuk dengan petunjuk paripurna ialah orang yang râsyid (mendapatkan petunjuk), karena petunjuk hanya sempurna dengan mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.[1]

Perintah Nabi untuk mengikuti Sunnah beliau dan Sunnah Khulafâ Râsyidin setelah perintah mendengar dan taat kepada ulil amri adalah bukti bahwa Sunnah para Khulafâur Râsyidin harus diikuti seperti halnya mengikuti Sunnah Nabi. Ini tidak berlaku bagi Sunnah para pemimpin selain Khulafâ Râsyidin.[2]

Ini menunjukkan bahwa kita wajib berpegang kepada al-Qur`ân dan Sunnah menurut pemahaman *Salafush Shalih.* Selain itu, kita diwajibkan mengikuti manhaj para Salafush Shalih karena Allah menyebutkan dalam al-Qur`ân tentang wajibnya kita mengikuti mereka. Allah berfirman, "Maka jika mereka beriman sebagaimana kamu telah beriman, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dialah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah: 137)

Allah berfirman, "Dan siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tem-pat kembali. (QS. an-Nisâ': 115)

Jejak Salafush Shalih perlu diikuti karena mereka adalah *khairun nâs* (sebaik-baik manusia), dan *khairu hâdzhihil ummah* (dan sebaik-baik ummat ini). Rasulullâh bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tâbi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tâbi'ut Tâbi'în). (HR. al-Bukhari dan Muslim)

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 126

[2] Ibid, jilid 2, h. 121

Mengenai berpegang kepada al-Qur`ân dan Sunnah dengan pemahaman Salafush Shalih ini, Nabi bukan hanya menyuruh berpegang saja. Tetapi menyuruh kita agar memegangnya dengan sangat kuat dan erat sehingga beliau mengungkapkannya melalui sabda beliau,

عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian

Perintah untuk menggigit merupakan kiasan tentang kuatnya berpegang teguh kepada Sunnah. Hal itu karena sudah begitu banyaknya fitnah dan syubhat yang ada. Fitnah terbagi menjadi dua: fitnah *syahwat* dan *syubhat*. Fitnah syubhat ialah fitnah yang terkait dengan pemahaman, aliran, kelompok, firqah, keyakinan, dan lainnya. Sedangkan fitnah syahwat ialah yang berkenaan dengan harta, wanita, jabatan, kedudukan, kekuasaan, dan lain sebagainya.

Ibn al-Qayyim mengatakan, "Rasulullâh telah menggabungkan Sunnah Sahabatnya dengan Sunnahnya, dan memerintahkan untuk mengikutinya seperti memerintahkan untuk mengikuti Sunnahnya, sampai-sampai beliau memerintahkan agar menggigitnya dengan gigi geraham. Dan ini meliputi apa yang mereka fatwakan dan apa yang mereka contohkan walaupun sebelumnya Nabi mereka tidak melakukannya. Karena jika tidak, maka itu juga termasuk Sunnah beliau. Hal ini juga meliputi apa yang mereka fatwakan secara keseluruhan atau sebagian besar dari mereka atau sebagian mereka saja karena Rasulullâh mengaitkannya dengan apa yang disunnahkan (dicontohkan) oleh *Khulafâ Râsyidin*. Dan sudah dimaklumi, jika mereka mencontohkan hal itu pada saat yang bersamaan, maka dapat diketahui bahwa Sunnah tiap orang dari mereka (Sahabat) pada masa beliau adalah termasuk Sunnah Khulafâur Râsyidin."[1]

Jalan keselamatan dari perselisihan dan perpecahan serta jalan untuk melindungi kehidupan dari kesesatan hawa nafsu dan rusaknya syubhat dan syahwat adalah dengan memahami Sunnah Rasulullâh dengan pemahaman *salafusshalih*. Karena mereka telah mendapat bagian melimpah dari Sunnah tersebut, mereka berhasil menempati posisi terdepan dan memimpin masa, sehingga tidak menyisakan kesempatan bagi generasi setelahnya untuk menyusul dan menyamai mereka karena mereka berhenti

[1] Ibn al-Qayyim, *I'lâmul Muwaqqi'în*, jilid 5, h. 581

di atas petunjuk, telah dicukupkan dengan ilmu, dan dengan ketajaman pandangan mereka melihat Sunnah Rasulullâh menjadi sesuatu yang paling agung di hati mereka, paling hebat dalam jiwa mereka.

7) Perintah untuk menjauhi perbuatan bid'ah. Yang dimaksud bid'ah di sini adalah perkara-perkara baru yang diada-adakan dalam urusan agama, bukan dalam urusan dunia. Sebab, perkara-perkara baru yang diada-adakan dalam urusan dunia ada yang bermanfaat dan itu merupakan kebaikan dan ada pula yang berbahaya dan itu merupakan keburukan. Sedangkan perkara-perkara baru yang diada-adakan dalam agama adalah buruk. Allah berfirman, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. al-Mâ`idah: 3)
Rasulullâh bersabda,

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلاَّ وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ

Tidak tertinggal sesuatu pun yang mendekatkan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka, kecuali telah dijelaskan semuanya kepada kalian. (HR. ath-Thabrani)
Definisi Bid'ah. Asy-Syâthibi (w. 790 H) mengatakan,

اَلْبِدْعَةُ: طَرِيْقَةٌ فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٌ ، تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعَبُّدِ لِلّٰهِ سُبْحَانَهُ

Bid'ah adalah cara baru dalam agama yang dibuat menyerupai syari'at dengan maksud untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah.[1]
Artinya, bid'ah adalah cara baru yang dibuat tanpa ada contoh dari syari'at. Sebab, bid'ah adalah sesuatu yang keluar dari apa yang telah ditetapkan dalam syari'at.
Ungkapan "menyerupai syari'at" sebagai penegasan bahwa sesuatu yang diada-adakan dalam agama itu pada hakekatnya tidak ada dalam syari'at, bahkan bertentangan dengan syari'at dari beberapa sisi.
Ungkapan "untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah", adalah pelengkap makna bid'ah. Sebab, demikian itulah tujuan para pelaku bid'ah, yaitu menganjurkan untuk tekun beribadah, karena manusia diciptakan

[1] Abu Ishaq al-Syatibi, *Al-I'tishâm*, h. 43

Allah hanya untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana firman Allah, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. adz-Dzâriyât: 56)

Pelaku bid'ah merasa bahwa apa yang telah ditetapkan dalam syari'at tentang undang-undang dan hukum-hukum belum mencukupi sehingga dia berlebih-lebihan dan menambahkan serta mengulang-ulanginya.[1]

Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan, "Yang dimaksud dengan bid'ah adalah apa yang tidak memiliki dasar hukum dalam ajaran syari'at yang menunjukkan keabsahannya. Adapun yang memiliki dasar dalam syari'at yang menunjukkan kebenarannya, maka secara syari'at tidaklah dikatakan sebagai bid'ah, meskipun secara bahasa dikatakan bid'ah. Maka setiap orang yang membuat-buat sesuatu lalu menisbatkannya kepada ajaran agama, namun tidak memiliki landasan dari ajaran agama yang bisa dijadikan sandaran, berarti itu adalah kesesatan. Ajaran Islam tidak ada hubungannya dengan bid'ah semacam itu. Tak ada bedanya antara perkara yang berkaitan dengan keyakinan, amalan ataupun ucapan, lahir maupun bathin.

Rasulullâh mengatakan bahwa amalan bid'ah itu tertolak karena tidak terpenuhinya salah satu syarat dari dua syarat diterimanya ibadah, yaitu *mutâba'ah* (mengikuti contoh Rasulullâh). Syarat diterimanya ibadah ada dua: Pertama, niat ikhlas karena Allah dan kedua, sesuai dengan Sunnah; yakni sesuai dengan Kitab-Nya atau yang dijelaskan Rasul-Nya dan Sunnahnya, jika salah satunya tidak dipenuhi, maka amalnya tersebut tidak bernilai shalih dan tertolak, hal ini ditunjukkan dalam firman-Nya: "Siapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah dia mengerjakan amal shalih dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. al-Kahfi: 110)

Ibnu Katsîr berkata dalam tafsirnya, "Inilah dua landasan amalan yang diterima: Pertama, ikhlas karena Allah dan Kedua, sesuai dengan Sunnah Rasulullâh."[2]

8) Bahaya dari perbuatan bid'ah. Mâlik bin Anas ra mengatakan:

---

[1] 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hâmid, *'Ilmu Ushûlil Bida'*, h. 24-25.

[2] Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 5, h. 205

مَنِ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلاَمِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً ، فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَانَ الرِّسَالَةَ ، لِأَنَّ اللّٰهَ يَقُولُ : الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا, فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْنًا ، فَلاَ يَكُوْنُ الْيَوْمَ دِيْنًا.

Siapa yang mengadakan suatu bid'ah dalam Islam yang ia pandang hal itu baik, maka sungguh dia telah menuduh Nabi Muhammad mengkhianati risalah agama ini. Karena sesungguhnya Allah telah berfirman: "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu…" (QS. al-Mâ`idah: 3) Maka, sesuatu yang pada hari itu (pada masa beliau masih hidup) bukanlah ajaran agama, maka hari ini pun sesuatu itu bukanlah ajaran agama.[1]

'Abdullâh bin Mas'ûd ra berkata,

اِتَّبِعُوْا وَلاَ تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

Hendaklah kalian mengikuti dan janganlah kalian berbuat bid'ah. Sungguh kalian telah dicukupi (dengan Islam ini), dan setiap bid'ah adalah sesat. (HR. ad-Darimi)

'Abdullâh bin 'Umar ra berkata,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

Setiap bid'ah itu sesat, meskipun orang memandang baik. (HR. al-Lâlikâ`i)

Al-Hasan al-Bar-bahâri (w. 329 H) berkata: "Jauhilah setiap perkara bid'ah sekecil apa pun, karena bid'ah yang kecil lambat laun akan menjadi besar. Demikian pula kebid'ahan yang terjadi pada umat ini berasal dari perkara kecil dan remeh yang mirip kebenaran sehingga banyak orang terpedaya dan terkecoh, lalu mengikat hati mereka sehingga susah untuk keluar dari jeratannya dan akhirnya mendarah daging lalu diyakini sebagai agama. Tanpa disadari, pelan-pelan mereka menyelisihi jalan lurus dan keluar dari Islam."[2]

Sufyân ats-Tsauri (w. 161 H) berkata,

اَلْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيْسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ، وَالْمَعْصِيَةُ يُتَابُ مِنْهَا وَالْبِدْعَةُ لاَ يُتَابُ مِنْهَا

Perbuatan bid'ah lebih dicintai oleh Iblis daripada kemaksiyatan. Pelaku kemaksiyatan masih mungkin ia untuk bertaubat dari kemaksiyatannya

[1] Abu Ishaq as-Syatibi, *Al-I'tishâm*, jilid 1, h. 62

[2] Al-Hasan al-Barbahary, *Syarhus Sunnah*, h. 7

sedangkan pelaku kebid'ahan sulit untuk bertaubat dari kebid'ahannya. (HR. al-Lâlikâ`i).

9) Walaupun nabi SAW menyatakan "dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka", namun seseorang tidak boleh memastikan orang yang berbuat bid'ah dan maksiat itu tempatnya di Neraka.

Sabda Nabi di atas merupakan ancaman yang terdapat di dalam banyak hadits dan ayat al-Qur`ân sebagaimana yang disebutkan oleh para Ulama. Artinya orang yang melakukan perbuatan bid'ah diancam masuk Neraka. Adapun memastikan dia masuk Neraka, maka tidak boleh dilakukan dan sangat berbahaya.

Sabda Rasulullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam , "Setiap kesesatan tempatnya di Neraka," adalah sifat bagi amal yang dilakukan seseorang dan sifat bagi buah amal yang dilakukannya, jika tidak disusuli dengan taubat dan meninggalkannya.

Ungkapan "…di Neraka." tidak mengharuskan kekal di dalam Neraka atau berada lama di dalamnya. Tetapi seseorang masuk Neraka sesuai maksiat yang dilakukannya, baik bentuknya bid'ah maupun selainnya.

Ath-Thahawi dalam kitab 'akidahnya mengatakan, "Kita tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Kiblat (kaum Muslimin) karena perbuatan dosa selama ia tidak menghalalkannya."[1]

[1] Ibnu Abil 'Izz, *Syarah al-Aqidah al-Thahawiyah*, h. 316

HADITS KEDUA PULUH SEMBILAN
PINTU-PINTU KEBAIKAN

NASH HADITS

عَن مُعَاذ بن جَبَلٍ ﷺ قَالَ قُلتُ: يَا رَسُولَ الله! أَخبِرنِي بِعَمَلٍ يُدخِلُنِي الجَنَّةَ وَيُبَاعدني منِ النار. قَالَ: «لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللهَ لاَتُشْرِكُ بِهِ شَيْئَا، وَتُقِيْمُ الصَّلاة، وَتُؤتِي الزَّكَاة، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ البَيْتَ» ثُمَّ قَالَ: «أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ المَاءُ النَّارَ، وَصَلاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ» ثُمَّ تَلا : ((تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ)) حَتَّى بَلَغَ: ((يَعْلَمُونَ)) [السجدة: ١٦-١٧] ثُمَّ قَالَ: «أَلا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟» قُلْتُ: بَلَى يَارَسُولَ اللهِ! قَالَ: «رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلامُ وَعَمُودُهُ الصَّلاةُ وَذروَةُ سَنَامِهِ الجِهَادُ» ثُمَّ قَالَ: «أَلا أُخبِرُكَ بِملاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟» قُلْتُ: بَلَى يَارَسُولَ اللهِ! فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: «كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا!» قُلْتُ: يَانَبِيَّ اللهِ! وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: «ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَامُعَاذُ! وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ -أَو قَال عَلَى مَنَاخِرِهِمْ- إِلاَّ حَصَائِدُ أَلسِنَتِهِمْ؟» رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* berkata: aku berkata, "Wahai Rasûlullâh, beritahu aku amal yang akan memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau bersabda, *"Engkau telah bertanya tentang masalah yang besar. Namun , itu adalah perkara yang mudah bagi siapa yang dimudahkan oleh Allah: engkau menyembah Allah jangan menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah."* Kemudian beliau bersabda, *"Maukah kamu aku tunjukkan*

pintu-pintu kebajikan? Puasa adalah perisai, sedekah memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam." Kemudian beliau membaca ayat, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya ... "* hingga firman-Nya, *"Sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." [QS. As-Sajdah [32]: 16-17]* Kemudian beliau bersabda kembali, *"Maukah kamu kuberitahu pangkal agama, tiangnya, dan puncak tertingginya?"* Aku menjawab, "Mau, wahai Rasûlullâh." Rasûlullâh shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Pokok urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad."* Kemudian beliau melanjutkan, *"Maukah kamu kuberitahu tentang kendali bagi semua itu?"* Saya menjawab, "Mau, wahai Rasûlullâh." Beliau lalu memegang lidahnya dan bersabda, *"Jagalah ini."* Saya berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa karena ucapan-ucapan kita?" Beliau menjawab, *"Celaka kamu. Bukankah banyak dari kalangan manusia yang tersungkur kedalam api neraka dengan mukanya terlebih dahulu –dalam riwayat lain: dengan lehernya terlebih dahulu– itu gara-gara buah ucapan lisannya?"* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan berkata, "Hadits ini hasan shahih."

TAKHRIJ HADITS

Sunan at -Tirmidzi (no. 2616), *Sunan Ibnu Majah* (no. 3973), *as-Sunan al-Kubra lin-Nasa`i* (11330), *Musnad Ahmad* (V/231, 236, 237, 245), dan *Mushannaf Abdurrazzaq* (no. 20303)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini menjelaskan beragam amal saleh yang dapat memasukkan pelakunya ke dalam surga serta menjauhkannya dari neraka. Tujuan dari diutusnya para Nabi dan diturunkannya kitab suci, tidak lain agar manusia dimasukkan ke dalam surga, dan dijauhkan dari neraka.Untuk itulah Rasûlullâh bersabda: "*Engkau telah bertanya tentang masalah yang besar.*" Beliau juga berkata kepada sahabat lain yang menanyakan hal yang serupa: " *meskipun pertanyaanmu singkat, namun kandungannya sangat luas.*"

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Amal salih yang dikerjakan seorang muslim salah satu sebab dirinya masuk surga. Perkataan Mu'âdz bin Jabal ra, "Wahai Rasulullâh! Jelaskan kepadaku amal perbuatan yang memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka?"

   Dalam riwayat Imam Ahmad tentang hadits Mu`âdz bin Jabal ra disebutkan bahwa ia berkata, Wahai Rasulullâh! Aku ingin bertanya kepadamu tentang satu kalimat yang telah membuatku sakit, menderita, dan sedih." Beliau menjawab, "Tanyakan apa saja yang engkau kehendaki." Mu'âdz bin Jabal ra berkata, "Jelaskan kepadaku tentang satu perbuatan yang memasukkanku ke surga dan aku tidak bertanya kepadamu selain pertanyaan ini?

   Ini menunjukkan kuatnya perhatian dan kepedulian Mu`âdz bin Jabal ra terhadap amal-amal shaleh, dan di dalamnya terdapat dalil bahwa amal-amal menjadi penyebab seseorang masuk ke surga. Allah berfirman.

   وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

   Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan." (QS. az-Zukhruf: 72)

   Adapun sabda Rasulullâh,

   لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ

   Salah seorang dari kalian tidak akan masuk surga karena amalnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

   Maksudnya, bahwa amal itu sendiri tidak membuat seseorang berhak atas surga jika Allah tidak menjadikan amalnya dengan karunia dan rahmatnya sebagai penyebab dirinya masuk surga. Amal merupakan rahmat Allah dan karunianya kepada hamba-Nya. Jadi, surga dan penyebab-penyebabnya, semua berasal dari karunia dan rahmat Allah.

2) Urusan mengenai bagaimana masuk surge dan bagaimana terhindar dari neraka merupakan perkara besar yang harus dipelajari. Sabda Rasulullâh, "Sungguh, engkau bertanya tentang sesuatu yang besar."

   Masuk surga dan selamat dari neraka adalah sesuatu yang sangat agung, karena ia adalah kesuksesan yang hakiki. Allah berfirman:

   فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

Siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan (QS. Ali Imrân: 185)

Rasulullâh bersabda kepada seseorang, "Apa yang engkau ucapkan jika engkau shalat?" Orang tersebut menjawab, "Aku meminta surga kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari neraka. Aku tidak mampu melakukan sebaik seruanmu dan seruan Muadz ra." Orang itu mengisyaratkan betapa banyaknya doa dan usaha beliau dan Muadz ra dalam meminta. Kemudian Rasulullâh bersabda, " Di seputar itulah seruan kami." Dalam riwayat lain, "Tidaklah seruanku dan seruan Mu`adz ra melainkan kami meminta surga kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari neraka" (HR. Ahmad dan Abu dawud)

Selamat dari neraka jahannam adalah perkara yang besar karena manusia yang paling ringan siksanya di neraka ialah seseorang yang diletakkan batu panas di bawah kedua mata kakinya lalu otaknya mendidih karenanya. Karena itulah Allah mengutus para rasul kepada hamba-hamba-Nya agar mereka menjadi sebab keselamatan manusia dari neraka dan sukses mendapat surga. Oleh karena itu, para nabi mampu memikul beban berat yang tidak dapat dipikul oleh gunung-gunung yang kokoh.[1]

3) Hidayah dan taufiq hanyalah milik Allah, dan Allah memberikannya kepada siapa yang dikehendakinya. Sabda Rasulullâh, "Namun itu mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah di dalamnya."

Sabda beliau ini merupakan isyarat bahwa hidayah taufik seluruhnya berada di tangan Allah. Siapa saja yang diberi kemudahan oleh Allah untuk memperoleh hidayah, maka ia mendapatkan petunjuk dan siapa saja yang tidak diberikan kemudahan oleh Allah untuk memperoleh hidayah, maka ia tidak memperoleh petunjuk. Allah berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ. وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ. وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ

Maka siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 256

serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)." (QS. al-Lail: 5-10)
Rasulullâh bersabda,

اِعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ ، أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ ؛ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ ؛ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ

"Beramallah kalian! Karena segala hal dipermudah kepada apa yang diciptakan untuknya. Adapun mereka yang bahagia, mereka dipermudah kepada amal perbuatan orang-orang bahagia dan sedang orang-orang celaka dipermudah kepada amal perbuatan orang-orang celaka." Kemudian Rasulullâh membaca ayat di atas. (HR. al-Bukhari dan Muslim)
Allah mengabarkan tentang Nabi Mûsa as yang berkata dalam doanya.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي. وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

Wahai Rabb-ku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku (QS. Thâhâ: 25-26)

4) Sebaik baiknya amal salih yang dikerjakan sebagai sebab dimasukkan ke dalam surga adalah melaksanakan rukun Islam. Nabi bersabda, "Engkau beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun, melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, dan haji ke Baitullâh." Jawaban Rasulullâh ini menunjukkan bahwa mengerjakan kewajiban-kewajiban agama adalah sebagai sebab masuk surga. Rasulullâh menjelaskan dalam hadits ini rukun Islam yang lima.
5) Ibadah – ibadah sunnah yang disyari'atkan merupakan pintu – pintu kebaikan. Sabda Rasulullâh, "Maukah engkau aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan?" Karena, masuk surga dan dijauhkan dari neraka itu disebabkan mengerjakan kewajiban-kewajiban Islam, maka setelah itu Rasulullâh menjelaskan ibadah-ibadah sunnah yang merupakan pintu-pintu kebaikan. Sebab, wali-wali Allah yang paling mulia adalah al-muqarrabûn, yaitu orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan ibadah-ibadah sunnah setelah mengerjakan ibadah-ibadah wajib.
6) Keutamaan ibadah puasa. Puasa adalah perisai selagi tidak dirobek, yakni dirobek dengan perkataan jelek dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullâh bersabda,

اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ فَلاَ يَجْهَلْ ، إِنِ امْرُؤٌ سَابَّهُ فَلْيَقُلْ : إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ

Puasa adalah perisai, karenanya, pada hari puasa salah seorang dari kalian maka ia tidak boleh berkata jelek, membodohkan. Dan jika ia dihina seseorang maka hendaklah ia berkata, 'Aku orang yang berpuasa.' (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ibnul Munkadir berkata, "Jika orang berpuasa melakukan ghibah (menggunjing orang lain), maka puasanya menjadi robek. Jika ia beristighfar, ia menambalnya."[1]

Perisai ialah sesuatu yang digunakan oleh seorang hamba sebagai tameng seperti perisai yang melindunginya dari pukulan ketika berperang. Puasa melindungi pelakunya dari berbagai kemaksiatan di dunia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah: 183)

Bukan sekedar perisai dari kemaksiatan di dunia, puasa juga perisai dari neraka. Jika seseorang tidak mempunyai perisai dari kemaksiatan-kemaksiatan di dunia, ia tidak mempunyai perisai dari neraka di akhirat.[2]

Seorang Muslim disyari'atkan melakukan puasa yang wajib di bulan Ramadhan kemudian dianjurkan melakukan puasa-puasa sunnah, di antaranya: (1) Puasa hari 'Asyura (tanggal 10 Muharram), (2) Puasa hari 'Arafah bagi selain jama'ah haji, (3) Puasa hari Senin dan Kamis, (4) Puasa tiga hari di setiap bulan, (5) Puasa Nabi Dawud, (6) Puasa enam hari di bulan Syawwal, (7) Puasa di bulan Sya'ban.

7) Keutamaan sedekah. Sabda Rasulullâh, "Sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api."

Sabda beliau ini diriwayatkan juga dari jalur-jalur periwayatan lainnya. Diriwayatkan dari Ka'ab bin 'Ujrah ra dari Nabi, beliau bersabda,

اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ حَصِيْنٌ ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 139
[2] Ibid, jilid 2, h. 139

Puasa adalah perisai yang kokoh dan sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api. (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)

Allah berfirman,

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ

Jika kamu menampakkan sedekah-sedekah kamu maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu…" (QS. al-Baqarah: 271)

Firman Allah ini menunjukkan bahwa sedekah menghapus kesalahan-kesalahan, baik sedekah yang tampak atau sedekah secara rahasia, selama dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah.

8) Keutamaan shalat malam. Shalat malam menghapuskan kesalahan sebagaimana halnya sedekah. Waktu terbaik melaksanakan shalat Tahajjud di malam hari, yaitu tengah malam. Diriwayatkan dari Abu 'Umâmah ra,

قِيْلِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرِ ، وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ

Dikatakan, 'Wahai Rasulullâh! Doa apakah yang paling didengar?' Beliau menjawab, 'Di tengah malam terakhir dan setelah shalat-shalat wajib.' (HR. at-Tirmidzi)

Ada yang mengatakan bahwa jika tengah malam dimutlakkan, maka yang dimaksud ialah pertengahan malam. Jika dikatakan, "Tengah malam terakhir." Maka yang dimaksud adalah tengah malam kedua, yaitu 1/3 malam terakhir Waktu itulah saat turunnya Allah ke langit dunia.

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

"Shalat terbaik setelah shalat wajib adalah shalat malam (qiyâmul lail)." (HR. Muslim)

Qiyâmul lail juga menghapuskan kesalahan-kesalahan karena qiyâmul lail adalah shalat sunnah terbaik. Rasulullâh bersabda,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ ، وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ ، وَتُكَفِّرُ السَّيِّئَاتِ ، وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

Hendaklah kalian mengerjakan qiyâmul lail, karena qiyâmul lail adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian, ibadah pendekat kepada Allah, pencegah dari dosa, penghapus kesalahan-kesalahan, dan pengusir penyakit dari badan." (HR. at-Tirmidzi)

Perkataan Mu'âdz bin Jabal ra , "Kemudian Nabi membaca firman Allah, "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. as-Sajdah: 16-17)

Maksudnya, Nabi menyebutkan kedua ayat di atas setelah menyebutkan shalat malam untuk menjelaskan keutamaan shalat malam. Karena, Allah memuji orang-orang yang bangun di tengah malam ketika manusia sedang tidur, ia melakukan shalat malam dan berdoa kepada Allah.

Pujian ini mencakup orang yang tidak tidur sampai fajar terbit kemudian mengerjakan shalat Shubuh, terutama ketika itu rasa kantuk ingin tidur begitu kuat. Oleh karena itu, muadzdzin disyariatkan membaca, "*Ash-shalâtu khairun minan naûm* (shalat lebih baik daripada tidur) di adzan Shubuhnya."

Nabi bersabda tentang orang-orang yang menunggu shalat 'Isyâ,

إِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوْا فِيْ صَلاَةٍ مَا انْتَظَرُوْا الصَّلاَةَ

Sesungguhnya kalian selalu dalam shalat selama kalian menunggu shalat. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

9) Islam merupakan pokok segala perkara. Adapun pokok segala perkara dan yang dimaksud dengan perkara dalam hadits di atas ialah agama yang dibawa oleh Rasulullâh, yaitu Islam. Perkara tersebut diriwayat lain ditafsirkan dengan dua kalimat syahadat. Jadi, siapa tidak mengakui keduanya lahir-batin, ia tidak termasuk bagian dari Islam.[1]

Kedudukan dua kalimat syahadat dalam agama Islam ialah seperti kedudukan kepala bagi seluruh anggota tubuh. Apabila kepala telah putus,

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h.145

maka tidak ada kehidupan bagi manusia setelahnya. Demikian pula tidak ada agama bagi orang yang tidak menetapkan dua kalimat syahadat.[1]

10) Tiang agama yang menjadikan agama Islam tegak ialah shalat, sebagaimana tenda tegak di atas tiang-tiangnya. Demikian pula agama seorang hamba tidak akan tegak tanpa shalat.

11) Puncak perkara ialah jihad. Ini menunjukkan bahwa jihad adalah amal perbuatan terbaik setelah ibadah-ibadah wajib, seperti dikatakan Imam Ahmad dan para Ulama lainnya.[2]

Kedudukan jihad adalah kedudukan yang paling tinggi dalam Islam, karena dengan jihad kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, agama Islam menang di atas seluruh agama, dan melenyapkan pelaku kebatilan dari kalangan munafik, Yahudi, dan Nasrani.[3]

Dari Abu Dzar ra berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ ! أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

"Wahai Rasulullâh! Amal apakah yang paling baik?" Beliau menjawab, "Iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

12) Kewajiban menjaga lisan. Ungkapan Nabi "Jagalah ini (lidah)…" menunjukkan bahwa menjaga lisan, berhati-hati dalam berbicara, dan memenjarakannya merupakan inti seluruh kebaikan. Barangsiapa mampu mengendalikan lidahnya, maka ia menguasai perkaranya dan mengendalikannya.[4]

Adapun maksud hasil lidah ialah balasan dan hukuman atas perkataan yang diharamkan. Pada dasarnya, manusia menanam berbagai kebaikan dan kesalahan dengan perkataan dan perbuatannya, kemudian pada hari Kiamat ia menuai apa yang ia telah tanam. Siapa menanam kebaikan, baik berupa perkataan ataupun perbuatan, ia menuai kemuliaan. Dan siapa menanam keburukan, baik berupa perkataan dan perbuatan, kelak ia menuai penyesalan.

---

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 259

[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h.146

[3] Nazhim Sulthan, *Al-Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 259

[4] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 146

Zhahir hadits Mu'âdz di atas menunjukkan bahwa sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka ialah berkata dengan lidah. Di antara hal yang termasuk perbuatan maksiat berupa perkataan ialah syirik, yang merupakan dosa paling besar di sisi Allah Azza wa Jalla . Kemudian, berkata tentang Allah Azza wa Jalla tanpa atas dasar ilmu; dan dosa seperti ini juga setara dengan syirik. Kemudian persaksian palsu yang merupakan dosa besar. Termasuk di dalamnya sihir, menuduh orang baik-baik melakukan zina, dan dosa-dosa besar lainnya seperti berbohong, menggunjing, mengadu domba, dan seluruh kemaksiatan yang berbentuk tindakan yang pada umumnya didukung perkataan.[1]

Rasulullâh bersabda,

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ اْلأَجْوَفَانِ : الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka ialah dua hal: yaitu mulut dan kemaluan. (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Sesungguhnya seseorang mengatakan suatu ucapan yang tidak ia perhatikan isinya, menyebabkan ia terjerumus ke neraka lebih jauh daripada antara timur dan barat. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Al-Hasan berkata, "Lidah adalah komandan tubuh. Jika lidah berbuat dosa kepada organ tubuh, maka organ tubuh menjadi berdosa. Jika lidah menahan diri, organ tubuh menahan diri."[2]

Yûnus bin 'Ubaid berkata, "Aku tidak melihat seseorang di mana lidahnya berada di atas kebaikan, melainkan aku melihatnya sebagai kebaikan di seluruh organ tubuhnya."[3]

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h.147
[2] Ibnu Abid Dunya, *Kitâbush Shamt*, no. 59.
[3] Ibid, no. 60

HADITS KETIGA PULUH
BATASAN-BATASAN ALLAH

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ ثَعْلَبَةَ الخُشَنِيِّ جُرثُومِ بنِ نَاشِرٍ ﷺ عَن رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُوداً فَلا تَعْتَدُوهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلا تَبْحَثُوا عَنْهَا» حديث حسن رواه الدارقطني وغيره.

Dari Abu Tsa'labah al-Khusyanni Jurtsum bin Nasyir *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan beberapa kewajiban maka janganlah engkau menyepelekannya, telah menentukan batasan-batasan maka janganlah engkau melanggarnya, dan telah pula mengharamkan beberapa hal maka janganlah engkau jatuh kedalamnya. Dia juga mendiamkan beberapa hal –karena kasih sayangnya kepada kalian bukannya lupa– maka janganlah engkau membahasnya."* Hadits hasan, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan selainnya.

TAKHRIJ HADITS

Sunan ad-Daruquthni (no. 4316).

LATAR BELAKANG HADITS

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasûlullâh berkhutbah kepada kami, kemudian beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوْا. فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ، يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ فَسَكَتَ. حَتَّى قَالَهَا ثَلاَثًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ قُلْتُ : نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ.

ثُمَّ قَالَ: ذَرُوْنِيْ مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوْهُ.

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji kepada kalian, maka berhajilah". Seseorang berkata,"Apakah setiap tahun, wahai Rasûlullâh?" Maka beliau diam hingga orang tersebut mengulanginya sampai tiga kali, kemudian Rasûlullâh bersabda,"Kalau aku katakan ya, niscaya hal tersebut menjadi wajib, dan niscaya kalian tidak akan sanggup," kemudian beliau bersabda,"Biarkanlah aku terhadap apa yang aku tinggalkan kepada kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena pertanyaan dan penentangan mereka kepada nabi-nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, kerjakan semampu kalian. Dan jika aku melarang sesuatu pada kalian, tinggalkanlah". (HR. Muslim, an-Nasa'i, dan Ahmad)

Hadits ini diriwayatkan pula ad-Dâruquthni, Ibnu Hibbân, dan Ibnu Khuzaimah, dimana disebutkan, "Kemudian turunlah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian, niscaya menyusahkan kalian.' (QS. al-Mâidah: 101).

Diriwayatkan dari jalur lain bahwa ayat di atas turun setelah para sahabat bertanya kepada Nabi tentang haji, "Apakah haji itu setiap tahun?"

Dari Anas bin Mâlik ra, ia berkata,"Rasûlullâh berkhutbah kepada kami kemudian seseorang bertanya, 'Siapa ayahku?' Nabi bersabda, 'Si Fulan.' Setelah itu turunlah ayat di atas." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dari Anas bin Mâlik ra, ia berkata,"Orang-orang bertanya kepada Rasûlullâh hingga mereka menekan beliau dalam pertanyaan mereka. Beliau marah kemudian naik mimbar dan bersabda, 'Pada hari ini, tidaklah kalian menanyakan suatu apa pun kepadaku, melainkan aku akan menjelaskannya,' Seseorang yang jika berdebat dengan orang-orang, ia dipanggil dengan nama selain nama ayahnya sendiri lalu berkata, 'Wahai Rasûlullâh, siapa ayahku?' Nabi bersabda, 'Ayahmu ialah Hudzafah.' 'Umar bin al-Khaththaab bangkit lalu berkata, 'Kami ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan berbagai fitnah.'" Dan Qatâdah ketika menyebutkan hadits di atas, ia membaca

firman Allah, 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian, niscaya menyusahkan kalian.' (QS. al-Mâidah: 101). (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu 'Abbâs ra, ia berkata, "Satu kaum bertanya kepada Rasûlullâh dengan maksud mengejek. Salah seorang dari mereka berkata, 'Siapa ayahku?' Orang yang untanya tersesat berkata, 'Di mana untaku?' Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat ini, 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian, niscaya menyusahkan kalian'." (QS. al-Mâidah: 101) (HR. al-Bukhari)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini tergolong dalam jawami' al-kalim yang menjadi keistimewaan Rasûlullâh SAW. Ungkapan ini singkat namun sarat dengan makna yang dalam. Sebagian ulama berkata: "Selain hadits ini, tidak ada hadits lain yang menghimpun masalah *ushuliyah* dan *furu'iyah*." Karena Rasûlullâh SAW membagi syari'at kepada empat jenis: faraidh (kewajiban), maharim (yang diharamkan), hudud (ketentuan hokum), dan maskut anhu (hal – hal yang tidak diperbincangkan).

Ibn as-sam'ani berkata: "Orang yang mengamalkan hadits ini layak mendapatkan pahala dan terhindar dari siksa. Karena orang – orang yang melakukan yang wajib, menjauhi larangan, tidak melanggar ketentuan – ketentuan yang digariskan, dan tidak mempersoalkan berbagai perkara yang didiamkan, maka ia telah menghimpunsemua jenis keutamaan dan memenuhi hak – hak agama. Karena syari'at tidak keluar dari hal – hal yang disebutkan dalam hadits ini.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Segala hal yang *fardhu* dan wajib harus dilakukan. *Fardhu* adalah apa yang diperintahkan secara tegas oleh Allah kepada hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

   Dalam mazhab as-Syafi'i, setiap yang diwajibkan oleh syara', baik dalam al-Qur'an maupun hadits, ijma' dan dalil lainnya, disebut dengan fardhu. Dengan kata lain, fardhu sama dengan wajib.

Namun, menurut mazhab Abu Hanifah, fardhu adalah apa yang diperintahkan melalui dalil yang *qath'i* (pasti), seperti shalat dan puasa. Sedangkan wajib adalah apa yang diperintahkan melalui dalil yang *dzhanni* (tidak pasti), seperti zakat fitrah.

Fardhu ini dibagi para ulama menjadi dua kelompok; ada *fardhu 'ain*, dan ada pula *fardhu kifayah. Fardhu 'ain* adalah kewajiban yang dibebankan kepada setiap individu, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan *fardhu kifayah* adalah kewajiban yang jika ada salah satu atau sebagaian orang yang melakukannya, maka semua orang Islam terbebas dari dosa. Namun, jika tidak ada seorangpun yang melakukannya, maka semua orang mendapatkan dosa, seperti shalat jenazah, menjawab salam, dan amar ma'ruf nahi munkar.

2) Allah telah menetapkan hudud, yang merupakan batasan – batasan yang tidak dibenarkan bagi setiap muslim melampauinya. Hudud ini merupakan hukuman – yang Allah tetapkan untuk mencegah dari perbuatan yang dilarang. Contohnya, had zina, had mencuri, had minuman keras, dan lainnya.

Tatkala Usamah ibn zaid mencoba bernegosiasi dengan Rasûlullâh, memohon keringanan bagi seorang wanita bangsawan dari bani makhzum yang mencuri agar ia tidak dihukum dengan hukuman potong tangan, Rasûlullâh tegas berkata kepadanya: "Apakah engkau meminta keringanan hukuman yang telah ditetapkan Allah?"

Setiap hudud harus dilaksanakan apa adanya, tidak boleh ditambah apalagi dikurang.

Adapun penemabahan hukuman cambuk bagi pelaku minum minuman keras, ditambahkan dari 40 kali cambukan menjadi 80 kali di zaman Umar ibn al-Khattab, maka itu merupakan ijtihad dari Umar ra mempertimbangkan bertambahnya jumlah peminum minuman keras. Rasûlullâh sendiri memerintahkan umatnya untuk mencontoh para khulafa'ur rasyidin, termasuk di dalamnya Umar ibn al-Khattab ra.

Selain itu, kemputusan Umar ra ini juga telah disetujui oleh para sahabat lainnya, sehingga ini dapat dikategorikan sebagai ijma'nya para sahabat. Terlebih lagi setelah Ali ibn Abi Thalib ra berkata: "Wahai amirul mukminin, siapa yang minum minuman keras, ia pasti berkata tidak karuan, maka ia telah menuduh orang lain tanpa bukti, sedangkan

hukuman bagi orang lain yang menuduh orang lain adalah delapan puluh kali cambukan, sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nur ayat 4." Ali juga berkata: "40 atau 80 kali cambukan, keduanya adalah sunnah."

3) Segala hal yang diharamkan diharamkan mendekatinya apalagi melakukannya. Di antara yang jelas diharamkan dalam al-Qur'an dan hadits antara lain; kesaksian palsu, makan harta anak yatim, dan makan riba. Walaupun hal – hal yang diharamkan jumlahnya tidak banyak jika dibandingkan dengan ap ayang dihalalkan, namun semua yang diharamkan pasti mendatangkan mudharat. Apa yang tidak disebutkan terkait keharamannya maka ia masuk dalam kategori halal, sesuai dengan kaedah: "hukum asal segala sesuatu adalah boleh, kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya."
4) Banyaknya pertanyaan yang tidak perlu dapat menimbulkan masalah, sehingga hal ini dilarang. Hadits yang disebutkan di atas mengingatkan kita akan larangan untuk mempertanyakan hal-hal yang tidak bermanfaat, karena jawaban dari pertanyaan tersebut justru dapat menyulitkan penanya. Misalnya, pertanyaan tentang apakah seseorang akan masuk neraka atau surga, atau mengenai nasab seorang ayah terhadap anaknya. Hadits itu juga menegaskan bahwa bertanya dengan niat untuk membingungkan, tidak berguna, atau bahkan untuk mengejek adalah tindakan yang tidak sesuai, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang munafik dan sejenisnya.

   Contoh lain dari pertanyaan yang tidak seharusnya diajukan adalah tentang hal-hal yang dirahasiakan oleh Allah dari hamba-hamba-Nya, yang tidak dimaksudkan untuk diketahui. Misalnya, pertanyaan mengenai kapan terjadinya hari Kiamat atau hakikat ruh.

   Hadits-hadits di atas memperingatkan agar kaum Muslimin tidak terlalu banyak bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan halal dan haram. Hal ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan turunnya perintah yang lebih tegas. Sebagai contoh, pertanyaan mengenai haji, apakah itu wajib dilakukan setiap tahun atau tidak, bisa menjadi salah satu contoh yang dimaksud. Nabi bersabda:

إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ، فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ.

Sesungguhnya kaum Muslimin yang paling besar dosanya ialah orang yang menanyakan sesuatu yang tidak diharamkan, lantas hal itu diharamkan dengan sebab pertanyaannya itu. (HR. al-Bukhari)

Ketika Nabi Muhammad ditanya mengenai *li'an*, yaitu proses saling melaknat antara suami dan istri sebagai akibat tuduhan berzina, beliau menunjukkan ketidaksenangannya terhadap pertanyaan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada QS an-Nûr/24 ayat 6-9. Beliau bahkan mengingatkan penanya agar berhati-hati, karena musibah dapat menimpa dirinya sebelum ia mengambil keputusan yang berat terhadap istrinya. (HR. Ahmad dan Muslim)

Nabi melarang desas-desus (gossip), banyak bertanya, dan menghambur-hamburkan harta. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Nabi memberikan keringanan khusus kepada orang-orang Badui Arab dan orang-orang yang sejenis, seperti delegasi yang mendatangi beliau untuk meraih simpati mereka. Sementara itu, para Sahabat Muhajirin dan Ansar yang tinggal di Madinah dengan keimanan yang mendalam dalam hati mereka dilarang untuk banyak bertanya.

An-Nawwâs bin Sam'ân ra menceritakan, "Aku tinggal bersama Rasûlullâh di Madinah selama setahun, dan satu-satunya hal yang menghalangiku untuk berhijrah adalah rasa ingin bertanya. Sebab, jika salah seorang dari kami sudah hijrah, maka ia tidak akan memiliki kesempatan untuk bertanya kepada Nabi. " (HR. Muslim)

Dari Anas bin Mâlik ra, ia berkata, "Kami dilarang bertanya kepada Rasûlullâh tentang sesuatu. Yang membuat kami senang ialah seseorang yang berakal dari penduduk lembah datang kepada Nabi kemudian ia bertanya kepada beliau sedang kami mendengarkannya." (HR. Muslim)

Ibnu 'Abbâs ra. mengungkapkan, "Aku belum pernah melihat suatu kelompok yang lebih baik daripada sahabat-sahabat Rasûlullâh. Mereka hanya mengajukan pertanyaan mengenai dua belas isu, dan semua itu telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Misalnya, mereka bertanya tentang minuman keras dan judi, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 219; tentang bulan Haram yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 217; juga tentang anak-anak yatim yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 220. " (HR. ad-Darimi dan ath-Thabrani)

Kadangkala, para sahabat mengajukan pertanyaan kepada Nabi tentang hukum yang berkaitan dengan situasi yang belum terjadi, tetapi perlu mereka ketahui untuk diterapkan saat situasi itu tiba. Sebagai contoh, mereka bertanya kepada Nabi, "Besok pagi kami akan berhadapan dengan musuh. Kami tidak memiliki pisau, bolehkah kami menyembelih menggunakan kayu?" Mereka juga menanyakan kepada Nabi mengenai para penguasa yang akan muncul setelah beliau, serta tentang ketaatan kepada mereka dan kewajiban untuk melawan mereka. Selain itu, Hudzaifah ra juga bertanya kepada beliau tentang fitnah-fitnah yang akan datang dan apa yang seharusnya ia lakukan di masa tersebut. (HR. al-Bukhari)

5) Umat – umat terdahulu binasa dan hancur karena perbuatan dan kebiasaan buruk mereka. Rasûlullâh bersabda:

ذَرُوْنِيْ مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

Biarkanlah aku terhadap apa yang aku tinggalkan kepada kalian. Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian karena banyaknya pertanyaan dan penentangan mereka kepada nabi-nabi mereka.

Hadits ini menunjukkan tentang makruhnya dan tercelanya banyak bertanya. Namun sebagian orang menduga bahwa itu khusus untuk zaman Nabi karena dikhawatirkan terjadinya pengharaman sesuatu yang belum diharamkan, atau kewajiban sesuatu yang sulit dikerjakan, sedangkan itu semua tidak terjadi sepeninggal Nabi.

Alasan di balik makruhnya banyak bertanya bukan hanya karena faktor yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi ada faktor lain yang disampaikan oleh Ibnu 'Abbâs ra dalam pernyataannya: "Namun tunggulah. Jika Al-Qur'ân telah turun, maka tidak ada yang perlu ditanyakan, melainkan kalian akan mendapatkan penjelasannya."

Dengan kata lain, segala yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin dalam menjalankan agama mereka pasti akan dijelaskan oleh Allah dalam kitab-Nya, dan disampaikan oleh Rasul-Nya. Setelah penjelasan ini, tidak ada lagi yang perlu ditanyakan, sebab Allah lebih mengetahui apa yang bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya daripada mereka sendiri. Oleh karena itu, setiap petunjuk dan manfaat bagi umat Muslim akan diungkapkan oleh Allah tanpa perlu diawali dengan pertanyaan. Sebagaimana firman Allah,

"Allah menerangkan (hukum ini) kepada kalian agar kalian tidak sesat" (QS. An-Nisâ`:176). Dalam konteks ini, tidak ada kebutuhan untuk bertanya tentang perkara-perkara yang belum terjadi atau yang tidak relevan. Kebutuhan yang utama adalah memahami apa yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya, kemudian mengikuti dan mengamalkannya sesuai dengan pemahaman para sahabat.

Nabi mengisyaratkan bahwa fokus pada pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan akan mengurangi keinginan untuk bertanya. Nabi bersabda, "Jika aku melarang sesuatu terhadap kalian, jauhilah. Dan jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, kerjakanlah semampu kalian." Seorang Muslim seharusnya lebih memperhatikan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, berusaha memahami makna-maknanya, serta membenarkan jika menyangkut hal-hal ilmiah. Apabila berkaitan dengan amalan, ia harus mencurahkan segala usahanya untuk melaksanakan perintah yang mampu dilaksanakan dan menjauhi larangan. Dengan demikian, seluruh perhatian seharusnya difokuskan kepada hal tersebut, bukan hal-hal yang lain. Inilah yang dilakukan oleh para sahabat Rasûlullâh dan para pengikut mereka yang baik.[1]

Namun, jika pendengar lebih fokus pada spekulasi teoritis mengenai kemungkinan perintah dan larangan daripada esensi ajaran itu sendiri, maka ini dapat menjadi penghalang dan membuat seseorang tidak serius dalam mengikuti perintah itu. Suatu ketika, seorang lelaki bertanya kepada Ibnu 'Umar ra tentang mengusap Hajar Aswad. Ibnu 'Umar ra menjawab, "Aku menyaksikan Nabi mengusap dan mencium Hajar Aswad." Lelaki itu lantas bertanya, "Bagaimana jika aku tidak mampu melakukannya? Apa yang harus aku lakukan jika ada tekanan? " Ibnu 'Umar ra menjawab, "Simpanlah pertanyaan 'bagaimana pendapatmu' itu di Yaman. Aku telah melihat Nabi mengusap dan mencium Hajar Aswad. " (HR. at-Tirmidzi)

Maksud dari perkataan Ibnu 'Umar ra adalah agar tiap orang memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti Nabi, tanpa perlu khawatir atau meragukan kemampuannya sebelum melakukannya, karena sikap tersebut hanya akan melemahkan tekadnya. Memahami agama dan menanyakan

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam*, jilid 1, h. 244.

ilmu patut dihargai, asalkan niat seseorang adalah untuk mengamalkannya, bukan untuk berdebat semata.

Diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thâlib ra bahwa beliau menyebutkan sejumlah fitnah yang akan terjadi di akhir zaman, kemudian 'Umar bin al-Khaththab ra berkata kepadanya, "Kapan itu terjadi, wahai 'Ali?" 'Ali bin Abi Thâlib menjawab:

إِذَا تُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّيْنِ، وَتُعُلِّمَ لِغَيْرِ الْعَمَلِ، وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِغَيْرِ الآخِرَةِ.

"Fitnah-fitnah tersebut terjadi jika fiqih diperdalam bukan karena agama, ilmu agama dipelajari bukan untuk diamalkan, serta kehidupan dunia dicari bukan untuk kepentingan akhirat". (HR. Abdurrazzaq)

Ibnu Mas'ud ra bersabda, "Apa yang akan kalian lakukan ketika fitnah menyelimuti kalian, di mana anak-anak tumbuh dewasa, orang dewasa menjadi tua, dan fitnah itu telah menjadi bagian dari sunnah? Jika pada suatu hari fitnah tersebut diubah, lalu orang-orang mengatakan, 'Mengubah fitnah ini adalah sebuah kemungkaran.'?" Para hadirin pun bertanya, "Kapan fitnah itu akan terjadi? "Ibnu Mas'ud menjawab:

إِذَا قَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ، وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ، وَكَثُرَ قُرَّاؤُكُمْ، وَتُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّيْنِ، وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ.

"Fitnah tersebut terjadi ketika orang-orang jujur dari kalian sangat sedikit, para pemimpin kalian banyak, fuqaha' kalian sedikit, para qari` (pembaca Al-Qur`ân) kalian banyak, fiqih dikaji bukan karena agama, dan dunia dicari dengan amalan akhirat". (HR. Abdurrazaq)

Karena itulah, banyak para sahabat dan tabi'in tidak suka menanyakan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi dan tidak menjawabnya jika ditanya seperti itu.

Ibnu 'Umar ra berkata, "Kalian jangan bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi, karena aku mendengar 'Umar ra melaknat orang yang bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi."(HR. Ad-Darimi, dan Ibnu 'Abdil Barr)

Jika Zaid bin Tsâbit ra ditanya tentang sesuatu, ia berkata, "Sudahkah ini terjadi?" mereka berkata, "Belum." Zaid bin Tsabit ra berkata, "Biarkan hal tersebut hingga terjadi." (HR. Ad-Darimi, dan Ibnu 'Abdil Barr)

Masruq berkata, "Aku bertanya sesuatu kepada Ubay bin Ka'ab ra, kemudian ia berkata, 'Apakah sebelumnya hal tersebut sudah terjadi?' Aku menjawab, 'Belum.' Ubay bin Ka'ab berkata, 'Biarkan kami hingga hal tersebut terjadi. Jika hal tersebut benar-benar terjadi, kami akan berijtihad mengeluarkan pendapat kami untukmu'." (HR. Ad-Darimi, dan Ibnu 'Abdil Barr)

Ibnu Wahb juga berkata, dari Imam Malik, "Aku dengar Malik mengecam sikap banyak bicara dan fatwa."

Al-Haitsam bin Jamîl bertanya kepada Imam Mâlik, "Wahai Abu 'Abdillah, seorang yang mengetahui hadits apakah ia berdebat tentang hadits kepada orang lain?" Malik menjawab, "Tidak, ia hanya menyampaikan *as-Sunnah*, semoga diterima, jika tidak diterima, maka ia diam. Perdebatan tentang ilmu itu membuat hati keras dan menimbulkan dengki."[1]

Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi beberapa kelompok berikut.

Di antara pengikut ulama hadits ada orang yang menutup pintu pertanyaan sehingga fiqhnya sedikit dan ilmunya terbatas pada apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya saja. Karenanya, ia menjadi pengemban fiqh namun tidak faqih.

Di antara fuqaha ahli ra`yu, ada orang yang membuka lebar-lebar kemunculan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjadi. Terkadang pertanyaan-pertanyaan tersebut terjadi dan terkadang tidak. Kemudian mereka sibuk mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan terlibat perdebatan di dalamnya sehingga hal tersebut melahirkan kekerasan hati, hawa nafsu, kebencian, permusuhan, dan kemarahan. Pada umumnya, hal tersebut disertai dengan niat mengalahkan lawan, mencari popularitas, dan mengambil simpati manusia. Ini jelas sesuatu yang dicela para ulama yang Rabbani, dan Sunnah menunjukkan tentang keburukan dan keharamannya.

Adapun para fuqaha ahli hadits sekaligus mengamalkannya, sebagian besar semangat mereka ialah mencari makna-makna Kitabullah dan apa saja yang menjelaskannya, misalnya hadits-hadits shahîh dan perkataan para sahabat serta tabi'in. Mereka juga mencari makna-makna Sunnah Rasûlullâh, mengenali mana yang shahîh dan dha'if darinya, kemudian

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam, jilid 1, h. 248.

mempelajarinya, memahaminya, mengkaji makna-maknanya, mengenali perkataan para sahabat dan tabi'in di berbagai disiplin ilmu, dalam hal tafsir, hadits, masalah halal dan haram, prinsip-prinsip Sunnah, zuhud, dan lain-lain. Itulah metode-metode Ahmad dan yang sejalan dengannya dari para ulama hadits yang Rabbani. Sibuk dengan aktifitas seperti itu membuat orang tidak lagi sibuk dengan sesuatu yang dipikirkan akal yang tidak ada gunanya dan belum tentu terjadi, namun justru perdebatan di dalamnya menimbulkan permusuhan dan ucapan yang tidak jelas sumbernya. Jika Ahmad ditanya tentang salah satu dari masalah-masalah baru yang tidak akan terjadi, ia berkata: "Tinggalkan aku dari masalah-masalah baru yang diada-adakan seperti ini".

Sungguh indah apa yang dikatakan Yunus bin Sulaiman as-Saqathi: "Aku melihat salah satu masalah, ternyata masalah tersebut adalah hadits dan ra`yu. Dalam hadits-hadits tersebut, aku temukan penyebutan Allah, kerububiyyahan-Nya, keagungan-Nya, 'Arasy, sifat Surga, sifat Neraka, para nabi dan rasul, halal dan haram, anjuran untuk silaturahmi, dan kumpulan sejumlah kebaikan. Kemudian pada ra`yu aku temukan makar, pengkhianatan, tipu muslihat, pemutusan silaturahmi, dan kumpulan sejumlah keburukan".[1]

Ahmad bin Sibawaih berkata, "Siapa ingin mengetahui seluk-beluk ilmu kubur, ia harus membaca atsar-atsar. Siapa ingin mengetahui seluk-beluk ilmu roti, ia harus menggunakan akal."[2]

Singkat kata, seorang Muslim seharusnya menjadikan tujuan hidupnya untuk meraih keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya, mengikuti jejak beliau, mengamalkan ajaran-ajaran tersebut, serta mengajak orang lain untuk melakukannya. Siapa melaksanakan hal ini, maka Allah akan memberikan petunjuk kepadanya, menginspirasi serta mengajarinya tentang hal-hal yang belum ia ketahui. Dengan demikian, ia akan termasuk dalam golongan ulama yang dipuji di dalam ayat "Sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah para ulama. (QS. Fâthir: 28).

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam*, jilid 1, h. 248-249.

[2] Az-Zahabi, *Siyar A'lâmin Nubalâ`*, jilid 11, h. 7-8

Nafi` bin Yazid berkata, "Ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya ialah orang-orang yang tawadhu` kepada Allah, merendahkan diri kepada-Nya dalam keridhaan-Nya, tidak menjilat kepada orang-orang di atas mereka, dan tidak menghina orang-orang di bawah mereka."[1]

Perkataan di atas didukung sabda Nabi SAW:

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ،هُمْ أَضْعَفُ قُلُوْبًا وأَرَقُّ أَفْئِدَةً: اْلإِيْمَانُ يَمَانٍ، وَالْفِقْهُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ.

Penduduk Yaman telah tiba di tempat kalian. Mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya. Iman adalah Yaman, fiqh adalah Yaman, dan hikmah adalah Yaman. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Sabda Nabi tersebut memberikan isyarat kepada Abu Musa al-Asy'ari serta para ulama di Yaman yang sejalan dengannya. Ini juga mencakup Abu Muslim al-Khaulani, Uwais al-Qarni, Thawus, Wahb bin Munabbih, dan banyak ulama Yaman lainnya. Mereka semua adalah ulama Rabbani yang senantiasa takut kepada Allah. Di antara mereka, ada yang memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai hukum dan syariat Allah dibandingkan yang lainnya. Namun, kelebihan mereka dibandingkan orang lain bukanlah karena banyaknya ucapan yang tidak jelas, pembahasan yang rumit, atau perdebatan yang tidak berujung.

Demikian pula Mu'adz bin Jabal ra, yang dikenal sebagai ahli terkemuka dalam hal halal dan haram. Ia akan ditempatkan pada hari Kiamat di hadapan para ulama, dalam jarak yang sebanding dengan lemparan anak panah. Kelebihan ilmunya bukan berasal dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, melainkan dari sikapnya yang tidak suka membahas perkara yang tidak relevan. Ia adalah seorang yang mengenal Allah dan prinsip-prinsip agama-Nya. Ketika ditanya kepada Imam Ahmad, "Siapakah yang bisa kami tanyakan setelah engkau pergi?" Imam Ahmad menjawab, "'Abdul-Wahhab al-Warraq. " Ketika ditanya lagi tentang ilmu 'Abdul-Wahhab al-Warraq yang tidak begitu banyak, Imam Ahmad menjelaskan, "Orang shalih seperti dia akan diberikan petunjuk menuju kebenaran. "."[2]

---

[1] Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 1, h. 373

[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 1, h. 250-251.

Ahmad ditanya tentang Ma'ruf al-Kurkhi, kemudian ia menjawab: "Pada dirinya ada pokok ilmu, yaitu takut kepada Allah." Itu karena didasarkan kepada perkataan salah seorang generasi Salaf:

كَفَى بِخَشْيَةِ اللهِ عِلْمًا، وَكَفَى بِالاِغْتِرَارِ بِاللهِ جَهْلاً.

(Cukuplah takut kepada Allah itu sebagai ilmu dan terpedaya dari Allah itu sebagai kebodohan).

6) Orang yang tidak terjebak dalam pertanyaan-pertanyaan yang tidak berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, lebih memilih untuk memahami firman Allah dan sabda Rasul-Nya dengan tujuan untuk melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Ia termasuk dalam golongan yang menaati perintah Rasûlullâh dan berusaha mengerjakan semua konsekuensinya. Sebaliknya, mereka yang tidak berfokus pada pemahaman atas apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, malah sibuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kadang relevan dan kadang tidak, serta membebani diri sendiri dengan mencari jawaban berdasarkan pendapat pribadi, dikhawatir-kan akan menyimpang dari hadits tersebut, melanggar larangan-larangan, dan meninggalkan perintah-perintah-Nya.

   Banyaknya persoalan yang tidak memiliki dasar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sering kali disebabkan oleh kurangnya usaha dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, serta mengabaikan larangan-larangan yang ditetapkan. Apabila seseorang yang ingin beramal bertanya tentang apa yang disyariatkan Allah terkait amal tersebut dan kemudian melaksanakannya, serta bertanya tentang larangan yang harus dijauhinya, maka setiap persoalan yang muncul akan terpantik dalam kerangka Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, jika seseorang beramal hanya berdasarkan pendapat dan hawa nafsunya, maka secara umum ia telah menyimpang dari syariat Allah, dan bisa jadi persoalan-persoalan tersebut akan sulit dikembalikan ke hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena permasalahan tersebut sangat jauh dari jalur hukum yang ditetapkan.[1]

7) Diantara bentuk – bentuk pertanyaan yang dapat membinasakan ialah sebagai berikut.

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam*, jilid 1, h. 251-252.

a. Mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang tidak dijelaskan oleh syariat, karena hanya Allah yang berhak untuk memberikan penjelasan tentang hal-hal yang dapat membawa kebahagiaan bagi manusia di dunia maupun di akhirat.
b. Mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak memberikan manfaat atau tidak diperlukan. Sebab, boleh jadi jawaban yang didapatkan dapat berakibat buruk bagi orang yang mengajukan pertanyaan tersebut.
c. Bertanya dengan niat untuk menghina, mengejek, atau memperolok-olok, serta semata-mata dalam rangka kesia-siaan.
d. Seringkali bertanya tentang isu-isu yang belum terjadi.
e. Mengajukan pertanyaan yang bersifat memaksa, menyusahkan, atau rekaan. Sebab, seringkali jawaban yang diberikan dapat sangat banyak sehingga sulit untuk diamalkan, seperti yang terjadi pada Bani Israil ketika mereka diminta untuk menyembelih seekor sapi betina.
f. Bertanya tentang hal-hal yang Allah sembunyikan dari hamba-hamba-Nya dengan alasan hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya, seperti pertanyaan tentang rahasia takdir, waktu terjadinya hari Kiamat, hakikat ruh, dan hal-hal serupa lainnya.

Adapun selain itu, maka bertanya tersebut dituntut menurut syariat.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. an-Nahl: 43).

Rasûlullâh pernah bersabda:

قَتَلُوْهُ قَتَلَهُمُ اللهُ! أَلَمْ يَكُنْ شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ.

Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka, bukankah yang menjadi obat kebodohan itu adalah bertanya. (HR. HR Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Hakim)

Di antara pertanyaan itu ada yang hukumnya *fardhu 'ain*, seperti bertanya tentang hukum-hukum *thaharah* (bersuci), shalat, puasa, dan selainnya.[1] Sedangkan yang hukumnya *fardhu kifayah*, bertanya untuk memperluas ilmu-ilmu agama seperti ilmu *faraidh* (pembagian warisan) dan peradilan.

[1] Nazhim Sultan, *Qawâ-id wa Fawâid*, h. 107-109.

Dan di antaranya juga ada yang hukumnya dianjurkan, seperti bertanya tentang amal-amal kebaikan dan amal-amal taqarrub yang berkisar pada hal-hal yang dianjurkan Nabi.

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Hal ini termasuk berjuang melawan hawa nafsu agar tetap taat kepada Allah dan konsisten dalam menjalankannya. Selain itu, ia juga perlu berupaya melaksanakan amalan sunnah sesuai dengan kemampuan-nya, agar ia dapat meraih ganjaran yang sempurna.

Keteladanan dari *Salafush-Shalih*, mereka adalah orang-orang yang selalu bergegas dalam berbuat kebaikan dan berlomba-lomba untuk melakukan amal yang saleh. Karenanya, siapapun yang melaksanakan segala perintah Nabi yang terkandung dalam hadits, menjauhi segala larangan beliau, dan sibuk dengan kedua hal tersebut, maka ia akan selamat di dunia dan akhirat. Sementara itu, barang siapa yang tidak demikian, yang terjebak dalam lintasan-lintasan hatinya dan mengikuti apa yang ia anggap baik tanpa merujuk kepada petunjuk Nabi, maka ia akan terjerumus dalam kesesatan, seperti yang diperingatkan oleh Nabi mengenai Ahli Kitab yang tersesat akibat banyaknya pertanyaan yang tidak perlu, penolakan mereka terhadap para nabi, dan kurangnya kepatuhan kepada rasul-rasul mereka.

8) Urgensi menjauhi berbagai larangan dan mengerjakan berbagai perintah. Tentang sabda Nabi "Apa yang aku larang atas kalian, maka jauhilah. Dan apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian", Ahmad ibn Hanbal pernah mengatakan, "Dari hadits tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa larangan memiliki bobot yang lebih berat dibandingkan perintah. Hal ini disebabkan karena tidak ada *rukhshah* (dispensasi) dalam melanggar larangan, sedangkan perintah bisa disesuaikan dengan kemampuan individu."

Selanjutnya, terdapat pendapat seorang ulama lain yang menyatakan, "Perbuatan baik dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh orang yang berbuat baik maupun oleh orang yang berbuat jahat. Namun, maksiat hanya dapat dihindari oleh mereka yang benar-benar jujur."[1]

Nabi bersabda:

---

[1] Abu Nuaim al-Isfahani, *Hilyatul-Auliâ`*, jilid 10, h. 221

اِتَّقِ الْمَحَارِمَ، تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ

Takutlah engkau kepada yang yang haram, niscaya engkau menjadi orang yang paling hebat ibadahnya. (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)

Perkataan yang menekankan pentingnya meninggalkan yang haram dibandingkan dengan menjalankan ketaatan, terutama ketaatan yang bersifat sunnah, perlu dipahami dengan baik. Tetapi, amal yang wajib memiliki kedudukan yang lebih utama dari sekadar meninggalkan yang haram. Amal perbuatan diwajibkan karena tujuannya langsung mengarah kepada Allah, sedangkan menanggalkan hal-hal haram hanya mengharuskan untuk menjauhinya. Karena itu, tidak diperlukan niat khusus dalam meninggalkan larangan, berbeda dengan pelaksanaan amal ketaatan. Selain itu, terkadang meninggalkan amal tertentu dapat mengarah pada kekafiran, misalnya ketika seseorang mengabaikan tauhid atau rukun-rukun Islam yang telah ditentukan. Hal ini berbeda dengan larangan yang tidak serta merta mengakibatkan kekafiran.

'Umar bin 'Abdul-'Aziz berkata, "Takwa bukan sekedar melaksanakan *qiyamul-lail*, puasa di siang hari, dan mengkombinasikan keduanya, namun takwa ialah mengerjakan apa saja yang diwajibkan Allah dan meninggalkan apa saja yang diharamkan Allah. Jika itu disertai dengan amal, maka itu adalah kebaikan yang digabungkan kepada kebaikan. Perkataan generasi Salaf menunjukkan bahwa menjauhi yang haram kendati sedikit, lebih utama dari memperbanyak mengerjakan ketaatan sunnah, karena meninggalkan yang haram adalah wajib, sedang mengerjakan ketaatan sunnah itu sunnah."[1]

Melaksanakan perintah itu tidak mungkin dilakukan tanpa amal, yang keberadaannya terkait dengan berbagai syarat dan sebab. Namun, terkadang seseorang tidak dapat memenuhi sebagian dari syarat dan sebab itu. Karenanya, Nabi memberi batasan dengan memperhatikan kemampuan individu. Allah berfirman: "Maka bertakwalah kalian kepada Allah sesuai kemampuan kalian." (QS. at-Taghâbun: 16).

Allah berfirman tentang haji: "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (QS. 'Ali 'Imran: 97).

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal-Hikam*, jilid 1, h. 254.

Larangan dalam konteks ini bertujuan untuk menghindarkan kita dari tindakan-tindakan yang tidak baik. Ini adalah prinsip dasar yang berlaku secara konsisten. Terkadang, perjuangan untuk menolak kemaksiatan dapat terasa lebih berat bagi jiwa dibandingkan perjuangan untuk melaksanakan ketaatan.

Masalah ini mengingatkan bahwa Allah tidak membebani hamba-Nya dengan kewajiban yang di luar kemampuan mereka. Sebagai bentuk rahmat, Allah memberi dispensasi atau *rukhshah* terhadap banyak amal yang dirasakan sulit untuk dilaksanakan. Namun, untuk larangan, Allah tidak memberikan alasan bagi siapa pun untuk menyalahi, karena daya tarik dan nafsu yang kuat terhadapnya. Allah mengamanatkan agar hamba-Nya meninggalkan larangan itu dalam semua keadaan.

Makanan haram hanya diperbolehkan dalam kondisi darurat untuk mempertahankan kehidupan, bukan dinikmati atau dipenuhi nafsu.

Imam Ahmad berkata: "larangan itu lebih berat daripada perintah." Nabi bersabda:

اِسْتَقِيْمُوْا وَلَنْ تُحْصُوْا.

Istiqamahlah kalian dan kalian tidak mampu mengetahui kadarnya. (HR. Ahmad, Ad-Darimi, dan Ibnu Majah). Maksudnya, kalian tidak akan sanggup istiqamah secara keseluruhan (sempurna).

Al-Hakam bin Hazn al-Kulafi ra berkata: Aku diutus menghadap kepada Rasûlullâh lalu mengerjakan shalat Jum'at bersama beliau. Beliau berdiri bersandar pada tongkat atau panah, memuji Allah, dan menyanjung-Nya dengan kalimat-kalimat sederhana, baik, dan penuh berkah. Setelah itu, beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَنْ تُطِيْقُوْا أَوْ لَنْ تَفْعَلُوْا كُلَّ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِّدُوْا وَأَبْشِرُوْا.

Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak akan sanggup –atau tidak akan mampu mengerjakan- seluruh apa yang aku perintahkan kepada kalian, namun berlaku luruslah dan berilah kabar gembira". (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

9) Kemudahan tidak gugur dengan adanya kesulitan Nabi bersabda: Dan jika aku perintahkan sesuatu kepada kalian, kerjakanlah semampu kalian. Hadits ini merupakan dalil bahwa seseorang yang tidak mampu melaksanakan seluruh perintah dapat melakukan sebagiannya, dan dengan

demikian ia telah memenuhi tanggung jawabnya. Prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, antara lain:

a. Thaharah (bersuci). Jika seseorang tidak dapat berwudhu karena ketiadaan air atau sakit pada salah satu anggota tubuhnya, maka ia diperkenankan untuk bertayammum.
b. Shalat. Apabila seseorang tidak mampu shalat dalam keadaan berdiri, maka ia diperbolehkan untuk shalat dalam posisi duduk. Jika duduk juga tidak memungkinkan, ia bisa melaksanakan shalat dalam keadaan berbaring. Dalam Shahih al-Bukhari, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh 'Imran bin Hushain ra, bahwa Rasûlullâh bersabda: "Shalatlah engkau dengan berdiri. Jika tidak sanggup, shalatlah dengan duduk. Dan jika masih tidak mampu, shalatlah dengan berbaring. " (HR. al-Bukhari dan Ibn Hibban)
c. Zakat fitrah: Jika seseorang hanya mampu mengeluarkan setengah sha`, menurut pendapat yang benar, ia tetap diharuskan untuk mengeluarkannya.
d. Haji. Kewajiban haji hanya berlaku sekali seumur hidup bagi mereka yang mampu melaksanakannya.
e. Aqiqah. Dalam hal ini, jika seseorang tidak mampu mengaqiqahi anak laki-lakinya dengan dua ekor kambing, maka diperkenankan untuk melaksanakannya dengan satu ekor kambing.

Dengan demikian, dalam semua aspek ini, terdapat kemudahan dan fleksibilitas bagi mereka yang menghadapi keterbatasan..

HADITS KETIGA PULUH SATU
BUAH ZUHUD

NASH HADITS

عَنْ أَبي العَباس سَعدِ بنِ سَهلٍ السَّاعِدي ﷺ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُول الله: دُلَّني عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَملتُهُ أَحَبَّني اللهُ وَأَحبَّني النَاسُ؟ فَقَالَ: «ازهَد في الدُّنيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وازهَد فيمَا عِندَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ»

حديث حسن رواه ابن ماجة وغيره بأسانيد حسنة.

Dari Abul Abbas Sa'ad bin Sahl as-Sa'idi *radhiyallahu 'anhu* berkata: seseorang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berkata, "Wahai Rasûlullâh! Tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku kerjakan, maka Allah mencintaiku dan manusia juga mencintaiku!" Beliau menjawab, *"Zuhudlah di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah dari apa yang di tangan manusia maka manusia akan mencintaimu."* Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan selainnya dengan sanad yang hasan.

TAKHRIJ HADITS

Sunan Ibnu Majah (no. 4102), *Raudhatul Uqala* (hal. 128) oleh Ibnu Hibban, *Mustadrak al-Hakim* (IV/313), *al-Mu'jamul Kabir* (no. 5972) oleh ath-Thabrani, *Hilyatul Aulia* (VII/155, no. 9991) oleh Abu Nu'aim, *Syu'abul Iman* (no. 10043) oleh al-Baihaqi , *al-Kamil* (III/458) oleh Ibnu Adi, dan *adh-Dhu'afa* (II/357) oleh al-Uqaili.

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini mengandung dua pesan penting; pertama, zuhud terhadap dunia, dan zuhud factor penyebab Allah mencintai hamba-Nya. Kedua, zuhud terhadap apa yang ada dalam kepemilikan orang lain. Hal ini sebab utama orang lain mengasihi dan menghormati seseorang.

Tidak diragukan lagi, seorang muslim tidak akan bahagia di dunia maupun akhirat kecuali jika ia mendapatkan cinta Allah dan kasih sayang sesama manusia. Cinta Allah dapat diraih dengan mengutamakan kepentingan akhirat dibandingkan kepentingan dunia. Sedangkan kasih sayang sesama manusia dapat diperoleh dengan sikap tidak serakah ingin memiliki harta dunia yang dimiliki orang lain, serta lebih memprioriytaskan amal saleh. Karena setiap amal saleh akan lebih bermanfaat bagi akhirat.

Karenanya, Ibn Hajar al-Haitsami berkata: "Hadits ini merupakan satu dari empat hadits yang menjadi siklus ajaran Islam."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Zuhud dapat dipahami sebagai sikap menjauh dari sesuatu yang dianggap remeh, tidak bernilai, atau kurang menarik. Banyak pembicaraan dari generasi Salaf dan penerusnya mengenai makna zuhud terhadap dunia, dengan berbagai penjelasan yang berbeda.

   Abu Muslim al-Khaulâni menyatakan, "Zuhud terhadap dunia tidak berarti mengharamkan yang halal atau membuang harta secara sia-sia. Sebaliknya, zuhud adalah saat kamu lebih percaya pada apa yang ada di tangan Allah dibandingkan dengan apa yang ada dalam genggamanmu. Ketika diuji dengan musibah, seharusnya kamu lebih bersyukur atas pahala yang diterima dan bahkan berharap agar musibah tersebut terus berlangsung."[1]

   Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa zuhud yang sesuai dengan syariat adalah ketika seseorang meninggalkan segala sesuatu yang tidak memberikan manfaat di akhirat dan hatinya yakin serta percaya kepada apa yang ada di sisi Allah.[2]

   Zuhud dapat dipahami melalui tiga aspek yang berkaitan dengan perbuatan hati. Oleh karena itu, Abu Sulaiman menyatakan, "Hati-hati dalam menyatakan bahwa seseorang adalah orang yang zuhud, karena sifat zuhud itu terletak di dalam hati."[3]
2) Ada tiga hal yang merupakan penafsiran zuhud, yaitu:

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 179

[2] Ibn Taimiyah, *Majmû' Fatâwâ*, jilid 10, h. 641

[3] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 180

Pertama-tama, seorang hamba sebaiknya memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap apa yang ada di sisi Allah dibandingkan dengan apa yang ada di tangannya sendiri. Sikap ini muncul dari iman yang kokoh dan tulus, karena Allah menjamin rezeki bagi seluruh hamba-Nya dan memikul tanggung jawab atasnya, seperti yang Allah firmankan,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfûzh)." (QS. Hûd: 6)

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal (QS. an-Nahl: 96)

Abu Hâzim pernah ditanya, "Apa hartamu?" Ia menjawab, "Aku memiliki dua harta yang membuatku tidak takut akan kemiskinan; yang pertama adalah kepercayaan sepenuhnya kepada Allah, dan yang kedua adalah tidak menggantungkan harapan pada apa pun yang ada di tangan manusia."

Sementara itu, Al-Fudhail bin 'Iyâdh berkata, "Prinsip zuhud adalah keridhaan kepada Allah."Ia juga menambahkan, "Qanâ'ah adalah bentuk zuhud, dan itulah kekayaan sejati—merasa cukup dengan apa yang ada."[1]

Siapapun yang mewujudkan keyakinannya, ia akan sepenuhnya percaya kepada Allah dalam segala urusannya, menerima dengan ikhlas pengaturan-Nya, dan tidak mengandalkan harapan serta kekhawatirannya pada makhluk. Dengan itu, ia akan terhindar dari usaha menjangkau dunia dengan cara-cara yang tidak sah. Orang seperti ini adalah sosok yang benar-benar zuhud terhadap dunia dan dianggap sebagai orang yang paling kaya, meskipun ia mungkin tidak punya apa-apa.[2]

Kedua, ketika seorang hamba menghadapi musibah dalam hidupnya, seperti kehilangan harta atau meninggalnya anak tercintanya, ia seringkali lebih bersyukur atas pahala yang diperoleh dari musibah tersebut

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 180-181
[2] Ibid, jilid 2, h. 181

dibandingkan menginginkan kembali apa yang hilang di dunia. Sikap ini tercermin dari keyakinan dalam dirinya.[1]

Rasulullâh berkata dalam doanya,

اَللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا...

Ya Allah, anugerahkan kepada kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi kami dari perbuatan maksiat kepada-Mu; Anugerahkan kepada kami ketaatan kepada-Mu yang akan menghantarkan kami ke surga-Mu; Dan anugerahkan kepada kami keyakinan yang membuat kami merasa ringan atas seluruh musibah dunia ini. (HR. at-Tirmidzi dan al-Hâkim)

Allah berfirman, "Setiap bencana yang menimpa di bumi dan menimpa dirimu, semuanya telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfûzh*) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kau tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. al-Hadîd: 22-23)

Ketiga, pujian dan celaan dari orang lain tidak berpengaruh bagi hamba yang zuhud, selama ia tetap berpegang pada kebenaran. Hal ini menunjukkan sikap zuhudnya terhadap dunia, dengan menganggapnya rendah dan tidak mengharapkan sesuatu darinya. Sebaliknya, mereka yang mengagungkan dunia akan cenderung menyukai pujian dan membenci celaan. Namun, sikap ini bisa mendorong mereka untuk meninggalkan banyak kebenaran karena takut dicela, dan melakukan berbagai perbuatan yang salah hanya demi berharap pujian. Oleh karena itu, bagi orang yang memandang pujian dan celaan manusia sama saja selama ia berada di jalan kebenaran, ini menandakan bahwa kedudukan seluruh makhluk telah terhapus dari hatinya. Hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada kebenaran dan keridhaan kepada Rabb-nya. Allah memuji orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dan tidak takut akan celaan dari siapa pun.[2]

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 182.

[2] Ibid, jilid 2, h. 182-183.

يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang yang mencela. (QS. al-Mâidah: 54)

Bertolak dari definisi bahwa orang yang zuhud sejati ialah orang yang tidak memuji dirinya dan tidak pula mengagungkannya, Yûsuf bin al-Asbâth berkata, "Zuhud terhadap kekuasaan itu lebih berat daripada zuhud terhadap dunia."[1]

Jadi, barangsiapa menghilangkan ambisi untuk berkuasa di dunia ini dari dalam hatinya dan menghilangkan perasaan lebih hebat dari orang lain, sungguh, dia orang yang zuhud sejati dan dialah orang yang pemuji dan pencelanya dalam kebenaran itu sama saja.

3) Sebagaimana ada zuhud yang terpuji, maka adapula zuhud yang tercela. Itulah zuhud yang menyelisihi Sunnah dan tidak mendatangkan kebaikan. Ia hanya menzhalimi dan membutakan hati serta mengotori keindahan agama Islam yang diridhai Allah ini dan membuat manusia lari menjauhi ajaran Islam, menghancurkan peradabannya dan membuat umatnya takluk kepada musuh Islam. Selain itu, zuhud bid'ah ini juga menimbulkan kebodohan yang merata dan bersandar kepada selain Allah.

Contohnya, perkataan seseorang, "Yang lebih saya sukai bagi para pemula ialah tidak menyibukkan hatinya dengan ketiga hal ini, jika tidak, maka keadaan akan berubah: pertama: berusaha (mencari rizki), kedua: mencari hadits, dan menikah: menikah. Dan yang saya sukai dari seorang Sufi ialah hendaknya ia tidak membaca dan tidak menulis, supaya lebih konsentrasi."[2]

Ada yang lain berkata, "Apabila seseorang mencari hadits, atau safar dalam rangka mencari rezeki, atau menikah maka ia telah bertumpu pada dunia."

Konsep zuhud yang menyelisihi Sunnah Nabi di atas berpotensi merusak Islam, dengan mengajak orang agar bodoh, statis, malas, mengemis serta membuka pintu zina, dan penyimpangan lainnya.

Peradaban Islam tidak akan tegak kecuali dengan ilmu, mata pencaharian dan menikah. Islam menyuruh umatnya agar menuntut ilmu agama juga ilmu dunia. Rasulullâh bersabda,

---

[1] Abu Nu'aim al-isfahani, *Hilyatul Auliyâ'*, jilid 8, h. 261

[2] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 268

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim. (HR. Ibn Majah)

Beliau juga bersabda, yang maknanya : Barangsiapa yang berjalan menuntut ilmu, maka Allah mudahkan jalannya menuju Surga. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan at-Trmidzi)

Islam menyuruh untuk bekerja dan mencari nafkah. Nabi bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللّٰهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Tidaklah seseorang makan suatu makanan pun yang lebih baik daripada hasil pekerjaan (usaha) tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabiyullah Dâwud *Alaihissallam* makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri. (HR. al-Bukhari)

Dan Islam juga menyuruh umatnya untuk menikah. Nabi bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Wahai para pemuda! Barang siapa di antara kalian memiliki kemampuan menikah, maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu dapat membentengi dirinya. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

4) Esensi zuhud kepada Allah adalah tidak mengutamakan kesenangan dunia. Dalam al-Qur`ân banyak didapatkan pujian bagi orang zuhud pada dunia dan mengecam cinta dunia. Allah berfirman,

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (QS. al-A'lâ: 16-17)

Allah berfirman, "Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat." (QS. ar-Ra'd: 26)

Allah berfirman, “Katakanlah, ‘Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizhalimi sedikit pun.” (QS. an-Nisâ’: 77).

Seorang Mukmin tidak boleh tertipu dengan dunia. Allah berulang mengingatkan dalam firman-Nya agar tidak tertipu dengan dunia.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Ali ‘Imrân: 185)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ

Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (QS. Fâthir: 5)

Hadits-hadits tentang celaan terhadap dunia dan kehinaannya di sisi Allah banyak sekali.

Diriwayatkan dari Jâbir ra bahwa pada suatu ketika, Nabi melintas di pasar di mana banyak orang berkumpul. Saat itu, beliau mendapati bangkai anak kambing jantan yang telinganya sangat kecil. Beliau kemudian memegang telinga binatang tersebut dan bertanya, "Siapa di antara kalian yang bersedia membeli bangkai ini seharga satu dirham? " Para hadirin menjawab, "Kami sama sekali tidak berminat. Apa yang dapat kami lakukan dengan bangkai ini?" Beliau melanjutkan, "Apakah kalian ingin jika bangkai ini menjadi milik kalian?" Orang-orang pun menjawab, "Demi Allah, jika anak kambing jantan ini masih hidup, pasti ia akan cacat karena telinganya yang kecil, apalagi sekarang ia sudah mati." Dengan tegas, beliau berkata, "Demi Allah, dunia ini jauh lebih hina di sisi Allah daripada bangkai anak kambing ini di mata kalian." (HR. Muslim)

وَاللهِ، مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هٰذِهِ – وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَّابَةِ – فِي الْيَمِّ ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ ؟

Demi Allah! Tidaklah dunia dibandingkan akhirat melainkan seperti salah seorang dari kalian meletakkan jari-jarinya- Yahya (perawi hadits) berisyarat dengan jari telunjuknya- ke laut, maka lihatlah apa yang dibawa jari-jarinya ?” (HR. Muslim dan Ibn Hibban)

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ ؛ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

Seandainya dunia di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk, maka Dia tidak memberi minum sedikit pun darinya kepada orang kafir. (HR. at-Tirmidzi dan Ibn Majah)

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ ، وَإِنَّ اللّٰهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

Sesungguhnya dunia ini manis dan indah. Dan sesungguhnya Allah menguasakan kepada kalian untuk mengelola apa yang ada di dalamnya, lalu Dia melihat bagaimana kalian berbuat. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap dunia dan wanita, karena fitnah yang pertama kali terjadi pada bani Israil adalah karena wanita. (HR. Muslim)

5) Banyaknya nash al-Qur'an dan hadits janganlah dipahami agar manusia mengabaikan dunia seluruhnya. Kecaman kepada dunia dalam al-Qur`ân dan Sunnah itu tidak tertuju kepada malam dan siang, karena Allah menjadikannya silih berganti bagi orang yang ingin ingat dan bersyukur.

   Kecaman itu juga tidak tertuju kepada tempat dunia yang tidak lain adalah bumi yang dijadikan Allah sebagai hamparan dan tempat tinggal; Tidak pula ke gunung, laut, sungai, pertambangan, pohon, hewan-hewan dan lain sebagainya yang ada di dalamnya karena itu semua nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya.

   Namun, kecaman kepada dunia ditujukan kepada perbuatan-perbuatan anak keturunan Adam yang terjadi di dunia karena sebagian besar perbuatan mereka mempunyai dampak yang tidak terpuji, bahkan berdampak negatif atau melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti difirmankan Allah,

   اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

   Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan. (QS. al-Hadîd: 20)

6) Dalam konteks orientasinya terkait dunia, manusia dibagi menjadi dua kelompok:

   Kelompok pertama adalah mereka yang menolak adanya kehidupan setelah dunia ini, yang merupakan tempat untuk menerima balasan atas perbuatan

mereka. Allah menjelaskan tentang mereka dalam firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas serta tentram dengan kehidupan dunia ini, serta melalaikan ayat-ayat Kami, mereka akan menjadi penghuni neraka, sebagai balasan atas apa yang telah mereka lakukan. " (QS. Yunus: 7-8) Ambisi mereka hanyalah menikmati dunia dan memanfaatkan segala kelezatannya sebelum menghadapi kematian, seperti difirmankan Allah,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

Dan orang-orang kafir menikmati kesenangan dunia, dan mereka makan seperti hewan makan; dan kelak nerakalah tempat tinggal bagi mereka. (QS. Muhammad: 12)

Kelompok kedua adalah mereka yang meyakini adanya kehidupan setelah mati, yaitu negeri Akhirat. Mereka termasuk dalam syari'at yang dibawa oleh para rasul dan dibagi menjadi tiga subkelompok. Pertama, ada orang-orang yang menzhalimi diri sendiri. Kedua, mereka yang berada di tengah, dan ketiga, orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dengan izin Allah.

Kelompok yang menzhalimi diri sendiri adalah yang terbanyak. Banyak dari mereka terjebak dalam pesona dunia dan keindahannya, lalu memanfaatkannya secara tidak tepat. Akibatnya, dunia menjadi ambisi utama mereka. Dari dunia ini, mereka marah, merasa puas, berdamai, serta memusuhi. Mereka adalah orang-orang yang terlalai, yang menghabiskan waktu untuk hal-hal yang sia-sia, lebih mementingkan penampilan, sombong, dan terobsesi dengan harta. Mereka tidak memahami hakikat hidup dan tidak menyadari bahwa dunia hanyalah tempat persinggahan untuk mempersiapkan bekal menuju akhirat. Meski sebagian dari mereka beriman, keimanan itu bersifat umum; mereka tidak memahami secara mendalam dan tidak merasakan nikmat yang dirasakan oleh orang-orang yang mengenal Allah, yang merupakan cerminan dari kenikmatan di akhirat.

Kelompok yang berada di tengah adalah mereka yang mengambil keuntungan dari dunia dengan cara yang halal, melaksanakan kewajiban,

menyimpan harta lebih dari yang mereka butuhkan, sambil tetap menikmati kenikmatan yang ditawarkan oleh kehidupan.

Sementara itu, kelompok yang berlomba-lomba dalam kebaikan dengan izin Allah adalah mereka yang memahami tujuan keberadaan mereka di dunia dan beramal sesuai tuntunan. Mereka menyadari bahwa Allah menciptakan manusia untuk menguji siapa di antara mereka yang paling baik amalnya, seperti yang difirmankan Allah, "Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. " (QS. Hûd: 7)

Kelompok yang berlomba-lomba dalam kebaikan ini terbagi ke dalam dua kelompok.

Pertama, ada kelompok yang mengambil dunia hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti makan dan minum. Kelompok ini merupakan gambaran dari banyak orang yang hidup dengan sikap zuhud.

Kedua, terdapat pula kelompok yang sesekali mengizinkan dirinya menikmati beberapa kesenangan yang diizinkan, dengan tujuan agar mereka bisa lebih kuat dan bersemangat dalam berbuat kebaikan. Nabi bersabda,

إِنَّمَا حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ : النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِيْ فِي الصَّلاَةِ

Sesungguhnya di antara dunia kalian yang menjadikan aku terpikat kepadanya ialah wanita dan parfum dan penyejuk mataku dijadikan dalam shalat. (HR. Ahmad dan an-Nasa'i)

Jika seorang mukmin melampiaskan syahwatnya yang diperbolehkan dengan niat untuk memperkuat diri dalam menjalankan ketaatan, maka tindakan tersebut menjadi bentuk ketaatan baginya dan ia akan mendapatkan pahala. Mu'âdz bin Jabal ra berkata, "Sungguh, aku mengharapkan pahala dari tidurnya sama seperti aku mengharapkan pahala dari shalatku. " Ini menunjukkan bahwa ia memiliki niat dalam tidurnya agar lebih kuat dalam melaksanakan qiyâmul lail di akhir malam.

Sa'id bin Jubair ra juga mengatakan, "Kenikmatan yang menipu adalah kenikmatan yang membuatmu lupa untuk mencari akhirat. Namun, segala sesuatu yang tidak membuatmu lalai dapat dianggap sebagai kenikmatan

yang sejati, karena kenikmatan tersebut mengantarkanmu kepada yang lebih baik."[1]

Rasûlullâh bersabda,

اَلدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ ، مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا ، إِلاَّ ذِكْرَ اللهِ وَمَا وَالاَهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا

Dunia itu terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan apa saja yang mendukungnya (dzikir), orang alim, dan orang yang belajar. (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Mâjah)

Dunia dan segala isinya bisa dianggap terlaknat, artinya dijauhkan dari Allah, karena dapat mengalihkan perhatian kita dari-Nya. Namun, ada ilmu yang bermanfaat yang justru membawa kita lebih dekat kepada Allah, membantu kita mengenal-Nya, serta mencari kedekatan dan keridhaan-Nya. Begitu pula dengan dzikir kepada Allah dan segala sesuatu yang mendukungnya. Itulah tujuan keberadaan dunia ini, di mana Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk selalu bertakwa dan patuh kepada-Nya. Oleh karena itu, seorang hamba dituntut untuk senantiasa berdzikir kepada Allah. Ibnu Mas'ûd ra tentang definisi takwa: "Hendaklah Allah itu ditaati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan, serta disyukuri dan tidak diingkari. (HR. at-Thabrani dan al-Hakim)

Allah telah mensyariatkan shalat sebagai bentuk dzikir kepada-Nya, begitu pula haji dan thawaf. Ahli ibadah yang paling utama adalah mereka yang paling banyak berdzikir kepada Allah dalam setiap amal ibadah yang mereka lakukan. Semua bentuk dzikir, shalat, dan ibadah lainnya bukannya termasuk urusan dunia yang tercela, melainkan sejatinya menjadi tujuan utama penciptaan dunia dan manusia. Allah berfirman yang maknanya : "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. adz-Dzâriyât: 56)

Al-Qur`ân dan Sunnah menegaskan bahwa akhirat lebih baik daripada dunia secara mutlak. Rasulullâh bersabda,

وَ اللهِ ، مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ ؟

Demi Allah, tidaklah dunia dibandingkan akhirat melainkan seperti salah seorang dari kalian meletakkan jari-jarinya ke laut, maka lihatlah air yang dibawa jari-jarinya? (HR. Muslim dan Ibnu Hibbân)

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam* jilid 2, h. 193

Hadits ini menegaskan bahwa akhirat lebih baik daripada dunia beserta isinya.

7) Terdapat banyak cara yang dapat diambil agar seorang hamba dicintai Allah SWT. Salah satu petunjuk yang diajarkan dalam Sabda Rasûlullâh adalah, "Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu."

   Zuhud terhadap dunia merupakan salah satu jalan untuk meraih cinta Allah. Yang dimaksud dengan zuhud di sini adalah zuhud yang dicontohkan oleh para Ulama Salaf, bukan yang disampaikan oleh kelompok ahlul bid'ah yang justru dapat menjauhkan umat Islam dari kemajuan. Kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah suatu perkara yang sangat mulia. Seseorang yang dicintai Allah berarti telah mendapatkan taufik, yaitu bimbingan ke arah hal-hal yang diridhai dan dicintai oleh-Nya.

   Selain zuhud, masih ada banyak cara lain untuk meraih cinta Allah, seperti berbuat baik kepada orang tua, keluarga, sanak kerabat, tetangga, dan sesama Muslim. Cara lainnya termasuk tawakkal kepada Allah, menegakkan keadilan, bersabar, bertakwa, menjaga kesucian jiwa dan raga, serta berjihad di jalannya.

   Kesimpulannya, cara untuk mendapatkan kecintaan Allah adalah dengan taat kepada-Nya dengan sepenuh hati dan menjauhi segala larangan-Nya.

8) Terdapat berbagai cara untuk mendapatkan kasih sayang dan kecintaan dari sesama manusia. Salah satunya dapat ditemukan dalam sabda Rasûlullâh: "Dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya engkau dicintai oleh manusia." Hadits ini mengisyaratkan bahwa Allah mencintai mereka yang bersikap zuhud terhadap dunia. Sebaliknya, Allah mengecam orang-orang yang lebih mengutamakan dunia dibandingkan dengan akhirat. Allah berfirman,

   كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ. وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ

   Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia dan mengabaikan (kehidupan) akhirat. (QS. al-Qiyâmah: 20-21)

   Jika Allah mengingkari orang-orang yang mencintai dunia, hal ini menunjukkan bahwa Dia memuji mereka yang tidak terikat pada dunia, yang menolak keinginannya, dan menjauhi segala kelebihannya. Rasulullâh bersabda,

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ ؛ فَرَّقَ اللّٰهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ ، جَمَعَ اللّٰهُ لَهُ أَمْرَهُ ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِيْ قَلْبِهِ ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

Siapa yang tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allah akan mencerai-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia mendapat dunia menurut apa yang telah ditetapkan baginya. Dan siapa yang niat (tujuan) hidupnya adalah negeri akhirat, Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatanginya dalam keadaan hina. (HR. Ahmad, Ibnu Mâjah, dan Ibnu Hibbân)

Wasiat kedua di hadits ini ialah zuhud terhadap apa saja yang ada di tangan manusia. Zuhud seperti ini membuat orang dicintai manusia. Rasulullâh bersabda,

وَاعْلَمْ أَنَّ شَرَفَ الْمُؤْمِنِ قِيَامُهُ بِاللَّيْلِ ، وَعِزَّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ

Dan ketahuilah bahwa kemuliaan seorang Mukmin ialah shalat malamnya dan kehormatannya ialah tidak merasa butuh kepada manusia. (HR. al-Hakim dan al-Baihaqi)

Setiap individu memiliki kebutuhan mendalam akan cinta dari orang lain. Ketika seseorang hidup di tengah masyarakat yang mencintainya, ia akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Sebaliknya, keberadaannya di lingkungan yang tidak menyukainya justru membuatnya merasa terasing dan tertekan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa dalam meraih cinta sesama, harus dilakukan dengan cara yang benar dan adil, sesuai dengan ajaran agama Islam, dan tidak menempuh jalan-jalan yang menyimpang dari prinsip-prinsipnya.[1] Rasulullâh bersabda,

مَنْ أَرْضَى النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ وَكَلَهُ اللهُ إِلَى النَّاسِ ، وَمَنْ أَسْخَطَ النَّاسَ بِرِضَا اللهِ كَفَاهُ اللهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ

Siapa mencari ridha manusia dengan membuat Allah murka, maka ia diserahkan oleh Allah kepada manusia, dan barangsiapa membuat marah

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 271

manusia dengan keridhaan Allah, maka Allah akan mencukupinya dari kekejaman manusia. (HR. Ibnu Hibbân)

Hasan al-Bashri berkata, "Engkau akan selalu dimuliakan oleh orang, selama engkau tidak mengambil apa yang mereka miliki. Namun, jika engkau mengulurkan tangan untuk mengambil apa yang mereka miliki, mereka akan merendahkanmu, dan mulai membencimu."[1]

Banyak hadits Nabi yang mengajarkan kita untuk menahan diri dari meminta-minta kepada sesama manusia. Siapapun yang meminta sesuatu dari orang lain akan merasa tidak disukai, karena secara alami, manusia cenderung menyukai harta benda. Meminta sesuatu yang berharga bagi orang lain dapat menimbulkan rasa tidak senang dalam diri mereka.

Sebaliknya, orang-orang yang bersikap zuhud dan menahan diri dari menginginkan apa yang dimiliki orang lain akan memperoleh cinta dan penghormatan. Suatu ketika, seorang Arab Badui bertanya kepada penduduk Basrah, "Siapakah orang yang terhormat di desa ini? " Mereka menjawab, "Al-Hasan. " Lalu, si Badui bertanya lagi, "Mengapa ia dianggap mulia oleh penduduk Basrah? " Mereka menjelaskan, "Karena manusia membutuhkan ilmunya, sementara dia sendiri tidak memerlukan harta dunia mereka. "

Sungguh indah perkataan salah satu tokoh dari generasi Salaf yang menyebutkan tentang dunia dan penghuninya:

"Dunia itu hanyalah bangkai yang busuk,
Yang dikerumuni oleh anjing-anjing yang ingin menyeretnya.
Jika engkau menjauhi bangkai tersebut, berarti engkau memberikan ketenangan bagi pemiliknya.
Namun, jika engkau menariknya, berarti engkau bersaing dengan anjing-anjingnya."[2]

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 204-205
[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 206

HADITS KETIGA PULUH DUA
LARANGAN SALING MEMBAHAYAKAN

NASH HADITS

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ سَعْدِ بِنْ مَالِكِ بِنْ سِنَانٍ الخُدْرِي رَضِيَ اللَّه عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ» حديث حسن . رواه ابن ماجة والدارقطني وغيرهما مسندا، ورواه مالك في الموطأ مرسلا عن عمرو بن يحيى عن أبيه عن النبي ﷺ فأسقط أبا سعيد، وله طرق يقوي بعضها بعضا.

Dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain."* Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, ad-Daraquthni, dan selain keduanya dengan sanadnya, serta diriwayatkan pula oleh Malik dalam *al-Muwaththa`* secara mursal dari Amr bin Yahya dari ayahnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa menyebutkan Abu Sa'id, tetapi ia memiliki banyak jalan periwayatan yang saling menguatkan satu sama lain.

TAKHRIJ HADITS

al-Muwaththa` (no. 31) dan *Sunan ad-Daruquthni* (no. 4461)

KEUTAMAAN HADITS

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan makna kata "*dharar*" dan kata "*dhirar*", apakah keduanya memiliki arti yang sama atau keduanya memiliki mekna yang berbeda. Kebanyakan ulama membedakan kedua makna dari kata ini. Menurut pandangan yang terkuat, *dharar* adalah menyakiti orang yang tidak menyakiti kita, sedangkan *dhirar* maknanya menyakiti orang yang telah menyakiti kita, akan tetapi dengan cara yang tidak sejalan

dengan apa yang ditetapkan dalam syari'at. Baik dharar, maupun dhirar, keduanya haram dilakukan.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Para ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai perbedaan makna antara kata adh-dharar dan adh-dhirâr. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, diucapkan dua kali untuk menekankan makna tersebut. Namun, pendapat yang lebih umum diterima adalah bahwa terdapat perbedaan makna antara kedua kata tersebut.

   Dharar, yang berarti bahaya, merupakan kontra dari manfaat. Makna hadits ini menegaskan bahwa tidak boleh ada bahaya yang ditimbulkan tanpa alasan yang sesuai dengan syariat. Ada pandangan yang menyatakan bahwa *dharar* adalah tindakan yang merugikan orang lain yang tidak pernah berbuat hal serupa, sementara *dhirâr* adalah tindakan yang membalas kemudharatan terhadap orang lain yang pernah berbuat hal yang sama, namun dengan cara yang tidak diperbolehkan.

   Hadits ini menjelaskan kaidah «لاَ ضَرَرَ وَلاَضِرَار» yang telah dikodifikasi oleh para ulama. Ahli fiqih meng-qiyas-kan berbagai permasalahan yang berpotensi bahaya dengan kaidah ini, terutama mengenai isu-isu kontemporer yang tidak ditemukan pada masa Nabi, seperti narkoba dan rokok. Kedua hal ini dihukumi haram karena mereka berpotensi membahayakan diri sendiri dan orang lain. Masih banyak contoh lain yang dapat diambil dari kaidah ini. Oleh karena itu, Abu Dâwud menyatakan bahwa hadits ini merupakan salah satu landasan dalam hukum fiqih.

   Kesimpulannya, Rasûlullâh menolak *dharar* dan *dhirâr* yang dilakukan tanpa alasan yang sah. Namun, memberikan madharat kepada seseorang dengan cara yang adil dan benar tidak termasuk dalam larangan yang terkandung dalam hadits ini. Misalnya, seseorang yang melanggar hukum Allah kemudian dihukum sesuai dengan perbuatannya, atau bila seseorang yang dizhalimi menuntut keadilan terhadap pelakunya. Yang dilarang

dalam hadits ini adalah menimbulkan madharat dengan cara yang tidak benar..[1]

Contoh لاَ ضَرَرَ yaitu, seseorang merokok atau mengkonsumsi narkoba. Orang ini berarti telah berbuat *dharar* (bahaya/kerugian) terhadap dirinya. Oleh karena itu, ia wajib dicegah dan dia wajib berhenti dari tindakannya itu, karena ia telah menzhalimi dirinya sendiri dan membahayakan orang lain.

Contoh "وَلاَ ضِرَارَ", seseorang mengkhianati atau menipu kita, maka untuk mengamalkan potongan hadits itu, kita tidak boleh membalasnya dengan menipu atau mengkhianatinya. Contoh lain, si A menzinai wanita B, maka keluarga wanita yang dizinai tidak boleh membalas A dengan menzinai keluarga si A. Akan tetapi, hendaknya dilaporkan ke penguasa agar pelakunya dihukum.

Terdapat pendapat lain yang mengungkapkan bahwa maknanya berbeda. Dharar menyebabkan bahaya tanpa niatan atau secara tidak sengaja. Dhirar: menyebabkan bahaya dengan niatan, secara sengaja. Jika dharar saja dilarang, tentu *dhirar* lebih dilarang lagi.

2) Seorang Muslim tidak boleh memudharatkan (membahayakan) orang lain tanpa alasan yang benar. Seorang Muslim tidak boleh memudharatkan orang yang memudharatkannya, tidak boleh mencaci orang yang mencacinya dan tidak boleh memukul orang yang memukulnya. Untuk meminta haknya, ia dapat memintanya melalui hakim tanpa harus mencaci-maki. Dalam banyak hadits, Rasûlullâh melarang segala yang mendatangkan bahaya atas kaum Muslimin. Diantaranya, sabda Rasûlullâh:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ...

Sesungguhnya darah kalian dan harta kalian haram atas kalian." (HR. Muslim)

Melakukan sesuatu yang membahayakan atau merusak kehormatan, harta atau jiwa kaum Muslimin adalah tindakan kezhaliman yang diharamkan oleh Allâh. Rasûlullâh bersabda dalam hadits yang beliau riwayatkan dari Rabbnya,

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 212

يَا عِبَادِيْ ! إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ ، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا ؛ فَلَا تَظَالَمُوْ...

Wahai hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan zhalim atas diri-Ku dan Aku menjadikannya haram diantara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi." (HR. Muslim dan Ahmad)

3) Ada banyak ragam perbuatan yang dapat menimbulkan kemudharatan. berikut dipaparkan sebagian masalah terkait dengannya;

Pertama, tindakan yang sepenuhnya bertujuan untuk mendatangkan madharat bagi orang lain jelas merupakan suatu perbuatan yang tercela dan diharamkan. Larangan terhadap tindakan yang menimbulkan madharat ini juga tercantum di berbagai ayat dalam al-Qur'an, di antaranya:

a. Dalam wasiat. Allâh berfirman,

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ

"Setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (setelah dibayarkan) utangnya dengan tidak menyusahkan (ahli waris)" (QS. an-Nisâ': 12)

Ibnu 'Abbâs ra mengatakan, "Menimbulkan madharat dalam wasiat termasuk dosa besar." Kemudian beliau membaca ayat di atas. (HR. Ibn Abi Syaibah)

Menimbulkan madharat dalam wasiat itu terkadang dalam bentuk:

(1) Melebihkan bagian ahli waris tertentu dari bagian yang telah ditentukan oleh Allâh Azza wa Jalla . Akibatnya, pasti akan merugikan ahli waris lainnya. Oleh karena itu, Nabi bersabda

إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِيْ حَقٍّ حَقَّهُ ، فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

Sesungguhnya Allâh telah memberi hak kepada para pemiliknya. Oleh karena itu, tidak ada wasiat bagi ahli waris. (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

(2) Berwasiat kepada orang lain dengan harta yang lebih dari sepertiga hartanya. Akibatnya, jatah ahli waris berkurang. Karena itu, Nabi bersabda:

اَلثُّلُثُ ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ

Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Apabila seseorang membuat wasiat untuk salah satu ahli waris atau orang lain dengan harta yang melebihi sepertiga dari total hartanya, maka wasiat tersebut tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan persetujuan semua ahli waris, tanpa memandang apakah orang yang berwasiat itu berniat buruk atau tidak.

Jika ia dengan sengaja dan berniat untuk menimbulkan madharat melalui wasiat yang melebihi batas sepertiga hartanya, maka ia akan berdosa karena niat tersebut. Pertanyaannya adalah, apakah wasiat itu tetap ditolak jika pelaku mengakui perbuatannya atau tidak? Ibnu 'Athiyah meriwayatkan sebuah pendapat dari Imam Mâlik yang menyatakan bahwa wasiat tersebut harus ditolak. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa pandangan ini sejalan dengan pendapat Imam Ahmad.[1]

b. Dalam masalah rujuk nikah. Allâh berfirman:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka. Barang siapa melakukan demikian, maka dia telah menzalimi dirinya sendiri. (QS. al-Baqarah: 231)

Siapa pun yang berniat untuk menimbulkan madharat saat merujuk kepada istrinya, sesungguhnya ia telah berbuat dosa. Hal ini mirip dengan kondisi yang terjadi di masa awal Islam, sebelum batasan talak ditetapkan sebanyak tiga kali. Pada waktu itu, seseorang bisa mentalak istrinya dan kemudian meninggalkannya. Ketika masa iddah istrinya hampir berakhir, ia dapat merujuk kembali dan kemudian mentalaknya lagi, semua itu dilakukan tanpa batasan. Akibatnya, sang istri berada dalam status yang tidak jelas, antara telah ditalak atau dirujuk. Untuk

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 212-213

mencegah perbuatan tersebut, Allah akhirnya menentukan batasan talak menjadi hanya tiga kali.[1]

c. Dalam îlâ' (bersumpah tidak menggauli istri).
Di zaman jahiliyah, terdapat praktik îlâ' di mana seorang suami bersumpah untuk tidak menggauli istrinya selama setahun atau bahkan dua tahun. Tindakan ini bertujuan untuk menyengsarakan sang istri, yang akibatnya merasa terbuang dan tidak lagi menganggap dirinya sebagai istri. Untuk mencegah perlakuan semacam itu, Allah menetapkan masa îlâ' tidak melebihi empat bulan. Jika seorang suami melakukan îlâ', ia hanya memiliki waktu empat bulan untuk menepati sumpahnya tersebut. Apabila ia kemudian mencabut sumpahnya dan bersatu kembali dengan istrinya, maka itu menjadi bentuk taubatnya. Namun, jika suami tetap bersikukuh untuk tidak menggauli istrinya lebih dari empat bulan, tindakan ini tidak bisa dibiarkan. Dalam hal ini, terdapat dua pendapat di kalangan generasi Salaf dan Khalaf:
Pertama, masa îlâ' yang berakhir akan mengakibatkan talak bagi istrinya.
Kedua, masa itu dapat dibiarkan. Jika dalam kurun waktu empat bulan suami menarik kembali sumpahnya, tidak ada tindakan yang perlu diambil, namun jika tidak, maka dia harus diminta untuk mentalak istrinya.[2]

d. Dalam masalah menyusui. Allâh berfirman,

لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ

Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya (QS. al-Baqarah: 233)
Mujâhid menjelaskan, "Seorang ayah tidak seharusnya melarang seorang wanita yang telah melahirkan (ibu) bayinya untuk menyusui anaknya, dengan tujuan membuat wanita tersebut merasa sedih. "
'Athâ', Qatâdah, az-Zuhri, Sufyân, as-Suddi, dan lainnya berpendapat, "Jika seorang ibu (wanita yang telah melahirkan anaknya lalu dicerai oleh suaminya) setuju untuk menerima upah yang sama seperti wanita

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 213
[2] Ibid, jilid 2, h. 214

lain, maka ia memiliki hak yang lebih besar untuk menyusui anaknya dibandingkan wanita lainnya. ”

Dalam firman Allâh terdapat penjelasan, وَلَا مَوْلُوْدٌ لَهُ بِوَلَدِهِ “Dan jangan pula seorang ayah menderita karena anaknya. ” Ini menunjukkan bahwa apabila wanita yang telah dicerai meminta untuk menyusui bayinya dengan upah standar, maka ayah si bayi wajib memenuhi permintaannya, baik ada wanita lain atau tidak. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Ahmad.

Namun, jika wanita itu meminta upah yang lebih tinggi daripada upah standar dan ayah si bayi menemukan wanita lain yang bersedia menyusui, maka si ayah tidak wajib memenuhi permintaan wanita yang telah dicerainya tersebut, karena terlihat ada niat untuk menciptakan kesulitan. Pendapat ini juga didukung oleh Imam Ahmad.[1]

e. Dharar dalam jual-beli.

Islam mengharamkan segala bentuk transaksi jual-beli yang mengandung dharar (bahaya) dan dapat merugikan kaum Muslimin. Oleh karena itu, Islam melarang praktik jual-beli inah, jual beli yang dilakukan dengan lemparan batu, jual beli gharar (yang tidak jelas), serta jual beli yang melibatkan riba, dan berbagai bentuk transaksi lainnya yang serupa.

Kedua: Tindakan yang tidak murni untuk memudharatkan memiliki tujuan lain yang sebenarnya lebih baik. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan barang miliknya untuk kepentingan pribadinya, tetapi tindakannya justru menyebabkan kerugian bagi orang lain. Ia melarang orang lain untuk memanfaatkan barang miliknya, sehingga orang yang dilarang tersebut mengalami kerugian akibat larangannya.

Pada masalah pertama, ada kalanya seseorang menggunakan barang miliknya untuk kepentingan pribadi, namun tindakan tersebut menimbulkan kerugian bagi orang lain. Jika hal ini terjadi secara tidak wajar, misalnya seseorang menyalakan api di lahannya pada hari yang panas, kemudian api tersebut menjalar dan membakar apa saja di lahan itu serta di sekitarnya, maka pelaku tindakan ini dianggap telah berbuat zalim. Dalam kasus ini, ia berkewajiban untuk mengganti kerugian yang

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 214-215

diakibatkan oleh tindakannya.. Namun, jika hal tersebut terjadi secara wajar, maka ada dua pendapat menurut ulama dalam masalah ini :

a. Ia tidak dilarang berbuat seperti itu. Ini pendapat Imam Syâfi'i, Abu Hanîfah dan lain-lain.
b. Ia dilarang berbuat seperti itu. Ini pendapat Imam Ahmad, sejalan dengan pendapat Imam Mâlik pada sebagian bentuk (kasus).

Salah satu contohnya adalah ketika seseorang membuka lubang di dinding rumahnya yang tinggi atau membangun rumah yang menjulang, sehingga ia dapat melihat ke rumah tetangganya tanpa menutupnya. Akibatnya, tetangga merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, ia seharusnya menutupnya.

Contoh lainnya adalah saat seseorang menggali sumur di dekat sumur milik tetangganya, yang mengakibatkan habisnya sumber air di sumur tersebut. Menurut pendapat Imam Mâlik dan Ahmad, sumur tetangga harus diisi agar tidak merugikan.

Contoh lain yang perlu diperhatikan adalah tindakan yang dilakukan terhadap barang milik sendiri, namun aktivitas tersebut menyebabkan kerugian bagi milik tetangga, seperti mengguncang atau menumbuk sesuatu. Tindakan semacam ini dilarang menurut Imam Mâlik dan Ahmad, dan juga pandangan sebagian besar pengikut as-Syâfi'i.

Contoh lainnya adalah dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi penghuni rumah lainnya, seperti misalnya seseorang yang memiliki bau badan yang kurang sedap. Oleh karena itu, orang tersebut perlu berupaya untuk mengatasi masalah bau badannya.

Masalah kedua; Melarang orang lain memanfaatkan barang miliknya, seperti melarang orang lain menyandarkan kayu pada tembok rumahnya. Ini tidak boleh kecuali kalau menimbulkan bahaya bagi pemilik tembok, misalnya temboknya kurang kuat sehingga dikhawatirkan roboh. Namun, pada asalnya tidak boleh melarang, berdasarkan hadits Nabi:

لَا يَمْنَعْ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِيْ جِدَارِهِ

Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian melarang tetangganya meletakkan kayu di temboknya.

Abu Hurairah ra berkata, "Kenapa aku lihat kalian berpaling dari sunnah ini. Demi Allâh, aku pasti melemparkannya ke tengah-tengah kalian." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

'Umar bin Khaththab ra menjatuhkan vonis kepada Muhammad bin Maslamah ra agar ia membiarkan air dari tetangganya mengalir ke lahannya. Beliau berkata, "Engkau harus mengalirkan airnya meskipun melewati perutmu."

Di antara hal yang dilarang pada seseorang karena akan menimbulkan madharat yaitu melarang orang memanfaatkan sisa air. Nabi bersabda :

لَا تَمْنَعُوْا فَضْلَ الْمَاءِ لِتَمْنَعُوْا بِهِ الْكَلَأَ

Jangan kalian melarang (pemanfaatan-red) sisa air (dengan tujuan-red) untuk melarang (pemanfaatan-red) rumput (di sekitarnya). (HR. al-Bukhari dan Muslim)

الْمُسْلِمُوْنَ شُرَكَاءُ فِيْ ثَلَاثٍ : فِي الْمَاءِ وَالْكَلَإِ وَالنَّارِ

Kaum Muslimin itu bersekutu dalam tiga hal yaitu air, rumput dan api. (HR. Ibn Majah)

ثَلَاثٌ لَا يُمْنَعْنَ ا لْمَاءُ وَالْكَلَأُ وَالنَّارُ

Tiga hal yang tidak boleh dilarang (pemanfaatannya) yaitu air, rumput dan api. (HR. Ibn Majah)

Sebagian besar ulama sepakat bahwa melarang orang lain secara mutlak untuk memanfaatkan sisa air yang mengalir dan memancar tidak diperkenankan, apakah air tersebut dianggap sebagai milik pemilik lahan yang bersangkutan atau tidak. Pendapat ini dipegang oleh Abu Hanîfah, asy-Syâfi'i, Ahmad, Ishâq, Abu 'Ubaid, dan ulama lainnya.

Ahmad berargumen bahwa sisa air sebaiknya diberikan secara gratis, untuk kebutuhan minum manusia, hewan, serta untuk mengairi tanaman. Sementara itu, Abu Hanîfah dan asy-Syâfi'i berpendapat bahwa pemanfaatan kelebihan air tidak diwajibkan untuk tanaman.[1]

Dalam kandungan sabda Nabi yang sangat penting, terdapat prinsip "Tidak boleh memudharatkan," yang menunjukkan bahwa Allâh tidak membebani hamba-hamba-Nya dengan hal-hal yang dapat mendatangkan

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 217-223

madharat bagi mereka. Segala perintah-Nya adalah inti dari kebaikan bagi agama dan kehidupan mereka, sementara larangan-Nya merupakan esensi dari kerusakan bagi keduanya. Allâh juga tidak memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang dapat membahayakan fisik mereka. Oleh karena itu, dalam situasi tertentu seperti bagi orang yang sakit, kewajiban bersuci dengan air pun dihapuskan. Allâh berfirman :

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

Allâh tidak ingin menyulitkan kamu (QS. al-Mâidah: 6)
Allâh menghapus kewajiban puasa dari orang sakit dan musafir.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allâh menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (QS. al-Baqarah: 185)
Dari Ibnu 'Abbâs ra, bahwa Nabi ditanya, "Agama apakah yang paling dicintai Allâh?" Nabi bersabda: Agama lurus yang toleran.(HR. al-Bukhari)

إِنِّيْ أُرْسِلْتُ بِحَنِيْفِيَّةٍ سَمْحَةٍ

Sesungguhnya aku diutus dengan membawa agama yang lurus dan toleran. (HR. Ahmad)
Tentang makna ini, diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ra bahwa Nabi melihat seseorang berjalan dan dikatakan bahwa orang itu bernazar untuk berangkat haji dengan berjalan kaki kemudian beliau bersabda

إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنْ مَشْيِهِ ، فَلْيَرْكَبْ. (وَفِيْ رِوَايَةٍ) إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنْ تَعْذِيْبِ هَذَا نَفْسَهُ

Sesungguhnya Allâh tidak membutuhkan jalan orang itu, karenanya hendaklah ia naik kendaraan. (Dalam riwayat lain), "Sesungguhnya Allâh tidak butuh kepada penyiksaan diri yang dilakukan orang ini." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

4) Hadits ini dijadikan para fuqaha sebagai kaedah pokok dalam fiqh Islam, dimana dari kaedah ini diturunkan beberapa kaedah cabang, antara lain:
   a. Kemadharatan itu harus dicegah semampunya.

      الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

      Maksudnya, menghilangkan kemudharatan yang telah terjadi merupakan suatu kewajiban, dan diwajibkan untuk memperbaiki kerusakan yang diakibatkan. Sebagai contoh, jika seseorang membuat

saluran air di jalan yang kemudian mengganggu para pejalan kaki, maka orang tersebut wajib untuk menyingkirkan saluran air itu serta mengganti atau memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan akibat saluran air tersebut.

b. Kemadharatan harus dihilangkan.

الضَّرَرُ يُزَالُ

Kemadharatan harus dihindari sebelum terjadi. Karena, mencegah sesuatu jauh lebih mudah dan lebih ringan dibandingkan dengan mengatasi kemudharatan yang sudah ada. Namun, upaya untuk mencegah kemudharatan ini harus dilakukan semaksimal mungkin. Sebagai contoh, konsumsi khamr, narkoba, dan merokok jelas mengganggu serta membahayakan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, perlu diupayakan untuk menghapus praktik-praktik tersebut.

c. Kemadharatan tidak dihilangkan dengan kemudharatan yang sebanding.

الضَّرَرُ لَا يُزَالُ بِمِثْلِهِ

Sebagai contoh, seorang anggota serikat tidak boleh memaksa anggota lainnya untuk membagi harta yang tidak dapat dibagi, karena hal itu dapat merugikan serikat secara keseluruhan.

d. Kemadharatan yang lebih berat dihilangkan dengan kemadharatan yang lebih ringan.

الضَّرَرُ الْأَشَدُّ يُزَالُ بِالضَّرَرِ الْأَخَفِّ

Sebagai contoh, seorang hakim dapat memutuskan untuk mengambil sebagian harta dari orang kaya yang lebih besar daripada zakat yang seharusnya mereka keluarkan, jika zakat yang telah terkumpul belum cukup untuk memenuhi kebutuhan orang-orang fakir. Hal ini dilakukan karena dampak negatif dari pengambilan harta dari orang kaya dianggap lebih ringan dibandingkan dengan akibat yang ditimbulkan jika kebutuhan orang-orang fakir tidak terpenuhi.

e. Membiarkan kemadharatan yang sifatnya khusus untuk menghilangkan kemudharatan yang sifatnya umum.

وَيَتَحَمَّلُ الضَّرَرُ الْخَاصُ لِدَفْعِ ضَرَرٍ عَامٍ

Ketika ada dua kemadharatan, harus lebih diutamakan untuk menghindari atau menghilangkan kemadharatan yang bersifat umum, meskipun hal itu dapat merugikan sekelompok kecil orang.

f. Menghindarkan kerusakan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemashlahatan.

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Dengan kata lain, dalam suatu masalah di mana terdapat elemen kerusakan dan kemaslahatan, prioritas utama adalah menghindari kerusakan, meskipun itu berarti mengesampingkan sisi kemaslahatannya.

g. Apabila penghalang dan pendukung bertentangan, maka penghalang didahulukan.

إِذَا تَعَارَضَ الْمَانِعُ وَالْمُقْتَضِي يُقَدَّمُ الْمَانِعُ

Sebagai contoh, terdapat larangan untuk menggunakan harta milik bersama. Meskipun seseorang memiliki hak untuk membelanjakannya, tindakan tersebut dapat merugikan anggota lainnya yang juga memiliki hak atas harta yang sama.

h. Kemadharatan yang ada tidak dibiarkan karena lebih dulu ada

الضَّرَرُ لَا يَكُوْنُ قَدِيْمًا

Segala bentuk kemudharatan harus dihilangkan, tanpa memandang apakah kemudharatan tersebut ada lebih dulu atau tidak.

Kaidah ini menjadi batasan bagi prinsip lain, yaitu "apa yang telah lama dibiarkan sebagaimana adanya." Misalnya, jika seseorang mendapati sebatang kayu terletak di atas dinding tetangganya, maka dia tidak diperbolehkan untuk memindahkan kayu tersebut, karena kayu itu telah berada di tempat tersebut sebelum waktu kini dan diletakkan dengan benar.[1]

[1] Nazhim Sulthan, Qawâ'id wa Fawâ-id, h. 275-277

HADITS KETIGA PULUH TIGA
PENUNTUT WAJIB MENGHADIRKAN BUKTI

NASH HADITS

عنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدعوَاهُمْ، لادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَال قَومٍ وَدِمَاءهُمْ، وَلَكِنِ البَينَةُ عَلَى المُدَّعِي، وَاليَمينُ عَلَى مَن أَنكَر» حديث حسن رواه البيهقي هكذا بعضه في الصحيحين.

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seandainya setiap manusia dipenuhi tuntutannya, niscaya orang-orang akan menuntut harta suatu kaum dan darah mereka. Namun, bukti wajib bagi penuntut dan sumpah wajib bagi yang meningkarinya."* Hadits hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqi seperti ini, sebagiannya diriwayatkan dalam *Shahihain.*

TAKHRIJ HADITS

Sunanul Kubra (V/331-332, X/252), *Shahih al-Bukhari* (no. 4552), *Shahih Muslim* (no. 1711), *Sunan Ibnu Majah* (no. 2321), *Mushannaf Abdurrazzaq* (no. 15193), dan *al-Mu'jam al-Kabir* (no. 11224) oleh ath-Thabrani

KEUTAMAAN HADITS

An-Nawawi berkata, "Hadits ini merupakan satu diantara kaidah-kaidah hukum dalam syari'at." Imam Ibnu Daqiq al-'ed mengatakan, "Hadits ini merupakan satu diantara dasar-dasar hukum dan rujukan utama ketika terjadi perselisihan dan persengketaan."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Hadits ini menekankan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Islam membawa akidah yang murni, ibadah yang suci, akhlak yang mulia, dan syari'at yang agung, yang menjamin hak setiap individu serta melindungi

darah, harta, dan kehormatan mereka. Ketika lembaga peradilan menjadi tempat rujukan dalam menyelesaikan berbagai perselisihan, pertengkaran, dan sengketa, hukum pun berfungsi sebagai pemutus untuk menegakkan keadilan. Dalam konteks ini, Islam menetapkan kaidah dan ketentuan yang dapat mencegah orang-orang yang tidak bermoral untuk berbuat semena-mena terhadap orang lain serta menjaga umat dari tindakan kezhaliman. Selanjutnya, dalam hadits ini, suatu tuntutan dianggap sah dan memiliki kekuatan hukum jika didukung oleh bukti yang kuat. Oleh karena itu, baik pihak penggugat maupun tergugat wajib menghadirkan bukti yang relevan. Bukti-bukti ini menjadi acuan bagi hakim dalam mencari kebenaran dan memberikan keputusan yang adil berdasarkan fakta yang ada.

2) Bukti dalam syari'at Islam memiliki berbagai bentuk yang beragam. Para Ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan *al-bayyinah* (bukti) adalah *asy-syahâdah* (persaksian), karena saksi umumnya dapat mengungkapkan kebenaran dan kejujuran dari pihak yang melakukan tuduhan (pendakwa). Persaksian menjadi medium untuk mengungkap dan membuktikan realitas yang sesungguhnya, sebab ia berlandaskan pada pengamatan langsung dan kehadiran di lokasi kejadian perkara.

   Berbagai bentuk bukti ini beragam, tergantung pada objek tuduhan dan dampak yang ditimbulkannya. Yang ditetapkan dalam syari'at Allâh ada empat :

   a. Saksi perzinaan. Dalam kasus ini, diperlukan kehadiran empat orang saksi laki-laki, dan kesaksian dari wanita tidak dapat diterima. Allâh berfirman :

      وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ

      Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji (zina) diantara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya) (QS. an-Nisâ': 15)

      Allâh juga berfirman :

      وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak bisa mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nûr: 4)

b. Dalam konteks hukum, saksi atas tindakan pembunuhan dan kejahatan lainnya yang memiliki konsekuensi hukum tertentu, seperti pencurian, minum minuman keras, atau tuduhan palsu, sangatlah penting. Hukuman untuk kejahatan-kejahatan ini dalam fiqh dikenal dengan sebutan hudûd. Untuk dapat menjatuhkan hukuman tersebut, syarat yang ditetapkan adalah menghadirkan dua orang saksi laki-laki, sementara kesaksian dari perempuan tidak dapat diterima.. Allâh berfirman

وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allâh" (QS. ath-Thalâq: 2)

Sebagian ahli fiqh, seperti al-Syafi'iyyah, mengategorikan hal-hal semacam ini sebagai urusan yang tidak berkaitan dengan harta, seperti nikah, talak, dan sejenisnya. Mereka berpendapat bahwa dalam masalah ini, diperlukan dua orang saksi laki-laki agar kebenaran dari pernyataan tersebut dapat diyakini."

c. Saksi diperlukan untuk menetapkan hak-hak yang berkaitan dengan harta, seperti dalam transaksi jual-beli, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, dan sejenisnya. Dalam hal ini, diperlukan kesaksian dari dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan, sebagaimana firman Allâh dalam ayat yang menjelaskan tentang hutang:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) du orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki

dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada)" (QS. al-Baqarah: 282)

d. Kesaksian dalam perkara-perkara yang umumnya tidak dapat dipahami oleh kaum pria, terutama berkaitan dengan isu-isu kewanitaan, seperti kelahiran, menyusui, keperawanan, dan sejenisnya, sangat penting. Dalam konteks seperti itu, kesaksian para wanita dapat diterima meskipun tidak didukung oleh saksi dari kalangan pria, bahkan kesaksian seorang wanita saja sudah cukup, sesuai dengan pendapat yang diajukan oleh madzhab Hanafi.

   Dalam satu riwayat, terdapat kisah dari 'Uqbah bin al-Hârits ra yang mengatakan, "Saya menikahi seorang wanita, kemudian datang seorang wanita berkulit hitam yang berkata, 'Saya telah menyusui kalian berdua. ' Saya pun segera menemui Nabi dan melaporkan, 'Saya menikahi Fulanah binti Fulan, dan datang seorang wanita berkulit hitam memberitahu bahwa dia telah menyusui kami. Namun, saya percaya bahwa dia berbohong. ' Nabi pun berpaling dari saya. Saya mendekat lagi dan menyatakan, 'Perempuan hitam itu berbohong. ' Lalu beliau bersabda, 'Bagaimana lagi? ! Dia mengklaim telah menyusui kalian berdua. Maka tinggalkanlah wanita yang telah kamu nikahi itu! ' Mendengar sabda Nabi, 'Uqbah pun memutuskan untuk menceraikan wanita tersebut dan menikahi perempuan lain. Hadits ini menunjukkan bahwa dalam hal ini, kesaksian cukup berasal dari satu orang wanita..

3) Hadits ini menjelaskan bahwa bukti adalah argumen bagi yang menuduh, sedangkan sumpah argumen bagi yang tertuduh.

   Seorang hakim (qâdhi) muslim memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan berdasarkan bukti yang menunjukkan kejujuran salah satu pihak, baik itu pihak yang menuduh atau pihak yang dituduh. Syari'at yang penuh kebijaksanaan ini menetapkan bahwa bukti berfungsi sebagai argumen bagi pihak yang menuduh. Dengan kata lain, jika pihak yang menuduh mampu menghadirkan bukti yang cukup, maka tuduhannya dianggap sah. Di sisi lain, syari'at juga memberikan ketentuan bahwa sumpah dapat digunakan sebagai hujjah bagi pihak yang dituduh. Apabila pihak yang dituduh memiliki keberanian untuk bersumpah, maka ia dapat terbebas dari tuduhan yang dikenakan padanya.

   Rasûlullâh berkata kepada yang menuduh:

شَاهِدَاكَ أَوْ يَمِيْنُهُ

Dua orang saksimu (sebagai penuntut-red) atau sumpahnya (terdakwa).(HR. Muslim)

Hikmah di balik penentuan ini terletak pada kenyataan bahwa seorang penuduh biasanya mengajukan tuduhan terhadap sesuatu yang tersembunyi. Untuk itu, dia memerlukan argumen yang kuat guna menunjukkan kebenaran tuduhannya. Dalam hal ini, bukti berfungsi sebagai argumen yang tangguh, karena merupakan pernyataan yang tak dapat disanggah. Oleh karena itu, syari'at menetapkan bahwa penuduh harus dapat menghadirkan bukti.

Sementara itu, dalam konteks sumpah, kekuatannya dianggap lebih rendah. Hal ini karena sumpah adalah pernyataan dari salah satu pihak yang berselisih. Di sisi lain, orang yang dituduh tidak perlu mengajukan bukti untuk suatu perkara yang tersembunyi; dia hanya perlu berpegang pada prinsip yang mendasari, yaitu dianggap tidak bersalah seperti keadaan sebelumnya. Dengan demikian, argumen yang diperlukan untuk mempertahankan posisinya lebih lemah, yaitu cukup dengan menggunakan sumpah, yang sangat sesuai dalam situasi ini. Maka, yang diminta darinya adalah sumpah sebagai bentuk pertanggungjawaban.

4) Hadits ini menggarisbawahi bahwa argumen dari pihak penggugat lebih diutamakan dibandingkan argumen dari pihak yang dituduh. Apabila syarat-syarat dakwaan telah dipenuhi di hadapan pengadilan, hakim akan mendengarkan dakwaan tersebut dan kemudian menanyakan kepada terdakwa mengenai isi dakwaan. Jika terdakwa mengakui tuduhan tersebut, hakim akan memutuskan berdasarkan pengakuan tersebut, karena pengakuan dianggap sebagai bukti yang mengikat bagi orang yang mengatakannya. Namun, jika terdakwa menolak tuduhan itu, hakim akan meminta penggugat untuk menghadirkan bukti. Apabila penggugat mampu memberikan bukti, maka keputusan hakim akan berdasarkan bukti tersebut, terlepas dari bantahan atau pengingkaran dari terdakwa, meskipun disertai dengan sumpah yang kuat. Sebaliknya, jika penggugat tidak dapat menghadirkan bukti, maka hakim akan meminta terdakwa untuk bersumpah. Jika terdakwa bersumpah, maka dia akan dibebaskan dan tuduhan tersebut otomatis akan dianggap gugur.

Dalil yang menunjukkan urut-urutan diatas adalah sabda Rasûlullâh kepada orang yang menuduh, "Apakah kamu mempunyai bukti ?" Dia menjawab, "Tidak!" Maka dia berkata, "Maka hakmu untuk mengucapkan sumpah." (HR. Muslim)

Dalam hadits ini, Rasûlullâh pertama-tama menanyakan bukti kepada pihak yang menuduh. Selanjutnya, beliau menegaskan kepada orang yang tertuduh bahwa ia memiliki hak untuk bersumpah, mengingat pihak penuduh tidak memiliki bukti yang kuat. Dengan demikian, ditetapkan bahwa argumen dari pihak penuduh lebih diutamakan dibandingkan argumen dari pihak yang tertuduh.

5) Ketika seseorang yang dituduh diminta untuk bersumpah namun menolak dan malah meminta hakim untuk menyumpah pihak yang menuduh, apakah permintaannya itu harus dipenuhi? Sebagian ahli fiqh, termasuk dari madzhab Syafi'i, berargumen bahwa permintaan tersebut harus dipenuhi karena salah satu hak tertuduh adalah untuk bersumpah dan membela diri dari tuduhan yang ditujukan kepadanya. Dengan menerima putusan berdasarkan sumpah dari pihak lawan, berarti dia secara tidak langsung menghukum dirinya sendiri.

   Di sisi lain, ada sejumlah ahli fiqh lainnya, seperti pengikut Abu Hanifah, yang berpendapat bahwa kehendak tertuduh dapat dihormati. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasûlullâh, "Kamu harus mendatangkan dua saksi atau (tertuduh) bersumpah, kamu tidak memiliki hak selain itu. " Ini menunjukkan bahwa hakim tidak boleh memutuskan berdasarkan sumpah yang diucapkan oleh penuduh. Selain itu, Rasûlullâh telah menjelaskan bahwa bukti itu dibagi menjadi dua: saksi untuk pihak penuduh dan sumpah untuk pihak tertuduh. Hal ini menegaskan bahwa sumpah hanya diperuntukkan bagi pihak tertuduh. Jika sumpah dibebankan kepada penuduh, maka akan muncul situasi di mana sebagian sumpah tidak berasal dari pihak yang dituduh, yang tentu saja bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam teks-teks yang bersifat khusus.

6) Jika seseorang yang dituduh diminta untuk bersumpah tetapi menolaknya, maka keputusan hukum akan ditentukan berdasarkan tuduhan yang diajukan kepadanya. Hal ini sesuai dengan pandangan madzhab Hanafi dan Hanbali, yang menjelaskan perbedaan antara hak-hak yang dapat

diputuskan dengan alasan penolakan bersumpah (nukul) dan hak-hak yang tidak dapat diputuskan dengan cara tersebut. Sebagai landasan, mereka merujuk pada sabda Nabi: "Sumpah itu wajib atas orang yang mengingkari. "

Penggunaan kata *'Ala* dalam hadis di atas menunjukkan sesuatu yang bersifat wajib. Seorang yang berakal dan beragama umumnya tidak akan menghindar dari kewajiban yang diharuskan. Oleh karena itu, penolakannya untuk bersumpah bisa diartikan sebagai pengakuan akan hak orang yang menuduh atau kesediaannya untuk menyerahkannya kepada penuduh. Dalam konteks ini, seorang mukallaf diperbolehkan untuk melepaskan haknya kepada orang lain, sehingga keputusan dapat diambil berdasarkan hal tersebut.

7) Kapan orang yang tertuduh diperintahkan untuk bersumpah?

Abu Hanîfah, As-Syâfi'i, dan Ahmad berpendapat orang yang tertuduh bersumpah setiap kali diminta untuk melakukannya. Pendapat ini didasarkan pada hadits mengenai kewajiban mendengarkan sumpah dari mereka yang dituduh. Sementara itu, Malik berpendapat bahwa orang yang tertuduh hanya perlu bersumpah jika sudah terbukti bahwa ada interaksi antara dirinya dan orang yang menuduh, seperti dalam hubungan mu'amalah, utang-piutang, atau situasi serupa. Ia juga berpendapat bahwa tuduhan tersebut seharusnya relevan, dengan catatan bahwa orang yang tertuduh layak mendapatkan tuduhan yang diajukan.

Pendapat Malik ini didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan. Tujuannya adalah agar dakwaan tidak dijadikan alat untuk menyakiti orang lain, menghakimi mereka tanpa alasan yang jelas. Dengan demikian, diharapkan agar orang-orang yang tidak berilmu tidak bertindak sembarangan terhadap mereka yang memiliki keutamaan, hanya demi menjatuhkan martabat mereka di muka hukum, atau mengambil kesempatan untuk merampas harta mereka dengan cara yang tidak sah.

8) Jika salah seorang yang terlibat dalam sengketa diminta bersumpah, hakim akan meminta mereka untuk melakukannya dengan menyebut nama Allâh. Larangan ini berlaku baik untuk yang bersumpah itu seorang muslim maupun non-muslim. Rasûlullâh bersabda:

إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Sesungguhnya Allâh melarang kalian untuk bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian. Siapa yang berniat untuk bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allâh atau sebaiknya diam."

9) Urgensi memperhatikan adab dalam bersumpah, tatkala tertuduh diambil sumpahnya di pengadilan. Apabila seseorang diminta untuk bersumpah, disunnahkan bagi hakim atau orang yang memiliki kedudukan serupa untuk memberikan nasihat terlebih dahulu. Nasihat ini mencakup peringatan tentang ancaman bagi mereka yang bersumpah palsu, serta membacakan ayat-ayat dan hadis yang menjelaskan dosa dari tindakan itu.
Jika orang yang diminta bersumpah menyadari bahwa dirinya berbohong, ia wajib mengakui kebenaran dan tidak sembarangan mengucapkan sumpah agar tidak terkena murka Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Dalam sebuah riwayat, 'Abdullah bin Mas'ud ra menyampaikan bahwa Rasûlullâh bersabda, "Siapa yang bersumpah dengan sumpah yang memiliki konsekuensi hukum untuk merebut harta seorang Muslim, dia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan Dia marah kepadanya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)
Di sisi lain, jika dia yakin bahwa dirinya jujur, maka sebaiknya ia bersumpah, bahkan dalam beberapa keadaan, bersumpah menjadi suatu keharusan. Allah mensyariatkan sumpah dalam situasi seperti ini untuk memastikan hak seorang Muslim tidak terabaikan dan agar tidak ada peluang bagi orang tanpa ilmu untuk mengambil hak orang lain secara batil. Mereka dapat mengaku dengan cara yang tidak benar, menyadari bahwa pihak yang digugat cenderung enggan untuk bersumpah, sehingga keputusan sering kali diambil berdasarkan tuduhan mereka.

10) Apabila bukti dari pihak penggugat tidak lengkap, misalnya hanya menghadirkan satu saksi, padahal untuk memperkuat dakwaannya diperlukan dua saksi, timbul pertanyaan apakah sumpah dapat diterima sebagai pengganti untuk memenuhi syarat tersebut, dan keputusan bisa diambil berdasar hal itu.
Dalam hal ini, madzhab Hanafi berpendapat bahwa "tidak diperbolehkan memutuskan hukum hanya berdasarkan satu saksi dan sumpah. Setiap dakwaan harus disertai bukti yang kuat, jika tidak, maka pihak tergugat diminta untuk bersumpah, sementara pihak penggugat tidak diwajibkan untuk bersumpah pada saat itu. "

Sebaliknya, madzhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali berpendapat bahwa "putusan dapat dikeluarkan berdasarkan satu saksi yang disertai dengan sumpah dari penggugat, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan harta atau untuk memperoleh harta. Ini berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbas ra yang menyatakan, 'Sesungguhnya Rasûlullâh memutuskan dengan satu saksi dan sumpah. ' Namun, ketentuan ini tidak berlaku untuk perkara hudûd dan qishâsh."

11) Sumpah pihak yang menggugat disertai dengan saksi dan sumpah para saksi.

Argumen (hujjah) dari pihak penggugat berfungsi sebagai bukti. Jika penggugat mampu menghadirkan bukti yang cukup, maka keputusan hukum dapat diambil berdasarkan bukti tersebut. Namun, jika hakim meragukan integritas penggugat dan para saksi, hendaklah hakim meminta penggugat untuk bersumpah atas kejujuran semua saksi yang dihadirkannya. Ini sebagaimana yang dinyatakan dalam riwayat Ahmad. Ibnu Rajab menyebutkan bahwa Ahmad pernah ditanya mengenai masalah ini, dan beliau menjawab, "Perkara ini pernah dilakukan Ali ra." Ketika penanya meminta kepastian, beliau kembali menegaskan, "Hal ini juga pernah dilakukan Ali ra. "

Dalam situasi seperti ini, adalah penting bagi hakim untuk meminta para saksi bersumpah sebagai bentuk penguat atas kesaksian mereka dan untuk menghilangkan keraguan.

Rasûlullâh bersabda, "Sumpah dikhususkan bagi orang yang mengingkari (terdakwa). " Pernyataan ini tidak bersifat mutlak (tidak berlaku umum). Beberapa situasi yang dikecualikan dari sabda Rasûlullâh adalah sebagai berikut:

a. Dalam kasus Li'ân (suami menuduh istri berzina), suami diperintahkan untuk bersumpah meskipun dia adalah penuduh.
b. Dalam situasi di mana suami mengklaim telah menyetubuhi istrinya saat masa ilâ' (masa dilarang bersetubuh akibat sumpah suami untuk tidak mencampuri istri).
c. Untuk orang yang tidak melaksanakan shalat, jika dia mengklaim telah shalat di rumah, maka dia juga diminta untuk bersumpah.
d. Terkait kasus pembunuhan, ketika sekelompok orang melapor kepada Rasûlullâh tentang kematian 'Abdullah bin Sahl, beliau bersabda, "Lima

puluh dari kalian harus bersumpah untuk salah seorang di antara mereka (orang-orang Yahudi), kemudian tali (pengikat pembunuh) diserahkan kepada kalian. "

12) Putusan yang diambil seorang hakim haruslah berdasarkan pengetahuannya. Jika seorang hakim menyadari kenyataan sebenarnya mengenai sebuah dakwaan yang diajukan kepadanya, dia tidak boleh memutuskan hukum hanya berdasarkan pengetahuannya semata. Sebaliknya, hakim harus menjatuhkan keputusan berdasarkan argumen yang ada, yang diperoleh dari penggugat maupun tergugat, meskipun argumen-argumen tersebut mungkin bertentangan dengan kebenaran yang diketahuinya. Dalam sebuah hadits dari Ummu Salamah ra, Rasûlullâh bersabda: Sesungguhnya saya adalah manusia biasa, dan kamu memperdebatkan perkara kalian di hadapanku. Mungkin saja seorang di antara kalian lebih fasih bicaranya daripada yang lain ketika menyampaikan argumen (hujjah) dan saya menghukum berdasarkan yang saya dengar. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

    Rasûlullâh mengungkapkan bahwa beliau menjatuhkan hukum berdasarkan apa yang beliau dengar, bukan sekadar berdasarkan pengetahuan beliau semata. Hikmah di balik pendekatan ini adalah sebagai langkah pencegahan untuk menghindari terjadinya kezhaliman dan kerusakan. Dengan cara ini, beliau ingin mencegah para hakim yang tidak adil dari bersikap prasangka dengan dalih bahwa mereka mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Selain itu, hal ini juga berfungsi sebagai antisipasi terhadap berbagai tuduhan dan keraguan yang mungkin muncul ketika putusan hakim tidak sejalan dengan harapan pihak-pihak yang terlibat. Tuduhan-tuduhan ini sering kali mencakup anggapan bahwa hakim tidak adil, condong kepada salah satu pihak, menerima suap, dan lain sebagainya.

13) Keputusan Hakim Tidak Mengubah Status Halal dan Haram

    Seorang hakim yang sudah memiliki data dan bukti yang cukup, termasuk kesaksian dan sumpah, memang diharuskan untuk mengambil keputusan berdasar pada bukti-bukti yang ada. Ini merupakan tugas dan kewajiban hakim, sementara pihak yang menerima keputusan hendaknya melaksanakan putusan tersebut dengan taat. Namun, terkadang keputusan yang diambil bisa saja tidak mencerminkan kebenaran. Misalnya, seorang

penggugat mungkin menghadirkan dua saksi yang tidak jujur, atau pihak tergugat melakukan sumpah palsu. Dalam situasi seperti ini, kemenangan yang diperoleh oleh pihak yang diputuskan hakim tidak serta merta menjadikan perkara itu halal. Begitu pula, keputusan hakim tidak bisa mengubah status hukum sesuatu yang sebelumnya halal bagi pihak yang kalah menjadi haram.

Sebagai contoh, katakanlah ada dua orang saksi yang memberikan kesaksian palsu terkait perceraian seorang wanita oleh suaminya, sementara sang suami menyangkal bahwa dia menceraikan istrinya. Berdasarkan kesaksian itu, hakim memutuskan untuk memisahkan mereka. Namun, meskipun ada keputusan untuk bercerai, sang istri tetap tidak boleh menikah dengan orang lain kecuali suaminya yang sah. Karena, statusnya masih sebagai istri bagi suaminya, yang kalah dalam persidangan. Karenanya, keputusan hakim tidak menjadikan suami haram untuk menggauli istrinya, karena hakikatnya, mereka belum resmi bercerai.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah ra, Rasûlullâh bersabda: "Siapa yang saya menangkan atas suatu hak saudaranya, maka janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya saya telah memberikan sepotong api Neraka kepadanya." (HR. al-Bukhâri)

Hadits ini menunjukkan bahwa keputusan hukum tidak dapat menghalalkan yang haram, maupun mengharamkan yang halal. Ini sejalan dengan fatwa dari berbagai madzhab yang diakui.

14) Kewajiban seorang hakim adalah memanfaatkan seluruh kemampuannya untuk memahami dakwaan dari berbagai sudut pandang, kemudian mengambil keputusan berdasarkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan ijtihadnya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasûlullâh yang disampaikan oleh Ummu Salamah ra, "Saya merasa yakin dia jujur, jadi saya memutuskan berdasarkan keyakinan tersebut." Apabila seorang hakim telah melakukan hal ini, maka dia telah bertindak adil dan berhak mendapatkan pahala, baik putusannya benar atau salah. Ini karena dia telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencari kebenaran dan kemudian memutuskan sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu berdasarkan argumen yang jelas.

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ ، وَ إِنْ حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Jika seorang hakim membuat keputusan dengan berijtihad dan ijtihadnya benar, maka dia akan mendapatkan dua pahala. Namun, jika dia berijtihad dan hasil keputusannya ternyata salah, dia tetap memperoleh satu pahala." (HR al-Bukhari dan Muslim)

15) Satu Hakim di Surga dan Dua Hakim di Neraka

Salah satu syarat penting yang harus dipenuhi agar seseorang dapat menjabat sebagai hakim adalah penguasaan terhadap hukum halal dan haram sesuai syariat Allah. Seorang hakim harus mampu merujuk kepada sumber-sumber hukum Islam, serta mampu mengistinbath atau menyimpulkan hukum dari berbagai peristiwa yang diajukan kepadanya. Ia diharuskan berijtihad dan berusaha mencari kebenaran, serta memutuskan hukum berdasarkan apa yang dianggap benar.

Namun, jika seorang hakim berani mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang, belum maksimal dalam usahanya, dan tidak memahami syariat Allah, maka ia akan berdosa, meskipun keputusannya bertepatan dengan kebenaran dan realitas yang ada. Kesesuaian tersebut bisa saja terjadi secara kebetulan dan bukan karena kehati-hatian. Jika ia pernah benar sekali, sebenarnya ia telah melakukan banyak kesalahan. Betapa malangnya seorang hakim yang mengetahui kebenaran tetapi memutuskan hal yang salah karena mengejar keuntungan duniawi yang kecil atau terpengaruh oleh hawa nafsu, dendam, dan kezhaliman. Rasûlullâh bersabda: "Para hakim itu ada tiga: satu di surga dan dua di neraka. Adapun yang di surga adalah seorang yang mengetahui kebenaran dan memutuskan berdasarkan kebenaran tersebut. Sedangkan seorang yang mengetahui kebenaran tetapi berlaku curang dalam hukum, maka ia akan di neraka. Dan seorang yang memutuskan hukum berdasarkan kebodohan, maka ia pun akan berada di neraka." (HR. Abu Dawud dan Ibn Majah)

HADITS KETIGA PULUH EMPAT
MERUBAH KEMUNGKARAN

NASH HADITS

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدرِيِّ ﷺ قَالَ: سَمِعتُ رِسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقولُ: «مَن رَأى مِنكُم مُنكَراً فَليُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطعْ فَبِقَلبِه وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ» رواه مسلم.

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* berkata: aku mendengar Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, maka dengan lisannya. Jika tidak bisa, maka dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemah iman."* Diriwayatkan oleh Muslim.

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 49), *Sunan Abu Dawud* (no. 1140, 4340), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 2172), *Sunan Ibnu Majah* (no. 1275, 4013), *Sunan an-Nasa`i* (VIII/111-112), dan *Musnad Ahmad* (III/10, 20, 49, 52-53, 54)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini adalah hadits yang *jami'* (mencakup banyak persoalan) dan sangat penting dalam syari'at Islam, bahkan sebagian ulama mengatakan, "Hadits ini pantas untuk menjadi separuh dari agama (syari'at), karena amalan-amalan syari'at terbagi dua: *ma'ruf* (kebaikan) yang wajib diperintahkan dan dilaksanakan, atau mungkar (kemungkaran) yang wajib diingkari, maka dari sisi ini, hadits tersebut adalah separuh dari syari'at."[1]

Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya maksud dari hadits ini adalah: Tidak tinggal sesudah batas pengingkaran ini (dengan hati) sesuatu yang dikategorikan sebagai iman sampai seseorang mukmin itu melakukannya,

[1] Al-Thufi, *At Ta'yin fi Syarhil Arba'in*, h. 292

akan tetapi mengingkari dengan hati merupakan batas terakhir dari keimanan, bukanlah maksudnya, bahwa barang siapa yang tidak mengingkari hal itu dia tidak memiliki keimanan sama sekali, oleh karena itu Rasûlullâh bersabda, "Tidaklah ada sesudah itu", maka beliau menjadikan orang-orang yang beriman tiga tingkatan, masing-masing di antara mereka telah melakukan keimanan yang wajib atasnya, akan tetapi yang pertama (mengingkari dengan tangan) tatkala ia yang lebih mampu di antara mereka maka yang wajib atasnya lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang kedua (mengingkari dengan lisan), dan apa yang wajib atas yang kedua lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang terakhir, maka dengan demikian diketahui bahwa manusia bertingkat-tingkat dalam keimanan yang wajib atas mereka sesuai dengan kemampuannya beserta sampainya khitab (perintah) kepada mereka."[1]

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Defenisi *munkar* adalah segala yang dilarang oleh syari'at atau segala yang menyalahi syari'at.[2] Ibnu Taimiyyah mengatakan, "al-Munkar adalah satu nama yang mencakup segala yang di larang Allâh."[3]

   Ketika menerangkan sifat umat Islam, Asy-Syaukâni mengakatakan, "Sesungguhnya mereka menyuruh kepada (perbuatan) yang ma'rûf dalam syari'at ini dan melarang dari yang mungkar. Dan yang dijadikan tolok ukur bahwa sesuatu itu ma'rûf atau mungkar adalah al-Kitab (al-Qur'ân) dan as-Sunnah."[4]

   Lawan dari *munkar* adalah *ma'ruf*. ar-Râghib al-Ashfahani mengatakan, "al-Ma'rûf adalah satu nama bagi setiap perbuatan yang diketahui kebaikannya oleh akal atau syari'at, sedangkan al-munkar adalah apa yang diingkari oleh keduanya."[5]

   Ibnu Taimiyyah mengatakan, "al-Ma'rûf adalah satu nama yang mencakup segala yang dicintai oleh Allâh, berupa iman dan amal shalih."[6]

---

[1] Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, jilid 7, h. 427
[2] al-Kabâir wash Shaghâir 'Anwâ'uha wa Ahkâmuha, h. 205
[3] Ibn Taimiyah, *Iqtidhâ'ush Shirâtil Mustaqîm*, jilid 1, h. 106
[4] Muhammad Ali As-Syaukani, *Irsyâdul Fuhûl*, jilid 1, h. 247
[5] Ar-Raghib al-Isfahani, *Mufradât fi Gharîbil Qur'ân*, h. 561
[6] Ibn Taimiyah, *Iqtidhâ'ush Shirâtil Mustaqîm*, jilid 1, h. 106

Sedang menurut syari'at, *al-ma'rûf* adalah segala hal yang dianggap baik oleh syari'at, diperintah melakukannya, dipuji dan orang yang melakukannya dipuji pula. Segala bentuk ketaatan kepada Allâh masuk dalam pengertian ini. al-Ma'rûf yang paling utama adalah mentauhidkan Allâh dan beriman kepada-Nya.[1]

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa penentuan apakah suatu keyakinan, perkataan, atau perbuatan termasuk ma'rûf atau munkar bukanlah wewenang pelaku amar ma'rûf nahi munkar. Namun, semua itu harus merujuk kepada penjelasan al-Qur'an dan as-Sunnah berdasarkan pemahaman Salafush Shalih.

2) Amar ma'ruf Nahi munkar dalam Islam memiliki banyak sekali keutamaan. Ibnu Qudâmah al-Maqdisi mengatakan, "Ketahuilah, bahwa amar ma'rûf nahi munkar adalah poros yang paling agung dalam agama. Ia merupakan tugas penting yang karenanya Allâh mengutus para Nabi. Andaikan tugas ini ditiadakan, maka akan muncul kerusakan di mana-mana dan dunia akan hancur."[2]

Ibnu Taimiyyah berkata, "Amar ma'rûf nahi munkar merupakan penyebab Allâh menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para Rasûl-Nya, serta bagian inti agama."[3]

Di antara keutamaan amar ma'rûf nahi munkar yaitu: (1) Termasuk kewajiban paling penting dalam Islam, (2) Sebagai sebab keutuhan, keselamatan dan kebaikan bagi masyarakat, (3) Menghidupkan hati, (4) Sebagai faktor yang bisa mengundang pertolongan, kemuliaan dan kekuasaan di bumi, (5) Amar ma'rûf nahi munkar termasuk shadaqah, (6) Menolak marabahaya, (7) Orang yang mencegah dari perbuatan mungkar akan diselamatkan oleh Allâh, (8) Amar ma'rûf nahi mungkar termasuk sifat-sifat orang mukmin yang shalih, (9) Amar ma'rûf nahi munkar adalah jihad yang paling utama, (10) Amar ma'rûf nahi munkar termasuk sebab dosa diampuni, (11) Amar ma'rûf nahi munkar adalah perkataan yang paling baik dan seutama-utama amal.

3) Ada banyak akibat buruk dan pengaruh negative yang akan muncul tatkala umat Islam meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar. Diantaranya: (1)

---

[1] *Haqîqatul Amri bil Ma'rûf wan Nahyi 'anil Munkar*, h. 11
[2] Ibn Qudamah, *Mukhtashar Minhâjil Qâshidîn*, h. 156
[3] Ibn Taimiyah, *Al-Amru bil Ma'rûf wan Nahyu 'anil Munkar*, h. 30

Mendapat laknat Allâh, celaan dan kehinaan, (2) Kerusakan akan semakin parah, (3) Mendapat hukuman dari Allâh, (4) Dikuasai oleh musuh-musuh Islam, (5) Do'a tidak dikabulkan, (6) Akan dibinasakan oleh Allâh, (7) Akan dimintai pertanggung jawabannya pada hari kiamat, (8) Jatuh dalam kebinasaan, membuat hati sakit atau bahkan mematikannya.

4) *Amar ma'ruf nahi munkar* memiliki banyak tingkatan. Setiap tingkatan harus diketahui oleh pelakunya sehingga apa yang dilakukannya sesuai dengan tuntutan syari'at dan adab-adab yang mesti diperhatikan. Tingkatan ini telah diterangkan oleh para Ulama dahulu dan yang sekarang, dan mereka senantiasa menasihati para pelaku amar ma'rûf nahi mungkar dengannya.

   Ibn al-Qayyim berkata, "Sesungguhnya syari'at ini berdiri di atas pondasi hikmah dan kemaslahatan dunia-akhirat bagi hamba-hamba Allah. Syari'at ini, seluruhnya adil, rahmat, maslahat dan hikmah. Maka setiap masalah yang keluar dari prinsip keadilan kepada kezhaliman, dari rahmat ke lawannya, dari maslahat ke mafsadat dan dari hikmah kepada kekerasan, maka itu tidak termasuk syari'at meskipun dimasukkan ke dalamnya dengan sebab takwil. Syari'at adalah cermin keadilan Allâh terhadap hamba-Nya, rahmat-Nya diantara hamba-hamba-Nya, pemeliharaan-Nya di bumi dan hikmah Allah yang merupakan petunjuk paling sempurna yang membuktikan keberadaan Allâh dan kejujuran Rasûl-Nya."[1]

   Beliau juga berkata, "Sesungguhnya Nabi mensyari'atkan kepada ummatnya untuk mengingkari kemungkaran agar terealisasi perbuatan ma'rûf yang dicintai Allâh dan Rasûl-Nya. Apabila mengingkari kemungkaran menimbulkan sesuatu yang lebih mungkar daripadanya dan lebih dimurkai oleh Allâh dan Rasûl-Nya maka tidak diperbolehkan untuk mengingkarinya meskipun Allâh membenci dan memurkai pelakunya. Ini seperti mengingkari para raja dan pemimpin dengan cara memberontak kepada mereka, karena hal itu adalah sumber dari setiap kejelekan dan fitnah sampai akhir masa."[2]

   Beliau melanjutkan, "Menghilangkan kemungkaran memiliki empat tingkatan":

---

[1] Ibn al-Qayyim, *I'laamul Muwaqqi'iin*, jilid 4, h. 337

[2] Ibid, jilid 4, h. 338

a. Kemungkarannya hilang dan digantikan dengan lawannya, yaitu kebaikan.
b. Kemungkaran berkurang meskipun tidak hilang seluruhnya.
c. Kemungkaran hilang digantikan dengan kemungkaran yang semisalnya.
d. Kemungkaran tersebut digantikan dengan kemungkaran yang lebih berat (lebih besar).

Tingkatan yang pertama dan kedua disyari'atkan (untuk dilakukan). Tingkatan yang ketiga –tentang kebolehannya masuk ke area ijtihad, dan tingkatan yang keempat haram (untuk dilakukan).

Berikut tingkatan mengubah kemungkaran yang harus diketahui :

a. Mengetahui kemungkaran.
b. Mengingkari kemungkaran dengan tangan dan syarat-syaratnya.
   Tingkatan ini disyaratkan dengan adanya kekuasaan, kemampuan, hikmah, pemahaman, dan jauh dari hawa nafsu.
c. Mengingkari kemungkaran dengan lisan dan tahapan-tahapannya.
   Tahapan pertama, memberikan pengertian dan pelajaran dengan lemah lembut.
   Tahapan kedua, melarang dengan cara memberikan pelajaran dan nasihat.
   Tahapan ketiga, tegas dalam memberikan nasihat.
   Tahapan keempat, mengancam dan menakut-nakuti dengan adzab Allâh.
d. Mengingkari kemungkaran dengan hati
e. Mengingkari kemungkaran dengan pedang atau senjata

5) Hukum mengingkari kemungkaran dengan tangan dan lisan ada dua;
Pertama, *Fardhu kifayah.* Allâh berfirman,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma'rûf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imrân: 104)

Mengenai tafsir ayat ini, Ibnu Katsir mengatakan, "Maksud ayat ini ialah hendaklah ada segolongan dari umat ini yang siap memegang peran ini (*amar ma'rûf nahi munkar*)"[1]

Ibn al-'Arabi berkata, "Ayat ini dan ayat berikutnya merupakan dalil bahwa amar ma'rûf nahi munkar itu fardhu kifâyah"[2]

Oleh karena itu wajib bagi *ulil amri* (pemerintah) untuk menunjuk sejumlah orang yang memiliki kemampuan dan persiapan untuk menjalankan tugas ini. Karena ada beberapa perbuatan mungkar yang tidak dapat diubah kecuali oleh sejumlah orang tertentu yang memiliki ilmu, pemahaman yang benar dan sikap hikmah. Misalnya untuk membantah *firqah Bâthiniyah* dan menjelaskan kekeliruan keyakinan mereka dan lainnya. Apabila lembaga ini menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya maka gugurlah kewajiban dari yang lainnya.[3]

Pengingkaran kemungkaran dengan tangan dan lisan, wajib dilakukan sesuai kemampuan. Rasûlullâh bersabda,

إِذَا عُمِلَتِ الْخَطِيْئَةُ فِي الْأَرْضِ كَانَ مَنْ شَهِدَهَا كَرِهَهَا وَقَالَ مَرَّةً : أَنْكَرَهَا كَمَنْ غَابَ عَنْهَا وَمَنْ غَابَ عَنْهَا فَرَضِيَهَا كَانَ كَمَنْ شَهِدَهَا

Jika sebuah kesalahan dilakukan di muka bumi, maka orang yang melihatnya kemudian membencinya (Beliau pernah bersabda: lalu mengingkarinya) sama seperti orang yang tidak melihatnya sementara orang tidak melihatnya namun merestuinya maka sama seperti orang yang melihatnya. (HR. Abu Dawud)

Kedua, *Fardhu 'ain.* Hal ini dipahami dari keumuman sabda Nabi, yang artinya, "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya…," menunjukkan bahwa mengingkari kemungkaran wajib atas setiap individu yang memiliki kemampuan serta mengetahui kemungkaran atau melihatnya.[4]

---

[1] Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 2, h. 91
[2] Ibn al-Arabi, *Ahkâmul Qur'ân*, jilid 1, h. 292
[3] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 287
[4] Ibid, h. 288

An-Nawawi mengatakan, "Sesungguhnya amar ma'rûf nahi munkar adalah fardhu kifâyah kemudian terkadang menjadi fardhu 'ain jika pada suatu keadaan dan kondisi tertentu tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia."[1]
Siapa yang melihat kesalahan kemudian membencinya dengan hati, sama seperti orang yang tidak melihatnya namun tidak mampu mengingkarinya dengan lisan dan tangannya. Sementara orang yang tidak melihat kesalahan itu kemudian merestuinya, ia sama seperti orang yang melihatnya, namun tidak mengingkarinya padahal ia mampu mengingkarinya. Karena merestui kesalahan-kesalahan termasuk perbuatan haram yang paling buruk serta menyebabkan pengingkaran dalam hati tidak dapat dilaksanakan padahal pengingkaran dengan hati merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan tidak gugur dari siapa pun dalam semua kondisi.[2]
Singkat kata, mengingkari kemungkaran dengan hati adalah wajib bagi setiap Muslim dalam semua kondisi, sedang mengingkarinya dengan tangan dan lidah itu sesuai dengan kemampuan.[3] Sebagaimana dalam hadits Abu Bakar ash-Shiddiq ra, Nabi bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيْهِمْ بِالْمَعَاصِيْ يَقْدِرُوْنَ عَلَى أَنْ يُغَيِّرُوْا ثُمَّ لَا يُغَيِّرُوْا إِلَّا يُوْشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ مِنْهُ بِعِقَابٍ.

Tidaklah suatu kaum yang dikerjakan ditengah-tengah mereka berbagai kemaksiatan yang mampu mereka mencegahnya namun tidak mereka cegah, melainkan Allâh pasti akan menurunkan hukuman kepada mereka semua. (HR. Abu Dawud)
Rasûlullâh bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيَسْأَلُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَقُوْلَ : مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَ الْمُنْكَرَ أَنْ تُنْكِرَهُ؟ فَإِذَا لَقَّنَ اللهُ عَبْدًا حُجَّتَهُ قَالَ : يَا رَبِّ ، رَجَوْتُكَ ، وَفَرِقْتُ مِنَ النَّاسِ.

Sesungguhnya Allâh pasti bertanya kepada seorang hamba pada hari Kiamat hingga Dia bertanya, 'Apa yang menghalangimu dari mengingkari sebuah kemungkaran jika engkau melihatnya?' Jika Allâh telah

[1] An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahiih Muslim*, jilid 2, h. 23
[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h 245
[3] Ibid, jilid 2, h 246

mengajarkan hujjah kepada hamba-Nya tersebut, hamba tersebut berkata, 'Rabb-ku, aku berharap kepada-Mu, dan aku tinggalkan manusia. (HR. Ahmad dan Ibn Majah)

Rasûlullâh juga bersabda dalam khutbahnya,

أَلَا لَا يَمْنَعَنَّ رُجُلًا هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُوْلَ بِحَقٍّ إِذَا عَلِمَهُ

Ingatlah, janganlah sekali-kali rasa segan kepada manusia menghalangi seseorang untuk mengatakan kebenaran jika ia mengetahuinya.

Abu Sa'id al-Khudri ra menangis kemudian berkata, "Sungguh, demi Allah, kita melihat banyak hal kemudian kita segan."

فَإِنَّهُ لَا يُقَرِّبُ مِنْ أَجَلٍ وَلَا يُبَاعِدُ مِنْ رِزْقٍ أَنْ يُقَالَ بِحَقٍّ أَوْ يُذْكَرَ بِعَظِيْمٍ

Karena mengucapkan yang haq atau mengingatkan tentang suatu yang besar tidak mendekatkan kepada ajal dan tidak menjauhkan dari rezeki. (HR. Ahmad)

Hadits tersebut diartikan bahwa penghalang untuk menolak kemungkaran hanya sekadar rasa segan, bukan rasa takut, yang dapat menghapus kewajiban untuk melawan kemungkaran.[1]

6) Keutamaan mengingkari kemungkaran yang dilakukan oleh penguasa.

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ (وفي رواية: عَدْلٍ) عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

Jihad terbaik ialah mengatakan kalimat yang haq (adil) kepada pemimpin yang zhalim. (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Sa'id bin Jubair ra berkata, "Aku berkata kepada Ibnu 'Abbâs ra, 'Aku memerintah kebaikan kepada penguasa dan melarangnya dari kemungkaran?' Ibnu 'Abbâs ra menjawab, 'Jika engkau takut dia membunuhmu, jangan engkau lakukan.' Aku mengulangi perkataanku itu tadi, namun Ibnu 'Abbâs ra menjawab seperti jawaban semula. Aku mengulangi perkataanku namun Ibnu 'Abbâs ra tetap berkata seperti semula dan berkata, 'Jika engkau memang harus melakukannya, maka kerjakan secara empat mata dengannya.'[2]

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً ، وَلَكِنْ يَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوْ بِهِ ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَ إِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 248

[2] Ibid, jilid 2, h. 248

Siapa yang ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkan dengan terang-terangan. Hendaklah ia pegang tangannya lalu menyendiri dengannya. Jika penguasa itu mau mendengar nasihat itu, maka itu yang terbaik dan bila si penguasa itu enggan (tidak mau menerima), maka sungguh ia telah melaksanakan kewajibannya. " (HR. Ahmad)

Membelot dari penguasa dengan menggunakan senjata dapat menimbulkan fitnah yang berisiko menyebabkan pertumpahan darah di kalangan umat Islam. Jika seseorang ingin melawan kemungkaran yang dilakukan oleh para penguasa, namun pada saat yang sama khawatir bahwa tindakannya berdampak buruk bagi keluarganya dan tetangga, maka sebaiknya ia tidak melakukannya. Tindakan itu berpotensi mengganggu orang lain. Ini pendapat Fudhail bin 'Iyâdh dan lainnya.

Apabila seseorang merasa terancam dengan kemungkinan dibunuh, dicambuk, dipenjara, diasingkan, hartanya dirampas, atau menghadapi ancaman lainnya, maka kewajiban untuk mengajak para penguasa melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran menjadi tidak berlaku baginya. Hal ini ditegaskan oleh sejumlah imam, termasuk Mâlik, Ahmad, Ishâq, dan lainnya.

Ibn al-Qayyim menjelaskan kaidah ini dengan menyatakan siapapun yang merenungi fitnah besar dan kecil dalam Islam akan menyadari bahwa banyaknya fitnah terjadi akibat kelalaian dalam pokok kaidah ini dan ketidak sabaran dalam menentang kemungkaran. Dalam upaya menghapus kemungkaran, sering kali lahir kemungkaran yang lebih besar. Sejarah mencatat, ketika Rasûlullâh melihat kemungkaran besar di Makkah, beliau tidak mampu melakukan perubahan. Bahkan saat Beliau menaklukkan Makkah dan mengubahnya menjadi negeri Islam, Beliau berniat untuk mengembalikan Ka'bah sesuai dengan pondasi Nabi Ibrahim *as.* Namun terhalang oleh kekhawatiran akan munculnya kerusakan yang lebih besar, yaitu ketidakmampuan orang-orang Quraisy untuk menerima perubahan itu, mengingat mereka baru memeluk Islam dan meninggalkan kekufuran. karenanya, mengingkari penguasa dengan kekerasan tidak diperbolehkan, karena dapat menimbulkan kemungkaran yang lebih besar."[1]

[1] Ibn al-Qayyim, *I'laamul Muwaqqi'iin*, jilid 4, h. 338-339

7) Tingkat tanggung jawab manusia dalam mengingkari kemungkaran berbeda antara satu dengan lainnya. Allâh mewajibkan setiap muslim untuk melakukan amar ma'rûf nahi munkar berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda dalam menjalankan kewajiban ini. Seorang muslim yang minim pengetahuan diharapkan untuk menunaikan tugas ini sesuai dengan batas kemampuannya, terutama dalam menyampaikan ajaran agama kepada istri dan anak-anak mereka.

   Di sisi lain, para ulama memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena mereka merupakan pewaris para nabi. Jika para ulama mengabaikan tugas ini, dampak negatif akan menimpa umat, serupa dengan yang terjadi pada Bani Israil.

   Begitu pula, tugas pemerintah dalam konteks ini sangatlah vital. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, pemerintah dapat mendorong banyak orang untuk meninggalkan kemungkaran. Sayangnya, pengaruh nasihat dan ajakan yang diberikan sering kali kurang diindahkan oleh masyarakat. Jika pemerintah meremehkan perannya dalam hal ini, maka akan muncul bencana besar, di mana kemungkaran akan merajalela dan para pelaku kebatilan serta kefasikan akan semakin berani mengekspresikan tindakan batil mereka terhadap orang-orang yang berdiri di atas kebenaran serta mereka yang ingin melakukan perbaikan.[1]
8) Kemungkaran yang paling utama untuk diingkari dan diubah adalah kemungkaran yang terlihat dan sudah diketahui sebagai kemungkaran. Ungkapan Nabi "Siapa di antara kalian melihat kemungkaran" menunjukkan bahwa pengingkaran kemungkaran itu terkait dengan penglihatan. Jika kemungkaran itu tersembunyi dan tidak terlihat, namun seseorang mengetahuinya, maka -dalam sebagian besar riwayat dari Imam Ahmad- orang yang mengetahuinya ini tidak boleh menyelidikinya dan memeriksa sesuatu yang ia ragukan. Di riwayat lain disebutkan dari Imam Ahmad bahwa orang tersebut harus menyingkapnya jika terbukti. Contoh, jika seseorang mendengar suara lagu yang diharamkan atau alat-alat hiburan dan ia mengetahui sumber suara itu, maka ia harus mengingkarinya. Karena kemungkarannya telah terbukti dan ia tahu

[1] Nazhim Sulthan, *Qawaa'id wa Fawaa-id*, h. 288-289

tempatnya, sehingga sama seperti ia melihat langsung. Itu ditegaskan Imam Ahmad dan beliau berkata, "Jika ia tidak mengetahui tempat kemungkaran, maka tidak terkena kewajiban untuk mengingkari."

Memanjat tembok untuk mengetahui siapa saja yang berkumpul dalam kemungkaran adalah tindakan yang dibenci oleh para imam seperti Sufyân ats-Tsauri dan lainnya. Mereka menganggap bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori memata-matai yang dilarang. Suatu ketika, saat berbicara tentang Walid bin 'Uqbah yang diketahui sedang dalam keadaan mabuk, dikatakan kepada Ibnu Mas'ûd Radhiyallahu anhu, "Celaka Walid bin 'Uqbah, jenggotnya meneteskan minuman keras. " Ibnu Mas'ûd ra menjawab, "Allah melarang kita untuk memata-matai." (HR. at-Thabrani)

9) Mengingkari kemungkaran dengan hati merupakan indicator selemah – lemahnya iman. Rasûlullâh bersabda :

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَا لَا يَفْعَلُوْنَ، وَيَفْعَلُوْنَ مَا لَا يُؤْمَرُوْنَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

Tidak ada seorang nabi pun yang diutus Allâh pada salah satu umat sebelumku melainkan ia mempunyai pengikut setia dan orang-orang yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian setelah itu, datang generasi-generasi yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Siapa melawan mereka dengan tangannya, ia orang mukmin. Siapa melawan mereka dengan lisannya, ia orang mukmin. Dan siapa melawan mereka dengan hatinya, ia orang mukmin. Dan di belakang itu tidak ada iman sebesar biji sawi pun. (HR. Muslim)

Ini menunjukkan bahwa amar ma'rûf nahi munkar merupakan bagian integral dari iman. Sabda beliau tersebut menegaskan bahwa seseorang yang mampu melaksanakan salah satu aspek iman ini lebih baik dibandingkan dengan mereka yang mengabaikannya dan tidak mampu melaksanakannya.

Menghapus kemungkaran dengan tindakan dan ucapan, baik itu yang bersifat *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*, harus disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan individu. Sementara itu, mengingkari kemungkaran dengan hati adalah *fardhu 'ain* yang tidak dapat diabaikan dalam keadaan apapun. Hati yang tidak mengenal perbuatan ma'rûf dan tidak melawan kemungkaran adalah hati yang kosong dan hampa dari iman. Ibnu Mas'ûd ra mendengar seseorang berkata, "Celakalah orang yang tidak menyeru kepada kebaikan dan tidak melarang dari kemungkaran." kemudian Ibnu Mas'ûd ra berkata

هَلَكَ مَنْ لَمْ يَعْرِفْ قَلْبُهُ الْمَعْرُوْفَ وَيُنْكِرُ قَلْبُهُ الْمُنْكَرَ

Binasalah orang yang hatinya tidak mengetahui kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran. (HR. at-Thabrani)

Apa yang ingin beliau sampaikan ialah bahwa mengenali perbuatan ma'rûf dan kemungkaran dengan hati adalah kewajiban yang tidak boleh diabaikan oleh siapa pun. Sedangkan untuk mengingkari kemungkaran dengan tangan dan lisan, itu dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menyetujuinya adalah sebuah dosa dan kesalahan yang sangat serius. Tanggung jawab seorang hamba tetap ada meskipun ia hanya bisa mengingkari kemungkaran dalam hati, hingga ia pada titik di mana tidak mampu lagi mengekspresikannya dengan tangan dan lisan karena ancaman yang dapat membahayakan dirinya atau hartanya, serta tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi bahaya tersebut.

Faedah mengingkari kemungkaran dengan hati memang terbatas, sementara faedah mengingkarinya dengan tangan dan lisan jauh lebih besar..[1]

10) Amar ma'ruf nahi mungkan hendaknya dibangun di atas kaedah – kaedah syari'ah. Diantar kaedah tersebut:
    a. Syari'at adalah pokok dalam menetapkan amar ma'rûf nahi munkar
       Sebenarnya, penentuan sesuatu sebagai ma'rûf atau munkar harus berlandaskan pada Kitâbullâh dan Sunnah Rasûlullâh, serta kesepakatan dari Salafush Shalih. Hal ini bukanlah berdasarkan pandangan manusia yang mungkin menyimpang dari syari'at, meskipun dianggap baik oleh sebagian orang.

[1] Nazhim Sulthan, *Qawaa'id wa Fawaa-id*, h. 289

b. Memiliki ilmu dan bashirah tentang hakikat amar ma'rûf nahi munkar
Para da'i yang mengajak umat manusia ke jalan Allâh dan melaksanakan amar ma'rûf nahi munkar seharusnya berdiri di atas landasan yang jelas dalam dakwah mereka, yaitu dengan mengandalkan ilmu pengetahuan. Mereka tidak boleh menjadi orang yang tidak memahami apa yang mereka dakwahkan:

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku ! Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allâh dengan bashirah (ilmu)…" (QS. Yûsuf: 108)

Ilmu merupakan hal yang wajib dimiliki, terutama bagi para da'i yang bertekad mengajak orang lain ke jalan Allah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjauhi dakwah yang berlandaskan kebodohan dan berbicara tanpa pengetahuan yang memadai. Seseorang yang tidak menguasai ilmu hanya akan mampu merusak dan menghancurkan, bukan membangun dan memperbaiki.

Untuk itu, bekal utama yang perlu dimiliki oleh seorang da'i adalah pemahaman yang kokoh berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasûlullâh yang shahih. Dakwah tanpa ilmu sejatinya hanyalah dakwah yang dibangun di atas kebodohan, dan bahayanya jauh lebih besar daripada manfaat yang diharapkannya. Seorang da'i yang tidak berilmu dapat menjadi pembawa kesesatan dan menyesatkan orang lain..[1]

c. Mendahulukan yang paling penting sebelum yang penting.
Memulai dengan hal yang paling penting, lalu dilanjutkan dengan yang dianggap penting, adalah kaidah fundamental dalam melaksanakan kewajiban *amar ma'rûf nahi munkar*. Karenanya, seorang pelaku *amar ma'rûf nahi munkar* seharusnya memprioritaskan perbaikan pokok-pokok akidah. Pertama-tama, ia harus mengajak orang lain untuk mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada Allah dan melarang segala bentuk syirik, bid'ah, serta khurafat. Setelahnya, ia mendorong pelaksanaan shalat dan pengeluaran zakat, sebelum akhirnya mengarahkan kepada kewajiban-kewajiban lain serta menghentikan

[1] Ibn Utsaimin, *Zâdud Dâ'iyah*, h. 7-8

perbuatan-perbuatan yang haram. Selanjutnya, disarankan untuk melaksanakan sunnah-sunnah dan menjauhi hal-hal yang dimakruhkan.

d. Memikirkan dan menimbang antara maslahat dan mafsadat
Ibnu Taimiyyah menjelaskan kaidah ini dengan tegas, "Amar ma'rûf tidak boleh mengakibatkan hilangnya kebaikan yang lebih besar, atau menimbulkan kemungkaran yang lebih serius. Demikian pula, nahi munkar seharusnya tidak berujung pada munculnya kemungkaran yang lebih besar atau menghapuskan kebaikan yang lebih kuat. "[1]
Syari'at Islam dibangun di atas prinsip mendatangkan maslahat (kebaikan) dan menyempurnakannya, serta mencegah mafsadat (kerusakan) dan mengurangi dampaknya. Oleh karena itu, salah satu kaidah penting dalam amar ma'rûf dan nahi munkar ialah memperhitungkan maslahat dengan cermat. Dalam context ini, haruslah dipastikan bahwa amar ma'rûf dan nahi munkar tidak menimbulkan mafsadat yang lebih besar daripada kemungkaran itu sendiri, atau yang sebanding. Jika upaya mengingkari kemungkaran justru menyebabkan kemungkaran yang lebih besar, maka kewajiban untuk mengingkari kemungkaran tersebut menjadi tidak berlaku, bahkan sebaiknya tidak dilaksanakan.

11) Urgensi sikap hikmah dalam beramar ma'ruf nahi mungkar. Allâh berfirman :

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah (berdebatlah) mereka dengan cara yang baik..." (QS. an-Nahl: 125)

Di antara bentuk hikmah ialah memperhatikan keadaan orang yang akan kita perintah dan kita larang. Maka di satu kesempatan harus dengan lemah lembut dan bersikap halus sebagaimana firman Allâh:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ . فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun)

[1] Ibn Taimiyah, *Al-Amru bil Ma'rûf wan Nahyu 'anil Munkar*, h. 48

dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (QS. Thâhâ: 43-44)

Dan pada kesempatan lainnya digunakan sikap tegas dan keras. Allâh:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ

Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka…" (QS. at-Taubah: 73)

Oleh karena itu, mereka yang menjalankan tugas ini perlu memiliki sifat-sifat tertentu. Sufyân ats-Tsauri menyatakan, "Tidak seharusnya melaksanakan amar ma'rûf dan nahi munkar kecuali bagi mereka yang memiliki tiga sifat: (1) lemah lembut saat mendorong dan melarang, (2) bersikap adil dalam menyampaikan perintah dan larangan, serta (3) memahami dengan baik apa yang mereka perintahkan dan larang."[1]

Ahmad ibn Hanbal menyatakan, "Setiap manusia sepatutnya bersikap lemah lembut dalam menyampaikan amar ma'rûf, bukan bersikap keras, kecuali kepada orang-orang yang menunjukkan kefasikan. Dalam hal ini, sikap tegas tidaklah dilarang. "

Beliau menambahkan, "Ketika sahabat-sahabat Ibnu Mas'ûd ra melewati suatu kelompok yang mereka lihat melakukan hal-hal yang mereka benci, mereka berpesan, 'Bersabarlah kalian, semoga Allâh merahmati kalian. Hati-hati, semoga Allâh memberikan rahmat-Nya kepada kalian."[2]

Termasuk ke dalam hikmah mampu menyesuaikan cara penyampaian sesuai dengan perkata yang ingin disampaikan, dan mampu bersabar dalam melaksanakannya. Ibn Syubrumah berkata: 'amar ma'ruf nahi mungkar itu seperti jihad, satu orang harus mampu bersabar ketika berhadapan dengan dua orang. Ia tidak boleh melarikan diri. Tetapi jika yang dihadapinya lebih dari dua, ada keringanan baginya. Jika ia mampu menanggung derita yang ia dapat, maka itu lebih baik.

12) Seseorang yang beramar ma'ruf nahi mungkar bertanggung jawab harus mampu menjadi teladan dan contoh bagi lingkungannya. Menjadi teladan yang baik bagi orang lain adalah salah satu sifat dan perilaku yang wajib dimiliki oleh seorang da'i serta pelaku amar ma'rûf nahi munkar. Hal ini karena pengaruh dari mencontoh dan meneladani seorang tokoh memiliki

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ'id*, h. 292-293

[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'ulûm wal hikam*, jilid 2, h. 256

dampak yang signifikan dalam jiwa orang-orang yang diajak. Untuk itu, Rasûlullâh SAW merupakan teladan yang ideal dan panutan yang baik, sehingga banyak orang mengikuti perkataan dan perbuatan beliau. Allâh berfirman, yang artinya, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. al-Ahzâb: 21)

Apabila tindakan pelaku *amar ma'rûf nahi munkar* bertentangan dengan ucapannya, maka dampaknya tidak hanya berisiko bagi dirinya sendiri, tetapi seringkali juga mengancam orang lain. Hal ini disebabkan karena ia dapat menjadi teladan yang buruk bagi masyarakat di sekitarnya.[1]

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? (QS. al-Baqarah: 44)

Jangan sampai kita menjadi seperti orang yang disabdakan Rasûlullâh:

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُوْرُ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُوْلُوْنَ : يَا فُلَانُ مَا شَأْنُكَ، أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ ؟ قَالَ : كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَا آتِيْهِ ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ.

Seseorang didatangkan pada hari Kiamat, lalu dilemparkan ke Neraka sehingga usus-ususnya keluar di dalam Neraka, lalu dia berputar-putar seperti berputarnya keledai di batu gilingannya. Penghuni Neraka berkumpul mengelilinginya dan mereka berkata, 'Wahai fulan! Ada apa denganmu? Bukankah dulu engkau menyuruh kami melakukan kebaikan dan melarang kami dari kemungkaran?' Dia menjawab, 'Dulu aku menyuruh kalian melakukan kebaikan namun aku sendiri tidak melakukannya, dan dulu aku melarang kalian dari kemungkaran namun aku sendiri melakukannya.(HR. al-Bukhari dan Muslim)

13) Meninggalkan *amar ma'ruf nahi mungkar* akan mendatangkan banyak bahaya bagi umat ini. Jika kaum Muslim, baik itu penguasa, ulama, maupun rakyat, meremehkan dan meninggalkan tugas amar ma'ruf nahi

[1] Haqîqatul Amri bil Ma'rûf, h. 81-82

munkar, maka kehinaan dan perbuatan keji akan meluas. Dalam keadaan seperti itu, orang-orang fasik akan mendominasi orang-orang yang shalih. Akibatnya, kebenaran akan dipandang sebagai kebatilan, sementara kebatilan akan dianggap sebagai kebenaran. Hal ini tentu akan membawa malapetaka bagi umat Islam., di antaranya:[1]

a. Dijauhkan dari rahmat Allâh, seperti Ahlul Kitâb ketika mereka meninggalkan tugas penting ini. Allâh berfirman, "Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dâwud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah dari perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, amat buruk apa yang mereka perbuat." (QS. al-Mâidah: 78-79)
b. Akan mendapat kebinasaan di dunia. Rasûlullâh bersabda :

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اِسْتَهَمُوْا عَلَى سَفِيْنَةٍ ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا ، فَكَانَ الَّذِيْنَ فِيْ أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوْا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ ، فَقَالُوْا : لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِيْ نَصِيْبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا ، فَإِنْ يَتْرُكُوْهُمْ وَمَا أَرَادُوْا هَلَكُوْا جَمِيْعًا ، وَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيْهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيْعًا.

Perumpamaan orang-orang yang tegak di atas batas-batas Allâh (melaksanakan hukum-hukum Allah) dan orang-orang yang jatuh (melanggar) batas-batas Allâh seperti satu kaum yang berundi (mengundi pembagian tempat) di atas perahu. Sebagian mendapat tempat di atas dan sebagian di bawah. Adapun orang-orang yang berada di bawah apabila mereka ingin mengambil air mereka mesti melewati orang-orang yang berada di atas, dan mereka mengatakan, 'Seandainya kita lobangi perahu ini, kita tidak akan mengganggu orang yang berada di atas kita.' Seandainya orang-orang yang berada di atas membiarkan orang-orang yang berada di bawah melobangi perahu, maka akan binasalah semuanya. Dan seandainya mereka memegang tangan (melarang) orang-orang yang berada di bawah melakukan hal itu, maka selamatlah yang berada di atas dan di bawah semuanya." (HR. al-Bukhari)

---

[1] Nazhim Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ-id*, h. 294

Nabi juga bersabda, Sungguh, apabila manusia melihat pelaku kezhaliman (kemungkaran), tetapi tidak menghentikan (mengubahnya) dengan tangannya, hampir saja Allâh meratakan adzab kepada mereka.(HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

c. Tidak dikabulkannya do'a. Rasûlullâh bersabda, Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Hendaklah kalian menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, atau kalau tidak, hampir saja Allâh menurunkan adzab-Nya kepada kalian, kemudian kalian berdo'a kepada-Nya, namun do'a kalian tidak dikabulkan." (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)

d. Jika seorang hamba terjerumus dalam kemungkaran, ia telah menempatkan dirinya dalam posisi yang berisiko mendapatkan hukuman dan kemurkaan Allah. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim, menjadi kewajiban untuk menyelamatkan saudara kita dari ancaman tersebut dengan melarangnya melakukan kemungkaran yang telah dilakukannya. Dan ini adalah bentuk kasih sayang kepadanya. Nabi bersabda: Orang-orang yang menyayangi orang lain, mereka disayangi oleh (Allâh) Yang Maha Penyayang. Maka sayangilah orang yang berada di bumi niscaya kalian disayangi oleh (Allâh) yang berada di langit." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

   Karena Allâh adalah satu-satunya yang berhak untuk ditaati; tidak seharusnya dipatuhi segala larangan-Nya. Kita wajib mengingat-Nya dan tidak boleh melupakan-Nya, serta wajib bersyukur tanpa mengingkari nikmat yang telah diberikan. Kita juga harus mempertahankan-Nya, baik dengan jiwa maupun harta, dari segala bentuk pelanggaran yang Dia haramkan. Apabila seseorang memperhatikan tingkatan-tingkatan ini, maka segala gangguan yang ia temui dalam perjalanan menuju Allâh akan terasa begitu kecil dan tidak berarti. Bahkan, ada kemungkinan ia akan mendoakan orang-orang yang mengganggunya, seperti disabdakan Nabi tentang seorang nabi yang dipukuli kaumnya kemudian ia mengusap darah dari wajahnya sambil berkata, "Rabb-ku, ampunilah kaumku, karena mereka tidak tahu." (HR. al-Bukhari)

HADITS KETIGA PULUH LIMA
MUSLIM BERSAUDARA
DENGAN MUSLIM LAINNYA

NASH HADITS

عَنْ أَبي هُرَيرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تَحَاسَدوا، وَلاَتَنَاجَشوا، وَلاَ تَبَاغَضوا، وَلاَ تَدَابَروا، وَلاَ يَبِع بَعضُكُم عَلَى بَيعِ بَعضٍ، وَكونوا عِبَادَ اللهِ إِخوَانَاً، المُسلِمُ أَخو المُسلم، لاَ يَظلِمهُ، وَلاَ يَخذُلُهُ، وَلا يكْذِبُهُ، وَلايَحْقِرُهُ، التَّقوَى هَاهُنَا -وَيُشيرُ إِلَى صَدرِهِ ثَلاَثَ مَراتٍ- بِحَسْبِ امرىء مِن الشَّرأَن يَحْقِرَ أَخَاهُ المُسلِمَ، كُلُّ المُسِلمِ عَلَى المُسلِمِ حَرَام دَمُهُ وَمَالُه وَعِرضُه» رواه مسلم.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Janganlah kalian saling mendengki, jangan saling memperdaya, jangan saling marah, jangan saling membelakangi, dan jangan saling menjual barang yang sedang ditawar saudaranya. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim menjadi saudara muslim lainnya. Tidak boleh ia menzhaliminya, menelantarkannya, dan menghinanya. Takwa itu di sini –beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali–. Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.'" Diriwayatkan oleh Muslim.

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 2564), *Sunan Ibnu Majah* (no. 3933, 4213), dan *Musnad Ahmad* (no. 360)

KEUTAMAAN HADITS

Hadis ini mengandung banyak sekali pelajaran berharga bagi setiap muslim. Hadis ini juga menunjukkan betapa Islam begitu memperhatikan hubungan horizontal yang merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hadis ini, secara praktis Nabi SAW mengajarkan bahwa persaudaraan dalam Islam bukan hanya jargon semata, melainkan sebuah perilaku, sikap dan aksi nyata yang harus ada dalam kehidupan seorang muslim.

An-Nawawi berkata: "Alangkah besar dan banyaknya manfat hadits ini." Ibn Hajar al-Haitsami berkata: "hadits ini adalah hadits yang banyak manfaatnya. Ia menjelaskan mengenai dasar – dasar penting. Bahkan jika mengamati maknanya dengan seksama, akan tampak bahwa hadits ini memuat semua hukum dan adab dalam Islam."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Ikatan persaudaraan dan persahabatan yang berlandaskan Islam adalah ikatan yang paling dijaga dan dikuatkan oleh agama ini. Islam memiliki konsep yang berbeda dengan konsep orang-orang terdahulu. Kala itu, ikatan nasab dan suku sangatlah diunggulkan dari ikatan-ikatan selainnya. Barulah kemudian Islam datang dengan menjadikan ikatan persaudaraan berlandaskan agama unggul dan berada di atas ikatan-ikatan selainnya.

   Ikatan persaudaraan dengan dasar Islam ini bukanlah sekedar omongan belaka. Sungguh ia membawa makna yang sangat mulia. Dengan ikatan ini, seorang muslim dengan muslim lainnya akhirnya memiliki hak-hak dan kewajiban di antara mereka. Semuanya melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak saudaranya dengan kerelaan dan tanpa paksaan. Karena Islam sejatinya tidak pernah membuat hukum dan syariat yang berlawanan dengan fitrah manusia. Dari inilah lahir kaedah;

   الأُخُوَّةُ مَبْنِيَّةٌ عَلَى الْمُتَطَلِّبَاتِ لاَ عَلَى الإِدْعَاءَاتِ

   "Persaudaraan itu dibangun di atas apa yang orang lain suka, bukan atas tuntutan hak."
2) Diantara hak muslim atas saudaranya muslim lainnya, ia tidak boleh hasad terhadap saudaranya. Sebagian ulama mendefenisikan hasad dengan,

   الْحَسَدَ هُوَ الْبُغْضُ وَالْكَرَاهَةُ لِمَا يَرَاهُ مِنْ حُسْنِ حَالِ الْمَحْسُودِ

"*Hasad* adalah membenci dan tidak suka terhadap keadaan baik yang ada pada orang yang dihasad."[1]

Sedangkan menurut jumhur ulama, hasad adalah berharap hilangnya nikmat Allah pada orang lain. Nikmat ini dapat berupa nikmat harta, kedudukan, ilmu, dan lainnya.[2]

Sayangnya, sifat ini secara fitrah sudah terpendam dalam diri anak Adam karena pada dasarnya manusia itu tidak ingin disaingi oleh siapa pun pada sisi tertentu di mana ia merasa memiliki keunggulan.

Di dalam Al-Qur'an, Allah pun mencela sifat ini,

وَدَّ كَثِيْرٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ اِيْمَانِكُمْ كُفَّارًاۚ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ اَنْفُسِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّۚ

"Banyak di antara ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka." (QS. al-Baqarah: 109)

Dia juga menceritakan tentang orang-orang Yahudi,

اَمْ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ عَلٰى مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۚ

"Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya?" (Q.S. al-Nisā`:54)

Nabi SAW mengatakan bahwa sifat ini dapat merusak agama seseorang,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَحْلِقُ الشَّعَرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّينَ

"Penyakit umat-umat sebelum kalian merayap mendatangi kalian; hasad dan kebencian, itu memangkas. Aku tidak mengatakan memangkas rambut tapi memangkas agama." (HR. at-Tirmidzi dan Ahmad)

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

"Jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar." (HR. Abu Dawud)

---

[1] Ibn Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa*, jilid 10, h. 111

[2] Ibnu 'Utsaimin, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, Dar Ats-Tsuraya, 1425 H., h. 368

Sifat ini dilarang oleh syariat dan dicela karena sejatinya orang yang hasad seakan-akan menentang takdir yang telah digariskan oleh Allah untuk semua hamba-Nya. Di sisi lain, memelihara sifat hasad di dalam hati hanya akan membuat jiwa lelah, sedih, dan tidak produktif. Alih-alih fokus memikirkan dan mengerjakan hal positif yang dapat membangun kebahagiaan dunia akhirat, orang hasad justru sibuk memikirkan dan mengurusi orang lain.

3) Hikmah dari diharamkannya sifat hasad bagi seorang mukmin, karena sifat inimerupakan pembantahan terhadap Allah. Allah telah memberikan nikmat kepada orang lain, namun orang yang hasad berusaha untuk menghalang – halangi apa yang telah dilakukan Allah itu. Abu Thayyib berkata: "Penduduk bumi yang paling zalim adalah para pendengki, ia gelisah atas nikmat yang tidak ia miliki. Di samping itu, hasad juga usaha dengan cara yang diharamkan, dan hanya akan mendatangkan kesedihan."
4) Kelompok pendengki senantiasa berusaha untuk menghilangkan nikmat yang diberikan terhadap orang lain, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Diantara mereka ada yang berupaya agar nikmat itu berpindah kepadanya, adapula yang tidak berupaya kea rah itu.

   Siapa yang tidak merefleksikan sifat dengkinya, baik dengan ucapan maupun perbuatan, maka sebenarnya mereka tidak berdosa. Dan hasan al-Bashri membagi kelompok ini kepada dua kategori;

   a. Orang yang tidak mampu menghilangkan hasad pada dirinya. Kelompok ini tidak berdosa. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. al-qashash ayat 79: Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."

      Jika sikap hasad ini ditujukan terhadap beragam hal baik, maka dibolehkan bahkan merupakan kebaikan. Rasûlullâh SAW bersabda: 'Tidak ada hasad kecuali dalam dua hal; terhadap seseorang yang diberikan harta, dan mau menginfakkan untuk kebaikan siang dan malam, dan terhadap seseorang yang diberikan al-Qur'an, lalu ia membaca dan merefleksikannya sepanjang siang dan malam." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

b. Golongan yang berupaya menghilangkan hasad tersebut dari hatinya. Ia berupaya berbuat baik terhadap orang yang ia dengki. Dia juga mendoakan agar orang yang dihasadinya itu senantiasa dikaruniakan Allah nikmat. Inilah derajat keimanan yang paling mulia.

5) Di antara hak muslim atas saudaranya muslim lainnya, ia tidak boleh melakukan najasy terhadap saudaranya. *Najasy* adalah memberikan permintaan/penawaran palsu terhadap suatu barang dengan maksud menaikkan harganya. Misalnya, A menawar sebuah produk dengan harga Rp. 100.000, kemudian si B datang menawar barang itu dengan harga Rp. 125.000. Takut kehilangan barang tersebut, si A pun membelinya dengan harga Rp. 130.000. Perbuatan si B adalah *najasy*. Perbuatan ini dilarang oleh syariat, baik si B bersekongkol dengan pedagang maupun tidak. Ibnu 'Abdil Barr berkata, "Para ulama sepakat bahwa pelakunya disebut sebagai orang yang bermaksiat kepada Allah apabila telah mengetahui larangannya."[1]

Para ulama berbeda pendapat terkait hukum akad jual beli jika di dalamnya ada unsur *najasy*. Imam Ahmad dan sebagian ulama berpandangan bahwa jual beli dengan unsur najasy di dalamnya tidak sah. Imam as-Syafi'i berpandangan jika yang melakukan najasy adalah penjual sendiri atau atas izin penjual, maka akad yang dilakukan tidak sah. Namun, jika najasy dilakukan pihak ketiga tanpa sepengetahuan penjual maka akadnya sah.

Mayoritas ulama termasuk Abu hanifah, malik dan as-Syafi'i (dalam salah satu pendapatnya), dan Ahmad (dalam pendapatnya yang lain) akadnya sah. Hanya saja Malik dan Ahmad memberikan hak *khiyar* bagi pembeli untuk membatalkan akad jika saat itu ia tidak tau, atau merasa dirugikan.

Larangan *Najasy* dalam hadits juga dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas sebagai larangan melakukan tipu muslihat terhadap sesuatu. Seakan – akan nabi bersabda janganlah kalian saling menipu dan menyakiti. Allah SAW berfirman:

وَلَا يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ اِلَّا بِاَهْلِهٖۗ

Akibat (buruk) dari rencana jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. (QS. faathir: 43)

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jāmi' al-Ulūm wa al-Ḥikam*, jilid 2, h. 263.

Rasûlullâh SAW bersabda: "Orang yang melakukan muslihat dan penipuan adalah di neraka." Beliau juga bersabda: "Terlaknat orang yang menyakiti atau melakukan muslihat terhadap seorang muslim." (HR. at-Tirmidzi).

Singkat kata, semua bentuk transaksi keuangan di dalamnya ada unsur penipuan maka itu najasy. Dan hukumnya adalah haram.

Walaupun demikian, boleh melakukan tipudaya terhadap pihak yang diperangi. Rasûlullâh SAW bersabda: "perang itu adalah tipu daya."

6) Di antara hak muslim atas saudaranya muslim lainnya, ia tidak boleh saling membenci di antara umat Islam. Nabi SAW pun melarang kaum muslimin untuk saling membenci bukan karena Allah. Nabi SAW melarang sikap saling membenci atas dasar hawa nafsu dan kepentingan duniawi. Kebalikannya adalah sikap saling mencintai karena Allah. Bahkan Rasûlullâh SAW menjadikannya sebagai bagian dari keimanan. Beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا

"Demi Dzat yang jiwaku ada dalam tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga saling mencintai." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Saling membenci biasanya dilakukan oleh dua pihak. Kadangkala kebencian bermuara dari kedua belak pihak, kadangkala hanya bermuara dari salah satu pihak.

Jika seseorang membenci sesuatu karena Allah, maka hukumnya mungkin wajib, mungkin pula sunnah. Namun jika didasarkan kepada selain Allah, jelas hukumnya haram. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ اَوْلِيَاۤءَ تُلْقُوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوْا بِمَا جَاۤءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ

"Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia. Kamu sampaikan kepada mereka (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) karena rasa kasih sayang (kamu kepada mereka). Padahal, mereka telah mengingkari kebenaran yang datang kepadamu." (QS. al-Mumtahanah: 1)

7) Selain mengharamkan saling membenci antar sesame mukmin, islam juga mengharamkan segala hal yang dapat menjadi sarana dan sebab lahirnya

saling membenci antar mukmin. Diantaranya adalah, diharamkannya khamar dan judi. Allah berfirman:

اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ

Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) salat, maka tidakkah kamu mau berhenti? (QS. al-Ma'idah: 91)

Allah juga mengharamkan *namimah*, yakni menyebarkan keburukan orang lain, karena perbuatan itu dapat menyebabkan permusuhan dan saling benci. Allah menginginkan persatuan di anatra umat islam, dimana hal ini terindikasikan melalui dibolehkannya berbohong demi kepentingan *ishlah* (mendamaikan dua pihak yang bersengketa). Allah berfirman: "Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar." (QS. an-Nisa': 114)

Bahkan Allah mengingatkan setiap mukmin bahwa menyatunya hati dan saling berkasih saying merupakan anugerah Allah yang sangat berharga. Allah berfirman: "Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran: 103)

Allah SWT juga berfirman: "Jika mereka hendak menipumu, sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu. Dialah yang memperkuat kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin. Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati

mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfal: 62-63)

Rasûlullâh SAW bersabda: "Siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan memberi karena Allah maka telah sempurnalah imannya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

8) Di antara hak muslim atas saudaranya muslim lainnya, ia tidak boleh memutuskan hubungan dengan saudaranya sesama muslim. Saling membelakangi di dalam hadits ini maksudnya ialah saling memboikot satu sama lain. Jika boikot ini didasari oleh kepentingan duniawi, hukumnya haram jika melebihi tiga hari. Rasûlullâh SAW bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ ، يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا ، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

"Tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, jika bertemu saling menjauhkan, dan yang paling baik di antara keduanya adalah yang memulai salam." (HR. al-Bukhari)

Rasûlullâh SAW bersabda: "Siapa yang memutuskan hubungan terhadap saudaranya sesame muslim lebih dari enam hari, maka sama seperti membunuhnya." (HR. Abu Dawud)

Jika memutuskan hubungan dilakukan karena Allah, maka boleh dilakukan lebih dari tiga hari, sebagaimana hukuman yang dijatuhkan Rasûlullâh SAW kepada tiga sahabat yang mangkir dari ikut berjihad di perang Tabuk. Nabi SAW memerintahkan seluruh umat islam untuk tidak berbicara dengan tiga sahabat tersebut selama 50 hari.

Selain itu, boleh bagi orang tua memutuskan hubungan dengan anaknya, suami dengan istrinya, lebih dari tiga hari jika hal itu memberi manfaat, karena nabi SAW pernah menjauhi istrinya hingga satu bulan.

9) Di antara hak muslim atas saudaranya muslim lainnya, ia tidak boleh menjual atas jualan orang lain. Nabi SAW melarang untuk melakukan transaksi di atas transaksi jual beli sesama muslim. Contohnya ialah seseorang mendatangi sorang pembeli yang telah membeli dari seorang pedangang muslim lainnya seraya berkata, "Batalkan akad jual beli Anda dengan si fulan, dengan harga yang sama saya jual barang yang lebih berkualitas, atau saya beri barang dengan kualitas serupa namun dengan harga yang lebih murah." Demikian juga tidak diperkenankan membeli

barang yang telah dibeli oleh saudara seiman. Contohnya si A mendatangi pedangan yang telah melakukan akad jual beli suatu barang dengan si B lalu membujuk si pedagang agar membatalkan akad tersebut dengan iming-iming si A akan membeli barang tersebut dengan harga lebih tinggi. An-Nawawi berkata: "Jual beli seperti ini dilarang oleh islam. Namun, jika transaski sudah berlangsung, maka Abu hanifah, as-syafi'I, dan beberapa fuqaha' lainnya menyatakan jual beli itu sah. Sementara Dawud az-Zahiri dan Malik menyatakan bahwa transaksi ini tidak sah."

Hikmah diharamkannya transaksi ini, karena akan menyakiti perasaan orang lain, bahkan dapat menimbulkan hal lain yang tidak diinginkan.

Dikecualikan dari ini jual beli lelang (*muzayadah*) yang diperbolehkan. Rasûlullâh SAW pernah menawarkan suatu barang, lalu bersabda: "siapa yang berani dengan harga yang lebih tinggi?"

10) Ucapan "jadilah hamba Allah yang bersaudara" menunjukkan bahwa kewajiban mukmin tidak hanya terbatas pada meninggalkan hal – hal yang dapat merusak persaudaraan, seperti meninggalkan dengki, najasy, saling benci, dan memutuskan tali silaturrahmi, serta membeli atas pembelian orang lain, namun ia juga dituntut untuk berupaya meningkatkan persaudaraan, seperti memberi salam, menjenguk jika sakit, memenuhi undangan jika diundang, memberikan nasehat, dan lain sebagainya.

Mempererat persaudaraan dapat juga dilakukan dengan memberikan hadiah dan berjabat tangan. Rasûlullâh SAW bersabda: "Berilah hadiah, karena hadiah dapat menghilangkan penyakit hati." (HR. at-tirmidzi). Hasan al-Bashri berkata: "berjabat tangan dapat menambah kasing sayang."

11) Muslim merupakan saudara bagi muslim lainnya. Allah berfirman:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." (QS. al-Hujurat: 10)

Karenanya, ia dilarang untuk memicu perpecahan hati. Ada empat perkara yang dapat memicu perpecahan hati yang disebutkan dalam hadits ini, yaitu:

a. Kezaliman (***Laa yazh-limuhu***). Dilarang muslim menzalimi saudaranya sesama muslim dalam hal harta, darah, kehormatan, dan lainnya.
   Dalam hadits qudsi disebutkan: "Wahai hamba-Ku, Aku haramkan kezaliman atas diriku, dan Aku haramkan atas diri kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi." (HR. al-Bukhari dan Muslim)
b. Rasa tidak peduli (***Laa yakh-dzuluhu***). Dilarang muslim membiarkan saudaranya yang kesulitan tanpa ditolong (diterlantarkan), baik dalam masalah duniawi maupun ukhrawi. Misalnya, seseorang melihat ada yang dizalimi sedang berdebat dengan orang yang menzaliminya. Jika ada yang mendukung orang yang menzalimi tanpa membela orang yang dizalimi seperti itu, itu namanya diterlantarkan. Yang wajib dilakukan adalah menolong orang yang dizalimi tadi.
   Rasûlullâh SAW bersabda: "Tiada seorang mukmin yang membiarkan muslim lainnya (tanpa mendapatkan pertolongan) saat kehormatannya dirampas dan harga dirinya dirusak, kecuali Allah akan membiarkannya saat ia membutuhkan pertolongannya." (HR. Abu Dawud).
   Rasûlullâh SAW bersabda: "Siapa yang dihadapannya ada seorang muslim yang dihinakan, akan tetapi ia tidak menolongnya, padahal ia mampu menolongnya, maka Allah akan menghinakannya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat." (HR. Ahmad).
   Rasûlullâh SAW bersabda: "Siapa yang menolong saudaranya ketika ia tidak berada di hadapannya, maka Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat. (HR. al-Bazzar).
c. Dusta (***Laa yak-dzibuhu***). Dilarang muslim berbuat dusta, dengan ucapan ataupun perbuatan, kepada muslim lainnya.
   Jika seseorang memberitahukan sesuatu tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya, atau pembicaraannya bertentangan dengan hakikat sebenarnya, maka ini tergolong menodai amanah, apalagi jika yang diajak bicara mempercayai perkataan tersebut.
   Rasûlullâh SAW bersabda: "Pengkhianatan yang besar tatkala saudaramu berbicara jujur kepadamu, tetapi Engkau berdusta kepadanya." (HR. Ahmad).
   Rasûlullâh SAW juga bersabda: "Jika seorang hamba berdusta dengan suatu kedustaan, maka malaikat akan menjauh darinyasatu mil, karena busuknya apa yang keluar dari kebohongan itu."

d. Memandang rendah orang lain (***Laa yahqiruhu***). Dilarang muslim merendahkan muslim yang lain.

Menghina sesama muslim merupakan bentuk melampaui batas kepada Allah, dimana tatkala Allah menciptakan manusia Dia tidak menghinakannya, namun justru memuliakannya, meninggikannya, bahkan memeliharanya. Rasûlullâh SAW bersabda: "Cukuplah seorang hamba berbuat jahat bila ia menghina saudaranya sesama muslim."

Sikap menghina dan merendahkan ini lahir dari kesombongan, dimana Rasûlullâh SAW bersabda: "Sombong adalah menolak kebenaran dan menilai rendah manusia."

Orang yang sombong menilai dirinya sempurna, sementara orang lain penuh kekurangan, maka ia menghinakan mereka. Rasûlullâh SAW bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada sebesar biji sawi kesombongan." (HR. Muslim)

Rasûlullâh SAW juga bersabda: "Tidakkah ingin aku beritahukan kepada kalian mengenai ahli surga? Yaitu setiap orang lemah yang dianggap lemah, yang jika ia berjanji kepada Allah ia memenuhinya. Tidakkah kalian ingin aku beritahukan mengenai penghuni neraka? Yaitu semua orang yang kasar, tidak sabaran, dan sombong." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

12) Ketaqwaan barometer kedudukan hamba di hadapan Allah. Boleh jadi seseorang hina di mata orang lain, namun ia mulia di sisi Allah karena ketaqwaannya. Karena barometer penilaian manusia berbeda dengan Allah. Manusia menilai berdasarkan kedudukan, kekuasaan, dan harta. Namun Allah menilai dengan taqwa. Suatu hari Nabi ditanya: "Siapakah orang yang paling mulia?" Nabi menjawab: "Orang paling mulia adalah yang paling bertakwa" (HR. Muslim)

Tempat ketaqwaan ada dalam hati. Karenanya, tidak ada yang mampu mengetahui hakikat ketaqwaan seseorang malinkan hanya Allah SWT. Allah berfirman: "Demikian perintah Allah, dan siapa yang mengagungkan syiar – syiar Allah, maka sesungguhnya itu lahir dari ketaqwaan hati." (QS. al-hajj: 32)

Allah tidak melihat jasad kalian tidak pula melihat tubuh kalian, akan tetapi melihat hati kalian." (HR. Muslim)

13) Setiap muslim, nyawa, harta dan kehormatannya terpelihara. Rasûlullâh SAW bersabda:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا، لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ...

Sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian, kehormatan kalian, haram atas kalian seperti terlarangnya di hari ini, bulan ini dan negeri in. Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ada kaedah yang disepakati dan tidak diperselisihkan para ulama;

الأَصْلُ فِي دَمِ الْمُسْلِمِ وَعِرْضِهِ وَمَالِهِ الحُرْمَةُ

"Hukum asal darah muslim, hartanya, dan kehormatannya adalah terjaga (dilarang dirampas)."

Demi menjaga darah, nyawa, dan harta serta kehormatan muslim, Allah menetapkan hukuman *qishash* bagi siapa yang ingin membunuh atau menghilangkan salah satu anggota badan, menetapkan had potong tangan bagi pencuri, dan mentapkan had rajam bagi pezina.

Bahkan sekedar menakut – nakuti atau membuat tidak nyaman dan hilangnya rasa aman bagi muslim yang lainpun dilarang dalam Islam. Diriwayatkan ada seorang sahabat mengambil tambang milik temannya, hingga ia terklejut takut, lantas Rasûlullâh SAW bersabda: "Tidaklah halal seorang muslim menakut nakuti muslim yang lain." (HR. Abu Dawud).

14) Ketakwaan hati melahirkan ketakwaan anggota tubuh lainnya. Nabi bersabda, "*Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah, segumpal daging itu adalah hati (jantung).*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Sehingga lahir kaedah;

اِتِّقَاءُ القَلْبِ يَثْمُرُ اِتِّقَاءَ الجَوَارِحِ

"Hati yang terjaga baik berbuah pada anggota badan yang terjaga."

HADITS KETIGA PULUH ENAM
KEUTAMAAN AKHLAK DAN ILMU

NASH HADITS

عَنْ أَبي هُرَيرَة ﷺ عَنِ النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤمِن كُربَةً مِن كُرَبِ الدُّنيَا نَفَّسَ اللهُ عَنهُ كُربَةً مِنْ كرَبِ يَوم القيامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ على مُعسرٍ يَسَّرَ الله عَلَيهِ في الدُّنيَا والآخِرَة، وَمَنْ سَتَرَ مُسلِمَاً سَتَرَهُ الله في الدُّنيَا وَالآخِرَة، وَاللهُ في عَونِ العَبدِ مَا كَانَ العَبدُ في عَونِ أخيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقَاً يَلتَمِسُ فيهِ عِلمَاً سَهَّلَ اللهُ لهُ بِهِ طَرِيقَاً إِلَى الجَنَّةِ، وَمَا اجتَمَعَ قَومٌ في بَيتٍ مِنْ بيوتِ اللهِ يَتلونَ كِتابِ اللهِ وَيتَدارَسونهَ بَينَهُم إلا نَزَلَت عَلَيهِم السَّكينَة وَغَشيَتهم الرَّحمَة وحَفَتهُمُ المَلائِكة وَذَكَرهُم اللهُ فيمَن عِندَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ» رواه مسلم بهذا اللفظ.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari Kiamat. Barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan, maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba selagi dia menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah berkumpul sekelompok orang di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputinya, para malaikat mengelilinginya , dan Allah menyanjung namanya kepada malaikat yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalnya, maka tidak akan bisa dikejar oleh nasabnya." Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh ini.*

TAKHRIJ HADITS

Shahih Muslim (no. 2699), Sunan Abu Dawud (no. 3643), Sunan at-Tirmidzi (no. 1425, 2646, 2945), Sunan Ibnu Majah (no. 225), Musnad Ahmad (II/252, 325), Sunan ad-Darimi (I/99), Musnad ath-Thayalisi (no. 2561), dan al-Mustadarak (I/88-89)

KEUTAMAAN HADITS

An-Nawawi menyatakan "hadits ini sangat penting, karena memuat berbagai ilmu, berbagai kaedah, dan berbagai adab. Sedangkan Ibn al-'Alan menjelaskan "hadits ini mencakup berbagai fadhilah (keutamaan), manfaat dan hukum."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Umat Islam laksana satu tubuh. Antara individu – individu yang ada di tengah masyarakat Islam bagaikan satu tubuh, dimana setiap individu merasakan apa yang dirasakan anggota masyarakat lainnya, baik dalam kondisi gembira, maupun kondisi sedih. Rasûlullâh SAW bersabda: "Perumpamaan orang – orang mukmin dalam kasih saying bagaikan satu tubuh, jika salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka sekujur tubuh akan merasakan kurang tidur dan demam." (HR. al-Bukhari dan Muslim)
2) Kehidupan dunia penuh dengan problematika. Jika seorang muslim dihadapkan dengan masalah, maka muslim lainnya dituntut dapat membantu saudaranya.

   Al–Kurbah (kesempitan) dimaknai dengan beban berat yang mengakibatkan seseorang sangat menderita dan sedih. Sedangkan *at-tanfîs* maksudnya berupaya meringankan beban tersebut dari penderita. Sedangkan *at-tafrîj* (upaya melepaskan) dengan cara menghilangkan beban penderitaan dari penderita sehingga kesedihan dan kesusahannya sirna. Balasan bagi yang meringankan beban orang lain ialah Allâh akan meringankan kesulitannya. Dan balasan menghilangkan kesulitan adalah Allâh akan menghilangkan kesulitannya.

Seorang Muslim hendaknya berupaya untuk membantu Muslim lainnya. Membantu bisa dengan ilmu, harta, bimbingan, nasehat, saran yang baik, dengan tenaga dan lainnya.

3) Menolong sesama muslim di dunia dapat dilakukan dengan beragam cara, diantaranya:
   a. Seorang muslim tidak akan menzalimi saudaranya dan siap menolong saudaranya dari kezaliman. Rasûlullâh SAW bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Dia tidak menzaliminya, dan tidak membiarkannya dizalimi. (HR al-Bukhari dan Muslim)
   Rasûlullâh SAW bersabda: "tolonglah saudaramu, baik ia melakukan kezaliman ataupun ketika ia dizalimi. Seorang lelaki bertanya: "Wahai Rasûlullâh, saya memang harus menolongnya tatkala ia dizalimi, namun bagaimana saya menolongnya jika ia berbuat kezaliman? Rasûlullâh SAW bersabda: "Kamu menghalanginya untuk tidak berbuat zalim. Itulah bagaimana kamu menolongnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)
   Kewajiban menolong ini semakin besar tatkala saudara sasama muslim dianiaya karena komitmennya terhadap Islam. Allah berfirman dalam QS. al-Anfal ayat 72: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."
   Rasûlullâh SAW bersabda: "Siapa yang mengetahui seorang mukmin dihinakandan ia mampu menolongnya, namun ia tidak mau menolongnya, maka Allah akan menghinakannya di depan para makhluk pada hari kiamat." (HR. Ahmad).
   b. Seorang muslim siap membebaskan saudaranya muslim lainnya dari tahanan musuh. Lalainya muslim membebaskan saudaranya muslim

yang ditahan kafir dikhawatirkan dapat menggoyahkan keyakinannya. Rasûlullâh SAW bersabda: "berilah makan orang yang lapar, jenguklah yang sakit, dan bebaskanlah yang berada dalam tahanan musuh." (HR. al-Bukhari dan Abu Dawud)

c. Seorang muslim memberikan hutang bagi saudaranya muslim lainnya yang memerlukan. Allah berfirman dalam QS. al-Muzammil ayat 20: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik." Allah juga berfirman dalam QS. al-baqarah ayat 245: "Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Rasûlullâh SAW bersabda: "Siapa yang memberikan hutang seorang muslim satu dirham sebanyak dua kali, maka baginya pahala satu kali sedekah." (HR. Ibn Hibban).

Pahal menghutangkan dalamkondisi tertentu boleh jadi lebih besar dibandingkan pahala sedekah, tergantung kondisi orang yang dihutangi dan yang memberi hutang. Rasûlullâh bersabda: "pada malam ketika aku melakukan perjalanan dari Mekah menuju baitul maqdis (*isra'*), aku melahat sebuah tulisan di pintu surge, sedekah akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat, sedangkan pemberian hutang akan dilipatgandakan delapan belas kali lipat. Lalu aku bertanya: "Wahai Jibril, apa yang menyebabkan pemberian hutang lebih baik dari sedekah?" Jibril menjawab; "karena orang yang meminta (memerlukan sedekah) kadang memiliki sesuatu yang diberikan kepadanya, akan tetapi orang yang memberikan pinjaman pada dasarnya memberikan sesuatu karena memang benar – benar dibutuhkan." (HR. Ibn Majah).

4) Balasan bagi muslim yang membantu saudaranya dari kesulitan dunia maka ia akan diangkat darinya kesulitan di dunia dan akhirat. Tentunya kesulitan dunia tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kesulitan akhirat. Karenanya, Allâh menyimpan pahala orang yang meringankan beban orang lain ini untuk meringankan kesulitannya pada hari Kiamat.[1] Ini diperkuat dengan sabda Nabi:

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h.287

يَجْمَعُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي، وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ مِنْهُمْ، فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَالاَ يُطِيْقُوْنَ، وَمَالاَ يَحْتَمِلُوْنَ. فَيَقُوْلُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: أَلاَتَرَوْنَ مَا أَنْتُمْ فِيْهِ ؟ أَلاَتَرَوْنَ مَاقَدْ بَلَغَكُمْ ؟ أَلاَتَنْظُرُوْنَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ ؟

"…Allah mengumpulkan manusia dari generasi pertama hingga generasi terakhir pada satu tempat kemudian penyeru memperdengarkan suara kepada mereka, penglihatan dapat meliputi mereka, matahari mendekat ke mereka, dan manusia menanggung kesedihan dan kesempitan yang tidak mampu lagi mereka tahan dan tanggung. Sebagian manusia berkata kepada sebagian lainnya, 'Tidakkah kalian lihat apa yang terjadi pada kalian? Kenapa kalian tidak melihat orang yang bisa meminta syafa'at untuk kalian kepada Rabb kalian…'" dan seterusnya. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dari 'Aisyah ra dari Nabi SAW, beliau bersabda,

تُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا. قَالَتْ : فَقُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ ؟ قَالَ : اَلْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكَ

Kalian akan dikumpulkan (pada hari Kiamat) dalam keadaan telanjang kaki, telanjang (tidak berpakaian) dan tidak berkhitan." 'Aisyah berkata, "Wahai Rasûlullâh! Orang laki-laki dan perempuan akan saling melihat (aurat) yang lain?" Beliau SAW menjawab, "Perkaranya lebih dahsyat daripada apa yang mereka inginkan."(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu 'Umar ra dari Nabi SAW tentang firman Allâh, yang artinya, " (Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam." (Al-Muthaffifiin/83:6), Beliau SAW bersabda,

يَقُوْمُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

Salah seorang dari mereka berdiri sementara keringatnya sampai separoh kedua telinganya. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Nabi SAW bersabda :

يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِيْنَ ذِرَاعًا ، وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ

Pada hari Kiamat, manusia berkeringat hingga keringat mereka mengalir di bumi sampai tujuh puluh hasta dan mengalir hingga sampai di telinga mereka. (HR. al-Bukhari)

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أُدْنِيَتِ الشَّمْسُ مِنَ الْعِبَادِ حَتَّى تَكُوْنَ قِيْدَ مِيْلٍ أَوِ اثْنَيْنِ ، فَتَصْهَرُهُمُ الشَّمْسُ ، فَيَكُوْنُوْنَ فِي الْعَرَقِ بِقَدْرِ أَعْمَالِهِمْ ؛ فَمِنْهُمْ مَنْ يَأْخُذُهُ إِلَى عَقِبَيْهِ ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْخُذُهُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْخُذُهُ إِلَى حِقْوَيْهِ ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ إِلْجَامًا.

Apabila hari Kiamat telah tiba, matahari didekatkan kepada hamba-hamba hingga sebatas satu atau dua mil. Kemudian (panas) matahari membuat mereka berkeringat lalu mereka terendam dalam keringat sesuai dengan perbuatan mereka. Diantara mereka ada yang terendam hingga kedua tumitnya, ada yang terendam hingga kedua lutut, ada yang terendam hingga pinggangnya, dan di antara mereka ada yang terendam sampai ke mulutnya hingga ia tidak bisa bicara. (HR. Muslim)

5) Membantu memudahkan orang yang sedang mendapatkan kesulitan memiliki keutamaan besar. Memberi kemudahan kepada yang kesulitan (dalam hutang) ganjarannya besar. Ini dapat dilakukan dengan dua cara:

Pertama, memberikan tempo dan kelonggaran waktu sampai ia berkecukupan dan mampu membayar utang. Ini hukumnya wajib, karena Allâh berfirman, "Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih bagimu, jika kamu mengetahui." (al-Baqarah: 280).

Kedua, dengan membebaskan hutangnya jika ia sudah tidak mampu lagi membayar hutangnya.

Kedua perbuatan ini memiliki keutamaan besar.

Dari Abu Hurairah ra, Nabi SAW bersabda :

كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ : تَجَاوَزُوْا عَنْهُ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا ، فَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُ

Dahulu ada seorang pedagang yang selalu memberikan pinjaman kepada manusia. Jika ia melihat orang itu kesulitan membayar hutangnya, ia berkata kepada anak-anaknya, 'Bebaskanlah hutangnya, mudah-mudahan

Allâh memaafkan kita (dari dosa-dosa),' maka Allâh pun memaafkannya.(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Qatâdah ra, Nabi SAW bersabda :

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ؛ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ

Siapa ingin diselamatkan oleh Allâh dari kesulitan-kesulitan hari Kiamat, hendaklah ia meringankan orang yang kesulitan (hutang) atau membebaskan hutangnya. (HR. Muslim)

Dari Abu Yasar ra, Nabi SAW bersabda :

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ ، أَظَلَّهُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ

Siapa memberi kelonggaran waktu kepada orang yang kesulitan membayar hutang atau menghapus hutangnya, maka Allâh akan menaunginya dalam naungan-Nya. (HR. Muslim)

6) Menutup aib sesama muslim memiliki keutamaan yang besar. Diriwayatkan dari salah seorang ulama Salaf, ia berkata, "Aku pernah berjumpa dengan kaum yang tidak memiliki aib kemudian mereka menyebutkan aib-aib orang lain, akhirnya manusia menyebut aib-aib kaum ini. Aku juga pernah bertemu kaum yang mempunyai sejumlah aib namun mereka menjaga aib orang lain, akhirnya aib-aib mereka dilupakan.[1]

Nabi SAW bersabda,

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ قَلْبَهُ : لَا تَغْتَابُوْا الْمُسْلِمِيْنَ ، وَلَا تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ ؛ فَإِنَّهُ مَنِ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللهُU عَوْرَتَهُ ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِيْ بَيْتِهِ

Wahai orang-orang yang beriman dengan lidahnya, tetapi iman tidak masuk ke hatinya, jangan kalian menggunjing kaum Muslimin dan jangan mencari aib-aib mereka ! Karena barangsiapa mencari aib-aib mereka maka Allâh akan mencari-cari aibnya dan barangsiapa aibnya dicari-cari oleh Allâh maka Allâh akan mempermalukannya (meskipun ia berada) di rumah. (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

7) Terkait membongkar aib pelaku perbuatan maksiat, para ulama mengklasifikasikan pelaku maksiat ke dalam dua kelompok :

Pertama-tama, kita perlu memahami bahwa orang baik yang dikenal karena kebaikan dan ketaatannya tidak seharusnya dijadikan objek

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 291.

perbincangan ketika mereka melakukan kesalahan atau khilaf. Jika seseorang yang punya reputasi baik melakukan kesalahan, informasi tersebut sebaiknya tidak dibongkar atau dibicarakan, karena itu termasuk dalam ghibah, atau menggunjing, yang dilarang dalam agama. Seperti yang diungkapkan dalam firman Allah SWT, "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. " (QS. An-Nûr:19). Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak menyebarluaskan kesalahan orang beriman yang berusaha menutupi aibnya, maupun menyebarkan berita buruk yang tidak benar tentang mereka, seperti kisah dusta yang pernah menimpa Aisyah ra.

Sebagai orang-orang yang shalih, perlu diingingatkan pelaku amar ma'ruf nahi mungkar untuk menjaga kerahasiaan para pelaku maksiat. Jika ada individu yang ingin bertaubat, merasa menyesal, dan mengaku telah melakukan maksiat, tetapi tidak dapat menjelaskan secara rinci mengenai kesalahannya, maka kita tidak perlu memaksanya untuk memberikan penjelasan. Sebaliknya, kita harus mengingatkan agar dia menutup aibnya, sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada Ma'iz dan wanita al-Ghamidiah yang mengaku berzina. Nabi SAW juga tidak meminta penjelasan rinci dari orang yang meminta hukuman setelah mengakui kesalahannya, yang mengatakan, "Aku telah berbuat maksiat, maka jatuhkan hukuman kepadaku."

Menutup aib seorang Muslim yang berbuat kesalahan bukan berarti membiarkan kesalahannya tanpa konsekuensi. Bagi mereka yang mengetahui, tetap ada kewajiban untuk menilai kesalahan tersebut dengan bijak dan menjaga aib orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap Muslim dan Muslimah wajib segera bertaubat kepada Allah atas kesalahan yang telah dilakukan dan tidak menceritakannya kepada orang lain.

Kedua, seseorang yang telah dikenal luas sebagai pelaku maksiat dan melakukannya secara terang-terangan, tanpa merasa peduli terhadap perbuatannya maupun tanggapan negatif dari masyarakat, dianggap wajar untuk membuka aibnya. Hal ini ditegaskan oleh al-Hasan al-Bashri dan para ulama lainnya. Bahkan, individu seperti ini perlu diselidiki lebih lanjut agar dapat dikenakan hukuman hudûd yang sesuai. Nabi SAW bersabda :

وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةِ هَذَا ، فَإِنِ اعْتَرَفَتْ ؛ فَارْجُمْهَا

Hai Unais! Pergilah ke istri fulan ini. Jika ia mengaku (berzina), maka rajamlah ia ! (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Orang yang melakukan kejahatan sebaiknya tidak dibela, meskipun informasi tentangnya belum sampai kepada penguasa. Ia harus dibiarkan menghadapi hukumannya agar bisa berhenti dari perbuatannya dan memberi efek jera kepada orang lain. Imam Mâlik menyatakan, "Jika seseorang yang tidak dikenal suka menyakiti orang lain dan memiliki kesalahan, maka dia masih bisa dibela selama informasi tentangnya belum sampai kepada penguasa. Namun, bagi mereka yang sudah terkenal berbuat jahat atau merusak, saya tidak setuju jika ada yang membelanya. Orang seperti itu harus dibiarkan hingga hukum dijatuhkan kepadanya. " Pernyataan ini diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dan lain-lain.

Demikian pula dengan pelaku bid'ah yang terus menerus melakukan perbuatan bid'ah dan mengajak orang lain untuk terjerumus ke dalamnya. Kita diizinkan bahkan diwajibkan untuk menjelaskan kepada umat Islam mengenai perilakunya. Adalah tanggung jawab penguasa dan ulama untuk mengungkapkan kesalahan serta bid'ahnya agar umat tidak tersesat, sebagai upaya untuk menjaga agama Islam.

8) Umat Islam dianjurkan untuk saling menolong dalam kebaikan dan membantu saudara-saudaranya yang membutuhkan bantuan. Allâh berfirman, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allâh, sungguh, Allâh sangat berat siksa-Nya." (QS. al-Mâidah: 2)

Tolong-menolong telah menjadi bagian penting dalam kehidupan para *salafush shalih*. Salah satu contoh yang nyata adalah tindakan 'Umar bin al-Khaththab ra, yang sering mengunjungi para janda dan mengambilkan air untuk mereka di malam hari. Suatu malam, Thalhah ra melihat 'Umar bin al-Khaththab memasuki rumah seorang wanita. Ketika siang tiba, Thalhah ra mendatangi rumah wanita tersebut dan menemukan bahwa ia adalah seorang wanita tua yang buta dan lumpuh. Thalhah ra pun bertanya, "Apa yang dilakukan laki-laki itu kepadamu semalam?" Dengan penuh rasa syukur, wanita itu menjawab, "Sudah lama dia datang membawakan

sesuatu yang sangat berguna bagiku dan membawaku keluar dari kesulitan." Thalhah ra terperangah dan berkata, "Semoga ibumu selamat – sambil mengekspresikan rasa heran–, kenapa aku harus menyelidiki tindakan 'Umar? Seharusnya aku mengikuti jejaknya dalam kebaikan."[1]

Mujahid berkata, "Aku pernah menemani Ibnu 'Umar ra diperjalanan untuk melayaninya, namun justru ia yang melayaniku."[2]

Diriwayatkan dari Anas ra, ia berkata, "Kami bersama Rasûlullâh SAW di perjalanan. Di antara kami ada yang berpuasa dan ada yang tidak berpuasa. Di hari yang panas kami berhenti di suatu tempat. Orang yang paling terlindung dari panas adalah pemilik pakaian dan ada di antara kami ada yang berlindung diri dari terik matahari dengan tangannya. Orang-orang yang berpuasa pun jatuh, sedang orang-orang yang tidak berpuasa tetap berdiri. Mereka memasang kemah dan memberi minum kepada para pengendara kemudian Rasûlullâh SAW bersabda, "Pada hari ini, orang-orang yang tidak berpuasa pergi dengan membawa pahala."(HR. al-Bukhari dan Muslim)

9) Menuntut ilmu syar'i merupakan jalan menuju surga. Nabi SAW bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ

"Siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allâh, Dia akan menjadikannya faham tentang agama. Sesung-guhnya aku hanyalah yang membagikan dan Allâh-lah yang memberi. Dan ummat ini akan senantiasa tegak di atas perintah Allah, mereka tidak bisa dicelakai oleh orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datangnya keputusan Allâh (hari Kiamat). (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ilmu dapat dibedakan menjadi dua jenis: yang bermanfaat dan yang tidak. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang berdasar pada dalil serta diajarkan oleh Rasûlullâh SAW. Namun, ada juga ilmu yang tidak langsung berasal dari beliau, terutama dalam konteks duniawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu pertanian, dan ilmu perdagangan."[3]

---

[1] Abu Nua'aim al-Isfahani, *Hilyatul Auliyâ'*, jilid 1, h. 84.
[2] Ibid, jilid 3, h. 326.
[3] Ibn al-Qayyim, *Madârijus Sâlikîn*, jilid 2, h. 488

Ibnu Rajab berkata: "Ilmu yang bermanfaat mengarahkan kepada dua hal utama. Pertama, ilmu ini memungkinkan kita untuk mengenal Allah beserta segala hak-Nya, yang mencakup nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat-Nya yang mulia, dan tindakan-tindakan-Nya yang agung. Pengetahuan ini menumbuhkan rasa pengagungan, ketakutan, cinta, harapan, serta tawakkal kepada Allah, dan membantu untuk menerima takdir serta bersabar menghadapi segala musibah yang diberikan-Nya.

Kedua, ilmu yang bermanfaat adalah pengetahuan tentang segala hal yang dicintai dan diridhai Allah serta cara menjauhi segala yang dibenci dan dimurkai-Nya, baik dalam bentuk keyakinan, tindakan fisik maupun ucapan. Ilmu ini mendorong kita untuk segera melakukan apa yang dicintai dan diridhai Allah, sekaligus menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai-Nya.

Apabila ilmu ini memberikan dua hal tersebut bagi pemiliknya, maka itulah sejatinya ilmu yang bermanfaat. Ketika ilmu itu berfungsi dan berakar dalam hati, maka hati akan merasakan kekhusyukan, ketakutan, kepasrahan, cinta, dan pengagungan kepada Allah. Jiwa pun akan merasa cukup dan puas dengan apa yang halal meskipun sedikit, serta merasa kenyang dengan hal itu. Hal ini akan mengarah pada sikap qana'ah dan zuhud terhadap dunia"."[1]

Ibnu Rajab juga mengatakan, "Ilmu yang paling penting adalah ilmu tafsir al-Qur'an, pemahaman terhadap makna hadits-hadits Nabi SAW, serta pembahasan mengenai masalah halal dan haram yang diriwayatkan oleh para Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, dan para imam terkemuka yang mengikuti mereka.…"[2]

Al-Auza'i berkata, "Ilmu itu apa yang dibawa dari para Shahabat Nabi Muhammad SAW, adapun yang datang dari selain mereka bukan ilmu."[3]

Ibn al-Qayyim mengatakan, "Sebagian ahli ilmu mengatakan, 'Ilmu adalah firman Allâh, sabda Rasûlullâh SAW dan perkataan para Shahabat. Semuanya tidak bertentangan…'"[4]

---

[1] Ibn Rajab al-hanbali, *Fadhlu 'Ilmi Salaf 'alal Khalaf*, h. 47
[2] Ibid, h. 41
[3] Ibn Abdil Barr, *Jâmi' Bayânil 'Ilmi wa Fadhlih*, jilid I, h. 769
[4] Ibn al-Qayyim, *I'lâmul Muwaqqi'în*, jilid 2, h. 149

10) Allâh berjanji kepada orang-orang yang menuntut ilmu syar'i akan dimudahkan jalan mereka menuju surga.

"Berjalan menuntut ilmu" memiliki dua pengertian. Pertama, secara fisik, yaitu melangkah menuju majelis para ulama. Kedua, dalam arti metode, yang mencakup cara-cara yang dapat membawa seseorang untuk memperoleh pengetahuan, seperti menghafal, belajar dengan sungguh-sungguh, membaca, menelaah karya-karya ulama, menulis, dan berusaha memahami apa yang dipelajari.

Pernyataan "Allâh akan memudahkan jalannya menuju Surga" juga memiliki dua makna. Pertama, Allâh akan mempermudah akses masuk ke Surga bagi mereka yang menuntut ilmu dengan niat mencari ridha-Nya, agar memperoleh pengetahuan, mengambil manfaat dari ilmu syar'i, dan mengamalkan ajaran yang didapat. Kedua, Allâh akan menjadikan jalannya menuju Surga lebih mudah pada hari kiamat, saat melewati "*shirâth*", dan memberikan kemudahan dalam menghadapi berbagai ketakutan yang muncul sebelum dan setelahnya.[1]

Ini seperti firman Allâh, yang maknanya, "Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur-ân untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. al-Qamar:17)

Salah satu ulama Salaf pernah mengatakan, "Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah akan membantu setiap penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh dalam mencarinya." Apa yang dimaksud dengan sabda Nabi SAW di atas adalah bahwa Allah memberikan kemudahan kepada mereka yang menuntut ilmu dengan niat yang tulus, yaitu untuk mendapatkan keridhaan-Nya, mengambil manfaat darinya, dan mengamalkan ilmunya. Dengan demikian, ilmu menjadi sarana bagi mereka untuk mendapatkan petunjuk dan meraih tempat di surga.

Terkadang Allâh memberi kemudahan kepada penuntut ilmu untuk menguasai ilmu-ilmu lain yang bermanfaat dan bisa mengantarkannya ke surga. Ada yang mengatakan, "Siapa mengamalkan ilmunya, maka Allâh memberinya ilmu yang belum ia ketahui." Ada juga yang mengatakan, "Pahala kebaikan ialah kebaikan sesudahnya." Allâh berfirman :

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

[1] Ibn Rajab al-hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 297

"Dan Allâh akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk…" (QS. Maryam: 76)

Salah satu pengertian dari sabda Nabi SAW yang menyatakan, "Siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga," menjelaskan bahwa Allah akan mempermudah perjalanan seseorang menuju surga di hari Kiamat. Ini termasuk kemudahan dalam melewati shirâth dan berbagai tantangan sebelum serta sesudahnya, khususnya bagi mereka yang menuntut ilmu. Sebab, ilmu merupakan pemandu yang membawa seseorang untuk mengenal Allah melalui jalur yang paling dekat.

Oleh karena itu, siapa pun yang bertekad untuk menempuh jalan ilmu dan tidak berpaling, pasti akan sampai kepada Allah dan surga-Nya dengan cara yang lebih mudah. Semua jalan menuju surga, baik di dunia maupun di akhirat, akan dipermudah bagi mereka yang berusaha mencari ilmu. Tidak ada jalan lain untuk mengenal Allah, meraih keridhaan-Nya, serta mencapai kedekatan dengan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat, kecuali melalui ilmu yang bermanfaat yang dibawa oleh para rasul-Nya serta yang tertuang dalam kitab-Nya. Dengan demikian, kitab suci tersebut menjadi petunjuk yang mampu menerangi jalan seseorang dari kegelapan kebodohan, keraguan, dan syubhat. Itulah sebabnya Allah menamakan kitab-Nya dengan an-nûr, yang berarti cahaya.

Nabi SAW menggambarkan para pengemban ilmu, yaitu para Ulama, bagaikan bintang-bintang di langit yang menjadi penunjuk arah dalam kegelapan. Ketika bintang-bintang itu menghilang, alam semesta akan menghadapi keruntuhan. Namun, selama ilmu syar'i masih ada di tengah-tengah umat, manusia akan senantiasa berada dalam petunjuk yang benar. Ilmu itu akan terus eksis selagi para Ulama ada di dunia ini. Namun, jika para Ulama dan mereka yang mengamalkan ilmu tersebut pergi, manusia akan terjerumus dalam kebingungan dan kesesatan. Rasûlullâh SAW bersabda, "Sesungguhnya Allâh tidak mencabut ilmu dari para hamba sekaligus, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Sehingga, apabila sudah tidak ada lagi seorang yang alim, manusia akan mengangkat para pemimpin yang bodoh, mereka ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan orang lain."(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ubâdah ra pernah menyampaikan bahwa ilmu yang pertama kali diangkat dari diri manusia adalah kekhususan. Beliau menyatakan hal ini karena ilmu dapat dibagi menjadi dua jenis.

Pertama, ada ilmu yang mendalam dan bertempat di hati manusia. Ilmu ini mencakup pengetahuan tentang Allâh—nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, serta perbuatan-Nya—yang mampu membangkitkan rasa takut kepada-Nya, menghormati-Nya, mengagungkan-Nya, serta membangkitkan cinta, harapan, doa, dan tawakkal kepada-Nya. Inilah ilmu yang benar-benar bermanfaat.

Kedua, terdapat ilmu di lidah, yang berfungsi sebagai hujjah Allâh baik bagi dirimu maupun orang lain.

Oleh karena itu, ilmu pertama yang diangkat adalah ilmu batin yang mengisi hati dan memperbaikinya. Sementara, yang tersisa hanyalah ilmu di lidah manusia. Sayangnya, banyak ulama dan orang lain yang menyia-nyiakannya dan tidak mengamalkannya. Akibatnya, dengan wafatnya para ulama, ilmu pun mulai menghilang. Al-Qur'an hanya tersisa dalam bentuk mushaf, tanpa ada yang memahami makna, batasan, dan hukum-hukumnya.

Fenomena ini terus berkembang hingga menjelang akhir zaman, di mana mushaf dan hati manusia hampir tak menyisakan ilmu. Setelah itu, kiamat pun akan hadir.[1]

11) Siapa saja yang berjalan, bersepeda atau berkendaraan menuju majelis ilmu, sudah termasuk dalam balasan hadits di atas. Begitu pula yang begadang dalam menghafal, menulis atau menelaah, itu juga termasuk bagian dari pahala di atas. Bahkan semakin besar kesulitan yang diderita, semakin besar pula pahala yang diperoleh.

Dalam kaedah yang dibawakan oleh As-Suyuthi disebutkan,

مَا كَانَ أَكْثَرُ فِعْلاً كَانَ أَكْثَرُ فَضْلاً

"Amalan yang lebih banyak pengorbanan, lebih banyak keutamaan."[2]

Dasar kaedah di atas disimpulkan dari hadits 'Aisyah ra, Rasûlullâh SAW bersabda,

---

[1] Ibn Rajab al-hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 296-300

[2] Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Asybah wa An-Nazhair*, h. 320

وَلَكِنَّهَا عَلَى قَدْرِ نَصَبِكِ

"Akan tetapi, pahalanya tergantung pada usaha yang dikorbankan." (HR. Muslim).

Az-Zarkasyi berkata,

الْعَمَلُ كُلَّمَا كَثُرَ وَشَقَّ كَانَ أَفْضَلُ مِمَّا لَيْسَ كَذَلِكَ

"Amalan yang semakin banyak dan sulit, lebih afdhal daripada amalan yang tidak seperti itu."

Semakin kita menemui kesulitan dalam mempelajari agama, pahalanya semakin besar.

12) Keutamaan duduk di masjid-masjid untuk membaca al-Qur-ân dan mempelajarinya. Para ulama sepakat bahwa mempelajari dan mengajarkan al-Qur'ân di masjid disunnahkan. Rasûlullâh SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'ân. (HR. al-Bukhari)

Abu 'Abdurrahman as-Sulami berkata, "Inilah yang membuatku duduk di tempat dudukku ini." Beliau mengajarkan al-Qur'ân sejak zaman 'Utsman bin 'Affân hingga zaman al-Hajjâj bin Yûsuf.[1]

Hadits ini dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas, yakni berkumpul di masjid-masjid untuk mempelajari al-Qur'ān secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh beberapa peristiwa di mana Nabi SAW meminta seseorang untuk membacakan al-Qur'ān agar beliau dapat mendengarkan bacaan tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi SAW meminta Ibnu Mas'ud ra untuk membacakan al-Qur'ān untuknya.

Demikian pula, 'Umar bin Khaththab ra pernah meminta seseorang untuk membacakan al-Qur'ān di hadapannya dan rekan-rekannya, yang kemudian mendengarkan dengan seksama. Terkadang, 'Umar ra juga meminta Abu Musa ra atau 'Uqbah bin 'Amir ra untuk membacakan al-Qur'ān.

Sebagian besar ulama sepakat bahwa berkumpul untuk mempelajari al-Qur'ān adalah suatu amalan yang disunnahkan. Mereka mengacu pada berbagai hadits yang menunjukkan bahwa berkumpul untuk berdzikir

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 300.

adalah sunnah, sedangkan membaca dan mempelajari al-Qur'ān merupakan bentuk dzikir yang paling utama.

Diriwayatkan dari Mu'âwiyah ra bahwa Rasûlullâh SAW keluar ke salah satu halaqah Shahabat-Shahabat beliau kemudian bersabda, "Apa yang membuat kalian duduk?" Mereka menjawab, "Kami duduk untuk berdzikir kepada Allâh dan memuji-Nya karena Dia telah memberi kami petunjuk kepada Islam dan menganugerahkan nikmat kepada kami." Beliau SAW bersabda, "Demi Allâh, apakah kalian duduk karena itu semua ?" Mereka menjawab, "Demi Allâh, kami tidak duduk kecuali karena tujuan tersebut." Beliau SAW bersabda,

أَمَا إِنِّيْ لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِيْ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِيْ بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ

Sesungguhnya aku tidak meminta kalian bersumpah karena menuduh kalian, karena Jibril telah datang kepadaku kemudian memberitahuku bahwa Allâh membanggakan kalian kepada para malaikat. (HR. Muslim)

13) Nabi SAW menjelaskan bahwa keutamaan orang yang duduk di salah satu rumah Allâh (masjid) guna mempelajari al-Qur'ân ada empat :[1]

a. Ketenangan turun kepada mereka. Diriwayatkan dari al-Barâ' bin 'Azib ra, ia berkata, "Ada seseorang membaca surat al-Kahfi dan di sampingnya terdapat kuda kemudian ia ditutupi awan. Awan itu berputar-putar dan mendekat hingga kuda orang itu lari dari awan tersebut. Keesokan harinya, orang tersebut menghadap Rasûlullâh SAW dan menceritakan kejadian itu. Beliau SAW bersabda :

تِلْكَ السَّكِيْنَةُ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ

Itulah ketenangan yang turun bagi al-Qur'ân.(HR. al-Bukhari dan Muslim)

b. Diliputi rahmat. Allâh berfirman, "Sesungguhnya rahmat Allâh dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-A'râf: 56)
c. Para malaikat mengelilingi mereka.
d. Allâh menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya. Rasûlullâh SAW bersabda, "Allah berfirman,

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 304-307

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ ، وَأَنَا مَعَهُ حِيْنَ يَذْكُرُنِيْ ، إِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهِ ؛ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ ، وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَإٍ ؛ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ

'Aku sesuai dugaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku bersamanya ketika ia berdzikir kepada-Ku. Jika ia ingat (dzikir) kepada-Ku sendirian maka Aku ingat kepadanya sendirian dan jika ia ingat (dzikir) kepada-Ku di kelompok maka Aku ingat kepadanya di kelompok yang lebih baik daripada mereka.(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Bentuk perhatian Allâh terhadap hamba-Nya adalah dengan memuji dan membanggakan mereka di hadapan para malaikat. Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Berzikirlah kalian kepada Allah sebanyak-banyaknya, serta bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dia-lah yang bershalawat kepada kalian dan malaikat-Nya, agar Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju cahaya. Dan Allah itu Maha Penyayang kepada kaum Mukminin" (QS. al-Ahzâb: 41-43).

Shalawat Allah kepada hamba-Nya berarti Dia menyanjung mereka di hadapan malaikat-Nya, serta memperhatikan mereka dengan penuh pujian. Hal ini dijelaskan oleh Abul 'Aliyah dan juga disebutkan oleh al-Bukhâri dalam Shahîhnya.[1]

14) Hanya amal perbuatanlah yang bisa mengantarkan seseorang meraih derajat tinggi di akhirat, berdasarkan Sabda Rasûlullâh, "siapa yang diperlambat oleh amalnya (dalam meraih derajat yang tinggi), maka garis keturunannya tidak bisa mempercepatnya" Hal ini sejalan dengan firman Allah, "Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat karena apa yang dikerjakannya." (QS. al-An'âm:132)

Siapa yang lamban amalnya untuk mencapai tingkatan tinggi di sisi Allâh, maka nasabnya tidak bisa mempercepatnya untuk meraih derajat tersebut. Karena Allâh menentukan pahala berdasarkan amalan dan bukan nasab. Allâh berfirman, "Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (QS. al-Mukminûn: 101)

Allâh memerintahkan kaum Muslimin bergegas meraih ampunan dan rahmat Allâh dengan amalannya. Allâh berfirman, "Dan bersegeralah

[1] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bâri*, jilid 8, h. 532

kamu mencari ampunan dari Rabb-mu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allâh mencintai orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali 'Imrân: 133-134)

Tatkala ayat ke-214 QS. Asy-Syu'ara diturunkan, Rasûlullâh SAW bersabda: Hai kaum Quraisy, belilah diri-diri kalian, sebab aku tidak bisa memberi manfaat sedikit pun kepada kalian di hadapan Allâh. Wahai Bani 'Abdu Manaf, aku tidak bisa memberi manfaat sedikit pun kepada kalian di hadapan Allâh. Wahai 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib, aku tidak dapat memberimu manfaat apa pun di hadapan Allâh. Wahai Shafiyyah bibi Rasûlullâh, aku tidak dapat memberimu manfaat apa pun di hadapan Allâh. Wahai Fathimah anak Muhammad, mintalah hartaku sesukamu, aku tidak dapat memberimu manfaat apa pun bagimu di hadapan Allâh. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

إِنَّ آلَ أَبِيْ فُلَانٍ لَيْسُوْا بِأَوْلِيَائِيْ ، إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ.

Sesungguhnya keluarga ayahku bukan waliku-waliku. Wali-waliku ialah Allâh dan orang-orang Mukmin yang shalih. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menegaskan bahwa hubungan kewalian (kedekatan) tidak dapat diperoleh dengan nasab, namun diperoleh dengan iman dan amal shalih. Jadi, siapa iman dan amal shalihnya paling sempurna, maka kewaliannya dengan Nabi SAW sangat agung kendati secara nasab kekeluargaan jauh. Salah seorang penyair berkata,

لَعَمْرُكَ مَا الإِنْسَانُ إِلَّا بِدِيْنِهِ فَلَا تَتْرُكِ التَّقْوَى اِتِّكَالًا عَلَى النَّسَبْ

لَقَدْ رَفَعَ الْإِسْلَامُ سَلْمَانَ فَارِسٍ وَقَدْ وَضَعَ الشِّرْكُ الشَّقِيَّ أَبَا لَهَبْ

Aku bersumpah padamu bahwa manusia itu sejatinya dengan agamanya.
Jangan kautinggalkan takwa karena bersandar pada nasab.
Sungguh, Islam telah meninggikan Salman al-Farisi
dan syirik merendahkan si celaka Abu Lahab.[1]

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 308-310

HADITS KETIGA PULUH TUJUH
KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

NASH HADITS

عَن ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالى أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّ الله كَتَبَ الحَسَنَاتِ وَالسَّيئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ؛ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمائَةِ ضِعْفٍ إِلىَ أَضْعَاف كَثِيْرَةٍ. وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً» رَوَاهُ البُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيْحَيهِمَا بِهَذِهِ الحُرُوْفِ .

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dari Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya *tabaraka wa ta'ala*. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah menulis kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kemudian menjelaskannya. Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan lalu tidak mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat mengerjakan kebaikan lalu mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh puluh ribu lipat hingga perlipatan yang banyak. Jika dia berniat melakukan keburukan lalu tidak jadi mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurnya, dan jika dia berniat kebaikan lalu mengerjakannya, maka Allah menulis itu sebagai satu keburukan." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di kitab shahih keduanya dengan lafazh ini.* ***[Muttafaqun 'Alaihi]***

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 6491), Shahih Muslim (no. 131), dan Musnad Ahmad (I/310, 361)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits qudsi ini mencakup kabar gembira dan harapan besar terhadap karunia Allah yang luas. Hadits ini memberikan dorongan untuk bekerjakeras dengan melakukan muraqabah kepada Allah.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Balasan baik atau buruk yang diberikan Allah kepada hamba-Nya atas perbuatannya itu menunjukkan adanya keadilan dan rahmat kasih sayang Allah SWT. Seperti halnya seorang hamba yang berniat melakukan kebaikan namun gagal terlaksana tetap Allah balas sesuai porsinya. Niat seorang hamba untuk beramal baik, hanya saja karena hal di luar kemampuannya amal itu gagal terlaksana. Itulah kemurahan Allah yang mencatat kebaikan hamba walaupun baru niatnya saja. Tak salah jika Rasulullllah saw menyabdakan, "Niat seorang mukmin lebih baik dari amalnya." Sebab, dengan niat baiknya, cahaya sudah terpancar dalam hatinya.

   Rasûlullâh SAW bersabda:

   إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ، عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا، فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ

   "Dunia itu milik empat golongan, yaitu: (1) Seseorang yang Allah beri ilmu dan harta lalu dia bertakwa kepada Allah, menyambung silaturahim (hubungan dengan kerabat), dan mengetahui hak Allah pada harta tersebut. Orang ini yang paling utama kedudukannya di sisi Allah. (2) Seseorang yang Allah beri ilmu tetapi tidak diberi harta, lalu dia berkata, 'Andai aku punya harta, aku akan melakukan seperti amalan si polan.' Karena niat baiknya itu, dia dan orang pertama sama dalam pahala. (3)

Seseorang yang Allah beri harta tetapi tidak diberi ilmu, lalu dia menghabiskan harta tersebut tanpa bertakwa kepada Allah, tidak menyambung silaturahim, dan tidak tahu hak Allah pada harta itu. Orang ini kedudukannya paling buruk di sisi Allah. (4) Seseorang yang tidak diberi Allah harta dan ilmu, lalu berkata, 'Andai aku punya harta, aku akan melakukan seperti amalan si polan.' Karena niat buruknya itu, keduanya sama dalam dosa.'" (HR. at-Tirmidzi dan Ahmad).

2) Maksud dari kata *hamma* pada hadits ini adalah berniat (bertekad). Adapun pembicaraan hati (*haditsunnafsi*) tidaklah dicatat dan tidaklah dikenakan hukuman. Sehingga pembicaraan hati tidaklah termasuk *hamma*. Yang dimaksud dengan *hamma* adalah bertekad untuk mengerjakan, tetapi datang ketidakmampuan, lantas ia tidak melakukan, seperti ini dicatat kebaikan yang sempurna. Seseorang yang sudah ber-*hamma* diberi balasan karena azam disertai niat yang jujur, maka ia dicatat mendapatkan kebaikan yang sempurna.
3) Seseorang yang melakukan amal kebaikan, jika dilihat dari sisi pahala yang diperolehnya dapat dibagi menjadi empat tingkatan:
   a. berniat melakukan kebaikan dan mengamalkannya, akan mendapatkan satu kebaikan sempurna hingga sepuluh kebaikan hingga 700 kali lipat.
   b. berniat melakukan kebaikan dan tidak mengamalkannya karena tidak mampu ('ajez), maka dapat pahala satu kebaikan yang sempurna.
   c. ada yang sudah punya kebiasaan pada kebaikan lalu ia meninggalkannya karena ada uzur (karena sakit atau safar), ia tetap dicatat pahala yang sempurna.
   d. jika ia berniat (bertekad), tetapi tidak mengamalkannya dan diakhirkan (diundur), bukan karena 'ajez (tidak mampu) dan bukan karena uzur, Allah catat baginya satu kebaikan yang sempurna untuk niatnya saja.
4) Orang yang punya *hamma* dalam kebaikan lantas tidak dilakukan ada beberapa bentuk:
   a. Melakukan sebab, tetapi tidak mendapatinya. Orang seperti ini mendapatkan kebaikan yang sempurna.
   b. Sudah punya *hamma* dan azam, tetapi ditinggalkan karena ada kebaikan yang lebih afdal. Orang seperti ini akan mendapatkan pahala kebaikan yang lebih tinggi (lebih sempurna). Sedangkan, untuk amalan yang

ditinggalkan (yang lebih rendah) dicatat mendapatkan pahala dari *hamma* (tekadnya).

c. Jika meninggalkan amalan karena kemalasan. Misalnya, sudah berniat mau mengerjakan shalat sunnah Dhuha. Lantas ada teman yang mengajak untuk jalan. Ia diberi ganjaran sebatas niatannya saja, tetapi tidak diberi balasan untuk perbuatan karena tidak dilakukan tanpa ada uzur.

5) Seseorang yang melakukan kejelekan, jika dilihat dari sisi balasan yang Allah berikan kepadanya, maka dapat dibagi menjadi empat tingkatan:
   a. berniat melakukan kejelekan dan mengamalkannya, maka dicatat satu kejelekan.
   b. berniat melakukan kejelekan dan akhirnya meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka dicatat baginya satu kebaikan yang sempurna.
   c. berniat melakukan kejelekan dan meninggalkannya karena tidak mampu (‘ajez), maka dicatat baginya satu kejelekan.
   d. berniat melakukan kejelekan dan meninggalkannya bukan karena takut kepada Allah, bukan karena ‘ajez (tidak mampu), maka tidak dicatat baginya apa pun.
6) Orang yang punya *hamma* dalam kejelekan itu ada dua bentuk:
   a. Berkeinginan melakukan kejelekan, ia sudah bertekad dalam hati (bukan sekadar pembicaraan hati), kemudian ia menariknya, ia meninggalkan kejelekan tersebut karena Allah. Inilah orang yang mendapatkan ganjaran. Ia dicatat mendapatkan kebaikan sempurna. Sebabnya, ia meninggalkan kejelekan tersebut karena Allah dan tidak sempat melakukannya yang bisa membuatnya tercatat melakukan kejelekan.
   b. Berkeinginan melakukan kejelekan, sudah bertekad (berazam), tetapi tidak mampu melakukannya, dan tidak berusaha melakukan berbagai sebab. Hal ini seperti seseorang yang berkeinginan untuk kaya lantas ingin bermaksiat dengan hartanya, tetapi sayangnya ia tidak dianugerahi harta. Ia dicatat mendapatkan dosa dari sisi niat.
7) Keburukan yang dilakukan seseorang boleh jadi lebih berat dosanya, tergantung pada factor tempat, waktu dan pelakunya.

Faktor waktu, seperti pada bulan – bulan haram. Jika seseorang melakukan dosa pada waktu ini, maka dosanya lebih besar daripada jika ia melakukannya di luar waktu tersebut.

Qatadah berkata: "Kezaliman di bulan haram adalah sebesar besarnya kesalahan dan dosa, jika dibandingkan dengan waktu lain. Meskipun dalam keadaan apapun kezaliman tidak dilipatgandakan dosanya, namun Allah melipatgandakan terhadap apa yang dikehendakinya."

Faktor tempat, seperti tanah suci. Jika seseorang melakukan dosa di tanah suci, maka dosanya lebih berat daripada jika ia melakukannya di tempat lain. Ibn Umar berkata: 'Perbuatan fasik adalah melakukan maksiat di tanah suci."

Banyak sahabat dan tabi'in takut tinggal di tanah haram. Mereka khawatir mengerjakan dosa di tanah itu. Diantara mereka Ibn Abbas ra, Abdullah ibn Amr ibn al-Ash ra, dan Umar ibn Abdul aziz.

Umar ra berkata: "Aku melakukan tujuh puluh kali kesalahan di luar Mekah, itu lebih baik bagiku dari melakukan satu kesalahan di dalam Mekah."

Mujahid berkata: Doa yang dilakukan di Mekah akan dilipatgandakan seperti dilipangandakannya pahala."

Faktor pelaku, dimana balasan diberikan sesuai tingkat makrifat dan kedekatannya kepada Allah. Dalam QS. al-Ahzab ayat 30-31, Allah berfirman: "Wahai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, pasti azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. Siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) yang tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami anugerahkan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia."

8) Jika ada seseorang berkeinginan melakukan kejelekan, berusaha untuk menggapainya, tetapi tidak mampu, maka orang seperti ini mendapatkan dosa yang sempurna. Nabi SAW bersabda,

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِى النَّارِ » . فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ « إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Apabila dua orang Islam bertengkar dengan pedangnya, maka orang yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama berada di dalam neraka." Saya

bertanya, "Wahai Rasûlullâh, sudah wajar yang membunuh masuk neraka, lantas bagaimana gerangan yang terbunuh?" Beliau menjawab, "Karena ia juga sangat berambisi untuk membunuh sahabatnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

9) Jika ada seseorang bertekad melakukan suatu kejelekan, kemudian menjauhkan diri darinya, bukan karena Allah, bukan karena tidak mampu, maka seperti itu tidak diberi pahala karena ia tidak meninggalkan maksiat karena Allah dan ia tidak dihukum karena tidak melakukan hal-hal yang mewajibkan mendapatkan hukuman.
   Dengan demikian, hadits,

   وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً

   "Jika dia berniat melakukan keburukan lalu tidak jadi mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna", maksudnya jika meninggalkan kejelekan karena Allah.

10) Malaikat mengetahui apa yang diniatkan manusia, boleh jadi karena Allah memberikan ilham kepada mereka, atau karena mereka memang dapat mengetahui isi hati. Sebagian menyatakan melalui bau, dimana niat baik beraroma harum, dan niat buruk aromanya busuk.

HADITS KETIGA PULUH DELAPAN
KEUTAMAAN WALI ALLAH

NASH HADITS

أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. ولايَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِيْ بِهَا. وَلَئِنْ سَأَلَنِيْ لأُعطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِيْ لأُعِيْذَنَّهُ» رواه البخاري .

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Barangsiapa yang menyakiti waliku, maka Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku cintai selain apa yang Aku wajibkan baginya. Hamba- Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku, pasti aku beri. Jika dia meminta perlindungan kepada-Ku pasti aku lindungi.'"* Diriwayatkan oleh al - Bukhari.

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 6502) dan *as-Sunan al-Kubra lil Baihaqi* (III/346, X/219)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini menjelaskan bahwa Allah memberikan mahabbah dan penjagaan terhadap para wali-Nya. Bentuk penjagaan itu, Allah marah jika seseorang

berupaya mencelakakan wali-Nya. Hadits ini bukan hanya sekedar menjelaskan siapakah wali Allah itu, namun juga menjelaskan bagaimana menggapai tingkatan sebagai wali dan kekasih Allah.

As-Syaukani berkata: "Hadits ini mengandung banyak faedah berharga, bagi mereka yang memahami dan mentadabburinya dengan benar."

At-Thukhi berkata: "Hadits ini merupakan pijakan saat berjalan menuju Allah, mengenal, dan mencintai-Nya. Sebagaimana ianya juga jalan untuk merealisasikan berbagai kewajiban yang sifatnya batin (iman) dan kewajiban yang sifatnya lhir (islam) dan gabungan natara keduanya 9ihsan). Sedangkan ihsan mencakup karakteristik orang – orang yang berusaha menuju Allah. Karakteristik tersebut diantaranya; zuhud, ikhlas, muraqabah, dan lain sebagainya."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Wali Allah sederhananya adalah mereka yang dekat dengan Allah. Secara bahasa wali berarti "*al-qorib*", yaitu dekat. Allah berfirman,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ.

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Yaitu mereka yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (QS. Yunus: 62-63).

Ibnu Taimiyah berkata tentang wali Allah,

فَأَوْلِيَاءُ اللهِ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ الْمُتَّقُوْنَ

"Wali Allah adalah mereka yang beriman dan bertakwa"[1]

Sebagian ulama lainnya menyebutkan bahwa wali Allah adalah,

كُلُّ مُؤْمِنٍ تَقِيٍّ لَيْسَ بِنَبِيٍّ

"Setiap orang beriman dan bertakwa selain dari nabi."[2]

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Yang benar-benar termasuk wali Allah adalah orang yang beriman kepada Rasûlullâh SAW, beriman dengan ajaran yang beliau bawa, serta mengikuti ajaran tersebut secara lahir dan

[1] Ibn Taimiyah, *Al-Furqan bayna Awliya' Ar-Rahman wa Awliya' Asy-Syaithan*, Maktabah Ar-Rusyd., 1424 H., h. 25

[2] Ibn Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah*, jilid 7, h. 28.

batin. Barangsiapa yang mengaku mencintai Allah dan wali-Nya, tetapi tidak mengikuti Nabi SAW, tidaklah termasuk wali Allah. Bahkan jika menyelisihi Rasul SAW, dia termasuk musuh Allah dan wali setan. Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu' Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran : 31)
Hasan Al-Bashri berkata,

اِدَّعَى قَوْمٌ أَنَّهُمْ يُحِبُّوْنَ اللهَ فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الآيَةَ مِحْنَةً لَهُمْ

"Suatu kaum mengklaim mencintai Allah, lantas Allah turunkan ayat ini sebagai ujian bagi mereka". Allah sungguh telah menjelaskan dalam ayat tersebut, barangsiapa yang mengikuti Rasûlullâh SAW, Allah akan mencintainya. Namun, siapa yang mengklaim mencintai Allah, tetapi tidak mengikuti beliau SAW, ia tidaklah termasuk wali Allah. Banyak orang menyangka dirinya atau selainnya sebagai wali Allah, tetapi kenyataannya mereka bukan wali-Nya. Bisa dilihat, Yahudi dan Nashrani mengklaim bahwa mereka adalah wali Allah, yang masuk surga hanyalah dari golongan mereka saja, mengaku bahwa mereka adalah anak Allah dan kekasih-Nya, ternyata hanya klaim semata."[1]

2) Wali Allah ini memiliki banyak tingkatan. Setiap orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah adalah wali Allah, akan tetapi derajat/tingkat kewalian manusia berbeda-beda sesuai dengan tingkat keimanan dan ketakwaan mereka kepada-Nya. Wali Allah yang paling utama adalah para nabi. Lantas dari nabi dan rasul yang paling utama adalah *'ulul 'azmi*. Disebut *ulul 'azmi* karena mereka itu paling sabar dan memikul beban berat. 'Azmi itu artinya sabar. Ulul 'azmi ini adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad SAW. Ulul 'azmi yang paling utama adalah nabi kita Muhammad SAW, penutup para nabi, imamnya orang-orang bertakwa, sayyid anak adam, dan pemimpin para nabi.[2]

---

[1] Ibn Taimiyah, *Al-Furqan Bayna Awliya' Ar-Rahman wa Awliya' Asy-Syaithan*, h. 30
[2] Ibid, h. 28-29.

3) Para wali memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah, yang menjadikannya jika memohon maka Allah akan mengabulkan permohonannya dan jika meminta perlindungan maka Allah akan memberikan perlindungan kepadanya, sehingga dia akan menjadi orang yang selalu dikabulkan doanya karena kemuliaannya di sisi Allah. Rasûlullâh SAW bersabda: "Tidaklah seorang muslim berdo'a kepada Allah, yang dalam do'a itu tidak terdapat unsur dosa ataupun permutusan tali silaturrahmi, melainkan Allah akan memberikan kepadanya salah satu dari ketiga hal berikut; mungkin mengabulkan-nya dengan segera apa yang diminta dalam doanya, atau akan diberikan di akhirat, atau ia akan dihindarkan dari keburukan yang sebanding dengan permintaannya." (HR. Ahmad)
Selain itu, Allah berfirman dalam hadits qudsi: "Tidaklah Aku ragu tentang sesuatu yang Aku pasti melakukannya, seperti keraguan-Ku mencabut nayawa hamba-Ku yang mukmin. Ia membenci kematian, dan Aku membenci menyakitinya." (HR. al-Bukhari)
Ibn Shalah menjelaskan maksudnya, cinta Allah teramat besar kepada mukmin, hingga seakan Allah tidak ingin menyakiti mukmin dengan kematian."

4) Para ulama membagi wali Allah itu kepada dua golongan berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Waqi'ah: 1-14:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ. لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ. خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ. إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا. وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا. فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا. وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً. فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ. وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ. وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ. أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ. فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ. ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ. وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ.

"Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah.

Berada dalam jannah kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian."
Yaitu;

a. *As-saabiquun al-muqorrobun* (wali Allah terdepan); merekalah hamba Allah yang selalu mendekatkan diri pada Allah dengan amalan sunnah, di samping melakukan yang wajib, serta dia meninggalkan yang haram sekaligus yang makruh.
   Ibnu Taimiyah berkata, "Mereka itu mendekatkan diri kepada Allah dengan menjadikan amalan mubah (yang hukumnya boleh) menjadi suatu ketaatan, mereka menjadikan amalan tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga amalan mereka semuanya bernilai ibadah."[1]
b. *Al-abror ash-habul yamin* (wali Allah pertengahan); Merekalah hamba Allah yang hanya mendekatkan diri pada Allah dengan amalan yang wajib dan meninggalkan yang haram, ia tidak membebani dirinya dengan amalan sunnah dan tidak menahan diri dari berlebihan dalam yang mubah.

5) Siapa yang menyakiti seorang mukmin baik jiwa harta maupun kehormatannya, maka Allah menyatakan perang terhadap orang tersebut. Jika Allah sudah menyatakan perang maknanya Allah akan menghancurkannya. Kadangkala Allah menunda azab-Nya, tetapi jangan dipahami Allah melupakan atau membiarkan kesalahan orang itu. Terkadang Allah membiarkan orang zalim berbuat aniaya di muka bumi untuk sementara waktu, setelahnya Allah timpakan kepadanya siksa yang pedih.
   Rasûlullâh SAW bersabda: "Siapa yang menyakiti wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku." (HR. Ahmad).
   Dalam riwayat lain, Rasûlullâh bersabda: "Siapa yang menghina wali-Ku berarti ia telah menentangku untuk berperang." (HR. Ahmad).
6) Sebaik – baiknya amalan yang dilakukan untuk mencapai derajat wali adalah melaksanakan kewajiban yang diperintahkan dan menjauhkan diri dari yang diharamkan.

[1] Ibn Taimiyah, *Al-Furqan Bayna Awliya' Ar-Rahman wa Awliya' Asy-Syaithan*, h. 52.

Umar ibn Abdul Aziz berkata: "Ibadah yang paling afdhal adalah melakukan kewajiban dan menjauhi perkara – perkara yang diharamkan. Karena Allah, dalam mewajibkan perkara – perkara kepada hamba-Nya semata – mata agar Hamba mendekatkan diri kepada-Nya, mendapartkan keridhaan dan karunia-Nya, kewajiban fisik yang juga merupakansarana untuk mendekatkan diri kepada Allah yang paling uatama adalah shalat. Allah SWT berfirman: "Sujudlah dan dekatkanlah dirimu kepada Allah." (QS. al-Alaq: 19)

Rasûlullâh SAW bersabda: "Saat Hamba paling dekat dengan Rabb-Nya adalah ketika sujud."

Ibnu Rajab berkata, "Kewajiban badan yang paling agung adalah menunaikan shalat."[1]

7) Sikap adil seorang pemimpin terhadap rakyat yang dipimpinnya merupakan kewajiban paling utama mendekatkan diri kepada Allah. Abu sa'id al-Khudri ra berkata: Rasûlullâh SAW bersabda: "hamba yang paling dicintai Allah dan paling dekat tempatnya dengan Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil." (HR. at-Tirmidzi)

   Dari Abdullah ibn Umar ra, ia berkata: Rasûlullâh SAW bersabda: "Sesungguhnya orang – orang yang adil akan berada di sisi Allah, di atas mimbar yang terbuat dari cahaya, persis di sebelah kanan ar-Rahman. Kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka itulah orang – orang yang berbuat adil dalam setiap putusan hukumnya terhadap keluarga dan orang – orang yang dipimpinnya. " (HR. Muslim)

8) Kewajiban meninggalkan maksiat pada hakikatnya lebih didahulukan dibandingkan kewajiban melakukan ketaatan. Siapapun yang melanggar batasan – batasan Allah dan melakukan maksiat, maka ia layak mendapatkan siksa yang pedih. Meninggalkan maksiat ini masuk dalam keumuman ucapan, "Dan tidaklah hamba-Ku mendekati-Ku dengan sesuatu yang lebih Ku-cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan."

   Ibn Rajab berkata: "semua bentuk maksiat berarti menyatakan perang kepada Allah."[2]

9) Sebelum mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan sunnah, harus terlebih dahulu menunaikan semua kewajiban seperti shalat, puasa, zakat

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 2, h. 336
[2] Ibid, jilid 2, h. 335

dan haji jika telah mampu, dan kewajiban lainnya. Selain itu, ia juga harus menahan diri dari yang makruh, agar mendapatkan mahabbah dari Allah.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَسَوْفَ يَأْتِى اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهٗٓ اَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ يُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لَاۤئِمٍ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Ma'idah: 54)

Amalan sunnah paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak membaca al-Qur'an, mendengar, mentadabburinya, serta memahaminya. Ibn mas'ud berkata: "Siapa yang mencintai al-Qur'an, maka ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu Rajab berkata, "Amalan sunnah yang paling mendekatkan diri kepada Allah adalah memperbanyak membaca, mendengarkan, merenungkan, dan memahami Al-Qur'an."[1]

Selain itu, amalan berzikir di antara amalan sunnah yang paling utama agar dicintai Allah. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 152: "Karena itu, ingatlah Kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu."

Allah berfirman dalam hadits qudsi, ""Aku sejalan dengan dugaan hamba-Ku. Aku bersamanya tatkala ia mengingat-Ku. Jikla ia mengingat-Ku dalam kesendirian, maka Aku akan mengingatnya dalam kesendirian-Ku. Jika ia mengingat-Ku di depan umum, maka Aku akan mengingat-Nya di depan umum yang lebih baik dari mereka." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

10) Konsekwensi dari cinta Allah terhadap wali-Nya tergambar dari ungkapan "Jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat,

[1] Ibn Rajab, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 342

tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan."

Dalam riwayat lain, "hatinya yang ia gunakan untuk berfikir, dan lisannya yang ia gunakan untuk bicara."

Ibn Rajab berkata: "Siapa yang bersungguh sungguh mendekatkan diri kepada Allah dengan semua amalan wajib, lalu dengan amalan sunnah,maka sungguh ia telah mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian naik lebih tinggi dari derajat iman ke derajat ihsan, sehingga ia beribadah kepada Allah seolah – olah ia telah melihat-NYa. Hatinya dipenuhi makrifat, kecintaan, pengagungan, rasa takut, dan rasa rindu kepada Allah. Sehingga apa yang ada di dalam hatinya seolah terlihat dengan jelas."

Dalam kondisi yang demikian, hawa nafsunya pun lenyap dimana tidak ada sedikitpun keinginan kecuali apa – apa yang diinginkan Allah. Dia tidak berucap kecuali dalam rangka berzikir kepada Allah. Dia tidak bergerak kecuali dengan perintah Allah. Jika ia bicara pasti itu karena Allah. Jika ia melihat,maka ia melihat karena Allah. Inilah yang dimaksud hadits ini.

Merupakan kesalahatn besar lagi fatal jika hadits dipahami sebagai *manunggaling kawula gusti* (hamba dan Tuhan menjadi satu jasad).

As-Syaukani berkata: "Allah akan memberikan cahaya-Nya kepada setiap anggota badan yang disebut dalam hadits. Dengan cahaya itu, anggota badan tersebut akan berjalan menelusuri jalan hidayah dan menjauhi jalan kesesatan. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi (QS. an-Nur: 35).

11) Ada empat hal yang harus mampu dibedakan tatkala berbicara mengenai hal – hal luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada seorang wali, yaitu mukjizat, karamah, ilmu magis (*black magic*), dan kejadian luar biasa pada para pendusta. Keempat hal ini adalah kejadian luar biasa di luar kemampuan manusia.

Pertama, mukjizat

Mukjizat, atau aayatun nabi, merupakan fenomena luar biasa yang Allah perlihatkan kepada para nabi untuk menguatkan dan membuktikan kebenaran mereka sebagai utusan-Nya. Salah satu contoh mukjizat yang menonjol adalah yang terjadi pada Nabi Isa, di mana beliau dapat menghidupkan orang yang telah meninggal dan bahkan mengeluarkan mereka dari kubur setelah dimakamkan. Sebagaimana firman Allah,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ۖ وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." (QS. Al-Maidah: 110)

Kedua, karamah

Karamah merupakan suatu kejadian luar biasa yang tidak diberikan kepada para Nabi, melainkan kepada pengikut mereka atau yang termasuk dalam golongan wali Allah. Apa yang dialami Maryam, tatkala ia menggoyangkan batang pohon kurma merupakan diantara contohnya,

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu." (QS. Maryam: 25). Buah kurma yang masak itu tidak hancur. Ini namanya karamah. Begitu juga Maryam bisa hamil (tanpa suami) hingga melahirkan adalah

suatu *karamah*. Dalam ayat disebutkan, "Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya: 91)

Ketiga, ilmu magis (ilmu hitam)

Ilmu magis, atau yang dikenal dengan sebutan *sya'wadzah*, adalah kemampuan yang ditampilkan oleh seseorang yang mengabdi kepada jin. Hal ini merupakan ujian baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, yang pada gilirannya semakin menjauhkan tukang sihir dari kebenaran. Ilmu ini bersumber dari setan, sehingga orang yang memilikinya tidak pantas disebut sebagai wali Allah, apalagi seorang nabi.

Keempat, kejadian luar biasa pada para pendusta

Kejadian ini menunjukkan betapa rendahnya mereka dan mengungkap kedustaan yang ada dalam diri mereka. Sebagai contoh, kita bisa melihat pada figur Musailamah Al-Kadzdzab. Ia mengklaim sebagai nabi saat Nabi Muhammad SAW masih hidup, dan memiliki banyak pengikut. Suatu ketika, sekelompok petani datang mengadukan padanya bahwa sumur mereka telah kering, dengan air yang tersisa sangat sedikit. Mereka meminta agar Musailamah meninjau sumur tersebut. Dengan penuh kesombongan, ia meludah ke dalam sumur seolah-olah bisa mengembalikan air. Setelah itu, ia pergi, namun para petani memberinya air, yang kemudian ia berkumur-kumur dan memuntahkannya kembali ke dalam sumur. Seketika sumur itu tampak penuh dengan air. Namun, ketika ia meludah lagi, semua air itu kembali menghilang, dan sumur itu pun kembali kering tanpa menyisakan sedikit pun.

12) Al-Bukhari menggunakan hadits ini sebagai dalil *tawadhu'*, karena mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amalan sunnah pada dasarnya karena sifat tawadhu'. Begitu juga, mencintai Allah dan tidak memusuhi wali – wali Allah bagian dari sikap tawadhu'.

Iyadh ibn Hammar ra berkata: Rasûlullâh SAW bersabda: "Allah mewahyukan kepadaku agar kalian semua tawadhu', agar tidak ada seorangpun yang merasa lebih mulia dari yang lain." (HR. Muslim)

HADITS KETIGA PULUH SEMBILAN
TIGA HAL YANG ALLAH AMPUNI

NASH HADITS

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ» حديث حسن رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما .

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengampuni umatku untuku: kekeliruan, lupa, dan apa yang dipaksakan kepadanya."* Hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi, dan selainnya.

TAKHRIJ HADITS

Sunan Ibnu Majah (no. 2045), *as-Sunan al-Kubra lil Baihaqi* (VII/356-357), *Sunan ad-Daraquthni* (III/403), dan *al-Mustadrak* (II/198)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini mencakup perkara – perkara penting, dimana sekiranya pesan itu dituliskan secara terperinci satu persatu, maka tidak akan muat dicakup dalam buku ini. Begitulah komentar an-Nawawi terhadap hadits ini.

Sedangkan Ibn Hajar al-Haitsami berkomentar: "Hadits ini memiliki manfaat yang menyeluruh, karena ada tiga perkara . Bahkan dapat dikatakan bahwa hadits ini merupakan setengah dari syari'at. Karena semua perbuatan yang dilakukan tidak dapat lepas dari dua hal; dilakukan dengan sengaja atau dilakukan dengan tidak sengaja. Sedangkan perbuatan yang tidak sengaja pastinya meliputi dikerjakan karena kekeliruan, dengan lupa, atau karena dipaksakan. Secara eksplisit, hadits ini menjelaskan bahwa perbuatan yang dilakukan manusia dengan tidak sengaja tidak mendapatkan dosa. Dan secara

implisit, dipahami bahwa perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja akan diberikan hukuman."

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Segala yang haram yang dikerjakan hamba karena tidak tahu (*jahil*), lupa, atau dipaksa, maka tidak dikenakan dosa. Inilah makna global yang dapat diambil dari hadits ini. Tidak diberikannya hukuman untuk hal di atas di akhirat merupakan karunia dan nikmat dari Allah.
2) Allah memberikan karunia yang besar untuk umat ini dalam bentuk kemudahan bagi mereka yang mengalami kesulitan. Mereka diberikan keringanan atas beban yang dipikul, dimana hal yang sama tidak ditemukan pada umat terdahulu. Bani Israil sebagai contoh, jika melakukan sesuatu karena lupa atau kekeliruan Allah akan tetap memberikan siksa. Kemudahan ini yang dikenal dengan istilah *rukhshah.*
   Rukhshah artinya keringan dan kemudahan. Apa yang sebelumnya wajib, menjadi tidak wajib. Atau sebaliknya, apa sebelumnya haram dan berdosa, menjadi halal dan boleh dilakukan. Ketiga hal yang disebutkan dalam hadits (yaitu: perbuatan tidak sengaja, lupa dan dipaksa) merupakan kekhususan Umat Nabi Muhammad SAW. Untuk umat sebelum kita merupakan perbuatan dosa. Pelakunya berdosa dan wajib bertaubat. Adapun untuk kita langsung dimaafkan secara otomatis.
   Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."
   Ibnu Hajar Al Haitami berkata: "Pemberian maaf terhadap tiga perkaran ini adalah merupakan pengejawantahan dari sifat Allah yang maha bijaksana dan maha mengetahui.

3) Perbuatan yang kita lakukan secara tidak sengaja, hukumnya adalah tidak berdosa. Inilah yang dimaksud dengan al-*khatha'* adalah tidak punya maksud untuk melakukan sesuatu. Bukan yang dimaksud dengan *khatha'* di sini adalah lawan dari benar atau berarti salah, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tidak sengaja." (QS. Al-Baqarah: 286). Dalam hadits disebutkan bahwa Allah telah memenuhi hal tersebut.

Misalnya, secara tidak sengaja kita menabrak kucing orang lain sehingga mati. Maka kita tidak berdosa, karena tidak sengaja. Namun demikian, kita sebagai pelaku dari perbuatan yang merugikan orang lain, wajib memberikan ganti rugi kepada pemiliknya. Sama dengan bila kita berkunjung ke toko perabot rumah tangga yang mudah pecah. Di rak gelas atau piring dipasang peringatan: memecahkan berarti membeli. Artinya, kalau tidak sengaja memecahkan, maka kita dimaafkan. Pemilik toko tidak akan marah. Namun tetap kita wajib untuk mengganti kerugiannya.

4) Allah memaafkan perbuatan yang tidak sengaja yang dilakukan hamba. Namun, toleransi yang Allah berikan hanyalah dari sisi dosa dan hukuman akhirat, bukan dari sisi pertanggung jawaban di dunia. Lantas bagaimana pertanggung jawaban hamba terkait pertanggung jawaban ganti rugi di dunia? Para Ulama menjelaskan perinciannya;

Pertama, jika terkait dengan hak sesama manusia. Ada dua hal yang perlu diperhatikan:

a. Jika memang perbuatan tersebut diizinkan, ia sengaja melakukan, namun tidak sengaja merusak, ketika itu tidak ada *dhaman* (ganti rugi). Contoh seperti yang dilakukan oleh seorang thabib atau dokter, atau orang yang menjadi wakil (diserahi tanggung jawab) lalu tidak sengaja merusak. Karena kaedahnya, sesuatu yang dibolehkan oleh syari'at mengakibatkan tidak ada *dhaman* (ganti rugi).
b. Jika memang perbuatan tersebut tidak diizinkan, maka dikenakan *dhaman* (ganti rugi). Contoh orang yang tidak sengaja membunuh orang lain walaupun tidak dikenakan *qishash* (nyawa dibalas nyawa), namun tetap dikenakan *dhaman* (ganti rugi) yaitu dikenakan diyyat.

Kedua, jika terkait dengan hak Allah, maka tidak ada hukuman had. Namun apakah ada *dhaman* (ganti rugi)? Berikut perinciannya;

a. Jika tidak ada *itlaf* (pengrusakan), seperti seseorang yang tidak sengaja menutup kepalanya saat ihram atau memakai baju saat *ihram* (padahal tidak boleh mengenakan pakaian yang membentuk lekuk tubuh seperti baju), maka tidak ada *kafarah*
b. Jika ada *itlaf* (pengrusakan), seperti memotong kuku saat *ihram* atau memotong rambut saat *ihram* atau berburu hewan saat *ihram*, maka ada beda pendapat jika dilakukan tidak sengaja untuk kasus kedua ini. Pendapat yang lebih kuat adalah tetap dikenakan *kafarah.*

Adapun yang dimaksud dengan kafarah atau fidyah, karena melakukan larangan *ihram* yaitu mencukur rambut, memotong kuku, memakai harum-haruman, mencumbu istri dengan syahwat, memakai pakaian berjahit yang membentuk lekuk tubuh bagi laki-laki, memakai sarung tangan, menutup rambut kepala, dan memakai niqob bagi wanita.

Bentuk fidyah dari setiap pelanggaran ini adalah memilih salah satu dari tiga hal: (1) Menyembelih satu ekor kambing, (2) Memberi makan kepada enam orang miskin, dan (3) Berpuasa selama tiga hari.

5) Allah mentolerir perbuatan buruk yang dilakukan hamba karena lupa. Lupa secara bahasa berarti meninggalkan. Seperti dalam ayat,

نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ

"Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka." (QS. At-Taubah: 67). Maksud *nisyan* dalam ayat ini meninggalkan.

Secara istilah, Ibnu Nujaim mengatakan tentang *nisyan* adalah,

عَدَمُ تَذَكُّرُ الشَّيْءِ وَقْتَ حَاجَتِهِ إِلَيْهِ

"Tidak mengingat sesuatu pada waktu ia membutuhkannya."

Ulama Syafi'iyah dan ulama Hambali berpendapat bahwa seseorang yang lupa dianggap telah terbebas dari beban syariat pada saat kelupaan itu terjadi. Hal ini disebabkan karena melaksanakan suatu perintah harus didasari oleh pemahaman dan pengetahuan.

6) Pengaruh hukum terhadap yang lupa dalam pandangan ulama dapat dibagi menjadi dua:

Pertama: Hukum ukhrawi

Para ulama bersepakat bahwa orang yang lupa tidak dikenakan dosa sama sekali. Sebagaimana firman Allah,

رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"*Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.*" (QS. Al-Baqarah: 286)

Dalam hadits Ibnu 'Abbas ra, ketika turun firman Allah Ta'ala,

لاَ يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah." (QS. Al-Baqarah: 286). Lalu Allah menjawab, aku telah mengabulkannya." (HR. Muslim).

Dari Ibnu 'Abbas *ra*', Rasûlullâh SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

"*Sesungguhnya Allah menghapuskan dari umatku dosa ketika mereka dalam keadaan keliru, lupa dan dipaksa.*" (HR. Ibnu Majah).

Ibnu Taimiyah berkata, "Siapa saja yang melakukan perkara yang dilarang dalam keadaan keliru atau lupa, Allah tidak akan menyiksanya karena hal itu. Kondisinya seperti tidak pernah berbuat kesalahan tersebut sehingga ia tidak dihukumi berdosa. Jika tidak berdosa, maka tidak disebut ahli maksiat dan tidak dikatakan terjerumus dalam dosa. Jadi ia masih dicatat melakukan yang diperintah dan tidak mengerjakan yang dilarang. Semisal dengan ini tidak membatalkan ibadahnya. Ibadah itu batal jika tidak melakukan yang Allah perintahkan atau melakukan yang dilarang."[1]

Kedua: Hukum duniawi

Apabila berkaitan dengan meninggalkan perintah karena lupa, maka hal tersebut tidak dianggap gugur. Perintah tersebut tetap harus dilaksanakan begitu ingatan kembali datang.

[1] Ibn Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa*, jilid 25, h. 226

Jika berkaitan dengan pelanggaran larangan yang dilakukan dalam keadaan lupa, selama tindakan tersebut tidak merusak, maka tidak ada konsekuensi yang dikenakan.

Namun, jika pelanggaran larangan dilakukan dalam keadaan lupa dan mengakibatkan kerusakan, maka tetap ada kewajiban untuk memberikan ganti rugi.

Terkait lupa ini ada kaedah yang perlu senantiasa diingat, Ibn al-Qayyim berkata, "Perbedaan penting yang perlu diperhatikan bahwa siapa yang melakukan yang haram dalam keadaan lupa, maka ia seperti tidak melakukannya. Sedangkan yang meninggalkan perintah karena lupa, itu bukan alasan gugurnya perintah. Namun bagi yang mengerjakan larangan dalam keadaan lupa, maka itu uzur baginya sehingga tidak terkenai dosa."[1]

Ibnu Taimiyah berkata,

مَنْ فَعَلَ مَحْظُورًا نَاسِيًا لَمْ يَكُنْ قَدْ فَعَلَ مَنْهِيًّا عَنْهُ

"Siapa melakukan suatu yang terlarang karena lupa, maka ia tidak dikatakan melakukan suatu yang terlarang."[2]

7) Ada beragam contoh kasus dimana seseorang melakukan yang haram karena lupa, atau meninggalkan yang wajib karena lupa. Berikut rinciannya.

Pertama: meninggalkan perintah karena lupa

a. Lupa membaca *bismillah* pada awal wudhu

Rasûlullâh SAW bersabda,

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لاَ وُضُوءَ لَهُ وَلاَ وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ

"Tidak ada shalat bagi yang tidak ada wudhu. Tidak ada wudhu bagi yang tidak membaca bismillah di dalamnya." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengemukakan bahwa, dari berbagai jalur yang ada, hadits-hadits yang menganjurkan untuk mengucapkan *bismillah* saat berwudhu saling menguatkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan adanya tuntunan mengenai praktik tersebut.

[1] Ibn al-Qayyim, *I'lam Al-Muwaqi'in*, jilid 2, h. 51

[2] Ibn Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa*, jilid 20, h. 573

Adapun penafian yang disebutkan dalam hadits merujuk pada kesempurnaan wudhu. Dengan kata lain, wudhu tersebut dianggap tidak sempurna jika tidak diawali dengan *bismillah.* Ini dapat dilihat dari hadits-hadits yang menggambarkan cara wudhu Nabi Muhammad SAW, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Zaid, Utsman bin 'Affan, dan Ibnu 'Abbas, yang tidak menyebutkan ucapan *bismillah.* Oleh karena itu, penafian tersebut menunjukkan bahwa wudhu tanpa *bismillah* tidak dianggap sempurna. Namun, meskipun ada anjuran untuk membaca *bismillah* di awal wudhu, hal itu tidak dianggap wajib.

Menurut para ulama Syafi'iyah dan madzhab Imam Ahmad, membaca *bismillah* saat memulai wudhu termasuk dalam kategori sunnah. Jika seseorang lupa mengucapkannya di awal wudhu, diperbolehkan untuk mengucapkannya kapan saja selama proses wudhu berlangsung, sebelum wudhu tersebut selesai. Jika seseorang melewatkan ucapan *bismillah* karena lupa, wudhunya tetap sah.

b. Lupa mengerjakan shalat wajib

Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang lupa shalat fardhu, wajib ia mengqadha'nya. Rasûlullâh SAW bersabda,

إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلاَةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِى

"Jika salah seorang di antara kalian tertidur dari shalat atau ia lupa dari shalat, maka hendaklah ia shalat ketika ia ingat. Karena Allah berfirman: Kerjakanlah shalat ketika ingat." (QS. Thaha: 14) (HR. Muslim)

Cara mengqadha'nya jika yang lupa lebih dari satu shalat, boleh dilakukan berikut ini,

وَمَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةٌ وَجَبَ عَلَيْهِ قَضَاؤُهَا فَوْرًا مُرَتِّبًا. فَإِنْ نَسِيَ أَوْ جَهِلَهُ أَوْ خَافَ فَوْتَ الصَّلَاةِ سَقَطَ التَّرْتِيْبُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الحَاضِرَةِ

"Siapa yang luput dari shalat, wajib baginya untuk mengqadha'nya segera secara berurutan. Jika ia lupa, tidak tahu, atau khawatir luput dari shalat *hadhirah* (yang saat ini ada), maka gugurlah tartib

(berurutan) antara shalat yang luput tadi dan shalat yang hadhirah (yang saat ini ada)."[1]

c. Lupa salah satu bagian shalat

Al-Qadhi Abu Syuja' dalam kitabnya, Matan Al-Ghayah wa At-Taqrib, menjelaskan bahwa terdapat tiga ketentuan terkait dengan perkara yang mungkin tertinggal dalam shalat, yaitu fardhu, sunnah ab'adh, dan sunnah hai'at.

Pertama, jika yang tertinggal adalah fardhu (rukun shalat), maka hal itu tidak dapat digantikan dengan sujud sahwi. Namun, jika seseorang teringat setelah tertinggal dan masih ada waktu untuk mengerjakannya, dia harus melaksanakan perkara tersebut dan diakhiri dengan sujud sahwi.

Kedua, jika yang tertinggal termasuk sunnah ab'adh, seperti tasyahud awwal, duduk pada tasyahud awwal, atau shalawat kepada Nabi SAW dan keluarganya pada tasyahud awal maupun akhir, maka tidak perlu mengulang shalat asalkan rukun (fardhu) telah dilaksanakan dengan baik. Meskipun demikian, di akhir shalat, dia tetap harus melakukan sujud sahwi.

Terakhir, jika yang tertinggal adalah sunnah hai'at, maka tidak perlu mengulang shalat yang telah dilaksanakan, dan orang tersebut tidak perlu melakukan sujud sahwi.

Sebab melakukan sujud sahwi menurut ulama Syafi'iyah ada empat: (1) Meninggalkan salah satu dari sunnah ab'adh seperti tasyahud awal, (2) Ragu mengenai jumlah rakaat, (3) Melakukan sesuatu yang terlarang dalam shalat karena lupa; jika dilakukan sengaja, akan membatalkan shalat seperti menambah rakaat jadi lima dalam shalat Zhuhur karena lupa, (4) Memindahkan yang merupakan *fi'il* (perbuatan) shalat, baik rukun shalat atau sunnah *ab'adh*, atau memindahkan membaca surat bukan pada tempatnya seperti membaca Al-Fatihah ketika tasyahud, membaca surat pendek ketika I'tidal.[2]

Sujud sahwi dilakukan dengan cara melakukan dua kali sujud, mirip seperti sujud dalam shalat. Bagi yang ingin melaksanakan sujud sahwi,

---

[1] As-Sa'di, *Minhajus salikin*, jilid , h.

[2] Musthafa Al-Khin, Musthafa Al-Bugha, 'Ali Asy-Syabaji, *Al-Fiqh Al-Manhaji 'ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i*. Penerbit Darul Qalam, jilid 1, h. 173-174

dia harus berniat terlebih dahulu. Sujud sahwi dilakukan di akhir shalat, sebelum mengucapkan salam. Namun, jika seseorang sengaja atau lupa mengucapkan salam sebelum melakukan sujud sahwi, dan jarak waktu sudah cukup lama, maka sujud sahwi tersebut menjadi gugur. Sebaliknya, jika jedanya masih dekat, sujud sahwi tetap dilaksanakan dengan dua kali sujud dan diiringi niat, kemudian diakhiri dengan salam. Inilah penjelasan mengenai sujud sahwi menurut madzhab Syafi'i.[1]

Dalam kitab *Mughni Al-Muhtaj*, dijelaskan bahwa tata cara sujud sahwi mirip dengan sujud yang dilakukan dalam shalat, baik untuk hal-hal yang wajib maupun sunnah. Hal ini meliputi meletakkan dahi, melakukan thuma'ninah (berdiam sejenak dengan tenang), menahan sujud, menundukkan kepala, serta melakukan duduk iftirosy di antara dua sujud sahwi. Setelah menyelesaikan sujud sahwi, kita juga dianjurkan untuk duduk tawarruk, dan dzikir yang dibaca pada kedua sujud tersebut sama dengan dzikir yang diucapkan dalam shalat.

d. Lupa membaca *bismillah* ketika makan

Rasûlullâh SAW bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

"Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya ia menyebut nama Allah Ta'ala. Jika ia lupa untuk menyebut nama Allah Ta'ala di awal, hendaklah ia mengucapkan: 'Bismillaah Awwalahu Wa Aakhirohu (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya).'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Dalam lafazh lain disebutkan,

إِذَا أَكَلَ أَحَدكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّه ، فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّله فَلْيَقُلْ : بِسْمِ اللَّه فِي أَوَّله وَآخِره

"Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya ia ucapkan "Bismillah". Jika ia lupa untuk menyebutnya, hendaklah ia

[1] Musthafa Al-Khin, *Al-Fiqh Al-Manhaji*, jilid 1, hlm. 174.

mengucapkan: *Bismillaah Fii Awwalihi Wa Aakhirihi* (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya)." (HR. Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu).

Kedua: melakukan larangan karena lupa

a. Makan dan minum dalam keadaan lupa saat puasa. Nabi bersabda,

مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ, فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ, فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ, فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اَللَّهُ وَسَقَاهُ

"Siapa yang lupa sedang ia dalam keadaan puasa lalu ia makan atau minum, maka hendaklah ia sempurnakan puasanya karena kala itu Allah yang memberi ia makan dan minum." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

b. Berbicara dalam shalat dalam keadaan lupa. Dari Mu'awiyah bin Hakam As-Sulamiy ra, ia berkata, "Aku ketika itu shalat bersama Nabi SAW lalu ada seseorang yang bersin dan ketika itu aku menjawab '*yarhamukallah'* (semoga Allah merahmatimu). Lantas orang-orang memalingkan pandangan kepadaku. Aku berkata,

وَاثُكْلَ أُمِّيَاهْ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ

"Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memandangku seperti itu?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Lalu aku diam. Tatkala Rasûlullâh SAW selesai shalat, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul, dan tidak memakiku. Beliau bersabda saat itu,

إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ لاَ يَصْلُحُ فِيهَا شَىْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca Al-Qur'an.'" (HR. Muslim)

Menurut ulama Malikiyah dan Syafi'iyah bahwa siapa yang berbicara ketika shalat dalam keadaan lupa, shalatnya tidaklah batal asalkan kata-kata yang keluar sedikit dan nantinya ditutup kealpaan tersebut dengan sujud sahwi. Jika kata-kata yang keluar banyak, shalatnya batal.

c. Baru mengetahui adanya najis setelah shalat
Siapa yang lupa membersihkan diri dari najis sebelum melakukan shalat, maka shalatnya tetap sah meskipun dalam keadaan lupa. Masalah najis ini berkaitan dengan larangan saat melaksanakan shalat. Jika seseorang shalat dalam keadaan lupa akan najis yang ada padanya, maka shalat tersebut tetap sah dan tidak perlu diulang. Ini merupakan pendapat madzhab Syafi'i yang qadim.
Dalil yang mendukung hal ini adalah hadits yang menyebutkan bahwa Nabi SAW pernah melepas sandalnya saat shalat. Dari Abu Sa'id *ra*, ia berkata, "Ketika Rasûlullâh SAW shalat bersama shahabatnya, tiba-tiba dia melepaskan kedua sandalnya dan meletakkannya di sebelah kirinya. Ketika para shahabat melihatnya, mereka pun melepas sandalnya. Ketika Rasûlullâh SAW selesai shalat, beliau berkata, 'Apa yang membuat kalian melepas sandal kalian?' Mereka berkata, 'Kami lihat engkau melepas sandalmu, maka kamipun melepas sandal kami.' Lalu Rasûlullâh SAW bersabda, 'Sesungguhnya Jibril mendatangiku dan mengabarkan kepadaku bahwa pada kedua sandalku terdapat kotoran. Dan dia berkata, 'Jika kalian mendatangi masjid, hendaknya memperhatikan, jika pada sandalnya terdapat najis atau kotoran hendaknya dibersihkan, lalu shalat dengan memakai keduanya." (HR. Abu Dawud)

8) Hukum yang terkait dengan pemaksaan sifatnya variatif, tergantung pada tingkat pemaksaan dan bentuk perbuatan yang dilakukan. Namun, secara global pemaksaan itu dapat diklasifikan kepada dua kelompok;[1]
   a. Pemaksaan pertama disebut *ikrahan tamman*, yaitu pemaksaan sempurna, artinya benar-benar menghadapi bahaya besar. Seperti dipaksa dengan dibunuh, dipotong, dipukul yang dapat membahayakan jiwa atau anggota badan, baik dengan sedikit atau banyak pukulan.
   b. Pemaksaan kedua disebut *ikrahan naqishan*, yaitu pemaksaan yang tidak sempurna, artinya tidak benar-benar mengancam jiwa. Seperti dipenjara, dirantai, atau pukulan yang tidak sampai membahayakan jiwa atau anggota badan.

[1] *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, jilid 22, h. 182

Para ulama menyatakan bahwa yang disebut pemaksaan yang boleh melakukan perbuatan kekufuran atau mengucapkan kata kufur adalah pemaksaan pertama, yaitu pemaksaan sempurna (*ikrahan tamman*). Namun syarat disebut *ikrahan tamman* adalah:

a. Ancaman yang diberikan benar-benar berdampak bahaya pada jiwa atau anggota badan.
b. Yang memaksa benar-benar mampu diwujudkan ancamannya.
c. Yang dipaksa benar-benar tidak mampu untuk menolak ancaman pada dirinya, baik dengan melarikan diri atau meminta pertolongan pada yang lain.
d. Yang dipaksa punya sangkaan kuat bahwa ancaman tersebut benar-benar bisa diwujudkan oleh yang memaksa.

Allah SWT berfirman,

مَن كَفَرَ بِاللَّهِ مِن بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيمَانِ وَلَكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." (QS. An-Nahl: 106)

Dalam hadits disebutkan bahwa orang-orang musyrik pernah menyiksa 'Ammar bin Yasir ra. Ia tidaklah dilepas sampai mencela Nabi SAW dan menyanjung dengan kebaikan pada sesembehan orang musyrik. Lalu setelah itu ia pun dilepas. Ketika 'Ammar mendatangi Rasûlullâh SAW, maka ia pun ditanya oleh Rasul, "Apa yang terjadi padamu?" "Sial, wahai Rasûlullâh. Aku tidaklah dilepas sampai aku mencelamu dan menyanjung-nyanjung sesembahan mereka."

قَالَ : كَيْفَ تَجِدُ قَلْبَكَ ؟ قَالَ : مُطْمَئِنٌّ بِالإِيْمَانِ قَالَ : إِنْ عَادُوا فَعُدْ

Rasul balik bertanya, "Bagaimana hatimu saat itu?" Ia menjawab, "Hatiku tetap dalam keadaan tenang dengan iman." Nabi SAW kembali mengatakan, "Kalau mereka memaksa (menyiksa) lagi, silakan engkau

mengulanginya lagi seperti tadi." (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi).Ibnu Hajar menyatakan bahwa hadits ini hadits mursal.[1]

Ibnu Hazm menyatakan,

اتَّفَقُوْا عَلَى أَنَّ الْمُكْرَهَ عَلَى الْكُفْرِ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيْمَانِ أَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ شَيْءٌ مِنَ الْكُفْرِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى

"Para ulama sepakat bahwa orang yang dipaksa berbuat kufur sedangkan hatinya dalam keadaan tenang di atas iman, ia tidak dihukumi kufur di sisi Allah Ta'ala."[2]

Ibnu Taimiyah berkata,

وَلِهَذَا لَمْ يَكُنْ عِنْدَنَا نِزَاعٌ فِي أَنَّ الأَقْوَالَ لاَ يَثْبُتُ حُكْمُهَا فِي حَقِّ المُكْرَهِ بِغَيْرِ حَقٍّ

"Oleh karena itu, kami tidak ada silang pendapat mengenai hukum bagi orang yang dipaksa tanpa jalan yang benar bahwa tidak dikenakan hukum padanya."[3]

Disebutkan dalam *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*,

وَاتَّفَقَ الفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ مَنْ أُكْرِهَ عَلَى الكُفْرِ فَأَتَى بِكَلِمَةِ الكُفْرِ : لَمْ يَصِرْ كَافِراً

"Para fuqaha sepakat bahwa siapa yang dipaksa untuk melakukan suatu kekufuran lantas ia mengucapkan kalimat kufur, maka tidak divonis sebagai orang kafir."[4]

Ibn Jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya mengatakan, Ibnu 'Abbas *ra* menyatakan bahwa siapa saja yang kufur setelah sebelumnya ia beriman, maka baginya murka Allah dan baginya siksa yang pedih. Namun siapa yang dipaksa untuk mengucapkan kalimat kufur, namun hatinya tetap masih dalam keadaan iman, ia mengucapkannya hanya ingin menyelamatkan diri dari musuhnya, maka seperti itu tidaklah mengapa. Karena Allah Ta'ala menghukumi hamba hanya karena kekufuran yang ia ridhai dalam hatinya.[5]

Walaupun ada rukhshah yang diberikan, Ibnu Katsir menyatakan, seseorang boleh memilih untuk mati ketika diancam untuk mengatakan

---

[1] Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, jilid 12, h. 312
[2] Ibn Hazm, *Maratib Al-Ijma'*, h. 61,
[3] Ibn Taimiyah, *Al-Istiqamah*, jilid 2, h. 210
[4] *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, jilid 22, h. 182.
[5] Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil aay al-Qur'an*, jilid 14, h. 223

kalimat kufur. Seperti yang dipilih oleh Bilal. Ia enggan mengucapkan kalimat kufur. Sampai-sampai orang kafir meletakkan batu yang besar di dadanya dalam keadaan panas. Mereka terus memaksa Bilal untuk berbuat syirik pada Allah, namun Bilal enggan menuruti keinginan mereka. Bilal tetap mengatakan, "*Ahad*, *Ahad* (Esa, Esa)." Bilal mengatakan, "Demi Allah, seandainya aku tahu suatu kalimat yang akan membuat kalian lebih marah dari kalimat itu, tentu aku akan mengucapkannya." Semoga Allah meridhai Bilal."[1]

9) Jika seseorang yang dipaksa menunjukkan kerelaan atas pemaksaan yang dilakukan kepadanya, maka apa yang dilakukannya tidak termasuk dalam kategori dipaksa, sehingga semua akad yang dilakukannya tetap sah, atau semua pelanggaran yang dilakukannya tetap diberikan sanksi.
10) Jika seseorang dipaksa untuk mengucapkan sesuatu yang wajib dilakukan, atau dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan yang wajib dilakukan, maka ucapan maupun perbuatan yang dilakukannya tetap sah secara hukum. Diantara bentuk dan contohnya:
    a. Orang kafir yang dipaksa masuk Islam, lalu ia menyatakan masuk Islam, maka islamnya dianggap sah.
    b. Suami bersumpah tidak akan menggauli isteri. Jika sumpah itu telah berlalu lebih dari empat bulan, dan ia tetap tidak mau menggauli isterinya, juga tidak mau menceraikannya, lalu Hakim memaksanya untuk menceraikan isteri, maka perceraian itu sah.
    c. Jika seseorang bersumpah untuk tidak membayar hutangnya, lalu Hakim memaksanya untuk membayar hutang tersebut, maka berarti ia telah melanggar sumpahnya, dan harus tetap membayar kaffarat sumpah.
    d. Jika Hakim meaksa seseorang menjual hartanya, untuk melunasi hutang – hutangnya, maka jual beli itu hukumnya sah.

[1] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid 4, h. 715

HADITS KEEMPAT PULUH
HIDUPLAH LAKSANA MUSAFIR

NASH HADITS

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمنْكبيَّ فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ »

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata: Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* memegang kedua pundakku, lalu bersabda, *"Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau seorang musafir."*

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلا تَنْتَظِرِ المَسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رواه البخاري .

Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Jika kamu memasuki sore hari, maka jangan menunggu pagi hari. Jika kamu memasuki pagi hari, maka jangan menunggu sore hari. Manfaatkanlah sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

TAKHRIJ HADITS

Shahih al-Bukhari (no. 6416), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 2333), *Sunan Ibnu Majah* (no. 4114), dan *Musnad Ahmad* (II/24, 41)]

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini merupakan pijakan bagi setiap muslim untuk tidak terlena dengan dunia, karena hakikat dunia bukanlah tempat tinggal abadi. Untuk itu tidak pantas seorang muslim bersikap tamak dan berlebih – lebihan, dimana seharusnya hanya sebatas kebutuhan, sebagai bekal perjalanan menuju akhirat.

Ibnu Rajab berkata, "Hadits ini jadi dasar agar kita tidak panjang angan-angan. Dunia ini hendaknya tidak dijadikan negeri dan tempat tinggal,

sehingga kita jadi merasa tenang ketika berada di dalamnya. Hendaklah dunia hanya dijadikan tempat persiapan peralatan untuk perjalanan. Wasiat para nabi dan pengikutnya telah sama dalam hal ini. Allah telah menceritakan tentang orang beriman dari keluarga Fir'aun,

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ

"Hai kaumku, kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara dan akhirat itulah negeri yang kekal." (QS. Ghafir: 39)."[1]

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Rasûlullâh SAW merupakan sosok *murabbi* (pendidik) yang tidak ada tandingannya. Beliau mendidik para sahabatnya dengan sebaik – baiknya pendidikan.Beliau menerapkan berbagai system dan metode yang masih dipakai oleh praktisi pendidikan dewasa ini.

   Bagaimana Rasûlullâh dengan begitu apik memanfaatkan momen – momen yang tersedia, menggunakan beragam ilustrasi, mengajarkan sesuai kebutuhan, dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat intelektualitas masyarakat. Itu semua merupakan keteladanan Nabi bagi ummatnya. Dan dalam konteks hadits ini, Nabi memegang pundak Abdullah ibn Umar agar ia lebih memperhatikan apa yang disampaikannya.

   Terkait metode pengajaran Rasûlullâh, Ibn Hajar al-Haitami pernah berkata: "salah satu bentuk metode tersebut adalah pendidik menyentuh salah satu bagian dari tubuh anak didik, tatkala ia menyampaikan satu ilmu. Hal ini pernah dialami oleh Abdullah ibn Mas'ud tatkala ia berkata, "Rasûlullâh mengajarkan kepadaku bertasyahhud, sambil memegang telapak tanganku."

   Adapun tujuan dari apa yang dilakukan Nabi tersebut demi lahirnya perasaan dekat dan akan lebih perhatian, sehingga senantiasa diingat, karena hampir mustahil kejadian seperti itu dilupakan begitu saja. Apalagi perbuatan yang demikian dilakukan biasanya terhadap orang – orang yang disayang.[2]

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 2, h. 377

[2] Ibn Hajar al-haitsami, *Fathul Mubin li Syarhil Arba'in*, h. 276.

2) Ibn Umar ra merupakan potret murid teladan yang baik. Beliau menerima nasehat Rasûlullâh SAW dengan sepenuh hati dan pikiran. Ilmu yang didapatkannya dari gurunya ia jadikan sebagai pancaran cahaya hidayah. Ia langsung mendakwahkan ilmu yang diperolehnya dengan berseru untuk bersikap zuhud di dunia. Jika di malam hari seseorang merasa bahwa umurnya seakan – akan tidak akan sampai esok hari. Demikian sebaliknya, bahkan ia menyangka ajalnya lebih dekat dari itu.
3) Dunia pasti sirna, yang abadi hanyalah akhirat. Segala kenikmatan di dunia ini pasti akan sirna. Sedangkan yang ada di sisi Allah, itulah yang akan kekal. Namun sayangnya, betapa banyak yang terlena dengan dunianya yang nanti akan sirna, lalu lebih mementingkan kehidupan kekal yang ada di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

"*Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.*" (QS. An Nahl: 96).

Ibnu Katsir berkata, "Apa yang ada di sisi kalian akan berakhir pada waktu tertentu yang telah ditetapkan… Pahala di sisi Allah untuk kalian di surga yang akan kekal, tidak terputus, tidak akan lenyap, dan tidak akan hilang."[1] As-Sa'di berkomentar, "Seharusnya manusia itu mendahulukan sesuatu yang pasti kekal, bukan sesuatu yang akan binasa. Karena segala sesuatu di sisi kalian -wahai manusia- akan sirna walaupun banyak jumlahnya. Adapun yang di sisi Allah (yaitu kenikmatan di akhirat) akan tetap terus ada, tidak akan sirna dan hilang."[2] Hal ini sejalan dengan firman Allah,

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al A'laa: 16-17).

Malik bin Dinar berkata,

لو كانت الدنيا من ذهب يفنى ، والآخرة من خزف يبقى لكان الواجب أن يؤثر خزف يبقى على ذهب يفنى ، فكيف والآخرة من ذهب يبقى ، والدنيا من خزف يفنى؟

[1] Ibn Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, jilid 4, h. 710
[2] As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi tafsir Kalam al-Mannan*, h. 448

"Seandainya dunia adalah emas yang akan fana, dan akhirat adalah tembikar yang kekal abadi, maka tentu saja seseorang wajib memilih sesuatu yang kekal abadi (yaitu tembikar) daripada emas yang nanti akan fana. Padahal sebenarnya akhirat adalah emas yang kekal abadi dan dunia adalah tembikar nantinya fana."[1]

4) Orang mukmin yang pintar adalah orang yang selalu ingat kepada kematian dan paling baik mempersiapkan diri untuk akhirat, karena seorang Mukmin itu yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa dia pasti akan mati dan pasti akan kembali kepada Allâh. Oleh karena itu, dia selalu mempersiapkan bekal dengan takwa kepada Allâh dan melakukan amal shalih sebaik-baiknya dengan ikhlas dan mengikuti contoh Rasûlullâh SAW serta menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Dia bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu untuk berbuat kebaikan dan ketaatan kepada Allâh sebanyak-banyaknya.

Salah seorang ulama Salaf menulis surat kepada saudaranya. Di suratnya ia berkata, "Saudaraku, bayanganmu adalah engkau bermukim padahal engkau terus-menerus berjalan. Engkau dituntun dengan penuntunan yang cepat, kematian diarahkan kepadamu, dan dunia dilipat dari belakangmu. Usiamu yang telah berlalu tidak akan kembali lagi kepadamu hingga hari ditampakkannya seluruh kesalahan (hari Kiamat) dikembalikan kepadamu."[2]

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata kepada seseorang, "Berapa usiamu?" ia menjawab, "Enam puluh tahun." Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Kalau begitu, sejak enam puluh tahun silam, engkau berjalan kepada Rabbmu dan tidak lama lagi engkau tiba kepada-Nya." Ia berkata, "*Innâlillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*" Al-Fudhail berkata, "Tahukah engkau penafsiran ucapanmu tadi? Penafsirannya, aku adalah hamba Allâh dan aku kembali kepada-Nya. Barangsiapa mengetahui bahwa ia hamba Allâh dan ia akan kembali kepada-Nya, hendaklah ia mengetahui bahwa dirinya akan dihisab (pada hari kiamat). Barangsiapa mengetahui bahwa dirinya akan dihisab (pada hari kiamat), hendaklah ia mengetahui bahwa ia akan ditanya. Barangsiapa mengetahui bahwa dirinya akan ditanya, hendaklah ia menyiapkan

[1] Muhammad Ali as-Syaukani, *Fathul Qodir*, jilid 7, h 473.
[2] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, jilid 2, h. 382

jawaban pertanyaannya." Ia berkata, "Bagaimana caranya?" Al-Fudhail berkata, "Sederhana sekali." Ia berkata, "Apa itu?" Al-Fudhail berkata, "Engkau memperbaiki umur yang masih ada, niscaya dosa-dosamu yang telah lalu diampuni, karena jika engkau berbuat salah di sisa usia maka engkau disiksa karena dosa-dosa yang lalu dan dosa-dosa sekarang."[1]

5) Bagi seorang mukmin, posisi dunia hanyalah laksana jembatan yang menghubungkan ke akhirat. Karenanya, saat di dunia, seorang mukmin itu bersikap layaknya orang asing atau orang yang ingin menyebrang jalan. Dalam Al-Qur'an Allah *Ta'ala* telah menggambarkan perjalanan hidup manusia.

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

"Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. Al-Baqarah: 28)

Ibn al-Qayyim menggambarkan bahwa kerinduan, kecintaan dan harapan seorang muslim kepada surga adalah karena surga merupakan tempat tinggalnya semula. Seorang muslim sekarang adalah tawanan musuh-musuhnya dan diusir dari negeri asalnya karena iblis telah menawan bapak kita, Adam *'as* dan dia melihat, apakah dia akan dikembalikan ke tempat asalnya atau tidak. Alangkah bagusnya perkataan seorang penyair:

نقل فؤادك حيث شئت من الهوى ما الحب إلا للحبيب الأول

Palingkan hatimu pada apa saja yang kau cintai, Tidaklah kecintaan itu kecuali pada cinta pertamamu, Yaitu Allah *jalla wa 'ala*

كم منزل في الأرض يألفه الفتى وحنينه أبدا لأول منزل

Berapa banyak tempat tinggal di bumi yang ditempati seseorang
Dan selamanya kerinduannya hanya pada tempat tinggalnya yang semula, Yaitu surga.

Demikianlah, hal ini menjadikan hati senantiasa bertaubat dan *tawadhu* kepada Allah. Yaitu orang yang hati mereka senantiasa bergantung pada Allah, baik dalam kecintaan, harapan, rasa cemas, dan ketaatan. Hati

[1] Abu Nuaim al-Isfahani, *Hilyatul Auliyâ'*, jilid 8, h. 116.

mereka pun selalu terkait dengan negeri yang penuh dengan kemuliaan yaitu surga. Mereka mengetahui surga tersebut seakan-akan berada di depan mata mereka. Mereka berada di dunia seperti orang asing atau musafir. Orang yang berada pada kondisi seakan-akan mereka adalah orang asing atau musafir tidak akan merasa senang dengan kondisinya sekarang. Karena orang asing tidak akan merasa senang kecuali setelah berada di tengah-tengah keluarganya. Sedangkan musafir akan senantiasa mempercepat perjalanan agar urusannya segera selesai.

6) Apabila orang asing tinggal disebuah tempat yang bukan asalnya maka tentu ia tidak mau berlama-lama. Ia tidak akan merasa betah dan pasti merindukan tempat asalnya untuk kembali. Manusia yang tinggal di dunia ini semestinya seperti orang asing. Ia tidak betah berlama-lama tinggal di dunia dan juga berharap akan bisa kembali ke tempat asalnya. Ibnu Rajab berkata, "Dunia bagi seorang mukmin bukanlah negeri untuk menetap, bukan sebagai tempat tinggal. Hendaklah seorang mukmin berada dalam salah satu keadaan: (1) menjadi seorang gharib (orang asing), tinggal di negeri asing, ia semangat mempersiapkan bekal untuk kembali ke negeri tempat tinggal sebenarnya; (2) menjadi seorang musafir, tidak tinggal sama sekali, bahkan malam dan siangnya ia terus berjalan ke negeri tempat tinggalnya. Makanya Nabi SAW mewasiatkan Ibnu 'Umar *ra* agar hidup di dunia dengan salah satu dari dua keadaan ini."[1]

   Ibnu Rajab berkata, "Jika seseorang semangat dalam mempersiapkan bekal safarnya, tentu semangatnya bukan memperbanyak kesenangan dunia."[2]

7) Sebaik – baiknya mereka yang memperoleh ilmu adalah mereka yang mengimplementasikannya pada dirinya, lalu mengajarkannya kepada orang lain. Inilah yang dilakukan Abdullah ibn Umar *ra*, dimana setelah beliau mendapatkan nasehat dari Rasûlullâh SAW dan mengamalkannya pada dirinya, ia tidak lupa menjadi pemancar cahaya hidayah bagi orang lain, dengan mengajarkan ilmu itu kembali. Beliau mengajarkan untuk bersikap zuhud di dunia, yang mana ciri orang yang zuhud tatkala berada di malam hari ia merasa umurnya tidak sampai esok hari. Bahkan ia merasa ajalnya lebih dekat dari itu.

---

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 2, h. 378

[2] Ibid, jilid 2, h. 381

Dari Ibnu 'Abbas *ra*, Rasûlullâh SAW pernah menasehati seseorang,

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شَغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Hidupmu sebelum datang matimu." (HR. Al-Hakim)

8) Urgensi bersikap zuhud terhadap dunia. Hasan al-Bahsri berkata: "Zuhud itu menenangkan kalbu dan badan. Sungguh, Allah SWT pasti menanyai kita tentang perkara halal yang kita nikmati. Lalu bagaimana dengan perkara haram yang kita nikmati?"[1]
   Sedangkan Ahmad ibn Hanbal menjelaskan jenis zuhud, "Zuhud itu ada tiga jenis. (1) Meninggalkan keharaman. Ini adalah zuhud orang awam. (2) Meninggalkan perkara mubah/halal yang tak bermanfaat. Ini adalah zuhud orang istimewa. (3) Meninggalkan segala perkara yang menyibukkan dari upaya mengingat Allah. Ini adalah zuhud orang arif (yang makrifat kepada Allah)."[2]
   Sufyan ats-Tsauri, "Zuhud itu bukan berarti harus makan makanan yang keras (tidak enak), bukan pula memakai pakaian dari kain kasar. Namun, zuhud itu adalah membatasi angan-angan dan sungguh-sungguh dalam menanti datangnya kematian (dengan banyak beramal)."
9) Senantiasalah berwaspada kepada mereka yang berperilaku buruk. Jangan pernah jadikan mereka sebagai teman dekatmu. Karena, mereka itu laksana perampok yang senantiasa menghalangi langkah orang yang beriman yang ingin menempuh perjalanan, agar ia tidak mampu sampai ke tujuannya.
10) Hadits ini mendorong agar seseorang bersikap proporsional antara dunia dan akhirat. Perbuatan yang sifatnya duniawi sekalipun wajib dilakukan dalam konteks mencukupi kebutuhan jiwa, serta untuk meraih beragam manfaat. Bagi seorang mukmin, semua itu akan dijadikan jembatan menuju akhirat.

---

[1] Abu Bakr al-Baihaqi, *Kitâb az-Zuhd al-Kabîr*, jilid 1, h. 68
[2] Ibn al-Qayyim, *Madârik as-Sâlikîn*, jilid 2, h. 14

HADITS KEEMPAT PULUH SATU
MENGIKUTI SYARIAT ADALAH TIANG KEIMANAN

NASH HADITS

عَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ بِنِ عمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَيُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَواهُ تَبَعاً لِمَا جِئْتُ بِهِ» حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ .

Dari Abu Muhammad Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *radhiyallahu 'anhuma* berkata: Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak beriman (secara sempurna) seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."* Hadits hasan shahih, kami meriwayatkannya dari kitab *al-Hujjah* dengan sanad shahih.

TAKHRIJ HADITS

Syarhus Sunnah lil Baihaqi (no. 104) dan *as-Sunnah lilbi Abil Ashim* (no. 15)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini memberikan ringkasan bahwa kesempurnaan keimanan seseorang tercermin tatkala hawa nafsu yang ada pada dirinya mengikuti syari'at yang Allah turunkan. Karena keutamaannya, Abu al-Fath Nashr ibn Ibrahim al-Maqdisi (w. 490 H) menyebut hadits ini dalam kitabnya "*al-Hujjah 'ala tariki suluk al-Mahajjah.*"

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Sosok muslim merupakan pribadi yang sempurna, pada dirinya terdapat sisi – sisi ideal, tidak ada pertentangan antara ucapan dan perbuatan, sikapnya serasi dan selaras antara hati, ucapan, dan semua anggota

tubuhnya. Lidahnya hanya mengucapkan yang sejalan dengan keyakinannya. Keimanananya tercermin melalui anggota tubuhnya. Ia tidak dikontrol nafsunya. Semua sikap dan gerakannya mengacu kepada aturan Allah SWT.

2) Kata hawa biasa digunakan dalam arti kecendrungan dan kecintaan secara umum. Ibn al-Qayyim mengatakan,

الهوى ميل الطبع إلى ما يلائمه

"Hawa nafsu adalah kecondongan jiwa kepada sesuatu yang selaras dengan keinginannya"[1]

Sedangkan Ibnu Rajab berkata,

وقد يطلق الهوى بمعنى المحبة والميل مطلقًا، فيدخل فيه الميل إلى الحق وغيره

"Terkadang dimutlakkan penyebutan hawa dengan makna cinta dan kecondongan, maka termasuk di dalamnya kecondongan kepada kebenaran dan selainnya"[2]

Menurut As-Sya'bi, "Hawa nafsu dinamakan *al-hawa* karena dapat menjerumuskan pemiliknya ke Neraka"[3] Orang yang memperturut-kan nafsu, hakikatnya mencari kenikmatan semu dan kepuasan nafsu sesaat di dunia, tanpa berpikir panjang akibatnya, walaupun harus rela kehilangan kenikmatan yang hakiki di dunia dan Akhirat.

3) Hawa nafsu dasarnya adalah netral. Namun jika nafsu diperturutkan tanpa mengindahkan petunjuk Allah ianya menjadi sumber kesesatan. Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa nafsu diciptakan ada pada diri manusia guna menjaga kelangsungan hidupnya. Sebab, kalaulah tidak ada nafsu makan, minum dan nikah, tentulah manusia akan mati dan punah, karena tidak makan, minum dan menikah. Nafsu mendorong manusia meraih perkara yang diinginkannya, sedangkan marah mencegahnya dari perkara yang mengganggunya dalam kehidupannya. Maka tidak selayaknya nafsu dicela atau dipuji secara mutlak tanpa pengecualian. Sebagaimana marah tidak boleh dicela atau dipuji secara mutlak pula… (namun) Ketika sikap yang sering terjadi pada orang yang mengikuti nafsu, syahwat dan amarah tidak bisa berhenti sampai pada batas mengambil manfaat saja (darinya), karena

[1] Ibn al-Qayyim, *Asbabut Takhallaush minal hawa*, h. 3
[2] Ibn Rajab al-hanbali, *Jaami'ul Uluum wal Hikam*, jilid 2, h. 399
[3] Ibn al-Qayyim, *Asbabut Takhallaush minal hawa*, h. 3

itulah (banyak) disebutkan nafsu, syahwat dan amarah dalam konteks yang tercela. Karena dominannya bahaya yang ditimbulkan-nya (dan) jarang orang yang mampu bersikap tengah-tengah dalam hal itu (mengatur nafsu, syahwat, dan amarahnya).

Pada asalnya nafsu itu adalah kecondongan jiwa kepada sesuatu yang disukainya, lalu jika condongnya kepada sesuatu yang sesuai dengan syari'at, maka terpuji, namun sebaliknya, jika kecondongan-nya kepada sesuatu yang bertentangan dengan syari'at, maka tercela. Sedangkan jika disebutkan hawa nafsu secara mutlaq tanpa terikat dalam kondisi tertentu atau disebutkan tentang celaan terhadap nafsu, maka yang dimaksudkan adalah hawa nafsu yang tercela.

4) Mengikuti nafsu yang tercela, boleh jadi dalam masalah beragama (penyakit *syubhat*) atau dalam masalah syahwat dunia (penyakit *syahwat*), atau dalam kedua penyakit tersebut sekaligus.

Ulama merinci masalah ini sebagai berikut:

a. Jika terkait dengan nafsu jenis *syubhat*, maka dapat sampai menjerumuskan seseorang dalam status *ahli bid'ah* dan dinamakan *ahlul ahwa`*. Dan kebiasaan salaf menamai *ahli bid'ah* dengan nama *ahlul ahwa`*.
b. Adapun nafsu jenis *syahwat*, maka terbagi dua, yaitu dalam hal yang mubah, seperti makan, minum, dan pakaian dan mungkin juga dalam hal yang diharamkan, seperti zina, khamr, dan pelakunya dinamakan dengan fajir, fasiq, atau pelaku maksiat.

Ibnu Rajab berkesimpulan, "Seluruh maksiat tumbuh dari sikap mendahulukan nafsu di atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya",

Beliau juga berkata, "Dan demikian pula bid'ah, sesungguhnya bid'ah hanyalah muncul dari sikap mendahulukan nafsu di atas syari'at, oleh karena itu mereka disebut dengan *ahlul ahwa`*. Demikian pula kemaksiatan, sesungguhnya maksiat hanyalah terjadi karena sikap mendahulukan nafsu di atas kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada apa yang Dia cintai".[1]

Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya "*al-Istiqamah*" berkata,

واتباع الأهواء في الديانات أعظم من اتباع الأهواء في الشهوات

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami'ul Uluum wal Hikam*, jilid 2, h. 397-398

"Mengikuti hawa nafsu dalam beragama (syubhat) lebih parah dibandingkan Mengikuti hawa nafsu dalam urusan syahwat"

5) Memperturutkan hawa nafsu yang tercela sama artinya dengan menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan yang disembah. Hawa nafsu akan terus menyertai manusia hingga manusia mampu mengendalikannya. Mereka yang menjadi budak nafsu akan tertutup penglihatan dan pendengarannya, hingga ia tidak dapat mengetahui jalan yang benar.
Ibn Abbas ra berkata: "Hawa nafsu merupakan Tuhan yang disembah di dunia." Lalu beliau membaca ayat:

اَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُۗ اَفَاَنْتَ تَكُوْنُ عَلَيْهِ وَكِيْلًاۙ

"Sudahkah engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?" (QS. al-Furqan: 43)
Rasûlullâh SAW bersabda: "Di bawah langit ini, tiada Tuhan disembah lebih besar bahayanya di sisi Allah selain hawa nafsu."

6) Akal sebagai nikmat yang Allah anugerahkan kepada manusia tidak seharusnya mengikuti hawa nafsu. Dengan akal seharusnya manusia mampu membedakan anatara kebaikan dan keburukan. Dengan akal diharapkan manusia mendorong jiwanya kepada derajat kebaikan dan ketaqwaan.
Rasûlullâh SAW bersabda: "Seorang mujahid adalah mereka yang berjuang melawan hawa nafsunya. Sedangkan orang yang lemah adalah yang menjadikan dirinya pengikut hawa nafsunya dan berharap kepada Allah dengan nagan – angan yang kosong."
Rasûlullâh SAW juga bersabda: "Sejelek – jeleknya Hamba adalah yang disesatkan oleh hawa nafsunya, dan orang yang dikendalikan oleh ketamakannya."

7) Seorang hamba tidak dikategorikan beriman secara sempurna hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang dibawa oleh Rasûlullâh SAW berupa syariat yang suci. Segala perintah dan larangan yang dibawa Rasûlullâh bagian dari syariat, sepatutnya muslim menyikapinya dengan ketaatan dan ketundukan penuh. Allah berfirman;

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

"Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuh-nya." (QS. al-Nisā': 65)
Allah juga berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْ ۗوَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًاۗ

"Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." (QS. al-Ahzāb: 36)

8) Banyak dari perintah dan larangan agama yang tidak sesuai dengan hawa nafsu manusia. Di sinilah letak ujian keimanan dari Allah. Seorang mukmin dengan keimanan yang sempurna akan merasa ridha dengan ketentuan syariat yang ditetapkan oleh Allah walaupun bertentangan dengan keinginannya.
9) Jika mukmin mampu mendahulukan syariat di atas keinginan dan nafsunya, ia akan merasakan manisnya iman. Inilah diantara nikmat terbesar yang dirasakan hamba di dunia ini. Rasûlullâh bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya, ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka." (HR. al-Bukhari dan Muslim)
Selain itu, keberkahan akan didapatkan dengan senantiasa membingkai hidup dalam syariat. Allah berfirman,

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰٓى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi." (QS. al- A'rāf: 96)

Sebaliknya, mengikuti hawa nafsu dan syahwat adalah biang kesengsaraan di dunia dan akhirat. Allah berfirman,

فَخَلَفَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ اَضَاعُوا الصَّلٰوةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ۙ

"Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak mendapati gayyā." (QS. Maryam: 59)

Maksud kata "*gayyā*" dalam ayat di atas ditafsirkan beragam oleh ahli tafsir, di antaranya ialah lembah atau sungai di neraka.[1]

Fuḍhail bin 'Iyāḍ berkata,

لَنْ يَكْمُلَ عَبْدٌ حَتَّى يُؤَثِّرَ دِيْنَهُ عَلَى شَهْوَتِهِ، وَلَنْ يَهْلِكَ عَبْدٌ حَتَّى يُؤَثِّرَ شَهْوَتَهُ عَلَى دِيْنِهِ

"Tak akan pernah sempurna seorang hamba hingga ia mampu mendahulukan agamanya dari nafsunya, tidak akan pernah sengsara seorang hamba hingga ia mendahulukan syahwatnya ketimbang agamanya."[2]

10) Para sahabat Rasûlullâh SAW merupakan model ideal dalam mencintai Allah dan Rasûlullâh SAW. Kecintaan mereka hanyalah kepada berbagai hal yang diridhai Allah. Kebencian mereka adalah terhadap berbagai hal yang dibenci Allah. Hawa nafsu mereka mengikuti ketetapan Rasûlullâh SAW.

---

[1] Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Dūr al-Manśūr fī Tafsīr bil Ma'śūr*, jilid 5, h. 527.

[2] Al-Hafiz az-Zahabi, *Siyār A'lām al-Nubalā,'* jilid 8, h. 427.

HADITS KEEMPAT PULUH DUA
LUASNYA AMPUNAN ALLAH

NASH HADITS

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: «يَا ابْنَ أَدَمَ! إِنَّكَ مَا دَعَوتَنِيْ وَرَجَوتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلا أُبَالِيْ. يَا ابْنَ أَدَمَ! لَو بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ استَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ. يَا ابْنَ أَدَمَ! إِنَّكَ لَو أَتَيْتَنِيْ بِقِرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لقِيْتَنِيْ لاَ تُشْرِك بِيْ شَيْئَاً لأَتَيْتُكَ بِقِرَابِهَا مَغفِرَةً» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحَيْحٌ .

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata: aku mendengar Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Allah Tabarak wa Ta'ala berfirman, 'Hai anak Adam! Sesungguhnya selagi engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku ampuni dosa yang ada padamu dan aku tidak peduli. Hai anak Adam! Seandainya dosa-dosamu membumbung sepenuh langit, kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, pasti Aku ampuni dan aku tidak peduli. Hai anak Adam! Seandainya engkau mendatangi-Ku dengan dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan apapun, pasti Aku akan menemuimu dengan sepenuh bumi pula ampunan."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan berkata, "hadits hasan shahih."

TAKHRIJ HADITS

Sunan at-Tirmidzi (no. 3540)

KEUTAMAAN HADITS

Hadits ini penuh dengan pengharapan dimana Allah menjelaskan luasnya ampunan (maghfirah) Allah. Karenanya, para hamba tidak boleh pesimis dan putus asa dengan beragam dosa yang telah mereka lakukan. Walaupun

demikian, tidak boleh juga dengan pengharapan yang berlebih ini kina menjadi terlena dengan dosa, karena potensi terlelap dalam dosa dan terhalang untuk bertaubat senantiasa ada.

PESAN PENDIDIKAN DALAM HADITS

1) Doa yang dipanjatkan hamba akan memperoleh ijabah dari Allah kalau terpenuhi syarat dan tidak ada faktor yang mencegah doa untuk terkabul. Di antara syarat terkabulnya doa: (a) hadirnya hati, (b) sangat berharap diijabahi oleh Allah, (c) doa tersebut harus diminta dengan tegas, tidak boleh seseorang mengatakan dalam doanya, "Ya Allah ampunilah aku jika Engkau mau," (d) tidak boleh tergesa-gesa dan akhirnya putus asa dalam berdoa karena tak kunjung terkabul.

   Karena kasih sayang Allah, doa itu bisa terwujud dalam lima bentuk: (a) terkabul seperti yang diminta, (b) diganti dengan yang lebih baik, (c) terhindarkan dari kejelekan, (d) menjadi simpanan di akhirat, (e) dengan diberi ampunan oleh Allah atas dosa.[1]

   Hal ini sejalan dengan hadits Rasûlullâh dari 'Ubadah bin Ash-Shamit *ra*, Rasûlullâh SAW bersabda, "Tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah dengan satu doa, melainkan pasti Allah memberikannya kepadanya, atau Allah menghindarkannya dari kejelekan yang sebanding dengan doanya, selama ia tidak mendoakan dosa atau memutuskan silaturahim." Lalu seseorang berkata, "Kalau begitu, kita akan memperbanyak doa." Beliau bersabda, "Allah lebih banyak memberi dari yang kalian minta." (HR. at-Tirmidzi dan Al-Hakim).

   Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dari Abu Sa'id, dan ia menambahkan, "Atau Allah menyimpan untuknya berupa pahala yang sebanding dengan doa tersebut." (HR. Ahmad dan Al-Hakim).
2) Seorang muslim tatkala berdo'a kepada Allah hendaknya memperhatikan adab dalam berdo'a. Diantara adab dalam berdo'a;
   a. Tidak Boleh Berkata, "Aku Sudah Berdoa Lalu Tidak Terkabul". Dari Abu Hurairah *ra*, Nabi SAW pernah bersabda,

[1] Ibn Rajab al-hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 2, h. 404

لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الاِسْتِعْجَالُ قَالَ: يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيبُ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ

"Doa seorang hamba akan senantiasa dikabulkan, selama dia berdo'a bukan untuk keburukan atau memutus tali silaturahim dan selama dia tidak tergesa-gesa dalam berdo'a. Kemudian seseorang bertanya, 'Ya Rasûlullâh, apa yang dimaksud tergesa-gesa dalam berdoa?' Kemudian Rasûlullâh menjawab, yaitu seseorang yang berkata, 'Sungguh aku telah berdo'a dan berdo'a, namun tak juga aku melihat do'aku dikabulkan', lalu dia merasa jenuh dan meninggalkan do'a tersebut." (HR. Muslim)

b. Menghadirkan Hati Ketika Memanjatkan Doa. Dari Abu Hurairah *ra*, Rasûlullâh SAW bersabda,

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ

"Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai." (HR. at-Tirmidzi)

c. Menyanjung Allah Lalu Berdoa. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *ra*, ia berkata, ada seorang Arab Badui menghadap Rasûlullâh SAW lantas berkata, "Ajarkanlah kepadaku suatu kalimat yang aku bisa mengucapkannya." Nabi SAW bersabda, "Ucapkanlah: *Laa Ilaha Illallah Wahdahu Laa Syarika Lah*, *Allahu Akbar Kabiiro*, *Walhamdulillahi Katsiroo*, *Wa Subhanallahi Robbil 'Alamin*, *Wa Laa Hawla Wa Laa Quwwata Illa Billahil 'Azizil Hakim* (Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah yang banyak, Maha Suci Allah Rabb semesta alam, serta tidak ada daya dan upaya kecuali bersama Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)."

Orang Arab Badui itu berkata, "Itu semua untuk Rabbku, lalu manakah untukku?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah: *Allahummaghfir Lii Warhamnii Wahdinii Warzuqnii* (Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku hidayah)." (HR. Muslim)

d. Bershalawat kepada Nabi Saat Berdoa. Ibn al-Qayyim menyatakan bahwa ada tiga tingkatan dalam bershalawat saat doa: (i) Bershalawat sebelum memanjatkan doa setelah memuji Allah, (ii) Bershalawat di awal, pertengahan dan akhir doa, (iii) Bershalawat di awal dan di akhir, lalu menjadikan hajat yang diminta di pertengahan doa.

Terkait perintah bershalawat saat akan memanjatkan doa disebutkan dalam hadits Fudholah bin 'Ubaid, ia berkata, "Nabi SAW pernah mendengar seseorang memanjatkan doa dalam shalatnya, lalu ia tidak memanjatkan shalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Beliau pun berkata, "Orang ini terlalu tergesa-gesa dalam doanya." Kemudian beliau memanggilnya lalu menegurnya atau mengatakan kepada lainnya, "Jika salah seorang di antara kalian berdoa, maka mulailah dengan memuji Allah, menyanjung-Nya, lalu bershalawat kepada Nabi, lalu mintalah doa yang diinginkan." (HR. Tirmidzi dan Abu Daud).

Ibn al-Qayyim menyatakan bahwa membaca *shalawat* saat berdoa, kedudukannya seperti membaca Al-Fatihah dalam shalat. Jadi pembuka doa adalah *shalawat* kepada Nabi SAW. Untuk shalat, pembukanya dengan bersuci. 'Umar *ra* mengatakan,

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لاَ يَصْعَدُ مِنْهُ شَىْءٌ حَتَّى تُصَلِّىَ عَلَى نَبِيِّكَ

"Sesungguhnya doa itu diam antara langit dan bumi, tidak naik ke atas hingga engkau bershalawat kepada Nabimu." (HR. at-Tirmidzi)

Ahmad bin Abu Al Hawra' pernah mendengar Abu Sulaiman Ad-Daraniy berkata, "Siapa yang ingin memanjatkan hajatnya kepada Allah, maka mulailah dengan bershalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu mintalah hajatnya. Kemudian tutuplah doa tersebut dengan shalawat kepada Nabi SAW karena *shalawat* kepada beliau akan membuat doa tersebut *maqbulah* (mudah diterima)."[1]

e. Mengangkat Tangan Ketika Berdoa. Dalam hadits dari Abu Hurairah *ra*, "Kemudian Nabi SAW menceritakan tentang seorang lelaki yang lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut, dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa, 'Wahai Rabbku, wahai Rabbku.' Padahal,

[1] Ibn al-Qayyim, *Jalaa' Al-Afham*, h. 335-336

makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah memperkenankan doanya?" (HR. Muslim)

Setidaknya ada dua cara mengangkat tangan ketika berdoa secara umum, menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali: (i) Mengangkat tangan dengan menjadikan bagian punggung telapak tangan diarahkan ke arah kiblat, sambil yang berdoa menghadap kiblat, sedangkan bagian dalam telapak tangannya diarahkan ke arah wajah. Riwayat cara ini adalah dari contoh doa *istisqa'* yang dipraktikkan oleh Nabi SAW. (ii) Mengangkat kedua tangan dengan menjadikan bagian dalam telapak tangan ke arah langit, lantas punggung telapak tangan ke arah bumi. Ada riwayat seperti dari Ibnu 'Umar, Abu Hurairah, dan Ibnu Sirin.[1]

f. Bertawassul dalam berdo'a, baik bertawassul dengan menyeru nama dan sifat Allah seperti: *Yaa Rabbi, Yaa Hayyu Yaa Qayyum*, atau bertawassul dengan menyebut amalan shalih yang terbaik, maupun bertawassul dengan perantaraan doa orang shalih yang masih hidup.

g. Adab – adab lainnya seperti: (i) Percaya kepada janji Allah bahwa doa itu terkabul, (ii) Memilih waktu terbaik untuk berdoa, (iii) Benar-benar merasa membutuhkan Allah, (iv) Menghadap kiblat, (v) Berdoa dalam keadaan suci, (vi) Mengangkat tangan saat berdoa, (vii) Dahului dengan taubat dan istighfar, seperti doa Nabi Yunus *'alaihis salam* yang mengakui kezalimannya terlebih dahulu: *Laa Ilaaha Illaa Anta Subhaanaka Innii Kuntu Minazh Zhaalimiin* (Artinya: Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang yang berbuat aniaya), (viii) Meminta dengan penuh pengharapan yang besar dan rasa takut, (ix) Bertawassul dengan nama dan sifat Allah, (x) Mendahului doa dengan sedekah, (xi) Memilih doa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan diajarkan oleh Nabi SAW.

3) Hadits ini mengajarkan bahwa walau dosa kita begitu banyak sampai menjunjung tinggi ke langit—atau ada ulama yang menyebut sampai sejauh pandangan mata–, Allah akan ampuni. *Istighfar* berarti meminta

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 1, h. 271-272

ampunan (*maghfirah*). *Maghfirah* artinya dilindungi dari kejelekan dosa dengan dosa itu ditutupi. Dalam dalil juga sering ditemukan, *istighfar* itu disandingkan dengan taubat. Istighfar berarti meminta ampunan lewat lisan. Sedangkan taubat berarti melepaskan hati dan anggota badan dari dosa.

Ucapan "*astaghfirullah*" adalah ucapan yang dicintai oleh Allah, apalagi bila saat membacanya seorang hamba benar-benar menghadirkan hatinya. Istighfar adalah permohonan ampunannya, dan setiap hamba yang memintanya kepada Allah akan mendapatkannya. Ini karena Allah adalah zat yang mencintai orang-orang yang bertaubat. Allah berfirman,

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (QS. al-Baqarah : 222)

Allah berfirman,

وَاللّٰهُ يُرِيْدُ اَنْ يَّتُوْبَ عَلَيْكُمْ

"Allah hendak menerima taubatmu…" (QS. An-Nisa`: 27)

Adapun jika seseorang beristighfar dengan lisannya, namun dosa masih terus berlanjut, *istighfar* itu hanyalah menjadi doa, bisa jadi doa itu dikabulkan, bisa jadi doa itu tertolak. Karena dosa masih terus berlanjut, itulah yang jadi penghalang doa dalam istighfar tadi.

Abdullah bin Syaqiq pernah mengatakan,

الرِّجَالُ ثَلَاثَةٌ: رَجُلٌ عَمِلَ حَسَنَةً فَهُوَ يَرْجُو ثَوَابَهَا، وَرَجُلٌ عَمِلَ سَيِّئَةً ثُمَّ تَابَ فَهُوَ يَرْجُو الْمَغْفِرَةَ، وَالثَّالِثُ: الرَّجُلُ الْكَذَّابُ يَتَمَادَى فِي الذُّنُوبِ، ويَقُولُ: أَرْجُو الْمَغْفِرَةَ، وَمَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ بِالْإِسَاءَةِ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ خوفه غَالِبًا عَلَى رَجَائِهِ

"Manusia itu ada tiga: seseorang yang mengerjakan kebaikan dan mengharapkan pahalanya; seseorang yang mengerjakan keburukan lalu ia bertobat, ia pun mengharapkan ampunan; orang yang ketiga ialah seorang pendusta yang berkubang dosa, ia pun berkata, 'Aku mengharapkan ampunan.' Orang yang mengetahui bahwa dirinya banyak salah hendaknya menjadikan rasa takutnya lebih dominan dibandingkan harapannya."[1]

[1] Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman, jilid* 2, h. 1016.

Istighfar yang paling afdhal adalah yang diikuti dengan tidak terus menerus berbuat dosa. Inilah yang disebut taubatan nashuha, taubat yang tulus.

4) Beristighfar memiliki banyak sekali keutamaan dalam Islam. Diantara keutamaan istighfar:
   a. Para Ulama menyebutkan bahwa Allâh *Azza wa Jalla* memberikan rasa aman kepada manusia dengan 2 hal, yaitu adanya Nabi SAW diantara mereka dan Istighfâr. Sekarang Nabi SAW telah wafat, berarti yang masih tinggal satu yaitu istighfâr. Oleh karena itu istighfâr menjadi pengaman dari kemarahan Allâh *Azza wa Jalla* .

   وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

   Dan sekali-kali Allâh tidaklah akan mengadzab mereka, sedang kamu (Muhammad) berada diantara mereka, dan tidaklah pula Allâh akan mengadzab mereka sedang mereka meminta ampun." (QS. al-Anfâl: 33)
   b. Rasûlullâh senantiasa beristighfar sehari semalam dari 70 hingga 100 kali. Hal ini sejalan dengan firman Allah azza wa jalla dalam hadits Qudsi:

   يَاعِبَادِيْ إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا، فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْلَكُمْ

   Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian selalu berbuat kesalahan (dosa) di waktu malam dan siang hari, dan Aku mengampuni dosa-dosa seluruhnya, maka mohonlah ampunan kepada-Ku niscaya Aku mengampuni kalian

   Nabi SAW membaca doa Istighfâr ketika ruku' atau sujud:

   سُبْحَانَكَ اللهم رَبَّنَا وَ بِحَمْدِكَ اللهم اغْفِرْلِيْ.

   Maha suci Engkau, ya Allâh! Rabb kami dan dengan memuji-Mu ya Allâh ampunilah dosaku.

   Nabi SAW bersabda:

   واللهِ إِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللهَ وأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سبْعِينَ مَرَّةً

   Demi Allâh, sesungguhya aku benar-benar memohon ampun kepada Allâh dan bertaubat kepada–Nya dalam sehari semalam lebih dari 70 kali.

وَإِنِّيْ لأَسْتغْفِرُ اللهَ فِيْ الْيوْمِ مِئَةَ مرَّةٍ

Dan sesungguhnya aku benar-benar memohon ampunan Allâh dalam sehari semalam sebanyak 100 kali. (HR. Muslim)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ : « ربِّ اغْفِرْ لِيْ ، وتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ. »

Dari Ibnu Umar *ra*, beliau berkata, "Kami dahulu menghitung dalam satu majlis Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam 100 kali membaca, 'Ya Allâh ampunilah dosaku, dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.'"

c. Beristighfar merupakan pelindung agar tidak jatuh kepada dosa besar.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allâh, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allâh ? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu sedang mereka mengetahui. (QS. Ali 'Imrân: 135)

Ibnu 'Abbas *ra* berkata:

لَا كَبِيْرَةَ مَعَ اسْتِغْفَارٍ وَلَا صَغِيْرَةَ مَعَ إِصْرَارٍ

Tidak ada dosa besar jika diiringi dengan istighfâr dan tidak ada dosa kecil jika dikerjakan terus menerus.

5) Di antara do'a Istighfâr yang paling baik adalah *sayyidul Istighfâr*, yang telah diajarkan oleh Rasûlullâh SAW kepada Syaddad bin Aus *ra.*

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، لَا إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ مَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوْقِنًا بِهَا، فَمَاتَ مِنْ يوْمِهِ قَبْل أَنْ يُمْسِيَ، فَهُو مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوْقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Sesungguhnya Istighfâr yang paling baik adalah seseorang hamba mengucapkan : "*Ya Allâh, Engkau adalah Rabbku, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau. Engkau yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menetapi perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku. Sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau*". Siapa mengucapkannya di waktu siang dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka ia termasuk penghuni surga. Siapa membacanya di waktu malam dengan penuh keyakinan lalu meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga.

6) Bertauhid dan mengesakan Allah merupakan sebab yang paling besar dalam menjemput *maghfirah* Allah. Siapa yang tidak mentauhidkan Allah, ia akan luput dari ampunan (*maghfirah*). Siapa yang mentauhidkan Allah, ia akan mendapatkan sebab-sebab datangnya ampunan. Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisaa': 48)

Allah berfirman, "Wahai anak Adam jika engkau menghadap kepada–Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi kemudian engkau berjumpa dengan–Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi pula."

Rasûlullâh SAW bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Siapa meningggal sedangkan dia mengetahui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, niscaya dia masuk surga." (HR. Muslim)

مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Siapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun pasti masuk surga."(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Setiap ahli tauhid pasti mendapatkan surga Allah, namun keadaan mereka berbeda-beda berdasarkan amalan keburukan yang dikerjakan selama di

dunia, ada yang harus disiksa di neraka sekadar dosa dan kesalahannya lalu dimasukkan surga, ada pula yang diampuni oleh Allah dan dimasukkan surga tanpa disiksa.

Rasûlullâh pernah berabda, "Sesungguhnya Allah akan menyelamatkan seorang lelaki dari umatku di hadapan manusia pada hari kiamat, lalu dia membuka buku catatan besar di hadapannya, setiap buku catatan besar lebarnya seperti sepanjang mata memandang, kemudian Dia berfirman, 'Apakah kamu mengingkari sesuatu dari ini? Apakah para penulisku yang menjaga (amal manusia) menzalimimu?' Dia menjawab, 'Tidak wahai *Rabb*-ku.' Allah bertanya, 'Apakah kamu mempunyai dalih (bagi amal burukmu)?' Dia menjawab, 'Tidak wahai *Rabb*-ku.' Allah berfirman, 'Tidak demikian, sesungguhnya kamu mempunyai kebaikan di sisi Kami, karena itu tidak ada kezaliman atasmu pada hari ini.' Lalu keluarlah kartu amal kebaikan, yang di dalamnya tercatat bahwa 'Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.' Lalu Allah berfirman, 'Hadirkan amal timbanganmu!' Dia berkata, 'Wahai *Rabb*-ku, apa (artinya) satu kartu amal ini (bila) dibandingkan buku catatan besar ini?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi.'" Nabi melanjutkan, 'Lalu diletakkanlah buku catatan besar pada satu sisi, sedangkan kartu amal diletakkan pada sisi lainnya, maka buku catatan besar itu ringan (timbangannya) sedangkan kartu amal itu berat, tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dibandingkan nama Allah."(HR. at-Tirmidzi)

Sebagian ulama berkata, "Ahli tauhid tidak dilemparkan di neraka seperti orang kafir. Yang melemparkan ahli tauhid pun tidak seperti yang melemparkan orang kafir. Ahli tauhid tidaklah kekal dalam neraka sebagaimana orang kafir. Jika semakin sempurna tauhid seorang hamba, ia akan mendapatkan ampunan seluruhnya, sama sekali ia tidak akan masuk neraka. Hal ini dengan catatan, ia memenuhi syarat sebagai ahli tauhid dengan lisan dan anggota badannya, atau dengan hati dan lisannya ketika meninggal dunia."[1]

[1] Ibn Rajab al-Hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, jilid 2, h. 417

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hâmid, Ali Hasan 'Ali. (1413 H). *'Ilmu Ushûlil Bida'*. Riyadh: Dar al-Rayah.

Abil-'Izz ad-Dimasyqi, Ali. (1990). *Syarh 'Aqîdah Thahâwiyah*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Al-Ammar, Hamad Nashir. (2009). *Kunuz Riyadh Ash-Shalihin*. Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya.

Al-Anshari, Ismail bin Muhammad. (1380 H). *At Tuhfah Ar Rabbaniyah fi syarh al-Arba'in Haditsan an-Nawawiyah*. Alexandria: maktabah Nasyr al-tsaqafah.

Al-Bahisin, Ya'qub 'Abdul Wahab. (2011). *Al-Mufasshal fi Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, Taqdim: 'Abdurrahman As Sudais. Riyadh: Dar At-Tadmuriyah.

Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad. (1996). *Kitâb az-Zuhd al-Kabîr*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah.

Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad. (2003). *Syu'ab al-Iman*. India: ad-Daar as-Salafiyyah.

Al-Barbahary, Abu Muhammad Al-Hasan. (tt). *Syarhus Sunnah*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi.

Al-Bugha, Musthafa Dieb. Muhyidin Mustha. (2021). *al-Wâfî fi Syarh al-Arba'în an-Nawawiyyah*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Al-Busti, Abu Hatim Ibnu Hibban. (1392 H). *Raudhah Al-'Uqala wa Nazhah Al-Fudhala*. Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Fauzan, Salih. (2002). *Al-Minhah Ar-Rabbaniyah fii Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*. Mesir: ad-Dar al-Atsariyah.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2000). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Hilaly, Salim Eid. (1997). *Bahjah an- Nadzirin Syarh Riyadh ash-Shalihin*. Riyadh: Dar Ibn al-jauzi.

Al-Isfahani, Abu Nu'aim. (1974). *Hilyah Al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*. Mesir: maktabah as-Sa'adah.

Al-Jurdani, Muhammad ibn Abdullah. (2012). *al-Jawahir al-lu'luiyah fi syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. Kairo: dar al-fadhilah.

Al-Jurjani, Ali Muhammad. (1983). *At Ta'rifat*. Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Khatib al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad. (2003). *Al-Kifâyah fî Ma'rifati Ushûli 'Ilmi Riwâyah*. Mesir: Dar al-Huda.

Al-Khin, Musthafa. Musthafa Al-Bugha, 'Ali Asy-Syabaji. (1992). *Al-Fiqh Al-Manhaji 'ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i*. Damaskus: Dar al-Qalam.

Al-Muslih, Hamid Muhammad. (1425 H). *al-Kabâir wash Shaghâir 'Anwâ'uha wa Ahkâmuha*. Riyadh: Dar al-Fadhilah.

Al-Nawawi, Syarafuddin. (1392 H). *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, cet ke-2.

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad (1964). *Tafsîr al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.

Al-Raghib al-Isfahani, Abu al-Qas al-Husei. (1412 H). *Mufradât fî Gharîbil Qur'ân*. Damaskus: Dar al-Qalam.

Al-Sadhan, Abdul Aziz ibn Muhammad. (2010). *Ma'alim fi Thariq Thalab Al-'Ilmi*. Riyadh: Dar al-Ashimah.

Alu Syaikh, Shalih. (1431 H). *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. Riyadh: dar al-Ashimah.

As-Sayyid, Muhammad Yusri. (2008). *Badai' at-Tafsir al-Jami' li Tafsiri Ibn al-Qayyim*. Riyadh: Dar Ibn al-jauzi.

As-Sa'dy, Abdurrahman. (2002). *Bahjah al-Qulub al-Abrar wa Qurrat 'Uyun al-Akhbar fi Syarh Jawami' al-Akhbar*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd.

Al-Saqqaf, Alawi ibn Abdul Qadir. (1433 H). *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*. Kuwait: al-Durar al-Sunniyah.

Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. *al-Dūr al-Manŝūr fī Tafsīr bil Ma'ŝūr*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Syatsri, Sa'ad bin Nashir. (1431 H), *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah Al-Mukhtashar*. Riyadh: Dar Kunuz Isbiliya

Al-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim. (1992).*Al-I'tishâm*. Saudi: Dar Ibn Affan.

As-Syaukani, Muhammad Ali. (1999). *Irsyâdul Fuhûl*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.

As-Syaukani, Muhammad Ali. (1414 H). *Fath Al-Qadir*. Damaskus: Dar Ibn katsir.

Al-Syaukani, Muhammad Ali. (1993). *Nailul Authar*. Mesir: Dar al-Hadits.

Al-Thabari, Muhammad Ibn Jarir (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil aay al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hijrah.

Al-Thahawi, Abu Ja'far. (1414 H). *'Aqîdah Thahâwiyah*. Beirut: al-Maktab al-Islami.

Al-Thufi, Muhammad ibn AbdulQawiy. (1998). *At Ta'yin fi Syarhil Arba'in*. Beirut: Muassasah al-Rayyan.

Al-Turthûsyi, Abu Bakar. (1872). *Sirâjul Mulûk*. Mesir: Awail al-Mathbu'at al-Arabiyyah

Al-Zahabi, Syamsuddin Muhammad. (1985). *Siyār A'lām al-Nubalā*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
Ibn Abdil Barr, Abu Umar Yusuf. (1994). *Jâmi' Bayânil 'Ilmi wa Fadhlih*. Riyadh: dar Ibn al-jauzi.
Ibn Abid Dunya, Abu bakr Abdullah. (1990). *Kitâbush Shamt wa Aadab al-Lisan*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
Ibn Al-Arabi, Muhammad Abdullah. (2003). *Ahkâmul Qur'ân*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Ibn Al-'Atthar, Ali bin Dawud. (2008). *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Beirut: Dar al-basya'ir al-Islamiyyah.
Ibn Al-Qayyim. (1390 H). *Ash Shalah wa Hukmu Tarikiha*. Mesir: al-Maktabah al-salafiyah, cet ke -1
Ibn Al-Qayyim, Muhammad ibn Abi Bakr. (1993). *Asbabut Takhallaush minal hawa*. Riyadh: Dar al-Wathan.
Ibn Al-Qayyim, Muhammad ibn Abi Bakr. (1991). *I'laamul Muwaqqi'iin*. Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Ibn Al-Qayyim, Muhammad ibn Abi Bakr. (1987). *Jalaa' Al-Afham*. Kuwait: Dar al-Urubah.
Ibn Al-Qayyim, Muhammad ibn Abi Bakr. (1992). *Kasyful Ghithâ'*. Beirut: Dar al-Jiil.
Ibn Al-Qayyim, Muhammad ibn Abi Bakr. (1996). *Madârijus Sâlikîn*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
Ibn Al-Qayyim, Muhammad ibn Abi Bakr. (1998). *Miftâh Dâris Sa'âdah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Ibn Al-Utsaimin, Muhammad Salih. (2004) *Syarhul Arbain An Nawawiyah*. Riyadh: dar al-Tsurayya.
Ibn Al-Utsaimin, Muhammad Saleh. (1992). *Zâdud Dâ'iyah*. Makkah: Dar al-Tsiqah li an-Nasyr wa at-Tawzi'.
Ibn Baththal, Abu al-Hasan Ali. (2003). *Syarh Al-Bukhari*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
Ibn Daqiq al-'Id. (2003). *Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*. Beirut: Muassasah ar-Rayyan, cet ke-6.
Ibn Hajar al-Asqalani. (1390 H). *Fathul Baari syarah Shahih al-Bukhari*. Mesir: al-Maktabah al-salafiyah, cet ke -1
Ibn Katsir, Abu al-Fida' ismail. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Ibn Qudamah, Najmuddin Ahmad. (1978). *Mukhtashar Minhâjil Qâshidîn*. Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan.
Ibn Rajab al-Hanbali. (1997). *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, tahqiq: Syu'aib al-Arnauth. Beirut: Muassasah ar-Risalah, cet ke 7.

Ibn Taimiyah, Taqiyyuddin Ahmad. (1418 H). *Al-Amru bil Ma'rûf wan Nahyu 'anil Munkar*. Saudi: Wuzarah Syu'un Islamiyah wa al-Awqaf.

Ibn Taimiyah, Taqiyyuddin Ahmad. (1985). *Al-Furqan bayna Awliya' Ar-Rahman wa Awliya' Asy-Syaithan*, Maktabah Ar-Rusyd., 1424 H., h. 25

Ibn Taimiyah, Taqiyyuddin Ahmad. (1999). *Iqtidhâ'ush Shirâtil Mustaqîm*. Beirut: Dar Aalam al-Kutub.

Ibn Taimiyah, Taqiyyuddin Ahmad. (1986). *Minhaj As-Sunnah*. Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan.

Ibn Taimiyah. (2004). *Majmu' Al-Fatawa*, Madinah Munawwarah: majma' al-malik Fahad.

Nadzim Sulthan. (2003). *Qawa'id wa Fawaid min al-Arba'in an-Nawawiyah*. Riyadh: Dar al-Hijrah.

Sâlim bin 'Ied al-Hilâli, *al-Haya' fî Dhau-il Qur-ânil Karîm wal Ahâdîts ash-Shahîhah*, h. 9